



# *Knock Your Heart*

*Nda Quilla*



**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta**

**Ketentuan Pidana:**

**Pasal 72**

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang asli hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

Nda Quilla

# **Knock Your Heart**

Copyright © : NDA QUILLA

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Diterbitkan pertama kali tahun 2017  
Oleh Nda's Publishing

# **Knock Your Heart**

Penulis: Nda Quilla  
Penyunting: Siti Maslacha  
Layout : Pipit Chie  
Art Cover : Gigi

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan  
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.



*Knock Your Heart*



## Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah ya, Allah, akhirnya selesai juga cerita ini. Cerita yang awalnya nggak kuperkirakan akan sepanjang ini, nggak tahunya melebihi rel kereta api aja. Ya, karena jemari tak bermata, dia enak aja ngetik tak tentu arah. Hahahaha ...

Pokoknya, makasih buat semua yang udah mencinta Om Abra dan Kakak Evelyn selama ini. Terima kasih untuk semua pembaca Wattpad yang rela menunggu kisah ini dari awal terbit fajar sampai matahari tenggelam berbulan-bulan kemudian. Intinya ya begitu, aku nggak nyangka aja, antusias pecinta Notaris nggak jelas kayak Abra melebihi Antwis cintaku buat Sheikh Hamdan Bin Mohammed Rashid Al Makhthum.

Baiklah, skip aja bagian di atas.

Untuk keluargaku tersayang, bukti cetak ini adalah bukti nyata kalau apa yang aku kerjakan di dalam kamar itu berfaedah, Mak. Jadi, di dalam kamar itu. Kakak bukan sekedar bobo-bobo cantik doang ya sambil nyetok segudang cemilan. Hahahaha ... ini lho, buah dari nggak keluar-keluarnya aku dari kamar.

Mau nyapa Emak-emak tajir versi Wattpad ah, hahaha ... Hallo **Pipit\_Chie**, Bundanya Akang Reno yang memuja Kenshin lebih dari apapun. Untung aja aku nggak ngikutin saran Emak yang menginginkan Sad Ending, bisa habis aku di bully, **Ciciputrina** ku sayang yang mencintaiku lebih dari hidupnya, terima kasih ya cinta buat perasaanmu yang terpaksa kutolak. Hahahaaha ... MbaYi—**AjiSari** tersayang yang sekarang udah nggak nongol di Wattpad lagi, ke mana saja kamu Mbayiii? Teroret alias **Retysweet**, aku merindukanmu sayangku, cepat kembali ke dunia oren dong kalian. Juga **Greyaa** ku sayang ... huwaaa ...

Buat semua pembaca setiaiku yang nggak sanggup aku sebutin satu-satu, tengkyu sangat buat dukungan kalian selama ini ya. Buat temen-temen

Nda Quilla

tersayangku, Dian Irma, Ayu Wulandari, Dede Intan Choi dan Eneng Chenatt, sehat selalu yaa kalian. Siti Maslacha, editorku sayang, yang juga salah satu pecinta Om Abra. Makasih banyak ya untuk bantuannya Say, udah mau bantu ngedit naskah ini dengan banyak typo ku yang bertekaran.

Naskah ini nggak akan pernah jadi buku tanpa kalian semua. Pokoknya, makasih ya buat semua kesayangannya Om Abra ...

Salam Cinta



Ndaquilla



Knock Your Heart



## Daftar Isi

**Prolog**

**Bab 1 : Eve – Abra**

**Bab 2 : The Game**

**Bab 3 : And Then ... Show Time**

**Bab 4 : Good Night, Boy!**

**Bab 5 : Seminggu Berlalu**

**Bab 6 : Merana Ala Abra**

**Bab 7 : Bagian Yang Tak Disangka-sangka**

**Bab 8 : Kejutankah?**

**Bab 9 : Fix! Delusi Akut!**

**Bab 10 : Kesintingan Yang Sama**

**Bab 11 : The Idiot Man**

**Bab 12 : What?!**

**Bab 13 : Lemah Iman**

**Bab 14 : Evelyn Aluna Smith**

**Bab 15 : Analogi Celana Dalam & Putri**

**Bab 16 : Mantan & Calon Masa Depan**

**Bab 17 : Bukan Biksu**

**Bab 18 : Mendadak Pias**

**Bab 19 : Gugup Part One**

**Bab 20 : Gugup Part Two**

**Bab 21 : Gugup Part Three**

**Bab 22 : Menikahiku?**

**Bab 23 : Restui Saya, Om!**

**Bab 24 : Abra, Evelyn dan Dunia Yang Tak Sama**

**Bab 25 : Abra Nikah, Mamen!**

**Bab 26 : Hai, Istri!**

**Bab 27 : Dua Idiot Yang Gemar Menggores Nadi**

**Bab 28 : Dewinya Abra**

**Bab 29 : Gangguan Fabian**

**Bab 30 : Suami (Sah)**

**Bab 31 : Dinding Yang Mencuri Dengar**  
**Bab 32 : Knock-knock Your Heart**  
**Bab 33 : Telur Dadar**  
**Bab 34 : Abra Bilang “Jombelo”**  
**Bab 35 : Menyembunyikan Skandal Sang Putri**  
**Bab 36 : Kegagalan Abra Versi Terbaru**  
**Bab 37 : Jadi Gini ...**  
**Bab 38 : Obrolan Lanjutan**  
**Bab 39 : Keanu Abraham Smith**  
**Bab 40 : Tunggu Saja**  
**Bab 41 : Abra Membutuhkan Jenderal**  
**Bab 42 : Telaga Tanpa Riak**  
**Bab 43 : Meranamu Atau Aku?**  
**Bab 44 : Menepi**  
**Bab 45 : Cukup Tahu Diri**  
**Bab 46 : Tentang Pelarian Istimewa**  
**Bab 47 : Bukan Amplop Berlogo Pengadilan**  
**Bab 48 : Dongeng Tentang Masa Lalu**  
**Bab 49 : Bersama Hingga Nanti**  
**Ending**

**Together With You**  
**(Squel Knock Your Heart)**

- **Konspirasi Alam**
- **Sakit Perut Evelyn Versi Pemahaman Abra**
- **Abra Norak**
- **Rumah Mertua**
- **Ngidamnya, Rakyat Jelata**
- **Cemburunya Evelyn**
- **Bayi Perempuan**
- **Happily Ever After**



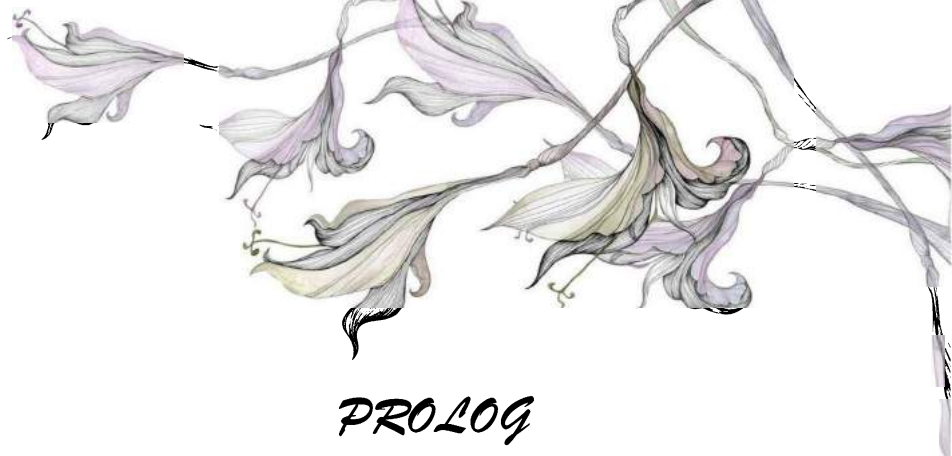


*Doaku sederhana:*

*'Semoga yang indah akan menjadi kita. Dan apa yang sempurna menjadi bahagia.'*

*~ Evelyn Aluna Smith ~*





## PROLOG

Pernakah kalian merasa begitu menginginkan seseorang, tetapi, menahannya hanya karena ruang kerjamu tidak kedap suara?

*Well*, jika kalian pernah merasakannya, maka bergabunglah bersama Abra Risdian Pahlevi, yang sedang menahan hasrat setan yang mengebu seperti tengah dibacakan ayat kursi, hanya karena sesosok wanita berambut ikal memanjang memasuki kantornya.

“Jadi, ada kepentingan apa kamu sampai datang ke kantorku, Lun?”

Suara yang berusaha Abra tampilkan penuh kewibawaan, hanya untuk menutupi kejantannya yang sudah bergerak gelisah di balik resleting celana hitam yang ia kenakan, seperti melesak tak sabar menginginkan pembebasan.

Ck, sial!

Abra meletakkan pulpen yang tadi sudah siap untuk membubuhkan tanda tangan di atas kertas bermaterai berisi perjanjian Sewa Menyewa, ketika salah seorang stafnya mengetuk pintu, dan mengatakan ada seseorang yang mencarinya.

Awalnya Abra pikir hanyalah klien yang ingin membuat suatu pelegalan perjanjian. Namun, ternyata, yang muncul adalah seorang teman kencannya beberapa minggu yang lalu.

*Shit!*

Bahkan hingga detik ini, Abra masih terbayang-bayang. Kulit mulus yang mengundangnya membuat banyak sekali tanda. Seperti remaja yang baru pertama kali mimpi basah. Malam itu, Abra bertindak tak sabaran layaknya bocah yang ingin menyusui pada ibunya.

Abra jelas sangat mengingat wanita itu. Bukan hanya karena parasnya yang cantik, tetapi juga badannya yang menawan. Atau malah karena dadanya yang kencang. Atau lebih spesifik lagi pada kerasnya puncak dada wanita itu ketika Abra menjalankan lidahnya di atas sana.

Oh Tuhan .... Kenapa bayangan ketelanjangan mereka langsung menyandera ingatannya?

Bajingan! Abra tak bisa berkonsentrasi sekarang!

Padaahal, beberapa saat lalu ia masih berada dalam tahap galaunya sebagai pria. Antara ingin mengajak Alya balikan, atau mengabaikan saja seperti yang sebelumnya. Namun, dasarnya ia adalah setan yang tak punya iman. Pendiiriannya mudah sekali goyah. Bahkan kini, Abra sudah melupakan wacana untuk membuka aplikasi WhatsApp demi kelancaran niat murninya untuk menjalin silaturahmi.

Halah ...! Silaturahmi kampret! Abra hanya ingin tebar pesona saja pada Alya.

Oke, kita tinggalkan Alya, dan segala kemungkinan mengenai mereka yang ke depannya bisa menjadi apa saja. Mari kembali pada wanita yang Abra ingat di hadapannya ini.

Tidak. Abra jelas tak hanya mengingat wanita itu sebatas seks semata.

Namun, lebih pada fakta, wanita tersebut merupakan perawan sebelum keperkasaan Abra merobek selaputnya. Kegiatan yang harus membuat kepala Abra pening saat merasakan dorongan kuat untuk meluncurkan seluruh miliknya ke dalam liang sempit milik wanita yang tengah meringis waktu itu. Dan kini, sang jelita yang tak mungkin dapat dengan mudah ia lupa, datang menghampirinya secara tiba-tiba. Setelah pagi itu, wanita tersebut meninggalkan Abra sendirian di kamar hotel tanpa petunjuk apapun.

"Dan ngomong-ngomong, bagaimana kamu tahu kantorku?" Ini agak membingungkan. Karena seingat Abra, malam itu mereka sama sekali tak membuka diri dalam obrolan, artinya tidak mengobrol panjang lebar mengenai kehidupan pribadi.



Wanita berambut coklat itu mendesah. Lalu meletakkan tasnya ke atas meja setelah ia benar-benar duduk di salah satu kursi di depan meja Abra. “Amar yang memberitahu. Hanya untuk berjaga-jaga kalau sewaktu-waktu aku punya keperluan sama kamu.” Eve berbohong. Ia bahkan tak pernah menghubungi Amar semenjak malam itu.

Meneguhkan tekad, Eve hanya berdoa agar kewarasannya kembali hilang seperti malam bermingu-minggu lalu. Supaya ia tak perlu repot-repot berlari terbirit dari sini dengan semua rasa bersalah yang menyiksa. Eve membutuhkan hal ini. Eve memerlukan semua kegilaan ini.

“Apa kamu sibuk?” tanya Eve berbasa-basi.

Walau belum mengerti, Abra tetap berusaha tampil santai. Senyumnya mengembang kecil sembari mengeleng pelan. “Jadi, apa yang membawamu ke sini?”

Jika batin Evelyn tengah bergejolak dengan perasaan gamang, hal tersebut tentu berbeda dengan apa yang dirasakan Abra. Pikiran mesum laki-laki itu segera bereaksi. Bahkan dengan cekatan, segera memaparkan beberapa kemungkinan dari yang paling tidak masuk akal, sampai yang lebih paling tidak masuk akal.

*Ingin bercinta lagi denganmu, Ab.*

Iblis yang bersemayam di jiwanya mulai berbisik merayu.

Wanita itu berusia empat tahun lebih tua di atas Abra. Dan ketika ia menatap Abra dengan pandangan yang sulit diartikan, Abra berpikir iblis itu benar. Wanita itu datang ke sini karena menagih beberapa hentakan keras sebelum nama Abra dijeritkan dengan napas terengah.

Setan!

Abra memaki dirinya. Mempertanyakan kontrol gairahnya yang seperti kucing hendak mengawini betina. Sialan, yang matang benar-benar menggairahkan. Namun, delusi Abra harus terempas jauh, ketika sederet kalimat yang dikeluarkan wanita itu membuatnya tercengang.

“Aku membutuhkan sebuah pernikahan, Abra. Karena itulah aku ke sini. Aku mau kamu menjadi suamiku.” Eve berkata tegas.



Tak ingin keraguan kembali menang atas dirinya. “Menikahlah denganku, Ab.” Biarlah kegilaan ini terus berlanjut. Entah sampai mana nanti bermuara, Eve hanya ingin segala ikatan antara dirinya dan Dylan terlepas. Sekalipun nanti, Eve harus membuat jeratan baru yang lebih membingungkan dari Abra.

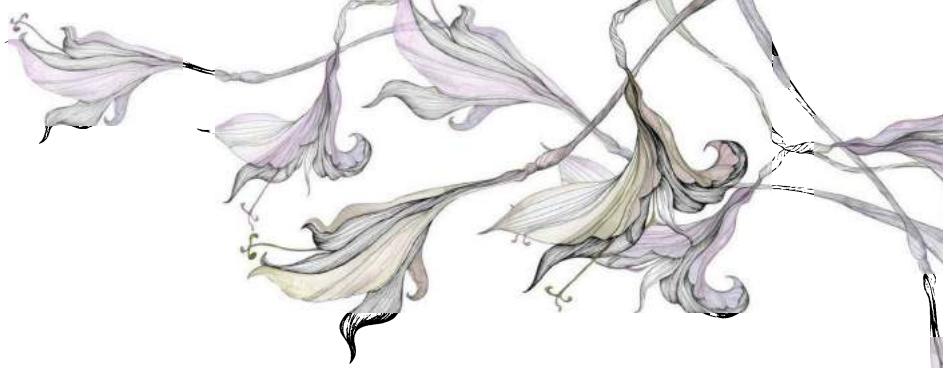
Mendadak Abra pias. Seringai mesum yang tadi sempat ia ukir, mengabur secara dramatis.

Apa tadi katanya?

Menjadi suami?

Siapa?





## ***BAB 1 : EVE - ABRA***

Evelyn, 32 tahun. Wanita cerdas, mandiri, dan matang sesuai usianya. Memiliki karier luar biasa bagus. Cantik adalah kata yang dipilih sebagian orang untuk mendeskripsikan dirinya.

Siapa yang tak bangga, jika kenyataannya ia adalah perawan yang masih memiliki mahkota kehormatan tertutup rapat sekalipun dunianya tidaklah sesuci kelihatannya. Orangtuanya pasti bangga dengan fakta itu. Dan awalnya Eve pun begitu.

Namun perlahan, pandangannya bergeser.

Setelah dua tahun putus dari kekasihnya, Eve mulai kehilangan logika ketika menyadari hatinya masih enggan beranjak. Sementara pria yang pernah menjadikan dirinya satu-satunya, sudah mulai mengarang biduk baru bersama pasangan tercinta. Evelyn marah saat menyadari ia masih berada di tempat yang sama. Masih mengharap Tuhan membuatkan sebuah mukjizat. Evelyn seakan lupa, ia bukanlah hamba yang taat.

Frustrasi, Evelyn mendatangi sepupunya, Kenya. Wanita bersuami itu pun mengusulkan sebuah kencan eksklusif padanya. Sebuah petualangan satu malam. Evelyn mengernyit saat rencana itu dipaparkan padanya.

“Kamu perlu mengenal orgasme, Eve,” tutur Kenya santai. Sesantai daster yang ia pakai, semenjak kehamilannya menginjak bulan kelima. “Hidup ini jangan dibawa tegang terus. Kamu tuh, terlalu serius. Kamu perlu bersenang-senang, Sayang.” tambah Kenya mengedipkan mata.

Evelyn tak yakin. “Aku sudah setua ini, Ken. Aku tidak memerlukan hubungan satu malam. Aku butuh seseorang yang bisa

membantuku membenahi kerusakan hatiku.” Evelyn penuh perhitungan. Ia tak akan dengan mudah mengiyakan saran bodoh itu. Ia sudah menjalankan perusahaan warisan keluarga di usia mudanya. Dan sampai sejauh ini, ia belum mengalami kebangkrutan. Jadi, jangan harap dia akan luluh semudah itu.

Namun, jangan memanggil perempuan itu Kenya, jika ia tak bisa membengkokkan jalan lurus yang dipilih sang sepupu. “*Come on, Eve!*” seru wanita itu hiperbolis. “Semua orang tahu, kamu butuh pelepasan. Kamu terlalu stres.”

Eve menggeleng, lantas memijat keningnya yang berdenyut. “Aku perlu pengalihan perasaan. Bukan kencan satu malam.”

“Nah, itu!” Kenya memekik semangat. Sepertinya, otak yang ia punya mulai menemukan celah untuk memasukkan Eve dalam limbah kenistaan. “Kamu bukan perawan suci yang begitu mati akan masuk surga. Ayolah, Sayang ... kamu butuh teriakan sebelum *hujaman* terakhir diberikan.”

Mata Eve menyipit. Ia menatap tajam Kenya yang kini sedang memberinya pemandangan menggelikan. Kenya sedang memutari perutnya yang buncit. Sesuatu yang Eve ingat pernah membuat wanita itu menangis histeris karena takut memiliki anak. “Ini tidak lucu.” Evelyn berujar ketus.

“Aku memang sedang tidak melucu.” Kenya menyeringai. “Keperawananmu yang masih tertutup rapat itu, membuat otakmu juga ikut mampet. Ayo, Sayang. Kita perlu membuat rongga udara di sana,” katanya setengah geli. “Percayalah, lebih dari heroin. Seks adalah narkoba. Dan polisi tak akan bisa menahan kita, ketika kita sudah menjadikannya candu.”

“Kamu gila!” Eve mendengus.

Kenya hanya tertawa. “*Come on. Your parent* bahkan sudah tinggal serumah sebelum mereka menikah. Dan kejadian itu sudah lebih dari 30 tahun silam, *Honey.*” Kenya menaik turunkan alisnya. “Di era digital seperti sekarang, ayo keluar dari sarangmu, Eve. Kamu jelas bukan manusia purba yang berguna hanya karena fosilnya, kan?”



Evelyn mencibir sambil meraih tasnya. “Aku lupa. Seharusnya aku tidak pernah kemari.” Ia bangkit untuk pulang. “Nanti aku akan menghubungimu lagi kalau aku sudah kehilangan kewarasan.”

Berdecak, Kenya mengikuti Eve yang kini sudah berdiri. “Aku yakin kewarasanmu akan hilang sebentar lagi,” ujar Kenya yakin.

“Bemimpilah, *Sweetheart*. Bermimpilah,” cibir Evelyn sambil melambai ke arah wanita itu.

\*\*\*

Di sisi lain, Abra sedang pening mengamati berkas Akta Jual Beli yang dikirimkan Badan Pertanahan Nasional kembali ke kantornya. Biasanya, tidak begini. Dalam artian, berkas yang selalu ia kirimkan, untuk proses pengakuan di badan pemerintahan milik Negara itu akan baik-baik saja.

Semuanya pasti berjalan sesuai prosedur. Lancar, dan tak terkendala.

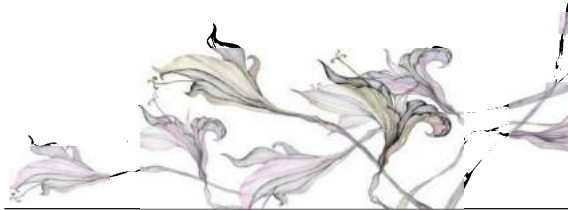
Namun, kali ini berbeda. Para stafnya begitu ceroboh, hingga membuat berkas ini cacat dan tak dapat diproses secepatnya.

“Viyan!” Abra berteriak memanggil salah seorang stafnya. Lupa, jika biasanya ia akan menggunakan telepon untuk memanggil salah satu dari mereka.

Pria berwajah oriental, tetapi bukan dari etnis Tionghoa muncul setelah mengetuk pintu. Entah dari mana pria itu mendapati mata sipit, dan kulit putihnya, yang jelas Abra sedang tak ingin membahasnya sekarang.

“Iya, Pak?”

Abra mendelik setelah melepaskan fokusnya dari beberapa coretan merah yang diberi tanda oleh pegawai BPN. Ia menyodorkan berkas itu seraya memberi kode pada Viyan untuk duduk di hadapannya. “Kenapa kalian bisa seceroboh ini?” Ia belum mengeluarkan *bisanya* seperti biasa. Masih permulaan. Sebelum Abra membabat habis pegawainya dengan rentetan kalimat pedas yang hanya Tuhan yang tahu bagaimana ia bisa memilikinya. Sebab kalau boleh jujur, ibunya adalah tipikal wanita yang lemah lembut.



Viyen menunduk sambil menekuri berkas-berkas tersebut. Ia membolak-balik Surat Kuasa yang rupanya belum ia pasang materi juga bubuhan tanda tangan dari pihak Klien. Lalu mengerut semakin takut ketika membaca nilai Harga Taksasi di blanko AJB yang belum diisi sama sekali.

“Kerjaan siapa ini?” Abra menahan diri untuk tak membentak. “Kenapa sertifikatnya belum di cek bersih? Kalian mulai menyepelekan pekerjaan ini, hah?!”

“Maaf, Pak. Kami tidak teliti memeriksanya.”

“Enak saja maaf!” Suara Abra mulai meninggi. “Tenggat waktu penyelesaian Akta ini cuma sebulan! Ini sudah dua minggu! Kalian suka kalau saya kehilangan klien!”

Viyen semakin tertunduk. Namun, ia tak berani menjawab.

“Untuk cek bersih sertifikat saja memerlukan waktu dua hari. Dan kita harus memanggil klien lagi untuk menandatangani Surat Kuasanya. Kalian benar-benar membuang waktu saya!” Abra berujar sengit. “Perbaiki semua ini!” Ia menunjuk pada berkas yang bermasalah. “Saya nggak mau tahu bagaimana cara kamu melobi orang BPN. Saya mau Akta Jual Belinya selesai pada waktu yang sudah saya janjikan. Kamu mengerti!”

Viyen mengangguk cepat. Secepat tangannya membereskan berkas-berkas berserakan di atas meja sang atasan. “Saya akan koordinasi dengan anggota yang lainnya, Pak.”

“Ya, iyalah! Harus!” komentar Abra ketus.

Lalu ia memilih melihat jam. Kemudian menggerutu ketika menyadari seharusnya ia sedang bersiap-siap untuk pergi bersenang-senang, bersama teman-temannya Jumat malam ini.

“Sial! Sudah hampir jam 6!” gerutunya meraih ponsel. Ia harus menghubungi rekannya dan mengatakan ia tak bisa ikut berkumpul. Dikarenakan para stafnya yang berjumlah delapan orang harus lembur. Mau tak mau Abra harus berada di sini sampai pintu ruko di bawah tertutup rapat.

*Well.* Abra adalah seorang Notaris yang tinggal di bangunan teratas dari Rumah Toko atau Ruko yang ia gunakan sebagai kantor sekaligus tempat tinggal. Sudah ia beli dua tahun yang lalu sesuai



perintah ibunya begitu ia sudah mendapat gelar Magister Kenotariatan, dan jabatan PPAT telah ia kantongi.

Untuk bagian kantor, Abra memakai dua lantai. Lantai pertama adalah tempat menerima klien. Sedangkan di lantai kedua terdapat ruangnya, dan kubikel-kubikel milik para stafnya untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang ia dapatkan berkat kerjasama dengan beberapa Bank di sekitar kantornya.

"Hey," suara Wira terdengar dari sambungannya.

"Gue nggak bisa ikut malam ini, ya?" ujar Abra langsung. Otaknya sedang kusut. Seharusnya ia perlu mendapatkan pelepasan. Dan Jumat malam adalah waktu terbaik berburu wanita-wanita yang sama kelaparannya dengan dia. "Anak buah gue lembur semua. Gue lagi nge-deadline mereka."

Tawa Wira terdengar menggelikan. *"Besok Sabtu, Bro. Bank pada tutup. Lo mau pengikatan kredit di mana?"*

Abra mendengus. "Klien luar Bank. Jual Beli. Jadi, bisa didatengin ke rumahnya buat minta tanda tangan. Besok terpaksa gue buka kantor setengah hari." Padahal Sabtu merupakan hari kebebasan Abra.

Ya, ia tetaplah perjaka pada umumnya. Masih mengagungkan tidur sampai siang setelah selesai menggumamkan pemujaan untuk liang-liang sempit yang berhasil menjepit asetnya dengan baik.

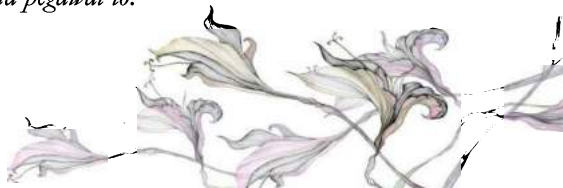
*"Elah, tarik deposito dari Bank Mega aja, deh. Lo kayak orang susah kalau buka kantor hari Sabtu,"* celetuk Wira sambil tertawa.

"Setan lo!" Abra memaki. Namun, ia tidak marah. Memang begitulah mereka kalau sudah sedang bercanda. "Gue juga males bercumbu sama kertas dan tanda tangan mulu. Tapi, ya, gimana lagi. Kertas-kertas berisi tanda tangan itu yang buat gue PD selain keperkasaan gue tentu aja."

*"Halah. Kampret, lo!"*

Abra tergelak di kursinya. "Udahlah, lo bilang gitu aja, ya, sama anak-anak. Kita ketemu malam minggu aja di tempat biasa."

*"Malam minggu, gue ngapel. Ogah nemenin penjajah kelamin nggak tetap kayak lo,"* cibir Wira sambil tertawa. *"Ya, udah, deh. Pokoknya inget ya, Ab. Lo jangan main belakang sama pegawai lo!"*



“Kampret! Lo pikir gue suka anak ingusan, gitu? *Sorry, Bro.* Tipe gue masih sama. Cewek berpengalaman yang pinter ngatur desahan,” sungut Abra kesal.

“*Ya, kali, lo frustrasi malam ini nggak nemu sarang.*”

“Monyet! Gue nggak sefrustrasi itu, Setan!”

“*Hahaha. Oke deh, gue mau on the way senang-senang dulu, ya! Gue mau nyari yang bisa manjat gue. Ugh ... nggak sabar gue mau nyicip masing-masing sarang.*” Wira sengaja mempermainkan Abra. Membuat pria itu panas dingin adalah hobinya. “*Malam ini celana gue ada yang melorotin, Ab. Terus ada yang gue remes-remes. Mantap, deh,*” lanjutnya dengan suara serak buatan.

Abra mendengar. Namun, pada akhirnya ia mengerang kesal. “Lo, Setan tahu nggak?” maki Abra jengah.

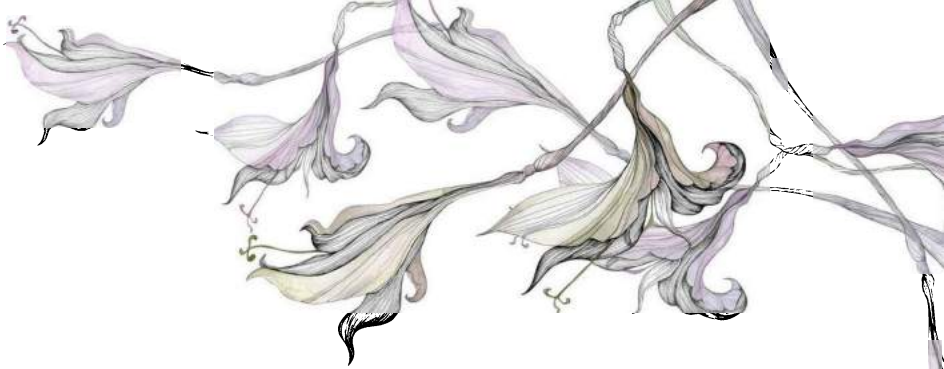
“*Hahaha. Udah deh Ab, terima nasib aja kalau malam ini lo masuk kandang sendirian. Gue rangkap aja, ya, bagian lo? Gue lumayan fit deh ini. Jadi, bisa nunggang dua cewek. Gila, Ab, gue udah keras. Bajingan! Udah ya, gue mau siap-siap dulu. Mau olah kelamin malam ini. Hahaha ....*”

“Kampret lo, Wir! Gue sumpahin nggak klimaks-klimaks lo nanti malam!”

Dan setelah memaki temannya itu, Abra langsung mengakhiri panggilannya.

“Sialan! Kedinginan deh, nanti malam barang gue,” gumamnya sambil menekuk wajah muram.





## BAB 2 : The Game

“Kamu yakin, ini nggak apa-apa?” Amar meringis saat istrinya mengangguk penuh keyakinan. “Ken, ini Eve loh yang lagi kita bahas.” Amar perlu meyakinkan sekali lagi, sebelum ia menyetujui rencana gila Kenya. “Sesat loh kita, kalau ngejerumusin Eve gini.” Amar tak habis pikir, bagaimana mungkin istrinya harus repot-repot membuat rencana sinting hanya agar sepupunya dapat melepaskan keperawanan.

Dialah Evelyn, tokoh yang mereka bicarakan. Seorang perawan cantik berkarier cemerlang, kaya, dan tentu saja membuat banyak pria menginginkannya. Hanya saja, tak sedikit yang memilih mundur saat Evelyn mulai menatap mereka dengan sirat kejam di matanya yang cokelat.

“Aku nggak mau, loh, kalau *ending*-nya kita yang bakal kena damprat Eve habis-habisan.” Amar terus mengerutu. Sebenarnya ia sudah uring-uringan sejak kemarin, ketika ide gila di kepala istrinya muncul.

“Takut banget sih,” Kenya berujar santai. “Ini justru demi kebaikan Eve, Mas,” tambahanya tanpa beban. “Eve tuh terlalu tegang. Pembawaannya yang serius bikin cowok-cowok *mlipir* kalau deketin dia. Belum lagi sikap sinisnya itu. Kalau kita nggak bertindak, dia bakal lajang terus seumur hidup.” Kenya menjabarkan sifat jelek sepupunya itu dengan sangat baik.

“Tapi, nggak mesti pakai orgasme, kan, Ken?” Amar kembali bersuara. Raut ngeri sudah membayang di wajahnya. “Bisa digorok Om Ken aku kalau ketahuan ngejerumusin anaknya ke lembah nista kayak gitu,” tutur Amar merinding.

Kenya berdecak dengan mata memutar. Sejak menikah dengan Amar beberapa bulan lalu, ia mulai mengerti bagaimana kecenderungan Amar dalam berpikir hingga seribu kali. Namun anehnya, Amar tak pernah bersikap berlebihan jika sudah menyangkut pasien yang harus dioperasinya. Amar begitu cekatan. “Om Ken nggak akan marah. Percaya deh.” Kenya berujar yakin. “Tante Alif tuh udah pengen nimang cucu. Cuma kalau buat Eve hamil lebih dulu, Om Ken pasti bakal terluka. Makanya, kita perkenalkan dulu dia sama nikmatnya orgasme. Biar dia nagih, dan akhirnya minta sendiri.”

Andai saja saat ini Kenya tak sedang mengandung, Amar tak akan berpikir dua kali untuk menoyor kepala istrinya itu. Sumpah, isi kepala perempuan itu benar-benar sampah semua.

“Paling nggak, kita kenalkan dulu, deh, si Eve sama *ena-ena*. Biar dia tuh paham, kalau kesenangan itu bukan cuma sebatas menang proyek, doang. Dia perlu tahu, *sex* jauh lebih menyenangkan.” Lalu Kenya menyerigai geli pada Amar. Sambil membelai perutnya yang buncit dengan gerakan memutar, Kenya kembali melanjutkan khutbahnya. “Ayolah, Mas. Mumpung Eve belum resmi 40 tahun. Kita harus bantu dia keluar dari zona ‘*kekeringan*’ yang membuatnya nyaris mendapat predikat sebagai perawan tua.”

Amar hanya mendengus. Namun, sepertinya laki-laki itu sudah termakan oleh ocehan Kenya mentah-mentah. “Jadi, udah *final* ini?” Ia pasrah pada akhirnya. Karena berdebat dengan Kenya hanya akan membuatnya semakin pening dengan banyaknya kalimat sanggahan dari wanita itu. “Pokoknya, aku nggak mau terlibat jauh, ya, Ken? Ini semua ide kamu.”

Kenya tertawa renyah. Lalu melingkarkan kedua lengannya pada leher sang suami. “Iiiihh... lucu banget, sih suamiku kalau ngambek. Cium sini, cium ...,” kekehnya puas.

“Kalau ada maunya aja sok manis,” keluh Amar kesal. “Besok, deh aku ajak anak-anak kumpul. Masalah Eve, itu urusan kamu, ya? Aku cuma *handle* cowok buat dia.”

“Setuju!” pekik Kenya girang.

\*\*\*



Berkat sebuah permainan setan, Abra, dan empat rekannya harus dibuat jantungan saat menunggu giliran memutar botol bir yang isinya sudah tertuang sempurna di dalam lambung mereka.

Amar yang mengusulkan permainan konyol begini pada mereka. Karena, alih-alih mencari mangsa untuk memuaskan nafsu setan yang sudah membakar badan, calon Ayah tersebut meminta teman-temannya untuk melakukan kegiatan kekanak-kanakan hanya karena dalih bahwa malam ini, Amar yang akan membayar semua minuman mereka. Tanpa curiga sama sekali kalau ternyata, ada udang yang bersembunyi apik di balik batu.

Ck, dasar para testoteron dungu!

Andai mereka mau berpikir dua kali saja, pasti mereka akan mencium gelagat aneh dari Amar, yang semenjak menikah sudah sangat jarang berkumpul dengan mereka.

Dengan latar kelab malam milik seorang teman, Amar, Wira, Adam, dan juga Abra duduk mengelilingi meja sambil menunggu ke arah mana moncong botol laknat yang tengah berputar di atas meja akan mengarah.

"*Truth or dare, Daddy?*" suara geli Amar menyela di antara musik bising yang menyelimuti mereka.

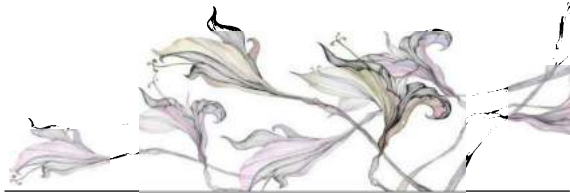
Adam mendengar jijik saat menyadari botol kosong itu mengarah kepadanya. "*Truth* aja, deh. Males gue aneh-aneh," jawabnya malas.

"Elah, cemen." Abra mengomentari. "*Dare*, kali. *Truth*, mah buat cewek alim yang nggak keramas-keramas waktu haid," ocehnya tak penting.

"Emang cewek alim nggak keramas-keramas waktu haid?" tanya Wira lucu.

Abra hanya mengangkat bahu saja. "Mana gue tahu. Kan gue cuma ngomong."

"Bacot lol" Wira melemparnya dengan kulit kacang yang berserakan di atas meja. "Adam mah milih *Truth* karena nggak mau diberi tantangan yang aneh-aneh. Takut disuruh tidur duluan dia sama bininya," kelakar Wira melanjutkan.



“Iya, gue mah jujur. Sekarang mesti pikir seribu kali kalau milih tantangan dari kalian.” Adam tak keberatan ditertawakan oleh duo jomblo, seperti Abra, dan Wira. “Gue lebih sayang bini gue sekarang, daripada cuma sekadar gengsi kayak lo-lo pada. Ini juga karena bini gue lagi ke Bandung, makanya gue iyain aja ajakan si Amar.”

“Ck, yaudah, deh. Cepet beri bapak-bapak yang sayang bini itu pertanyaan.” Abra malas mendengar petuah sok bijak dari Adam. “Apa gue aja nih, yang nanya?”

“Iya. Udah, lo aja.” Amar menyetujui.

“Oke,” Abra berpikir sejenak. Lalu ia menjentikan jari. “Lo pernah *make out* sama cewek lain nggak, setelah nikah? Atau paling nggak lo pernah ngebayangin *make out* sama salah satu klien lo yang seksi.”

“Anjing! Nggak pernah!” seru Adam heboh. “Ngedapetin bini gue aja susah. Mau main-main pula di belakang dia. Serius, nggak pernah gue.”

Dan mereka hanya terbahak mendengar reaksi berlebihan Adam.

“Oke, kita lanjut lagi.” Amar langsung memutar botol. Berharap saja kali ini moncong dari botol tersebut tepat mengarah pada salah satu lajang yang sudah tak perjaka lagi itu. Dan harapannya terkabul. Mulut botol mengarah tepat pada Abra. Hingga senyum culasnya mengembang apik. “Wew, lo siap, Ab?”

Abra hanya mengedikan bahu saja. Ia sangat santai menerima gilirannya.

“*Truth or dare?*” Amar tak menyia-nyiakan waktunya.

Dengan penuh kepercayaan diri yang lebih mengarah pada kesombongan, Abra menjawabnya cepat. “*Dare*, dong,” ucapnya yakin.

Senyum Amar semakin merekah. Ia berdeham singkat, dan langsung menegaskan punggung demi memberi tantangan. “Sabtu depan, lo harus ikut ONS bareng cewek yang gue pilihin. Dan lo nggak bisa mundur sekarang.”

*Fix! Abra ready!*



\*\*\*

“Eve, tadi aku ketemu pacarnya mantan kamu?”

Evelyn sama sekali tak bereaksi atas info tersebut. Namun, Kenya dengan tampang cuek tetap berusaha melanjutkan.

“Masih muda memang, ya, Eve. Maksudku tuh, lebih muda dari kita. Jauh deh kayaknya umurnya sama kita, ya, Eve?”

Harusnya Evelyn sedang bersama ibunya. Membuat beberapa camilan di hari Sabtu begini. Namun, tadi malam ia terpaksa harus menginap di rumah Kenya, setelah sepupunya itu menelepon dengan panik kalau suaminya belum juga pulang hingga pukul sebelas malam.

Padahal, Kenya juga kerap ditinggal Amar untuk melaksanakan dinasny kalau pria itu kebanyakan jam malam. *Well*, Amar berprofesi sebagai dokter. Dan setiap dua kali seminggu, Amar akan tidur di rumah sakit untuk melaksanakan tugas piketnya.

“Dengerin aku nggak, sih, Eve?”

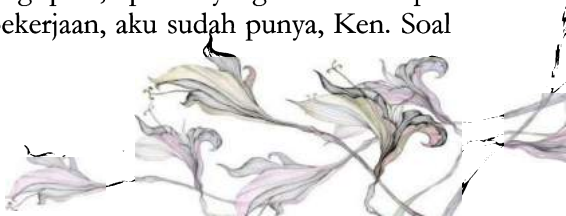
Evelyn melipat majalah di pangkuannya. Lalu dengan kesal, menatap Kenya. “Intinya apa, Ken? Aku lagi malas kalau cuma main tebak-tebakan aja.”

Kenya mendengus. Ia sudah tahan banting menghadapi Eve yang kerap berubah sinis begitu. “Intinya, kayaknya hubungan mereka benar-benar serius.”

“Ya, terus?” Eve menyelanya. “Intinya aja deh, Ken.”

Kenya harus membuat mimik wajah senatural mungkin, atau Eve akan dengan mudah membaca rencananya. “Intinya, kamu buruan nikah deh. Kasian mereka kalau mau nikah harus nunggu-nunggu kamu. Lagian, Al juga udah punya pacar, kan? Al juga nggak bakal mau nikah sebelum kamu nikah. Jadi, maksudku, ayo menikah Eve. Dan biarkan yang lain bahagia.”

“Seolah-olah aku seperti beban saja jika tidak menikah.” Eve menghela napasnya. “Tapi, oke. Aku akan memikirkannya nanti.” Eve melirik Kenya sekilas. “Lagi pula, apa sih yang bisa aku dapat dari pernikahan? Kalau soal pekerjaan, aku sudah punya, Ken. Soal





kebahagiaan, keluargaku memberi lebih dari yang bisa aku bayangkan. *So, give me one reason, why I should get a married?*”

Dalam hati, Kenya mengucap syukur karena pada akhirnya pertanyaan itu meluncur juga dari bibir wanita keras kepala, seperti Eve. Bukan apa-apa, Kenya memang sudah mempersiapkan jawabannya jauh-jauh hari.

“Klimaks, Eve,” jawabnya memulai penjelasan. “Kamu mungkin udah merasakan semuanya, *Darling*. Tapi, untuk pelepasan, kamu sama sekali belum merasakannya, kan?”

Evelyn mencibir. “Jangan samakan aku dengan kamu, oke?”

Dan Kenya hanya mampu tertelak karenanya. “*Come on*, Eve. Kamu nggak berniat buat jadi perawan Maria yang suci dari jamahan pria, kan?”

Eve mengedikkan bahu. “Kalau bisa, *why not?*”

Kenya mendengus sambil memutar mata. “Maria mungkin suci dan langsung masuk surga waktu mati. Nah, kalau kamu?” Kenya menampilkan raut jijik yang seakan-akan ia sedang menahan mual. “Kalau bukan karena kegemaranku mencari kepuasan, aku yakin dosamu dan dosaku cuma beda tipis.” Lalu dengan sadis, Kenya melipat kedua tangan dan meletakkannya di atas perutnya yang membuncit. “Mencintai sepupu sendiri. Ck, kurasa dosa itu lebih kejam dari dosaku sewaktu SMA.”

Giliran Eve yang memutar bola mata. “Kita tidak sedang membicarakan hal itu, Ken.” Tatapan penuh peringatan Evelyn sematkan pada sepupunya. “Kalau aku boleh mengingatkan, kita sudah berhenti membicarakan sejak setahun yang lalu.”

“Tapi, kita perlu ngebicarakan hal ini lagi,” Kenya tak gentar. “Cuma buat jaga-jaga. Seandainya kamu lupa, kalau sekarang Dylan sudah hampir bahagia sama pasangan yang akhirnya bisa dia perjuangkan tanpa kenal dosa.”

Eve memalingkan wajahnya ke arah lain. Ia benci jika mulut nyinyir Kenya sudah berada dalam *mode* sok menggurui.

“*By the way*, kalau kamu juga lupa,” Kenya masih punya selusin kalimat efektif untuk membuat Eve mulai memikirkan dirinya. “Dylan menjadikan kamu alasan kenapa sampai detik ini dia belum





bersedia melamar kekasihnya. Dia masih menunggumu menikah. Paling tidak Eve, buktikan sama dia, kalau kamu bisa bersenang-senang sama pria lain.”

Evelyn tak sesempurna kelihatannya. Ia punya dosa masalah yang hanya diketahui oleh sebagian kecil keluarganya saja. *Well*, Evelyn pernah jatuh cinta. Dan cinta itu tidak biasa. Karena ia jatuh cinta pada pria berlabel saudaranya sendiri. Lebih spesifiknya lagi adalah sepupunya. Anak dari kakak kandung ayahnya.

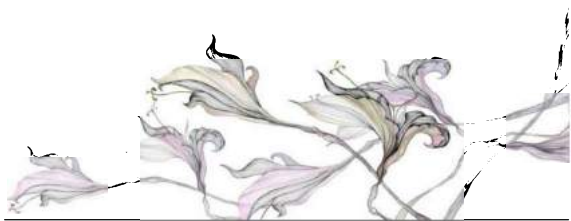
Namun, yang paling parah dari semua itu adalah ketika Dylan—sepupu Eve—juga merasakan hal yang sama. Lalu diam-diam mereka merajut asa disela ombak besar yang menghantam karang. Kemudian pelan-pelan, mereka lebur ketika nyatanya perasaan itu berkembang luas.

“Jangan menikah kalau kamu belum yakin sama makna pernikahan, Eve. Tapi, coba buka matamu lebar-lebar. Karena selain Dylan, dan tetek-bengek percintaan kalian. Kamu membutuhkan rasa lain yang bisa membuatmu lupa bagaimana rumitnya masa lalumu itu. Dan seks, tidak terdengar buruk.”

Kenya bukanlah perempuan bermulut manis nan menyejukan, seperti istri Almarhum Ustad Jefri Al-Bukhori. Tidak juga seinspiratif Larissa Chou, istri Alvin Faiz. Serius, Kenya tak seistimewa mereka. Karena alih-alih memberikan Eve petuah bijak mengenai pentingnya membina rumah tangga, Kenya justru terus menerus memperkenalkan bagaimana kehebatan seks.

“Sekali-kali kamu butuh rileks, Sayang. Aku jamin, setelah kamu berkenalan dengan orgasme, dan ragam sentuhan pria di sekujur tubuhmu, kamu bakal berpikir ulang mengenai wacana menjadi perawan tua seumur hidup,” lanjut Kenya berapi-api.

Eve meringis. Ia yang terkenal cerdas mendadak tak memiliki ide sama sekali untuk mengalahkan argumen Kenya. Bukan karena Kenya berhasil membuka pemikirannya. Hanya saja, Evelyn sudah tahu sejak lama kalau berurusan dengan Kenya akan berakhir lebih rumit dari kisah cintanya sendiri.



“Sekali aja, Eve. Kalau memang seks nggak bisa buat kamu tertarik juga. Aku janji, aku nggak bakal ngerecokin kamu lagi soal ini.”

Eve menghela napas, lalu menatap Kenya lekat-lekat. Suatu kegiatan yang akan Eve lakukan jika ia sudah benar-benar bosan pada orang yang ia anggap sebagai pengganggu. “Dan kalau aku merasa tidak cocok, apa kamu bisa mengembalikan keperawananku, Ken?”

Sial!

Ternyata menghadapi Eve memang tak pernah mudah.

“*Come on*, Eve. Bukankah kita sepakat untuk nggak menjadi ahli surga?” Kenya masih berusaha.

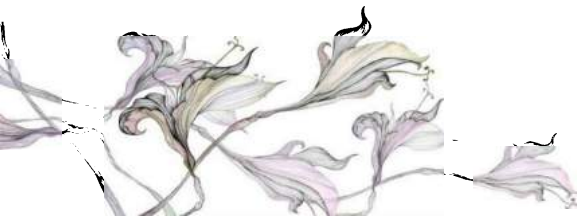
“Dan aku juga tidak berkeinginan menjadi ahli neraka.” Eve menjawab diplomatis.

Kenya menggigit lidahnya sendiri. Bingung. Harus kata apa yang akan ia selipkan di sana. “Urusan dosa itu, biar aja jadi rahasia kita sama Tuhan, Eve. Kita nggak perlu ngitung. Kan nanti di akhirat perhitungannya. Manusia khilaf sesekali, kan nggak apa-apa, Eve.”

Dan tawa sinis Eve membuat misi Kenya gagal.

*Fine!* Eve batal.

\*\*\*





### *BAB 3 : And Then ... Show Time!*

Abra sudah mengenal istilah kengan satu malam sejak ia mulai paham, selain untuk buang air kecil, alat kelaminnya juga bisa dipergunakan untuk hal-hal lain. Mencari kesenangan, misalnya. Dan kenikmatan melalui ujung penis yang menegang menjadi candu, saat ia tahu bagaimana cara membuat bagian itu lemas lagi.

Sial! Ia bersumpah bukanlah penjajah kelamin yang menjajah batangnya dari satu lubang ke lubang lainnya. Serius, ia bukan orang yang seperti itu.

Hanya saja, ia terlalu menyukai aktivitas berkeringat lewat olahraga olah kelamin. Bayangkan saja, berapa banyak jumlah keringat yang kalian dapatkan hanya karena olahraga telanjang tersebut. Belum lagi kepuasan yang didapat. *Bengh* ..... Sumpah, olahraga ini sudah menjadi favorit Abra semenjak bertahun-tahun silam.

Dan kini, ia mendadak ngeri mengenai tawaran kengan satu malam yang diusung Amar hanya karena ia memilih tantangan sewaktu mereka melakukan permainan konyol.

*Truth or Dare*, bajingan! Maki Abra kesal.

Bukan apa-apa, Abra memiliki kriteria khusus untuk teman tidurnya. Bukan sembarangan perempuan yang bisa ia ajak saling menghangatkan. Abra sangat pemilih. Karena ia berprinsip, kejantannya yang berharga harus menemukan sarang spesial untuk berbagi kesenangan. Karena itu, Abra tak ingin sembarangan.

Sekarang, ia mulai was-was dengan pilihan Amar.

Meraih ponsel, Abra memilih langsung menghubungi yang bersangkutan. Hanya untuk berjaga-jaga, bukan gorilla yang Amar kirim untuk memperkosanya.

“Lo beneran nggak ngirim cewek jadi-jadian buat gue, kan, Mar?” Abra langsung bertanya tanpa berniat basa-basi. Tak ia pedulikan kekehan geli dari suara Amar. “Gue nggak bisa bercanda soal selangkangan gue, Mar. Ini aset, dan gue ngejaga aset gue bener-bener.”

*“Hababa .... Santai kali, Ab. Lo kayak bebek mau dipotong, deh. Bising mulu dari kemarin.”*

“Gue nggak bisa santai kalau udah menyangkut selangkangan gue yang super sensitif. Gue butuh kepastian.”

*“Kamar hotel lo belum diketuk? Wah, jangan-jangan cewek super cantiknya nyasar, Ab.”* Amar kembali tergelak oleh celotehannya sendiri. *“Coba lo knock-knock, Ab. Knock-knock di pintu, ya. Bukan knock your heart.”*

“Setan, lo!” maki Abra berang. “Kalau gue liat tuh cewek nggak kriteria gue banget, gue bakal langsung tinggal dia, sumpah. Bodoh amat gue, bakal lo katain seumur hidup. Sorry, Mar. Gue lebih sayang kelamin gue.”

*“Hababa .... Selow, Bro. Serius, lo udah kayak pasien gue yang mau lahiran. Tenang aja, yang kali ini berkualitas tinggi. Lo nggak bakal nyesel sumpah. Orisinil, dan lo bakal ngucap jutaan terima kasih sama gue.”* Amar menjelaskan dengan tawa yang mendera. *“Pokoknya doyanan lo banget, deh dia. Bisa manjat lo dan goyang-goyang di muka lo. Dan tangan lo bakal nggak mau lepas ngeremes dadanya. Aw, kok gue kangen bini ya jadinya.”*

Abra mendengkus. Ia ingat betul malam ini Amar mendapat piket malam. Artinya ia tidak akan mendapatkan jatahnya. “Lo kawini, deh perawat-perawat itu. Atau lo peperin selangkangan lo ke tembok.”

*“Bangsat lo, Ab!”* maki Amar geli. *“Gue nggak sefrustrasi itu kok. Adik kecil gue bisa tahan nafsu. Nggak kayak punya lo yang selalu on fire setiap lihat cewek berbelaban dada rendah.”*



Abra mengabaikan ejekan tersebut. “Intinya, kalau monster yang lo kirim ke sini, gue bakal datang ke rumah sakit saat itu juga buat ngehajar lo.” Kemudian ia memilih menutup panggilannya.

Mencoba mengatur emosinya dengan baik. Pelan-pelan, Abra menarik napas dan mengeluarkannya secara perlahan. Abra butuh ketenangan. Dan Abra harus berpikir jernih.

“Gue harus udah siap sedia seandainya Amar ngirim Paus ke sini.” Ia bergumam. Dengan cekatan ia menyambar kunci mobil dan langsung menyimpannya ke dalam saku celana. “Pokoknya, nggak boleh ada yang ketinggalan. Gue bisa langsung cabut begitu pintu dibuka.” Setelah memastikan tidak ada barangnya yang tergeletak, Abra mencoba rileks. “Oke, kunci mobil sama hp udah aman. Gue bisa langsung pergi kalau cewek jadi-jadian yang datang.”

Ketika Abra hendak menjatuhkan pantatnya di sofa, bunyi ketukan pintu membuatnya menegang.

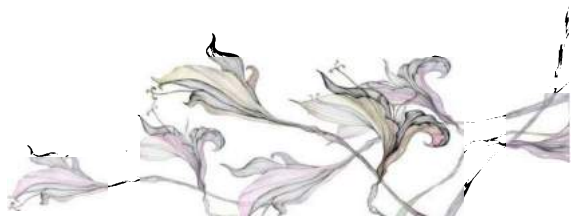
“Anjing! Gue tremor,” umpatnya pelan, dengan wajah bergidik ngeri.

\*\*\*

Eve sadar dengan apa yang akan ia lakukan. Ia paham betul ketika dengan emosi menggebu menghubungi Kenya untuk mengatakan kesanggupannya melaksanakan ide konyol sepuhnya itu lewat kencan satu malam.

Eve pikir, sekarang sudah saatnya. Sudah waktunya ia harus bertindak benar-benar gila. Ia sudah benci menjadi baik-baik saja. Mungkin Kenya benar, sedikit pelepasan mampu menghilangkan stres yang menggelangut pikirannya.

Katakanlah ia gila. Eve bersumpah tak akan mengutuk siapa pun untuk hal itu. Sebab, ia memang sedang tak waras ketika pada akhirnya mulai memilih *dress* yang akan ia pakai untuk sebuah wacana yang tak pernah sekalipun berada dalam toleransinya.



Jadi, di sinilah Eve sekarang. Berdiri di depan pintu kamar 1105 yang telah dipesan oleh seorang pria yang akan menjadi teman malamnya.

Wow, sebuah pencapaian luar biasa bagi seorang Evelyn Aluna Smith di usianya kini. Sebab alih-alih memikirkan jalan keluar seperti biasa, Eve justru memilih menenggelamkan diri dalam kebobrokan otak sempitnya.

Jangan terlalu menyalahkan alkohol yang tadi sempat ia teguk sebelum memutuskan benar-benar gila. Sebab tanpa sentuhan zat terlarang tersebut pun, Eve sudah terlanjur mabuk. Mabuk karena telinganya yang sensitif ini mencuri dengar sebuah percakapan bodoh yang kontan saja membuatnya merasa tolol.

Lalu dengan kewarasan yang perlu ditanyakan, Eve mengangkat tangan, mengetuk pintu pada siapa pun penghuni yang telah terlebih dahulu berada di dalam.

Ia butuh masuk. Perlu mencoba, segila mana efek dari saran Kenya akan menenggelamkannya.

*"Okey. I'm ready,"* desahnya tak yakin.

\*\*\*

Abra sudah memeriksa ponsel, dan kunci mobilnya dua kali ketika ia bersiap membuka pintu. Ia tak ingin terjebak. Karena itulah, Abra siap berlari seperti pecundang. "Lari gue lumayan," bisiknya menyemangati diri sendiri. "Walau sebenarnya, gue paling jago lari dari kenyataan." Ia mengembuskan napas pelan. "Gue sekuat macan. Gue hebat. Tinggal lari kalau ternyata kuda nil yang dikirim dokter idiot itu. Sip, gue bisa langsung lari," gumam Abra saat tangannya mulai membuka satu-satunya akses keluar masuk selain jendela.

Saat Abra membayangkan paus bulat dengan balutan gaun ketat yang terpampang di depannya, Abra harus menahan napas ketika menyadari ada satu model Victoria Secret yang membayangi pelupuk matanya.



*Shit!* Abra memang terlalu buruk dalam hal mendeskripsikan wanita-wanita cantik. Sebab, dalam otaknya, model-model Victoria adalah dewi dalam balutan *lingerie* tipis yang mencetak area pubisnya.

Ah, sialan!

Setan kecil di selangkangan Abra sudah tak tahan.

“Hai, Abra, ya?”

Duh, suara dari bibir merona itu membuat Abra membayangkan bagaimana jika telinganya nanti mendengar desahan putus-putus dari suara yang sama. Rengekan manja, misalnya.

*‘Abra ... please ... faster ... faster ...*

Kampret! Belum, Ab!

Abra memaki dirinya sendiri yang sudah berdelusi begitu jauh sampai ke sana.

Calm down, *Ab. Lo bakal dapet semua nanti.*

Ibarat *steak*, harus diiris satu persatu untuk menikmatinya. Selain karena rasanya yang enak, harganya yang selangit juga merupakan alasan.

Tak ingin terlihat terlalu terpesona pada wanita bergaun hitam tersebut, Abra membersihkan tenggorokan dengan dehemkan kecil. “Oh, ya, gue Abra.” Senyum Abra mulai terpulas. Hanya tipis saja, dan biasanya ampuh untuk membuat wanita penasaran.

Ah, Abra sudah terlalu hafal di mana letak pesonanya.

“Saya Ev ... maksud saya, Aluna.” Evelyn mengulurkan tangan setelah merevisi namanya untuk berkenalan.

Abra tampak mengernyitkan dahi. Sebelah alisnya naik sedikit. Dalam hati ia tengah berpikir keras.

*Sepertinya ada yang salah di sini, batinnya berbisik bingung.*

Seharusnya wanita itu mengulum senyum malu-malu. Atau paling tidak perlihatkanlah gelagat salah tingkah. Bukan malah menampilkan wajah datar seperti sebelumnya.

“Oh, iya,” kikuk, Abra membalas uluran tangan wanita itu. Setengah mengumpat dalam hati, kegiatan ini mengingatkannya dengan jabatan tangan dengan nasabah-nasabah sebelum dimulainya Akad Kredit.



Ck, kaku!

Eve hanya mengangguk. Kemudian kembali menarik tangannya. “Temannya Amar, kan?” giliran Abra yang mengangguk. “Oke. Kita masuk ke dalam?”

Tanpa pikir dua kali, Abra langsung menyingkir sedikit ke kiri memberi ruang pada Aluna, sang calon penghangat malamnya tuk masuk.

*Cib! Penghangat malam! Seperti dia akan mau saja, Ab!*

Batin sialannya terus mencibir. Namun, kali ini dengan penuh percaya diri, Abra mengabaikan. Biasanya, wanita-wanita seperti itu hanyalah kaum hawa yang gemar jual mahal. Lalu akan menjadi candu, saat merasakan milik Abra yang berurat menyelubungi selongsong yang memang tempatnya.

Ah, sialan! Betapa murahannya pemikiran Abra ini.

Ngomong-ngomong soal wanita tadi. Abra belum memberi deskripsi mengenai keindahan yang baru saja menyebarkan wangi gairah di seluruh ruang ini. Nah, kalau begitu, maka dengarkan penjelasan Abra.

Selain dagunya yang terangkat tinggi, dada wanita itu pun teracung menantang. Lenggok pantatnya tidak berlebihan. Namun, Abra yakin ada sepasang bongkahan kenyal yang dapat ia remas sampai puas.

Setan! Abra tak bisa meneruskan penjelasan ini dengan otak cabul yang melanglang buana ke mana-mana. Demi dewa. Seperti yang selalu nenek Tapasya serukan, Abra rela dikutuk demi mempersingkat waktu melucuti selembur gaun ketat yang hanya membungkus kulit mulus tersebut sampai atas lutut. Sehingga otak liar Abra langsung membayangkan kembali bagaimana rasanya ketika tungkai jenjang itu melingkari pinggulnya. Sementara kejantanannya yang sudah menegang keras, bergerak dengan tempo cepat di dalam liang sempit yang berlumur cairan cinta.

Keparat! Abra tak tahan, brengsek!

Jadi, sebelum Abra sempat meledak karena nafsu yang sudah berada di ujung ereksi, Abra menarik lengan wanita itu agar menghadapnya.





“*Sorry*, Lun. Tapi, kayaknya gue nggak bisa nunggu lama.”

Dan setelah ucapan itu ia berikan, bibirnya segera melingkupi bibir berlapis lipstik itu dengan segera. Lengan Abra membelit pinggul Eve mendekat. Membungkuk dalam, demi memperoleh seluruh permukaan bibir itu. Bibirnya tegas mendesak. Saat Eve terengah ingin mengambil udara, Abra justru menggunakan kesempatan tersebut untuk menjarah mulut Eve dengan memasukan lidahnya ke dalam.

*Damn!*

Eve terperangah tak percaya. Seumur hidup, tak pernah sekalipun ia memperoleh ciuman seperti yang saat ini tengah ia rasakan. Gelora dalam darahnya langsung beriak panas. Emosi yang sebelumnya tengah berkumpul meledak bertubi-tubi melalui seluruh aliran darahnya. Evelyn tak tahu apa arti dari semua ini. Namun, satu hal yang pasti, pria asing ini telah membawanya jauh melewati batas toleransinya.

Ia berniat mendorong. Namun gerakan tangan Abra lebih gesit menjatuhkannya di ranjang. Mata Eve terbeliak tak percaya. Namun, lagi-lagi, Abra menghalau penolakan tersebut dengan keterampilan dari jemari panjangnya.

Sebelah tangannya bergerak ke bawah. Meremas lutut Eve yang memang telah lemas dengan serangan bertubi-tubi ini. Bergerilya memutar, jari-jari Abra yang lihai segera menangkap pantat Eve yang semula sudah menjadi objek fantasinya.

*Shit!* Rasanya bahkan lebih dari yang mampu Abra bayangkan.

“*Please*, Abra.”

Eve merintih menyuruh berhenti. Namun, dalam pendengaran laki-laki yang sudah terbawa nafsu itu, Eve terdengar seperti tengah tak sabar untuk rasa yang lebih. Jadi, tanpa menunggu terlalu lama lagi, Abra segera menyentak seluruh gaun yang Eve kenakan ke atas. Terburu melepaskannya melewati kepala wanita itu. Hingga apa yang tersembunyi di balik belahan dada rendah tersebut, membuat Abra semakin gelap mata.

*Sialan!* Abra tak sabar menjalankan lidahnya ke sana!



Sepasang dada membuncih meminta belaian sayang. Dan malam ini, Abra adalah Santa yang diberi tugas istimewa itu.

*Hohoho .... Come to Papa, Sweety!* batinnya kegirangan.

“Cantik,” bisik Abra meluncurkan tangannya meremas dada kenyal Eve. Rasa penuh dan pas yang Abra rasakan di telapak tangannya, kontan membuat pria itu terlena. Hingga membuat remasan yang tadi perlahan, mulai berubah cepat.

Eve merintih sekali lagi. Namun, ketidakberdayaannya di atas ranjang dengan posisi nyaris telanjang, membuatnya kalah dari kungkungan otot liat Abra, yang masih tersembunyi dibalik kemeja yang separuh kancingnya telah terbuka.

Dan ketika Abra menarik diri untuk melucuti semua pakaiannya. Eve pikir ini adalah kesempatan untuk meminta Abra berhenti sebentar, dan membicarakan satu, dua hal terkait statusnya sebagai seorang perawan.

“Abra, *stop*. Kita harus bicara.” Eve beringsut hanya agar tercipta jarak untuk mereka.

Namun, Abra menggeleng buas. “Kita bisa bicara setelah selesai, Lun. Kita memiliki waktu semalam penuh untuk bertukar informasi.” Abra merangkak menaiki ranjang. Matanya sudah menggelap karena kebutuhan selangkangannya. Dan Abra tak membutuhkan apapun lagi selain mendapatkan pelepasannya.

“Abra.” Mata Eve membulat ketika dengan tak tahu malu Abra memperlihatkan kejantanannya yang sudah menegang dari balik selebar bokser hitam yang pria itu kenakan. Lalu kepala Eve menggeleng panik, saat tangan-tangan terampil Abra menyelubungi bagian tersebut dengan karet pengaman. Serius, Eve kehilangan kemampuann mencerca orang-orang seperti biasanya. Keterkejutan akan apa yang ia lihat sekarang menumpulkan otaknya. Eve bingung.

Dan Abra menyimpulkan berbeda.

Dalam otaknya yang sudah berkabut gairah, tatapan Eve seperti magnet yang menariknya kuat. Seolah wanita itu tengah menantanginya untuk segera memulai pertunjukan. “Mari kita buat segalanya cepat, Lun. Gue nggak suka basa-basi.” Dan ketika Abra



mencekal kedua pergelangan kaki Eve, dan menarik wanita itu mendekat, Abra tahu bahwa malam ini ia tak akan kecewa.

Sementara Eve tengah berdoa. Semoga semua kegilaan ini tak akan berakhir terlalu buruk.

Membalas tatapan Abra, Eve memutuskan untuk melempar jauh segala keraguannya. Mulai membalas ciuman Abra. Paling tidak, Eve harus profesional dalam melepas keperawanannya, kan? Jadi, kenapa ia tak berusaha menikmatinya saja? Toh, semuanya tetap akan berakhir sama. Ia kehilangan keperawanan. Dan kemudian tak bisa ia ambil kembali.

Ketika kejantanan tersebut memulai penetrasinya, Eve memejamkan mata. Meresapi rasa nyeri yang mulai menusuk. Dalam hati, Eve membebaskan bebannya. Lalu melalui teriakan dan tarikan kuatnya di lengan Abra, Eve paham, dirinya tak akan sama lagi.

“Lu—Lun ...,” terengah, Abra membeliakan mata tak percaya. Memandang ngeri pada penyatuan di bawah sana. Lalu pelan-pelan ia menatap wajah Eve dengan raut yang tak terbaca. “Kamu perawan?”

Senyum sumir Eve menjawab. “Beberapa saat yang lalu, ya. Tapi, sekarang, dengan kejantananmu memenuhi kurasa aku sudah tidak lagi memperoleh label itu.”

Abra menegang. Jadi, inilah yang tadi ingin diucap wanita itu? “Kenapa? Kenapa kamu mau?”

Eve meringis ketika mulai menggerakkan badannya sedikit ke atas. Membawa tangannya membelenggu leher Abra, Eve berbisik. “Kenapa kamu tidak langsung membawaku terbang, Ab? Ngomong-ngomong, untuk itulah aku melakukan ini.” Mengingat pelajaran yang Kenya berikan, Eve memberi embusan hangat di telinga pria itu. Memberi kecupan di sana. Pelan-pelan, Eve menjalankan jarinya, menelusuri bahu lebar pria itu. Berperan layaknya Cleopatra di pelukan pria, Eve mengerang untuk memberikan dukungan.

Lalu mereka melaju menuju pusat hasrat yang ingin direngkuh.

Pelan-pelan, hingga tempo kecepatan menanjak.



*Nda Quilla*

Ah, malam yang panjang.

\*\*\*





## ***BAB 4 : Good Night, Boy!***

Mereka ambruk kelelahan di atas ranjang. Tak satu pun berniat tuk bergerak. Beberapa menit, mereka seakan sepakat tuk mengatur napas. Saat dirasa telah cukup, Abra bergerak menarik lengan Eve yang lemah untuk duduk.

Telanjang bulat, saling berhadapan dengan beralaskan ranjang. Suasana seperti ini jelas canggung. Namun, keduanya pun tak mempermasalahkannya. Yang satu tak sibuk menutupi diri, sementara yang lainnya masih terlena dengan apa yang baru saja ia reguk.

*Well*, Abra puas. Hal itu terlihat jelas dari matanya yang berbinar di antara rasa lelah yang mengukungnya. Sedangkan Eve? Ah, entahlah .... Tak ada yang bisa ditebak dari raut wajahnya.

“Jadi ...?” suara Abra memutus kebekuan. “Boleh sekarang aku tahu alasan kenapa kamu mau repot-repot malam ini?” Abra menaik-turunkan alisnya. Sama sekali tak berusaha memperlihatkan sedikitpun rasa simpatinya. Bahkan dengan gaya sok manis, ia mencoba ber’aku-kamu’ dengan Evelyn. Ah, atau Luna seperti yang ia kenal.

Eve mendengkus samar sebelum menjawab. Menyunggingkan senyum kecut Eve membalas tatapan pria itu dengan sama jenaknya. “Aku hanya sedang menunggu waktu. Dan kurasa sekarang saat yang tepat.”

“Dengan kencan satu malam ini?” tanya Abra tak yakin. Rupanya ia masih memiliki sedikit otak dengan melihat kejanggalannya.

Lalu Eve hanya mengangguk. Ia merasa cukup kuat untuk bergerak. Jadi, ia menurunkan kaki. Kamar mandi adalah tujuan

yang ingin ia capai. “Ya, untuk kencan satu malam ini,” ucap Eve santai. Ia telah berhasil menapakkan kedua kakinya di lantai. “Aku pikir tidak masalah dengan membuat kenangan manis di kencan ini, iya, kan?” Eve mengedipkan mata, berusaha lebih meyakinkan. “Lagi pula, Prambanan di buat dalam satu malam, kan?”

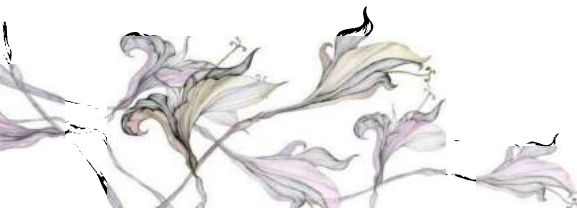
Abra tertawa. Ia membiarkan Eve berlenggok di hadapannya. Telanjang dan menantang. Ketika wanita itu mengayunkan kaki untuk berjalan, sepasang daging kenyal yang tadi sempat ia cicipi pun bergoyang. Seakan memanggil Abra tuk kembali meremas pantat menggemaskan itu.

Dan nalurinya sebagai laki-laki terus bergerak naik. Ia menipiskan bibir saat dengan teliti memperhatikan sepasang dada Eve yang menantang itu terlihat di sela lengannya. Abra mengumpat. Lidahnya tiba-tiba ingin merasakan lagi puncak yang mengeras di antara dua bukit kembar itu. Menyiksa wanita tersebut dengan kecupan panas di sekujur tubuhnya. Abra menimbang dalam hati, apakah ia tak kurang ajar jika ingin meminta lagi?

Seakan dewi fortuna ada di atas kepalanya, Eve berbalik dengan gerakan yang menurut pandangan Abra adalah binal. Padahal tentu saja tidak seperti itu. Hanya saja, setan kecil di selangkangan Abra sudah bangkit dari keterpurukannya meremukkan liang sempit milik seorang perawan. Hingga sang Jenderal yang tadi terlihat kelelahan, kini tampak tegap. Siap sedia untuk kembali diberi tugas menggempur sarang yang sama.

“Setan banget deh otak gue,” omel Abra pada dirinya sendiri. “Cuma, gue memang nggak tahan,” gumamnya berniat bangkit. Jadi, ketika Eve sudah hampir mencapai pintu kamar mandi. Abra segera berlari mengejar wanita itu. “Aku rasa, sekali lagi untuk membuat kenangan, tak masalah, kan?” katanya sambil merengkuh pinggul Eve. Membawa wanita itu ke dalam kamar mandi dengan segera. Bahkan Abra tak mau repot-repot mengomentari pekikan Eve.

“Kurasa aku belum bilang setuju,” Eve bereaksi panik.



Dan senyum Abra tercetak miring. “Sayang kalau cuma sekali, Lun. Kamu harus merasakan banyak rasa.” Ia mengedip mesum. “Makanya, ayo mandi bersama.”

Sebelum Eve sempat bereaksi, Abra telah terlebih dahulu menciumnya. Menekan Eve ke dinding dingin di bawah *shower*, Abra terus menunjukkan dominasinya sebagai seorang pejantan.

Mula-mula, gerakan Eve masih sama terbatanya seperti tadi. Namun, dengan sabar, Abra terus membimbing. Layaknya guru mata pelajaran mesum, Abra mengulang kembali pelajarannya dalam memanjakan tubuh Eve yang menggeliat resah dalam dekapannya. Mengunci tubuh sintal tersebut dengan lengannya, ketika cermin kamar mandi mulai beruap dan mereka berdua masih sibuk saling melumat.

“Lingkarkan kakimu di pinggangku, Lun,” bisik Abra parau. “Waktunya kita mandi.”

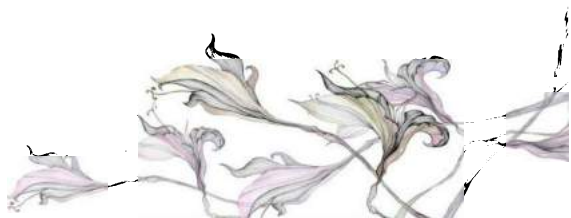
Setelah Eve melakukan apa yang Abra minta, air hangat mengucur dari atas kepala mereka. Memberikan pijatan-pijatan stimulus lain untuk melancarkan aktivitas mereka.

Namun, Eve masih merasa tak nyaman. Ia bergerak gelisah menginginkan lepas. Bukan apa-apa, ia sedang membutuhkan banyak waktu untuk mengurut segalanya. Bagi dirinya yang sangat perhitungan mengenai seberapa berharganya waktu itu, ia tak ingin jatuh terlalu dalam di waktu yang salah.

Jadi, Eve memutuskan untuk menurunkan kakinya. Namun, usahanya langsung disadari Abra seketika itu juga.

“No, no, no, Lun,” sergah Abra cepat. “Jangan turunkan kakimu,” pintanya dengan wajah berkabut gairah. “Aku sebenarnya nggak pengen berpikiran cabul gini, tapi kayaknya kamu udah siap. Jadi, kita lanjutkan, *please*.”

“Tapi, Ab. Aku sedang butuh waktu untuk berpikir.” Eve menyuarakan apa yang tengah ia pikirkan. Kebimbangannya untuk melangkah sejauh ini, benar-benar membuatnya kacau. “Ini terlalu terburu-buru. Maksudku—“



“Nggak ada yang terburu-buru dalam seks, Lun. Tutup aja matamu dan kamu cukup resapi sampai mana aku bisa bawa kamu. Percaya deh, aku nggak akan gagal.”

Seperti mantra, Eve benar-benar memejamkan mata. Mencoba kembali peruntungannya, Eve menyerahkan dirinya pasrah dalam kepemimpinan Abra.

Abra menempelkan Eve ke dinding. Mengangkat Eve kembali ke atas pinggulnya. Abra menurunkan pinggang Eve sedikit demi sedikit setelah ia memposisikan ereksinya.

“Ugh,” Eve melenguh dengan tangan meremas pundak Abra keras. Celahnya belum terbiasa dengan penyatuan ini. Masih terasa aneh, tetapi miliknya tidak menolak untuk yang kali ini.

“Masih sempit,” Abra mendesis. Perlahan-lahan, ia menenggelamkan dirinya masuk dengan sangat lambat. Karena seperti sebelumnya, yang paling susah dalam usaha mencari kesenangan malam ini adalah melakukan penetrasinya.

Memiringkan tubuh Eve sedikit ke kanan, Abra melakukan penetrasi dari sudut yang berbeda. Ia mulai mendorong pelan. Ketika ringisan Eve mulai terdengar merdu di telinganya, Abra menaikkan tempo hujaman. Penetrasi yang dangkal, tetapi terasa begitu intens. Apalagi, ketika hujamannya terasa seperti menstimulus satu titik di dinding rahim dengan begitu pas.

Eve nyaris mengerang karena rasa yang Abra sugukan kepadanya benar-benar berbeda. Otaknya sudah benar-benar kosong untuk hal yang berat. Hingga yang tersisa dari isi kepalanya adalah meledak dalam jutaan kembang api seperti sebelumnya.

Eve melihat ke bawah dengan hati-hati. Menyaksikan bagaimana milik Abra bergerak memasukinya dengan cepat. Jemari-jemari terlatih pria itu menggosok celah di antaranya. Dan Eve tak bisa munafik saat rasa yang kemudian ia kenali sebagai orgasme kembali terbangun dalam dirinya.

Mendongak ke atas, Eve menemukan mata Abra yang mengunci tatapannya. Jadi, untuk meredam teriakan, Eve memutuskan untuk kembali berciuman. Dan kini Eve paham, mengapa Kenya mencintai aktivitas ini selama hidupnya.





\*\*\*

Eve terbangun dengan rasa nyeri di selangkangan dan sedikit bingung. Ruangan tempatnya terbangun begitu remang. Beruntung, Eve segera menguasai diri. Jadi, alih-alih berteriak seperti gadis dalam drama, Eve tetap berusaha tenang ketika menyadari ada lengan besar yang membelit perutnya.

*Well*, ia masih telanjang.

Mengutuk diri atas pengendalian yang buruk, Eve harus keluar dari ruangan ini sesegera mungkin. Sebelum ia kembali terjerembap dalam kesalahan yang lebih fatal lagi.

Eve merasa perlu ke kamar mandi. Ia harus pulang. Ia perlu mencuci tubuhnya lagi. Dan jangan lupa, otaknya juga harus disikat. Eve ingin mengurut segalanya dari awal. Ia ingin mencerna semua tindakan gegabah yang sudah ia buat. Dan yang paling penting, Eve harus melabrak Kenya yang sudah berhasil membuatnya melangkah sampai sejauh ini.

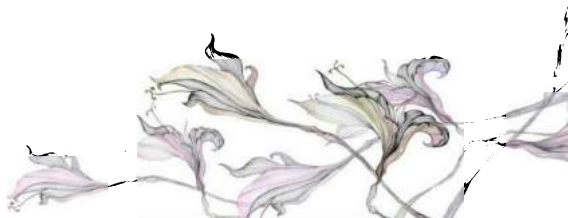
Ah, tapi yang paling bersalah menurut Eve tentu saja kekasih Dylan. Hah, Eve perlu mencerca perempuan muda itu nanti setelah Eve siap dengan kewarasannya.

*"Sorry, Mom. Sorry, Dad,"* bisiknya setelah melihat bagaimana kondisinya di cermin. "Aku benar-benar tidak waras malam ini," sesalnya sambil mencuci muka.

Lalu ia kembali ke dalam kamar. Memakai lagi gaunnya. Dengan cekatan, Eve telah siap melangkah. Sejenak, ia menatap sosok pria asing yang ia bawa dalam kemelut resah hidupnya. Setengah menggeleng melihat punggung Abra yang telanjang. Eve mendengar dan melanjutkan langkah.

*"Good night, Boy,"* gumamnya ketika menghilang di balik pintu.

\*\*\*





## BAB 5 : *Seminggu Berlalu*

Abra sedang menekuni berkas pengalihan Hak Guna Bangunan untuk dijadikan Hak Milik sebuah ruko yang semula digunakan sebagai kantor Kamar Dagang Daerah, ketika salah satu pegawainya datang dengan membawa kertas-kertas lain yang seperti tak ada habisnya. Membuat Abra setengah berpikir, apakah kelak ia akan memakan kertas-kertas itu saking bosannya?

*Well*, entahlah. Abra tidak tahu. Yang jelas, kertas-kertas itulah yang menghidupinya sampai hari ini. Tak ingin dikutuk oleh pekerjaan yang telah membuatnya memiliki Range Rover, Abra hanya menghela napas saja menyambut pekerjaan barunya itu. Paling tidak, kertas-kertas berisi perjanjian kredit tersebut akan membuat tabungannya gemuk.

“Ya. Kenapa, Ran?” Ia bertanya dengan nada malas. Namun, seketika bersemangat ketika melihat logo pada kertas tersebut. Wah, pengikatan kredit ini pasti besar. Abra sudah dapat menebak hal itu.

Diam-diam ia menyinggung senyuman. Tangkapan yang bagus untuk akhir pekannya. *Syalalala* ... tampaknya tahun ini ia jadi berkeliling Eropa. Abra mulai bersemangat lagi. Padahal tadi ia hampir tertidur sembari menunggu waktu untuk sholat Jumat.

Bukan apa-apa, ia sudah berkeliling dari satu bank ke bank lainnya sejak pagi untuk membacakan poin-poin penting terkait masalah utang-piutang kepada nasabah-nasabah yang ingin meminjam uang di bank. Di akhir bulan begini, memang selalu banyak permintaan kredit. Lalu akan berlanjut di awal bulan, dan tenang ketika berada di pertengahan. Kemudian begitu saja sampai akhir tahun nanti.

Dan ngomong-ngomong, para pegawai di kantor Abra semuanya berusia dibawah 24 tahun, dan hanya Viyan yang usianya sudah 25 tahun. Itu pun karena Viyan merupakan anak dari kenalan ibunya. Kebetulan pada waktu itu Viyan belum lulus kuliah. Jadi, kalau Abra boleh mengasumsikan, seluruh pegawainya masih daun muda. Dan bukan tipe dia sama sekali.

“Ini, Pak. Ada pengikatan kredit dari Bank Rakyat.” Rani menyodorkan kertas berlambang Bank milik pemerintah kepada Abra. “Jaminan kreditnya dua buah sertifikat, Pak. Masing-masing mau diikat Hak Tanggungan.”

Dalam dunia perbankan, selain sebagai tempat menabung, bank-bank tersebut juga merupakan tempat untuk mengajukan pinjaman. Selain mobil, dan perhiasan, sertifikat tanah adalah benda favorit untuk dijadikan jaminan utang. Dan sebagai pedoman bagi bank, biasanya sertifikat-sertifikat debitur akan diikat sekalian dengan Hak Tanggungan di kantor Badan Pertanahan Nasional. Lalu di sanalah guna Notaris. Sebagai pelegal suatu perjanjian utang-piutang. Kemudian Hak Tanggungan sendiri adalah hak jaminan yang dibebankan pada sertifikat tersebut. Sebagai penanda, kalau surat tanah itu sudah pernah menjadi jaminan dari sebuah utang.

Abra menganggut-anggut saja mendengar penjelasan pegawainya, mengenai calon nasabah yang sedang ia baca datanya.

“Tapi ada roya, Pak. Karena disalah satu sertifikat tanah, sebelumnya sudah pernah dipasang Hak Tanggungan tingkat pertama.”

“Kamu liatlah daftar biayanya. Nggak kamu hilangkan, kan?” tanya Abra sadis. Karena terkadang, pegawai-pegawainya suka sekali teledor. Dan Abra sudah mulai malas mendengarkan alasan-alasan mereka.

Yang langsung dijawab dengan gelengan cepat dari sang pegawai. “Ya, enggaklah, Pak. Lagian kalau hilang, kan bisa lihat di komputer. Masih ada kok filenya.” Ia melengkapi jawabannya dengan cengiran. Berusaha meredam kesewotan bosnya itu.



Abra langsung mencibir. “Ya, bagus kalau gitu.” Lalu ia menyodorkan kembali surat perjanjian kredit tersebut pada Rani. “Soalnya kalian tuh kadang suka nyeleneh.” Rupanya Abra masih sewot. “Kalau nggak diingetin pasti hilang, atau pasti lupa,” tambahanya lagi. “Ya udahlah sana. Siapin blanko Hak Tanggungannya. Jam berapa akad kreditnya?”

Sebagai seorang Notaris dan juga PPAT atau Pejabat Pembuat Akta Tanah, Abra sudah tak asing dengan istilah-istilah yang dikatakan oleh pegawainya tadi. Mengambil kuliah Magister Kenotariatan, sebenarnya bukanlah cita-cita Abra. Ia sebenarnya ingin menjadi pengacara. Namun, mendadak batal, ketika teman baiknya memutuskan menjadi pengacara.

Saat itu, otak pendek Abra berkilah. Ia pantang berseteru dengan rekan sendiri. Hingga akhirnya keputusan ekstrem ia ambil dengan setengah hati.

Namun, setelah melihat sendiri bagaimana pendapatannya sebagai notaris, Abra sama sekali tak menyesali keputusannya. Walau tidak sebesar pendapatan artis sinetron, tetapi profesi sebagai Notaris ini cukup menjanjikan. Berbekal ilmu mengenai hukum dan gelar yang ia sandang, selembat HVS pun bisa bernilai jutaan rupiah jika sudah dibubuhi tanda tangannya.

Ck, luar biasa, kan?

Iya, beginilah bisnisnya. Selain sebagai pemuja liang sempit wanita-wanita bertubuh aduhai tiap akhir pekan. Abra adalah seorang pria muda yang sudah bergelar SH, MKn di belakang namanya. Jadi, berhentilah mengatainya sebagai berengsek yang tak punya otak. Karena jelas, Abra adalah keparat kelas kakap yang memiliki gelar mentereng.

“Jam setengah tiga, Pak.”

“Hah, apanya?” tanya Abra yang rupanya tak fokus lagi pada pembicaraan sebelumnya.

Wajah Rani langsung memberengut. Andai diperbolehkan mendengus, ia tak akan berpikir dua kali untuk melakukannya. Namun, bekerja setahun di sini, Rani mulai hafal bagaimana bosnya yang kadang kala bersikap *cool* ini, tak jarang akan berubah

secerewet ibu-ibu kompleks jika sedang berada dalam mode sewotnya. Jika sudah begitu, akan merepotkan saja. Jadilah, Rani tetap berusaha menampilkan kesopan santunan. “Pengikatan kreditnya, Pak. Nanti jam setengah tiga.”

Lalu wajah Abra mendadak kecut. “Wah, tadi di Bank Nasional, jam berapa katanya?” Abra ingat ia juga memiliki jadwal di bank berbeda juga siang ini. “Terus nanti bapak-bapak yang mau buat Akta Jual Beli, jam berapa datangnya? Jumat ini waktunya pendek loh, Ran.”

Abra benci Jumat yang sibuk. Yang artinya, akan memangkas waktunya bersenang-senang. Entah mengapa, jadwalnya selalu saja padat di hari Jumat. Dan itu membuat Abra kesal. Namun, jika mengingat pundi-pundi yang akan ia dapatkan, hal itu cukup mengurangi kesalnya, tapi tidak stresnya.

Iya, Abra stres.

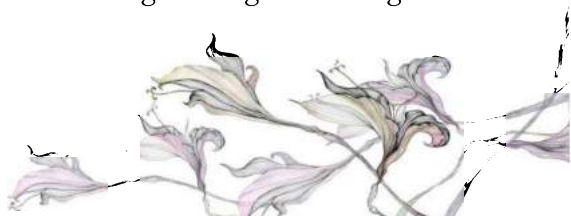
Stres yang sudah menyimpannya selama seminggu ini. Stres yang dibuat kejantanannya setiap kali mengingat percintaan panasnya dengan seorang perawan yang pergi meninggalkannya tanpa basa-basi sebelumnya.

Ck, mengesalkan sekali!

Bukan karena Abra biasa meninggalkan teman-teman kencannya terlebih dahulu. Hanya saja, Aluna itu seorang perawan. Dan seharusnya ada satu atau dua hal yang harus mereka bicarakan setelah benar-benar sadar dan berpakaian.

Namun, saat Abra membuka mata, ia hanya menemukan langit-langit kamar hotel untuk dipandangi. Lalu ketika ia memanggil-manggil Aluna, wanita itu sudah menghilang. Dan yang lebih parahnya lagi, Amar—yang sudah mengenalkan sosok itu padanya pun mendadak lenyap.

*Well*, tidak benar-benar lenyap. Amar hanya mengikuti serangkaian kegiatan sosial di daerah-daerah terpencil. Dan untuk bertanya dengan istri Amar, hohoho ... Abra tak akan melakukannya. Bukan apa-apa. Istri Amar adalah orang kaya. Dan Abra sedikit tak suka beramah-tamah dengan orang berduit begitu.



“Jadi, gimana ini, Pak? Mau saya *cancel* aja atau gimana soal kedatangannya Pak Husni?”

Klien yang sedang Abra pelajari berkas-berkasnya sekarang ini merupakan teman dari orangtuanya. Kalau seenaknya saja membatalkan pertemuan, bisa-bisa pak Husni ini melapor pada orangtuanya. Dan Abra sedang malas mendengar omelan. “Enak aja dibatalin,” Abra menggerutu. “Udah sana, kamu atur dulu jadwal-jadwal saya siang nanti. Soalnya nanti malam saya ada acara. Males kalau ketinggalan acara cuma karena kerjaan nggak kelar-kelar.”

Iya, Abra sedang dalam *mood* yang tak baik untuk menunda klimaksnya lebih lama lagi. Sudah seminggu puasa, dan harus rela menggunakan tangannya mengurut kejantannya di kamar mandi. Abra mengingat bagaimana dengan cabulnya ia terus saja membayangkan yang sedang mengurut asetnya adalah mulut mungil berlipstik merah itu.

Sial! Mengapa celananya langsung menyempit begini hanya karena memikirkan gadis itu?

*Shit!*

Aluna benar-benar bahaya. Dan sebelum ia meledak karena ilusi semata, Abra tak sabar lagi menunggu malam tiba. Ia harus berada dalam sarang seseorang malam nanti. Ya, harus. Sebelum ia makin gila dan nekad mengelilingi Jakarta demi perawan yang seminggu lalu mampu membuatnya klimaks dengan keras.

Bajingan! Abra berharap malam segera datang.

\*\*\*

Evelyn sedang menguncir rambutnya tinggi ketika pintu ruangnya dibuka tanpa diketuk terlebih dahulu. Hanya keluarganya yang bertindak seperti itu Karena seluruh bawahannya akan mengetuk, dan menunggu intruksinya sebelum membuka pintu.

“Kamu belum pulang?”

Eve mengenali suaranya tanpa harus repot-repot mengangkat wajah. “Belum. Ada beberapa pekerjaan yang harus kuselesaikan.



Sebelum menikmati *weekend* tanpa gangguan.” Eve berusaha mengabaikan. Bahkan ia memerintahkan ekor matanya agar tak mencuri pandang ke arah pria berkemeja cokelat tanpa dasi tersebut. “Kamu dari restoran?”

Namanya Dylan, sepupu Evelyn yang tak ingin terikat di perusahaan ini. Memilih membuka usaha sendiri, Dylan berhasil mendirikan restoran, dan sudah membuka beberapa cabang di Ibukota.

“Bawa pekerjaan pulang, Eve. Kamu harus makan malam. Ini sudah larut.” Dylan menggeser kursi di depan Evelyn. “Alaric bisa membantu di rumah,” tambah pria itu sambil menarik salah satu map yang sedang ditekuni oleh Evelyn, lalu menutupnya tanpa menghiraukan pelototan wanita itu. “Perusahaan ini tidak bakal merugi kalau kamu pulang sekarang.”

Evelyn langsung memijat keningnya. Berusaha agar tak terpancing emosi, Eve menahan diri ketika yang ada di otaknya justru hanyalah meneriaki Dylan untuk semua kekacauan yang ia buat.

Lalu Dylan dapat merasakannya. “Kenapa?” Matanya menyorot Eve dalam. Memaksa wanita yang sebelumnya abadi dalam jiwanya itu dengan sungguh-sungguh. “Ada yang salah?”

“Ya.” Evelyn menjawab cepat. Kepekaan Dylan mengenai dirinya sungguh membuat Eve goyah. Ia ingin menyimpan segala yang menggajal di dadanya lebih lama. Namun, samudera cokelat yang dulu merupakan satu yang berharga untuknya membuat tekad Eve kalah. “Ada,” bisiknya tercekak. Seharusnya ia bisa memeluk Dylan erat, tetapi garis darah dan janji yang pernah mereka ucap membuat segalanya terlambat.

“Bisa memberitahuku?”

Mata Eve memanas tiba-tiba. Memandang dingin pria yang pernah membuatnya jatuh cinta dan juga mencintainya. Eve menggigil ketika menyadari tatapan pria itu tak lagi sama. Memejamkan mata, Eve teringat peristiwa dua tahun yang lalu. Ia dan Dylan memutuskan untuk mengakhiri cinta sedarah itu.





Kesalahan yang mereka buat karena ketidakmampuan keduanya mengontrol perasaan.

Lalu ternyata, Dylan benar-benar berhasil melaluinya. Dylan sukses menepikan cinta yang sebelumnya merupakan hal yang mereka jaga. Diam-diam, Eve merasa hampa.

“Kamu mencintai wanita itu?” tanya Eve kering. Berharap kegilaan ini tetap terjadi dan Dylan akan memberinya gelengan serta memberitahu dunia bahwa cinta pria itu hanya untuk Eve seorang.

Namun ternyata, Tuhan tak mengabulkan permintaan Eve. Sebab alih-alih menggeleng, Dylan menyentuh wajah Eve dengan tangannya. Tidak mengganggu, tetapi senyum tipis yang pria itu tawarkan membuat Eve tak berdaya.

“Tissa? Dia perempuan yang luar biasa.”

Lalu Eve tahu, saat itu tak ada lagi Dylan yang akan menjadikannya satu-satunya. Tidak akan ada lagi Dylan yang membuatnya bahagia.

Air mata menggenang di pelupuk mata Evelyn. Dan anggukan yang ia berikan menghancurkan pertahanannya. “Kamu mencintainya?” tanyanya kembali.

“Aku sedang mengupayakannya, Eve. Dan aku harap berhasil.”

Cukup segitu saja. Eve tahu, keinginannya untuk meminta mukjizat dari Tuhan hanya akan berakhir menjadi wacana semata.

“Ada apa denganmu, Eve?” Dylan merasakan keresahan yang Eve alami. Lebih dari siapapun, pria bercambang itu adalah salah satu dari sedikit orang yang paling mengerti kondisi Eve. “Kita sudah menyepakatinya, kan?”

Evelyn menepis tangan Dylan yang hendak menghapus air matanya. Mencoba menjauh dari jangkauan tangan kekar tempatnya bergelung dulu. Evelyn melangkah mundur hanya untuk membuat kesakitannya semakin jelas di mata pria itu. Evelyn tak ingin mengakui rasa kehilangan yang kian ia rasakan. Ia hanya senang berkilah. Akhir-akhir ini ia sedang berada dalam masa rentannya sebagai seorang wanita.

Wanita 32 tahun dan belum menikah. Fakta itu jelas menjadi beban tersendiri untuknya. Ditambah dengan kenyataan tak seorang





pun mampu menarik perhatiannya selain Dylan. Evelyn ragu, apakah ia mampu keluar dari keterpurukan ini dengan segera.

“Eve.” Dylan menyusul langkah Evelyn.

Eve mengangkat tangannya, menyuruh agar Dylan tetap berada di sana. “Nikahi perempuan itu, Lan,” bisik Eve bergetar. “Tolong, jangan buat aku semakin merasa bersalah.” Eve mendengar obrolan perempuan itu dengan saudara iparnya. Dan kata-kata beban yang meluncur keluar dari perempuan muda tersebut melukai hatinya. “Jangan jadikan aku alasan, Lan. Nikahi dia, dan berhenti buat aku tersudut hanya karena aku belum menikah.”

Dylan diam mengamati. Memerhatikan kegamangan Evelyn yang selalu tersamar dari wajah angkuh yang berusaha wanita itu pasang demi menutupi kerapuhannya.

“Seperti yang kamu bilang, kita udah menyepakatinya.” Seandainya bisa memilih, Evelyn pun tak ingin terjebak dengan perasaan membingungkan ini. “Tolong, berhenti memikirkanku, Lan. Kamu punya kekasih. Dan dia ingin dinikahi. Jadi, jangan biarkan dia menyebutkan beban yang menghalangi keinginan kalian untuk menikah.”

Mungkin butuh waktu cukup lama bagi Dylan untuk melepaskan pandangan hanya dari Evelyn seorang. Namun, sepertinya, akan butuh waktu yang sangat lama bagi Evelyn melakukan hal yang sama.

Di saat Dylan sudah mulai belajar lepas dari bayang-bayang cinta yang pernah mereka rajut bersama. Ternyata, Evelyn masih berada di tempat serupa. Tak melakukan apa-apa, hanya diam sambil menunggu Tuhan berbaik hati menghapus perasaan yang tak semestinya.

“Eve.” Dylan memanggil wanita yang bertahun-tahun menjadi putri dalam istana hatinya. “Kenapa lagi?”

Lalu Evelyn menutup mata dengan kedua tangannya. Biasanya jika sudah begitu, Dylan akan memeluknya. Biasanya jika sudah begitu, Dylan akan merangkulnya. Namun, sekarang tidak lagi sama.

Dylan sudah melangkah dua langkah di depannya. Dylan sudah bergandengan tangan dengan seseorang untuk masa depan. Dan



yang lebih menyakitkan, Dylan sudah menggeser kedudukannya dengan wanita lain. Lalu Evelyn merasa sendiri.

Kemampuannya bersosialisasi sungguh payah. Sekarang ia merasa kepayahan ketika tak ada lagi Dylan yang selalu bersedia menyambut uluran tangannya. Tidak ada Dylan yang akan menjadikannya satu-satunya. Lalu Evelyn tak tahu harus bagaimana.

\*\*\*





## ***BAB 6 : Merana Ala Abra***

Dentam musik kembali menyapa wajah kusut Abra malam ini. Sejak Jumat malam lalu, Abra memaksakan diri mencari kepuasan yang sialannya tak benar-benar ia dapatkan sekalipun ia sukses mendapat klimaks.

Biasanya, Abra pantang mendatangi kelab malam di malam Senin, karena ia harus menjaga penampilannya tetap segar di hari Senin. Tapi minggu ini adalah pengecualian. Abra sedang berada dalam masa rentannya menjadi laki-laki. Dan masa yang rentan dalam kondisi Abra karena ketidakmampuannya membuat segala hal menjadi mudah.

Serius, Abra masih memikirkan gadis itu. Baiklah, bukan gadis, tapi wanita. Sebab kegadisannya sudah Abra cicipi, dan kini Abra merasa menginginkannya lagi.

Ah, sialan sekali, bukan?!

Sumpah, kepala Abra pening sendiri memikirkannya.

“Nggak salah nih, lo ke sini lagi?”

Abra memutar kepala demi mencoba mengenali tangan terawat yang sedang menyentuh bahunya kini. Lalu mendesah, saat belaian-belaian menggoda itu mulai ia kenali.

“Lo nggak salah liat kalender, kan, Say?” Wanita itu membungkuk, lalu tanpa malu mengecup telinga Abra mesra. Kepalanya lantas kembali tegak. Namun, wanita itu membiarkan jemarinya bergerilya menyusuri kerah dari kemeja yang Abra kenakan. “Masih belum cukup yang kemarin?” Ibu jarinya menggosok bawah telinga Abra. Memberi gelenyar kenikmatan untuk laki-laki itu.

Abra mungkin sedang kesal karena tak dapat berbangga diri dengan klimaks puas sejak malam kemarin. Namun, ia tetaplah laki-laki. Bagi laki-laki sepertinya, pantang menolak jamuan. Perlu dicicipi dulu. Mengenai rasa dan porsi kekenyanganannya, biarkan itu menjadi urusan belakang.

“Ya, belumlah.” Abra menjawab tengil. Ia sengaja melebarkan pahanya ketika Rosie memutar tubuh ke depan. “Masih siap tempur nih.” Pandangan Abra meredup ke arah selangkangannya. Lalu dengan gerakan terlatih, Abra menarik Rosie ke atas pangkuannya. “Gue masih bisa buat lo keringetan sambil neriakin nama gue,” bisik Abra sensual. Lidahnya terjulur apik mengecap hamparan kulit mulus dari bahu telanjang Rosie. “*You wanna try?*”

Dan tanpa berpikir dua kali, wanita di pangkuannya itu memutar tubuh. “*Yes!*” serunya sambil melemparkan ciuman tepat ke arah bibir Abra yang berhias tunggul-tunggul cambang baru yang siap tumbuh. “*Make me happy, Ab,*” ucapnya disela ciuman yang ia sodorkan.

Kemudian Abra tahu diri, ia harus mencoba kembali. Persetan dengan kepuasan. Ia harus mencoba dulu. Lag ipula, mencoba dengan Rosie juga menyenangkan. Keahlian Rosie yang paling diingat Abra adalah kemampuan wanita itu membuatnya klimaks dalam mulut berbibir seksi tersebut.

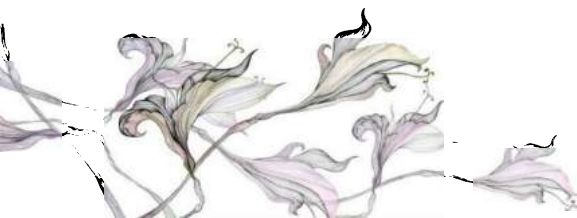
Ya, ya, ya. Paling tidak Abra bisa berada dalam sarang yang tepat malam ini. Semoga saja Rosie mampu menghapus bayang-bayang perawan lugu yang sampai detik ini masih menjadi momok paling menggairahkan dalam mimpi Abra.

*Ugh!* Sial! Tolonglah. Hapuskan dulu liang sempit berwarna merah muda yang ia jilat dengan sepenuh hati malam itu.

*Shit! Shit! Shit!*

“*Come on, Ros!* Kita nggak punya banyak waktu!” geram Abra sambil menarik tangan Rosie kasar. Ia harus keluar dengan keras.

Berjalan cepat menuju bilik toilet yang sudah Abra hafal, pria itu membuka salah satu yang kosong.



“Apa maumu, Sayang?” Rosie mengerling manja saat Abra mulai menyingkap rok mini yang digunakannya. “Ugh. Mau main kasar?”

Abra tak menjawab. Jari-jarinya meremas dada kiri Rosie segera. Sementara mulutnya langsung menutupi mulut wanita itu kembali. Lidahnya meluncur ke dalam yang langsung dengan sigap disambut segera oleh wanita tersebut.

Sebelah tangan Abra yang lain membuka resleting celana panjangnya sendiri. Mengeluarkan kejantanannya yang sudah siap bertempur. Melepaskan tangan kanannya dari pinggul Rosie, Abra mengeluarkan pengaman yang selalu ia bawa untuk persediannya sendiri. Kemudian dengan lihai, Abra menyelubungkan karet kondom tersebut pada ereksinya yang sudah mengacung. Dan tanpa mengatakan apapun lagi, Abra mengangkat Rosie, dan mendorong wanita itu ke pintu yang telah mereka kunci.

“Lingkarin kakimu di pingganku, Ros,” geram Abra dengan mata berkabut gairah. Lalu seperti sudah mengenal Abra dengan sangat baik, Rosie langsung melaksanakan apa yang diperintah pria itu tanpa banyak bertanya. “Nggak usah jejeritan banget, ya? Gue lagi nggak *mood* sama yang berisik,” celetuk Abra sambil memasukan miliknya sedikit demi sedikit ke dalam vagina yang tak lagi terlalu sempit itu.

*Fuck!* Bukan liang ini yang ia cari!

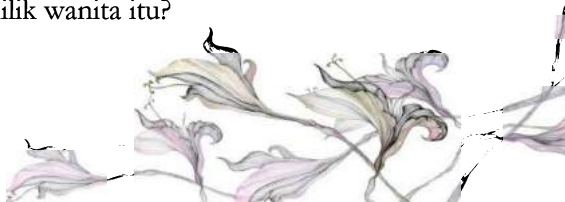
Namun, Abra bisa apalagi, selain menikmati apapun yang ia temukan sekarang. Karena untuk menemukan liang sempit yang ia rindukan, Abra harus mengelilingi Jakarta terlebih dahulu. Atau paling tidak, menunggu sampai Amar pulang dari pedalaman antah barantah. Dan Abra tak tahu kapan.

Yang pasti, jika ia benar-benar berpuasa sampai hari itu tiba, Abra yakin ia akan menjadi Zombie yang masuk berita hanya karena gagal terpuaskan.

Oh bajingan! Abra harus menuntaskan ini dengan segera!

Ye! Ye! Ye! Aluna .... *Where are you, Babe?*

Tidakkah wanita itu tahu, Abra nyaris impoten setiap kali memasuki liang yang bukan milik wanita itu?



Sialan! Abra yakin, wanita itu pasti tidak tahu!

*Shit!*

“Aaakkkh... aahh! Lebih cepet, Ab!”

Lalu tanpa sadar Abra memaki. “*Shut up, Bitch!*”

Sumpah. Rosie ini berisik sekali. Padahal Abra sedang memusatkan perhatiannya pada kenangan akan persetubuhan panasnya dengan Aluna. Lalu tiba-tiba saja harus buyar hanya karena desahan tak nikmat milik wanita itu.

Serius, Abra kesal!

\*\*\*

“Kak, makan dulu.”

Evelyn mengangkat wajahnya dari layar komputer yang sejak tadi sudah ia pandangi. Sebelah alisnya terangkat saat mendapati sang adik sudah berdiri di depan pintu ruangnya. Setengah berpikir, bagaimana ia tak mendengar pintu itu terbuka sebelumnya.

“Yuk, makan siang dulu.” Alaric menggulung ujung lengan kemejanya, dan berjalan masuk. “Ia sama Rivan udah duluan.”

Eve mengabaikannya. Ia kembali menekuni beberapa kontrak berbahasa asing melalui Emailnya. “Nanti minta Soraya pesankan sesuatu, ya, Al. Ini nanggung kalau harus ditinggal.”

“Ada Tata loh. Mama sama Tante Risa yang bawa.”

Evelyn nyaris langsung menutup laptopnya tanpa berpikir ketika nama keponakan pertamanya disebut. Apalagi saat Alaric mengatakan sang ibu turut serta, Eve sudah tak ingin apa-apa lagi selain bertemu mereka. Namun, rupanya pemahaman akan kehadiran keluarganya di sana membawa Eve pada satu kesimpulan.

Dylan pasti berada di sana. Karena sudah melibatkan tante Risa, Eve yakin, wanita muda yang sudah dipacari Dylan setahun belakangan ini pasti juga ada. Lalu Eve memilih menjadi pengecut saja. Ia sedang tak ingin melihat wanita itu. Emosinya belum stabil.

“Kamu aja, ya, Al?” Senyumnya tersemat meyakinkan. “Lagi sibuk nih. Nanti kakak makan, kok, bareng Soraya.” Soraya yang



dimaksud Eve adalah sekretarisnya. “Atau nanti kamu bawain makanan dari sana, ya?”

Wajah Alaric berubah masam. Namun, ia tak pernah suka menjadi pemaksa. Ia lantas mengangguk. “Ya, udahlah,” katanya tak bersemangat. “Aku bawakan makanan dari bawah, ya?”

Melambai pada adik semata wayangnya, Eve mengempaskan tubuhnya ketika Al sudah menghilang dari balik pintu. “Aku bisa gila,” dengus Eve sendiri. “Kenya, Kenya, Kenya ....” Eve mengambil ponselnya. Lalu mencoba menghubungi ponsel sepupu gilanya yang nekat menyusul suami wanita itu ke Kalimantan.

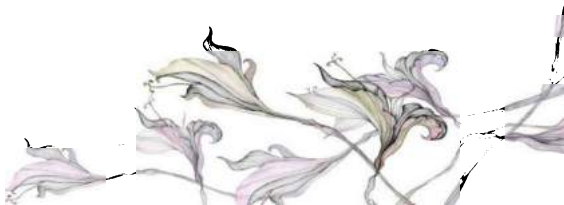
Ya. Kenya itu sinting. Hanya karena tak bisa tidur sendiri lebih dari dua malam, dengan konyol ia menyusul Amar yang sedang melaksanakan tugas medisnya ke salah satu daerah di Kalimantan. Padahal, Kenya sedang mengandung. Tetapi tetap saja otaknya yang miring tak memikirkan hal itu. Beruntungnya, kandungan Kenya teramat sehat, hingga dokter kandungannya pun mengatakan tak masalah untuk melakukan perjalanan dengan pesawat terbang.

“Kapan kamu pulang, sih, Ken?” Eve menggerutu saat lagi-lagi ia tak dapat menghubungi sepupunya itu. “Aku mau cerita,” desahnya putus asa.

Sebab, selain ingin menceritakan pertengkarnya dengan Dylan beberapa hari yang lalu. Eve pun harus menodong Amar mengenai pria tak sabaran yang sudah Amar sodorkan padanya.

Evelyn harus tahu tentang pria itu. Ia tak bisa terus menerus buta mengenai pria yang sudah membuatnya tak lagi sama.

“*Shit*” umpat Eve pelan. Karena setiap kali ia mengingat tentang malam itu, Eve selalu menyangkal malam tersebut benar-benar ada. Ia kerap meyakinkan diri, semua tak lebih dari mimpi buruknya di awal usia tiga puluhan. “Abra ....” Ia mengingat namanya. Lalu diam-diam segera menghapus wajahnya, saat bayangan pria yang terengah di atasnya mulai terproyeksi secara jelas. Eve tak suka jika dirinya sudah begini. Eve seperti kehilangan kemampuannya mengendalikan diri. “Ya, Tuhan .... Kenapa ini?”



Dan sebelum Eve bisa menghentikannya, kenangan kembali menyeretnya pada malam panjang yang pernah ia lewati tanpa pernah ia mimpikan terlebih dahulu.

Ya, kenangan. Kontrak paling menyiksa umat, sepanjang hayat.

\*\*\*

Abra baru saja berjalan keluar dari parkir mobil, saat matanya mengenali dua orang yang tengah berjalan bersisihan di depannya. Mencoba mengenali dengan menyipitkan mata agar pandangannya fokus pada satu titik saja. Pelan-pelan Abra menyunggingkan senyum tipis kala menyadari siapa yang dikenalnya itu.

Mengabaikan pegawainya yang tampak kesusahan membawa banyak berkas di belakang sana, Abra pura-pura mempercepat langkah sambil mengalihkan pandangan ke arah jam yang melingkari pergelangan tangannya. Benar-benar gaya Abra sekali kalau sudah begini. Gaya ala pemain sinetron agar terlihat keren.

Dan ketika salah satu dari dua orang yang dikenal Abra menoleh ke belakang, Abra dengan sigap memasang wajah terkejut.

"Hei, Bro!" serunya pura-pura kaget. "Lho ngapain?" Ia menyamakan langkah, dan menepuk keras pundak laki-laki berseragam PNS itu dengan cengirannya yang lebar. "Tumbenan nih kita ketemu pas ada matahari," lanjut Abra sambil terkekeh.

Laki-laki yang disapa Abra langsung terlonjak, seperti siap memaki. Namun, hanya dengusan yang lak-laki itu keluarkan ketika melihat Abra yang ternyata mengagetkannya. "Setan lo! Terkejut gue, Bang!" gerutu laki-laki itu tanpa repot-repot menutupi kekesalannya. "Apa lo kira gue vampir, gitu? Bisa ditemui pas udah gelap?"

"Hahaha. Mulut lo beneran minta disekolahkan lagi, ya? Lemes banget kayaknya kalau soal maki orang." Abra tertawa. Lalu kepalanya menoleh ke sebelah laki-laki itu. Pada seorang wanita yang memang sudah ia incar untuk disapa ketika mulai mengenali mereka. "Hai, Al. Udah lama nggak ketemu, ya?" sapa Abra kalem. "Makin oke aja, ya, sekarang?"



Namanya Alya. Perempuan yang pernah membuat Abra menasbihkan diri untuk menjadi setia. Lalu gugur saat Alya sendiri yang memutuskan hubungan mereka. Alasannya klasik. Alya hanya ingin fokus pada pendidikannya sebagai dokter gigi. Dan hubungan mereka selesai begitu saja, saat Abra mengatakan persetujuannya. Beberapa kali mereka memang bertemu. Namun, hanya saling melempar senyuman saja. Karena saat itu, Alya sudah memiliki kekasih sementara Abra dikelilingi wanita-wanita dengan pakaian mini.

“Halah. Lo negor-negor kakak gue, nanti CLBK!” Satria mencibir ketus. Adik kandung Alya itu langsung pura-pura memberi seringai keji pada Abra. “Jauh-jauh dari Abra, Kak. Dia bawa virus mematikan.”

Menoyor kepala Satria kesal, Abra memberi pelototan pada pria muda yang sialannya memang sudah mengetahui bagaimana sepak terjang Abra selama ini. “Gue masukin koran, lo. PNS yang doyan dugem. Pasti diproses lo sama Pak Basuki.”

Dan Satria hanya memutar mata. “Timbang gue aduin lo sama Ikatan Notaris Indonesia, kalau ada salah satu spesiesnya yang doyan pipis sembarangan baru tahu rasa lo, Bang,” balas Satria tak mau kalah.

Mencebik, Abra memutuskan tak memperpanjang debatinya dengan Satria. Ia memilih fokus menikmati tawa Alya yang masih semerdu ingatannya. Membuat dada Abra terasa sejuk. Namun, ternyata juga masih mampu membuat pangkal pahanya berkedut kesenangan.

Ah, sialan! Mengapa tetap saja pikiran cabul itu datang di saat ia sedang berusaha menyapa bidadari impiannya?

Apa sebegitu cintanya si setan busuk pada dirinya? Hingga tak membiarkan Abra tenang sedikit saja?

Hah! Berengsek memang!

“Kamu apa kabar, Ab?” Lalu tanpa disangka-sangka Alya yang berbalik menyapanya. Gadis manis berlesung pipi kiri itu tersenyum kecil padanya. “Aku sebenarnya kaget pas tahu kamu nggak jadi



pengacara dan milih jadi notaris. Tapi, setelah liat kamu sekarang, aku yakin kamu nikmati kerjaan kamu.”

Ah, benarkan? Alya ini benar-benar mampu membuat batinnya tenang.

Duh, lidah Abra jadi gatal untuk meminta Alya kembali padanya.

Ck, tapi tidak bisa!

Abra pantang kembali pada mantan!

Mantan itu ibarat celana dalam yang hilang dan akhirnya kita temukan. Dan ketika kita mengenakannya lagi, akan ada dua kemungkinan yang kita temui. Pertama, terasa sesak karena kesempitan. Dan yang kedua terasa longgar, karena sudah molor. Tetapi tetap saja satu aroma, yaitu bau apek.

Dan Abra membenci bau tak sedap itu.

“Udah deh, Kak. Nggak usah ber-aku-kamu lagi sama dia.” Satria menyela lamunan Abra. “Notaris baper. Nanti nasabah yang ditekan. Bisa-bisa dia minta biaya nggak masuk akal pas pengikatan.”

Bajingan!

Satria ini selalu berbakat untuk membuatnya mati gaya. Ada saja ocehan dari mulutnya yang selalu benar. Dan itu sungguh-sungguh mengesalkan untuk Abra.

“Al, adek kamu kasih Combantrin, deh. Aku takut dia kena gejala cacingan. Soalnya mulutnya gatel mulu minta ditabok,” gerutu Abra kesal.

Lalu tawa lain dari Alya kembali berderai. Membuat Abra setengah mati menahan diri agar tak belingsatan ketika memandang wajah cantik itu dari jarak sedekat ini.

“Kan dia temen kamu, Ab. Sering nongkrong bareng, kan kalian?”

Ya, begini. Satria itu sebenarnya berengsek. Tongkrongannya dengan Abra tiap minggu itu sama. Hanya saja, Satria sudah tobat menjadi penjajah kelamin. Sebab Satria sudah memiliki satu kelamin yang bisa dijajahnya kapan saja. Namun, memang dasarnya



berengsek, Satria tetap saja tak puas dengan apa yang sudah dipunya laki-laki muda itu.

Kembali mengabaikan fakta mengenai Satria, Abra memilih membuka pembahasan yang lain. “Jadi, ke sini tuh mau nabung atau gimana, Al?” tanya Abra sok manis.

Yang langsung ditanggapi gadis berambut sebauh itu dengan cepat. “Kartu Atmnya Satria patah. Ini mau nemeni dia ngurus. Mumpung aku libur. Kan minggu depan, gajian dia.” Alya menunjuk Satria dengan dagunya. “

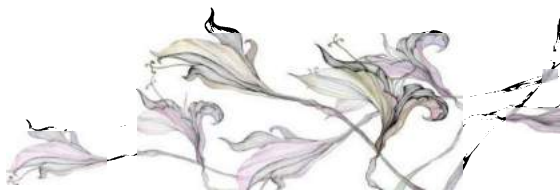
Abra berdecak. Ia menatap Satria dengan sebelah alis terangkat. “Kok cuma Atm lo sih yang patah? Kenapa nggak batangan lo aja sekalian?”

“Bangsat lo ya, Ab!” Satria mengumpat kesal.

Abra terpingkal saja ketika mendengar makian Satria. Sudah terbiasa saling melempar makian di tempat penuh kemaksiatan seperti diskotik, Abra tentu tak akan kaget lagi begitu mendengar Satria mengumpat serupa di area perkantoran begini. “Sesekali lo ikut umroh bareng keluarga lo deh, Sat. Timbang ajep-ajep mulu kerjaan lo,” Abra tertawa lagi. Selain mengenal Satria, di Instagram Abra juga mengikuti aktivitas Almira, kakak pertama Alya. Dan kalau Abra tidak salah, bulan lalu, Mira, Alya, dan juga ibu mereka sedang melaksanakan umroh. “Kenalan lo sama Raja Salman. Siapa tahu, lo bisa diangkat jadi anaknya.”

“Duh, jangan buat si Satria ngalay yang nggak-nggak deh, Ab,” komentar Alya tertawa geli. “Nanti beneran loh dia minta ke Mama buat Umroh lagi,” kikik dokter muda itu lucu. “Eh, tapi, Ab ...” Alya sudah menghentikan tawa, “dua minggu lagi Kak Mira mau nikah loh. Entar kamu datang, ya? Undangan resmi nyusul, deh ke kantor kamu.” Alya memberitahu.

Yang langsung ditanggapi oleh dua jempol Abra yang teracung ke atas. “Sip deh, Al. Sekalian kalau mau ngasih bahan batik seragaman sekarang aja. Soalnya musim nikah begini, tukang jahit pada padet,” kelakarnya jahil yang langsung membuat dirinya dihadaahi pukulan telak dari Satria.



“Yeee ... ngarep lo!” dengus Satria sewot. Mengabaikan Abra yang terpingkal karena ulahnya. “Lo benerin dulu tuh cewek-cewek lo yang pakai baju kekurangan bahan. Baru deh, lo bisa masuk dalam jajaran keluarga gue, Bang. Tapi, bukan jadi Abang ipar gue. Lo bisa kok jadi bokap tiri gue. Nyokap gue jomblo, loh.”

“Hahaha. Anjing lo!” maki Abra dan kembali memberi toyoran pada Satria.

*Mood* Abra kembali membaik. Sepertinya, obat alternatifnya dari kecanduan seorang Aluna adalah kehadiran sesosok Alya.

Ya, ya, ya ... apa Abra terlihat berengsek sekarang?

Hahaha. Ia bahkan sudah menjadi berengsek dari dulu.

\*\*\*





## ***BAB 7 : Bagian Yang Tak Disangka***

***“Ab, ada pergantian pimpinan cabang sementara, selama Pak Heru pergi Umroh. Pegawai lo suruh ke sini, buat ngambil fotokopi KTP sama SKnya Plt. Soalnya nanti siang ada pengikatan kredit, nih. Gue takut komparisi akta lo nggak sesuai pas dibaca bos baru.”***

Abra menghela napas membaca sederet pesan yang dikirimkan oleh salah satu Administrasi Kredit di Bank Syariah. Pergantian pimpinan cabang suatu bank, memang kerap membuatnya pusing. Bukan hanya karena harus mengubah bagian depan dari isi aktanya, sederet pengenalan dan basa-basi dengan pimpinan yang baru pun harus Abra lakukan demi kelancaran kerjasama. Belum lagi membaca karakteristik dari sang pimpinan. Sumpah. Abra benci komunikasi secara normal.

Namun, demi menyambung hidup dengan bantuan kertas-kertas bermaterai, Abra harus melakukan hal tersebut.

“Rani!” Abra berteriak dari dalam kantornya. Memanggil salah seorang pegawai yang mejanya tak begitu jauh dari ruangan Abra. “Rani!”

Rani ini memang begitu, butuh kesabaran ekstra kalau harus memanggilnya. Padahal, kalau sedang tidak dibutuhkan, Rani akan bolak-balik mendatangi ruangnya.

“Ya, Allah. Rani!” Abra benar-benar harus merelakan tenggorokannya sakit demi memanggil wanita muda tersebut. “Rani!”

“Iya, Pak. Iya.” Rani terburu-buru menyahut. Membuka pintu pun ia tergesa setelah mendengar gelegar suara Abra menjerit

memanggilnya. “Maaf, Pak. Tadi sambil ngidupin musik,” ucapnya kalem.

Dan Abra hanya memberi lirikan sadis saja pada gadis itu. “Ditunggu Diva tuh di kantornya. Ambil fotokopi KTP sama SK penggantinya Pak Heru. Sekalian nanti mau ada akad. Minta sekalian aja materinya,” ujar Abra tanpa repot-repot melihat Rani.

“Lho, biasanya, kan dikirim via e-mail, Pak?”

Oh, iya. Kok Abra bisa lupa ya?

Namun, Abra buru-buru membuang ekspresi lupanya. Malas jika ketahuan ia sempat lupa. Sebab biasanya Abra sama sekali tak membiarkan hal tersebut. “Ya, mana saya tahu!” Ia kembali di mode ketus. “Sibuk mungkin si Diva, nggak sempet ngirim. Udahlah sana, salah satu dari kalian ambil. Saya lagi pusing, nih.” Abra mengibaskan tangannya ke udara. Mengusir Rani dari ruangnya.

Mendengkus sedikit, Rani memutar mata karena Abra sedang tak melihat ke arahnya. “Sibuk apa coba, orang dari tadi main hp doang,” gerutunya pelan.

Namun, Abra menangkap gerutuan tersebut walau tidak secara jelas. “Apa kamu bilang?” liriknya kejam.

Dan Rani buru-buru menyematkan senyum. “Ih, nggak ada deh, Pak. Udah ya, Pak, saya suruh Ghani buat ngambil ke Mbak Diva,” pamitnya cepat-cepat.

Sepeninggal Rani, Abra mengempaskan punggungnya di sandaran kursi yang ia duduki. Tangannya kembali meraih ponsel. Memerhatikan foto yang menjadi profil sebuah kontak WhatsApp. Rambut sebahu dibiarkan tergerai. Senyum wanita itu sungguh menawan dengan sebelah lesung pipit di bagian kiri. Tersenyum cerah ke arah kamera.

*Hah ...!*

“Kok lo makin cakep sih, Al?” dengusnya merana. “Gue baper, kan?” akunya jujur. “Alah, gini banget, ya gue? Padahal pantang banget gue balikan sama mantan. Elo sih, tiba-tiba hadir pas gue lagi labil gini. Kan repot gue jadinya.”



Abra tak menampik. Pertemuannya dengan Alya beberapa hari yang lalu cukup membuatnya belingsatan. Apalagi setelah Alya tak keberatan bertukar kontak padanya. Dan menatap foto Alya semenjak kemarin, benar-benar membuat Abra pusing sendiri.

Setengah menimbang dalam hati, bagaimana kalau ia menyapa Alya terlebih dahulu. Tetapi bagaimana kalau ia semakin terbawa oleh perasaan dan meminta Alya kembali padanya? Toh, mereka sekarang sudah berada dalam tahap sempurna untuk memulai lagi merajut cinta.

Namun, bagaimana kalau Alya sudah memiliki kekasih? Atau bagaimana kalau Alya menolaknya?

Ck, sumpah. Abra sedang malas menanggung sakit hati lagi.

Bertahun-tahun semenjak Alya memutuskan hubungan mereka, Abra mulai menanamkan pada dirinya sendiri. Kalau tak ada gunanya lagi menambatkan hati hanya pada satu perempuan saja. Dan teori absurd Abra berhasil. Sampai pada akhirnya goyah lagi ketika ia berjumpa dengan dia yang membuat Abra mencetuskan teori tersebut.

Hah, Alya itu memang sialan!

Namun, entah mengapa, Abra merasa tetap sayang.

Cuih! Apa-apaan pula ungkapan itu?

Bergidik karena pemikirannya sendiri, Abra memutuskan untuk keluar sebentar dari kantornya yang sempit ini.

Setelah memasukan ponsel serta meraih kunci mobilnya, Abra segera melangkah keluar. “Hes, saya mau keluar sebentar. Kalau ada klien atau orang yang cari saya, telepon aja, ya? Tapi kalau kalian bisa tangani sendiri, ya nggak usah. Coba mandiri, deh.”

Hesti segera mengangguk. “Iya deh, Pak. Gampil itu!” ucap perempuan yang dikabarkan akan menikah beberapa bulan lagi itu. “Btw, Bapak mau ke mana?”

Memutar mata, Abar mendengus malas. Salah satu cirri khas dari semua pegawainya adalah ketidakmampuan mereka untuk menahan rasa penasaran. “Mau ke Atm. Dompot saya perlu diisi uang tunai,” jawab Abra sewot.

Dan Hesti hanya cekikikan saja mendengar nada tersebut.



\*\*\*

“Batas limit perempuan punya anak umur berapa sih?”

Alaric mengerutkan kening mendengar pertanyaan sepupunya tersebut. Ia yang tadi bersiap membubuhkan tanda tangannya mendadak menutup kembali pena yang sudah ia siapkan. Tampaknya, Rivan sedang bertanya serius. “Kenapa tanya-tanya?” Alaric menatap lurus.

Rivan hanya menghela napas. Ia menyamankan posisi duduknya di atas sofa set yang berada di ruangan Alaric. “Aku mikirin Eve,” akunya jujur. “Umurnya udah banyak, Al. Tapi Eve belum juga nikah.” Rivan memberitahu kegusarannya. “Tiap lihat Eve gendong Tata, aku tuh ngerasa gimana gitu. Kayak ngerasa sekilas bisa lihat pandangan Eve kosong.”

Alaric tercenung lama. Dalam hati, Al pun berpikir demikian. “Dia masih *enjoy* sendiri, Riv. Nggak masalah. Toh, Mama sama Papa juga nggak pernah ribut mikirin cucu. Mereka udah cukup terhibur sama anak Fabian dan anaknya Riza. Jadi, nggak masalah buat mereka,” kilahnya mencoba agar tak menunjukkan kegusaran yang serupa.

“Ya, memang,” sahut Rivan tampak tak bersemangat. “Tapi, Eve nggak nikah-nikah. Dylan juga nggak mau nikah loh.”

Al mengabaikan ucapan tersebut. Sudah kepalang tanggung jika ia harus pura-pura terkejut. Toh, rahasia cinta antara Dylan dan juga Eve sudah menjadi rahasia umum di keluarganya. Hanya saja, mereka semua sangat pintar untuk tak lagi mempermasalahkan hal itu. Cerita lama. Mereka sepakat menguburnya saja.

“Mungkin perasaan Dylan udah bergeser untuk Eve. Tapi keputusan Dylan untuk nggak menikah sebelum Eve, itu tetap kokoh. Nggak peduli, desakan dari sana sini untuk dia. Dylan tetap aja pasang muka datar setiap kali ada yang menyinggung soal pernikahannya,” lanjut Rivan mendesah. “Mama tuh cuma takut, kalau akhirnya Dylan memutuskan nggak nikah juga, Al. Padahal, kan, Dylan punya pasar.”



Alaric enggan mengomentari. Dylan dan segala pemikiran rumitnya. Siapa yang percaya Alaric mampu mengerti. Tatapan Dylan tiap kali melihat kakaknya mungkin tak lagi tatapan seperti dahulu. Namun, Alaric paham apa yang dipikirkan pria itu dalam benaknya. “Kemampuan perempuan dan laki-laki dalam menyembuhkan luka itu berbeda. Ada yang sekali hapus langsung kering. Namun, ada juga yang tetap berdarah walau berkali-kali antiseptik sudah dibubuhkan.” Alaric bergumam. “Melihat Dylan punya kekasih saja itu sudah melukai Eve. Apalagi dengan Dylan yang berencana menikah. Aku yakin, Dylan sudah memikirkan semuanya.”

Perasaan Eve tentu sama dalamnya dengan Dylan sewaktu itu. Namun, setelah tekad yang kuat, akhirnya Dylan berhasil keluar dari arus yang salah. Tetapi, rupanya tidak demikian dengan Eve. Wanita dengan segala pemikiran yang tak mudah disederhanakan itu, tetap memilih menikmati arus yang ada. Lalu diam-diam membiarkan diri tenggelam. Hanya tinggal menunggu waktu sampai Eve mengibarkan tangan meminta pertolongan. Namun, tampaknya, hati wanita tersebut belum tergugah tuk melakukannya.

“Katanya, orangtua pacar Dylan sempat menyinggung soal pernikahan. Jaga-jaga aja, karena anaknya pernah hampir gila waktu pacarnya meninggal. Jadi, semacam paranoid duluan menurutku. Takut kalau dia juga bakal kacau kalau Dylan ternyata ninggalin dia.”

Alaric hanya bisa tertawa kecil. Kepalanya menggeleng lucu. Untuk urusan yang satu itu, ia tak ingin berkomentar apa-apa. Sudah jauh dari urusannya.

Di tempat lain, Eve terpaku di depan pintu ruang kerja adiknya. Ia sudah membuka sedikit pintu cokelat tersebut. Namun, mengurungkan niatnya tuk masuk ke dalam saat mendengar namanya dan pernikahan bersanding menjadi suatu obrolan.

Eve tidak tahu mengapa tiba-tiba ia menjadi sesensitif ini. Yang jelas, ia seperti sudah menebak ke arah mana obrolan kedua orang pria tersebut akan bermuara. Walau adiknya tak mengatakan sesuatu yang salah, tapi Eve yakin, Alaric pasti bersedih untuknya.



Memilih mundur teratur, Eve mencoba mengabaikan apa yang ia dengar tadi. Memutuskan kembali ke ruangnya saja. Eve berjalan secepat mungkin, menghindari Rivan yang mungkin saja akan keluar dari sana.

Namun, di perjalanan menuju ruangnya, pikiran, dan egonya kembali menguasai diri. Kemarahan akan sosok yang kini berada di sisi Dylan, lagi-lagi menyergap Eve secara tak menyenangkan. Membuatnya kalap dan tak dapat menahan diri untuk bertemu wanita itu.

Jadi, alih-alih naik ke atas untuk menuju ruangnya. Eve menekan tombol *basement* saat sudah memasuki lift. Mengabaikan fakta bahwa ia menaiki lift khusus karyawan, Eve yang sudah beraura ketus pun tak membalas setiap sapaan yang diberikan karyawan untuknya.

Eve hanya ingin cepat menuju mobilnya. Agar ia bisa melesat untuk membereskan masalahnya.

Ya, kalau memang Dylan ingin menikah, mengapa pula harus statusnya yang dipersalahkan? Dalam benaknya, Eve meyakini, perempuan muda itu pasti tengah sibuk mendesah menjelek-jelekan namanya. Hanya karena Dylan tak menanggapi wacana pernikahan yang sudah terlalu sering dilempar sebagai pembahasan dalam keluarga mereka.

Iya, lihat saja. Kali ini Evelyn sendiri yang akan turun tangan memberi pengertian pedas pada teller salah satu bank swasta tersebut.

\*\*\*

Abra memarkirkan mobilnya di area parkir salah satu bank yang sudah menjadi rekanannya sejak setahun terakhir. Tujuan Abra mendatangi bank ini bukan untuk melakukan pertemuan kredit. Murni sebagai nasabah yang sedang membutuhkan uang tunai untuk isi dompetnya. Dan Anjungan Tunai Mandiri adalah tujuannya.



“Lho, Pak Abra?” sapa satpam bank yang sudah mengenal Abra dengan senyum lebar. “Kok tumben, nih sendiri ke sini, Pak? Biasanya bawa pegawai.” Namanya Pak Dani. sudah berusia hampir empat puluh tahun.

“Nggak ada pengikatan ini, Pak.” Abra memberitahu, “Ke sini cuma mau ke Atm aja, Pak. Sekalian ngecek saldo siapa tahu ada orang iseng transfer dana pembuatan E-KTP ke saya,” seloroh Abra tertawa.

“Ah, kalau Pak Abra ini memang selalu bisa bikin guyonan.” Pak Dani ini asli Solo. Walau sudah merantau lama di Jakarta, namun tetap saja tak melupakan bahasa daerahnya. “Ayo silahkan, Pak,” Pak Dani mempersilahkan Abra.

Dan Abra hanya mengangguk sambil melempar senyum kecil.

Sementara Evelyn yang juga baru saja turun dari mobilnya, terpaksa menghentikan kegilaan emosi yang membawanya repot-repot ke tempat ini. Matanya menyipit setelah melebar sepersekian detik. Bahunya seketika menegang saat mengenali pria yang sedang bercakap-cakap dengan petugas keamanan bank tempat kekasih Dylan bekerja.

Eve tahu dunia ini tak selebar kelihatannya, karena pada dasarnya bentuk bumi bulat. Eve juga tahu, apa yang dinamakan delusi kerap menyinggahinya tanpa permisi. Namun, Evelyn sadar betul penglihatannya tidak separah itu. Hingga ia tak bisa membedakan mana khayalan dan fakta nyata yang tergambar di depan sana.

Lalu Evelyn meringis.

Ia tahu, pria itu adalah pria yang ia ingat di dalam kepalanya. Pria yang terkadang ia pikirkan di tengah kegelisahan. Pria yang membuatnya tak mungkin lupa tentang kenangan semalaman yang mereka buat bersama.

Dan sialan!

Evelyn belum siap bertemu lagi!

Apalagi dengan kekacauan hatinya sekarang. *Fix*, Eve lebih memilih kembali saja ke dalam mobilnya. Ia belum ingin bertemu lagi dengan pria itu. Melihat pria tersebut dengan kemeja *slimfit* rapi,



dan celana bahan berwarna hitam tiba-tiba membuat Evelyn mual. Sangat berbeda dengan kelakuannya malam itu.

Mengintip dari dalam mobilnya, Eve meringis ketika pria tersebut tampak akan mengarah ke area parkir kecil ini. Buru-buru merunduk, Eve tak menampik jika ia menjadi tolol dengan hanya memikirkan bagaimana pria itu dapat mengenalinya di dalam mobil seperti ini.

“Di mana otakmu, Eve,” gerutunya sendiri. Sembari menghela napas, ketika mengetahui letak mobil Abra berada cukup jauh dari mobil.

*Well*, ya, itu Abra.

Pria asing yang ia terima untuk menjajah apa yang paling berharga untuknya.

Dan lihat apa yang terjadi setelah malam itu?

Hah. Sepupu sintingnya mengatakan ia akan lebih baik setelah berhasil melepas penat dengan orgasme di atas ranjang. Tetapi nyatanya, apa? Hahaha. Seharusnya Evelyn tahu, saran Kenya sampah semua.

Namun, dengan orgasme ... menolak mengingat lagi apa yang sudah terjadi malam itu. Eve segera menggelengkan kepala. Setelah memastikan Abra pergi bersama mobilnya, Eve kembali memutuskan untuk turun.

Namun sekarang, bukan lagi pacar Dylan yang menjadi tujuannya. Melainkan satpam ramah yang tampak akrab berbicara dengan Abra tadi.

“Selamat siang,” sapa Evelyn kaku seperti biasa.

“Ya. Selamat siang, Bu,” sapa Pak Dani ramah, “Ada yang bisa saya bantu?”

Tersenyum kikuk, Eve mengangguk lugu. “Saya mau tanya, Pak,” Eve adalah jenis wanita yang tidak mahir berbasa-basi. “Bapak kenal dengan laki-laki yang beberapa waktu lalu keluar dari ATM.” Mata Eve bergerak ingin tahu.

Pak Dani segera mengerutkan kening. Mencoba mengingat siapa saja yang terakhir kali mengunjungi mesin Atm di sebelah kanannya ini. “Maksud Ibu, Pak Abra tadi?”



*Tepat!*

Batin Eve mulai bersorak girang.

“Iya, Pak Abra.” Eve membenarkan.

“Oh, kalau sama Pak Abra saya kenal, Bu. Kan dia notaris di sini.” Ia menunjuk pintu kaca berlogo bank swasta tersebut pada Eve. “Maksud saya, beliau itu menjadi rekanan Notaris untuk bank ini, Bu.”

Waw, notaris. Eve baru tahu.

“Kalau kantornya, ya bukan di sini, Bu.” Pak Dani melanjutkan.

Tanpa berpikir dua kali, Eve menanyakan alamatnya.

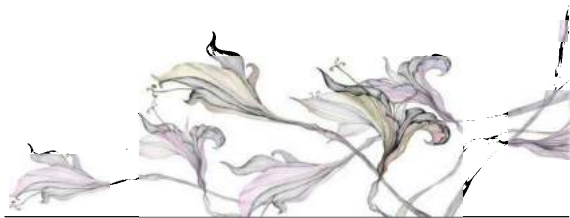
Oke, sepertinya Evelyn memiliki pekerjaan lain sekarang selain mengurus kekasih Dylan.

Ya, ada satu sosok lagi yang harus ia konfirmasi mengenai asal-usulnya.

Abra, Notaris.

Oke. Evelyn perlu mencari tahu.

\*\*\*





## ***BAB 8 : Kejutankah?***

“Kamu dari mana?”

Eve tersentak begitu keluar dari mobilnya. Sama sekali tak memerhatikan ada Dylan yang sudah menunggunya di teras rumah. Sejenak, Eve memastikan jam pada arloji, lalu menghela saat menyadari sekarang sudah nyaris jam Sembilan malam.

“Kamu udah lama?” Eve balik bertanya. “Nggak masuk?”

Dylan hanya menggeleng. Ia mengisyaratkan agar Eve menghampirinya terlebih dahulu. “Aku dari kantor kamu. Kata Soraya kamu udah keluar kantor dari sebelum jam makan siang. Ke mana?” Pria tersebut menarik tangan Eve. Menggeser posisinya sendiri, lalu Dylan menempatkan Eve di tempatnya semula. “Aku hubungi dan kamu nggak angkat.”

Eve mengangguk membenarkan. “Ada yang kukerjakan,” gumamnya meletakkan tas yang ia bawa ke sisi sebelah kiri. “Banyak hal yang kupikirkan. Dan itu nggak bisa melibatkan kamu.” Sesaat Eve memberanikan diri memandang Dylan yang juga sedang memandangnya. Tangannya bergerak. Menyusuri cabang yang terlihat mulai lebat di sekeliling rahangnya. Entah Dylan sengaja ingin memeliharanya atau sekadar lupa bercukur. “Kamu baik-baik aja, kan?”

Dylan diam.

“Kamu kurusan sekarang.”

Dan Dylan masih melakukan hal serupa. Diam mengamati tanpa berniat menjauhkan tangan Eve dari wajahnya.

“Aku lagi memutuskan beberapa hal, Lan. Aku mau, apa yang nanti aku putuskan bisa buat kamu senyum lagi.” Rambut ikal Eve terbang disapu angin malam. “Kita berdua harus bahagia. Iya, kan?”

“Mendengarmu mengatakan hal ini, aku ragu,” balas Dylan sambil menurunkan tangan Eve. Sebagai gantinya pria tersebut malah menggenggamnya. “Biasanya beberapa hal yang kita usahakan sebagai masa depan malah berakhir buruk.”

Mereka pernah mengupayakan hal itu beberapa tahun lalu. Dengan cara yang paling mengerikan. Dylan memutuskan menikahi seorang gadis yang tengah mengandung janin adik kandungnya sendiri. Apa yang Dylan lakukan, hanya agar ia dan Eve bisa saling meninggalkan.

Menyadari kesalahan yang mereka buat, keduanya pun memutuskan untuk mengakhiri semuanya. Namun, bukannya berakhir, apa yang Dylan lakukan justru membuat permasalahan baru. Lagi-lagi, kesederhanaan tak pernah menyinggahi mereka.

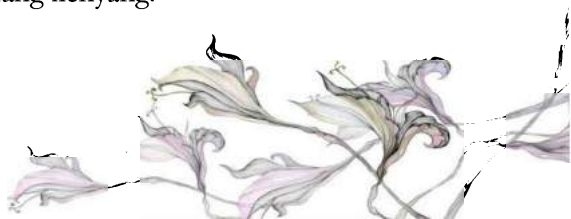
“Jadi, kalau aku menebaknya, apa yang kamu rencanakan bakal berakhir sama rumitnya, kan?”

Tanpa bisa dicegah, Eve justru terkekeh. Menertawakan kemirisan yang sedang Dylan paparkan. Eve menggeleng agar terlihat geli, walau ia tahu hal tersebut tak berlaku dalam penglihatan Dylan. Sejujurnya, ia ingin menangis. Usianya sudah banyak. Ditambah perasaan yang tak lagi dapat ia kontrol, semakin memperparah keadaan.

“Jadi, apa rencananya?” Dylan bertanya serius. “Kalau ini memang melibatkan kita, aku yakin pasti ada aku di dalamnya. Aku perlu tahu, Eve.”

“Nanti, ya? Aku masih menyusunnya.” Eve membalas cepat. Mencoba semringah, ia tersenyum pada Dylan. “Masuk, ya. Aku belum makan.”

Dylan melepaskan genggaman tangan itu. Satu hal yang selalu ia tekankan pada dirinya semenjak dahulu. Ia akan kalah pada siapa pun yang mengatakan lapar. Karena itulah ia memilih membuka restoran. Ia senang melihat orang kenyang.



Sebelum benar-benar meninggalkan Dylan yang masih duduk di tempatnya, Eve menggigit bibir. Ia menarik napas panjang, mencoba menahan tangis yang sedang merayunya. Dan bagi seorang Evelyn, Dylan Alcantara adalah harapan sederhana yang tak pernah bisa ia wujudkan.

Paduan antara seluruh kemustahilan, juga asa yang semu.

“Kita sudah membicarakan ini dua tahun silam, Lan,” Eve berucap pelan. Memastikan hanya Dylan seorang yang mendengar. “Dan setelah hari-hari sulit itu, aku pikir segalanya bakal berakhir.” Senyumnya terpulas kecil. “Tapi, kalau aku bilang, semua yang udah kita sepakati sama sekali nggak pernah berhasil kulakukan. Aku yakin, kita bakal berada di titik paling bawah seperti hari itu.”

Hari di mana mereka sadar betul, apa yang mereka anggap cinta adalah rasa yang salah, karena dalam darah keduanya banyak kesamaannya. Lalu mereka mundur teratur setelah membesarkan apa yang selalu mereka katakan sebagai cinta.

Namun rupanya, waktu dua tahun tak cukup lama untuk menutup rapat segala pintu-pintu cerita yang sudah keduanya buka saat masih remaja. Karena ternyata, kedua tangan dengan sepuluh jari, tak bisa menghalau segala yang sudah tercipta.

“Tapi, Lan,” Eve tak bisa membohongi Dylan lebih lama lagi ketika ia memutuskan melepas topeng yang ia sematkan di wajahnya. “rupanya bener, ya? Saat patah hati, cara melupakan mantan kekasih adalah jatuh cinta lagi.” Bibirnya menyunggingkan kemirisan. Padahal, ia sama sekali tak yakin. “Karena aku udah nyerah buat nyembuhin patah hati dengan waktu.” Eve menarik napas, pandangannya berlari ke segala arah. Menghindari tatapan Dylan yang hanya terpaku padanya. “Ternyata, waktu bukan media terampuh untuk memutus bayang-bayang semu. Prosesnya panjang, dan terlalu melelahkan,” tutur Evelyn sendu. “Sementara aku, udah mulai bosan dengan rasa sakitnya. Jadi, boleh ya, kalau aku coba jatuh cinta lagi?”

Sesuatu dalam diri Dylan memberontak. Ada sekat dalam rongga dadanya yang meneriakkan sesuatu. Dylan tak paham apa itu. Namun, satu hal yang pasti, hal itu kontan membuatnya pilu.





“Seperti kamu,” Eve kembali melanjutkan, “kita sudah terlalu tua untuk bermanis-manis dalam kencan dan pacaran. Terlalu lelah kalau hanya untuk putus dan mencari yang baru. Umur kita sudah banyak.”

Lalu Eve menunduk. Meratapi silet tipis yang mulai mengiris nadinya. Sudah terlambat untuk mundur dan kembali melanjutkan mengurai simpul benang kusut. Karena akhirnya akan tetap sama.

Seperti saat kita mengulang membaca buku dengan akhir cerita tragis di dalamnya. Berkali-kali pun kita membacanya, tak akan ada mantra yang membuatnya berbeda.

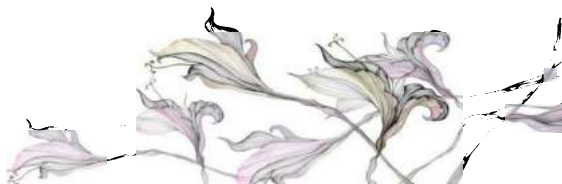
“Aku sedang mengusahakan sebuah hubungan dengan seseorang. Aku mengenalnya beberapa minggu yang lalu. Dan kurasa kami memiliki beberapa kesamaan.” Eve tak berbohong kali ini. Ia memang mengenal seseorang itu beberapa minggu yang lalu. Dan kesamaan yang ada di kepala Eve, mungkin adalah sama-sama gila saat memutuskan melakukan hubungan satu malam tanpa saling mengenal terlebih dahulu. “Aku udah punya jalurku sendiri, Lan. Jadi, aku harap kamu tetap ada di jalur kamu sekarang.”

Mata cokelat Dylan membidik Evelyn tajam. Rahangnya mengerat. Namun, beruntung tersamar dari cambang yang ia biarkan tumbuh. Dylan tahu, ini semua bukanlah untuk Eve, tetapi untuknya. Untuk hubungannya dengan seorang gadis yang ia sebut kekasih selama setahun belakangan ini.

“Bukan hubungan namanya, kalau kata pernikahan tidak pernah ada di dalamnya. Jadi, mulai sekarang, ayo kita sematkan kata itu dalam hubungan kita dengan orang-orang baru di hidup kita.” Senyum Eve merekah. Sementara air matanya langsung merebak tanpa mampu ia tahan. “Sebuah kata, yang sebelumnya nggak pernah ada dalam kamus kita.”

Karena waktu itu, mereka tahu diri dengan tak menyematkan pernikahan dalam rumitnya hubungan yang mereka jalani.

“Kali ini serius, Lan.” Eve menghapus air matanya cepat-cepat. “Kita harus berhenti mengantungkan hubungan hanya dalam masa pacaran. Karena sekarang, ada pernikahan yang harus kita wujudkan



dengan pasangan masing-masing. Aku bakal nikah, Lan. Jangan khawatir.”

Keheningan memang nama lain dari Dylan. Pria tiga puluh tahun itu gemar mengamati. Hingga Eve tak lagi merasa kaget ketika hanya tatapan tajam dingin saja yang Dylan lemparkan padanya.

“Aku bakal nikah, Lan,” Eve meyakinkan lagi. “Kamu nggak perlu khawatir lagi. Jadi, kamu bisa nikah tanpa repot-repot mikirin aku.”

Dan jawaban Dylan tetap sama dengan yang dulu-dulu. “Iya, nanti. Setelah kamu.”

“Lan ...”

“Aku serius waktu bilang bakal menikah setelah kamu, Eve,” putus Dylan tegas. “Karena seingatku, kita pernah mencoba dengan pernikahanku terlebih dahulu. Dan itu gagal, Eve.” Jika tadi Dylan yang membiarkan Eve terus berbicara, maka kali ini, Eve yang membiarkannya mengambil alih percakapan. “Kamu menikah. Memberiku senyum paling bahagia. Melambai penuh suka cita di pelaminan. Dan aku akan percaya.”

Eve menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Menyembunyikan kegusarannya di sela-sela jemari. Tidak akan mudah jika hanya sekadar omongan. Dylan lebih dari jeli untuk melihat kebohongannya. “Aku cuma nggak pengen jadi beban, Lan,” putus Eve resah. “Kita semua harus menikah. Kita bisa memulainya dengan pernikahanmu. Setelah Fabian, kamu selanjutnya.”

“Dan kenapa tidak kamu dulu.” Dylan berkomentar. “Lakukan tiga hal tersebut, Eve. Lalu kita akan lihat, apa yang bisa kulakukan dengan janjiku.”

Kemudian Eve merasa sudah menggali kuburannya sendiri.

\*\*\*

“Jadi, hutang mula-mulanya itu 300 juta. Ditambah dengan suplesi 250 juta. Hingga total kredit mencapai 550 juta rupiah.

Dengan jangka waktu pelunasannya hingga 48 bulan atau selama 4 tahun ya, Pak?”

Abra membacakan poin-poin penting pada debitur yang menjadi kliennya di bank milik pemerintah ini.

“Lalu untuk menjamin utang kredit ini, debitur menyerahkan dua bidang tanah masing-masing bersertifikat Hak Milik dengan nomor Sertikat,” Abra menerima fotokopian yang diserahkan oleh salah seorang pegawainya kepadanya. “234, tahun 2014 yang terdaftar atas nama,” ia membalik lembar sertifikat tersebut, “atas nama Hendra Rangkuti. Benar ya, Pak?”

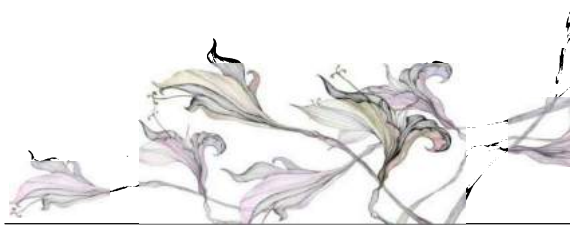
“Iya. Betul, Pak,” sahut sepasang suami istri yang tampak khidmat mendengarkan Abra.

Mengangguk, Abra kembali membalik fotokopi sertifikat tersebut ke halaman awal. Lalu seketika saja keningnya berkerut. “Lho, ini kan masih sertifikat Hak Guna Bangunan, Pak. Mana bisa diikat Hak Tanggungan.” Abra menemukan kejanggalan.

Sepasang suami istri yang hendak meminjam uang di bank tersebut saling berpandangan dengan kening yang sama berkerutnya. “Lha. Memang, Pak.” Sang suami yang menanggapi raut curiga di wajah Abra tersebut. “Kan sertifat yang ini, yang lagi proses pemindahan Hak dengan Bapak,” kata Pak Hendra serius. “Saya ini loh, Pak, yang beberapa hari lalu datang ke kantor Bapak bersama dengan Mas Jeri.” Nama salah satu AO di bank ini. “Kan kata Bapak kemarin, sudah dapat surat legalisasinya dari BPN. Makanya pinjaman saya bisa diproses, Pak.”

“Eh. Apa, iya?” Abra menoleh ke samping. Meminta bantuan pengingat pada Hesti yang ia bawa serta. Dan tampang menyebalkan Hesti membuat Abra meringis.

“Kan tadi di jalan udah saya bilang, Pak. Kalau yang pengikatan ini, Pak Hendra yang kemarin.” Hesti berbisik pelan. Cukup tahu diri dengan tidak mempermalukan atasannya ini. “Tadi saya ngomong, pas Bapak sibuk sama hp,” sindir Hesti sembari mengambil alih tugas menjelaskan hal-hal terkait utang piutang tersebut pada nasabah.



Meringis malu, Abra tak mengatakan apa pun setelahnya. Membiarkan Hesti yang melanjutkan pekerjaan. Abra yang memang sedang tak fokus memilih keluar saja. Lalu ia mendatangi salah satu meja Administrasi Kredit yang tadi sempat mendengarnya mempermalukan diri sendiri.

“Apa lo lihat-lihat?” gerutu Abra sambil menarik kursi. Sementara wanita cantik berhijab tersebut tak mau repot-repot menyembunyikan tawa.

“Gue prihatin sama lo. Sumpah,” kekeh Ana puas. “Kalau gue jadi lo, gue bakal ngasih diskon untuk biaya pengikatan,” celetuknya tanpa melihat Abra.

“Enak aja,” cibir Abra dongkol. “Gue khilaf. Nabi Adam aja khilaf sampai harus makan buah kuldi,” gerutunya sebal. “Gue galau. Jadi, nggak konsen.”

“Ciyee ... yang bisa galau,” goda Ana tertawa. “Kayak ngerti aja lo galau itu apa?” kekeh wanita itu lagi.

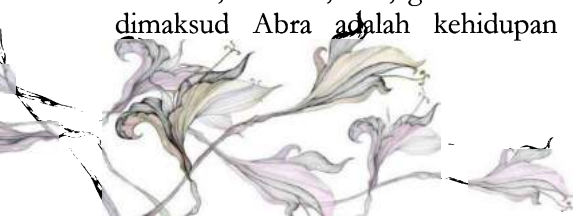
Abra hanya mencibir. Ia mengeluarkan ponsel yang sedari tadi ia simpan selama melakukan pekerjaannya. “Gue lagi baper, An.” Abra memulai curhat tanpa malu. “Kemarin gue ketemu mantan terindah gue ...”

“Yang namanya mantan, nggak ada yang indah kali, Ab,” sela Ana bergurau.

Wajah Abra langsung masam, tetapi ia sedang malas membalas ucapan wanita itu. Ia membutuhkan seseorang untuk menjadi tempat sampah kegalauannya. Dan secara tak sengaja, Ana memiliki peluang besar untuk menjadi penampung ceritanya. Walau Abra tahu, wanita itu enggan. Tetapi, masa bodohlah. Ia sedang ingin di dengarkan. “Dia tuh, pacar yang dulu pengen gue seriusin, An. Tapi. nggak jadi setelah dia sendiri yang minta putus.” Lalu Abra menghela napas seperti orang tua. “Ngebuat gue yang sakit hati ini, mendadak mutusin nggak punya hati lagi.”

Abra bisa melihat bagaimana Ana pura-pura mual. Abra mendengus saja, tetapi ia tetap melanjutkan cerita.

“Ya, lo tahu, kan, gimana kehidupan gue selama ini?” Yang dimaksud Abra adalah kehidupan malamnya setelah menjadi



Notaris yang bermatabat dari pagi hingga sore hari. “Itu semua, karena cewek ini. Gue males jalani hubungan pakai hati. Soalnya, gue males, pas gue udah terlanjur sayang. Eh, malah dia yang menghilang.”

“Gaya lo bikin muntah, sumpah,” kekeh Ana melemparkan cetakan *print* yang salah pada Abra. “Jadi, inti dari kebaperan lo ini adalah?”

“Dia ternyata masih mampu bikin hati gue nyut-nyutan waktu dia ngelempar senyum. Kan gue baper.”

Terkekeh kuat, Ana buru-buru meredakan tawanya ketika menyadari beberapa pasang mata mulai mengamatinya serius. “Hahaha. Buaya baper? Luar biasa emang mantan lo itu.”

“Tapi, yang paling miris dari semua yang gue curhatin ini, An, karena ketidakmampuan gue buat ngehapus wacana pengen balikan sama dia.”

“Hahaha .... Mampus lo!” kekeh Ana senang, menatap wajah Abra yang berubah merana seperti itu.

\*\*\*

*Tok ... tok ... tok ...*

Abra setengah mencibir saat mendengar ketukan pintu itu. Benaknya sedang menertawakan akting pegawainya yang berlagak sopan jika ada klien.

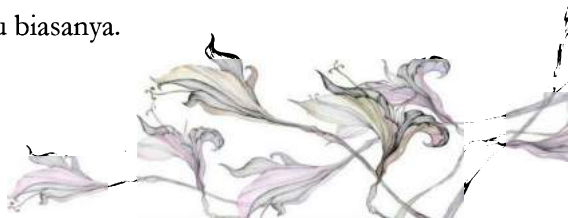
Iya, ketukan pintu itu juga salah satu contohnya. Karena pada hari biasanya, jika tak ada klien yang sedang bertamu, Abra akan mendapati para pegawainya langsung main selonong saat memasuki ruangnya.

Dengan malas, Abra menyerukan persetujuan masuk.

Lalu wajah Hesti terlihat di sana. “Pak, ada yang mau ketemu.”

Abra hanya mengangguk. Ia memiliki dua orang pegawai di lantai dasar yang bertugas sebagai resepsionis, sekaligus penerima keluhan pertama klien-klien yang berkunjung ke kantornya. Dan jika sudah ingin menemuinya, itu berarti masalah hukum yang dibawa sang klien cukup besar. Jadi, pegawainya itu menghadapkan langsung padanya.

Ya, benar. Memang begitu biasanya.



Tanpa menunggu aba-aba lain, Hesti langsung menghilang dari ruangnya. Membiarkan pintu ruangan Abra terbuka. Sebagai upaya untuk mempermudah sang tamu masuk ke dalam.

Kemudian Abra tak bisa menutupi keterkejutannya, ketika suara feminim menyapa. Lalu wujud dari sosok yang pernah membuatnya gundah gulana muncul. Membuat Abra harus menjadi kampungan saat memutuskan menarik napas panjang.

“Apa kabar, Abra?”

*Shit!*

Ilusi apalagi ini?

\*\*\*





## *BAB 9 : Fix! Delusi Akut!*

Pernakah kalian merasa begitu menginginkan seseorang, tetapi, menahannya hanya karena ruang kerjamu tidak kedap suara?

*Well*, jika kalian pernah merasakannya, maka bergabunglah bersama Abra Risdian Pahlevi, yang sedang menahan hasrat setan yang menggebu seperti tengah dibacakan ayat kursi, hanya karena sesosok wanita berambut ikal memanjang memasuki kantornya.

“Jadi, ada kepentingan apa kamu sampai datang ke kantorku, Lun?”

Suara yang berusaha Abra tampilkan penuh kewibawaan, hanya untuk menutupi kejantanannya yang sudah bergerak gelisah di balik resleting celana hitam yang ia kenakan, seperti melesak tak sabar menginginkan pembebasan.

Ck, sial!

Abra meletakkan pulpen yang tadi sudah siap untuk membubuhkan tanda tangan di atas kertas bermaterai berisi perjanjian Sewa Menyewa, ketika salah seorang stafnya mengetuk pintu, dan mengatakan ada seseorang yang mencarinya.

Awalnya Abra pikir hanyalah klien yang ingin membuat suatu pelegalan perjanjian. Namun, ternyata, yang muncul adalah seorang teman kencannya beberapa minggu yang lalu.

*Shit!*

Bahkan hingga detik ini, Abra masih terbayang-bayang. Kulit mulus yang mengundangnya membuat banyak sekali tanda. Seperti remaja yang baru pertama kali mimpi basah. Malam itu, Abra bertindak tak sabaran layaknya bocah yang ingin menyusui pada ibunya.

Abra jelas sangat mengingat wanita itu. Bukan hanya karena parasnya yang cantik, tetapi juga badannya yang menawan. Atau malah karena dadanya yang kencang. Atau lebih spesifik lagi pada kerasnya puncak dada wanita itu ketika Abra menjalankan lidahnya di atas sana.

Oh Tuhan .... Kenapa bayangan ketelanjangan mereka langsung menyandera ingatannya?

Bajingan! Abra tak bisa berkonsentrasi sekarang!

Padaahal, beberapa saat lalu ia masih berada dalam tahap galaunya sebagai pria. Antara ingin mengajak Alya balikan, atau mengabaikan saja seperti yang sebelumnya. Namun, dasarnya ia adalah setan yang tak punya iman. Pendiiriannya mudah sekali goyah. Bahkan kini, Abra sudah melupakan wacana untuk membuka aplikasi WhatsApp demi kelancaran niat murninya untuk menjalin silaturahmi.

Halah ...! Silaturahmi kampret! Abra hanya ingin tebar pesona saja pada Alya.

Oke, kita tinggalkan Alya, dan segala kemungkinan mengenai mereka yang ke depannya bisa menjadi apa saja. Mari kembali pada wanita yang Abra ingat di hadapannya ini.

Tidak. Abra jelas tak hanya mengingat wanita itu sebatas seks semata.

Namun, lebih pada fakta, wanita tersebut merupakan perawan sebelum keperkasaan Abra merobek selaputnya. Kegiatan yang harus membuat kepala Abra pening saat merasakan dorongan kuat untuk meluncurkan seluruh miliknya ke dalam liang sempit milik wanita yang tengah meringis waktu itu. Dan kini, sang jelita yang tak mungkin dapat dengan mudah ia lupa, datang menghampirinya secara tiba-tiba. Setelah pagi itu, wanita tersebut meninggalkan Abra sendirian di kamar hotel tanpa petunjuk apapun.

"Dan ngomong-ngomong, bagaimana kamu tahu kantorku?" Ini agak membingungkan. Karena seingat Abra, malam itu mereka sama sekali tak membuka diri dalam obrolan, artinya tidak mengobrol panjang lebar mengenai kehidupan pribadi.





Wanita berambut coklat itu mendesah. Lalu meletakkan tasnya ke atas meja setelah ia benar-benar duduk di salah satu kursi di depan meja Abra. “Amar yang memberitahu. Hanya untuk berjaga-jaga kalau sewaktu-waktu aku punya keperluan sama kamu.” Eve berbohong. Ia bahkan tak pernah menghubungi Amar semenjak malam itu.

Meneguhkan tekad, Eve hanya berdoa agar kewarasannya kembali hilang seperti malam bermingu-minggu lalu. Supaya ia tak perlu repot-repot berlari terbirit dari sini dengan semua rasa bersalah yang menyiksa. Eve membutuhkan hal ini. Eve memerlukan semua kegilaan ini.

“Apa kamu sibuk?” tanya Eve berbasa-basi.

Walau belum mengerti, Abra tetap berusaha tampil santai. Senyumnya mengembang kecil sembari mengeleng pelan. “Jadi, apa yang membawamu ke sini?”

Jika batin Evelyn tengah bergejolak dengan perasaan gamang, hal tersebut tentu berbeda dengan apa yang dirasakan Abra. Pikiran mesum laki-laki itu segera bereaksi. Bahkan dengan cekatan, segera memaparkan beberapa kemungkinan dari yang paling tidak masuk akal, sampai yang lebih paling tidak masuk akal.

*Ingin bercinta lagi denganmu, Ab.*

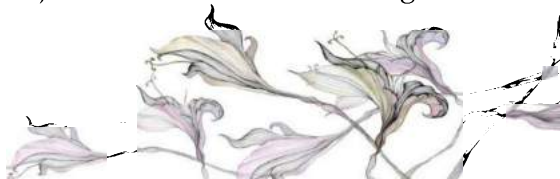
Iblis yang bersemayam di jiwanya mulai berbisik merayu.

Wanita itu berusia empat tahun lebih tua di atas Abra. Dan ketika ia menatap Abra dengan pandangan yang sulit diartikan, Abra berpikir iblis itu benar. Wanita itu datang ke sini karena menagih beberapa hentakan keras sebelum nama Abra dijeritkan dengan napas terengah.

Setan!

Abra memaki dirinya. Mempertanyakan kontrol gairahnya yang seperti kucing hendak mengawini betina. Sialan, yang matang benar-benar menggairahkan. Namun, delusi Abra harus terempas jauh, ketika sederet kalimat yang dikeluarkan wanita itu membuatnya tercengang.

“Aku membutuhkan sebuah pernikahan, Abra. Karena itulah aku ke sini. Aku mau kamu menjadi suamiku.” Eve berkata tegas.



Tak ingin keraguan kembali menang atas dirinya. “Menikahlah denganku, Ab.” Biarlah kegilaan ini terus berlanjut. Entah sampai mana nanti bermuara, Eve hanya ingin segala ikatan antara dirinya dan Dylan terlepas. Sekalipun nanti, Eve harus membuat jeratan baru yang lebih membingungkan dari Abra.

Mendadak Abra pias. Seringai mesum yang tadi sempat ia ukir, mengabur secara dramatis.

Apa tadi katanya?

Menjadi suami?

Siapa?

Namun, hanya sesaat sebelum ia benar-benar bisa mengendalikan diri.

Ia berdeham sejenak. Hanya agar tenggorokannya baik-baik saja ketika harus mengeluarkan sederet kalimat untuk menanggapi ucapan wanita itu tadi.

Senyum sumirnya tercetak licik. “Tolonglah. Kamu nggak mungkin hamil, kan? Aku ingat betul kita menggunakan pengaman.” Abra mulai jengah. Ia pikir, wanita di hadapannya ini adalah wanita berpikiran luas yang tak akan menuntut apa-apa setelah malam panjang yang mereka lewati bersama. “*Sorry*, Lun. Aku sibuk untuk ngeladeni tuntutan kekanak-kanakan ini,” ucap Abra kehilangan selera.

Nafsunya sudah benar-benar lenyap sekarang.

Cih, luar biasa sekali wanita ini! Benar-benar mampu membuat Abra belingsatan dan kuyu di waktu yang bersamaan. Ck, sial!

“Aku nggak hamil.” Eve berkata tegas. “Hanya saja, ada beberapa hal yang harus membuatku memilih kamu untuk menjadi suamiku.”

“Wow, kejutan!” seru Abra masam. “Tapi, serius. Gue nggak tertarik,” ujar Abra ketus. Ia kehilangan respeknya untuk ber-aku-kamu lagi dengan wanita itu. Abra menggapai pulpen dan berusaha terlihat sibuk. “Dan kalau lo nuntut keperawanan lo, *sorry girl*, lo salah orang. Karena gue inget betul, gue pakai kondom. Yang itu artinya, bukan kejantanan gue yang nyentuh lo.”



“Dan aku nggak mungkin nuntut pabrik kondom, kan? Jadi, berhubung kamu yang pakai, aku bisa ngajak kamu nikah dengan alasan itu,” geram Eve serius.

“Enak aja.” Abra mulai geram. “Kenapa lo nggak bisa tuntutan mereka dan malah tuntutan gue? Tuntutan aja mereka. Kan mereka yang buat. Atau tuntutan karet kondomnya sekalian. Cuma gue yakin tuh kondom udah ada di tempat pembuangan sampah. Dan gue nggak mau nyari-nyarinya.”

Menahan gejolak untuk memaki Abra seperti ia memarahi bawahannya, Eve mengeratkan rahangnya. “Karena kondom dibuat dengan mesin, kalau kamu mau tahu Abra. Dan aku nggak mungkin mengajak mesin menikah dengan alasan dia sudah merenggut keperawananku. Aku sedang butuh pernikahan. Dan kamu adalah kandidat terkuat untuk aku calonkan menjadi suamiku,” ucap Eve tegas. Berupaya sedatar mungkin demi mengatasi ketidakpercayaan diri yang tiba-tiba saja menyerang.

*“What? Are you kidding me?”* Abra masih menganggap ucapan Eve sebagai lelucon.

Eve berusaha menebalkan muka menanggapi penolakan tersebut. “Aku serius, Ab. Dan maaf, aku harus pergi dulu. Nanti aku pasti datang menemuimu.” Eve buru-buru bangkit. Ia tak mau menanggung malu bila sewaktu-waktu kewarasannya kembali dan ia harus menjilat ludah sendiri dengan meralat ucapannya. *“See you,”* pamitnya tanpa menoleh lagi pada Abra.

Lalu Abra hanya bisa tercengang di tempat duduknya. Sambil memijat pelipisnya, Abra menggeleng cepat. “Sial! Disamperin cewek cantik sambil dituntut nikahi tuh, ibarat udah *horny*, tapi nggak bisa-bisa buka kondom. Kan, kampret banget,” dumel Abra sambil mengusap kasar wajahnya.

\*\*\*

Berada di kelab malam biasanya akan selalu membuat Abra menjadi baik. Namun, hal itu hanya berlaku bila di penghujung minggu. Dan Sabtu malam adalah bagian favoritnya. Namun, ini



bukanlah malam-malam yang ditunggu Abra. Sebab besok, ia masih harus membuka kantornya, juga ada beberapa lawatan untuk pengikatan kredit. Jadi, seharusnya Abra tak berada di sini. Apalagi sambil melamun di depan gelas berkaki panjang yang masih menampung setengah dari minuman yang ia pesan.

Serius. Abra sudah nekat untuk mabuk, dan mencari teman kencan. Namun, rupanya, otak Abra belum sefrustrasi itu sampai harus menggadaikan pekerjaannya hanya karena delusi akut yang dideritanya.

Iya. Karena jika Abra mabuk dan berkencan malam ini, maka bisa dipastikan besok ia akan terbangun saat matahari sudah membumbung tinggi. Lalu akan dicap tak profesional jika ada yang mengetahui alasan mabuknya adalah karena ia didatangi oleh salah satu jelmaan model Victoria secret yang mengajaknya menikah.

Hahaha. David Gandy pasti akan iri dengan keberuntungannya. Pria dengan label *hot* versi wanita-wanita kesepian penggemar *romance adult* itu, boleh saja berbangga diri setelah iklan dari produk spektakuler Dolce & Gabbana-nya selesai di rilis dan memperlihatkan betapa memesonanya seorang David Gandy dengan seluruh kegagahan otot liatnya.

*Shit!*

Kenapa pula Abra harus membandingkan diri dengan orang itu?

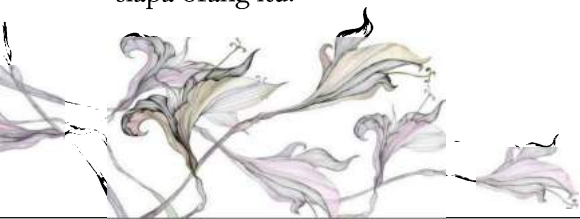
Yang jelas, Abra lebih beruntung darinya. Sudah itu saja cukup. Sial! Ini semua gara-gara Aluna!

Lihat saja, betapa melanturnya otak Abra sekarang.

“Berengsek banget sih lo,” gerutu Abra yang dalam kesempatan malam ini hanya mengenakan kaos berlengan pendek berwarna hitam yang ia padukan dengan celana *jeans* berwarna sama. *Fix*, Abra memang seperti orang berkabung.

“Lo kenapa?”

Seseorang menepuk pundak Abra keras. Namun, Abra yang kembali terserang penyakit resah enggan menoleh. Ia sudah tahu siapa orang itu.



“Sunyi, ya malem Selasa di sini?” Wira menyindir Abra dengan ekor matanya. “Lo lagi kerasukan setan apa, sih? Ganggu banget tahu.”

Abra masih mengabaikan ocehan temannya. Ia menurunkan pandangan pada layar ponselnya yang menghitam. Beberapa saat lalu layar itu menyala. Menampilkan sederet nomor asing yang menghubunginya, dan memperkenalkan diri sebagai Aluna. Wanita yang sukses membuat Abra stres bukan kepalang.

“Wah, beneran kerasukan lo, ya? Perlu gue panggilin Kyai nggak ini, Ab?” Wira tertawa ketika Abra mendelik padanya. “Jadi, kenapa nih?” tanya Wira setelah berhasil meminimalisir kekehannya. “Ada berkas Balik Nama yang mental dari BPN? Atau lo ketahuan suka kedip-kedip manja sama IT Bank Central yang judes itu, ya?”

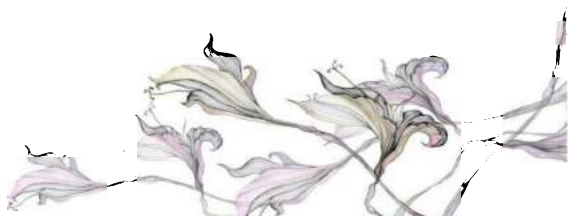
“Pala, lo!” celetuk Abra jengkel. Ia mendengus sembari meneguk habis *cocktail* yang tersisa. “Gue dilamar cewek, Wir,” kata Abra dengan raut serius.

Dan Wira menanggapi dengan menaikan sebelah alis. “Sefrustrasi itu, ya ternyata baper lo semenjak ketemu Alya.”

“Monyet lo!” Abra memaki. Namun, ia tak butuh berkelahi sekarang. Saat ini ia sedang ingin bercerita banyak. “Serius, deh. Gue dilamar cewek. Cakep banget orangnya. Bodinya juga aduhai. Kalau dibawa kondangan nggak malu-maluin. Dan kalau dibawa ke pantai, gue nggak bakal ngasih izin dia buat pakai bikini.” Kemudian Abra berdecak. “Cuma, pas tadi dia datang ke kantor gue minta gue nikahin, kok ekspektasi gue jadi ambyar,” keluh Abra dengan wajah kesal.

Terkekeh pelan, Wira menggeleng sambil mengulum senyum geli. “Terima nasib aja, Ab. Kalau realita itu memang nggak semanis ekspektasi.”

“Sialan, lo!” Abra mengerang kesal. *Mood*nya sekarang sudah benar-benar hancur. Entah mengapa, ia seakan percaya, Aluna akan datang lagi dengan wacana serupa. “Dia lagi nyari calon suami katanya. Terus dia bilang gue kandidat yang tepat. Cuma karena gue udah ngerasain nerobos perawan.”



“Njing! Ceweknya masih perawan?” Wira tergelak heboh. Bahkan ia sampai memukul meja bar saking bersemangatnya mendengar cerita Abra. “Lo serius waktu bilang tuh cewek perawan?” Anggukan Abra memperparah tawa riuh Wira. “Wah, jangan-jangan tuh cewek ngelamar lo cuma buat dijadikan tumbal aja, Ab?” Lalu tiba-tiba saja Wira memasang ekspresi ngeri. “Ya, zaman, kan lagi edan gini. Siapa tahu tuh cewek ngedalemin ilmu apa gitu.”

“Ah, lo mah.” Abra meringis memikirkannya.

“Ya, kan, siapa tau sih, Ab?” ujar Wira tertawa. “Abis nikah, besoknya lo mati. Mending besok lo mulai buat wasiat deh. Berhubung lo belum punya anak, lo bisa sumbangin ke gue kok segala warisan lo.”

“Setan lo!” Abra memijat pelipisnya. Sepertinya, ia salah mencari teman curhat. “Harusnya tadi gue ke tempat kakak gue aja daripada ke sini dan ngedengerin lo ngejek gue.”

“Halah. Gitu aja lo ngambek!” Wira masih tertawa kecil. “Kan gue bilang, mana tahu sih, Ab. Ya, siapa tahu, tempe, kan?” ucapnya semakin absurd. “Siapa tahu, kan tuh cewek punya pesugihan. Atau pakai pelet biar tetep keliatan cantik sama bikin guanya mepet terus biar berasa perawan gitu, Ab.”

Serius, Abra benar-benar menyesal dengan keputusannya menghubungi Wira tadi. Seharusnya, ia melajukan mobilnya ke rumah sang kakak dan mencari penerangan di sana. Bukan malah berbaur dengan keremangan di tempat bising macam ini.

“Kayak kartun Tangled itu kan. Si Rapunzel nggak boleh motong rambut biar penyihir yang ngaku-ngaku Ibunya tuh tetap awet muda. Kan dunia sekarang lagi gila, Ab. Banyak orang yang percaya gitu. Duit digandain aja orang pada percaya, kan?”

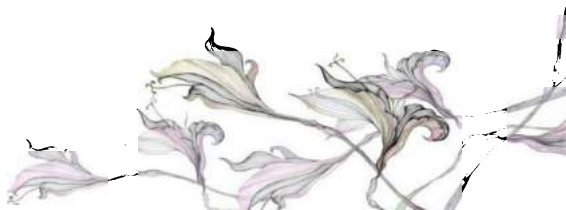
Mengabaikan Wira dan pemikiran mengerikannya, Abra memilih angkat kaki saja. “Mending gue diperbudak kakak gue deh, daripada dengerin omongan gila lo!” dengus Abra sambil beranjak dari sana.

Ya, benar. Sebaiknya ia melakukan sesi curhat dengan kakaknya yang sedang hamil besar daripada menghabiskan waktu lebih lama lagi mendengar ocehan Wira yang sama sekali tidak membantu.

Begini, Abra memang suka menemukan sarang yang tepat untuk organ vitalnya. Namun, bukan dengan terikat dengan orang yang baru saja ia kenal. Okelah, kalau Aluna memang berbakat membuat kejantanan Abra belingsatan hanya dengan mengingat paras wanita itu saja. Namun, tahan dulu soal menikah. Karena satu-satunya wanita yang ingin dinikahi oleh Abra di masa silam hanyalah Alya saja. Namun, itu dulu. Sebelum Abra memahami, hidup bebas ternyata luar biasa indah.

“Ini lagi si Amar. Sok mendadak hilang di saat-saat genting gini,” dumel Abra ketika kembali mencoba menghubungi nomor Amar. Lalu tiba-tiba saja, wajah Abra semakin masam ketika mengingat kata-kata Aluna tadi. Jadi, dengan kesal, ia memperagakannya. “Aku butuh pernikahan, Abra. Halaah, kampret!” dengusnya sebal. “Harusnya tadi gue bilang. Aku butuh kamu telanjang di atas mejaku, Lun. Bukan malah cengo kayak sapi ompong! Resek emang lo, Ab!” makinya pada diri sendiri.

\*\*\*





## ***BAB 10 : Kesintingan Yang Sama***

Malam itu, Eve memutuskan tidak pulang ke rumah. Beralih lembur di kantor, Eve hanya menginginkan waktu sendiri dengan dunianya. Memikirkan satu atau dua hal terkait masa depannya yang entah seperti apa. Eve memijat keningnya. Pening sudah menemaninya sedari tadi dan ia juga sudah membaringkan tubuhnya di sofa yang berada di ruangnya sendiri.

Para karyawannya sudah keluar dari gedung ini sejak petang tadi. Mungkin ada beberapa yang masih bertahan untuk menyelesaikan pekerjaan, tetapi Eve sudah tak mengurus mereka. Hidupnya sendiri sedang penuh gejolak.

Pintu ruangnya terbuka setelah ia mendengar beberapa kali ketukan. Eve tahu, kedua sekretarisnya juga belum pulang. Melirik pada jam di dinding, Eve menghela saat menyadari malam sudah semakin larut.

“Bu,” Soraya—salah seorang sekretarisnya memanggil. “Sudah hampir jam Sembilan. Nggak balik, Bu?”

Eve hanya menggeleng tanpa berniat mengubah posisinya. Bahkan salah satu lengannya sudah ia angkat dan letakkan di atas kening. Matanya memejam. Berharap ketenangan yang ia butuhkan segera mengambil alih. Namun, hingga beberapa menit berselang, ketenangan itu tak kunjung ia dapatkan.

Menyerah dalam upayanya mengabaikan keberadaan sang sekretaris, Eve akhirnya buka suara. “Kamu lagi hamil, Ra. Jangan terlalu memaksakan diri buat lembur. Pekerjaan yang belum selesai sampai sore, kerjakan aja besok pagi,” ucap Eve pelan, memberi nasihat pada Soraya. “Atau serahkan kerjaan sama Nana, biar dia



lebih menguasai. Lagipula, saya belum mendapatkan pengganti kamu kalau kamu cuti nanti.”

Soraya hanya tersenyum sembari mengangguk. Walau ia tahu sang atasan tak melihatnya. Wanita yang tengah mengandung tujuh bulan tersebut, sudah bekerja di sini semenjak tiga tahun yang lalu. Dahulu, pertama kali ia bekerja di sini adalah berkat rekomendasi dari temannya. Namun, temannya itu kini sudah menikah dengan salah satu petinggi dari perusahaan ini. Hingga sekitar dua tahun yang lalu, Evelyn mencari orang untuk menggantikan posisi temannya tersebut. “Ini saya sama pulang, Bu. Nana juga udah siap-siap. Mau pamitan sama Ibu, sekalian ngingetin kalau besok, jadwal Ibu cukup luang.”

“Iya, makasih.” Eve menjawab cepat. Ia sedang tak membutuhkan basa-basi yang lebih dari ini lagi. Ia benar-benar ingin sendiri. “Kamu sama Nana, boleh pulang.” Walau dengan nada yang sama sekali tak bertenaga, seharusnya Soraya paham betul hal itu sama dengan perintah.

Dan beruntung Soraya segera memahaminya. Buru-buru ia mengucapkan salam untuk berpamitan yang hanya ditanggapi Eve dengan gumaman.

Lalu setelah keheningan kembali menemaninya, mata Evelyn terbuka. Ia tatap langit-langit kantornya tanpa minat. Keputusannya membawa lelaki lain dalam kerumitan hidupnya, mungkin bukanlah keputusan yang bijak. Tetapi, sangat pas untuk situasinya sekarang ini. Lagi pula, sepertinya menikah tidak lagi terdengar mengerikan di telinganya. Dan Eve pun lelah, harus terus menerus dipandang orang dengan berbagai tatapan yang tak ia mengerti, hanya karena ia belum juga menikah.

Dan soal Abra ...

Paling tidak, Eve mengetahui pria itu sama sekali belum memiliki istri. Dan kekasih, Eve tahu, Abra juga sedang tidak terikat hubungan emosional dengan siapa pun.

Abra adalah jenis laki-laki metropolitan yang menyukai hubungan badan. Laki-laki itu seperti tak tertarik berhubungan jangka panjang dengan lawan jenis. Tipe laki-laki yang menyukai



aktifitas ranjang daripada menjelajah kesenangan dengan berlibur dari satu tempat wisata ke tempat lainnya.

Lelaki yang seperti itu tidak akan terlalu sulit untuk diatur. Eve mengenal satu yang seperti itu di dalam keluarganya. Fabian—sepupunya yang lain, merupakan laki-laki sejenis itu sebelum pada akhirnya mendapat hidayah dari Tuhan. Dan tidak sulit mengendalikannya. Dulu, Eve bahkan sangat rutin berdebat segala hal dengan Fabian. Penyelesaiannya memang alot, tetapi Eve selalu berhasil memenangkan perdebatan.

Jadi, rasanya memang sudah pas jika Abra yang akan ia nikahi dan ia bawa masuk ke dalam keluarga besarnya. Laki-laki itu tipikal cuek, dan Eve merasa yakin untuk hal ini. Abra tidak akan mengurus kehidupannya. Kemudian, untuk alasan pernikahan mereka nanti, Eve masih bisa menggunakan alasan Abra lah laki-laki pertama yang menyentuhnya. Eve yakin, Abra bisa diyakinkan soal itu.

Mengambil ponsel, Eve membuka salah satu aplikasi chat di sana. Walau bagaimana pun juga, ia ingin mengintip sekilas bagaimana reaksi orangtuanya, jika tiba-tiba saja wacana pernikahan tercetus darinya.

**Evelyn : Kira-kira, Papa pengen punya menantu umur berapa?**

Segini dulu. Eve hanya ingin melihat reaksi Ayahnya. Dan kenapa pula ia malah memilih sang Ayah sebagai tolak ukur dari reaksi keluarganya? Bukan malah sang Ibu yang senantiasa menemaninya?

Jawabannya *simple*, Ayahnya adalah tipikal orang yang mampu membaca situasi, dan keadaan. Pria setengah baya tersebut selalu paham bagaimana ia harus bersikap. Misal, ketika Eve memutuskan mengirim pria itu pesan, artinya Eve memang sedang tak ingin berbicara di telepon. Berbeda jauh dengan sang Ibu. Wanita yang paling Eve sayangi di dunia ini, pasti akan langsung menghubunginya jika wanita itu menemukan sedikit saja kejanggalan dari diri Evelyn.

**Papa : Umur 47 tahun.**



Eve tersenyum membaca pesan dari ayahnya. Setengah mendengkus geli pada apa yang dikirimkan pria itu padanya.

**Evelyn : Udah lewat Papa.**

**Papa : Memang. Kan itu impian Papa dulu**

Mengabaikan sindirian itu, Eve segera mengetik balasan lainnya.

**Evelyn : Pengin punya menantu yang gimana?**

**Papa : Kalau untuk Al, calon istrinya nggak boleh lebih cantik dari Mama. Dan kalau untuk kamu, calon suaminya nggak boleh yang lebih ganteng dari Papa. Itu aja cukup.**

Kali ini Evelyn tertawa membaca balasan yang cukup panjang dari ayahnya. Keputusan Eve tepat bukan ketika memilih menghubungi Ayahnya terlebih dahulu. Pria itu selalu saja mampu membuat Eve merasa bangga sudah memiliki Ayah sehebat Ayahnya yang memiliki insting kuat terhadap keadaannya. Pria itu tetap melanjutkan berkirim pesan sesuai keinginan Evelyn.

**Evelyn : Sayang Papa**

**Papa : Udah tahu dari lama kok.**

Mendengkus. Eve hanya mampu menggelengkan kepala saja. Ayahnya bukanlah pria humoris apalagi romantis. Entah bagaimana akhirnya sang ibu yang lemah lembut bisa jatuh cinta setengah mati pada Ayahnya yang terkadang sekaku papan. Eve hanya tahu, kedua orangtuanya saling jatuh cinta.

**Papa : Cepat pulang. Papa nggak ada temannya ini. Al lagi pacaran sama Mama di depan tv.**

Dan itu artinya, Eve benar-benar harus segera pulang sekarang. Namun, sebelum pulang, Eve memeriksa kontak di ponselnya. Ada satu kontak baru yang ia simpan tadi. Sebuah nomor yang ia dapatkan setelah memeriksa latar belakang Abra. *Well*, ternyata dunia tidak selebar jarak antara Korea ke Indonesia.

**Evelyn : Selamat malam, Abra. Saya Aluna. Saya cuma ingin mengatakan, kalau saya serius dengan apa yang saya katakan tadi. *Next time*, saya akan mencoba menghubungi kamu lagi.**

\*\*\*



Jadi, di sinilah Abra sekarang. Duduk berhadapan dengan wanita yang pernah menjadi mimpi-mimpi di malamnya yang panjang. Wanita yang sempat membuat Abra merindu hanya karena tak habis pikir, bagaimana seorang perawan cantik tak keberatan melepaskan hal yang oleh sebagian wanita masih dianggap tabu. Namun, Abra tak menampik, rasa yang Aluna sodorkan waktu itu padanya jelas berbeda.

Seperti meniup lilin saat ulang tahun, menjadi yang pertama selalu saja memberi kesan berbeda. Dan untuk Abra sendiri, segala hal mengenai Aluna dan malam panjang mereka, masih membekas di ingatan.

Tentang bagaimana ia mengulum puncak dada yang menegang hanya karena tiupan napas hangatnya. Atau mengenai bagaimana terbatanya ciuman balasan yang diberikan Aluna kepadanya. Lalu yang paling Abra ingat adalah bagaimana ringisan yang biasanya selalu Abra benci setiap kali berhubungan badan, terasa begitu manis di telinganya kala itu. Dan juga, cengkraman kuat yang Aluna sarangkan di lengannya, Abra anggap sebagai cengkraman manja.

Oh, *hell*! Abra tak bisa menghentikan pemikiran primitifnya itu. Ia benar-benar tak habis pikir, bagaimana ia bisa berpikiran mesum di tengah hiruk pikuk restoran yang penuh di jam makan siang ini.

Menarik apas panjang, Abra berusaha keras agar pikirannya teralih dari sepasang dada kenyal yang tersembunyi di balik selemba gaun berbahan katun yang membungkus tubuh Aluna dengan cantik.

*Kampret! Fokus, Ab! Fokus!*

Abra memarahi dirinya sendiri.

*Lo bisa ejakulasi dini kalau terus-terusan kayak gini, Ab! Sayang aset lo, Ab!*

Batin berengseknya mencoba menasihati.

Halah. Nasihat yang sama berengsek seperti dirinya. Memang dasarnya saja, otak Abra selalu susah berpikir jernih. Apalagi jika bukan *weekday*. Serius, otak Abra selalu melambat jika *weekend* tiba.



Dan berhubung ini adalah hari Sabtu, seharusnya Abra baru siuman setelah semalaman berkencan. Namun, yang terjadi justru sebaliknya. Setelah Selasa malam mengunjungi kelab malam, Abra tak lagi kembali ke sana, bahkan saat *weekend* tiba. Pikirannya sudah bercabang ke mana-mana, semenjak Aluna rutin mengiriminya pesan meminta bertemu.

Lalu dengan kewarasan yang sudah berada di ambang batas, akhirnya Abra menyetujui untuk bertemu di Sabtu siang. Kenapa harus siang? Karena menurut Abra, pada siang hari setan-setan terkutuk sedang takut matahari. Sementara kalau malam, para setan bergentayangan. Abra tak ingin tersesat ketika pada akhirnya ia melakukan hal-hal gila lainnya dengan jelmaan Aphrodite di depannya ini.

Oh, demi Olympus! Abra tidak tahan lagi menatap leher jenjang yang sedang ditutupi oleh beberapa helai rambut cokelat tersebut. Sumpah. Lidah Abra gatal ingin menyingkirkan helaian-helaian itu sekarang juga.

Bajingan!

Mungkin sepertinya Abra memiliki penyakit bawaan yang hanya akan kambuh jika berhadapan dengan wanita-wanita cantik berinisial “A”. Contohnya, Alya, dan sekarang Aluna.

*Shit!*

Sepertinya Abra pun harus mengganti namanya. Mungkin menjadi Bambang, atau Budi sekalian.

Mendesah, Abra mulai mengabaikan pikirannya yang sudah mulai parah melanturnya. Kembali fokus pada saudara jauh Kate Middleton di hadapannya ini, Abra mengembuskan napas pelan agar terlihat santai. “Jadi, mau apa minta ketemu gue?” Abra sudah malas ber-aku-kamu. Ia mencoba ketus saja. Walau selangkangannya merengek memintanya bermanis-manis manja. “Masih kepikiran buat ngelegalin wacana lo yang kemarin?”

Evelyn mengangguk tanpa membuang-buang waktu. Membuat Abra mendengus kuat. Namun, Eve tak peduli. Wanita itu melipat kedua tangannya di atas meja. Raut wajahnya serius ketika



memandang Abra. “Itu bukan cuma sekadar wacana, Ab. Saya serius waktu mengatakannya.”

“Dan gue juga serius waktu nolaknya,” jawab Abra sewot. Ia memutuskan membalas tatapan Aluna. Namun, berusaha keras agar matanya tak melewati bagian leher ke bawah. Abra tak mau khilafnya semakin bertambah. “Gue mungkin memang orang sinting. Tapi, gue nggak segila itu dengan nerima tawaran buat nikah sama orang yang nggak gue kenal.” *Karena gue biasanya langsung ngawinin tanpa niat buat nikahin.* Batin Abra menambahkan.

Eve mengangguk. Karena jika ia berada di posisi Abra pun, ia akan menolak mentah-mentah ide konyol itu. “Saya ngerti.”

“Nah, bagus kalau lo ngerti!” sambar Abra cepat. “Lagian kita juga udah dewasa, kan? Mana bisa main paksa-paksa gitu aja.” Masih dengan mode sewot, Abra mencerca lancar. “Gue kasih tau lo deh, Lun, jangan mau nikah cuma karena faktor umur. Apalagi karena desakan orangtua. Serius. Apa yang awalnya paksaan, mungkin bakal bisa jadi sesuatu yang berharga. Tapi prosesnya lama. Sakit jiwa kita kalau nunggu segalanya indah pada waktunya. Nggak usah deh gue bilangin. Cuma pujangga aja yang bilang menunggu itu doa. Karena buat manusia biasa kayak gue, nunggu segalanya indah tuh, menyiksa. Percaya deh, Lun.”

Tanpa sadar, Evelyn tersenyum. Ternyata, Abra tak seberengsek apa yang ia pikirkan. Buktinya, pria ini mampu mengungkapkan cibiran, tetapi tetap ia taburi dengan lelucon bernada sarkas. Tipe yang tidak pernah ia jumpa dalam anggota keluarganya yang terbiasa serius dalam menyikap segala hal.

Wow. Ini PR baru untuk Eve.

“Dan menurut gue, nikah itu ngerepotin.” Abra menambahkan dengan semangat memengaruhi yang membara. “Coba lo bayangin. Hidup lo yang tentram bakal diusik sama orang yang baru lo kenal. Lo disuruh hidup sama dia sampai maut memisahkan. Bisa lo bayangin nggak, gimana bosannya seandainya kita hidup sampai umur 90 tahun? Gila, mati bosan kita, kan?”

Eve sedang membayangkan, bagaimana ekspresi Alaric saat ia memperkenalkan dengan pria banyak bicara seperti Abra ini. Eve yakin,



adik kesayangannya itu akan menaikkan alisnya tinggi-tinggi sambil menyematkan tatapan tak suka.

“Jadi intinya, Lun,” Abra masih memonopoli percakapan. “Buang jauh-jauh pemikiran tentang menikah. Apalagi sama orang kayak gue. Bukan apa-apa gue belum pinter mengayomi,” tutupnya dengan raut puas. Sepertinya Abra lebih cocok menjadi pengacara yang suka membual daripada menjadi seorang Notaris yang keren dengan sikap kalem dan pendiam.

Sumpah, Abra sangat tidak cocok dengan hal itu.

Kecocokan Abra di bidang Kenotariatan hanyalah, Abra mencintai uang dan juga selalu menyukai tantangan untuk tebar pesona pada setiap nasabah yang memakai jasanya.

Iya, Abra memang begitu.

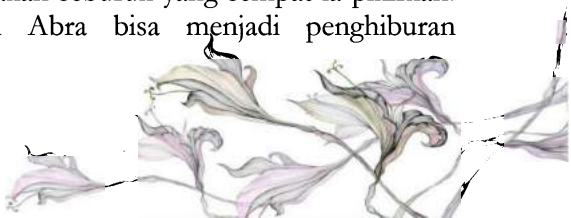
Lalu Evelyn kembali melebarkan senyumnya. Ia menggeleng pelan sebelum pada akhirnya memandang Abra takjub. “Saya nggak pernah menyangka kalau kamu bisa banyak bicara juga, ya?”

Abra terdiam. Biasanya ia akan mematahkan sindiran bernada halus itu untuk menggambarkan sosoknya. Namun, karena yang mencibirnya adalah manusia berpayudara, Abra mana tega mengeluarkan mode tanduknya. “Ya. Inilah gue yang apa adanya. Gue bisa kalem berdasarkan situasi kok. Dan berhubungan, gue lagi butuh mencerahkan lo dengan penjelasan terkait pernikahan, ya, gue bisa jadi ceriwis juga.” Abra mulai salah tingkah. Tiba-tiba saja, *tengsin* karena Luna mengatakan hal itu padanya.

Hah, Abra bahkan kerap dikatakan cerewet oleh almarhum neneknya dulu. Melebihi kecerewetan kakak dan ibunya. Dan untuk sikap buruknya ini, Abra suka sekali mengomel di depan karyawannya. Bukan malah di depan wanita cantik yang memiliki tubuh molek enak disentuh.

Sial! Pasti kadar ketampanan Abra sudah berkurang satu persen di depan Luna. Ck, Abra benci dipandang minus.

Untuk pertama kalinya semenjak ide gila kencan satu malam itu tercetus keluar, Eve benar-benar merasa terhibur. Sepertinya, menikah dengan Abra tidak akan seburuk yang sempat ia pikirkan. Mudah-mudahan, kehadiran Abra bisa menjadi penghiburan





tersendiri untuk hidup Eve yang selalu berkutat dengan warna abu-abu saja.

“Saya masih ingin tetap menikah dengan kamu, Abra,” ucap Eve terus terang.

Membuat kedua kelopak mata Abra membesar dengan napas memburu yang sengaja ia tahan.

*Fuck!*

Apa-apaan sih perempuan ini? Tidakkah mendengar apa yang Abra ucapkan tadi? Atau perempuan ini tak mengerti juga dengan penjabaran yang sudah Abra ucapkan itu? Haruskah Abra mengulang pidato hebatnya tadi?

“Ini bukan mengenai umurku, Ab. Hanya saja ada beberapa hal yang baru aku sesali.” Eve berusaha bersikap luwes. Ia mengganti kata “Saya” dengan “Aku”. Ia memang tak mahir berbincang santai dengan orang yang tidak berada dalam lingkup kerabatnya. Tetapi tak masalah bagi Eve, ia akan mencoba. “Katakanlah ini terdengar kuno,” Eve menarik napas sebentar, “tapi aku nggak bisa menikah dengan orang lain selain kamu.”

Rahang Abra mengerat. Ia benci situasi ini. Ia tahu kenapa Aluna merasa tak bisa menikah dengan orang lain. Dan kini, ia mulai mengutuk fakta ia merindukan liang sempit milik seorang perawan manis yang terengah menggoda di bawah kuasanya malam itu.

“Mungkin bagi sebagian orang, melakukan seks sebelum pernikahan adalah hal yang biasa di zaman seperti sekarang ini. Tapi, nggak denganku, Ab.” Eve mengembuskan napasnya pendek-pendek. “Aku nggak mungkin repot-repot menjaga kehormatanku sampai usiaku ini kalau aku menganggap seks sebagai tradisi baru bagi manusia. Serius, Abra. Aku bukan penganut modernisasi era sekarang. Aku memandang seks adalah bagian paling intim dalam hidupku.”

“Terus, kenapa kamu mau malam itu?” Abra bertahan dengan geramannya.

Dan Evelyn menerima sinyal tajam itu dengan raut menyesal. “Ada saat di mana aku harus kehilangan sikap rasionalku. Dan





malam itu, adalah contohnya. Betapa aku masih sangat buruk mengontrol emosi,” balas Eve tenang. Biarlah Abra menganggapnya naif. Itu lebih baik daripada pria itu mengetahui alasan di balik paksaan pernikahan ini.

“Gue tetap menolak,” kata Abra tegas. Air mukanya mengeras. Bukti ia pun tengah diliputi emosi.

“Dan aku nggak akan pernah menerima keputusan itu.”

Berdecak kesal, Abra memandang Eve sebal. “Mau lo apa sih sebenarnya, Lun?”

Dan jawaban Eve segera mengalun. “Kamu menikah denganku.”

“Dih, maksa.” Abra mencibir. “Kalau gue nggak mau, lo mau apa? Ngancam gue?”

Lalu Eve mengangguk. “Iya,” responnya cepat.

“Ngancam gue?”

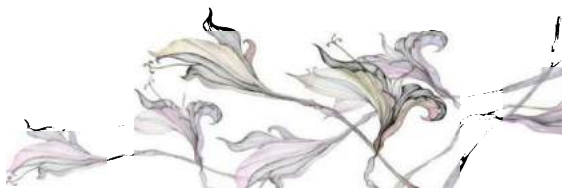
Kepala Eve mengangguk lagi. “Iya, Abra. Katakanlah begitu.” Eve berkata ringan. Ia tahu, ia sudah bertingkah menjijikkan dengan menyetujui tuduhan Abra. Namun, ia tak bisa diam saja. Kalau memang harus mengancam, ia akan melakukannya. “Kebetulan, salah seorang Sepupuku adalah lulusan IT terbaik di Jerman. Aku bisa membuat beberapa rekayasa foto untuk memaksa kamu menyetujui keinginanmu.”

Senyum Abra tercetak miring. Seringai kecut ia berikan pada Aluna yang duduk tenang di depannya. “Kita sama-sama mau, Lun. Dan nggak akan ada yang percaya.”

“Pasti bakal ada yang percaya, Ab.” Eve berujar dingin. Senyum sudah surut dari wajahnya. “Dan kita bakal sama-sama malu.”

“*Shit!*” Abra memaki sadar. “Lo ngeselin ya lama-lama,” gerutu Abra kesal. “Gue tarik omongan gue tentang betapa bedanya lo sama cewek-cewek lainnya.”

Eve hanya memberikan senyum mirisnya pada Abra. Tak menolak apa yang dilontarkan pria itu. “Malam ini kamu mau ke mana? Kita bisa coba dengan aku yang mulai nemani kegiatan kamu,” ucap Eve penuh percaya diri.

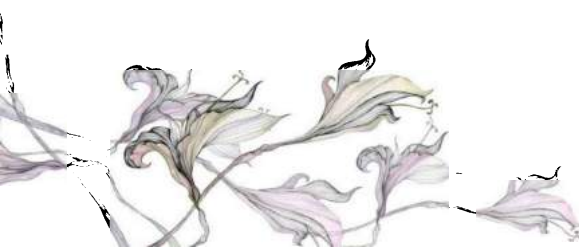


Abra tak langsung menjawab. Suasana hatinya langsung berubah keruh. Namun, tiba-tiba saja muncul satu gagasan dalam kepalanya. Baik, jika Aluna memang ingin bermain, maka Abra tak keberatan mengajaknya dalam permainan yang biasa ia mainkan. “Oke kalau gitu,” seringai Abra muncul sekilas. “Nanti malam, temani gue nonton pertunjukan striptis.”

“*Sorry?*” Eve sepertinya tidak begitu mengerti dengan apa yang Abra ucap.

“*Welcome to the jungle, Honey.* Nanti malam, kita liat Tarzan cewek yang gelantungan nggak pakai baju, ya? Tenang aja, dadanya mereka ditindik. Gue nggak suka ngulum yang pake anting. Bikin lidah gue luka dan gue nggak suka,” lanjut Abra dengan senyum miring yang tercetak jelas. Ditambah dengan kedipan mesum yang seakan puas mempermainkan Aluna.

\*\*\*





## BAB 11 : *The Idiot Man*

Abra mengangkat tinggi gelas *cocktail* di tangannya. Bibirnya melengkungkan senyum sembari menyeringai geli menertawakan kesendiriannya malam ini. Telah memesan salah satu meja di bar yang menyediakan hiburan striptis paling terkenal di Ibukota, Abra harus menahan diri agar tak mengumpat ketika menyadari ia sudah berada di sini sendirian sejak hampir 90 menit yang lalu. Dan tanda-tanda kehadiran wanita itu tak juga terlihat.

“Seharusnya gue nggak usah sesemangat ini ngerjain dia,” kekeh Abra sebelum memutuskan meneguk minumannya. Lalu meletakkan lagi ke atas meja dan berusaha fokus pada pertunjukan yang sudah berlangsung sekitar setengah jam yang lalu.

Jika biasanya Abra akan sesekali bersiul ketika para penari mulai melucuti pakaian minim mereka yang tersisa, maka kali ini, Abra menatap panggung panjang tersebut tanpa minat. Bahkan ketika salah satu penari yang memang sudah Abra kenal, mendedipkan mata nakal padanya. Abra sama sekali tak bereaksi.

Sekilas pandangannya beralih pada ponsel hitam yang tak berkedip sejak ia meletakkan benda itu. Setengah menahan diri untuk tak tergoda menyentuhnya, Abra kembali memfokuskan diri ke depan. Berlagak bahwa keberadaannya di sini adalah seperti malam-malam biasanya tanpa teman. Sedang meneguhkan hati, kalau setelah ini ia akan keluar dari tempat ini dengan seorang teman kencan yang sudah menjadi targetnya setelah memerhatikan beberapa saat.

Iya, biasanya Abra memang begitu.

Jika tak ada Wira yang menemani, ia hanya akan duduk santai sambil berusaha mengeluarkan segala pesonanya.

Iya, biasanya.

Namun malam ini, Abra berbeda.

Walau ia tengah menyangkal habis-habisan, tetapi sesungguhnya ia memang sedang menanti kehadiran seseorang. Seorang yang telah ia kirim alamat tempat ini lengkap dengan jam pertemuan keduanya. Seorang yang katakanlah, berhasil membuat Abra kesal sekaligus tak dapat menolaknya. Dan seseorang itulah yang kini berhasil membuat Abra sebal. Antara ingin mencekik ketika bertemu nanti, atau malau memerkosa wanita itu sampai mati.

Sial! Betapa Abra tak pernah mampu menebak apa yang dapat ia lakukan terhadap sesosok itu.

Perempuan bertubuh malaikat lengkap dengan paduan hasrat mencuat bagai godaan iblis yang mengajaknya tersesat. Entah bagaimana cara kerjanya, perempuan itu mampu membuat Abra berpikir waras sesaat. Lalu akan kehilangan akal sehat sampai waktu yang tak ia tentukan.

Brengsek!

“Bego banget sih lo, Ab?” gerutunya pada diri sendiri setelah tak berhasil menahan keinginan untuk tak menyentuh ponselnya. “Awat lo ya, kalau banyak alasan. Gue blokir nomor lo,” lanjut Abra menggerutu sambil menyambar ponselnya.

Membuka aplikasi pesan singkat di sana, Abra segera mengetik beberapa kata pada profil bergambar taman bunga sebagai fotonya. Cih! Sama sekali tak menarik!

***Abra : Kalau nggak bisa datang, seharusnya bisa kasih kabar.***

Tulis Abra secepat mungkin. Tanpa merevisi tanda baca atau kalimatnya lagi, pria tersebut langsung mengirimnya. Jeda satu menit hingga Abra masih meneruskan menatap layar ponsel. Dan sampai waktu itu pula, pesannya sama sekali belum di baca.

Hingga kemudian Abra mengumpat dan memilih menghubungi wanita itu langsung. Lalu suara operator yang terdengar membuat Abra setengah mati geram karenanya.



“*Shit!* Pakai nggak aktif pula!” Abra masih berusaha menenangkan diri, menatap datar ponsel yang kini ia genggam erat. Saat ponsel itu masih menyala, Abra melihat sudah lewat dari jam sebelas malam. Dan ia merasa sudah sangat tak tertarik berada di sini.

“*Hey*, mau ke mana?”

Sebuah tangan menginvasi bahu Abra yang sudah hendak beranjak. Kuku-kuku berkutek merah langsung terlihat begitu wanita tersebut melebarkan rabaannya.

Abra berdecak. Lalu menyingkirkan tangan itu dari atas bahunya. “Gue mau balik,” kata Abra enggan menoleh. Abra mengenal wanita ini, jadi tak perlu merasa kaget ketika mendapatkannya begini. “Stok cewek-cewek di sini udah mulai nggak asik. Lo rekomen dong ABG-ABG tanggung yang suka jejeritan heboh buat di pajang gantiin yang tua-tua.”

Kekehan manja wanita tersebut terdengar samar di telinga Abra. Namun, pria itu tak menanggapinya. Ia bersiap berdiri, ketika ponsel di tangannya bergetar. Secara refleks, Abra langsung mengusir wanita yang berusaha menggodanya. Setengah berharap panggilan itu dari Aluna, dan harus menghela pendek ketika nama Wira tertera di sana.

Sambil melangkah keluar dari klub malam yang tak mampu membakar semangatnya, Abra mengangkat panggilan dari temannya itu.

“Apa?” katanya langsung. Mengabaikan fakta bahwa kini ia masih berada di ruangan penuh musik yang memekakan telinga.

Tak ada kekehan dari seberang ponsel seperti yang biasa Abra dengar bila mendapati Wira menghubunginya di Sabtu malam untuk meledeknya, sementara Wira sedang bersama kekasihnya.

“Amar masuk RS, Ab. Baru balik tadi sore. Kena DBD atau tifus gitu pas bininya nelepon gue.”

“Hah, serius?” Abra sudah berada di luar. Dan sedang berjalan menuju tempat parkir. “Jadi, lo di mana nih?”

“Gue sama Karin lagi mau otw ke sana. Lo di mana?”



Abra melirik jam di pergelangan tangannya. “Bukannya jam besuk udah lewat ya, Wir? Mana bisa jenguk.”

“Rumah sakit saudaranya si Kenya kalau nggak salah. Jadi, nggak masalah sih kita ke sana tengah malem gini. Jam sepuluh tadi katanya dia masuk RS.”

Abra menghela, tentu saja. Mengapa ia bisa lupa, betapa kayanya keluarga istri Amar itu. Lagi pula, Amar juga seorang dokter, pasti ada hak istimewa mengenai jam besuk pasien. “Okelah, gue ke sana juga.” Abra memutuskan cepat. “Lagian, malam minggu kan malam yang panjang ya, Wir? Walau buat gue yang nggak pacaran.” Ia sengaja menyindir Wira.

Lalu temannya itu hanya tertawa menanggapi. “Kata Karin, lo jomblo paling laris tiap *weekend*. Jadi, nggak usah sok kesepian.”

“Sialan!” Abra terkekeh. Ia sudah menemukan di mana ia memarkir kendaraannya. “Ya, udah, gue berangkat ini.”

\*\*\*

Eve sedang mengelus-elus perut buncit Kenya dengan setengah hati. Entah apa yang terjadi pada sepupunya ini. Tiba-tiba saja ketika Eve dan beberapa anggota keluarganya datang untuk melihat keadaan Amar yang baru saja kembali dari tugas kemanusiaannya di salah satu desa pedalaman di pulau Kalimantan, terpaksa harus dilarikan ke rumah sakit, setelah Kenya menelepon heboh dan mengatakan tubuh suaminya mendadak seperti bara. Dan kebiasaan baru yang tengah digandrungi Kenya, cukup membuat Evelyn jengah.

Apa-apaan wanita hamil itu! Seenaknya saja, menyuruhnya mengitari perut berisi janin yang sibuk bergerak tiap kali Eve mengusapnya.

“Ini mau sampai kapan sih, dielus gini? Aku pegel,” keluh Eve dengan mata mengantuk. Beberapa waktu lalu, ia mungkin sempat takjub ketika menyadari ada yang bergerak-gerak di bawah telapak tangannya. Namun, sekarang, ia pegal juga, karena Kenya tak memperbolehkannya berhenti.



“Sampai aku tidur. Nggak bisa tidur sekarang kalau nggak dielus-elus, Eve.”

Evelyn mencibir. Matanya memutar dan ia melihat Amar masih memejam setelah obat dan suntikan disarangkan dalam tubuh pria itu. “Kok bisa sakit sih dia? Percuma dokter,” gerutu Eve jengkel, tetapi tetap diliputi kasihan pada sosok itu.

“Namanya dia manusia, dodol!” Tangan Kenya bergerak ringan menoyor kepala Eve, yang langsung dihadahi pelototan mengerikan oleh yang bersangkutan. Kenya hanya memberi cengiran saja. Lalu kembali menyandarkan kepalanya di atas sandaran sofa. “Di sana banyak nyamuk, Eve,” giliran Kenya yang mengeluh. “Padahal udah pakai lotion anti nyamuk. Tapi, nyamuk sana lebih ganas-ganas kalau siang.”

“Wah, jadi nggak bisa kamu taklukin dong? Kan biasanya kamu suka naklukin yang ganas-ganas kalau malam. Karena siang, jadi nggak bisa, ya?” Eve mencibir, sementara Kenya tergelak di sebelahnya.

“Ini mulut kalau ngomong sadis, ya?” Kenya tertawa. Kakinya sudah ia selonjorkan pada meja di depan sofa yang mereka duduki. “Anakku hebat lo, Eve,” Kenya berkata. Eve sudah melepaskan tangannya dari perut wanita itu. “Malah sehat banget dibawa jalan-jalan ke pedalaman gitu. Eh, malah Papanya yang keok. Nggak asikkan?”

“Memang,” Eve mendesah. Lalu ia menatap Amar di atas ranjang kecil dengan pergelangan tangan tersambung infus. Banyak hal yang tengah dipikirkannya sekarang ini. Beberapa bahkan belum dapat ia selesaikan dengan baik. Termasuk dengan janjinya pada Abra.

Yeah, seharusnya ia menemui Abra sesuai janjinya. Namun, keputusannya Kenya dan sakit yang menimpa Amar tak mungkin ia abaikan begitu saja. Ia memilih tetap waras dan bersama keluarganya. Daripada menemani kegilaannya demi mencipta kepuasan untuk membenarkan apa yang ia lakukan.

“Ada yang mau kamu omongin nggak?” Kenya menyela lamunan Eve. Menyadari sepenuhnya, sang sepupu memiliki banyak



hal yang ingin diucapkan. “Kita udah lama nggak ketemu. Banyak hal kan pasti yang udah terjadi dalam kurun waktu itu?”

“Banyak,” gumam Eve berterus terang.

“Dan salah satunya?” pancing Kenya ingin tahu. “Tentang Dylan?” Keenggan Eve dalam menjawab pertanyaannya sudah membuat Kenya menyimpulkan sendiri. “Kenapa lagi?” desaknya ingin tahu. “Masih belum nikah juga dia?”

Mau tak mau Eve terkekeh pelan. Nada yang digunakan Kenya benar-benar menunjukkan ketidaksukaannya terhadap masalah tersebut. “Kalau aku yang nikah duluan, gimana menurut kamu?”

Praktis, Kenya menarik kakinya dari atas meja. Bersusah payah melipat kaki tersebut untuk bersila, Kenya benar-benar memfokuskan dirinya pada Evelyn. “Udah ada calonnya?” Eve hanya menyeringai. Namun, hal itu justru membuat Kenya memekik heboh. “Ya ampun ... berapa abad sih aku ikut si Amar? Kenapa pas pulang nemu mukjizat gini?” teriaknya hiperbolis. Bahkan lupa kalau sekarang sedang berada di rumah sakit dan yang tengah terbaring di sana adalah suaminya sendiri. “Aku inget-inget deh, ada kebaikan apa ya yang udah kubuat selama di sana? Sampai dapat berkah kayak gini.” Kenya masih terkikik. Sementara Eve hanya mendengarkan saja. “Jadi, sama siapa?”

Kenya sangat tahu, Evelyn adalah sosok yang tak akan pernah membual sekalipun hal itu untuk menyenangkan seseorang. Jadi, saat sepupunya itu mengatakan hal tersebut, Kenya sama sekali tak berpikir dua kali untuk memercayainya. Eve adalah salah satu dari sedikit orang yang Kenya percaya seumur hidupnya.

“Seseorang ...” Eve menjawab mengambang, membuat Kenya penasaran setengah mati. Apalagi, melihat ekspresi yang Eve tampilkan saat ini. Serius, segaris senyum tersirat di wajah kaku itu benar-benar membuat Kenya gemas.

“Dan orang itu adalah ...” sengaja Kenya membalasnya dengan pertanyaan menggantung yang serupa.

Eve berpaling. Bahunya mengedik pelan. Sementara sejumput senyum tipis masih tertera di sana.





“Evelyn .... Ya ampun .... Tolong ya. Buat ibu hamil penasaran itu dosa.” Kenya mencebik gemas.

“Belum ada undang-undang yang mengatur hal itu. Aku tidak akan terpancing,” tanggap Eve cepat.

Lalu Kenya membuat wajah masam. Namun, tak bertahan lama, karena beberapa saat setelahnya ia kembali merecoki Evelyn mengenai siapa sosok itu. Namun, Eve tidak sempat menjawabnya, karena ketukan pada pintu membuat keduanya memusatkan perhatian pada orang yang sedang mencoba masuk ke sana.

“Masuk aja!” seru Kenya tak tampak kelelahan. “Kayaknya temen-temennya Amar deh. Tadi aku sempet nelepon salah satunya,” jelas Kenya memperbaiki posisi duduknya.

“Atau Al.” Eve menambahkan. “Al, dan Wildan sepakat menunggu Amar malam ini. Jadi, kamu bisa pulang ke rumahku. Karena Mama berniat mengurusmu selama tante Sarah masih berada di Milan.”

Ibu Kenya adalah seorang designer. Dan sedang berada di Milan dalam rangka reuni seangkatan entah tahun berapa di sana. Sementara Wildan adalah Adik kandung Kenya.

“*I love* Tante Alif,” kekeh Kenya setengah berseru.

Dan benar saja, wajah-wajah yang mereka kenal saat masuk ke dalam ruang inap. Ada Alaric dengan jaket tebal berwarna hitam, dan Wildan yang berusia setahun di bawah Eve, menenteng selimut tanpa mau repot-repot membawa tas. Benar-benar kerjaan laki-laki. Malas sekali direpotkan dengan tetek bengek mengenai berbagai hal sepele, seperti membawa selimut di dalam tas.

Eve dan Kenya sedang melempar cengiran ke arah dua lajang tersebut, tetapi langsung surut, begitu melihat dua sosok yang berdiri di belakang mereka.

“Hai, Mbak.” Senyum canggung wanita muda tersebut sangat berbeda dengan tatapan datar pria di sebelahnya. “Tadi sewaktu Mas Dylan mau nganter aku pulang, Mas Al nelepon. Kebetulan kami nggak jauh dari rumah sakit. Jadi, aku ikut dulu buat jenguk Mas Amar,” jelas wanita muda itu tanpa diminta. Seakan kalau ia



tak menjelaskannya, semua yang berada di sana akan bergerak salah sangka.

Namanya Antissa Dera Wardhana, sosok yang belakangan ini mulai membuat Eve jengah.

“Iya, nggak apa-apa. Duduk sini, Tis!” Kenya bisa saja mengakui tak menyukai Tissa secara pribadi. Namun, alasan yang membawa wanita itu kemari, adalah sesuatu yang membuat jiwa kemanusiaannya mengganggu sopan.

Sementara Tissa bergerak menuju tempat di mana Eve dan Kenya berada, Dylan masih berdiri kaku di ambang pintu.

Lalu Evelyn bangkit ketika Tissa hampir mencapai tempatnya. Sambil meraih dompetnya di atas meja, Eve melempar senyum kecil pada Wildan yang mengangkat satu alis kepadanya. “Aku beli minuman dulu, ya, untuk kita?” ucap Eve seraya bergerak menjauhi sofa. “Aku samakan aja ya semua pesannya?” Lagi-lagi ia bertanya. Walau ia sendiri tahu, ia tak membutuhkan jawaban ‘Iya’ dari mereka.

Anggaplah ia kekanak-kanakan, Eve tak akan keberatan kali ini. Karena jujur saja, berada dalam satu ruang yang sama dengan wanita muda itu belum ada lagi dalam agenda yang disusun Eve di waktu dekat ini. Telinganya seakan masih berdenging nyeri, mengingat semua kata yang sebelumnya sempat terlontar dari sosok mungil yang duduk sopan di sebelah Kenya.

Tepat, di tempat yang tadi ia duduki. Meringis sendiri, Eve mencoba mengabaikan Dylan sepaket dengan tatapan pria itu yang menatapnya lurus. Eve sedang dalam *mood* yang tak baik untuk kembali berdiskusi dengan pria tersebut.

“Kak, sekalian kalau ada makanan atau roti. Beli, ya?”

“Sip!”

Bahkan Eve tak mau untuk sekadar menoleh pada adiknya. Sialan betul *mood*-nya ini. Luar biasa mengolok-olok dirinya. Baru beberapa menit lalu, Eve tertawa lepas. Namun, kini, ia harus mengerut masam.

Dan ketika Eve hendak melewati Dylan, pria itu langsung memberinya jalan. Eve sudah berpikir Dylan akan mencegahnya,



namun tampaknya pikiran Eve kali ini meleset. Alih-alih mencekal lengannya, Dylan justru memuluskan langkahnya yang menderap pergi.

Ah, ternyata Dylan pun merasa perlu menjaga jarak ya darinya? Tentu saja begitu. Bukankah memang sudah selayaknya seperti itu?

Setengah menertawakan dirinya sendiri, Eve menggeleng pedih terhadap hal-hal mustahil yang bersarang di kepalanya. Namun, seketika saja langkah tenangnya, harus berhenti mendadak ketika suara berat di belakang punggungnya mengalun.

“Tis, aku bantu Eve untuk bawa minuman buat kita, ya?” pamit suara itu singkat. Lalu bergegas melangkah, mengikuti jalur yang Eve telusuri.

Eve terdiam.

Dan langkah pria itu melambat. Berdiri di samping Eve, Dylan menghela napas sebelum menoleh pada wanita berkuncir satu itu. “Berhenti bersikap begitu,” bisik Dylan sembari mengamit lengan Eve agar kembali memulai langkah dengannya. “Dia tidak bersalah, Eve. Aku yang membawanya masuk.”

Eve menipiskan bibir mencerna ucapan Dylan. Teguran pria itu, dan semua kata yang tertuju padanya, semata-mata hanya untuk membela wanita itu. Lalu Eve merasa muak.

Menyentak tangan Dylan, Eve berjalan beberapa langkah lebih dahulu dari pria itu. Hal itu ia gunakan, untuk meminimalisir gemuruh yang hendak meledak. Ia tak mau mengakuinya. Namun, ada satu sisi di hatinya yang tak terima Dylan membela wanita lain di depan dirinya. Anggaplah Eve egois. Ia tak ingin mengingkarinya.

“Eve,” Dylan berusaha menarik bahu Eve. “Bukan begitu. Dengarkan, aku?”

Ck, yang paling menyedihkan di antara hubungan rumit ini. Hanya Dylan satu-satunya yang mampu memahaminya. Menyedihkan!

“Evelyn—“

“Berhenti membelanya!” bentak Eve setelah mereka sudah berbelok untuk meneruskan langkah menelusuri lorong lainnya. Ia sudah berbalik menghadap Dylan yang tetap saja menampilkan raut



tenang yang kini mulai membuat Eve muak. “Aku memang sedang bersikap kekanak-kanakan, Dylan. Jadi, tolong ... biarkan saja aku dengan segala sikap labilku ini!” hardik Eve berusaha mengontrol emosi yang tidak sepiantasnya. Lalu tempo suaranya mulai normal. “Aku hanya kesal, Lan. Dan itu karena semua kata yang sudah keluar dari bibirnya. Mengenai aku dan semua beban dalam hubungan kalian,” kata Eve merana.

“Tidak ada yang menganggapmu begitu, Eve.” Dylan meralat kesimpulan yang Eve ambil sendiri. “Dia tidak bermaksud mengatakan hal demikian.”

“Tapi aku sudah terlanjur berpikir begitu, Lan!” Eve membantah Dylan cepat. “Aku tidak pernah ingin menghambat pernikahan siapa pun hanya karena keadaanku yang belum menikah,” bisik Eve tercekak. Tiba-tiba saja, ia merasa menjadi beban banyak orang hanya karena tak menikah di usia yang katakanlah setua ini. “Bukan mauku begini.” Lalu sepertinya perasaan melankolis yang biasanya segera ia depak pergi, merangkul Evelyn begitu erat. Hingga Eve merasa kewalahan untuk menghalau perasaan itu. “Bukan mauku, Lan.”

Kesedihan akan nasib dan juga percintaannya, membuat jiwanya kedinginan. Apalagi setelah ia melihat dengan mata kepalanya sendiri, sosok yang biasa merengkuh kerapuhannya telah bergerak jauh dengan menggandeng tangan lain yang bukan miliknya.

“Aku wanita normal. Di saat semua teman sebayaku menargetkan angka 25 sebagai waktu yang tepat untuk memulai babak baru, aku pun sama.” Bohong, jika Eve berkata ia tak ingin menikah di penghujung usia dua puluhan. Sekuat-kuatnya ia sebagai wanita, ada kalanya ia memimpikan sebuah pesta lengkap dengan pelaminan dan seorang mempelai pria yang akan menemaninya duduk di atas sana. Tapi lagi-lagi, semesta begitu kuat menentang keinginan sederhanaanya itu. Hingga harus berkali-kali pula, Eve merasa tersungkur karena angannya tidak sampai di saat itu. “Tolong, jika tidak bisa membahagiakanku, maka jangan melukaiku.”



Lalu Dylan membeku.

Hatinya menggigil tak wajar melihat Eve telah bersimbah air mata. Ada tusukan kecil, namun begitu dalam yang terasa melubangi hatinya.

Evelyn ...

“Aku juga ingin menikah, Lan. Aku ingin menikah,” Eve kembali berbisik. Dan kali ini terasa begitu menyayat hati. “Tapi, dengan siapa aku harus menikah? Kalau tidak seorang pun pria yang kamu ketahui sedang dekat denganku,” putus Eve mengiba.

Lalu, suara yang keluar dari keremangan tempat ini membuat Eve maupun Dylan menegang secara bersamaan.

“A—aku,” kata suara itu terbata.

Kemudian, sosok yang sama sekali tak pernah Eve perkirakan, ada di sana. melangkah dekat ke arahnya.

“Aku orang itu,” ulang suara tersebut dengan yakin. Sementara senyum yang tadi ditahannya berangsur terbit. “Bukannya kita udah berencana menikah, Lun?” kata sosok asing tersebut dengan penuh kepercayaan diri. “Maaf, ya. Tadi nggak bisa langsung datang sewaktu kamu ngehubungi.” Lalu sosok tanpa nama tersebut menampilkan wujud sempurna. Dan tanpa sungkan, melingkari pinggang wanita yang sebelumnya masih terguguh pilu dengan lengan kanannya. “Tapi sekarang aku udah datang, kok. Kamu tenang aja.”

Dan dengan tak tahu dirinya, Abra mengecup puncak kepala Evelyn.

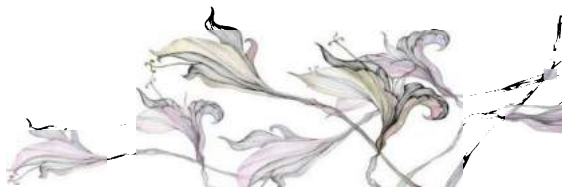
“Hai, *Bro*. Gue Abra.”

Lalu dengan santai, ia memperkenalkan diri pada Dylan. Seratus persen mengabaikan raut kebingungan yang tercetak jelas di antara dua manusia yang sebelumnya terlibat pertengkaran hebat.

*Yeab! He is Abra.*

*Fix! The idiot man!*

\*\*\*





## BAB 12 : What?!

Abra tahu ada yang salah dengan otaknya seminggu belakangan. Abra paham betul, iblis-iblis yang bersemayam dalam jiwanya tengah berpesta pora sekarang. Namun, yang tak pernah Abra mengerti adalah bagaimana mungkin ia bisa segila ini.

Serius. Abra seperti berada dalam dunia yang tak bisa ia pahami. Sebuah kehidupan yang sama sekali tak dapat ia kenali.

*Fix!* Apa sih Abra ini?

“Kamu siapa?”

Bahkan pertanyaan bernada datar itu pun tak mampu Abra jawab. Padahal, biasanya ia selalu senang kalau harus memperkenalkan diri. Seperti berada dalam kegamangan, ia merasa begitu bodoh sekarang.

*“... tolong jika tidak bisa membahagiakanku, maka jangan melukaiku.”*

Saat ia sedang berjalan menuju ruang inap Amar, secara tak sengaja Abra mendengar rintihan itu. Membuat langkah yang tadinya diseret pelan, mulai ia percepat karena penasaran. Hingga kemudian Abra menemukan wujud dari suara memelas tersebut.

*“Aku juga ingin menikah, Lan. Aku juga ingin menikah.”*

Rambut cokelatunya dikucir satu, mengenakan sweter panjang berwarna biru tua, kakinya yang panjang dibungkus oleh *jeans* berwarna gelap. Wajah wanita itu memancarkan kesakitan. Hal yang kemudian didukung oleh air mata yang sudah membanjiri wajahnya. Sorot matanya memancarkan kepiluan, dan walau wanita tersebut berdiri di antara keremangan, Abra menegang mengenalinya.

*“Tapi, dengan siapa aku harus menikah?”*

Seperti dengingan yang merambat kaku, tiba-tiba saja Abra teringat kembali percakapan mereka. Dan semua itu memang mengenai pernikahan.

Jadi, wanita itu serius saat mengatakan keinginannya untuk menikah? Abra pikir hanya sekadar delusi akut akibat terlalu stres tinggal di Ibukota saja. Lalu air mata wanita itu? Abra terdiam lama. Sebegitu pentingkah pernikahan itu untuk sosok tersebut? Sampai sayatan ngilu dapat Abra rasakan ketika isak tangisnya mulai mengisi kesepian malam ini.

*“Dengan siapa aku harus menikah? Kalau tidak seorang pun pria yang kamu ketahui sedang dekat denganku.”*

Kalimatnya begitu sederhana, tetapi entah kenapa jantung Abra berdenyut nyeri karenanya. Apalagi saat Abra melirik sosok di depan wanita itu. Lelaki tersebut bertubuh tinggi tegap, tatapannya terasa dingin, tetapi Abra dapat merasakan kejanggalan dari ekspresi tenang pria itu. Seperti sama-sama sedang menahan kesakitan, hingga tanpa sadar, Abra ikut meringis.

Dan otaknya yang sedang dalam kondisi kritis tersebut, justru memerintahkan tubuhnya untuk keluar dari persembunyian.

“A—aku,” Abra bahkan masih bisa mendengar suaranya sendiri yang berucap ragu ketika mulai melangkah dari persembunyian. “Aku orang itu.” Dan wajah-wajah sendu tersebut langsung menatapnya kaku.

*Shit!*

Abra tak bisa menghentikan dirinya sendiri. Bahkan ketika dengan lantang ia mengatakan bahwa ia adalah calon suami si wanita. Sumpah, Abra tahu ia memang sudah tak waras sejak lama. Tetapi, ia tak tahu, kalau ternyata sebegini gila dirinya.

*Oh, My God!*

Abra seperti sedang mengumpankan dirinya untuk menjadi sesaji pada malam Jumat Kliwon. Sebagai perjaka yang paling diinginkan oleh Ratu Pantai Selatan. Serius. Sesaat setelah Abra mengatakan hal itu, ia merasa bulu kuduknya meremang. Seharusnya Abra memiliki sedikit saja kontrol diri yang bagus.

Ah .... Kenapa sih, dunia senang sekali mempermainkannya?



Dan kenapa pula, harus wanita yang menjadi jembatan untuk mengoloknya?

Alya yang pertama. Lalu wanita-wanita berpakaian minim melanjutkannya. Dan kini? Setelah Abra pikir hidupnya hanya akan berkulat pada tubuh seksi bertabur kelembutan, Abra harus dihadapkan pada seorang jelita bernama Aluna.

*Double shit!* Sepertinya memang huruf A merupakan lambang kesialan Abra.

Sementara Abra masih sibuk mengumpat apa yang sudah ia lakukan barusan, sosok di depannya tampak begitu tajam dalam menyorotnya. Membuat Abra tak hanya gerah, namun seketika saja muak.

“Dia Abra, Lan.”

Lalu suara merdu milik wanita di sebelah Abra menginterupsi gerutuan yang tak berkesudahan. Membuat Abra yang tadi sibuk memarahi nasib buruknya, seketika saja sadar, Aluna pasti juga sedang bingung dengan kehadirannya yang tiba-tiba.

“Kembali ke sana, Lan. Biar aku yang beli minuman.” suara itu lagi. Dan Abra meringis, saat menyadari tak ada bentuk tanda tanya di sepanjang kalimat yang wanita itu ucapkan.

“Aku bertanya, siapa dia?”

Sosok yang tak Abra ketahui namanya itu tak bergerak seinci pun. Berdiri tegak di sana, sambil menatapnya penuh minat. Namun, hal itu tak dapat mengurangi betapa mengintimidasinya pria tersebut.

“Nanti aku jelasin. Kamu balik dulu, ya?”

“Aku bertanya, siapa dia?” geraman dari rahang mengerat Dylan cukup membuat Abra mengerutkan kening. Lalu tatapan tajam kembali teralih untuk pemain asing di tengah mereka. “Siapa kamu?”

Abra bisa merasakan pesan gengsi melalui pertanyaan tersebut. Abra juga tak terlalu bodoh untuk menilai pria itu tak menyukai kehadirannya. Sesaat Abra berpikir, apakah pria itu mantan kekasih Aluna? Sebab, ada sirat kekuasaan atas Aluna yang terlihat dari cara pria itu memandangnya.





Oh, ini menarik. Lagi pula, sudah terlanjur basah, bukan, untuk merevisi ucapannya? Dan sepertinya, menikah dengan wanita secantik Aluna, tak akan terlalu sulit. Hahaha. Aluna jelas istimewa ketika ia mengajaknya ke sebuah pesta dengan gaun merah ketat yang membungkus tubuh rampingnya, tetapi berisi di bagian-bagian yang tepat. Jelas tak akan membuatnya mati gaya. Namun, akan membuatnya mati di tempat. Apalagi ketika gelora sialan yang bernama hasrat itu tiba-tiba saja tak dapat dituntaskan hanya karena melihat punggung mulus menggoda iman tersebut.

Aaahhh ... haruskah Abra mengerang sekarang?

Yayaya .... Abra tahu ia harus menahan diri sebelum bertingkah mempermalukan diri sendiri.

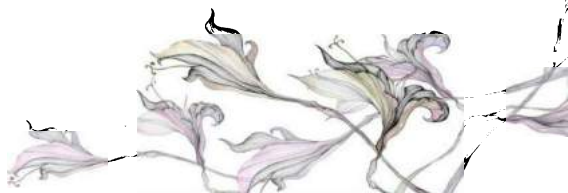
“Sudahlah, Lan. Nanti kita bicara lagi.” Evelyn berusaha melepaskan diri dari rangkulan lengan Abra. Ia mulai tak nyaman sekarang. “Nanti, aku bakal jelasin.”

Abra mengangkat alis ketika Aluna berhasil melepaskan diri darinya. Akan menjelaskan nanti? Heh, memangnya kenapa kalau menjelaskan sekarang saja? Menahan diri agar tak langsung mencibir wanita itu, Abra menarik napas panjang.

“Gue Abra.” Dengan penuh kepercayaan diri, Abra menyebutkan namanya. Memberi seringai ketika Aluna menatapnya tak percaya. Alis wanita itu bahkan berkerut saking terkejutnya dengan apa yang Abra lakukan. Cengiran Abra muncul, lantas kembali merangkul pinggul Aluna. “Calon suaminya.” Senyum simpul Abra terbit, menggantikan seringai yang tadi tersemat.

“Calon suami?” Dylan langsung menanggapi. Suaranya tenang ketika menggumamkan pertanyaan, namun sarat akan kesangsian di dalamnya. “Calon suami?” Lalu pertanyaan serupa kembali muncul, tetapi kali ini fokus perhatiannya adalah wajah Eve. Seolah menanyakan kebenaran langsung pada wanita itu. “Sejak kapan?” tanyanya pendek.

Dan Evelyn menghela. Ia menyapukan tangan untuk menepikan sisa-sisa air mata. Jika tadi wajahnya berlapis mendung, maka kali ini kabut kebingungan tak lepas di sana. “Dylan ...”



“Sejak beberapa bulan ini,” potong Abra diplomatis. Tak memedulikan raut tak suka yang membingkai hawa di sampingnya, Abra dengan tak tahu malu menaikkan sebelah alis, menunggu tanggapan Dylan. “Tidak perlu berpacaran untuk merencanakan sebuah pernikahan, bukan?” tantangnya sombong. Ia sedang memperkirakan Dylan adalah mantan kekasih Aluna.

Tolong, sekali pun perkiraannya salah nanti. Biarkan saja sekarang Abra berpikir begitu.

“Abra!” Evelyn menegur. Ia paling tak suka pada orang-orang yang mencoba mencampuri urusannya. “Bisa kita bicara nanti?” Sebab, sekarang bukan waktu yang tepat untuk meladeni semua hal yang membingungkan ini.

“Nggak bisa.” Abra mengedikkan bahunya. Lalu merogoh ponsel untuk melihat waktu yang tertera di sana. “Udah malam. Yuk, kita pulang. Bukannya tadi kamu bilang di telepon udah ngantuk?”

Serentak saja Eve dan Dylan mengerutkan kening. Tetapi, dengan kepercayaan diri yang berlebihan, Abra tak mempersoalkan hal itu.

“Yuk, kita pulang,” ajaknya sambil memindahkan tangan untuk menggenggam tangan wanita itu. “Besok kita masih ada janji ketemu Mama sama kakakku, kan?” Lalu tanpa aba-aba, Abra menyeret Aluna bersamanya. “Oke, *Bro*. Gue bawa cewek gue pulang dulu, ya?” pamitnya dengan tampang tengil pada Dylan.

\*\*\*

“Jadi, apa maksud semua ini?” tanya Eve pelan ketika mereka sudah berada dalam mobil Abra. Belum bergerak dari parkir rumah sakit, dan Eve sudah tak bisa menahan keingintahuannya ini. “Aku membenci sandiwara yang hanya berpotensi tamat dalam satu babak.”

Abra mendengkus mendengar analogi tersebut. Membiarkan jendela mobilnya terbuka, Abra memilih melihat langit malam yang gelap. Bukan apa-apa, ia pun sebenarnya bingung harus



menjelaskan bagaimana. “Kenapa, ya? Cewek tuh susah banget lihat orang tulus sama palsu. Sementara untuk urusan tas, cewek selalu bisa lebih unggul buat nilai itu tas palsu atau ori. Ck, emang gini banget, ya, kalau cewek itu,” gerutunya sambil melirik Aluna sekilas. “Bahkan aku masih ingat, tadi siang yang kamu bahas mengenai pernikahan dan segala tetek bengeknya buat ngeyakini aku. Eh, giliran aku iyain gini, malah curigaan.”

Kembali ber-aku-kamu, Abra sadar otaknya memang tak pernah konsisten.

Sudahlah, Abra tak mau mengeluh mengenai kinerja otak dan cara berpikirnya. Karena, secepat-bejatnya ia sebagai seorang manusia, tentu saja ia paham betul, mengeluh, artinya tak menerima segala yang telah Tuhan berikan.

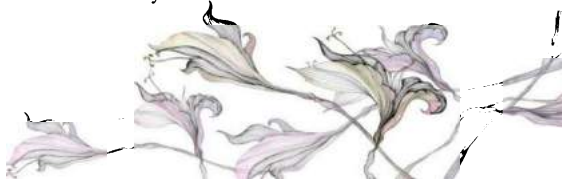
“Kayaknya nikah sama kamu nggak sebegitu nyeremin deh,” kata Abra lagi. Masih ucapan tanpa beban. “Lagian aku males keluar malam minggu nggak jelas. Juga ogah cuma buat sekadar pacaran. Jadi, nggak apa-apa deh kita nikah aja.”

Seolah yang sedang dibahas adalah mengenai mana yang lebih tampan antara Song Jong Ki dengan Lee Min Hoo. Benar-benar santai.

“Aku bosen gini-gini aja. Hidupku berasa *flat*, nggak ada tantangan.” Abra melempar cengiran kecil, lalu dengan sigap menaikkan jendela mobilnya. “Siapa tahu, setelah nikah sama kamu, banyak tantangan yang bisa buat hidupku jadi lebih berwarna.” Abra terdiam sejenak, mengamati wajah sembab sehabis menangis di sebelahnya yang sedang menatapnya dengan pandangan horor. “Mamaku bilang, nikah tuh nggak seseram datang sendirian ke pestanya mantan yang paling kita sayang.”

Evelyn hanya mampu terdiam. Ia mengamati dengan serius, bagaimana Abra mulai berceloteh panjang lebar mengenai persetujuannya untuk menikah. Sesuatu yang harus membuat Eve mengurut dada demi mengingat bagaimana pria itu menolak mentah-mentah permintaannya tempo hari.

“Apa yang buat kamu bisa berubah pikiran secepat ini?” todong Eve tanpa basa-basi. Ia perlu tahu alasannya. Ia tak bisa menerima



apa pun tanpa alasan yang jelas. “Aku bahkan masih ingat kalau kamu menolak apa yang kutawarkan.”

Setengah meringis, Abra menghela napas. Lalu ia menggigit bibirnya berusaha bercanda. “Aku nggak mau aja kalau dianggap nggak bertanggung jawab sama apa yang udah aku lakuin ke kamu.”

“Dan sewaktu itu aku ingat betul, kamu menolak gagasan mengenai pertanggungjawaban dengan dalih kita melakukannya mau sama mau,” sambar Eve lagi.

“Iya. Waktu itu, sih.” Abra kembali meringis. Ia pun ingat apa yang ia katakan waktu itu. “Tapi, sekarang bedalah.”

“Dan apa yang ngebuat sekarang menjadi berbeda?”

Menelan ludah gugup, Abra meringis kecil saat harus mengemukakan alasannya. “Nggak ada alasan apapun sih,” Abra mengulur waktu untuk berpikir, “tapi kalau kamu memang mau tahu salah satunya, mungkin kamu harus dengar yang satu ini.”

“Apa itu?” Eve tak suka bertele-tele.

“Nggak rela ngebayangin ada yang nyentuh kamu setelah aku.”

“*What?*” pekik Eve tak percaya.

Dan Abra hanya mampu memberi senyum simpul. “Kalau kata Pak Ustadz, jangan suka jajan sembarangan, nanti batuk. Nah, kamu mau nggak jadi antibiotiknya. Karena aku lagi nggak pengen kena flu dan radang tenggorokan?”

Oke, Eve. Selamat tinggal kewarasan.

\*\*\*





## ***BAB 13 : Lemah Iman***

“Kamu apa, Dek?”

Abra menjauhkan ponsel dari telinganya seketika. Ia tahu memang akan seperti ini jadinya saat ia harus memberitahu berita besar di waktu yang begitu mepet begini.

“Abra! Kamu denger Mama nggak, hah?”

Oke, ini suara ibunya. Sementara yang berteriak sebelum itu merupakan kakaknya. Jadi, semenjak orangtuanya bercerai 12 tahun silam, Abra dan kakaknya memang memilih tinggal bersama ibunya. Dan begitu kakaknya menikah, kemudian Abra memilih tinggal di Ruko yang merangkap sebagai kantornya, kakaknya memutuskan tinggal bersama ibunya saja.

Dan kebetulan lainnya, Bang Dani—suami kakaknya, tak mempermasalahkan pilihan sang istri. Toh, keluarga kakak iparnya semua berada di Solo. Jadi, tak ada yang keberatan saat kakaknya mengajukan persyaratan tersebut sebelum menikah.

Kini, kakaknya tengah mengandung anak pertama yang diperkirakan lahir bulan depan.

“Abra! Ini kamu ke mana lagi, hah? Denger nggak sih Kakak sama Mama ngomong?”

Rupanya ponsel sudah beralih tangan lagi pada kakaknya. Setengah berdecak, Abra menarik napas panjang. Ia sedang bersiap untuk pakaian sekarang. Hari minggu, bangun di pagi hari adalah suatu mukjizat untuk Abra.

Namun, demi niat suci bercampur gilanya, Abra tiba-tiba saja tersentak pada waktu azan Subuh tadi. Hal yang kemudian harus membuatnya merasa ketar-ketir, setengah berfirasat, mungkin Tuhan sudah hendak memanggilnya pagi tadi? Lalu tanpa buang

waktu, Abra melaksanakan salat yang biasanya hanya ia kerjakan di hari Jumat.

Namun, hingga matahari memamerkan sinarnya, belum ada malaikat pun yang datang untuk mencabut nyawanya. Lalu Abra berasumsi sepertinya, semesta sedang berkonspirasi mendukung rencana pernikahannya yang bisa dihitung tergesa ini. *Well*, sampai Kakak dan Ibunya saja berteriak heboh saat ia mengatakan akan membawa calon istrinya sebelum tiba waktu makan siang nanti.

Ya, ya, ya, mungkin hanya Mamah Dedeh yang tak mengernyitkan dahi saat ia mengatakan ingin menikah. Karena, semua orang waras yang mengenalnya, pasti akan berjengit ngeri ketika mendengarkan omongannya.

“Ma. *Please*. deh. Abra cuma mau nikah loh. Dikasih selamat, kek,” dumel Abra dengan ponsel yang ia kepit di antara kepala dan bahunya. Sementara tangannya sibuk memilah baju mana yang akan ia kenakan. “Udahlah, sana. Mama sama Kakak buru-buru masak. Buatin camilan sekalian, buat kenalan sama calon mantu nanti.”

Abra sudah mengatakan pada Aluna, hari ini ia akan memperkenalkan wanita itu dengan anggota keluarganya yang ada. Walau Aluna masih tak memercayai apa yang ia katakan, tetapi wanita itu tak juga menolak tawarannya. Mungkin Aluna masih menganggapnya gila saat Abrolah yang tiba-tiba begitu bersemangat mengenai gagasan yang sebelumnya merupakan milik wanita tersebut.

“Duh ... pas ngomong calon mantu, kok aku senyum jadinya, ya, Ma?” Abra terkekeh sendiri. Ia memilih kemeja biru muda dan melemparkan baju itu ke atas ranjangnya. Kemudian, meraih salah satu dari *jeans*-nya dari tumpukan celana-celana berbahan serupa. Lalu kembali melemparkannya ke atas ranjang. “Pokoknya jangan bikin malu, ya, Ma?” Abra tahu kini ponsel di seberang sana sedang dalam mode *loudspeaker*. Jadi, ia tak perlu khawatir ucapannya ini tak akan didengar salah satu dari mereka. “Bang Dani ada di rumah, kan, Kak? Jangan suruh ke mana-mana dia.”

“Bodo, ah!” sahutan bernada malas langsung Abra terima. Namun, bukannya merasa tersinggung, Abra justru terkekeh



mendengar kakaknya sudah berubah menjadi sewot. “Kamu pikir, kita bakal terkecoh gitu sama omongan usil kamu itu? *Sorry*, ya, Abra sayang. Kita udah kebal kamu kibulin,” cibir kakak Abra setelahnya. “Jadi, jangan harap kita percaya sama apa yang kamu bilang.”

“Iiishh .... Begitu banget, sih, Kak?” Abra tak jadi mengancingkan kemejanya. “Ini aku ngomong serius, loh.” Abra mulai ngotot. Ia tak suka dituduh sebagai pembual. Demi Tuhan ... ia benar-benar akan membawa calon istrinya. Dan demi Tuhan lagi, ia serius ingin menikah. “Aku beneran mau bawa cewek ke rumah ini. Jangan ngehakimi gitu, dong,” sungutnya sebal. “Pokoknya, sebelum jam makan siang, aku bakal tiba di rumah. Dan harus udah siap, ya, makanan buat calon yang kubawa nanti.”

“Oke, *bye* ...”

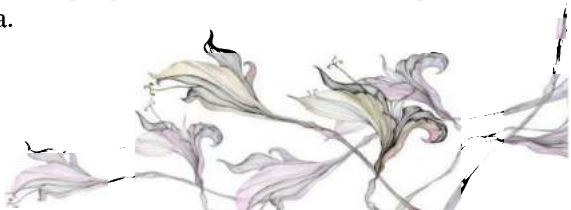
Lalu ...

*Tutt ... tuutt ... tuutt ...*

“*What?*” Abra memekik saat sambungannya diputus secara sepihak. Setengah menahan rasa dongkol, Abra segera men-*dial* nomor itu lagi. Namun, dengan berengseknya, kakaknya tak mau menjawab panggilannya itu. “Ck, dasar emak-emak hamil rempong,” gerutu Abra setengah kesal. “Masa iya, gue bawa bekal sendiri. Ck, nggak enaklah sama Aluna.”

Mengabaikan kakaknya dan ketidakpercayaan keluarga terhadap berita besar yang ia bawa, Abra buru-buru mengenakan pakaian. Satu jam lagi dari waktu janjinya dengan Aluna. Ngomong-ngomong soal Aluna, setelah percakapan malam itu di mobil Abra, Aluna tak ikut pulang bersamanya. Wanita itu berkata, ia akan pulang bersama istri Amar. *Well*, Abra tak heran ketika mendapati fakta Aluna mengenal Amar dan juga istrinya. Karena pertemuan mereka berdua sendiri terjadi akibat campur tangan dokter satu itu.

Untuk pertemuan hari ini, Aluna berpendapat agar mereka bertemu di sini saja. wanita itu belum mau dijemput di rumahnya. Mungkin Aluna akan naik taksi menuju kantor sekaligus tempat Abra ini. Lalu mereka berdua akan pergi ke rumah ibu Abra dengan mengendarai mobil yang sama.



Kemudian ponsel Abra berbunyi pelan, nada yang ia pilih sebagai penanda pesan masuk. Abra setengah mengira itu adalah pesan dari Aluna. Namun, ia buru-buru menganga takjub, saat melihat siapa yang mengiriminya pesan.

**Alya Dewanggi Rijata : Hai, Ab. Kirim alamat kantor, dong. Besok rencananya aku mau anter undangan nikahan Kak Mira buat kamu. Hihhi.**

Alamak, langsung lemah hati Abra begitu melihat emot lucu di akhir pesannya.

“*Shit!* Begini banget sih cobaan mau jadi pengantin,” dumelnya dan kembali merebahkan tubuh di atas kasur. “Lo bikin iman gue goyah, Alya ...,” gerutu Abra *lebay* sambil mengetik balasan untuk wanita itu. “Ya, Tuhan. Kira-kira Aluna ngebolehin nggak, ya, poligami?” gumamnya memandangi foto profil pada kontak nama Alya. Kemudian mendengus lalu bangkit segera. “Nikah aja belum, udah mikirin poligami aja lo, Ab. Ck, dasar sableng!”

Meraih sisir, Abra segera bersiap.

**Aluna (calon) : Kamu udah bangun? Aku udah di taksi**

Dan Abra makin kalut, ketika sadar, ia belum memanaskan mesin mobilnya.

Tapi ngomong-ngomong, Alya, Aluna, dan Abra, bagai simfoni yang pas saat disandingkan.

“*Shit!* Pikiran lo, Ab!” Abra terkekeh sendiri, menertawakan benaknya yang benar-benar kacau dalam jangka waktu beberapa minggu belakangan ini.

\*\*\*

“Bentar lagi sampai rumahku.” Abra melirik ke wanita anggun bergaun putih gading yang membungkus tubuh ramping tersebut hingga sebatas lutut. Rambut wanita itu dibiarkan terurai, memperlihatkan gelombang-gelombang besar dari rambut berwarna cokelat yang menggantung hingga batas punggungnya. Abra tak mahir menilai wanita sampai detail terkecil, karena bagi Abra hanya ada tiga kata untuk menilai kaum berkantung susu tersebut. Cantik,





seksi, dan anggun. Entah kenapa, kali ini, Aluna tampil melebihi ekspektasi ketiga kata tersebut. “Kamu nggak gugup?” liriknya kembali.

Dan senyum kecil di wajah cantik itu, seketika saja membuat Abra merasa teduh.

*Duh .... Senyumnya menghanyutkan!* kata batin sialan Abra sambil bersiul.

“Kita lihat gimana respon keluarga kamu, ya?” Aluna menarik napas, lalu membuang pandangan ke luar jendela. “Lingkungannya asri.” Wanita itu bergumam, menilai kompleks perumahan yang menjadi tempat tinggal ibu Abra.

“Kamu kayak nggak heran, ya, sama pemandangannya. Pernah ke sini?”

Sesaat, Aluna mengalihkan perhatian penuh pada Abra yang sedang menyetir. Senyum di wajahnya berangsur hilang, lalu raut serius segera membingkai. Wanita itu kemudian mendesah, sebelum kepalanya mengangguk. “Pernah,” jawabnya pendek.

Kening Abra berkerut. Ia menoleh pada Aluna yang menyandarkan punggung sepenuhnya. “Oh, ya?”

“Iya,” balasnya lagi.

“Punya keluarga di sini?”

Kepala Aluna menggeleng, “Kenalanku tinggal di sini. Salah satu staf di kantorku,” akunya jujur.

Kemudian Abra merasa tertarik dengan obrolan ini. “Aku kayaknya belum tahu, ya. Kamu kerja di mana?” Senyum kecut Aluna timbul, tetapi Abra tak mau terburu-buru mengomentari. “Kamu kerja di mana?”

“Di salah satu perusahaan,” jawabnya defenisif. Seperti enggan menjelaskan lebih dari sekadar itu.

Namun, Abra tak patah harapan tuk mengorek informasi. “Perusahaan asing atau pemerintah?”

“Asing.”

Menganggukkan kepala, Abra menyerah kalau begitu. Ia berpendapat, mungkin Aluna sedikit gugup karena tak lama lagi akan bertemu dengan keluarganya. “Itu rumahku.” Abra menunjuk



pagar besi yang tingginya hanya mencapai sebatas dada. “Mama tinggal bareng sama Kakakku dan suaminya. Dan sekarang Kakakku lagi hamil. Jadi, jangan terkejut, ya, kalau sikapnya sedikit nyebelin.”

Tawa kecil tersemat di bibir Aluna. Seketika saja wanita itu mengangguk. Namun, raut geli tak bisa begitu saja diabaikan dari wajahnya. “Aku bakal mencoba menjaga sikap.”

Abra hanya mengedikkan bahu. Ia tak mengkhawatirkan sikap Aluna pada keluarganya. Justru yang ia khawatirkan adalah sikap keluarganya kepada wanita itu. “Btw, kamu nggak keberatan kan nanti, setelah nikah tinggal di rukoku?”

Tawa Aluna terhenti. Ia memandang Abra serius.

Aluna ini gemar sekali membuat Abra selalu bertanya-tanya. Dan gampang juga menukar ekspresi wajah dalam waktu kurang dari lima detik. Ck, benar-benar membuatnya gemas.

“Kita bicarakan nanti, ya?” Aluna mengalihkan perhatiannya. Ia mengambil tas dan juga ponsel begitu mobil Abra sudah masuk ke dalam *carport* yang cukup luas di sisi kanan bangunan rumah utama minimalis, namun terkesan asri. “Cuma kok aku penginnya kita tinggal di perumahan aja, ya, biar lebih manusiawi. Karena kalau tinggal di ruko, manusianya cuma ada pas Senin sampai Jumat, lalu Sabtu dan Minggu kita berubah jadi penunggu ruko.”

“Bener juga, sih,” gumam Abra membenarkan. “Ya, udalah nanti kita omongin. Setelah aku dapat gambaran soal keluarga kamu.”

Gerakan Aluna yang hendak membuka pintu mobil, terhenti mendadak. Ia sudah melihat seorang wanita berdaster hijau muda keluar dari dalam rumah. Berjalan ke teras, Aluna bisa langsung mengenali siapa wanita itu sekali pun dandanan ala kantornya tak ada dalam kesempatan kali ini. Perut buncit dari wanita muda tersebut, tentu saja merupakan hal kesekian yang membuat Aluna harus meringis kecut karenanya.

“Itu Kakakku,” suara Abra menginterupsi ringisan kecil Aluna. “Dia lagi hamil tua, tapi masih kerja karena terlalu sayang sama pekerjaannya.”



Tanpa sadar Aluna mengangguk. Senyum kecil masih ia pertahankan. Bahkan ketika dua orang pemain lain turut bergabung dengan wanita hamil tersebut yang tampak memang sedang menunggu kedatangan mereka.

Sambil membuka pintu mobil, Aluna berbisik pelan. “*Show time ...*”

Dan seperti apa yang sudah ia prediksi sebelumnya, tampang wanita hamil tersebut sungguh tak bisa terbaca begitu Aluna keluar dari dalam mobil dan memijak tanah. Apalagi ketika ia melempar senyum sopan pada wanita setengah baya yang berada di sebelah calon ibu itu. Aluna dapat melihat keterkejutan yang serupa dengan apa yang terlihat di mata kakak Abra.

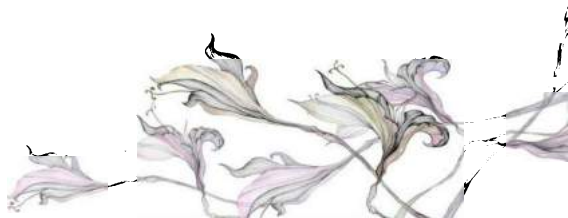
“Nah, Mam .... Benerkan Abra bawa calon istri.” Tiba-tiba saja Abra sudah berdiri di sebelah Aluna. Tangannya tanpa sungkan segera merangkul pundak wanita itu. “Hayooo .... Pada cengo, kan?” cibir Abra memerhatikan raut bingung para anggota keluarganya. “Nih, Mam. Abra bawakan calon mantu,” kekeh Abra penuh kemenangan.

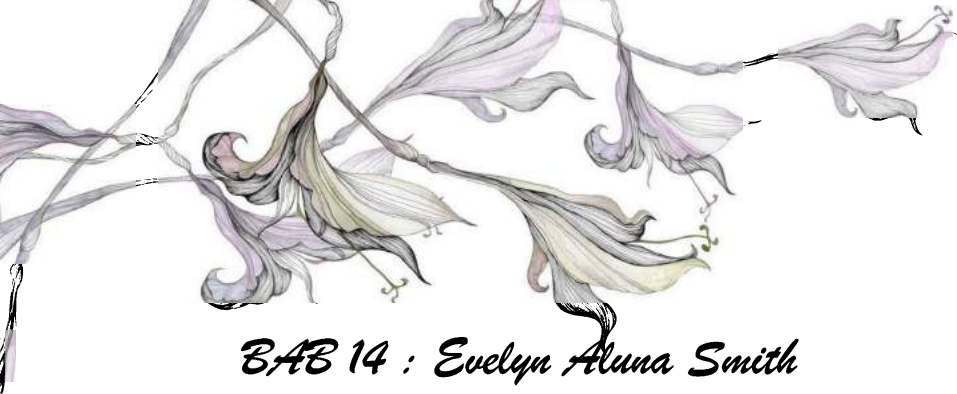
Kemudian suara terbata dari kakak Abra membuat Abra mengerutkan keningnya.

“Bu—Bu Eve...”

Dan Aluna mengangguk. “Hai, Soraya.”

\*\*\*





## BAB 14 : Evelyn Alana Smith

Bagi Abra, situasi seperti ini bagaikan klimaks panjang di dalam mulut pasangannya setelah ia berpuasa sebulan penuh. Memang melegakan, tetapi tak membuatnya bangga. Sebab, alih-alih membuktikan keperkasaannya lewat hentakan yang tajam, Abra harus kalah hanya dengan *blow job*.

Sial! Sama sekali bukan gayanya.

Dan situasi seperti itulah yang kini tengah Abra rasakan.

Oke, mungkin analogi yang ia gunakan sedikit tak wajar. Akan tetapi, serius, ia sedang tak mampu berpikir panjang. Kapan sih, Abra berpikir panjang dulu sebelum memutuskan sesuatu? Baiklah, lupakan saja Abra dan segala perumpamaan sintingnya. Mari kita kembali pada realita.

Di mana Abra sedang menahan—katakanlah amarah yang sudah berada di ubun-ubunnya. Lalu dengan kedua tangan yang berada di pinggang, Abra berdecak setelah mengusir keluarganya untuk kembali masuk ke dalam rumah.

Bajingan! Abra sangat benci situasi ini.

Bagaimana mungkin, seluruh keluarganya bahkan tak sungkan bertukar pelukan pada calon istri yang ia bawa. Bahkan kakak iparnya sekali pun, begitu luwes saat menyalami wanita itu. Apalagi sang ibu, bahkan sempat histeris dan tak mau melepaskan pelukannya. Hahaha. Sementara Abra berdiri seperti keledai dungu sekarang.

Ck, benar-benar mengesalkan!

Sebab, alih-alih senang karena keluarganya tampak begitu menerima calon istri yang Abra sodorkan, pria itu justru mengerang kesal, ketika fakta lain baru saja tersaji. Tatapan hormat, serta

decakan kagum dari ibu dan kakaknya cukup membuat Abra meradang. Apalagi panggilan sopan yang terus kakaknya tujukan pada wanita itu.

Serius, Abra belum pernah merasa begitu menginginkan menelanjangi perempuan seperti ini.

“Oke,” desah Abra kasar. Ia masih berkacak pinggang, walau tatapannya belum kembali menatap Aluna.

Cih, Aluna? Hahaha. Dasar Abra idiot! Abra memaki dirinya sendiri saking kesalnya.

“*Who are you?*” Akhirnya Abra menyerah. Ia menatap Aluna, sementara kedua belah tangannya ia biarkan jatuh di masing-masing sisi. “Mereka lagi sok kenal sama kamu, kan?” Baru kali ini Abra merasa lebih baik tak mengetahui segala sesuatu yang ada. Paling tidak, jangan sekarang. Di saat kelabilannya sedang berada dalam taraf maksimal. Ia baru saja hendak meyakinkan diri, kalau pernikahan adalah kata terbaik yang ia pilih saat tengah terburu-buru.

Sumpah, Abra sedang tak ingin menyesali apa yang sudah ia putuskan.

Eve menelan ludah gugup. Ia yang sebelumnya tak pernah memalingkan wajah saat diajak bicara oleh siapa pun, mendadak ragu ketika Abra menatapnya dengan sirat berbeda. “Maaf.” Hanya itu yang ia ucap. Bingung, harus bagaimana merespon Abra di saat begini. Lagi pula, ia pun merasa tak membohongi pria itu.

Abra mendesah. Ia mengusap wajah agar tetap waras. Lalu perhatiannya kembali pada jelita bertubuh tinggi ramping dengan aura cantik yang terpancar jelas. Seperti yang selalu Abra katakan, wanita itu merupakan jelmaan Aphrodite yang mampu membuat pria mana pun luluh saat memandangnya dari atas ke bawah. Layaknya dewi dalam mitologi Yunani, sosoknya tampak tenang walau pendar keelokan selalu memayungi dirinya. Walau dagunya selalu terangkat, Abra dapat menilai, wanita itu bukanlah tipikal perempuan yang begitu mudah merendahkan perempuan lainnya.

Seperti keledai yang terlalu banyak makan dodol, otak Abra mendadak lengket dan tak mampu berpikir. Sial! Bukankah sudah



seharusnya dari dulu ia menaruh curiga pada wanita setengah dewi itu? Bahkan saat pertama kali wanita itu berdiri di depan pintu kamar hotel? Seharusnya, dari caranya berdiri dan memperkenalkan diri, Abra sudah bisa menebak wanita itu adalah spesialis langkah.

Hah! Kapan sih Abra bisa menggunakan otaknya dengan baik?

Come on, Ab. *Tarik napas dalam-dalam.*

“Jadi, sebelum aku bisa salah sangka lagi. Gimana kalau kita ngulang kenalan?” Abra berusaha keras menetralkan gemuruh di dadanya. Merasa ditipu dan bodoh di saat yang bersamaan. Berusaha menampilkan senyum, Abra melangkah ke kakinya beberapa langkah ke depan. “Kenalan lagi, yuk? Kan kemaren itu, perkenalan kita nggak wajar,” katanya sambil melempar cengiran. Abra berusaha santai, sedang mencoba mengkhianati perasaan tak sukanya.

“Abra, dengar –“

“Lho, kok, kamu tau namaku? Kan kita belum kenalan,” cibir Abra masam.

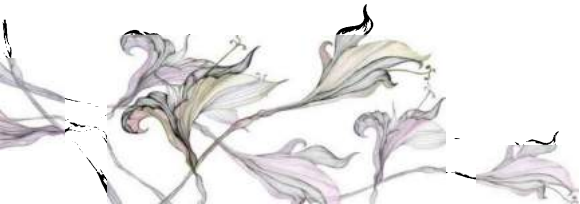
Dan Eve tak berhenti untuk menjelaskan. “Sebelum kamu berpikir macam-macam, di pertemuan pertama kita, aku nggak tahu siapa kamu sebenarnya. Sampai pada—“

“Oke. Hai ... kenalin, aku Abra Risdian Pahlevi. Kerjaanku notaris.” Abra langsung mengangsurkan tangan ke depan. Tersenyum manis, walau tengah dibuat-buat. Abra menahan diri agar tak segera maju dan menarik tengkuk wanita itu supaya bibir mereka segera bertemu. Kemudian memakan wanita itu dengan beringas.

Fuck! *Begini banget sih, hidup gue!*

Eve mengerti apa yang diinginkan Abra. Wanita cantik itu hanya mampu mendesah. “Abra, apa pun yang ada di pikiran kamu setelah ini, mari kita bicarakan bersama.”

“Kenalan, dong .... Sombong banget sih, nggak mau kenalan.” Abra menulikan telinganya. Ia sedang mengikuti hatinya yang menggeram dongkol. Serius, Abra merasa konyol. “Keluargaku kayak udah lama banget kenal kamu. Terus bisa aku lihat mereka



sega saat mandang kamu. Jadi, karena aku belum tahu siapa kamu, kita bisa kenalan dulu kali, ya? Biar enak ngobrolnya.”

Sial! Jika apa yang Abra pikirkan ini benar, maka ia layak mengibaratkan perempuan di depannya ini adalah sebuah guci mahal dari Beijing, sementara ia merupakan pengumpul tanah liatnya.

Berengsek! Benar-benar perumpamaan yang sukses membuatnya merana.

*Namun, bagaimana mungkin ada pengumpul tanah liat setampian dirinya? Hah! Terlalu sinetron,* pikir Abra mengasihani pemilihan katanya.

“Hey! Masa tanganku dianggurin gini, sih? Dijerukin, kek. Atau disalakin,” gerutu Abra sambil mengayun-ngayunkan tangannya.

Eve mengalah. Ia menuruti permainan konyol Abra, semata hanya untuk menebus rasa bersalahnya. “Halo, Abra .... Salam kenal.” Eve mempertemukan tangan mereka. Menjabat tangan Abra dan pria itu membalas remasan tangannya.

Seperti orang gila yang berkeliaran di jalan, Abra tersenyum senang. “Iya, aku Abra. Kamu Aluna, kan?” Abra mengeratkan rahangnya sendiri. Sedang bertarung dengan hatinya, bahwa apa yang akan ia dengar setelah ini adalah kekeliruan. “*Just* Aluna, kan?”

Eve diam. Sepanjang hidupnya, ia sudah mengenal bagaimana ego dan laki-laki begitu berteman akrab. Dan Eve sudah dapat menebak apa yang akan ia terima setelah memperkenalkan dirinya. Walau Eve sudah mengasumsikan, Abra cukup pintar membaca keadaan dan tahu siapa dirinya sekarang.

“Abra,” Eve mendesahkan nama pria itu, “tolong .... Setelah ini kita harus bicara.”

“Oke, bisa!” seru Abra pura-pura semringah. “Namanya dulu, dong. Kan, tak kenal artinya tak sayang. Masa mau nikah, lakinya nggak tau nama bininya.” Lengkap dengan senyum kecut saat mengatakannya. “Aluna, kan?”

Menarik napas panjang, Eve segera menggeleng samar. “Evelyn.” Eve bisa merasakan genggaman tangan Abra semakin menguat. Namun, ia tak mau meringis dan membuat pria itu merasa



bersalah. “Evelyn Aluna Smith, atasan Soraya di kantor.” Eve langsung menahan napas, menunggu bagaimana respon Abra setelah ini.

Jeda sesaat sebelum Abra mengangguk dengan senyum miring. Jabatan tangan mereka terlepas, Abra masih memakuk tatapannya hanya pada wanita itu seorang. Nama Evelyn Aluna Smith, bukanlah nama baru yang ia dengar. Ia pernah, bahkan sering mendengar nama itu dalam obrolan panjang dengan kakaknya. Kemudian, segalanya tampak masuk akal.

Evelyn dalam cerita kakaknya merupakan wanita cerdas dengan karisma luar biasa. Di usia yang sudah dikatakan matang, Evelyn sama sekali tak terlihat akan segera menikah. Masih dalam cerita Soraya, Eve yang sudah berumur lebih dari tiga puluh tahun itu, begitu menikmati kesendiriannya. Selalu mengutamakan keluarga dan pekerjaan. Alasan itulah yang menurut Soraya, membuat Eve enggan menikah.

Lalu sosok yang Abra kenal bernama Aluna pun demikian. Merupakan wanita cantik, tetapi aneh. Karena bukannya bersikap seperti wanita binal dalam kencan satu malam, Aluna merupakan seorang perawan yang meninggalkannya di pagi hari. Sosoknya yang tinggi semampai, juga lekuk tubuh indah yang aduhai. Abra tak pernah membayangkan Aluna yang kerap ia mimpikan dalam tidur resahnya adalah wanita bergelar luar biasa yang menggaji kakaknya selama ini. Sosok yang sama dengan yang membiayai perjalanan haji ibunya setahun yang lalu.

Abra bersumpah, ia tak pernah tah dunia akan sesempit liang senggama wanita itu.

Bajingan! Abra tak pernah membayangkan semua ini!

“*Shit!*” makinya kuat. Kini tubuhnya telah berbalik memunggungi Aluna. Oh, sial! Evelyn maksudnya. Hah, berengseklah! Bahkan hanya untuk menyebut namanya saja ia bingung begini. “Dodol banget lo, Ab!” Abra kembali berseru. Dan kali ini dengan nada yang sama sekali tak ia tahan. “Setan!” umpatnya lagi sambil menendang kursi rotan di teras rumahnya.





Evelyn masih berdiri di tempatnya semula. Sama sekali tak berkeinginan mendekat untuk menenangkan pria itu. Sebab, Eve paham betul, ia memang tak seharusnya berada di sana. Memberi Abra waktu untuk berpikir jernih mungkin adalah pilihan terbaik. “Aku udah kasih tahu siapa aku. Jadi, bisa kita bicara, Ab?”

Abra kontan menoleh sadis. Matanya melirik Eve tajam. Sama sekali tak ingin bersikap ramah. “Kalau ngomong sama aku sekarang, baiknya di ranjang. Kamu mau?”

Eve langsung terdiam. Tatapan sinis Abra masih terpaut padanya. Namun, bukan Evelyn namanya, jika ia tak mengatakan kesimpulan otaknya sendiri. “Apa pun yang kamu pikirkan sekarang, hal itu nggak akan berpengaruh dengan rencana pernikahan kita, kan? Aku tahu kamu nggak sekekanak-kanakan itu.”

Seringai kecut Abra terbit. Tubuhnya langsung memutar dan kini kembali berhadapan dengan Evelyn. “Enak aja,” sahut Abra tak senang.

Eve hanya mengganggu. “Karena aku masih manusia seperti beberapa saat yang lalu. Aku pikir, nggak ada yang perlu dikaji ulang soal rencana pernikahan kita,” kata Eve tegas.

“Ya, adalah!” Abra berseru sewot. Tangannya kembali berada di pinggang. Menatap Evelyn dengan wajah memberengut. “Kamu itu Evelyn! Ya ampun .... Evelyn Smith! Anjir ... gue rasanya hampir gila sekarang!” serunya hiperbolis.

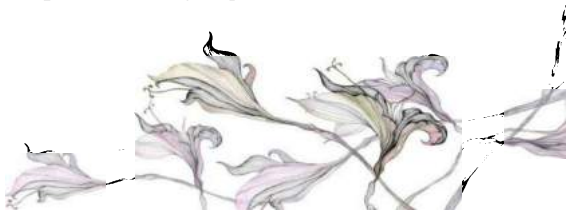
Berbanding terbalik dengan Abra yang terlihat begitu berlebihan, Eve justru tetap mempertahankan wajah tenangnya. “Ya, aku memang Evelyn. Lalu apa yang salah?”

Setengah berdecak, Abra harus menahan diri untuk tak segera berlari menerjang wanita itu. Mencumbunya dalam, lalu menghimpit wanita tersebut ke tembok. Sial! Bagaimana mungkin ada hasrat dan amarah yang muncul secara bersamaan begini?

Fokus Abra! Fokus! Tolonglah!

Sialan! Otak Abra memang tak pernah konsisten.

“Aku manusia, Abra. Sama seperti Aluna yang kamu kenal.”



“Tapi kamu tetap Evelyn!” Abra langsung merespon. “Demi Tuhan, Lun! Kamu itu Evelyn! Pemimpin *The Smith Company*! Ya Allah!” racauan Abra semakin tak beraturan, sama dengan wajahnya yang benar-benar tak bisa ditebak ekspresinya.

“Abra, tolong—”

“Kamu yang seharusnya nolong aku!” Abra menghardik berang. “Bukan aku yang nolong kamu!” Sumpah, ke mana ingatan Abra selama ini? Ke mana kemampuan mengingatnya? Ia pernah ikut Soraya ke sebuah pesta pernikahan keluarga Smith itu. Dan Abra ingat betul, Soraya pernah memberitahunya yang mana bos dari kakaknya itu. “Ya ampun. Kamu itu Evelyn!” Abra kembali merasa tak terima.

“Terus kenapa kalau aku Evelyn?” Eve bertanya frustrasi. Sebab, sedari tadi, hanya itulah kata yang terus Abra ulang. “Kenapa kalau aku ini Evelyn?”

“Karena ibarat es krim, kamu tuh Magnum. Sementara aku cuma Paddle Pop.” Abra mengerang kesal. “Kita sama-sama dingin, tapi nggak selevel. Semua orang mimpiin kamu. Tapi, karena dompet pas-pasan, mereka jadi beli aku.” Semakin tak terkendalilah ocehan Abra. “Intinya, kita nggak sederajat. Kamu terlalu tinggi buat digapai.”

“Tapi, sekarang aku udah turun dari tangga. Kamu bisa gapai aku,” jawab Eve tenang. Ia meringis kasihan begitu melihat tampang Abra yang seperti ingin menangis saat menatapnya. “Pernah membaca buku karya Sherrylin Kenyon? Ada salah satu cerita dalam seri Dark Hunter yang mengisahkan cinta tentang seorang Nymph dari Olympus dengan seorang mantan budak yang dikutuk. Dan tidak ada yang salah sekali pun perempuan itu adalah seorang dewi.”

“Dan kita sedang tidak membahas cinta!” tekan Abra tegas. “Ini soal kesetaraan. Dalam pandanganku, kita nggak setara. Kamu adalah seorang Smith. Pemimpin ribuan karyawan. Lalu lupakan mengenai mulut sialanku yang mengatakan akan menikahimu.”

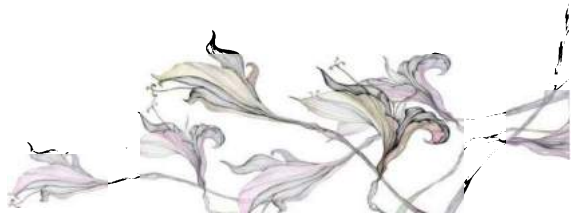
Eve mendesah jengah. Ia tahu sekarang bukan saat yang tepat untuk berdiskusi. Menarik napas panjang, Eve memilih mengangkat

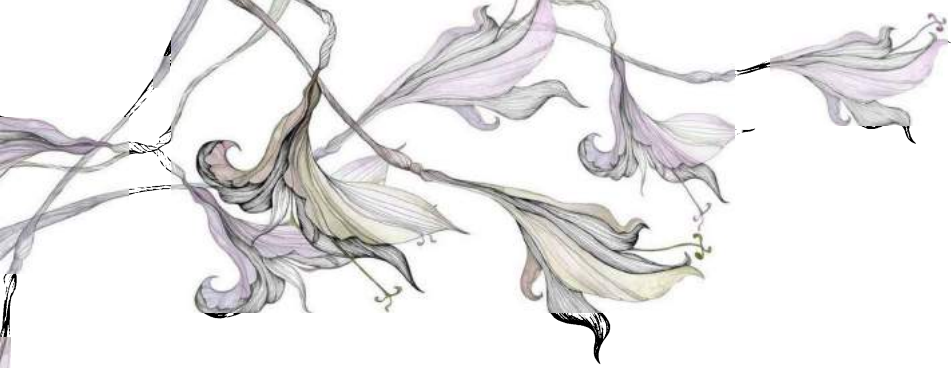


tangan. Lebih baik ia menyerah dulu. “Oke. *Take your time*, Ab.” Mungkin segini dulu. Membiarkan Abra bertarung dengan emosinya. “Aku menolak berangan-angan, karena takut hanya akan menjadi kenangan.”

Lalu Eve melangkah pergi. Memberikan waktu untuk Abra menyelesaikan egonya sendiri. Karena Eve pun ingin begitu. Ia harus meneguhkan hatinya terlebih dahulu.

\*\*\*





## ***BAB 15 : Analogi Celana Dalam & Putri***

“Apa sih salah gue, Tuhan? Kenapa cobaan buat gue gini banget sih?” keluhnya menjatuhkan kepala di atas meja bar yang dingin. “Kenapa sih, cobaan gue aneh-aneh aja? Pertama mantan, sekarang kedudukan, besok apalagi? Mertua galak yang ogah nerima gue jadi menantu? Halah, kayaknya gue benaran harus ganti nama.” Abra meracau seorang diri di tengah hiruk pikuk pesta malam.

Abra sengaja tak menyewa *private lounge*. Karena ia ke sini tak untuk menikmati musik sialan yang entah bagaimana bisa disukai oleh manusia-manusia pemuja musik setan seperti ini.

Sebenarnya, Abra menyukai musik pop bergenre romantis seperti yang dinyanyikan Anji lewat Dia, atau seperti Virgaun dengan Surat Cinta Untuk Starla. Dan sebenarnya, lagu terbaru Armada cukup enak didengarnya kala kemacetan melanda. Daripada bermacam-macet ria dengan sentuhan musik DJ yang tak ia mengerti apa maksudnya, Abra lebih menyukai suara Raisa dalam Mantan Terindah.

“Aduh, kenapa harus inget Raisa, sih?” gerutunya setengah berdecak. Abra mungkin tak terlalu mengikuti berita selebriti tanah air, tetapi meme kocak di Instagram serentak membuat wajah Raisa sebagai modelnya. “Lo baru tunangan, Sa. Gue mau nikah. Tapi masalahnya gue nggak selevelan sama cewek gue,” desah Abra mengangkat kepala, kemudian meneguk setengah minumannya.

Menurut Abra, mabuk di malam Senin bukanlah sesuatu yang membanggakan. Hal itu sama memalukannya dengan terangsang hanya karena menonton video telanjang murahan. Itu sama sekali

tidak elegan. Sangat tidak berkelas baginya yang menjunjung estetika dalam bercinta.

*Well*, benar sekali. Mungkin bagi kumpulan bocah ingusan yang baru saja merasakan mimpi basah, cara jitu untuk mengumpulkan hasrat adalah beramai-ramai menonton film porno. Lalu akan mengerut dada sekaligus selangkangan saat desahan wanita mulai terdengar di sana. Namun, untuk Abra yang sudah kakap dalam hal mengendalikan libido, hal itu sangat gampang.

Dan ia sedang merasa gampang sekarang. Walau ia sedang tak benar-benar menonton orang lain bercinta. Namun, tetap saja terasa sama. Karena kini, ia sedang berencana mabuk di malam Senin. Sementara besok ia harus membuka kantor dengan pekerjaan-pekerjaan baru yang bertumpuk. Mau bagaimana lagi, Abra sedang tak berada dalam kondisi baik untuk pulang ke rukonya dan mempersiapkan diri untuk esok. Otaknya sedang kusut.

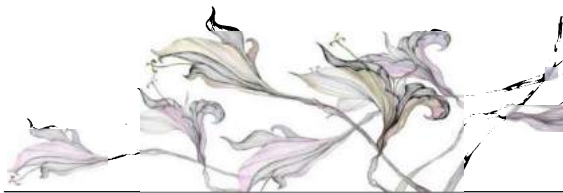
Ada kenyataan busuk yang baru saja ia ketahui. Dan hal itu tak hanya mencoreng wajahnya, tetapi melukai hatinya. Katakanlah ia terlalu berlebihan menyikapi ini, Abra tak masalah. Sungguh. Namun, kepercayaan dirinya yang selalu ia patok tinggi, mendadak runtuh hanya karena fakta bahwa wanita yang berniat ia nikahi adalah sosok yang telah berhasil *menafkahi* ribuan orang secara harfiah.

Lalu Abra merasa mati kutu. Mati gaya. Dan mati semati-matinya.

Bayangkan saja sekasar ini. Ia adalah model celana dalam sekelas David Gandy. Lalu memutuskan menikah dengan seorang teman kencannya dengan alasan absurd yang hanya Tuhan yang dapat mengerti maksudnya. Kemudian saat ia bermaksud mengenalkan calon istrinya, dirinya dibuat terkejut ketika keluarganya histeris memanggil wanita yang ia bawa sebenarnya Putri dari kerajaan Yordania.

Sial!

Benar-benar mengesalkan, bukan?



Analoginya, bagaimana mungkin model celana dalam dapat bersanding dengan ningrat berdarah berwarna-warni? Catat, bukan ningrat berwarna biru. Karena, hal itu sudah terlalu *mainstream*.

Sangat-sangat mustahil, bukan?

Selain itu, dunia pasti akan mengecamnya. Mengatakan bahwa ia hanyalah lelaki berpenghasilan minim yang gajinya bahkan hanya mampu membeli satu pack *Charm body-fit* untuk sang *princess* di setiap bulannya. Lalu untuk membeli Kiranti, Abra akan kelabakan. Hah, sial! Pemikiran apa ini, Abra?

Entahlah, Abra sedang tak bisa berpikir jernih sekarang. Seandainya ia terlahir sebagai Chritiano Ronaldo, Abra pasti tak akan sepusing ini. Ia hanya akan menikmati gelar sebagai pangeran lapangan yang sangat serasi bersanding dengan putri dari negeri seberang.

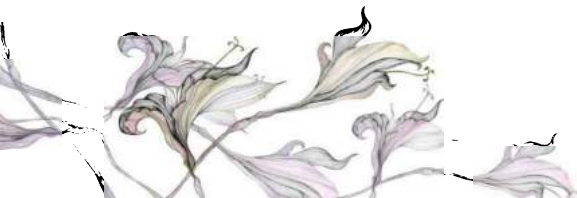
Bajingan!

“Gue benci banget kalau lo ada di sini pas hari kerja. Gue bingung. Antara mau nyeret lo pulang atau ikutan minum.” Wira menepuk keras pundak Abra, lalu menempati kursi kosong di sebelah pria itu. Abra mengumumkan keberadaan dirinya di *room-chat*. “Kenapa sih? Bukannya tadi pagi lo ngigau mau nikah, ya?” sindir Wira sambil memesan minuman.

Abra hanya mengibaskan tangannya ke atas. Ia sedang berada dalam tahap tak baik sekarang. Keinginannya untuk mencekik orang sama besar dengan keinginannya untuk memperkosa satu orang.

“Kenapa? Lo udah sadar sekarang? Kalau pernikahan dan lo bukan kata yang tepat gitu?” Wira masih mencibir, Tersenyum puas saat Abra hanya mendengkus menanggapi. “Sekalipun cuma mimpi ya, Ab. Lo sama nikah kayaknya nggak cocok, deh, temenan dalam waktu dekat ini? Mending temenan sama kata lain, deh. Tobat mungkin?”

“Setan lo!” maki Abra akhirnya. Ia yang masih mengenakan kemeja biru, seperti yang tadi pagi ia kenakan, hanya mampu memberi lirikan tajam. “Mending minggat, deh. Ke sini cuma ngerusuh buat apa!” Ia berujar ketus.



Wira hanya tertawa saja menanggapi. Dengan berengsek, ia memukul kepala Abra dengan telepon genggam. “Adam lagi *otw* ke sini. Udah, nanti lo curhat pas ada dia aja. Pengacara biasanya bijak.”

Memilih tak menanggapi ocehan temannya itu, Abra memilih menekuni minumannya saja. Sebenarnya, Abra bisa saja mendatangi Amar langsung untuk menuntut dokter berengsek itu. Karena Amar pasti sudah tahu kalau sedari awal, wanita yang dikirimkan pria itu untuknya adalah seorang Smith. Dan sialannya merupakan bos kakaknya di kantor.

*Shit!*

Adakah yang lebih memalukan dari ini? Di saat Abra tengah membanggakan penghasilannya sebagai notaris, calon istrinya sudah berhasil membuat tabungan kakak kandungnya menggendut dari gaji yang wanita itu bayarkan tiap bulan.

Jadi, bolehkah Abra mengutuk Aphrodite yang sempat ia sandingkan mirip dengan Aluna?

Aluna? Cih! Namanya Evelyn, Ab?

Tentu saja Amar pasti mengenal Evelyn dengan sangat baik. Dan tentu pula, istri Amar yang kaya itu turut andil dalam hal ini.

Cih! Dasar pasangan berengsek!

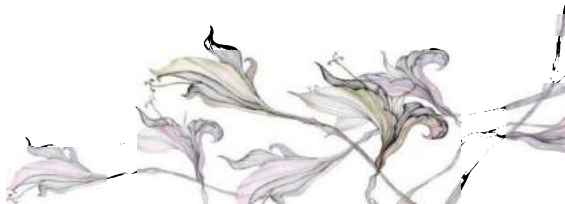
Bagaimana mungkin Abra teperdaya sampai begini telak? Hah, sama sekali tak dapat Abra terima.

*“Hey!”*

Seruan keras di belakang Abra cukup membuat Abra sadar, kalau teman tambahan untuk menemani malam kelabnya bertambah. Walau sedikit heran, bagaimana mungkin bapak satu anak itu diizinkan memasuki kelab malam oleh istrinya.

“Nah, Dam. Lo punya klien baru deh, nih!” Wira mengarahkan telunjuknya pada Abra yang masih sibuk terpekur sambil menunduk. “Lo kasih, deh, dia kuliah tujuh menit. Biar kebuka gitu aura kelamnya.”

Adam ikut tertawa, tetapi ia tak ikut duduk. Ia berdiri saja, sambil menatap Abra dengan kilat jenaka. “Pindah tempat, yuk!



Gue bilang sama bini gue ngobrol bareng kalian sambil ngopi. Gue males durhaka sama bini.”

“Halah, gaya, lo,” cibir Wira sebal. Namun, ia turun dari kursi setelah menghabiskan setengah teguk minumannya. “Yuk, Ab! Kita perlu ngopi-ngopi ganteng. Di sini bikin sumpek.”

Lalu tanpa menunggu persetujuan Abra, kedua rekannya itu sudah berhasil menariknya ke luar.

\*\*\*

Kemudian di sinilah mereka sekarang. Duduk di salah satu kafe yang letaknya tak jauh dari kelab malam tadi. Memandangi Abra penuh minat, kedua sahabat Abra itu tak merasa bersalah, saat mereka terang-terangan menertawakannya.

“Jadi, lo serius waktu bilang mau nikah?”

Abra mendengkus. Ia tak berselera menyentuh kopinya. Dengan santai ia menutup mata setelah bersandar sepenuhnya pada punggung kursi. “Tadi pagi, iya. Tapi, sekarang, nggak tahu.”

“Lha, kenapa?” Adam bertanya dengan menanggalkan tawa yang tadi sempat berderai ketika Abra menceritakan sedikit mengenai duka yang menyelimutinya. “Bukannya bagus, ya, dapat perempuan terhormat gitu.” Adam memberinya dukungan positif.

“Lo dapat kakap, Ab!” Wira berseru. “Keren, tahu!” Ia merasa girang saat mengetahui siapa yang akan dinikahi oleh Abra. “Lo punya kebaikan apa, sih, Ab? Kok bisa dikasih nikmat berupa bidadari gitu?”

Abra membuka mata sedikit, lalu melirik Wira tajam. Mereka berdiam cukup lama, sampai akhirnya Abra menyerah dan mengangkat kepalanya. Lalu pandangannya menatap Adam serius. “Gue nggak levelannya, Dam. Dia di atas banget, sementara gue jauh di dasar jurang.” Abra menumpahkan apa yang ada di otaknya. “Ibarat gue lagi berusaha nyicil rumah sampai lima tahun. Dia udah bisa ngebeli seratus rumah cuma buat investasi aja. Tolonglah, ngertiin perasaan rakyat jelata ini?” keluh Abra meringis.

Membuat kedua temannya kembali terpingkal.





“Luar biasa banget, ya, ternyata pengaruh orang-orang Smith ini?” kekeh Adam geli.

“B banget, Dam.” Abra segera menanggapi. “Bikin gue *jiper* dan ngerasa rendah diri.” Abra mengusap kasar wajahnya. “Ya Allah, Abang Abra bingung, ya, Allah,” serunya hiperbolis.

“Najis, lo!” Wira terpingkal sambil menendang kaki Abra di bawah meja. “Kadang kala, cowok juga perlu nemu *happily ever after*-nya, Ab. Jangan cewek aja yang berbondong-bondong buat nyari *ending* yang kayak gitu. Sekarang udah masanya emansipasi pria. Cowok juga berhak kok bermimpi dapetin seorang Putri.”

“Omongan, lo.” Adam terkekeh pelan. “Masalahnya cuma ada di lo, Ab. Gengsi lo yang ngerasa nggak terima karena secara kasar lo udah ngitung besaran pendapatan di antara kalian berdua. Dan lo nggak rela, penghasilan lo ada di bawah calon istri.”

Abra tak menanggapi karena ia sedang sibuk meresapi deretan kalimat Adam yang benar itu.

“Karena apa-apa, udah mendarah daging penghasilan dan kedudukan laki-laki tuh harus di atas perempuan. Makanya, gue juga nggak bisa nyalahin lo.” Adam tak ingin menyalahkan temannya dengan menekan kata ego untuk pria yang terlihat suntuk itu. “Gue juga kadang mikir. Gimana, ya, perasaannya Pangeran Philips punya pasangan seorang Ratu. Pasti awalnya juga berat buat dia, Ab. Apalagi, Inggris tuh Negara besar, Negara maju, di mana nggak semua rakyat bisa nerima kedudukan dia yang katakanlah, cuma sebagai pendamping Ratu Elizabeth. Ibarat kata, nggak ada dia, Ratu Elizabeth juga bakal naik tahta. Pasti di awal pernikahan, ada yang memandang dia sebelah mata.”

Abra tak memikirkan sampai di sana. Malah otaknya yang dangkal ini sibuk meracau mengenai celana dalam dan Putri Yordania. Dan melupakan Inggris tempat mantan pacar khayalannya bermukim. Iya, Emma Watson.

Ah, andai Putri Diana melahirkannya sebagai anak pertama.

Abra meringis sendiri menanggapi pemikiran bodohnya itu.

“Saran gue, coba lo berdamai sendiri sama ego lo, Ab.” Adam melanjutkan. “Lo diem dulu sambil mikir. Lo kaji ulang lagi dasar lo



menganggap bahwa menikahi perempuan yang berpenghasilan di atas kita tuh nggak bisa lo tolerir. Inget aja, Ab., Nggak semua laki-laki sempurna, termasuk dalam segi penghasilan. Nabi Muhammad sama Khadijah aja lebih kaya Khadijah. Jadi, menurut gue, nggak ada yang salah soal siapa yang lebih unggul dalam segi ekonomi. Toh, uang istri bakal tetap buat dia. Dan uang lo, yang lo pikir nggak seberapa itu, malah yang bakal ngeberkahi dia.”

Menatap Adam takjub, Abra tak percaya bahwa pria berpikiran lugas ini sempat terjerat hasutan setan dan merusak hidupnya sendiri.

“Ck, gue nggak pernah habis pikir, seberapa sesatnya Satria, ya, Dam? Sampai laki sebijak lo, bisa jadi pengikutnya yang sesat,” celoteh Abra tertawa geli.

“Bajingan lo!” Adam tersenyum setengah meringis. “Itu pas zaman jahiliah. Tolonglah, jangan ingetin gue lagi,” keluh Adam sambil memegang dadanya, berpura-pura meringis sakit. “Tapi, yang jelas, Evelyn adalah wanita baik-baik. Gue yakin dia nggak bakal nyesatkan lo atau mandang lo rendah. Dia berpendidikan, menghargai semua orang. Dan gue percaya, dia juga bakal ngehargai lo sebagai suami.”

Suami?

Abra tiba-tiba merasa aneh mendengarnya.

Suami, ya?

Hah, apa Abra pantas?

\*\*\*





## ***BAB 16 : Mantan Dan Calon Masa Depan***

Evelyn sedang memijat kening, dan menunggu aspirin, serta segelas air putih datang ke ruangnya. Pekerjaan yang seperti tak ada habisnya, membuatnya terpaksa begadang semalaman demi proyek baru bernilai besar. Evelyn pernah kecolongan satu kali. Saat itu ia sedang berada dalam titik terendah pencarian jati diri. Lalu sedikit menelantarkan pekerjaannya ketika ia terlena dengan rasa semu yang ia beri nama kesedihan. Kemudian semuanya berjalan begitu cepat. Tahu-tahu ketika Eve sadar, perusahaannya sudah dalam kondisi tak sehat.

Compang-camping membenahi kerusakan yang ada, waktu itu Evelyn menyerah dengan meminta bantuan pada Ayah dan juga pamannya. Beruntung, tak ada yang menghakiminya, lalu semua berjalan membaik. Dan Evelyn tak ingin hal itu terulang kembali. Ia tak ingin merepotkan orang lain dengan tanggung jawabnya. Maka dari itu, semalaman ia begadang demi memeriksa beberapa laporan yang tampak janggal di matanya. Hal itu kemudian yang mengakibatkan kepalanya pening ketika harus kembali berkutat dengan komputer di kantor.

Seharusnya, Eve tak harus repot-repot memeriksa setiap pekerjaan sendirian. Namun, ketakutan akan adanya kecurangan seperti yang terjadi beberapa tahun lalu, membuatnya harus mengambil sikap antipati. Ia ingin yang terbaik bagi perkembangan perusahaan yang sudah didirikan sang kakek puluhan tahun silam. Jadi, sedikit kesalahan mungkin akan ia toleransi, tetapi tidak dengan berulang-ulang. Ia orang yang cepat sekali belajar dari kesalahan.

Ketukan pintu terdengar, lalu Eve menyerukan siapa pun yang berada di luar untuk masuk ke dalam, sementara ia sedang memejamkan mata di atas kursi kebesarannya. Matanya memejam, ia berusaha merilekskan tubuh, tetapi rupanya sakit kepala itu langsung terasa seperti ditusuk-tusuk.

“Bu, ini obatnya.”

Eve membuka mata. Ia harus segera minum obat. Ia benci sakit. Dan yang paling ia benci adalah orang yang tak mau sembuh dari sakit dengan alasan tak mau minum obat.

“Bawa ke sini.” Eve menunjuk salah satu sudut di meja kerjanya. “Tolong, panggil Soraya ke ruangan saya, ya, Na?”

Wanita muda berambut lurus tersebut mengangguk mengerti. “Baik, Bu. Akan saya panggikan.” Ia meletakkan air putih dan botol obat di tempat yang Eve tunjuk. “Ada lagi yang Ibu perlukan?”

Eve hanya menggeleng. Segera ia buka botol obat yang menyimpan butiran pereda rasa nyeri yang ia butuhkan. “Mungkin saya langsung pulang setelah ini. Kamu atur ulang jadwal saya hari ini, ya?”

Nana kembali mengangguk. “Baik, Bu. Saya pamit dulu.”

Eve segera menelan pil, lalu meneguk air putihnya sebelum kembali bersandar. Ia tak bisa meneruskan pekerjaan dengan kondisi tidak *fit* begini. Bukannya selesai, Eve yakin akan merusak semua yang sudah ia kerjakan semalaman. Konsentrasinya sedang terpecah dengan pening yang menghantam. Sangat tak adil nantinya, kalau ia mengacaukan segalanya.

Ketukan pintu terdengar kembali. Eve mendengarkan. Berniat setelah sembuh nanti ia akan memerintahkan memasang bel di depan pintunya. Mendadak, suara kayu yang diketuk sangat mengganggu. “Masuk!” serunya sambil membuka mata.

Lalu wanita bertubuh besar karena kehamilannya muncul. Eve menarik napas dan bergerak mematikan komputer seraya menunggu wanita itu berada di hadapannya.

“Ibu memanggil saya?”



Eve mengangguk tanpa melihat. “Duduk Soraya!” perintahnya pelan. Setelah memastikan semua dokumen telah ia tutup dengan benar, barulah Eve memusatkan perhatian pada calon ibu muda di depannya ini. “Saya kurang enak badan. Saya sudah bilang sama Nana untuk atur ulang jadwal saya hari ini.” Eve menerangkan, “Dan untuk *meeting* jam dua siang nanti, tolong konfirmasikan pada Fabian untuk menggantikan saya. Kamu mengerti?”

Soraya mengangguk gugup. “Mengerti, Bu.” Semenjak kunjungan Evelyn ke rumahnya kemarin, Soraya terus tak bisa berhenti berpikir bagaimana ia harus bersikap di depan atasannya ini. “Saya mengerti. Apa perlu saya hubungi supir kantor untuk mengantarkan Ibu pulang?”

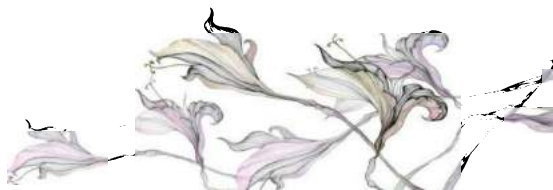
Biasanya Eve menyendiri sendiri. Namun, dengan migrain begini, ia tak mau mengambil risiko dengan berkendara seorang diri. Ia tak ingin mati cepat-cepat. “Boleh. Tiga puluh menit lagi, suruh dia temui saya di lobi.”

Soraya pikir sudah selesai, makanya ia mengangguk dan segera berusaha bangkit untuk menjalankan perintah. Namun, rupanya yang selesai hanyalah urusan formal mereka. Sementara untuk urusan pribadi seperti yang Soraya pikirkan sejak kemarin, baru akan dimulai sekarang.

“Tunggu dulu, Soraya. Masih ada yang harus kita bicarakan.”

Kakak kandung Abra tersebut sudah tahu ke mana arah pembicaraan ini. Tak lain, pasti membahas masalah sikap adiknya semalam. Namun, Soraya tak berani mengatakannya terlebih dahulu. Ia hanya mengangguk dan menunggu Evelyn yang membahasnya.

“Kalian pasti terkejut dengan kedatangan saya kemarin, bukan?” Eve bukan orang yang suka berbasa-basi. “Awalnya saya juga terkejut, saat akhirnya mengetahui kalau Abra adalah adik kandung kamu.” Eve menghela napas, ia jujur ketika mengatakan hal ini. Sebab, di awal pertemuan mereka, Eve sama sekali tak tahu menahu soal Abra. Baru setelah ia berusaha mencari kantor Abra, d sanalah Eve memperoleh segalanya. “Abra pasti marah sekali, ya?”



Bingung harus berkata apa, Soraya menarik napas dalam-dalam. Cukup mengenal pribadi bos besarnya ini, Soraya berusaha bersikap senatural mungkin. Seperti biasa, ketika bosnya sedang menanyakan pendapatnya mengenai satu atau dua hal. “Kaget banget, Bu,” seru Soraya dengan wajah sedih. “Mama sampai bingung. Saya juga lebih bingung, Bu.”

Perkataan sederhana Soraya itu membuat Eve tersenyum tipis. “Saya udah bisa membayangkan,” gumamnya geli. “Terus Abranya gimana? Nggak langsung nodong kamu sama pertanyaan yang macam-macam?”

Evelyn mungkin terkenal dengan sikap kaku dan tak mudah membaur. Hanya segelintir orang saja yang dapat melihat bagaimana ia tertawa lepas. Dan bekerja dengan Eve selama beberapa tahun ini, cukup membuat Soraya memiliki kesempatan untuk melihat sisi tersembunyi seorang Evelyn. Mau tak mau, Soraya pun menyunggingkan senyum geli. “Langsung nodong dia, Bu,” Akhirnya Soraya bisa juga bersikap santai, “tanya segala macam mengenai Ibu yang nggak mungkin atasan saya. Intinya, sih, dia menyangkal, Bu, kalau Evelyn dan Aluna adalah orang yang sama.”

Eve mengerti. Ia bisa membayangkan bagaimana kacaunya Abra saat itu. “Sekarang dia di mana? Semalam dia nginap di rumah kalian?”

“Nggak, Bu,” jawab Soraya cepat. “Abis marah-marah, dia langsung pergi. Nggak tahu ke mana sih. Cuma tadi pagi dia nelepon Mama, ngabarin aja kalau dia masih hidup setelah semalam ponselnya nggak bisa dihubungi.”

Sepertinya hal itu benar-benar Abra sekali. Eve membayangkan lucu. “Ngomong-ngomong, kamu nggak keberatan, kan kalau saya menikah dengan Abra?”

Kali ini Soraya tak langsung menjawab. Ia sendiri bingung harus menjawab apa. “Ibu serius mau nikah sama Abra?” Hanya itulah yang semalam ia tanyakan. Evelyn yang selalu berpikir waras tidak mungkin akan memilih adiknya yang gila untuk dinikahi. “Abra nggak macam-macemin Ibu, kan?” Soraya tak mungkin tak tahu bagaimana perjalanan cinta satu malam yang terus menjadi pujaan

adiknya semenjak putus dari kekasih semasa kuliah dulu. “Abra itu rada sinting, Bu. Ibu nggak kena pelet, kan?”

Eve hanya menanggapi dengan senyum kecil. “Soraya, saya sadar sewaktu memutuskan ingin menikah dengan Abra. Begitu pula dengan Abra. Dia juga sedang waras kalau kamu mau tahu.”

Namun, Soraya tidak yakin. Pasti ada sesuatu. “Ibu yakin?” Soraya tetap hanya mampu berprasangka. “Ibu sama Abra nggak mungkin pacaran dan saling cinta, kan?”

Tertawa, Eve menggelengkan kepalanya. “Ada beberapa hal yang nggak bisa saya bagi sama kamu, sekalipun kamu adalah kakaknya.” Meraih ponsel, Eve menarik napas setelahnya. “Oke, kamu bisa panggilkan saya Pak Jamal. Saya rasa segini dulu yang bisa saya bagi sama kamu.”

Paham Eve sudah tak mau membahasnya, Soraya segera mengangguk. Pelan-pelan ia menggeser kursinya. “Saya panggilan sekarang, Bu.” Ia menunduk tanpa pamit.

Dan Eve tak menghalanginya lagi.

Segini dulu.

Evelyn tak mungkin menceritakan segalanya.

Karena bagi Eve, segalanya itu adalah hidupnya. Dan dalam hidupnya, tersimpan satu cinta yang salah di sana. Namun, walau salah, itu adalah hal yang paling berharga. Kenangannya pada cinta. Dan cinta itu ... Dylan.

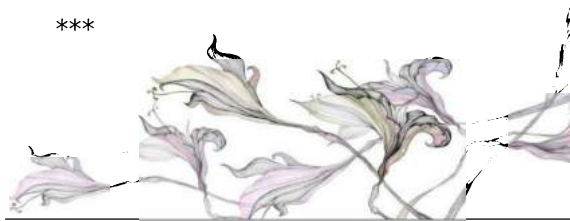
Hah?

Menolak bermelankolis, Eve segera bangkit. Ia harus bergegas meninggalkan kenangannya.

Sebab bagian paling menyedihkan dari patah hati adalah beranggapan bahwa kenangan itu masih nyata.

Bagi seorang bayi, tak mungkin ia menolak siapa pun yang melahirkannya. Namun, sebagai manusia yang berotak, kita punya kemampuan ke mana harus melabuhkan perasaan. Tinggalkan, atau naik pelaminan. Semua adalah pilihannya.

\*\*\*





“Pak, ada yang nyariin?”

Abra segera mendongak begitu pintu ruangnya dibuka tanpa diketuk terlebih dahulu. Dan Abra harus menahan diri agar tak mengumpat, mendapati wajah pegawai tengilnya yang terpampang di sana. Dialah, Rani. Perempuan tak beradat yang entah kenapa pintar mengambil hati klien dalam berucap. Dengan kemampuan yang masih berada di luar nalar Abra itulah, yang membuatnya urung memecat Rani.

“Cewek, Pak yang nyariin. Cakep,” lanjut Rani tanpa diminta.

Abra mendengkus dan sok sibuk dengan ponselnya. “Selera kamu rendah. Nggak percaya saya.”

“Dih, belagu.” Rani segera saja memasang tampang jengkel. “Serius loh, Pak. Itu ada tamu di bawah cari Bapak.”

“Saya nerima tamu yang bawa uang. Kalau nggak bawa uang ke sini, mending suruh pulang.”

Seandainya memutar mata diperbolehkan pada atasan, Rani tak akan berpikir dua kali untuk melakukannya di depan pria arogan yang menggajinya ini. Berusaha bersikap sabar, Rani menjaga sopan santunnya. “Dia bawa undangan katanya, Pak. Namanya Alya. Katanya udah buat janji semalam sama Bapak. Mau ngehubungi Bapak, baterai ponselnya habis. Mau diterima atau saya suruh pulang aja tamunya, Pak?” cerocos Rani sewot.

Dan seakan tersadar dengan nama yang disebut oleh pegawai cerewetnya, Abra segera menepuk jidat.

Sial! Tentu saja, Alya memang akan ke sini untuk mengantarkan undangan.

Cih! Bagaimana mungkin Abra lupa? Jika semalam, ia sendiri yang begitu semangat mengirimkan alamatnya pada Alya.

Oh, iya. Semalam, Abra berada dalam kegalauan tingkat dewa. Tentu sangat wajar jika ia lupa. Karena semalam itu ...

Oh, *shit*! Abra tak mau mengingatnya.

“Suruh masuk. Cepet, Ran!” Abra berseru. “Duh, kamu, kok nggak bilang dari tadi, sih? Udah sana cepet turun kamu. Antar dia ke sini. Nunggu lama itu pasti dia.”



Belajar ikhlas dan tak mengumpat, akhirnya Rani berhasil menahan diri untuk tak mengatakan sesuatu yang buruk yang dapat mengancam kelangsungan dompetnya setiap bulan. “Baik, Bapak Abra SH. MKn. Saya akan segera membawa tamu Bapak ke sini. Mari, Pak?” ucapnya dibuat-buat.

Beruntung saja, karena Abra tak menanggapi. Pria yang baru saja dilanda kerisauan itu, segera memperbaiki penampilan. Duduk tenang dengan sabar, Abra menghitung satu sampai sepuluh dalam hati. Dan, saat hitungannya sudah melewati angka lima belas, ketika akhirnya pintunya diketuk. Lalu sosok berinisial A tersebut, langsung terlihat di sana.

Ah, Alya.

Iya, ini Abra.

*Ya Tuhan .... Apa-apaan, sih, Abra ini?* rutuknya sendiri.

Berdiri bagi seorang *gentleman*, Abra tersenyum kecil. Karena kalau ia tersenyum lebar ia akan tampak murahan. Ya, begitu. Dengarkan ini para wanita, senyum itu memang ibadah. Namun, kalau di depan lelaki buaya, jatuhnya malah musibah. Jadi, berhati-hatilah.

Lalu Abra tersenyum dalam benak sendiri. Bangga terhadap dirinya yang mampu memberi nasihat mulia bagi kaum wanita.

“Hei, nggak susah, kan nyari alamatnya?” Abra berjalan mendekat. Mengarahkan Alya pada sofa set berwarna biru tua di dalam ruangnya. “Duduk, Al. Mau minum apa?” tawar Abra setelah ia duduk terlebih dahulu.

Dalam hati Abra sedang mengerang melihat penampilan Alya yang kelewat manis. Alya. Satu dari sedikit kesederhanaan yang mampu membuat Abra menjadi pemujanya.

Oh, Alya ... andai tiada kata mantan di antara kita, mungkin saat ini kita bernama *manten*.

Sial! Tolonglah, Abra yang sudah semakin tak waras ini!

“Nggak usah repot-repotlah, Ab. Aku sebentar aja, kok.”

“Oh, gitu ....” Abra sedikit kecewa. Padahal kalau ia menawarkan minuman, bisa dipastikan ia akan memiliki waktu yang cukup untuk berbincang-bincang dengan wanita manis itu. “Lain kali dong, ya?”



Alya tertawa. Menampilkan sebelah lesung pipit di pipi bagian kirinya. “Iya, lain kali ya, Ab. Soalnya aku harus nganterin undangan yang lain juga, nih. Mumpung luang.”

Abra mengangguk. Sepertinya, memang bukan waktu yang tepat. “Jadi, beneran Kak Mira mau nikah?” Alya hanya mengangguk, lalu tangan wanita itu merogoh *papper bag* cokelat yang dibawanya. “Sama orang mana, sih, Al?”

“Masih sekitaran Jakarta, kok, Ab. Satu gedung, cuma beda lantai aja.” Setelah mencari nama Abra, Alya segera menyerahkan undangan berpita merah muda kepada Abra.

“Mesti pink banget, ya, Al?” kekeh Abra memerhatikan undangan yang diterimanya.

Alya tertawa kecil. “*Dress code*-nya *pink*, ya, Ab. Kamu jangan lupa cari batik pink,” kikir Alya geli.

Abra langsung mengernyit. Wajahnya menampilkan raut jijik. “Kamu nggak serius, kan?”

Terpingkal, Alya segera menggeleng. Ia mengasihani tampang Abra yang seperti hendak muntah. “Nggaklah. Becanda, kok.”

“Alhamdulillah.” Abra mendesah lega.

“*Dress* buat keluarga aja yang pakai pink. Nanti liat, deh Satria pakai batik pink. Manyun aja loh dia. Untung Mira bisa judes kayak Mama. Jadi, akhirnya dia nyerah.”

“Hahaha. *Live* Instagram, deh aku kondangan nanti,” timpal Abra geli.

Alya terlihat buru-buru, “Eh, aku nggak bisa mampir lama-lama, ya, Ab. Lain kali, deh kita ngobrol panjangnya. Soalnya masih ada beberapa lagi yang harus aku antar. Nggak apa-apa, ya?”

Sebenarnya, sangat apa-apa bagi jiwa Abra yang labil ini. Tapi, ya sudahlah. Toh, mereka hanya kebetulan saja sebagai mantan yang bisa berteman. Toh, Alya sama sekali tak menunjukkan tanda-tanda ingin balikan. Jadi, untuk apa Abra yang harus mengejar?

Oke, mari kita lupakan mantan dan masa lalu kelam. Abra tak ingin terlalu berharap dan ketika kenyataan kembali menamparnya. Ia akan tersungkur dan berdarah. Bukan apa-apa, Abra benci obat merah.



*Well*, mari kita lupakan ocehan Abra yang tak pernah beres. Kini kembali pada sosok mantan terkasih yang sudah berdiri dengan senyum simpul membingkai wajahnya yang mungil.

“Jangan lupa datang, ya, Ab.”

Abra mengangguk pelan. Serius, dia sudah tak seantusias tadi. “Kalau nggak ada acara yang penting-penting banget, aku pasti datang, kok, Al.” Oke, Abra akan datang. Kali ini niatnya bukan lagi untuk menggoda Alya. “Salam sama Mama kamu, sama Kak Mira juga, ya?”

Alya hanya mengangguk. Lalu ia berpamitan pada Abra. Abra merasa ingin ikut mengantarkan Alya sampai ke bawah. Ketika mencapai tangga, Abra mendapati Rani sedang berlari ke arahnya.

“Pak, Pak. Ada yang nyariin lagi tuh di bawah.” Senyum Rani merekah secara berlebihan. “Duh ileh, Pak. Kayaknya laris bener, nih. Yang nyariin ciwi-ciwi mulu,” goda Rani tanpa terganggu dengan kehadiran Alya.

“Siapa lagi sih, Ran?” Abra sedang menahan diri agar tak memberikan nada sengit pada wanita itu. “Lagian kamu kok di bawah mulu? Kerjaan kamu, kan di atas? Main terus kamu, ya?”

Rani mendengus. “Cuci mata dong, Pak. Sambil beli camilan.”

Abra hanya mengibaskan tangan, menyuruh Rani segera pergi dari hadapannya. Dan ketika sampai di lantai bawah rukonya, Abra harus menahan napas saat melihat siapa yang mencarinya.

“Ya, udah, aku pamit dulu ya, Ab. Jangan lupa datang, ya?” ucap Alya sekali lagi.

Abra sudah tak terlalu memfokuskan diri pada Alya yang sudah melambai padanya. Karena kini perhatiannya sedang tertuju pada ciptaan Tuhan berjenis kelamin perempuan yang terbungkus blazer hitam dengan rok pendek berwarna senada yang sedang memejamkan mata di salah satu sofa di ruang tunggu.

“Udah dari tadi Mbak itu datang, Pak,” ucap salah seorang pegawainya yang bertugas menerima klien di depan.

Abra menghela napas. Baru tadi ia berniat menghubungi wanita ini, kini si wanita telah ia temukan tertidur di kantornya. Takdir apa sih ini Tuhan? Setelah semalaman suntuk ia memutar otak demi



mencari pencerahan, Abra pikir dia bisa sedikit santai sejenak. Namun, rupanya semesta menuntut jawaban darinya.

Mengusap wajah karena bingung, Abra menghela napas pendek dan berjalan ke arah wanita yang tampak tenang dalam pejaman matanya walau dengan posisi duduk.

Abra bingung bagaimana harus membangunkan. Haruskah ia terang-terangan mengguncang tubuhnya, atau mencium sekujur tubuh itu sampai si pemilik tubuh menggeliat bangun sekaligus membangunkan apa yang tersembunyi dibalik celananya sendiri?

Ya ampun, sepertinya akhir-akhir ini Abra memang harus mati galau demi memutuskan sesuatu. Ck, tak mungkin, kan hanya untuk hal ini saja Abra sampai harus menanyakan pendapat para pegawainya?

Hah, sejak kapan sih, Abra berupa labil begini?

Lalu tanpa aba-aba sepasang mata indah itu terbuka. Membuat Abra jadi gelagapan karena tertangkap basah tengah terang-terangan memperhatikannya. Membuang pandangan ke arah lain, Abra tahu hal itu tetap percuma. Jadi, menyerah dan kembali menatap Aluna. Oke, Evelyn. Abra menarik napas. “Makan siang?” Ia tahu mereka perlu bicara. Semakin cepat akan semakin baik.

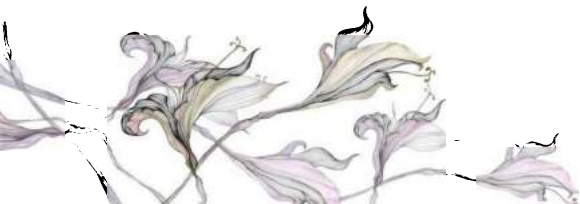
Eve segera mengganguk. Ia dengan cepat berdiri. “Oke,” katanya singkat.

Abra hanya mengedikkan bahu. “Aku ambil kunci mobil dulu.” Dan Abra segera naik ke atas.

Seperti Combantrine, obat untuk cacingan, ternyata Abra memang butuh Evelyn untuk menuntaskan segala kegilaan.

Ya, mereka perlu bicara. Tak bisa ditunda lagi, karena biasanya apa yang selalu ditunda kerap menjadi basi. Evelyn butuh kepastian, dan Abra membutuhkan pengertian. Oke, inilah mereka.

\*\*\*





## ***BAB 17 : Bukan Biksu***

Suatu hari di masa lalu, Abra pernah melakukan *phone sex* dengan salah satu mahasiswi binal di kampusnya. Ketika itu, ia sedang menjalani program magisternya. Bertemu dengan seorang teman kencan yang ternyata merupakan salah satu juniornya di kampus bukanlah hal yang patut Abra syukuri. Sebab, biasanya mereka akan mencoba menarik perhatian Abra dengan beragam cara.

Adeva, nama mahasiswi itu pun melakukan hal yang demikian. Namun, yang membuat wanita itu mendapatkan pengecualian dari Abra adalah karena Adeva tidak melakukan kegiatan norak, seperti mengejanya di kantin atau mencarinya sampai lapangan parkir. Adeva berbeda. Wanita itu menawarkan sesuatu yang tak pernah Abra bayangkan sebelumnya.

Ya, sebuah panggilan telepon penuh hasrat.

Lalu Abra bisa apa selain menerima itu dengan tangan terbuka. Oh, Abra menyukai proses tersebut di awal. Namun, pada akhirnya ia merasa muak.

Serius, Abra benci telanjang sendirian di atas tempat tidur dengan tangan menggenggam kemaluan. Sumpah, Abra mulai jengah apalagi ketika bayangan mengenai dirinya yang sibuk mengerang seorang diri tertangkap cermin di dalam kamarnya.

Kemudian Abra bergidik. Ia tiba-tiba saja merasa jijik. Sebab sejak awal memproklamasikan diri sebagai pria sejati, Abra hanya tahu kegunaan kedua tangannya di ranjang adalah untuk meremas. Namun, bukan meremas batangnya sendiri, melainkan meremas payudara dan pantat milik wanita. Kemudian Abra bersumpah, ia

tak akan mau lagi melakukan hal yang dapat merusak kredibilitasnya sebagai lelaki perkasa.

Itulah yang kini tengah ia pertimbangkan. Duduk berdua saling berhadapan dengan seorang juwita malam bernama Aluna, lalu tak lama berselang juwita itu bertransformasi menjadi bidadari cantik yang tak terjangkau Abra dengan mengganti namanya menjadi Evelyn.

Oh, *yeah*. Fakta mengenai siapa Evelyn itulah yang mengganggu Abra sampai saat ini. Mencoreng egonya sebagai lelaki yang siap menafkahi. Lalu terhambat hanya karena dunia membuat pertunjukan, kalau ternyata sosok yang berniat ia jadikan pendamping memiliki penghasilan setinggi langit. Kabar buruknya adalah Abra membenci ketinggian. Ia benci memanjat, karena keahliannya merupakan mendaki. Iya, mendaki gunung wanita dengan puncak yang mengeras ketika terangsang.

Oh, sialan! Tolong, jauhkan Abra dari selangkangan dulu! Ia sedang tidak dalam keadaan baik untuk bercumbu.

“Jadi, apalagi yang mau dibicarakan?” Abra memulai. Setelah berpikir dua kali jika kodratnya laki-laki di mata perempuan memang harus menjadi pemulai segalanya. Beruntung di saat-saat begini, Abra ingat jelas jenis kelaminnya. “Karena kamu nggak mungkin datang cuma buat numpang tidur, kan?” sindirnya halus.

Evelyn tersenyum kecil, lantas mengangguk setelah selesai dengan makanannya. “Awalnya cuma mau mastiin keadaan kamu, kok, karena Soraya bilang kamu susah dihubungi dari kemarin.”

Abra menahan diri agar tak mendengkus. Ia masih sok ketus sekarang. “Masih hidup, kok. Tenang aja.”

“Aku bisa lihat.”

“Bagus,” sahut Abra judes.

Membuat Evelyn mau tak mau menyunggingkan senyum lebih lebar lagi. “Kamu masih kesel?”

Kali ini Abra benar-benar mendengkus, lalu melipat kedua lengannya di atas meja. Matanya melotot memandang Evelyn. “Aku marah. Enak aja kalau cuma kesel.” Lalu ia melempar pandangan sebal. “Kamu kalau ngelawak tuh nggak lucu. Dan kalau mau



berubah jadi seleb harusnya nggak usah nanggung-nanggung bikin jantungan. Kenapa nggak sekalian bilang kalau kamu tuh reinkarnasi dari Lady Diana atau bilang kek kamu kembarannya Emma Watson. Biar sekalian mati kejang aku,” dumel Abra penuh penekanan. “Untung aja jantungku ini buatan Tuhan, jadi susah senang tetap berdentam. Coba aja buatan China, udah hancur jadi kepingan.”

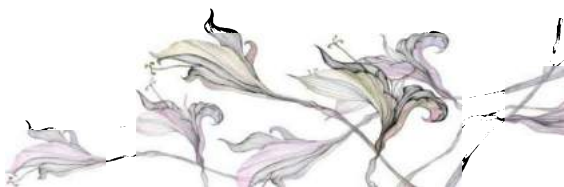
Menahan diri agar tak tersenyum, Eve mengembuskan napas pelan. “Maaf,” gumamnya penuh penyesalan. “Kenya bikin aku pusing waktu itu. Dan beberapa tekanan ngebuat aku nggak bisa berpikir jernih.” Eve bukannya ingin menarik simpati. Ia hanya ingin Abra mengetahui secara garis besar mengenai apa yang membuatnya memperkenalkan diri dengan nama tengah. “Keinginan sederhana. Aku pengen orang lain mengenalku tanpa nama belakang keluarga. *Just* Aluna, kalau kamu masih keberatan soal Evelyn.”

Abra menghela. “Udah nggak bisalah,” celetuknya sambil mengurai tautan tangan di atas meja. “Kayak satu tambah satu sama dengan dua, kita nggak bisa pura-pura bego dengan bilang hasilnya sebelas. Hidup kita nggak sesinetron itu, dengan berlagak amnesia.”

Eve mengangguk. Pahami dengan semua yang Abra katakan. “Jadi, aku harus gimana?”

“Nggak tahu. Aku juga bingung.” Menyandarkan punggung pada sandaran kursi kayu yang menjadi penopangnya, tatapan Abra berubah serius. “Kamu masih berharap mengenai pernikahan?”

Evelyn mengangguk mantap. “Satu-satunya harapan yang nggak bisa aku capai seorang diri.” Karena menikah tak bisa hanya dilakukan satu orang. “Aku nggak tahu gimana harus jelasin ke kamu, kalau Evelyn dan Aluna nggak ada bedanya. Pribadiku sebagai Aluna, sama aja dengan pribadiku sebagai Evelyn.” Eve mencintai nama pemberian orangtuanya, kedua panggilan itu sangat berharga baginya. “Kita nggak bisa menolak nama yang disematkan orangtua ke kita. Karena di sana ada doa kecil yang mereka harap setelah menyematkannya.”





Ekspresi Abra benar-benar tak dapat ditebak. Pria itu diam, tetapi pandangannya tak teralih pada Eve yang juga tengah menatapnya sebelum wanita itu kembali melanjutkan ucapannya.

“Tapi aku sadar. Kalau pernikahan juga bukan kata yang bisa kita mainkan.” Menghela napas panjang, ekspresi Evelyn melembut kali ini. “Aku ngerti kalau sekarang mungkin kamu lagi berpikir ulang soal pernikahan yang pernah kamu setuju, Ab. Dan sekali ini, aku nggak mau maksa kamu.” Abra berhak berpikir seribu kali untuk menikahinya. Lagi pula, tidak ada alasan kuat bagi Abra tetap melaksanakan wacana tersebut. “Aku tau diri, kok. Tenang aja.” Usahnya untuk berkelakar gagal. Sebab Eve bukanlah orang yang mudah bercanda.

Evelyn adalah pribadi yang terlalu serius. Terlalu kaku dalam bergaul. Bahkan ia tak pernah ingat memiliki teman sebaya selama ini. Teman-temannya adalah keluarga, juga beberapa anak dari teman orangtuanya. Selain itu, Eve sama sekali tak memiliki seseorang yang pantas ia panggil sahabat.

“Abra, hubungan normal adalah saat laki-laki melamar perempuan, kan? Dan karena waktu itu aku yang ngelamar kamu, itu ngebuat hubungan kita semakin nggak normal. Iya, kan?” Betapa menyedihkannya Evelyn ini. Frustrasi karena tak dapat melupakan mantan kekasih, Eve mengikuti cara ekstrem dengan mengikuti kencan satu malam. Dan betapa amat murahnya, ketika pada akhirnya ia yang mengemis pernikahan, hanya karena ketidakmampuannya membunuh perasaan salah yang bersemayam di jiwa.

Eve pikir, ia akan berhasil pada awalnya. Eve sampai lupa, kalau tak semua yang ia inginkan mampu ia wujudkan. Manusia tetap milik Tuhan. Tak peduli ia memiliki kekuasaan atas ribuan karyawan.

Menyapukan pijatan kecil di kening, Eve memilih mengemasi barang-barangnya. Ia tahu tak semua kegilaan akan waras dengan kegilaan yang serupa. “Terima kasih udah sempat mempertimbangkan menikahiku, Ab.” Cukup sudah ia mempermalukan diri, sampai di titik ini. Rasanya, kewarasan yang





dulu sempat menghilang kini kembali merajai hidupnya. “Seperti yang kamu bilang, waktu itu kita melakukannya atas dasar kemauan sendiri. Dan nggak seharusnya kamu tanggung jawab.” Evelyn berdiri sementara pandangannya masih tersemat untuk pria itu. “Lupakan soal pernikahan yang pernah aku cetuskan. Tapi terima kasih, karena kamu sempat menganggapnya serius.”

Kalau boleh jujur, Evelyn sangat menghargai sikap Abra yang berniat mengenalkan dirinya sebagai seorang calon istri kepada keluarga pria itu. Andai ia hanya seorang Aluna, Eve yakin, mungkin hari ini Abra sendiri yang akan menjemputnya di kantor. Mengajaknya makan siang sambil bertanya kapan waktu yang tepat untuk bertemu kedua orangtuanya.

Ah, sayang sekali, sebelum ada nama Aluna, nama Evelyn terlebih dahulu berada di depan. Dan Eve sama sekali tak menyesali nasibnya. Tak ingin merenungi garis keturunannya. Eve sangat bersyukur telah dilahirkan oleh keluarganya yang sekarang.

Tak masalah jika ia tak menikah sekarang. Toh, perihal jodoh bukan ia yang mengatur. Ia tiga puluh dua tahun dan belum menikah. Lalu apa yang salah? Hidupnya masih bahagia. Dusta saja orang-orang yang mengatakan kalau dunia mereka akan runtuh jika mereka tak bersama dengan orang yang mereka cinta. Buktinya Evelyn baik-baik saja, saat ia juga tak bersama dengan orang yang ia cinta.

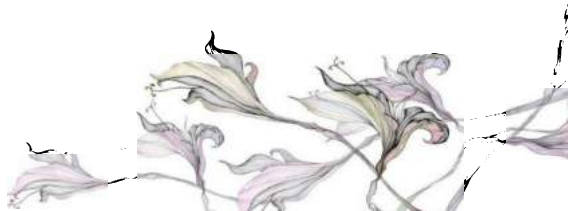
Setelah udara kering menerpa kulit wajahnya, Evelyn bersiap memulai babak baru dengan kembali mencoret pernikahan di dalamnya. Namun, lengannya tertarik ke belakang. Saat ia menoleh, ia mendapati Abra yang berdiri dengan tampang kesal.

“Kamu nggak bisa seenaknya bilang berhenti, di saat aku lagi cari cara untuk tetap melaju.” Abra mengeratkan genggamannya di lengan Evelyn. “Kamu bisa menyuruh siapa aja di perusahaanmu buat berhenti atau berlari. Tapi, hal itu nggak berlaku sama aku.”

Evelyn terkesiap. Ia masih memikirkan ucapan Abra. Lagi-lagi, pria itu melakukan hal yang sebelumnya tidak Evelyn perkirakan.

*“Marry with me?”*

“Hah?”



Mengabaikan Evelyn yang melotot tak percaya, Abra kembali menambahkan. “Nikah sama aku. Jadi tanggung jawabku. Jadi istriku dan bersiap terima nafkah dariku. Kamu bisa?” Mereka masih berdiri di teras restoran dengan beberapa pengunjung yang keluar masuk untuk mengisi perut. Namun, Abra tak peduli. Karena kalau sampai ia memedulikan sekitarnya, Abra takut tekadnya ini akan mengendur.

Berusaha melepaskan cekalan Abra, Eve menyerah saat lelaki tersebut sama sekali tak mengendurkan cekalannya. “Aku Evelyn, Ab. Bukan sekadar Aluna,” tekan Eve serius.

Abra mengangguk ringan. “Aku juga Abra, Lun. Dan bukan Bradpitt.”

Senyum Eve mengembang tanpa mampu ia cegah. Ya Tuhan, benarkah ia akan menghabiskan waktunya dengan menjadi istri pria ini?

“Walau aku punya cita-cita nikahi Emma Watson, aku tahu diri, kok. Judul film dia *Beauty and The Beast*. Bukan *Beauty and The Handsome*.”

Eve tertawa kali ini. Sepertinya menikah dengan Abra tak akan membuatnya suram. “Aku ngebayangin suatu hari nanti kamu bakal berhasil buat aku terpingkal.”

Abra mengedikkan bahunya. Ia menarik Eve mendekat. “Apa itu jawabannya, iya?”

Tak dapat menyembunyikan sirat gelinya. Eve mengangguk. “Kalau aku peluk kamu di sini, apa itu berpengaruh sama profesionalisme kamu sebagai seorang notaris?”

Abra mendengkus. Dengan tampang tengil, ia membawa tangannya melingkari pinggul ramping wanita itu. “Kenapa nggak ngomong dari tadi? Dicum juga boleh, kok.” Lalu Abra membawa tubuh Evelyn ke dalam pelukannya. Membuat wanita itu terpingkal kecil, tetapi tak mengeluarkan protes.

Dalam hati, Abra ingat betul ia pernah mengolok kemesraan Wira dan Karin yang kerap berpelukan di tempat umum. Setengah mencibir bahwa mereka melakukan hal paling norak di dunia. Namun, kali ini Abra tak bisa menghentikan benaknya untuk

bersyukur. Tetap ada sisi dalam dirinya yang bangga dengan pencapaian ini.

Berada di teras restoran di jam makan siang, tak pernah senikmat ini bagi Abra. Apalagi dengan kenyataan ia tengah berpelukan dengan sosok yang lebih menggairahkan dari Dakota Johnson. Oh yeah, apa sekarang Abra boleh menyombongkan diri lebih hebat dari Christian Grey?

*Fuck!* Apa kini Abra harus memiliki Red Room sendiri?

*Ugh!* Kenapa tiba-tiba menjadi sesak begini?

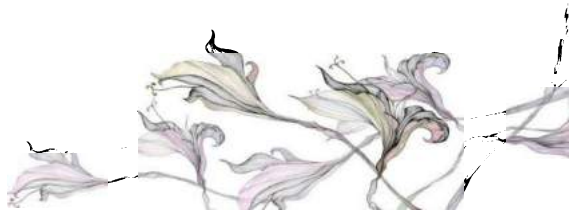
*Shit!* Baiklah, sebelum otak kotornya mengotori kemurnian otaknya yang sekarang. Ada baiknya Abra segera mengakhiri pelukan ini. sebelum tangannya merambat dan mendorong Evelyn semakin menempel padanya.

“Tapi aku masih punya beberapa syarat.” Abra mengatakan ketika mulai menguraikan pelukan. Dan lipatan di kening Eve membuat Abra semakin gemas. Oh, andai ini adalah Amerika, mungkin Abra tak akan keberatan dengan mencium kening wanita itu, lalu menurun hingga mempertemukan bibir mereka. “Bukan syarat sih. Cuma permintaan aja,” lanjut Abra sembari mengajak Eve berjalan menuju parkirannya. “Tapi nanti aja aku bilang.” Menggenggam tangan Eve, Abra hanya berharap bahwa keputusan yang ia ambil ini tidak akan begitu buruk.

“Apa yang ngebuat kamu berubah pikiran?” tanya Eve berhati-hati.

Dan Abra segera menanggapi. “Aku nggak pernah berubah pikiran. Cuma mematangkan apa yang sebenarnya pernah aku bilang.” Lalu pria itu menghela sambil mengeluarkan kunci mobil dari saku celana. “Laki-laki itu paling senang dipegang dua hal.” Matanya berkilat nakal saat melirik Evelyn. “Laki-laki paling suka di pegang janjinya, dan satu lagi paling suka dipegang selangkangannya.”

Evelyn bisa merasakan wajahnya memanas di saat itu juga. Sampai ia tak mau memandang Abra dan memilih membuang pandangan ke arah lain.



Lalu Abra segera berdeham. Ia merasa perlu menyekolahkan mulutnya lagi. “Maksudnya bukan aku sih.” Ia melepaskan tangan Eve dan memilih mengusap tengkuknya. “Sebagian besar laki-laki, gitu. Tapi, bukan merujuk ke aku kok.” Buru-buru Abra menimpali.

Evelyn mengangguk kaku. Tiba-tiba saja, ia teringat dengan peristiwa beberapa bulan yang lalu. Bayangan mengenai dirinya dan Abra tiba-tiba saja menyusup secara tidak tepat. Kemudian Evelyn mendesah. “Iya, aku percaya.”

Abra tak mengatakan apa pun dan memilih segera berjalan cepat menuju mobilnya. Tak ada perlakuan istimewa dengan membukakan pintu untuk Evelyn. Abra masuk terlebih dahulu, lalu Evelyn menyusul di belakangnya. Tak ada percakapan berarti selama mereka berada di dalam mobil.

Namun, Abra yang membenci kesunyian segera saja memusnahkan sepi itu. “Ngomong-ngomong, Sabtu depan ada acara nggak?”

“Belum tahu. Aku lihat jadwal dulu.”

Abra mengangguk. “Kalau nggak ada kegiatan, ikut aku kondangan, mau?”

Eve segera menatap Abra yang tengah membuka kaca mobilnya dan memberi sejumlah uang untuk membayar parkir. “Ke mana?”

“Kakaknya temen nikah. Aku diundang. Mau ikut?” tawarnya tak hanya sekadar berbasa-basi.

“Boleh.” Eve mengangguk. “Nanti aku kabarin.”

“Oke,” tanggap Abra cepat. “Ngomong-ngomong, aku antar ke kantor lagi?”

Evelyn menggeleng, lalu menurunkan sandarannya. “Antar ke rumah, mau?” Abra segera menoleh dan Eve tersenyum geli karena reaksi pria itu. “Aku lagi kurang enak badan. Kurang tidur. Jadi mau pulang aja buat tidur. Semalaman begadang nyelesaikan kerjaan.”

Menarik napas dengan dramatis, Abra bergidik sambil mengangguk. “Oke, ayo pulang.”

Abra mengabaikan tawa Evelyn yang meledeknya. Serius, setelah tahu Aluna adalah Evelyn. Abra segera menyadari yang akan menjadi calon mertuanya bukanlah orang yang dapat dengan mudah



diluluhkan. Namun, Abra segera menepis pikiran itu. Sebab ada hal lain yang ingin ia beritahu pada Eve. Paling tidak agar wanita itu dapat bersiap dan memikirkan ulang mengenai baik atau buruknya pernikahan mereka nanti.

“Lun, ada yang mau aku bilang ...” Abra agak ragu mengatakannya. Namun, ia harus mengatakan ini sebelum hal yang lebih besar ia sampaikan lagi nanti. “Aku bukan biksu, Lun. Aku punya kebutuhan.” Abra berhenti sejenak untuk menilai ekspresi Evelyn sebelum Abra mengutarakan maksudnya. “Dan aku lagi nggak pengen jajan sembarangan. Kamu ngerti maksudku, kan, Lun?”

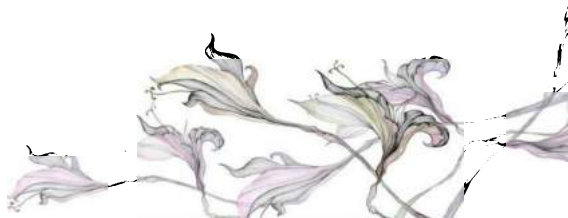
Jika tadi wajah Evelyn hanya memerah, kini wajahnya seratus persen memanas. Ia paham apa yang Abra maksudkan.

“Dan satu lagi ...” Abra menahan napas. Namun, ia memejamkan mata setelahnya. Sepertinya yang satu ini nanti saja. “Kapan-kapan aja, deh. Nggak sanggup aku ngasih tahu sekarang. Takut jatuhnya jadi mengekang dan ngebatasi kamu. Tapi, yang jelas, aku nggak mau jadi biksu. Aku mau pernikahan yang sebenarnya, Lun. Ada aku sebagai suami dan kamu tahu tempat kamu sebagai istri. Aku mau nikah beneran. Bukan cuma perjanjian di atas kertas. Kamu menempatkan aku sebagai suami. Dan pelan-pelan, kita coba menyesuaikan ke mana hidup yang ingin kita tentukan.”

Sederet kalimat serius Abra itu justru membuat Evelyn bungkam.

Ada pecutan yang mengenai jantungnya. Membuat bagian itu mendenyut saat ia mulai membanding alasan apa yang membuatnya meminta Abra menikahinya.

Lalu, Eve paham. Jika kau tak menyukai kembang api, maka jangan pernah mendekatkan lilin ke arahnya. Dan kini, Eve sendiri yang memercikkan apinya, sumbunya mulai menyala. Kali ini mungkin masih terjaga kobarnya. Namun, Eve juga berfirasat, suatu waktu ia pasti akan terkena libasan panasnya.



“Bayangkan menyambut kepulanganku dengan tubuh beraroma kue, Lun. Karena aku bakal jadi laki-laki sekuat baja untuk melindungi permaisuri di rumahku.”

Kemudian Eve menutup mata, mencoba membayangkannya. Namun, yang tergambar di benaknya justru wajah kusut Abra berbalut kecewa.

“Aku mungkin kayak gini, Lun. Pecicilan dan kurang waras. Tapi, aku bisa, kok, berubah serius. Apalagi kalau udah berkeluarga. Cuma aku nggak bisa berubah dalam satu malam. Karena menurutku, yang bisa berubah cepet itu cuma Power Rangers. Dan sayang aja, aku udah lama nggak nonton itu.” Mengembalikan fokusnya pada jalan raya, Abra melirik Evelyn yang masih terdiam di sebelahnya. “Tenang aja, sekalipun nanti kamu pakai daster. Aku masih sanggup kok bayangin kamu pakai lingerie.”

\*\*\*





## ***BAB 18: Mendadak Pias***

Abra tak pernah berniat menjadi pengecut. Sewaktu kedua orangtuanya memutuskan berpisah dan Abra memilih tinggal bersama ibu dan kakaknya, di saat itu juga Abra paham. Selain seorang penyumbang sperma, laki-laki merupakan benteng hidup untuk melindungi para wanita. Dan sebagai satu-satunya laki-laki di rumah, Abra sadar betul mengenai posisinya.

Lalu, begitulah yang terus ia tanamkan hingga bangku kuliah. Sampai ia jatuh cinta, kemudian pemahaman tersebut pupus ketika ia mengalami patah hati. *Well*, se-simple membalikan pisang goreng di dalam kual, perubahan yang Abra rasakan pun demikian.

Luka ditinggal Alya sewaktu dirinya masih cinta setengah mati dengan perempuan itu, ternyata cukup membekas bagi Abra. Memengaruhi perkembangan mentalnya. Memutuskan tak ingin berpacaran, Abra sepertinya mulai lupa bagaimana rasanya menjemput seorang gadis di rumah untuk ia ajak jalan. Itulah yang kini tengah ia rasakan.

Sepuluh menit berada di dalam mobil yang mesinnya sudah mati sejak memasuki satu kompleks perumahan elite, tempatnya harus menjemput seorang gadis. Maksud Abra adalah wanita, karena kegadisan perempuan tersebut sudah ia ambil malam itu.

*Well*, jadi begini. Hari ini adalah Sabtu, hari di mana Abra akan mengajak Evelyn pergi ke acara pernikahan Mira, kakak Alya. Eve sudah setuju, bahkan saat Abra hubungi tadi, wanita itu sudah siap berangkat, hanya tinggal menanti Abra datang menjemputnya saja.

“Gue gugup, ya, Tuhan,” desah Abra sembari meringis. Ditatapnya ponsel setengah memelas. Andai ia sepengecut itu, mungkin ia akan menghubungi Evelyn untuk menyuruh wanita

tersebut berjalan kaki menuju mobilnya yang terparkir beberapa rumah sebelum rumah wanita itu. “Gimana cara ngomong sama orangtuanya, coba?” desah Abra putus asa. “Ya Allah, tolongin Abra, ya, Allah,” serunya konyol.

Abra bersumpah, ia sendiri bingung harus bagaimana. Meminta izin untuk membawa anak gadis orang pergi sudah sangat lama tidak ia lakukan. Masalahnya adalah anak gadis itu milik seorang pria yang di masa mudanya kerap dipanggil dengan sebutan pria sedingin es. Kemudian, Abra pusing sendiri menyadari fakta itu.

“Harusnya cewek biasa aja, Tuhan. Gue nggak bakal nolak kalau disodorkan cewek biasa-biasa aja yang cakepnya kayak Aluna. Sumpah, sekarang gue bingung.”

Dalam kepalanya, Abra sedang merangkai kata yang tepat untuk ia keluarkan sewaktu berniat meminta izin orangtua Evelyn.

“Halo Om, Tante. Kenalin saya Abra. Eh, Om, Tante atau Bapak, Ibu, ya?” Abra pening lagi. Bahkan untuk memanggil orangtua Eve saja ia bingung. “Anjay banget, sumpah!” Ia memukul kemudinya karena geram. “Mesti banget, ya, anaknya konglomerat yang mau gue jemput! Halah, Setan!” umpat Abra sedikit mengeram.

Andai orangtua Evelyn hanya seorang pensiunan PNS atau pemilik minimarket di depan gang, tentu kepala Abra tidak akan sepusing ini.

“Bodo amatlah. Kalau sampai diusir, ya, udah. Gue pulang,” putus Abra sambil memutar kembali kunci mobilnya.

Di masa lampau, mungkin ia juga pernah melakukan hal yang demikian. Namun, itu sudah terjadi beberapa tahun yang lalu. Saat Abra masih mengendarai sepeda motor, yang mana uang bensin dan jajannya ditanggung oleh orangtua. Dan itu juga ia lakukan saat masih muda. Ketika masih memiliki cita-cita untuk menjadi presiden republik tercinta.

Ya, itu dulu.

Dulu sekali. Sewaktu sosok Shahrukh Khan masih menjadi idola di kalangan ibu-ibu dan juga remaja tahun 90-an. Namun, semenjak Lee Minho, Lee Jon Suk, Lee Donghae, dan Lee Lee yang





lain menjangkit Indonesia, sejak saat itu Abra tahu dunia telah berubah.

Tak ada lagi lagu Kuch-kuch Hota Hai yang sibuk didendangkan. Pelan-pelan seruan Ahjussi rasa Oppa pun berkumandang.

Jadi, intinya adalah Abra tak bisa menjelaskan apa yang saat ini tengah ia rasakan. Menjemput seorang wanita untuk diajak jalan, walau lebih spesifiknya di ajak kondangan.

Mengusap wajahnya gugup, Abra menarik napas panjang saat memutuskan sudah saatnya ia menghadapi kenyataan. *Well*, ia akan menikahi Evelyn Aluna Smith, Putri pertama dari Bapak Keanu Abraham Smith. Oke, mari kita tinggalkan dulu racauan Abra yang semakin tak keruan. Ayo beralih, pada pagar berwarna hitam yang tinggi menjulang, yang harus membuat Abra menurunkan kaca mobil demi memperlihatkan wajahnya pada satpam yang berjaga di depan.

“Siang, Pak,” sapa Satpam itu tegas.

Dan Abra mengangguk singkat. “Saya Abra. Udah ada janji sama Alu—“ *Sbit*, namanya Evelyn, Ab! Dewa batinnya mengingatkan. “Maksud saya, udah ada janji sama Evelyn. Dan beberapa hari yang lalu, saya juga baru dari sini, kok. Ngantar Eve pulang.” Abra menjawab tenang. Mengkhianati jantungnya yang lemas demi melihat kembali betapa megah rumah calon istrinya. Oke, maksudnya adalah rumah calon mertua.

Njir .... Calon mertua?

Seakan Bapak Ken yang terhormat akan memberinya restu saja. Halah!

“Baik, silakan masuk, Pak. Sudah ditunggu.”

Lalu begitu saja. Gerbang tinggi itu pun terbuka otomatis.

Ya Tuhan .... Begini sekali, ya, perbedaan kasta sosial itu? Apa Abra sanggup terus bertahan dan pasang wajah masa bodoh setelah ini? Karena kalau sudah mencakup status sosial, Abra tak akan bisa berkutik walau ia memiliki kekayaan di atas ranjang.

*Sbit!* Mana ada orang terhormat yang akan menatapnya takjub, bila ia membeberkan betapa luar biasanya dirinya dalam memberi



kepuasan pasangan. Atau berapa kali seorang Evelyn menjerit karena dirinya. Alih-alih dilihat hebat, Abra justru akan semakin kerdil di mata orang-orang yang menjunjung moralitas.

\*\*\*

“Ngomong-ngomong, nanti jangan kaget, ya, kalau orangtua mempelai ceweknya sedikit heboh kalau lihat aku.”

Kening Evelyn berkerut. Ia memerhatikan Abra yang serius mencari tempat parkir untuk mobilnya. “Kenapa? Mempelai ceweknya mantan pacar kamu?”

*Hampir benar*, batin Abra berkomentar. “Bukan sama mempelainya sih.” Abra memilih jujur setelah merasa sangat lega saat ia menjemput Aluna tadi, ternyata kedua orangtua wanita itu sedang tak berada di rumah. Membuat Abra yang hampir mati gugup, tak pelak lagi mengembuskan napas selega mungkin. Entahlah, jiwa kokoh Abra tampak tak siap tadi. “Adiknya yang nikah, mantan pacarku waktu kuliah dulu.” Abra melirik Evelyn yang hanya menanggapi dengan anggukan kecil.

Membuat Abra tampak salah tingkah. Kalau boleh jujur, bukan tanggapan begini yang ia harapkan.

“Kamu nggak keberatan?” Evelyn menoleh lagi. Kali ini dengan kening berlipat dalam. Mengingatkan Abra pada pemain sepak bola asal Inggris, Steven Gerrard. “Maksudku, datang ke acaranya mantan pacarku, gitu?” Wajah Evelyn sama sekali tak dapat ditebak artinya. Membuat Abra semakin salah tingkah mendapat pandangan seperti itu dari wanita tersebut.

Baiklah, sepertinya Abra sudah terlalu banyak berharap kali ini. Jelas sekali, walaupun mereka sudah merencanakan menikah. Namun, hubungan mereka tetaplah tanpa nama. Lalu, mengharapkan Evelyn cemburu? Hohoho. Sepertinya Abra terlalu banyak berhalusinasi.

“Udah mau sampai.” Abra bergumam, menutupi perasaan tak enak yang tiba-tiba saja menyerang. “*By the way*, kamu pakai *pink*.” Sudah semenjak tadi, sebenarnya Abra ingin mengatakan betapa



cantiknya Evelyn dalam balutan kebaya berbrokat merah muda berlengan pendek dengan bawahan kain batik berwarna cokelat.

Serius. Memandang lengan mulus Evelyn, seketika melambungkan imajinasi Abra mengenai betapa pasnya jika lengan-lengan kurus itu mengalung di lehernya. Lalu Abra akan memberikan kecupan ringan di sepanjang lengan putih tersebut. Kemudian, mengecupnya lama hingga menyisahkan ruam merah hasil ciptaannya. Dan sayup-sayup, Abra akan mendengar tarikan napas putus-putus ketika kecupan Abra merambat naik ke atas. Menjilat lama leher jenjang yang membuat jakunnya naik-turun saat secara samar ia mengingat betapa lembutnya bagian itu.

Atau tarikan lemah di rambutnya ketika Evelyn terengah, tampak susah menarik napas.

Sial! Kenapa sih, tadi ia tak segera mencuci otaknya dengan Rinso sekali bilas? Bisa-bisanya otaknya sempat memproyeksikan bayangan kotor ketika Evelyn justru sedang menampilkan wajah polos yang mengisyaratkan ingin ditelanjangi.

Oh, bajingan! Abra benar-benar sudah tak tertolong lagi.

“Lun, aku mau bilang kamu cakep banget pakai *pink*, gini. Manis, sumpah. Tapi, aku juga nggak bisa mengabaikan fakta penampilan kamu ini bikin aku pengen cium kamu.” Kalimat panjang itu Abra katakan dengan satu tarikan napas. “Sedikit aja, nggak apa-apa, ya? Aku janji nggak akan ngerusak riasan.”

Evelyn belum mengerti. Ia bahkan masih mengerjap untuk mengurai maksud Abra. Eve masih berpikir butuh waktu, tetapi rupanya Abra tak berpikir demikian. Ia segera menarik tengkuk Evelyn yang masih terpaku menatapnya. Memajukan tubuhnya sendiri, Abra yang sudah melepaskan sabuk pengaman segera menangkap wajah Eve dengan sebelah tangannya yang lain.

“Kamu cantik banget,” gumam Abra sebelum bibirnya menempel di atas bibir berwarna cherry yang ranum itu.

Ehm ... ini dia ...

Sensasi lembut yang berbalut rasa stroberi berpadu dengan napas *mint* Abra yang segar. Abra sedikit menurunkan ibu jarinya.



Mengusap bagian bawah telinga Evelyn selama bibirnya bergerak menutupi bibir bawah dan bibir atas Eve secara bergantian.

Oh Tuhan ... andai mereka tidak berada di parkir. Andai yang menikah ini bukan Mira. Serius. Abra tak akan berpikir dua kali untuk melajukan mobilnya menjauh dari tempat ini.

Baiklah, sepertinya kali ini Lucifer nakal dalam diri Abra mulai sedikit jinak. Sebab alih-alih melanjutkan ciuman ke arah yang lebih brutal lagi, Abra sanggup menghentikan gerilya kecupannya.

"Manis." Abra memberi kecupan ringan di sudut bibir Evelyn. Lalu, dengan jantan, ia membantu membersihkan sisa-sisa kecupannya. "Nggak rusak kok, cuma di tambah lipstiknya deh," gumamnya pelan. Sementara Eve yang masih tak dapat mengartikan tubuhnya sendiri, Abra sudah kembali bergerak mengambil selembar tisu. "Bawa lipstik, kan?"

Memejamkan mata, Eve menyimpan bagian yang belum mampu ia mengerti ke dalam kepalanya. Eve selalu begitu. Ia adalah perempuan yang cepat beradaptasi dan meninggalkan bagian yang masih abu-abu untuk dipelajari nanti sewaktu ia sanggup dan sendiri.

"Ngapain sih, kamu?" Eve mendorong dada Abra sedikit menjauh darinya. Ia sedang butuh banyak udara untuk sekadar menarik napas. "Sini." Ia mengambil tisu di tangan Abra lalu membuka *clutch bag* dan mengambil cermin kecil dari dalamnya. "Awat kamu, ya?" Eve memperingatkan, tetapi matanya masih enggan beradu pandang.

Tertawa kecil, Abra merapikan penampilannya. Lalu, tangannya bertengger di atas bahu Eve. "Kita mau nikah, kan? Kamu yakin?"

Selesai memoles lipstik, Eve baru berani membalas tatapan Abra. "Sekarang kamu balik nggak yakin?"

Abra menggeleng sekilas, lalu tangannya turun menuju lengan Evelyn. "Cuma mau nanya. Status kita apa, ya?" Evelyn tertegun. Dan Abra hanya memberinya senyum tipis. "Nanti di sana pasti ada yang nanya soal kamu ke aku. Bingung kasih pengertian ke mereka."



Sirat geli muncul di wajah Eve seketika. “Biasanya cewek loh yang nanya status?” tanyanya geli.

Mengangkat bahu ke atas, Abra membukakan sabuk pengaman yang masih membelit tubuh Evelyn. “Ngelihat kamu angkat dagu tinggi, siapa sih yang berani nanya-nanya ke kamu? Ya, otomatis yang penasaran nanya ke aku.”

Benar juga. Selama ini pasti banyak sekali yang penasaran mengenai kehidupan pribadi seorang Evelyn. Namun, mengingat bagaimana dingin dan kakunya Eve, bisa dipastikan siapapun yang merasakan hal itu akan menelan bulat-bulat penasarannya. “Kalau misal kamu bilang calon istri, kira-kira kamu malu, nggak?”

Abra mendengkus kuat-kuat. “Seharusnya yang nanya kayak gitu, aku.” Abra mencibir. “Kira-kira kamu malu nggak jalan samaku?”

Eve menggeleng santai. “Selama kamu pakai celana dan nggak telanjang, aku nggak akan malu kok jalan sama kamu.”

Lalu tiba-tiba saja Abra menyeringai. “Kalau nggak pakai celana dan telanjangnya di tempat tidur boleh dong, ya?”

Eve kontan meringis, “Turun, yuk. Terlalu lama terkurung dalam ruangan sempit bisa mengakibatkan IQ menyusut,” seru Eve malas menanggapi godaan Abra.

Abra tertawa sejenak, tetapi ia mengikuti kegiatan Evelyn membuka pintu. Abra tidak tahu apa nama yang tepat untuk hubungannya dengan Evelyn saat ini. Namun, yang jelas, mereka yang sama-sama masih asing, memutuskan untuk menjalaninya dengan serius. Mungkin hanya alasan konyol yang membuat keduanya nekat mengambil langkah ini, tetapi yang pasti, Abra tak akan mundur lagi.

“Ngomong-ngomong, kapan aku bisa ketemu orangtua kamu?” Abra menawarkan lengannya pada Evelyn. Beruntung, Evelyn bukan perempuan naif yang harus bertanya mengenai ini dan itu. Eve segera menyambutnya.

“Kamu udah siap ketemu keluargaku?”

Abra mengangguk antusias. “Biar enak. Cepet ketemu. Cepet tahu gimana reaksi mereka ngeliat rakyat jelata macam aku.”



Evelyn terkekeh kecil. “Kamu nggak serakyat jelata itu, kok. Masih punya kerjaan. Artinya kita sama.”

“Ya, memang sih.” Eve tak tahu saja, bagaimana jungkir baliknya dunia Abra ketika harus menata keyakinan diri saat mempertanyakan kapan waktu yang tepat agar ia bisa bertamu ke rumah wanita itu. “Jadi, kapan kira-kira, ya?”

Eve terdiam sejenak. Ia menatap wajah Abra serius. Lalu, mengembangkan senyum kecil sambil mengelus lengan pria itu. “Nggak bakal lama lagi, kok. Tenang aja.”

“Oh, ya?”

Langkah mereka yang sejajar terhenti. Evelyn yang menghentikannya. Membuat kening Abra berkerut bingung. Apalagi saat wanita di sebelahnya ini melempar senyum dan setengah melembai ke arah depan. “Itu orangtuaku, Ab.”

Tak perlu menunjuknya, Abra jelas tahu siapa yang dimaksud oleh Evelyn.

“Kebetulan, Mamaku sama Mamanya si Mira, temenan.”

Dan Abra mendadak pias, ketika dengan mata kepalanya sendiri, ia mendapati Keanu Abraham Smith yang dahulu begitu tersohor melangkah tegap ke arah mereka.

Tuhan .... Tenggelamkan Abra Tuhan!

\*\*\*





## ***BAB 19 : Gugup Part One***

Abra tahu, cepat atau lambat ia memang harus bertemu dengan keluarga Evelyn. Namun, Abra tidak tahu kalau hal itu akan berlangsung secepat ini. Sumpah. Abra hanya sedang iseng saja waktu bertanya tadi. Namun, kenapa, Tuhan mengabulkan doanya yang remeh macam itu?

Sejak mengetahui siapa Aluna sebenarnya, semenjak saat itu juga Abra kerap dihinggapi penyakit jantungan yang lama kelamaan pasti akan berpotensi untuk menggugurkan nyawanya. Abra tahu, semesta memang kerap mempermainkannya. Namun, yang Abra tidak paham, bagaimana mungkin hanya dirinya saja yang selalu menjadi langganan lelucon oleh semesta.

Seakan dunia tak akan menarik saja, bila bukan dirinya yang diolok. Ck, menyebalkan! Semenye-balkan kelakuannya yang seperti keledai dungu diajak berfoto.

Setan! Sekarang Abra gugup setengah mati!

“Ka—kamu nggak bilang?” Abra berbisik ragu. Buru-buru ia melepaskan tangan Evelyn yang melingkari lengannya. Sebelum ia membayangkan ada bogem mentah yang akan mendarat di wajahnya. Iya, Abra memang separanoid itu sekarang. Jujur saja, Abra sudah berpikir jauh ia bisa saja langsung dimutilasi hidup-hidup dengan mulut yang hanya tersumpal lakban lengket berwarna hitam.

*Ugh*, lihat, kan, Abra sudah sefrustrasi itu?

Sial! Kenapa sih, hidup Abra begitu tak tentu begini?

Baru beberapa menit yang lalu ia bersenang-senang dengan Evelyn lewat ciuman singkat yang mampu memercik hasrat. Selang

beberapa saat kemudian, Abra harus berkeringat menatap ngeri dua orang anak manusia yang memiliki hubungan darah dengan bibir lembut yang ia kecup tadi.

Mungkin kalau dianalogikan, bunyi perumpamaannya akan begini, seperti sedang menjamah tubuh istri setelah seminggu keluar kota. Dan begitu sang istri sudah mencapai orgasme, Abra harus menunda klimaksnya karena anaknya tiba-tiba bangun sambil menangis. Ya, begitulah kurang lebih. Menyisahkan kejantanannya yang masih teracung menantang langit. Hingga kemudian, mau tak mau ia mengalah dengan melenggang pergi menuju kamar mandi.

Dan, ya, setelah itu selesai. Tamat. Lalu, ia hanya akan berakhir dengan sabun sambil meredam erangan.

Bajingan! Membayangkan saja sudah membuatnya jengkel!

Hah ...!

“Ada Papa kamu,” desis Abra teredam. “Kenapa nggak bilang?” Sesungguhnya yang ingin dilakukan Abra adalah melotot memandang Evelyn. Namun, ia tak mungkin berani.

Oh, dewa ...! Abra harus apa?

Evelyn memandang Abra prihatin. Ia dapat merasakan kegugupan pria yang biasanya selalu tampil penuh kepercayaan diri itu. Mencoba bersikap tenang, Eve kembali melingkari lengan Abra dengan tangannya. Hal yang kemudian mampu membuat pria itu tersentak. Namun, Eve menahan lengan Abra yang seperti ingin menjauh darinya. “Papaku masih makan nasi, kok. Kamu tenang aja.” Seakan tahu apa yang mengganggu Abra, Eve kembali memberi ketenangan. “Kamu nggak nanya ke mana orangtuaku pergi, kan? Jadi, ya, udah. nggak apa-apa, ya?”

Jelas, Abra sedang apa-apa sekarang!

Hah, bagaimana mungkin Abra begitu idiot dengan tak menanyakan ke mana orangtua Evelyn pergi. Ngomong-ngomong, mana Abra tahu kalau ternyata Tante Pipit itu mengenal keluarga Evelyn juga.

Oh sial! Mana Abra baru saja mencuri ciuman dari Evelyn. Betapa tak beradabnya hari ini menertawakannya.

Eh, tapi tunggu?





Ciuman?

Abra langsung menoleh pada Eve dengan wajah horor. “Mukaku nggak keliatan abis nyium kamu, kan?” tanyanya panik. “Nggak ada lipstick, kan?” Mendadak Abra akan mati sekarang juga, seandainya orangtua Evelyn dapat dengan lihai menyadari ia baru saja mencium anak mereka.

Tertawa kecil, Eve menggeleng menahan geli. “Tenang aja. Aku pakai *kissproof*, kok,” canda Eve berusaha membuat Abra lebih rileks. “Nggak apa-apa, Ab. Tarik napas, coba. Kamu terlalu tegang.”

Abra jelas tak tenang. Ia melirik ke depan, hanya tinggal hitungan detik saja sebelum Abra semakin ingin tenggelam dalam lautan.

Entah mengapa, baru kali ini Abra merasa setuju dengan seruan dari Menteri Susi untuk menenggelamkan semua kecurangan yang berada di lautan. Sebab, kini ia sendiri yang akan menjadi relawan agar segera ditenggelamkan di selat sunda.

“Nggak apa-apa, Ab. Rileks, *please*,” bujuk Eve setengah berbisik.

Namun, Abra tak bisa. Ia bahkan semakin tegang, saat suara dari wanita setengah baya yang Abra yakini adalah ibu kandung Evelyn, justru membuatnya ingin segera bersembunyi.

“Lho, kakak baru datang?”

Abra nyaris menyentak kembali lengan Evelyn ketika wanita seumuran ibunya itu menanyakan perihal kedatangan mereka yang terlambat.

“Iya. Baru sampai, Ma.” Eve memberi senyum lebar. Lalu pandangannya beralih pada pria yang telah membuatnya ada di dunia. “Papa makan tadi di sana?” Evelyn tahu, sebelah alis terangkat Ayahnya merupakan bentuk pertanyaan dari ketidaktahuan pria itu terhadap kondisi asing yang dipandang oleh mata tuanya. Eve akan menjelaskan nanti. Ia hanya melempar senyum menenangkan, dan ajaibnya terbukti ampuh untuk meluluhkan tatapan sang Ayah. “Pasti nggak makan, ya?”



Ayah Eve hanya mengedikkan bahu. Lalu pandangannya menysisir ke depan, tetapi menolak untuk memandang putrinya. “Godaan mencicipi masakan di rumah jelas lebih kuat,” ucapnya santai, seakan tanpa beban. Namun, pada akhirnya, ia memutuskan untuk menatap anak perempuannya kali ini dengan sirat yang jauh lebih serius. “Ada yang bisa Papa dengar?”

Evelyn tertawa pelan. Memperdengarkan getar geli dari suaranya yang memang jarang sekali ia gunakan untuk tertawa. “Papa mau dengar apa?” tanyanya terlihat santai. Mengkhianati kekhawatirannya melihat Abra yang berdiri terlalu tegang. “Papa mau kenalan?”

Sesaat, Eve bisa merasakan keengganan Abra melalui bahasa tubuh yang semakin kaku. Eve bisa melihat bagaimana Abra kelihatan seperti seorang prajurit yang telah melakukan kesalahan di depan komandan.

Dalam hati, Abra sedang mengumpat. Tatapan pria Smith di depannya, memang tidak tajam, tetapi penuh selidik hingga mampu membuat Abra mual.

Ya Tuhan .... Beginikah rasanya bertemu calon mertua?

“Kalau ada yang bisa Papa kenal, kenapa nggak?” Ken berkomentar datar.

Kalau Abra boleh mendramatisirnya, maka akan Abra katakan, bahwa adanya begitu mencelos mendengar tanggapan yang demikian. Setengah memaki dalam hati, Abra menyabarkan diri.

Nadanya datar, *man!*

Datar!

Kampret! Abra kembali memaki. Sumpah, ia sangat sadar diperhatikan, walau yang memerhatikannya tak terang-terangan melakukan itu. Namun, Abra tahu, instingnya yang tidak peka ini mendadak menajam. Dan Abra harus menahan diri untuk meredam segala kata-katanya yang mungkin saja tidak bermartabat bila ia dikeluarkan.

“Kenalan sekilas aja, ya, dulu...”

Lalu sebelum Abra sempat menyadari situasinya, Evelyn menyeretnya berjalan mendekati orangtua wanita itu.



“Besok kita di rumah aja, kan, Ma? Abra besok mau datang buat memperkenalkan diri.”

Oh, *shit!* Kapan Abra mengatakan hal itu?!

Menahan diri agar tak mengusap wajah secara kasar, Abra menarik napas panjang dan semaksimal mungkin menghapus kegugupannya.

“Nah, Ma, Pa. Kenalin ini, Abra.” Senyum cantik Evelyn tersemat elegan. Kemudian sapuan lembut di lengan Abra kembali ia berikan. “Abra kenalin, ini orangtuaku.”

Terpesona oleh senyum tulus yang sebelumnya tak pernah ia lihat dalam diri Eve, Abra tertular senyum. Tanpa ragu, Abra mengulurkan tangannya ke depan. “Selamat siang, Om, Tante. Kenalin saya, Abra.” *Calon suami anak, Om.* Abra menambahkan dalam hati.

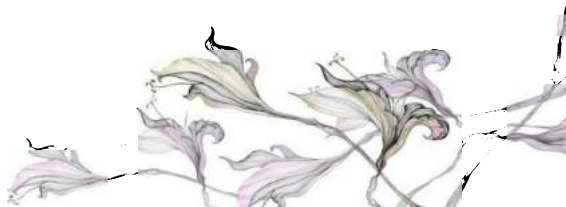
Ibu Evelyn yang langsung menanggapi. Wanita itu tersenyum ramah pada Abra dan membalas uluran tangannya.

“Saya Kirana, Mamanya Eve.” Lalu, wanita setengah baya itu menyentuh lengan suaminya setelah melepaskan jabatan tangannya dari Abra. “Dan ini, Papanya Evelyn. Kenalan, Pa,” tegur wanita itu pada suaminya.

Sekali lagi kalau Abra boleh mendramatisir situasinya, maka Abra akan menuturkan bahwa tiba-tiba saja udara seakan terenggut darinya. Lalu dingin merayap melalui punggung dan membuat Abra gemeteran secara harfiah.

Ya, begitulah yang akan Abra sampaikan seandainya saja ia adalah karakter utama wanita di dalam sebuah cerita bergenre *hurt*. Sayang sekali, semenjak dilahirkan, ia sudah dibentuk menjadi ksatria gagah yang bijaksana. Seorang pemuda tampan yang ditempah untuk dicintai banyak wanita. Dan yang paling penting lagi, bagaimana seorang Abra adalah laki-laki akhir zaman yang akan membahagiakan seorang Evelyn Aluna Smith.

Oke, begitulah Abra jika sikap narsisnya sudah kumat. Maklumi saja.



Namun, Abra sungguh-sungguh saat mengatakan bulu kuduknya meremang saat pada akhirnya, tangan besar yang masih terlihat mampu meremukkan tubuhnya, menjabat tangannya erat.

“Papa Eve.”

Yah, hanya begitu.

Benar, memang begitu saja.

Lalu Abra harus apa selain menyabarkan dirinya agar senantiasa waras mulai dari sekarang.

*Fix*, jalannya tak mudah, kawan!

\*\*\*

Abra beruntung saat mengantar Evelyn ke rumah tadi, hanya ada ibunya yang menyambut kepulangan mereka. Abra sempat masuk sebentar ke dalam dan beramah-tamah sekejap demi menetralsir kegugupan. Sementara Abra bersyukur karena Ayah Eve sedang tidak di tempat. Kata Ibunya, Ken—panggilan Ayah Eve—sedang pergi, dan Abra tak lagi mencoba bertanya ke mana. Abra hanya diam sambil manggut-manggut, berpura-pura mengerti.

Setelah itu, Abra melajukan mobilnya secepat kilat menuju rumah Amar.

Iya, rumah Amar. Biang kerok dari semua masalahnya.

Mengabaikan fakta ia tak begitu menyukai istri Amar yang kaya itu, Abra harus menahan diri agar tak memutar mata dan mulai menghitung berapa jauh jurang antara kekayaan yang ia punya dengan Evelyn. Kemudian ia akan terjun dari jurang itu sendiri saking sesaknya melihat nominal angka yang tertera di sana.

Oh, Tuhan .... Tolonglah, Abra tak serakyat jelata itu memang. Namun, dibanding Evelyn, Abra jelas bagai Sun Gokong mencintai Dewi Kwan In.

Ngomong-ngomong, sewaktu menikah dengan Kenya, Amar tidak sebegitu frustrasi seperti dirinya. Kebetulan sekali, Kenya hanyalah pengangguran yang hidup karena keluarganya yang kaya. Lalu sangat rusak, dan tak dapat menghentikan diri dari minuman beralkohol. Kemudian seperti serial FTV, Amar dan Kenya

bertemu di rumah sakit karena Kenya harus dilarikan ke sana akibat penyakit yang Abra lupa itu apa.

Ya, *simple* saja. Kenya yang terlebih dahulu jatuh cinta pada Amar. Dan ya, begitu, lalu mereka menikah beberapa bulan kemudian setelah meyakini satu sama lain dapat membahagiakan.

Poin utama dari cerita Abra tersebut adalah Kenya seorang pengangguran. Halo ... Kenya pengangguran waktu itu. Jadi, Amar tak perlu ambil pusing dengan ketidaksetaraan mereka. Karena Kenya, sama sekali tak berpenghasilan. Berbeda dengan hubungannya dan Evelyn. Demi Tuhan! Evelyn memiliki penghasilan, dan itu sangat mengganggu Abra.

Sudahlah, Abra tak mau memikirkan hal itu sekarang. Sebab sampai botak pun, Abra tak dapat menghilangkan fakta itu.

“Hey, tumben lo ke sini?”

Itu dia si biang kerok!

Abra memutar mata sambil mengangkat kakinya untuk bertumpu di atas pahanya yang lain. “Lo udah sehat, kan? Karena gue males berantem sama orang penyakitan,” ujar Abra sewot.

Amar tertawa saja. Ia yang masih dalam tahap pemulihan, memilih duduk berseberangan dari tempat duduk Abra. “Jadi, ada kabar apa lo sampai repot-repot jenguk gue?”

“Najis,” dengkus Abra kesal. “Gue mau ngubur lo sekarang. Lo siap?”

“Eh, itu mulut, tolong, ya, dijaga.”

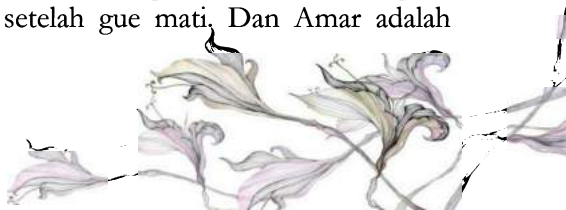
Bukan Amar yang menyahut. Namun, wanita dengan perut buncit yang berjalan dari arah dapur sambil membawa nampan berisi minuman.

Yah, itu dia Kenya Clarissa.

“Gue bawa lagi ini minuman ke belakang, ya? Biar gue tambahkan racun tikus,” dumel istri Amar sewot.

Amar segera berdiri untuk mengambil alih nampan yang dibawa istrinya. “Jangan dong, Sayang. Kasihan. Mukanya udah suram gitu. Jangan buru-buru dibunuh kalau dia cuma bakal masuk neraka.”

“Ya, serah lo pada, deh. Gue mah apa,” ketus Abra jengkel. “Gue bisa gentayangan kok setelah gue mati. Dan Amar adalah



orang pertama yang bakal gue cekek. Bersyukur loh, Ken. Anak yatim dapat jatah dari Negara.” Abra mengomel dengan pedas.

Omelan yang justru membuat sepasang suami istri itu terpingkal dan Abra mengabaikan mereka.

“Gue nggak mau jadi janda cepet-cepet ya, Ab. Jadi, awas aja lo nyentuh laki gue,” ucap Kenya sambil bersandar pada suaminya. “Kok lo tumben ke sini? Mau apa lo? Amar nggak nyimpen stok kondom kalau itu yang mau lo minta.”

“Ya Allah, semoga dosa Abra berkurang karena fitnahan ini, ya, Allah,” ucap Abra hiperbolis sambil menengadahkan kedua tangannya ke atas.

“Amit-amit jabang bayi!” Kenya berseru geli, kemudian tangannya memutari perutnya. “Gue kasihan sama Mamanya Baim cilik, kalau sampai gedanya anaknya sableng kayak lo ini,” kekeh wanita itu senang.

Abra mendengarkan. “Anggun dikit kek lo jadi perempuan. Masa istri dokter, anaknya *designer*, nggak ada anggunnya sama sekali,” cibirnya seperti perempuan. Entahlah Abra mendadak kesal melihat Kenya.

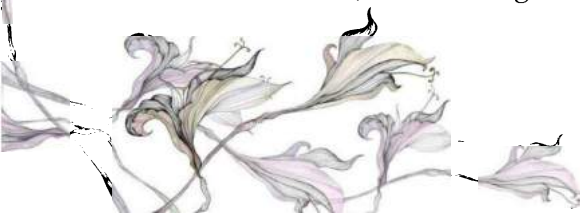
Dan tanggapan Kenya sangat santai. “Yang dokter, laki gue. Yang *designer*, juga nyokap gue. Terus masalahnya apa sama gue?”

Baiklah, ternyata memang Abra salah datang ke sini.

Menyadari *mood* Abra yang tampak semakin buruk, Amar buru-buru menengahi. “Lo kenapa sih, Ab? Gue sempet denger dari anak-anak lo mau nikah? Mereka yang salah denger atau lo yang salah ngomong, sih?”

Abra sedang menimbang dalam hati haruskah ia mengatakannya langsung di sini saja? Atau meminta Kenya meninggalkan mereka dan membiarkan Abra dan Amar berbicara berdua saja? Namun, Kenya itu keras kepala. Abra sangat yakin, ia hanya akan membuang tenaga saja dengan bersitegang dengan Ibu hamil itu.

Baiklah. Lagi pula, Kenya dan Evelyn adalah saudara. Dan masalah Abra kini, lebih mengarah untuk mengenal karakter



orangtua Evelyn. Mengembuskan napas, Abra langsung menatap sepasang sejoli itu serius. “Gue mau nikah sama Evelyn.”

Lalu pekikan kaget membuat Abra memejamkan mata.

*“What!”*

Ya, sepasang suami istri itu langsung menegakkan tubuhnya demi mencerna informasi lanjutan dari Abra.

*“Please.* Jangan potong gue ngomong,” Abra berkata setelah berhasil mengendalikan diri. Ajaib sekali, karena Kenya dan Amar sepakat bungkam. “Sumpah, ya. Gue nggak pernah tahu, kalau cewek yang lo sodorkan malam itu adalah Evelyn Smith, Mar.” Abra menatap Amar tajam. “Gue nggak pernah tertarik sama orang kaya, lo ingat, kan?” Ia memberikan peringatan pada Amar. “Jadi, sekalipun dia kakaknya bos gue, gue beneran lupa mukanya.”

Setelah mengingat segalanya, Abra baru sadar kalau ia pernah datang ke acara pernikahan salah seorang keluarga Smith beberapa tahun silam. Ia juga sempat bertemu dengan bos kakaknya itu. Namun, saat itu Abra sama sekali tak tertarik. Jadi, ia mengabaikan keinginan untuk menyimpan memori mengenai betapa cantiknya Evelyn itu.

“Dia datang ke gue. Memperkenalkan diri sebagai Aluna tanpa embel-embel Smith,” lanjut Abra tenang. “Ya, mana gue curiga. Pokoknya dia cantik banget malam itu, terlepas dari betapa kakunya saudara lo itu, Ken.” Abra menunjuk Kenya yang memandangnya dengan ekspresi tak terbaca. “Sumpah. Gue baru tahu kalau dia itu saudara Kenya, pas gue udah bilang setuju buat nikah sama dia. Anjir .... Kan gue laki-laki yang pantang tarik janji. Mana bisa gue ingkar.”

Abra mengerang frustrasi. Ekspresi penuh kesakitan itu pun sukses membuat Amar bergidik. “Tapi, lo nggak ngebuat Evelyn hamil, kan?” tanyanya buru-buru.

“Ya, nggak lah! Lo pikir gue ABG tolol apa? Gue main cantik, ya!” Abra berseru tak terima. “Beberapa minggu berselang, dia datang ke kantor gue. Minta gue buat nikahin dia, karena alasan dia perawan dan gue yang ...” Abra menggigit bibir, berharap sekalipun ia tak mengatakannya kedua manusia yang sudah muhrim



itu mengerti. “Ya, intinya gitu. Gue menyetujui menikah sama dia. Nggak tega gue lihat dia nangis di depan cowok yang gue indikasikan mantannya.”

“Evelyn nggak punya mantan.” Amar langsung meralat. Membuat mata Abra melotot. “Iya, Eve nggak punya pacar. Iya, kan, Sayang?”

Kenya tak langsung menanggapi ucapan suaminya. Tatapannya malah menghunus pada Abra. “Kapan lo lihat dia nangis?” tanya Kenya berhati-hati. Sebab, hanya akan ada satu laki-laki yang dibiarkan Evelyn melihat segala kelemahannya. “Lo yakin dia nangis?”

Abra mengangguk mantap. “Pas di rumah sakit. Sewaktu gue mau jenguk Amar malam minggu kemarin. Gue lihat dan denger sendiri gimana rapuhnya dia malam itu.”

*Sewaktu di rumah sakit?*

Kenya mencoba mengingat. Lalu, kenangan akan malam itu pun langsung membawa Kenya pada kedatangan Dylan bersama saudara-saudaranya yang lain.

Ya, tentu saja pria itu pasti Dylan. Memangnyanya kepada siapa lagi Eve akan menangis selain pada pria itu. Lagi pula, siapa yang mampu membuat Eve kehilangan kewarasannya selain Dylan Alcantara Smith itu? Ck, seperti sebuah kelemahan, Dylan merupakan kecacatan yang tidak akan pernah membuat Evelyn mengeluh.

Entahlah. Dylan dan Evelyn adalah dua orang anak manusia yang saling mencintai untuk melengkapi segala kekurangan masing-masingnya. Mereka sempurna menjadi pasangan. Namun, merupakan kesalahan ketika harus merajut mahligai.

“Kalau gitu, tolong tetap nikahi dia, Ab,” bisik Kenya yakin. Seandainya pengalihan ini mampu membuat Eve sembuh, maka Kenya akan selalu mendukung. “Evelyn membutuhkan pernikahan.”

Katanya, cara terampuh menyembuhkan patah hati adalah jatuh cinta lagi. Semoga saja obat merah yang dibawa Abra lebih dari sekadar ampuh menutup luka yang tertoreh oleh takdir di hati Eve.





“Masalahnya, gue nggak pede ngadepin keluarganya, Ken. Gue merasa nggak pantas bersanding sama dia yang berpenghasilan selangit. Gue nggak bisa nandingi gajinya, buat ngerasa layak nafkahi dia.” Abra mendesah. Raut wajahnya begitu memprihatinkan. “Lagi pula, apa yang bakal dibilang orangtuanya soal gue? Cuma notaris yang mengandalkan kerjasama dengan Bank sebagai profesi gue.”

“Om dan Tante gue nggak sepicik itu nilai orang, Ab.” Kenya memberi keyakinan. “Mungkin Alaric yang bakal nyelidiki lo habis-habisan. Tapi, keluarga gue nggak bakal serendah itu dengan memandang orang dari penghasilannya.” Kenya meraih minuman yang sebelumnya ia tujukan untuk Amar. “Lagian, setelah nikah, lo bisa nyuruh Eve nggak usah kerja lagi. Walau terdengar egois, gue kasih bocoran sama lo, kalau Eve juga udah lelah sama perusahaan. Dia mungkin nggak akan bilang secara langsung, tapi lo bisa lihat sendiri kan? 32 tahun masih perawan. Eve sama sekali nggak pernah punya waktu untuk dirinya.”

“Lo serius?”

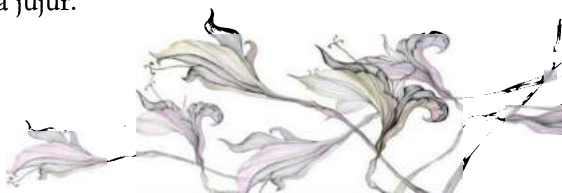
Dan anggukan kepala Kenya kembali terlihat sangat yakin. “Kalau lo memutuskan untuk nyuri, nggak usah kepalang tanggung. Karena dosanya sama aja. Sama kayak lo mutusin nikahin Evelyn, nggak usah ragu-ragu. Bawa dia karena dia milik lo. Dan karena dia milik lo, lo bisa ngajuin permintaan apa pun sama dia. Ingat, permintaan ya, Ab. Bukan perintah.”

Secara magis, petuah dari Kenya langsung Abra simpan rapat-rapat dalam kepalanya.

Karena terkadang, perempuan itu seperti puisi. Mudah dibaca, tetapi sulit dimengerti.

Mungkin itu akan ia pikirkan nanti. Masalahnya sekarang adalah besok ia akan bertemu dengan kedua orangtua Evelyn secara resmi. Dan hal itu cukup membuat Abra sangsi.

“Masalahnya, besok gue harus datang ke rumahnya buat kenalan sama orangtuanya, Ken. Lo bisa nggak ngasih gue masukkan cara ngambil hati Papanya Eve? Sumpah gue nggak pede sama bokapnya?” Abra berkata jujur.



Lalu tanggapan Kenya sungguh-sungguh membuat Abra ingin melemparkan sepatu ke arahnya.

“Ya, itu urusan lo lah. Tapi, yang jelas, Om Ken, nggak bakal luluh kalau lo nyeritaan keahlian lo di ranjang.”

Monyet memang Kenya ini!

\*\*\*





## ***BAB 20 : Gugup Part Two***

*Aku pernah merasakan cinta yang kesekian  
Lalu patah menjadi kepingan  
Aku tahu dunia tak kan seindah harapan  
Namun, kutak paham ternyata bisa menjadi sebegini mengerikan  
Pasrah, saat semua yang kita rajut hanya kan menjadi kenangan  
Aku berlutut memohon ampunan  
Berkisah mengenai kita dan semua impian  
Kemudian terempas saat semesta menjadi penghalang kerinduan*

*Dan saat itu kutahu ...  
Kau dan aku tak kan lagi bertemu ...*

*Layaknya angin ...  
Kita adalah sekumpulan awan  
Yang hilang, begitu digenggam ...*

\*\*\*

Abra sudah kehabisan akal untuk membuat dirinya siap. Ia bahkan hampir menyerah dan berlari kencang ketika merasa ia tak kan sanggup bertemu dengan keluarga Evelyn. Semua masih terasa baru untuknya. Mendadak, Abra tak siap dengan janji yang pernah ia ucap.

Namun, pada akhirnya, di sinilah Abra sekarang. Berdiri di sebelah mobilnya, setelah gerbang tinggi itu terbuka untuknya. Abra

sedang menarik napas untuk yang kesekian kali. Mencoba menenangkan debar jantung, Abra mengusap pelan wajahnya.

“Udah nanggung, Ab,” bisiknya sendiri. Menyemangati perasaannya yang sudah loyo sejak semalam. “Anak SMA aja udah bisa lulus UNBK, masa yang ujian kayak beginian lo kalah, Ab,” ucapnya lagi untuk diri sendiri. “Intinya, kalau ditolak, langsung pulang.”

Abra bisa saja tak usah repot-repot ke sini. Bisa saja ia ingkar dengan janji yang pernah ia ucapkan. Lagi pula, jika hanya karena janji, Abra tidak mungkin mau setegang ini untuk suatu hal yang gampang diingkari. Hanya saja, Abra tidak seberengsek itu dengan berlari tak tahu diri.

Mungkin ia adalah bajingan di ranjang. Namun, tak sekalipun Abra pernah mengobrol ucapan selama ia memadu kasih satu malam. Hanya Evelyn yang membuat pengecualian. Hanya pada wanita itu Abra sibuk meyakinkan ucapan. Sebagai pria yang sudah matang, rasanya menikah bukanlah pilihan sulit ketika segala aspek untuk berumah tangga sudah ia miliki.

Jasmani dan rohaninya sehat bugar. Pekerjaannya tetap dan tabungannya cukup mantap. Masalah tempat tinggal, tak jadi soal. Mungkin ia belum sempat mencicil rumah, tapi ada lantai tiga di ruko miliknya yang bisa dijadikan tempat tinggal. Tentu hal itu tidak masalah, bukan?

Iya, tak akan jadi masalah, andai yang ia nikahi hanyalah pengangguran macam Kenya. Atau minimal karyawan swasta seperti istri Adam yang kemudian memilih menjadi ibu rumah tangga setelah menikah. Dan paling tidak, Abra akan baik-baik saja, jika ia mengencani *manager* restoran seperti kekasih Wira. Ya, tentu mereka tidak akan mempermasalahkan tinggal sementara di ruko selama Abra masih sibuk mencari rumah untuk mereka tinggal.

Demi Tuhan, seharusnya itu memang tak jadi masalah, andai yang ingin ia lamar bukanlah bos kakaknya yang berpenghasilan puluhan kali lipat dari pendapatan Abra. Seharusnya Abra baik-baik saja jika yang ingin ia lamar adalah dokter gigi, seperti Alya. Paling tidak, Abra tak akan krisis kepercayaan diri. Abra pasti baik-baik



saja dan melenggang apik dengan sekeranjang buah yang ia bawa sebagai buah tangan.

Namun, yang terjadi tidak seperti itu! Abra tidak bisa baik-baik saja. Bahkan, ia pun tak ingat untuk membeli sesuatu sebagai buah tangan untuk dibawanya berkunjung. Sumpah mati, Abra sama sekali tak berpikir sampai di situ. Karena batinnya masih sibuk berperang sendiri, selayaknya perang antar bangsa Romawi dan Yunani memperebutkan luas lahan.

Ah, sudahlah. Membahas masalah penghasilan hanya akan membuat kepala Abra pening. Dan jika ia sudah pening, maka ucapannya semakin berbahaya. Abra takut melantur ke mana-mana. Lalu, salah kaprah, dan ia berakhir dengan tubuh terkubur tanah.

Sial! Abra hanya ingin fokus membangun kesopanannya berbicara secara formal nanti.

“Hei, udah sampai?”

Abra masih diam ketika Evelyn berjalan menghampirinya. Ia yang mengiriminya pesan tadi, mengatakan bahwa ia sudah berada di luar. Lalu, bingung, haruskah ia mengetuk pintu atau malah mengucapkan salam saat menyadari pintu depan dari rumah mewah itu telah terbuka.

*Well*, benar, Abra serius mengatakan bahwa ia bingung hanya untuk hal remeh yang seperti itu. Jadilah, ia meminta dewinya turun dari kahyangan untuk menjemput malaikat tampan di dasar jurang.

Senyum Evelyn menjadi hal termanis yang Abra dapat di tengah wajah masamnya. “Katanya kemarin pas jam makan siang ke sini,” Eve sangat santai. Bahkan wajahnya sama sekali tidak terlihat tertekan. Wanita itu menggulung rambutnya tinggi, memakai gaun rumahan sampai sebatas lutut. Eve masih terlihat menawan walau kali ini tampil tanpa riasan. “Masuk?”

Tawaran itu menggiurkan, tetapi Abra masih tak menjawab. Malah tangannya sudah bergerak duluan menyentuh bahu Evelyn. “Kamu bisa santai ini, tapi kok aku harus gugup gini?” Abra mengeluh dengan tatapan yang masih menatap Evelyn serius. “Ajarin aku santai, Lun. Kalau nggak, aku bisa kena serangan



jantung mendadak sekarang.” ringisnya dengan tampang menyedihkan.

Senyum Evelyn merekah. Ia memajukan tubuh tanpa diminta. Lalu, bergerak cepat untuk memberi Abra satu pelukan. “Begini lebih baik?” Eve mendekapnya. Kedua lengan kurus wanita itu segera melingkari punggung Abra sementara wajahnya terbenam di atas dada pria itu.

Pelukan ini tidak dalam. Hanya bentuk dari sebuah dukungan. Namun, bagi Abra yang sudah kehilangan nyaris separuh kepercayaan dirinya, hal ini begitu berharga. Abra menarik napas dalam-dalam. Tanpa membuang waktu, ia membalas pelukan Evelyn. “Bisa minta ditambah kecupan? Biar bibirku sekalian lemes gitu, nggak tegang mulu.”

Memukul punggung Abra pelan, Eve tergelak sambil melepas pelukannya. “Nanti kalau kamu cium di sini, kelihatan Papaku, kamu malah bakal semakin gugup,” guraunya tertawa.

“Iya juga, ya?” Abra terlihat mengangguk. “Berarti kalau di tempat lain boleh, dong, ya?” Wajah muram Abra berubah jenaka. “Di dalam mobilku dulu, yuk?”

Kembali tertawa, Evelyn menggelengkan kepala. Tak tahu harus bersikap bagaimana menghadapi segala kemesuman di otak pria itu. “Rumahku pakai cctv. Kalaupun nggak ketahuan sekarang, *next time*, kamu tetap bakal kena sidang Papaku.”

Abra langsung meringis. Ia mengedarkan pandangan ke segala arah, memerhatikan tiap titik yang menurutnya terdapat kamera pengawas. Lantas ia mengangguk kaku. “Oke *fine*. Aku nggak bakal macam-macemin kamu di rumah.”

“Oke,” tanggap Eve cepat. “Kita masuk?”

“Bentar tarik napas dulu.” Abra menahan tangan Eve yang berniat mendahuluinya. “Udara bersih itu adalah narkoba paling berbahaya buat manusia. Tanpa kita sadari, udara udah jadi kebutuhan kita. Yang kalau kita nggak ngirup, kita bisa mati. Sama, kan kayak narkoba? Sakaw kita kalau nggak make,” oceh Abra sok serius. Namun, tak lama berselang ia meringis dengan raut wajah memprihatinkan. “Dah, kacau!” serunya setengah berdecak. “Aku

pasti gini kalau gugupku udah tingkat dewa. Gimana coba nanti kalau pas ketemu orangtua kamu? Aku yakin, bibirku makin nyeleneh,” desah Abra resah.

Sesuatu yang aneh segera menjangkit dada Eve. Kecemasan yang ia lihat di mata Abra tampak benar-benar tulus. Lalu, fakta itu mengganggunya. Sebelumnya, Eve tidak terlalu memikirkan perasaan Abra. Ia hanya berpikir, ia mampu melaluinya bersama Abra selama setahun atau dua tahun setelah ini. Namun, melihat kegugupan pria itu, Eve merasa ada yang salah.

Seharusnya bukan begini. Seharusnya, Abra tak usah terlihat sekacau ini.

Bukankah Abra adalah jenis pria yang sangat santai di setiap kesempatan? Jadi, Evelyn rasa, sirat kekhawatiran yang terlihat di wajah Abra sangat berlebihan.

“Aku mesti bilang gimana nanti sama Papa kamu? Kamu udah ada cerita belum kalau kita mau nikah?”

Termangu menatap Abra dalam diam, Eve mencoba mempelajari tiap ekspresi yang Abra tampilkan. Merekam dalam ingatan, kalau Abra pernah sepanik ini untuk sebuah alasan yang bisa saja ia katakan konyol. Walau Evelyn membutuhkan pernikahan ini, ia yakin, Abra tak berpikiran sama dengannya.

“Kamu udah cerita apa aja tentang aku sama keluargamu?”

Eve tidak perlu terkejut ketika suara Abra mendesaknya. Eve tak mahir melamun. Sekalipun pikirannya sedang menerawang, tetapi ia tak pernah membawa seluruh kesadarannya ikut serta.

Jadi, setelah ia mencoba menguasai diri, pelan-pelan senyumnya tersumir tipis. Ia sadar ketika membawa tangannya menyentuh wajah Abra. “Rileks, Ab. Nggak apa-apa, kamu terlalu tegang.” Sebelumnya, ia yang selalu ditenangkan. Sebelumnya, selalu ada pria yang mengerti dirinya lebih dari siapapun. Namun, kali ini, pria yang sebelumnya tak akan ada lagi. Keadaan berubah. Begitu pun kehidupannya. “Aku udah bilang soal kamu secara garis besar.” Eve ingin memahami arti dari tatapan diam yang Abra sematkan untuknya. Eve ingin terjun ke jelaga hitam yang tak ia kenal itu. Ingin tahu, apa saja yang bisa ia temukan di antara gelap di mata



Abra. “Keluargaku masih nggak percaya. Mereka pikir aku lagi membuat semacam lelucon.”

Evelyn ingat telah memberitahu keluarganya tadi malam. Selepas makan malam seperti yang biasa mereka lakukan. Eve membawa berita mengenai kemungkinan akan ada pria dalam waktu dekat yang akan melamarnya.

Keluarganya jelas terkejut. Ibu dan adiknya apalagi. Namun, Eve beruntung, ayahnya berhasil menjadi penengah atas ketidakpercayaan keluarganya terhadap berita yang ia sampaikan. Entahlah, mungkin karena pria Smith itu adalah tipe pengamat. Pria itu dapat melihat apa yang bahkan belum ia sampaikan. Dan Eve merasa begitu berterima kasih pada sang ayah. Yang dengan lugas berpikir tenang, alih-alih ikut panik seperti yang lain.

“Mereka cukup kaget, Ab,” Eve melanjutkan. “Tapi, setelah kedatangan kamu, aku harap mereka akan baik-baik saja.” Eve mengulum senyum kecil, mencoba menenangkan.

“Kamu yakin?”

“Ya.”

Ketika Abra menurunkan tangan Eve yang bertengger di rahangnya, Eve tak keberatan saat pria itu memberi kecupan lembut di sana. Lalu menggenggamnya erat. Seakan tangan Eve adalah pegangannya. Seolah, jika ia tidak menggenggam tangan Eve, Abra akan jatuh tanpa penahan. “Aku masih gugup, sih tapi nanti kamu temenin aku, kan?” Eve menjawabnya dengan anggukan. Kemudian, Abra mendesah lega. “Tapi, kamu nggak cerita soal malam itu, kan?”

Eve melihat Abra sedikit salah tingkah setelah mengucapkannya. Seolah sedang sangat berhati-hati menunggu jawaban, apakah ia keliru mengatakannya atau tidak. Dan Eve tersenyum lucu. Ia tahu hatinya belum mampu mencerna segala yang ada. Namun, logikanya segera tahu, Abra masih perlu diyakinkan. “Kalau aku cerita soal itu, aku yakin tadi malam, Papa dan adikku bakal datang ke kamu lengkap sama pengacara kami.”

Dan Abra meringis membayangkan. “Oke, jadi nanti nggak usah bahas soal malam itu, kan?” Eve segera menggeleng.





“Bilang aja, kita kenal beberapa bulan ini. Dan kamu ngerasa yakin buat nikahin aku.” Eve mengajari.

“Tapi soal penghasilan aku?” Abra terlihat malu. Masalah uang dan kekayaan seseorang, ternyata masih menjadi hal yang sensitif untuk dibahas secara gamblang. “Penghasilanku sama kamu itu ...”

“Mereka udah tahu kalau kamu notaris.” Eve menyela cepat. Lagi pula ia tak berbohong. Ia sudah mengatakan mengenai Abra secara pribadi pada keluarganya setelah mereka tenang. “Dan kata Papaku, selama kamu masih mau kerja keras ngidupin aku, dia nggak akan keberatan mengenal kamu.”

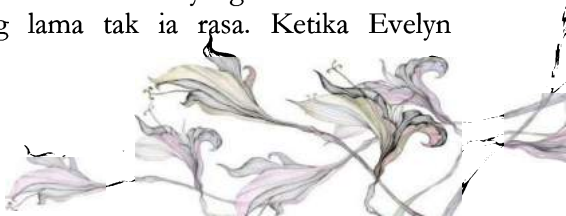
Saat usia Evelyn menginjak tiga puluh tahun, ibunya pernah bilang, kalau Eve kesulitan mencari pendamping yang sederajat dan seumuran, Evelyn tak perlu risau. Keluarganya akan menyetujui siapa pun laki-laki yang ia bawa. Asalkan tidak gila dan malas. Karena orang malas, hanya akan menjadi penyakit dalam kehidupan. Begitulah Ibu Eve mengatakan.

Mereka sudah pasti sadar, kalau mencari seorang pria yang melebihi Evelyn, akan terlalu sulit. Untuk itulah, mereka tak ingin Eve merasa terbebani dengan mencari pria yang memiliki karier atau penghasilan yang jauh di atasnya. Keluarganya tidak seserakah itu. Dan tidak juga gila kehormatan.

“Berhenti memikirkan hal-hal buruk seperti yang sering terjadi di sinetron. Hidup kita terlalu sederhana untuk dibuat sedemikian rumit layaknya naskah drama.” Evelyn menawarkan senyum tulus. Kali ini, ia meyakinkan Abra dengan meremas tangan pria yang mengukung sebelah tangannya. “Kamu diterima sama keluargaku, Ab. Hanya saja, sekarang tergantung kamu untuk memintaku dengan cara bagaimana.” Keluarganya sudah menunggu di dalam. Dan memikirkan wajah masam Alaric saat Eve bergegas turun ke bawah, tiba-tiba saja membuat Evelyn tertular gugup. “Kamu bisa kan selesaikan bagian kamu?”

Abra tak perlu berpikir ulang untuk menjawabnya. Ia menetapkan langkah, lalu membawa Evelyn berjalan bersama.

Lalu sayup-sayup, Eve merasakan hal yang familier. Secara samar, ada kehangatan yang lama tak ia rasa. Ketika Evelyn



menunduk, ia mendapati Abra menggenggam tangannya erat. Kemudian pandangannya naik ke atas, menatap raut wajah pria itu dari samping. Sirat yang penuh tekad. Hingga kemudian Evelyn meringis.

*Tolong ... jangan begini*, batinnya memohon.

Ia sedang tak ingin melibatkan perasaan. Ia tak mau mencampuradukan emosi dalam jalannya menuju pernikahan. Karena Evelyn tak ingin merasa bersalah. Evelyn tak mau ada yang terluka selain dia.

Sebab, memelihara hubungan tanpa tujuan hanya akan membakar diri dalam api penyesalan. Lalu, memunculkan bara yang tak berkesudahan.

Dan Eve takut, ia tak ingin siapapun merana karenanya.

Menutup mata, Eve menguatkan tekadnya sendiri. Lalu, bergumam pada Tuhan.

*Andai Tuhan memberiku izin tuk membuka lembar terakhir dari setiap cerita. Mungkin tak, kan ada hati-hati yang terluka.*

\*\*\*





## ***BAB 21 : Gugup Part Three***

Kepercayaan diri Abra memang sudah lebih bagus dari sebelumnya. Namun, ternyata, bagus saja tak cukup ketika ia duduk di ruang tamu bersama dengan Ayah Evelyn dan juga adiknya. Sementara Evelyn, diperintahkan ke dapur untuk membuat minuman. Abra sebenarnya tahu, hal itu hanyalah akal-akalan untuk memberi penilaian tersendiri terhadap Abra tanpa di dampingi Eve.

Oke, Abra segera menelan bulat-bulat keinginannya untuk melarikan diri. Seperti laksamana dari negeri seberang, Abra menguatkan tekad, ia siap bertempur.

*Aye aye .... Fighting!*

Namun, entah kenapa, nyali Abra segera menciut, sekalipun ia telah menegaskan punggungnya.

Bagaimana tidak?

Sebab, dua pria berbeda usia yang berdarah sama dengan Evelyn begitu serius menatapnya. Bahkan keduanya tak keberatan ketahuan memandangi Abra seperti itu.

Andai Apollo bukanlah mitos Yunani, Abra pasti sudah meminta bantuan pada dewa matahari itu untuk memberinya kekuatan. Dan andai Sasuke itu benar-benar ada, Abra rela menggadai nyawanya demi memiliki mata seperti milik Sasuke. Akan Abra balas tatapan penuh selidik yang dilemparkan oleh keluarga Evelyn, lalu akan memerangkap mereka dengan jurus ilusi paling mematikan.

Hah, sayang sekali. Semuanya adalah omong kosong.

Lalu yang paling parah adalah setelah mereka bertiga duduk di ruang tamu ini tak seorang pun yang mau membunuh kesunyian.

Ck, andai Abra sedang bersama teman-temannya, maka Abra tak akan ragu melompat di atas meja demi memecah sepi menjengkelkan ini.

Namun, lagi-lagi Abra harus menahan diri. Saat ini, ia sedang dinilai.

Oke, mari berhitung dari angka satu. Abra harus membuat catatan mengenai betapa mengesalkannya hari ini.

“Kok pada diem-dieman?”

Beruntung, saat Abra yakin a kepalanya bisa saja meledak karena bosan sekaligus gugup, Evelyn menyelamatkannya tepat waktu.

Oh Tuhan, Abra berjanji akan mencium Evelyn sampai pingsan jika mereka berdua nanti. Tolong, siapapun catat doa Abra ini!

Jika tadi, Abra nyaris seperti pria yang gagal klimaks, maka sekarang Abra adalah pria yang sudah siap untuk memulai *foreplay*.

“Tadi katanya mau pada kenalan? Kok nggak pada ngobrol, sih?”

Abra tahu Eve sedang mencoba mencairkan suasana yang sebeku kutub ini. Di mana, pria setengah baya yang duduk dengan kaki kiri bertumpu di paha kanan tersebut hanya menatap Abra saja dari ujung kaki sampai ujung kepala. Atau jangan lupa pria muda yang duduk di sofa *single* di samping ayahnya. Namanya Alaric, saat Eve memperkenalkan mereka tadi. Dan pria yang Abra perkirakan seumurannya itu, sama sekali tak menutupi tatapan tajamnya. Seakan Abra adalah terdakwa yang siap diadili.

*Yeah*, Abra memang terdakwa. Penjahat yang siap menculik sang putri. Makanya, Abra memang pantas dipandang terang-terangan begitu.

“Ngomong sesuatu dong, Pa?” Eve tak lelah memancing.

Mendapati sang putri mencoba bersikap kooperatif begitu, Ken sadar, putrinya tak main-main mengenai wacana pernikahan tersebut. “Ngomong apa? Papa nggak terlalu mahir membuka obrolan.”

Dan Abra langsung meneguk ludahnya. Merasa bingung mendapati kode yang terang-terangan begitu.



Setelah meletakkan gelas berisi teh tepat di depan masing-masing, Eve memilih duduk di dekat Abra. Bibirnya melengkungkan senyuman, ketika Abra mendongak menatapnya. Lalu, pandangannya beralih memandang adik semata wayangnya. “Al, nggak mau nanya sesuatu?”

Alaric kemudian mendengkus. Ia memilih meraih minumannya. “Banyak sebenarnya, nggak cukup kalau cuma satu,” kata Adik Eve begitu selesai menyeruput teh yang dihidangkan sang kakak.

“Nah, makanya, mulai, dong ditanyain?” Eve bersemangat.

Dan Al segera menimpalinya. “Nanti aja tunggu Mama. Aku nggak bakat nanya-nanya kalau sekadar basa-basi,” lanjutnya datar.

Eve hanya tersenyum kecil, lalu pandangannya beralih ke depan. “Ma, sini, dong? Pada mau nanya sama Abra, cuma mereka malu nggak ada mama.” Eve berseru dengan nada ceria.

“Ih, apa sih, Kak?” Alaric buru-buru mengerutkan kening. “Bukan malu. Cuma, kan harusnya Abra sendiri yang langsung ngucapkan maksudnya ke sini. Ngomong, apa keperluannya. Dan bilang sama Papa apa maunya.”

Dan Abra langsung tertohok.

Yah, sebenarnya memang seperti itu. Seharusnya memang Abra yang terlebih dahulu memulai percakapan. Namun, karena saking gugupnya, Abra sampai lupa bagaimana caranya berbicara. Tiap ingin membuka mulut, lidah Abra seakan membelit. Dan itu benar-benar menjengkelkan.

Mencoba melonggarkan tenggorokkan dengan dehemman pelan, Abra mengembuskan napas samar, berusaha agar tak menarik perhatian. Padahal, sejak tadi juga dirinya merupakan pusat atensi di rumah ini.

“Maaf, Om, Tante.” Akhirnya, Abra berhasil mengeluarkan suara begitu Ibu Evelyn bergabung dengan mereka di ruang tamu mewah yang mendadak mencekam bagi Abra. “*Sorry* juga ya, Al,” Ia bingung harus memanggil Alaric dengan sebutan apa. Jadi, rasanya lebih baik jika ia memanggil dengan nama depannya saja. “Maaf kalau terkesan nggak sopan karena diam aja dari tadi.” Abra terpaksa merendahkan dirinya. Ia sedang dalam keadaan tidak boleh



menyombong sekarang. “Cuma tadi saya pikir, ada baiknya kalau menunggu semuanya berkumpul. Biar nggak ada yang salah paham terkait kedatangan saya, Om.”

Ia menunduk sopan ketika matanya bertemu pandangan pada Ken, lalu mengulum senyum sungkan saat Ibu Evelyn juga tak melepaskan tatapan darinya. Sumpah, Abra menjadi semakin salah tingkah sekarang.

Oh, andai ia memiliki keberanian lebih, maka ia tak akan berpikir dua kali untuk menggenggam tangan Eve sebagai penguat. Sayang sekali, kenekatannya tidak sampai ke taraf gila itu. Jadi, Abra harus puas dengan punggung yang ia paksa tegak dan sikap sopan yang sengaja ia pertahankan. “Sebenarnya, maksud kedatangan saya ke sini ...” Abra terpaksa menarik napas sebelum mengatakan tujuan. Ia gugup. Sumpah, semakin gugup sekarang. Untuk mundur sudah tidak bisa. Jadi, apa boleh buat, Abra harus menguatkan niatnya yang suci ini. “Saya ingin melamar Evelyn, untuk menjadi istri saya, Om, Tante.”

Lalu suasana kembali seperti kuburan. Jika Abra boleh mengomentari, masih terlalu sejuk di kuburan daripada di rumah ini. Dengan dua pasang mata tajam yang menyorotnya tanpa henti, Abra merasa bagai berada di tengah kepungan perompak yang siap melemparkannya ke lautan.

“Sebelumnya, Evelyn tidak pernah membicarakan mengenai kamu kepada kami.” akhirnya suara kepala keluarga terdengar lagi. Kali ini langsung menanggapi apa yang Abra sampaikan. Suaranya terkesan tenang dan dalam, tidak terlihat emosi sama sekali di sana. “Dan tiba-tiba saja kita bertemu kemarin. Lalu, Evelyn mengatakan pada kami kalau dia siap menikah. Berita ini jelas mengejutkan,” tambah pria itu masih dengan intonasi suara yang sama. “Saya tahu, anak saya juga sedang tidak hamil. Jadi, adakah alasan yang bisa membuat saya yakin untuk menerima lamaran kamu?”

Abra tercengang seketika. Buru-buru ia menelan ludah untuk membasahi kerongkongannya yang mendadak kering. Tanpa sadar, ia menoleh ke samping. Melihat bagaimana ekspresi Evelyn saat kata hamil tiba-tiba meluncur begitu saja dari bibir ayahnya.



Dan yang Abra temukan di sana hanya senyum simpul tanpa tekanan. Evelyn kembali mengejutkan Abra dengan lekukan indah di wajah yang tampak benar-benar lepas. Membuat Abra bertanya sendiri, apakah kepanikan yang melandanya kini, keterlaluhan?

“Kalau kalian mengaku saling mencintai, aku menyangsikan hal itu.”

Tanggapan pedas dari Alaric semakin membuat Abra kerdil.

“Aku mengenal kakakku. Sekalipun dia memang tidak pernah mengatakan apa pun soal hal remeh macam cinta. Aku tahu, saat ini pun dunianya belum berkutat dengan kata itu,” lanjut Alaric dengan kemampuan menganalisa yang mengagumkan. “Ada beberapa hal yang mengganggu pikiranku semenjak Evelyn mengabarkan soal rencana pernikahannya. Dan entah kenapa, otakku selalu mengarah pada sesuatu yang berbau negatif. Jadi, tolong buat aku menyingkirkan pikiran buruk itu dan berganti dengan pemikiran yang jauh lebih masuk akal dengan lamaran yang tiba-tiba ini.”

Oh, *Man!* Abra benar-benar menggigit lidahnya sekarang!

Astaga. Seharusnya Abra datang bersama Adam untuk mendampingi melamar. Serius, Abra kehabisan kosakata menghadapi rentetan pernyataan yang luar biasa benar mengenainya. Sumpah, Abra mati langka.

“Jadi, bisa kami dengar sesuatu yang dapat meyakinkan kami?”

Kali ini bukan Alaric yang bersuara, tetapi pria yang telah membuat Evelyn dan Alaric ada di dunia. Pandangannya yang penuh perhitungan tetap memandang Abra dengan sirat penuh keingintahuan. Pria itu lantas bersandar pada sofa, lalu lengannya yang lebar menarik ibu Evelyn ke dekatnya.

Aura mendominasi tampak jelas dari bahasa tubuh yang Abra lihat. Benar-benar seperti seorang raja yang meminta kejujuran rakyat jelata yang telah mencuri mangga di kebun sang raja.

Namun baiklah, semua sudah kepalang tanggung. Jika ibarat berenang, Abra tak boleh membiarkan rambutnya tetap kering. Ia harus basah sebasahnya, agar dapat merasakan dingin yang menusuk tulang, sebelum rasa segar menggantikan semua itu. “Apa yang dikatakan Alaric itu benar, Om.” Abra mengubur segala





kelabilannya. Berusaha sekuat tenaga tampil tenang, Abra menahan napas sejenak demi memelihara kestabilan dalam suaranya. “Saya dan Evelyn belum dapat merasakan cinta seperti yang Om dan Tante punya.” Walau Abra tergolong tidak peka, tetapi ia tidak buta. Ia bisa melihat luapan cinta yang begitu besar di antara Ayah dan Ibu Eve. “Tapi, pelan-pelan kami pasti bisa merasakan itu, Om.”

Eve segera menoleh, raut wajahnya begitu sulit diartikan. Bukan karena ia terperangah dengan keyakinan dari suara Abra yang tenang. Bukan juga ia terpanah karena Abra berhasil bersikap dewasa. Namun, yang membuat Eve kaget adalah kata-kata penuh kepercayaan diri yang Abra sampaikan.

Seharusnya, bukan janji yang seperti itu.

Seharusnya, Abra tidak mengatakan hal krusial mengenai cinta.

Ada apa dengan Abra? Bukankah seharusnya pria itu tak boleh bersikap layaknya *gentle* yang benar-benar ingin melamar?

Namun, belum selesai Evelyn dengan segala asumsinya, Abra kembali membuatnya tak bisa berpikir apa pun terkait yang pria itu akan lakukan hari ini. Lalu Evelyn merasa, skenario yang telah ia persiapkan tidak akan berjalan semestinya.

“Ada banyak cinta yang datang seiring berjalannya waktu, Om. Dan saya adalah salah satu yang percaya pada hal itu.” Senyum simpul Abra sertakan. Semata hanya untuk melenturkan wajahnya yang kaku. “Saya dan Evelyn saling mengenal beberapa bulan yang lalu. Awalnya, karena kami merasa tertarik satu sama lain. Lalu, setuju membentuk komitmen.” Abra sebenarnya tak begitu yakin ada sisi dari dalam dirinya yang mendadak mampu bermelankolis begini. Apa pun itu, Abra tak keberatan, sebab ia memang membutuhkan dirinya yang seperti ini. “Usia kami tidak mengizinkan untuk beromongkosong dengan pacaran. Harus lebih serius dari kencan setiap malam minggu. Maka dari itu, pernikahan adalah jawaban dari komitmen yang ingin kami segerakan.”

Andai Abra diberi kesempatan untuk merekam segala yang telah ia ucapkan, maka dengan senang hati ia akan mengeluarkan ponsel dan menyuruh adik Evelyn merekam setiap momen





berharga yang berhasil ia katakan. Ck, sayang sekali, dunia tidak sebercanda acara Sule dan Andre Taulani.

Jadi, Abra menahan diri agar tak membuat kesalahan dengan segala kenarsisannya. Mungkin setelah ini, ibunya harus memasakkannya bubur merah putih dan diletakkan di bawah tempat tidur untuk sesajen bagi Ratu Pantai Selatan yang sudah berhasil membuat Abra mendadak waras begini. Atau seharusnya, ibunya bisa mengaraknya keliling kompleks dengan mengundang anggota marawis sekalian.

Oh, ya Tuhan .... Tolong jangan cemari otak Abra yang mendadak jernih ini.

“Saya serius, ingin menikahi Evelyn.” Abra melanjutkan, “Banyak hal yang secara tidak sadar sudah saya bayangkan dengan keberadaan Evelyn di hidup saya, Om. Terlepas dari cinta yang belum kami rasakan. Tapi, kalau boleh saya menambahkan, saya sudah memiliki rasa sayang yang begitu besar untuk Eve.” Abra berusaha meyakinkan dengan binar mata penuh keseriusan. Mendadak, ia benar-benar membayangkan hari-harinya di masa yang akan datang. Tentunya dengan Evelyn di sisinya. “Saya dan Evelyn memang terhitung baru dalam segi perkenalan. Tetapi, kami memiliki kemauan yang sama untuk lebih dari sekadar saling mengenal, Om.”

Seandainya, diibaratkan dengan artis sinetron, kemampuan Abra mengolah kata, rasanya tak berbeda jauh dari Nicholas Saputra. Dan seandainya nanti ada *project* film AADC jilid 3, Abra bersumpah tidak akan keberatan melakukan *casting* demi peran Rangga—pujangga modern yang berhasil membuat wanita-wanita jejeritan.

*Fix*, Abra baru mengetahui bakat terpendamnya di situasi begini. Oh, sepertinya sekarang Abra pantas mengatakan, bahwa dibalik setiap musibah pasti terselip berkah.

*Well*, jika nanti Evelyn berubah pikiran dengan menyatakan ingin suami yang terkenal dan kaya raya. Mungkin Abra tak akan keberatan untuk diminta bermain film dengan Raline demi menambah penghasilan. Atau membintangi iklan ponsel dengan



Agnes Monica. Dan kalau memang sudah sangat terpaksa sekali, Abra tidak keberatan untuk bermain sinetron *striping* dengan menjadi lawan main Stevan William, atau bahkan Aliando sekalian. Begini-begini, Abra memiliki wajah yang tak jauh berbeda dengan Andrew Garfield yang berhasil menarik perhatian Emma Stone di *Amazing Spider-man*.

Baiklah, sepertinya Abra sudah kembali melantur. Oke, mari kita kembali fokus pada niat suci Abra untuk menghalalkan seorang wanita. Apa sekarang Abra sudah memerlukan *backsound* dari lagu Ungu yang berjudul *Kupinang Kau dengan Bismillah*?

“Jadi, bagaimana lamaran saya, Om? Apa lamaran saya untuk menikahi Evelyn diterima?” Abra sudah kehabisan kata untuk dirangkai menjadi kalimat indah. Sebelum terlambat dan ia membuat kekacauan, lebih baik Abra mengakhiri saja Kultumnya sebelum ia sendiri yang tersesat. “Saya pernah mendengar, seseorang yang memiliki niat baik untuk berumah tangga, wajib diperhitungkan, Om. Terlepas dari ketidaksetaraan saya untuk bersanding dengan anak Om. Tapi, paling tidak, tolong pertimbangkan niat saya, Om.” Abra mengakhiri pidato panjangnya dengan senyum rikuh yang terpaksa ia persembahkan demi kesopansantunannya sebagai anak muda.

Suasana hening kembali setelah tadi hanya Abra yang bersuara di sana. Namun, akhirnya pecah, begitu mendengar suara lembut milik Ibu Evelyn.

“Dan bagaimana mengenai umur kalian? Ada rentang empat tahun yang Eve katakan. Apa itu nggak masalah?”

Sesaat Abra tertegun, sama sekali tanggapan yang diluar harapannya. Abra sudah menyiapkan mental untuk dicerca. Namun, yang ia dapat malah kerisauan mengenai usia. Tidakkah keluarga ini memang terlihat luar biasa?

Dengan sopan, Abra menggeleng. Senyumnya masih terukir apik di wajah. “Usia bukan masalah, Tante,” jawab Abra santai, “Justru yang saya khawatirkan adalah bagaimana pendapat Om, Tante, juga Al, mengenai ketidaksetaraan penghasilan saya dan juga Evelyn. Karena jujur, Tan, saya cukup sulit meyakinkan diri



mengenai hal itu. Ada kecemasan yang membuat saya ragu pada awalnya,” jujur Abra menyuarakan apa yang masih menghantuinya.

Lalu tanggapan dari Ayah Evelyn mengejutkan. “Kamu takut orang-orang berpikir kamu hanya memanfaatkan Evelyn?” Abra tak perlu menjawab, matanya sudah memberitahukan jawaban. “Kita tidak bisa membuat semua orang satu pemikiran dengan kita. Seribu kali pun kita menyakinkan, mereka yang sudah memandang kita remeh dari awal, tidak akan memercayai. Tulikan telinga, butakan mata untuk orang-orang seperti itu,” petuahnya bijak.

Abra mengangguk antusias. Kali ini ia akan menyimpan nasihat itu di dalam kepalanya. Biar ia tak lupa, jika suatu hari nanti ia menjumpai orang yang seperti itu. “Jadi, apa lamaran saya diterima, Om?”

Ken mengangkat bahu, lalu bergerak pelan seperti hendak bangkit. “Kita lihat nanti, saya perlu memikirkannya beberapa saat.”

Rahang Abra yang sedari tadi mengulum senyum sopan mendadak jatuh mendengar penuturan pria setengah baya itu.

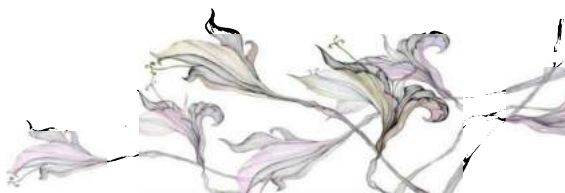
Tangan Ken langsung terulur meraih lengan istrinya. “Kita makan dulu. Udah selesai, kan, Ma?”

“Udah, kok,” tanggap Kirana cepat. “Makan, ya, Sayang?” ajaknya pada Alaric yang langsung dijawab dengan anggukan sang anak. “Kakak sama Abra mau makan sekalian, kan?”

Evelyn segera berdiri, memberikan isyarat pada Abra untuk mengikutinya. Namun, sebelum Evelyn memberikan pendapatnya, Ken terlebih dahulu menyela.

“Kakak sama Abra boleh, kok, makan di luar, kalau Abra nggak bisa nelan nasi di depan Papa,” seru Ken santai. Seakan mampu membaca pikiran Abra yang tiba-tiba kalut begitu diajak makan bersama.

Tertawa pelan, Evelyn berjalan meninggalkan Abra untuk menghampiri orangtuanya yang sudah hendak melangkah ke meja makan. Wanita itu segera memeluk tubuh ayahnya. “Sayang, Papa,” kekeh Evelyn sembari mendaratkan satu kecupan. “Ini yang buat aku nggak bisa berpaling dari cinta pertamaku. Keanu Abrahama Smith, *I love you.*”



Ken mendengkus. Bukannya membalas kecupan sang anak, Ken memilih mencium kepala istrinya saja. “Cinta ditolak. Karena cinta Papa cuma buat Mama.”

Masih tertawa, Evelyn berpindah pada adiknya yang masih memandang Abra dengan tatapan tak suka. Eve yakin, sekalipun tanggapan positif telah diberikan ayahnya, Alaric masih punya banyak alasan untuk mencari tahu siapa Abra dan apa arti pria itu untuk Eve. Karena sedikit banyak, Alaric sangat paham di mana hati Eve berada. “Ini muka asem terus, senyum dikit, dong, Sayang?”

Alaric mengabaikan Evelyn sepenuhnya. “Nanti, setelah aku yakin dia layak dapat senyum atau sesuatu yang lain.”

Eve mengangguk maklum. Kedua orangtuanya mungkin bisa diyakinkan setelah melihat kesungguhan Abra tadi. Namun, Alaric .... Eve tahu, adiknya tidak akan semudah itu percaya. “*Take your time, Honey.*”

Lalu Eve berjalan kembali menuju Abra yang berdiri tegang di tempatnya.

“Kita pergi?”

Abra meringis. “kamu yakin nggak apa-apa?”

“Papaku aja yakin, kamu nggak akan bisa makan tanpa tersedak di sini.”

Menyambut tangan Eve setelah memastikan anggota keluarga wanita itu menghilang ke ruang makan. Abra segera membawa tangan tersebut dan mengecupnya. “Aku gugup. Aku bahkan nggak yakin bisa inget cara makan kalau duduk di meja yang sama bareng Papa kamu.”

Tergelak dalam tawa rendah, Eve mengangguk setuju. “Aku ganti baju bentar. Kamu tunggu di sini, oke?”

Biarlah berjalan seperti ini dulu. Jika nanti jalannya sudah jauh berbelok dengan apa yang sudah Eve persiapkan, Eve sendiri yang akan menghentikan jalurnya.





## ***BAB 22 : Menikahiku, Kan?***

*Kau adalah tokoh yang ingin kulukis  
Sementara kita adalah cerita yang sudah kutulis  
Melempar banyak pujian bermakna puitis  
Aku berjalan melewati ribuan gerimis  
Berharap cinta yang kuukir berbuah manis*

*Ah, rupanya aku yang sedang menangis ...*

*Karena kita ini perih yang aku anggap manis  
Neraka yang kukhayal sebagai surga terlaris  
Lalu kau dan aku adalah semesta yang sedang meringis ...*

*Jadi sayang ...  
Kita hanya butuh akhir yang magis.  
Untuk menuntaskan apa yang kita sebut krisis.*

\*\*\*

Eve tidak memerlukan waktu lama sampai berita mengenai dirinya yang ingin menikah didengar oleh keluarganya yang lain. Bukti nyata dari tersebarnya berita itu secara baik adalah kedatangan Dylan. Bahkan dengan tak sopan, pria itu langsung masuk tanpa mengetuk. Sama sekali bukan gaya Dylan yang Evelyn kenal selama ini.

“Dylan?” Eve sudah bersiap untuk pulang ketika Dylan masuk dengan wajah masam. “Kenapa?” Sebenarnya Eve tidak perlu

bertanya. Cukup mengenal bagaimana Dylan, Eve sadar betul reaksi yang dibawa Dylan ke sini sudah sesuai dengan apa yang telah ia prediksi.

“Siapa dia?”

Evelyn menghentikan kegiatannya yang tengah merapikan meja.

“Pria yang kita temui di rumah sakit?”

Evelyn memilih bungkam. Dan ketidaksabaran Dylan terlihat dari tampangnya yang langsung mengeras ketika belum berhasil memperoleh jawaban apa pun dari Evelyn.

“Permainan apa yang sedang kamu mainkan, Eve?”

Eve langsung tersentak. Ia tahu Dylan mengenalnya dengan sangat baik. Namun, satu hal yang ia ketahui dari pria itu, Dylan tak akan berkata sefrontal itu walau mereka sedang berdua. Eve bisa melihat emosi Dylan tengah tidak stabil. Entah itu faktor keterkejutan semata atau lebih mengarah pada amarah yang tak terima. Yang jelas intinya, Evelyn tidak akan berhasil lepas dari Dylan dengan selamat sebelum memberikan apa yang pria itu inginkan.

“Adakah yang harus aku tahu?”

Ponsel Evelyn yang berdering, menjeda sejenak konfrontasi Dylan. Eve langsung bereaksi begitu melihat nama yang memangginya. Tangannya segera bergerak meraih benda yang masih meraung meminta perhatian, lalu dengan ekor matanya, ia melihat saat Dylan mendekat.

“Laki-laki itu?”

Evelyn memilih mengabaikan kedua hal yang meminta perhatiannya. Ia tak jadi mengangkat ponsel. Dan ia juga masih belum mau menjawab segala pertanyaan Dylan. Menurut Evelyn ini terlalu cepat. Ia belum siap untuk dicerca sekarang. Namun, yang lebih penting ia belum dapat memastikan, kegilaan ini akan bertahan sampai tahap mana.

Deringan ponsel kembali menyita perhatiannya. Dan nama Abra tertera di sana. Eve mendesah dalam hati. Ia memang sudah memiliki janji dengan pria itu.



“Angkatlah, dan aku akan duduk.” Dylan menarik satu kursi di depan meja Evelyn. Lalu menjatuhkan pantatnya di kursi tersebut, tetapi matanya tak berhenti menyorot Eve.

“Aku harus pergi, Lan.” Eve mengalah. Ia yakin Abra sudah ada di bawah dan menunggunya. “Tidak sekarang, oke?”

Dylan menggeleng. Kedua tangannya ia letakkan di atas meja. “Biarkan pria itu menunggu. Kita perlu bicara.”

“Dylan ...”

“*Come on*, Eve. Buat semua ini mudah,” sela Dylan cepat. “Duduk di kursimu dan mari biarkan aku mendengar apa yang harus kutahu,” kilat cokelat berpendar kelam itu menusuk tepat iris mata Evelyn. Dylan sedang tidak main-main.

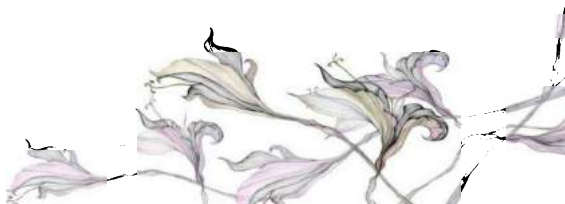
Mengembuskan napas panjang, Evelyn memejamkan mata. Sedang berusaha mengatur emosi yang sudah mencapai kepala, Eve menghela lemah saat memutuskan membuka matanya lagi. “Aku ingin menikah, Lan.” Tak ada reaksi dari Dylan. Kemudian kedua tangan Eve mengempal mendapati ekspresi datar Dylan padanya. Ekspresi yang dulu membuatnya mabuk walau tidak sedang minum. Ekspresi yang menggambarkan ketenangan seorang Dylan Alcantara. Seolah, Dylan tahu Evelyn tengah berdusta dengan memasang wajah datar bersirat kelam seperti itu. “Semua orang berubah. Dan aku juga pengin begitu.”

“Kita harus duduk untuk membicarakan ini, Eve.”

Evelyn menolak. “Bisakah kamu mengucapkan selamat, dan bukan menyelidiki kebenaran ini dengan tampang seperti itu?”

Dylan tersenyum kecil, tangannya terulur ke depan. Ia menyentuh kedua kepala tangan Evelyn dan mengurainya. “Apa sekarang, duduk bersamaku pun membuatmu muak?”

Lalu Eve memilih menyerah. Ia mengangkat kedua tangannya yang berada dalam genggaman Dylan. “Oke, aku duduk.” Eve mencebik ketus. “Aku duduk, Dylan,” tegas Evelyn begitu menyadari tatapan Dylan sama sekali tak mengendur darinya. Ia mendorong lagi kursinya dan segera menduduki kembali apa yang sebelumnya ia tinggalkan. Namun, sebelum menghabiskan waktu



lama untuk mendengarkan Dylan mendebat dirinya, Evelyn segera mengetik pesan singkat untuk Abra.

***Evelyn : Abra sori, aku belum bisa pulang sekarang. Masih ada hal yang harus aku selesaikan dulu. Kamu bisa pulang aja, Ab.***

Lalu, balasan Abra segera datang.

***Abra : Ok.***

Hanya seperti itu, dan Evelyn merasakan perasaan tak enak. Abra pasti kecewa. *Well*, sepertinya memang hidupnya hanya akan berkutut dengan beragam perasaan kecewa orang-orang terhadapnya. Entahlah, mungkin memang sudah seperti itu hidup yang Tuhan gariskan.

Menolak membayangkan wajah masam Abra yang mengendarai mobil keluar dari gedung kantornya, Eve memilih fokus menangani keingintahuan Dylan yang begitu menuntut ini.

“Jadi, siapa dia?” Pertanyaan Dylan di awal tadi berulang. Kali ini, Dylan mencoba bersikap santai. Tidak lagi mendesak seperti sebelumnya. “Pria yang kita jumpai di rumah sakit?”

Diam-diam, Evelyn mencoba menggali lebih dalam lagi tatapan Dylan untuknya. Lalu menemukan setitik kehangatan yang berusaha pria itu tutupi dengan cara menatapnya tajam. Perasaan Eve merasa lebih baik setelah mengetahui hal itu. Namun, seketika saja layu, saat ia sadar sudah seharusnya ia meninggalkan semua ketidakmungkinan ini.

Dylan, telaga paling terlarang untuk menceburkan diri. Dan Eve sudah sejak lama mengetahui hal itu. Namun, tetap saja nekat dengan bermain air di sekitar telaga tersebut.

“Namanya Abra,” ucap Eve dengan pandangan nelangsa. “Dan ya, dia orang yang sama dengan yang kita jumpai di rumah sakit.” Andai penghalang mereka hanya tentang harta dan kekuasaan, Evelyn tak akan berpikir dua kali untuk memperkenalkan Dylan





sebagai calon pendamping. Sayang, masalah mereka tidak sesederhana itu. “Kami akan menikah, Lan.”

Dylan mengangguk sambil terus mengeratkan rahang. Dan Evelyn merasakan hatinya terluka karena hal itu.

“Hidup terus berjalan. Perubahan di dalamnya sudah sepaket dengan takdir yang telah tergaris. Lalu, manusia berlomba-lomba menemukan pasangannya, bukan?” Eve memutuskan mengalihkan tatapan dari Dylan. Apa saja layak ia tatap, asal bukan teduhnya mata Dylan yang dulu selalu membuatnya merasa istimewa. “Abra cukup membuatku berdebar dengan ajakannya untuk menikah. Dia pria yang baik. Dia tahu bagaimana cara memiliki seorang wanita. Dan dia menawarkan pernikahan, bukan sekadar hubungan tanpa komitmen.”

“Dan kamu tahu apa yang membuat kita tidak bisa sampai di tahap itu, kan, Eve?” Dylan menyela garang.

Tak perlu waktu lama sampai Eve mengangguk membenarkan. “Makanya kita menyudahinya, kan?” Evelyn tersenyum getir. “Jadi, biarkan aku menikah. Lalu, kamu menikah. kemudian kita akan temukan *happily ever after* kita. Dan taraa ... semua akan bahagia.”

“Apa semudah itu?”

“Kalau memang sulit, ayo bersama membuatnya mudah,” jawab Eve sigap. “Kamu, aku, dan hubungan tanpa nama yang kita punya,” lalu ia menarik napas, “berhenti mencari tahu apa yang akan kulakukan, Lan. Karena nggak selamanya yang aku perbuat hanya menyangkut kamu.” Itulah poin yang ingin Eve tekankan. Walau sebenarnya, penilaian Dylan benar. Semua yang Eve lakukan hanya semata mengenai dia dan kehidupan mereka lebih lanjut.

“Oke, kalau begitu,” Dylan bangkit. Tangannya bergerak membenahi pakaiannya yang tak kusut. “Selamat,” ucap pria itu getir. Ditatapnya Evelyn lekat-lekat, sebelum menyunggingkan senyum tipis tanda perpisahan. “Selamat, seperti yang ingin kamu dengar.” Dan tanpa menunggu tanggapa Evelyn, Dylan memutuskan keluar dengan hati kebas menahan sesuatu yang tak mampu ia jelaskan.

Dan sekali lagi, hati Eve kembali menjadi kepingan.



Bukankah ini yang kau mau, Evelyn?

Sisi bengis dalam dirinya bangkit, mencemooh setiap keputusan yang telah ia buat. Kali ini, Eve tak mampu membela diri. Dia yang menginginkan semua ini.

\*\*\*

Abra sedang berkonsentrasi menikmati film Logan dengan apel merah yang ia makan tanpa dipotong-potong terlebih dahulu. *Persis seperti putri salju*, pikirnya. lalu Abra mulai berpikir apa sebaiknya dia mengganti film yang ia tonton dengan memutar Snow White saja daripada menikmati aksi Hugh Jackman.

Namun, lagi-lagi Abra mendesah, sembari menggeleng untuk menyadarkan betapa konyol pemikirannya. Ngomong-ngomong, Abra sedang mendekam di dalam rukonya, sambil menikmati waktu bersantai setelah gagal membawa Evelyn makan malam. Kemudian getar di ponselnya yang sedari tadi senyap, membuat Abra mengulurkan tangan guna meraihnya.

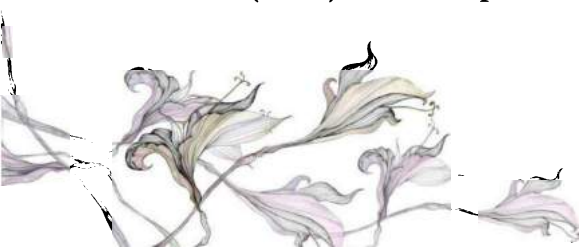
**Aluna (calon) : Kamu di ruko?**

Kening Abra berkerut. Ia memastikan waktu dan menyadari sekarang masih jam setengah Sembilan malam. Sebuah prestasi yang membanggakan karena Abra sudah berada di rumah satu jam lebih awal dari waktu yang biasa ia gunakan untuk kelayapan mengitari macet Ibukota.

**Abra : Iya. Kamu belum pulang?**

Lalu Abra menimang ponselnya setelah melihat status online di atas chat berisi kontak Aluna, *well*—atau Evelyn.

**Aluna (calon) :Aku di depan ruko kamu.**



“Eh?” Abra membaca pesan itu sekali lagi. Memastikan ia sedang tak berhalusinasi.

**Aluna (calon) : Kamu sibuk?**

Bergegas Abra bangkit. Dengan kening yang masih setengah berlipat, Abra memutuskan berjalan menuruni tangga untuk melihat sendiri bahwa Evelyn sedang tak mengerjainya. “Awas kalau kamu bohong, ya. Kutelanjangi nanti kalau ketemu,” gerutu Abra ketika telah sampai di lantai dasar.

**Aluna (calon) : Oke, kalau kamu sibuk. Aku pulang.**

Tanpa emot. Tanpa tanda baca berarti. Dan sumpah, Aluna ini benar-benar membuat Abra gemas setengah mati.

**Abra : Aku lagi turun. Kamu tunggu di situ.**

Balas Abra tergesa, sambil mengumpat betapa banyaknya kunci yang harus ia lepaskan guna membuka pintu besi rukonya.

“Rese banget sih ini pintu,” gerutunya kesal. “Kalau kebakaran dan gue mati kejemak gara-gara kesusahan buka pintu ini, gue gentayangin tukang bangunannya.” Saat Abra akhirnya mampu menarik satu-satunya penyanggah yang tersisa, Abra segera bernapas lega kala matanya menangkap Mercedes berwarna putih terparkir tepat di depan pelataran rukonya.

Tanpa Abra sadari, senyumnya mengembang seketika. Abra yang berpikir malam ini ia hanya akan berakhir tidur sebelum pukul Sembilan malam, mendadak merasakan gelora hangat yang membanjiri semangatnya. Apalagi ketika pintu pengemudi mobil tersebut terbuka. Memperlihatkan pada Abra siapa yang berada di dalamnya. Kemudian Abra bisa apa selain menghitung satu sampai sepuluh sebelum ia meledak kesenangan.

Wow, ini dia titisan Aphrodite yang Abra tunggu.



Kaki jenjang ramping dibalut sepatu tinggi berhak tak kurang dari 7 senti, cukup membuat jantung Abra ketar-ketir ketika bayangan ketelanjangan mereka membayang langsung dalam benaknya. Lalu, sosok ramping, namun padat tepat di masing-masing bagian yang Abra suka, secara mengejutkan mampu membangkitkan gairah sialan yang sudah beberapa hari ini Abra tidurkan secara paksa.

Bahkan tanpa sadar, tangannya mengelus dadanya sendiri. Setengah berfantasi bahwa yang tengah ia elus adalah dada Evelyn yang membuncah. Yang ketika Abra meniupkan napas hangatnya pada puncak kecokelatan di atas sepasang payudara kenyal tersebut, Abra bisa mendengar rintih tertahan dari dalam diri wanita itu. Apalagi begitu menyadari benda mungil yang merupakan puncak dari segala keindahannya menegang karena sentuhan Abra.

Oh, Tuhan .... Haruskah Abra segera berlari ke kamar mandi sekarang? Demi menuntaskan hasrat kotor yang sudah membuat bagian paling sensitif di tubuhnya menggeliat gelisah setelah berpikir cabul.

*Shit! Shit! Shit!*

Abra hanya bisa memaki saat paras ayu itu menerbitkan senyum tipis. Membuat lekuk bibir mungil itu tertarik ke atas. Lalu Abra kembali membayangkan, akan bagaimana rasanya bila si tipis nan menggoda tersebut berkenalan dengan miliknya yang kadang menjadi beringas karena ketidaksabaran. Oh, sial! Haruskah Abra mengutuk setan yang berada di kepalanya sekarang? Atau malah menyalahkan jin-jin penghuni ruko ini?

Dasar biadab iblis-iblis ini! Mereka suka sekali mengganggu Abra begini!

Ck, sial!

Abra mencoba menetralkan napasnya yang memburu saat dengan tak sengaja memperhatikan bagaimana Evelyn berjalan. Dan *ugh* ... Abra harus kembali menahan laju oksigen yang memasuki tubuhnya tatkala matanya memindai lenggokan aduhai pantat padat yang belum ia gigit, walau malam itu mereka sudah telanjang berjam-jam.



Ya, menurut Abra yang sudah berpengalaman ini, ia batal mencicipi pantat itu dikarenakan, malam itu, Abra berubah norak layaknya remaja SMP yang diperbolehkan menonton video porno oleh orangtuanya yang sedang mabuk. Jadi, ya, begitu. Abra kurang mengeksplorasi bagian selain liang sempit berpenghalang yang menandakan Abra lah orang pertama yang memasukinya.

Kemudian pikiran kotor kembali mencemari otak Abra yang suci.

“Aku ganggu waktu kamu?”

Suara merdu Evelyn mengalun, seolah menawarkan hal yang lebih dari sekadar sapaan. Seperti rintihan mungkin.

Oh, Tuhan .... Tolonglah Abra yang kesulitan mengatur tingkah laku ini.

“Kamu udah makan malam?”

Senyum simpul wanita yang sudah berada di depan Abra membuat Abra sadar, keinginannya melihat Evelyn sama besar dengan keinginannya untuk memiliki wanita itu sendiri. “Makan nasi udah. Makan kamu yang belum,” ujar Abra sok kalem.

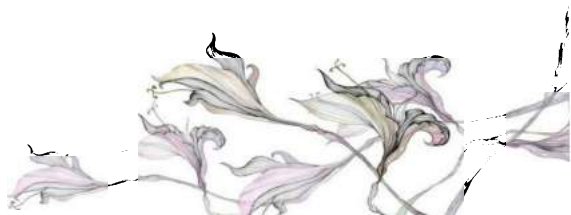
Lalu dengkusan kecil Evelyn keluaran demi memberi tanggapan. “Dagingku pahit dimakan,” balas Evelyn ringan.

Abra tertawa sambil mengulurkan tangan untuk membawa wanita itu masuk ke dalam bangunan kotak bertingkat tiga miliknya. “Manis kok pas aku jilat waktu itu.”

Memukul lengan Abra telak, Evelyn menjauhkan diri dari jangkauan pria itu. Namun, gagal ketika Abra malah merangkul pinggangnya. “Oh, ya?” Evelyn tidak tahu saja, kalau ia nekat meladeni segala sikap absurd Abra, akan sangat merugikan bagi keselamatan rohaninya.

“Iya, dong. Walau kamu keringatan juga, aku bisa kok ngerasain titik-titik manis di antara ratusan titik asin.”

Oke, Evelyn memilih diam. Sepertinya ia salah dengan bertandang ke sini pada malam hari. Seakan lupa, kalau Abra adalah jelmaan lelaki hidung belang yang kebetulan saja memiliki gelar di belakang namanya.



“Ibarat Le Minerale gitu, asinnya kamu juga ada manis-manisnya.”

“Apa, sih?” Eve berusaha mengelak saat Abra malah menyerukkan kepalanya di atas bahu Evelyn. “Abra, kita di tangga ini loh.” Eve memperingatkan, tetapi Abra memilih menolak peringatannya.

“Aku nggak tahu apa yang terjadi, tapi yang jelas, kamu adalah sesuatu yang begitu sulit buat aku abaikan, Lun.”

Dan kalimat itu sukses bekerja seperti mantra yang membuat Evelyn terpaku di tempat. Bahkan saat Abra sudah memerangkap tubuhnya dan mendesak Evelyn pada dinding-dinding bercat putih di sisi tangga. Evelyn juga masih terpaku ketika Abra menutupi dirinya dengan tubuh hangat Abra yang besar. Keduanya terpekur lama, seolah tengah menyamakan bunyi detak jantung dan napas yang mendadak menggebu.

“Kapan Papa kamu bilang, iya?” Suara Abra melambat. Tangannya menyusuri perpotongan leher Evelyn yang terekspos dengan ibu jarinya. Sementara wanita itu mendatanginya dengan rambut tergelung ke atas. Seakan memamerkan tempat favorit Abra saat memberi kecupan. “Kapan Papa kamu bilang, iya?” pertanyaan sama mengulang. Dan kali ini Abra mengucapkannya dengan suara serak. Matanya mendadak hanya terfokus pada denyut nadi di leher wanita itu, merasakan semangatnya lewat usapan jemari yang sengaja Abra lakukan.

Evelyn sontak memejamkan mata. Ia sendiri sulit mengatur napasnya yang sudah compang-camping begitu mendapat tatapan yang begitu intens dari Abra.

Lalu jemari Abra yang semula menyusuri lehernya, bergerak ke atas. Giliran wajahnya yang mendapat kunjungan seringan bulu, tetapi sangat mampu membuat Evelyn bergidik karenanya. “Akan ada saat di mana kita kedinginan dan saling membutuhkan. Dan aku penginnya, udah ada kamu untuk berbagi kehangatan.” Jari-jari Abra berhenti di atas bibir Evelyn yang setengah terbuka. Ibu jarinya ia jatuhkan pada bibir bawah Eve yang merona, “Kayak gini, Lun. Seolah, bibirmu bilang kecup aku.”

Dan Eve menyerah. Ia membuka mata dan segera menjumpai tatapan Abra yang kian menggelap.

“Kecup aku. Kecup aku. Gitu isyarat yang kuterima,” bisik Abra kian tercekak. “Jadi, aku harus apa?”

Sesaat Evelyn merasa sedang berada dalam dimensi paling membingungkan. Niat awalnya ke tempat ini adalah untuk meminta maaf pada Abra terkait pembatalan makan malam sepihak yang telah ia lakukan. Di tengah kepala yang mendadak pening akibat Dylan yang kembali membuatnya bimbang. Evelyn semakin tersesat, begitu menyadari Abra menyambut kedatangannya dengan cara berbeda.

Evelyn harus meluruskan beberapa hal. Namun, sikap Abra yang terlalu bersemangat seperti ini, membuat Eve tak mampu berpikir. Ia sedang gamang ketika melangkah ke sini, tetapi Abra sukses membuatnya semakin tak keruan. Niat hati ingin mengkaji ulang rencana pernikahan mereka, Eve harus dibuat kalang kabut mengimbangi sikap Abra yang tak mampu ia prediksi.

“Bibir ini terus merayu, Lun. Terus berbisik.”

Oh Tuhan .... Ini seperti tengah berpuasa di siang hari yang terik. Dan godaan setan lewat segelas minuman dingin tampak benar-benar menggurikan.

“*Tell me something*, Lun.” Lalu, Abra menunduk demi memberi ciuman singkat di sudut bibir Evelyn. “Katakan sesuatu,” bisiknya sambil menghapus bekas ciuman yang tadi ia sematkan.

Kemudian Evelyn ingat sesuatu. Malam itu, di mana ia datang menyerahkan keperawanannya yang paling berharga, ia pun sedang berada dalam tahap paling gamang di hidupnya. Lalu tiba-tiba saja sentuhan Abra pada tubuhnya membuat Evelyn lupa daratan malam. Eve tiba-tiba saja menyerah dan memberikan apa yang ia pertahankan selama tiga puluh dua tahun hidupnya.

Dan malam itu, walau hanya sesaat, Evelyn lupa bagaimana Dylan masih memenjara hatinya.

Lalu pertanyaan Evelyn muncul, beranikah malam ini pun ia melakukan hal yang sama? Bertaruh dengan tubuhnya, bisakah Eve



kembali pada kegilaannya malam itu? Hanya demi menghapus bayangan Dylan selama sekejap, mampukah Eve?

“Biarkan aku mendengar suaramu, Lun. Katakan sesuatu padaku.” Abra kembali menunduk. Kali ini bukan sekadar sudut yang menjadi incaran, melainkan langsung pada bibir setengah terbuka yang Evelyn paparkan padanya. Ciuman singkat yang lagi-lagi tak mampu menghilangkan dahaga. Abra menyudahinya begitu merasakan Evelyn melemah di bawah kuasa tubuhnya. “Ucapkan sesuatu, Lun. Dan aku bakal ngelakuin. Bahkan saat seruan itu menyuruhku enyah.”

Begitu lemahnya iman Evelyn sekarang. Sebab, alih-alih melawan, Eve malah menjerumuskan dirinya semakin sesat pada iblis modern bernama Abra.

Tangan Eve yang semula terkulai begitu saja di sisi tubuhnya, ia bawa ke atas. Ia kalungkan lengannya di leher Abra tanpa mau menatap pria itu terlebih dahulu. Jemari Eve yang kaku bergerak perlahan. Sisiran pertama yang ia lakukan di rambut Abra berhasil membuat pria itu melenguh menyadari atmosfer yang ada di antara mereka kini telah berubah.

“*Please*, katakan sesuatu Eve,” ucap Abra susah payah menjaga kewarasannya tetap berada di kepala. Karena kalau ia sempat memindahkan kewarasannya di selangkangan, maka ia akan kalap dan tak akan berpikir dua kali untuk menelanjangi mereka berdua.

Sebelum ia kehilangan keberanian. Sebelum waras kembali pada tempurung kepalanya. Maka Evelyn membelai leher belakang Abra dengan kaku, sembari berbisik lirih, tetapi cukup untuk di dengar dalam posisi seintim ini. “Cium aku.” Eve memaksa matanya membalas tatapan Abra. “Kecup aku, sesuai apa yang dikatakan bibirku sebelumnya.”

Abra hanya butuh kata-kata itu sebagai pendorongnya. Ia hanya butuh Evelyn mengatakannya secara gamblang untuk menjadikan Eve miliknya sekali lagi.

Ya, sekali lagi.

“Kamu nggak akan bisa lepas dari aku.” Begitu bisik Abra sebelum membenamkan bibirnya pada bibir ranum yang sudah





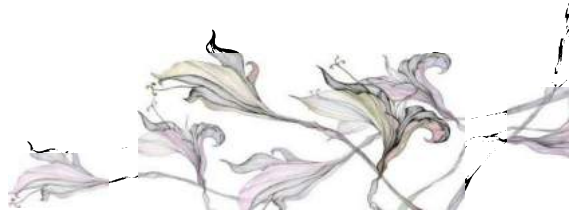
menjadi incarannya sedari tadi. Menggiring Evelyn dalam ciuman tergesa yang kasar, tak lupa Abra menarik lidahnya untuk menari dengan lidah Abra yang sudah sangat merindukan tiap jengkal tubuh wanita itu.

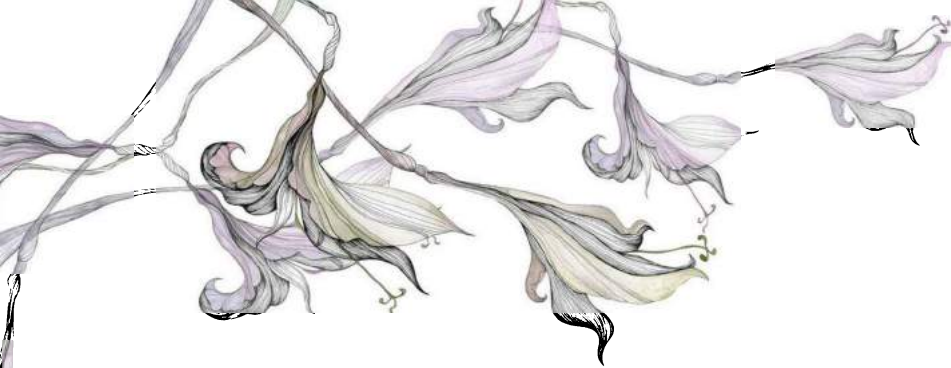
Bahkan Evelyn tak keberatan saat ciuman Abra merambat turun. Bergerak melewati rahangnya yang mungil, lalu mengisap kulit leher Eve lembut, kemudian Abra mengeluarkan lidahnya untuk menyapa nadi berdenyut yang mendamba jelajahnya. Hanya dalam hitungan waktu, sampai Abra meraup tubuh Eve dalam gendongannya. Berjalan tertatih menaiki tangga, Abra senang karena faktanya malam ini ia tak akan berakhir sendirian. Persetan dengan esok yang masih mengharuskannya bekerja dan bangun pagi.

Sebab, sembari berjalan pun, tangan Abra tak tinggal diam. Ia harus menelanjangi Evelyn sebelum sampai di dalam kamarnya.

*Ugh ...* ini pekerjaan yang paling menyenangkan.

\*\*\*





## ***BAB 23 : Restui Saya. Om!***

“Kamu sendiri? Evelyn belum pulang.”

Begitulah tangapan pertama yang diberikan Ayah Evelyn ketika mendapati Abra berkunjung kembali setelah beberapa hari yang lalu, ia bertemu di rumah ini. Dan senyum simpul Abra menjawabnya secara tersirat. “Iya, Om. Saya tahu, kok,” gumamnya kalem. Abra sedang menepati janjinya pada Eve, datang lagi ke rumah wanita itu demi menagih jawaban dari lamaran ala kadarnya yang telah ia ucap beberapa hari sebelumnya. “Evelyn masih di kantor katanya, Om.”

Sebelah alis Ken terangkat ke atas, tetapi hanya seperkian detik saja. Sebab pada detik berikutnya, ekspresinya kembali seperti semula. “Sudah janji sama Evelyn?” Ken bisa merasakan maksud tujuan Abra ke sini. Namun, dengan bijak ia menahan diri.

Abra menggeleng sambil memamerkan senyum kecil. “Saya mau ketemu, Om.” Aku Abra jujur.

Ken langsung paham. “Mau ketemu saya?”

Kini Abra mengangguk. Ia masih berdiri, menunggu dipersilakan duduk kembali setelah tadi disambut oleh pelayan rumah dan tawaran masuk juga teh hangat sembari menunggu si pemilik rumah menemuinya.

Ken seketika duduk, lalu sirat matanya menginginkan Abra melakukan hal yang sama. Beruntung Abra sangat tanggap, sehingga mampu membaca kode yang Ken berikan. Jadi, setelah mereka berdua duduk nyaman, Ken memulai lagi sesi pertanyaannya, walau sebenarnya yang ingin ia lakukan adalah mendengar langsung apa yang diinginkan anak muda itu. Ken membenci basa-basi. “Masih

ada yang mau kamu omongin?” Namun, ia tak bisa langsung menodong begitu saja.

Abra menarik napas pelan. Berjuang memasang wajah sopan di depan calon mertua yang belum memberinya restu, Abra tersenyum kecil. “Masih masalah yang kemarin, Om,” ucap Abra sok kalem. Berani bertaruh, kalau sekarang keringatnya sudah sebesar telur angsa, andai ada orang bodoh yang mempercayainya. “Om boleh bilang kalau saya ini nggak sabaran, tapi saya benar-benar butuh kepastian, Om.”

Ken memilih sebagai penyimak. Namun, bukan berubah menjadi Arca. Ia masih mampu menanggapi beberapa hal terkait pernyataan pria muda itu. “Kepastian yang bagaimana?” tanyanya tanpa merubah raut wajah. “Kamu butuh kepastian untuk merelakan dan melepaskan begitu, kan? Kalau-kalau saya memberi waktu yang lama untuk mengambil keputusan, kan?” tebak Ken dengan raut datar.

Ekspresi wajah yang membuat Abra harus menekan keinginannya untuk segera pergi dari tempat ini secepat mungkin. Lalu mengadu pada ibunya, bahwa ada pria sinting yang berhasil membuatnya terlihat seperti pencuri celana dalam.

Hah, memang susah ya, meminta anak gadis orang untuk dijadikan istri. Rasa-rasanya, sekarang Abra harus meralat ucapannya sewaktu kuliah dulu. Abra sempat mengikrarkan waktu itu, kalau mengejar janji temu dengan dosen adalah hal paling mengesalkan yang pernah ia alami. Toh, sekarang Abra tahu sendiri, bagaimana proses mengejar dosen sangat jauh lebih menyenangkan dibanding harus menghadapi orangtua wanita yang ia inginkan untuk dijadikan istri.

Serius, sekarang Abra mengerti bagaimana rasanya menjadi Tommy Kurniawan saat meminang Tania. Yah, walau umur pernikahan mereka tidak sepanjang rambut Sandra Dewi. Namun, tetap saja, kini Abra paham bagaimana susahnyanya meyakinkan orangtua wanita yang ingin kita nikahi, bahwa anak gadis mereka tidak akan kita telantarkan. Hanya karena keluarga mereka lebih berada dibanding dirinya.



Kembali menarik udara untuk memenuhi paru-parunya, Abra memasang wajah serius. Kali ini, ia harus berhasil memasang *image* sebagai sosok matang yang siap berumahtangga. “Bukan begitu maksud saya, Om,” kilahnya berusaha meluruskan beberapa pertanyaan Ken yang terasa menyudutkan. “Saya lagi nggak pengen ngelepasin atau ngerelain Evelyn, Om.” Abra melanjutkan. “Kalaupun ada kepastian yang saya tunggu itu, ya cuma restu Om. Dan kalau misal, Om belum bisa memberi saya restu. Atau katakanlah menolak saya,” Abra menarik napas lagi. “ya, semisal seperti itu. Saya mau berusaha lebih lagi demi menarik keyakinan Om untuk menyerahkan Evelyn pada saya.”

Setengah meringis, Abra membayangkan kalau Ken benar-benar akan menolak lamarannya. Lalu, ia bisa saja mati di tempat karena hal itu.

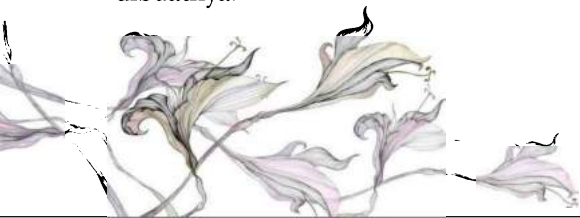
Serius, percaya atau tidak. Jangan pernah remehkan hubungan badan di atas ranjang. Mungkin terdengar murahan, tetapi saling terikat dan ingin memiliki, bisa menjadi dasar sebuah hubungan. Dan hal itulah yang sedang Abra upayakan.

Biarkan ia mengenal tiap jengkal tubuh Evelyn terlebih dahulu, sebelum pelan-pelan ia akan meraba hati wanita itu. Memang terlalu jumawa saat Abra yakin, bisa meluluhkan hati dingin sang primadona. Namun, rasanya keinginannya tak terdengar muluk, karena ia sangat ingin menghabiskan banyak waktu dengan putri pertama keluarga Smith ini.

“Jadi, maksud saya ...” Mendadak Abra kehabisan kata-kata sopan demi menjelaskan maksudnya. “Ehm, maksud saya adalah,” Abra sedang menimbang dalam hati, apakah ia perlu meminta bantuan Google untuk mencari referensi yang baik dalam menyampaikan niat tulusnya ini atau tidak. “saya hanya sedang menyiapkan diri, Om.”

Ekspresi Ken jelas tak terbaca. Pria setengah abad itu tampak begitu tenang.

Hal yang kemudian membuat Abra semakin salah tingkah dibuatnya.



“Kalau boleh saya bilang, saya sedang mempersiapkan diri untuk berjuang demi restu, Om,” ucap Abra akhirnya. Setengah hati mengumpat, betapa tak cocok dirinya bersanding dengan kata-kata puitis macam itu. “Misalnya aja, Om nggak merestui saya hari ini, maka saya akan kembali lagi besok untuk membuat Om percaya kalau saya serius ingin menikahi Evelyn.”

“Sepertinya kamu terdengar sangat ingin menikahi anak saya. Padahal, kamu sendiri sudah mengakui bahwa kamu dan Eve belum saling jatuh hati,” komentar Ken cepat. Cukup baginya menjadi pendengar. “Lalu kalian berdua juga yakin, kalau Evelyn sedang tidak mengandung. Dan sampai saat ini, saya masih meraba alasan dibalik ketegesaan pernikahan yang ingin kalian langsungkan.”

Abra kontan terdiam. Otaknya yang sedari tadi sudah berpikir begitu lurus, mendadak oleng.

Ken tetap memasang ekspresi santai. Ayah Evelyn itu malah menopangkan salah satu kakinya pada sebelah pahanya. Punggung tuanya telah bersandar penuh, lalu dengan kepercayaan diri yang ia miliki sejak dulu, ia siap kembali mendebat keyakinan pria muda yang ingin memiliki putrinya. “Saya tidak mau menikahkan anak saya kesembarang orang, hanya karena usia anak saya sudah banyak. Lalu, berpikir, tidak akan ada pria lain yang akan melamarnya saat saya sadar, anak saya bukan lagi gadis belia. Serius. Saya adalah orangtua yang menganggap bahwa Evelyn masih putri kecilku yang manis.”

Karena setua apa pun Ayahmu, bagi mereka kamu tetap bidadari mungilnya. Yang akan menjerit setiap kali ia tinggal bekerja.

“Dan kamu tahu?” Ken mendikte Abra dengan serius. “Sikap kamu yang seperti ini membuat pertanyaan di kepala saya makin banyak. Menerka-nerka seperti apa yang Al sedang lakukan saat ini. Padahal, yang saya inginkan adalah mempercayai apapun yang telah diputuskan oleh anak saya.”

Lalu Abra memilih bungkam. Mendadak ubun-ubunnya mendingin secara dramatis. Bukan seperti saat malaikat mencabut nyawanya dari ubun-ubun, sensasi ini lebih mengarah seperti ketika



ia nekad berenang di Danau Toba pada pagi buta. Benar-benar membuat persendiannya ikut beku.

Hening lama ketika tak ada satu pun yang bersuara. Hingga kemudian getar ponsel Ken menyita perhatian keduanya.

Ken segera meraih ponselnya, lalu tersenyum tipis saat membaca pesan yang tertera di sana.

***Princess-ku : Cinta pertamaku itu Papa. Lalu serahkan aku pada yang Papa inginkan. Biarkan Papa mengulang prosesnya. Tetapi kali ini, Papa yang akan menikahkan. Kakak sayang, Papa.***

Evelyn pun menginginkan pernikahan ini. Ken bisa merasakan itu. Sekuat apa pun Ken mengingkari, nalurinya sebagai orangtua dapat melihat jelas sinar yang coba dikerahkan oleh sang anak.

Namun, pemuda ini ...

Ken menarik napasnyanya. Ia tak bisa melihat kilat cinta di mata anaknya untuk pemuda di depannya ini. Namun, keinginan Evelyn untuk menikah, membuat matanya menjadi silau. Pasti ada sebabnya. Ken hanya belum dapat menemukan jawaban itu. Ken sedang mengulur waktu, bukan untuk membuat segalanya menjadi lambat. Justru diam-diam, dia tengah menelisik apa yang disembunyikan sang putri. Ia harus tahu. Namun, waktu tak bersahabat dengannya kini.

Satu sisi, ada anak muda yang menginginkan jawaban keluar dari mulutnya. Sementara sisi lainnya, anak kandungnya sendiri tengah mengupayakan agar ia segera memberi keputusan. Jadi, di sinilah Ken sekarang. Menatap serius laki-laki seumuran anak bungsunya yang kelak bisa saja menjadi bagian dari keluarga besarnya. Atau selamanya hanya akan menjadi orang asing yang tak ia izinkan untuk sang putri.

Lalu di tengah diamnya, Ken mendapatkan sentuhan yang amat ia kenal di atas pundak. Meremasnya di sana, dan saat Ken mendongak, senyum sang istri menyambutnya secara menenangkan. "Walau hanya lewat sedikit keyakinan, percaya saja, Pa. Apa yang

kita alami sekarang, sudah pernah kita setuju waktu Tuhan memperlihatkan apa-apa saja yang akan kita lalui sebelum hari kelahiran kita.”

Kemudian Ken percaya, menjadi orangtua memang tak segampang hanya menyediakan rumah dan menjamin kehidupan. Lebih dari sekadar memberi jaminan keputusan. Ken sadar, keraguannya untuk seseorang yang terbaik bagi permata hatinya, tak serta merta harus membuatnya buta mengenai keseriusan dibalik pandangan gugup pria muda yang memining anaknya. Dan ia juga tak bodoh dengan tak dapat membaca setiap keinginan yang disampaikan sang puteri agar ia yakin, bahwa apa yang ada di hadapannya kini adalah bagian dari tugasnya sebagai orangtua.

“Karena, Papa tahu?”

Apalagi dengan setiap bisikkan yang istrinya berikan. Karena selain mencarikan yang terbaik buat anak-anaknya, senjata paling ampuh untuk mewujudkan hal itu adalah berdoa dengan sebaik-baiknya.

“Nggak semua yang terbaik akan menjadi sempurna. Kita cuma butuh seorang yang tepat, untuk menjadikannya baik. Karena menjadi sempurna, bukan tugas manusia.”

Ken mencintai istrinya lebih dari apa pun. Dan permintaan sederhananya adalah agar kelak anak-anaknya bisa merasakan cinta seperti yang mereka rasakan kini. Namun, kenyataannya kini .... Memejamkan mata, Ken tahu, terkadang apa yang ia inginkan memang tak semua bisa jadi nyata. Namun, untuk putrinya, beranikah dia mempengaruhkannya?

“Kami berdua memang belum saling mencintai, Om.” Suara Abra menyela. “Tapi, seperti yang kemarin saya katakan. Kami berdua akan belajar agar sampai pada tahap itu,” ujar Abra penuh keyakinan. Ia mulai kembali optimis, setelah semangatnya sempat terkurai beberapa menit lalu. “Saya sadar diri, penghasilan saya dan Evelyn bagi bumi dan langit. Tetapi, satu hal yang saya ingin Om dan tante ketahui, bahwa selamanya, uang Evelyn adalah miliknya. Dan yang akan menghidupi rumah tangga kami nanti adalah tanggung jawab saya,” ucap Abra lagi, ingin meyakinkan orangtua



Evelyn sungguh-sungguh. “Mungkin pertama-tama, saya tidak akan bisa memberi Eve kemewahan seperti yang telah ia miliki sendiri. Tapi, saya yakin, saya mampu memberinya lebih dari cukup.”

Mengenai keinginan Abra agar Evelyn menjadi ibu rumah tangga seutuhnya, biarlah hal itu menjadi perkara nanti. Yang penting, ia dapatkan dulu restunya. Baru pelan-pelan, ia akan mengutarakan maksudnya yang ini.

“Kalau saya boleh berkata sedikit lancang ...” Abra menarik napas perlahan, “saya hanya menginginkan Evelyn untuk menjadi istri saya, Om, Tante. Saya tidak membutuhkan status sosialnya. Karena dalam cita-cita rumah tangga saya, saya hanya menginginkan peran sebagai suami, bukan Spiderman.”

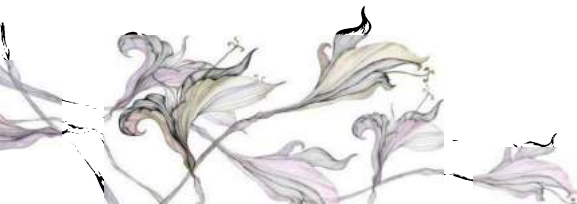
Di situasi normal, mungkin Ken akan melempar vas bunga ke arah Abra setelah ia mengatakan hal itu. Beruntung saja, kondisi saat ini sedang tidak normal. Jadi, alih-alih marah, Ken justru hanya menatapnya saja. Seolah tak menanggapi analogi bodohnya.

Dan ketika Ken memutuskan kembali menatap Abra, Ayah Eve sudah mendapatkan jawaban dari setiap pertanyaan yang Abra sampaikan padanya. Dengan sikap tenang pria itu berkata. “Secepatnya, perkenalkan keluarga kamu pada kami.” Wajah Abra jelas masih memprihatinkan. Sebab anak muda itu tak segera bereaksi, berbeda dengan apa yang istrinya lakukan. Wanita itu langsung memeluknya sebagai reaksi pertama setelah mendengar perkataannya. “Bangun Abra. Dan ya, lamaran kamu saya terima.”

Kemudian, Abra merasa benar-benar menjadi Ryan Gosling dalam Film *La La Land*. Dan tengah menari bersama Emma Stone dengan alunan musik indah di tengah kota Los Angeles.

Sial! Otak Abra kembali pada komposisi kegilaan semula.

\*\*\*







## BAB 24 : Abra, Evelyn Dan Dunia Yang Tak Sama

*Ada beberapa orang yang lebih memilih sendiri, bukan karena tak mau membuka hati. Mereka hanya sedang menjaga diri, agar tak merasakan kecewa lagi.*

\*\*\*

Amar melebarkan mata tak percaya melihat Abra yang sedang menari gila-gilaan di halaman rumahnya. Seolah sedang berhalusinasi, Amar yakin, ini adalah delusi terparah yang ia rasakan, saat telinganya yang awas terus menangkap teriakan-teriakan heboh dari bibir sahabatnya itu. Sebenarnya, bukan karena kelakuan ajaib Abra yang membuatnya terkesima, melainkan berita besar yang dibawa pria itu dengan bangga padanya.

Lantas Amar menggelengkan kepala. “Gue yakin, Abra baru aja buat kesepakatan sama dukun,” desahnya sambil meringis. “Serius, gue merinding sekarang.”

“Hahaha. Lebay lo!” sahut Wira terkekeh. “Bukan kesepakatan sama dukun, sih, kalau gue bilang.” Wira menepuk-nepuk bahu Amar yang masih tampak tergunjang dengan kabar ajaib Abra. “Gue yakin, dia lagi bersekutu sama Jin Iprit. Kerjasama mereka pakai materai 6000 dua lembar, terus pakai cap jempol.”

“Anjing!” Amar ikut tertawa sambil menoyor kepala Wira. Lalu kembali menertawakan Abra sinting yang sekarang sedang berlarian mengelilingi kebun bunga kecil di depan teras, tempat mereka duduk saat ini. “Gue nggak percaya Omnya Kenya bakal luluh sama

laki-laki model cacing kepanasan kayak gitu,” telunjuknya mengarah ke Abra.

Berbeda dengan reaksi Amar, Wira tampak terpingkal geli. Bahkan lajang tersebut sampai memegang perutnya demi melihat Abra yang tengah kegirangan saat ini. Tak peduli adzan Isya baru saja berkumandang, notaris gila tersebut tetap melanjutkan selebrasinya bak Ronaldo yang berhasil mencetak Hattrick ke gawang Bayern Munich di perempatfinal Liga Champion. “Kayaknya bokapnya Evelyn resmi kena pelet si Abra, deh. Setelah Abra sukses ngepelet Evelyn.”

Amar mengangguk setuju. “Ngeri gue lama-lama deket dia.” Amar bergidik. Namun, sudut bibirnya terangkat geli. “Ini si Adam belum tahu, kan?” Wira hanya menggeleng. “Yakin gue, Adam pasti bakal buka kitab hukum Pidana dan nyari pasal buat nyadarkan Abra.”

Dan kedua sahabat itu pun hanya mampu menggelengkan kepalanya saja, saat Abra mendatangi mereka kembali setelah berselebrasi nyaris setengah jam. Dengan napas terengah, Abra yang sudah membuka kemejanya dan hanya menyisahkan kaos dalam saja, segera menjadikan kemejanya lap untuk menghapus keringat.

“Hah! Gila! Ini malam sejuk banget!” serunya hiperbolis dengan tampang tengil. “Aura calon manten emang gini banget, ya, Mar. Sampai bisa bikin kalian berdua *excited* terus mandangin gue.”

“Najis!

“Setan!”

Lalu Abra tertawa kencang mendengar makian teman-temannya. “Hah, sayang banget ini Pak pengacara nggak ada.” Abra menyambar minumannya, lalu memilih duduk di lantai sambil meluruskan kakinya yang pegal. Sementara Wira dan Amar duduk di atas, memandangnya penuh cela. Abra, sih, masa bodoh saja, karena yang terpenting adalah dia sedang bahagia. “Wir, lo nanti boleh deh kirim *broadcast* buat mantan-mantan gue.” Abra berkata lagi, dan kali ini lebih songong dari sebelumnya. “Eh, maksudnya mantan temen-temen bobok gue, hehehe ...” ia segera meralat.

Langsung saja Wira melemparnya dengan asbak kayu, membuat Abra melompat sambil mengumpatnya. Namun, Wira tak peduli. Ia tertawa keras dan mengatakan beberapa makian untuk membalas umpatan Abra. “Gue yakin banget, lo tuh memang simpenannya Nyi Blorong, yang kalau malam Jumat Kliwon suka makanin menyan. Makanya lo bisa seberuntung ini, Ab.”

“Eh, baik-baik itu mulut kalau ngomong, ya?” Abra menyela, sok tersinggung. Padahal semuanya tahu, Abra adalah manusia yang sulit sekali mengumpulkan emosi. Sebab Abra memang sebaik itu, ia lebih suka meminimalisir perselisihan hanya karena ia benci bermusuhan. “Ini tuh namanya berkah, buat laki-laki soleh macam gue.” Ia menunjuk dirinya sendiri dengan bangga. “Makanya rajin Jumatan. Wudu yang bener, biar auranya terpancar gitu,” ucapnya kalem.

“Halah, lo juga cuma taunya sholat Jumat doang.” Amar mencibir.

“Enak aja lo!” sela Abra tak terima. “Gini-gini, gue Subuhan, ya!”

“Masa?” Wira mengerutkan kening tak percaya.

“Iyalah,” balas Abra cepat. “Ya, tapi kalau gue nginep di rumah nyokap aja.”

Kemudian seruan ejekan untuk Abra segera mengudara.

Abra kembali mengabaikan teman-temannya. Tersenyum menatap langit, Abra bermelankolis dengan keindahan malam. “Rasanya tuh, kayak naik baling-baling bambunya Doraemon. Dan gue lagi mandangin pemandangan kota Tokyo dari bukit belakang sekolahnya Nobita. Terus tiba-tiba ada Shizuka di depan gue, lalu ada angin berembus dan buat rohnya naik. Dan kayak Nobita, gue bisa bilang itu adalah berkah yang nggak disangka-sangka.”

“Apaan sih lo, Ab? Nggak ngerti gue sama filsafat aneh lo itu,” kata Wira terpingkal. Sumpah mati, ia tak menyukai semua analogi yang keluar dari bibir Abra. Karena menurutnya, mendengarkan Abra berceletoh mengenai kesinambungan hidup, sama saja seperti mendengar Vicky Prasetyo berbicara. Bahasa mereka terlalu tinggi,



tetapi sama sekali tak ada yang berarti. “Coba, kasih minum Combantrine dulu tuh cacing-cacing di kepala lo, biar benar isinya.”

Dengan cuek, Abra mengibaskan tangannya ke udara. Ia masih tak terpengaruh pada cibiran Wira. Ia sedang merasa di awan sekarang. “Atau kayak Son Goku ngedapetin bola-bola naga dan mulai buat permohonan. Gue yakin keadaan gue sekarang kayak gitu,” ucapnya semakin melantur, tetapi senyum tak surut dari bibirnya.

“Ya, awas aja, Ab. Biasanya setelah bola naga terkumpul, Picolo datang.” Amar menimpali geli.

“Picolo, kan akhirnya jadi temennya Goku.” Abra menjelaskan. “Halah, kok gue jadi kangen, ya, sama Bejita waktu manggil Goku, Kakaroto,” gumamnya ngawur.

“Kampret!” Wira mengumpat. “Kembali ngobrol ke topik deh, simpenannya dedemit.”

Abra lantas menyeringai. Keringatnya sudah mengering disapu angin malam. Lalu pandangannya berbinar saat memandang teman-temannya dengan serius. “Alhamdulillah, Wir, Mar. Gue beneran bakal nikah,” ucapnya semringah. “Lamaran gue diterima. Gue tinggal bawa keluarga gue buat ngelamar secara resmi, terus abis itu kawin. Ya Allah, Abra janji nggak akan jajan sembarangan setelah ini, ya Allah,” katanya hiperbolis, sambil menengadahkan tangan ke atas seperti orang berdoa. Kemudian, raut bahagia ia perlihatkan pada teman-temannya. “Evelyn tuh, kayak perpaduan antara Raline Shah sama Emma Stone, *Guys!*” ujarannya berapi-api. “Dan orang yang beruntung dapetin dia itu gue.”

“Bukannya lo sukanya Emma Watson?” sela Amar telak.

“Iya, tapi semenjak dia main *Beauty and The Beast* nggak lagi,” ucap Abra santai. “Males gue harus jadi Beast. Jadi, mending gue sama Emma Stone aja, deh. Kan muka gue sama Ryan Gosling nggak beda jauh,” katanya jemawa.

“Mau muntah gue,” keluh Wira merana.

“Lo yakin, bokap Eve nerima lamaran lo, Ab?” Wajah Amar memberitahukan kesangsiannya. “Sumpah, ya, kalau nanti anak gue cewek dan misalnya dia pengangguran. Gue nggak bakal nerima



lamaran, atau bahkan ngebolehin anak gue deket-deket sama manusia penuh dusta macam lo.”

Ya, cerita lama. Semua pasti tak akan memercayai betapa Abra yang serius ingin menikah. Ck, Abra tak bisa menyalahkan orang-orang itu. Mungkin, karena pembawaannya kerap santai, hingga tak satu pun mau percaya, bahwa Abra adalah bajingan paling bertanggung jawab di muka bumi ini. Dan sebagaimana bajingan lainnya, suatu saat, keinginan untuk menikah pasti muncul di sana.

Kebetulan saja, Abra sudah bertaubat. Hingga keinginannya untuk menjadi manusia yang utuh segera saja menghampiri. Lagi pula, siapa yang akan menolak menikahi sosok bidadari bumi berkaki jenjang yang sangat pas bila membelit kencang di pinggangnya. Lalu lengan-lengan kurus mulus yang begitu lembut saat dikecup, akan bertengger menyenangkan di lehernya. Juga jangan lupa tekanan dari sepasang buah dada yang membentur dadanya tiap kali mereka berpelukan.

*Ya, ampun .... Sudah dua kali!* Batin Abra mengingat girang.

“Rezeki anak soleh sih kalau kata gue.” ia menyeringai lebar. “Buah dari kesabaran gue setelah jomlo sekian tahun.” Kembali ia memberi cengiran pada kedua temannya. “Kan kata Pak Ustad, jangan pacaran. Kalau punya demenan, mending langsung halalkan.”

“Sombong lu!” Wira mencibir. “Dan setelah nikah, rencana lo ngapain?”

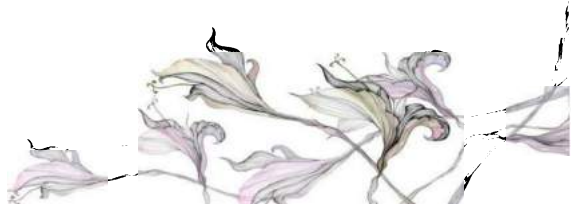
Sebuah pertanyaan yang salah. Karena setelah mendengar pertanyaan itu, Abra langsung bangkit dengan semangat. Sambil berkacak pinggang, Abra menatap Wira dengan binar cerah. “Jelaslah, buat bayi!”

“Nyesel gue nanya.” Wira memutar mata.

“Lo sih bego!” seru Amar terpingkal.

Menyisahkan Abra yang tampak terlalu semangat menyambut hari-hari barunya.

\*\*\*



Lalu semua berjalan begitu cepat bagi Abra. Karena setelah keluarganya datang ke rumah Evelyn pada akhir pekan yang telah ia dan Eve sepakati. Beberapa rencana terkait pernikahan mereka pun langsung dibuat. Keluarga besar Eve benar-benar tidak mempermasalahkan bahwa Abra merupakan adik kandung dari sekretaris Eve di kantor.

Keluarga itu begitu hangat ketika menyambut mereka sore itu. Tampak bersemangat saat melihat kakak Abra di antara rombongan. Seolah kerabat lama, keluarga Smith yang kaya itu pun tampak tak keberatan akan berbesanan dengan kedua orangtua Abra yang sudah bercerai. Seolah keluarga hebat itu sepakat, bahwa masalah orangtua, bukan kesalahan anak-anaknya. Dan memang seperti itulah seharusnya.

Kemudian tanggal pernikahan pun ditentukan. Evelyn tidak ingin terlalu lama. Walau ditemani oleh tatapan Alaric yang belum bersahabat dengannya, Abra mengusulkan dua bulan setelah tanggal kedatangan mereka. Namun, Eve merevisinya. wanita itu menginginkan pernikahan dilaksanakan pada bulan depan. Lalu, dengan ajaib, semua setuju.

Seakan lupa, bahagia tidak akan bertahan selamanya, Abra terlalu sombong dengan meyakini, tawanya akan berlangsung abadi. Dan Evelyn sudah menjadi miliknya.

Hingga beberapa minggu sebelum pernikahan mereka berlangsung, Abra mulai berfirasat. Dan firasatnya itu bermula setelah ia mulai mengartikan tatapan Evelyn tidak sama dengan tatapannya. Lalu senyum di bibir wanita itu tidak pernah benar-benar dipersembahkan untuknya.

Dan yang membuat Abra yakin, ketika dengan sadar, Evelyn sendiri yang mengatakannya.

“Abra, mungkin pernikahan kita nanti tidak akan selalu berjalan indah yang kamu harapkan.” Eve menatap lurus ke depan, enggan turun dari mobil Abra yang menjemputnya di kantor. “Akan ada beberapa kesalahpahaman yang terjadi di masa depan. Beberapa kisah masa lalu yang berkuak. Juga kelabilanku yang kembali menghampiri.” Akhirnya Eve memberanikan diri menatap Abra.



Tangan wanita itu terulur menyentuh wajahnya. “Tapi, apa pun yang terjadi nanti ... tolong jangan pernah ceraikan aku.”

Mata Abra melebar terkejut. Bahkan sampai sejauh ini pun, tak pernah terbesit kata terkutuk itu di kepalanya, walau kedua orangtuanya melakukan hal demikian. “Apa-apaan!” Abra berseru. Mulai tak mengerti apa yang ada di pikiran Evelyn. “Kalau racauan kamu ini cuma karena tekanan takut menikah, aku bisa menolerir, ya, Lun.” Abra memberi peringatan. “Tapi, aku nggak bakal maafin kamu, kalau justru kamu yang punya cita-cita kayak gitu.

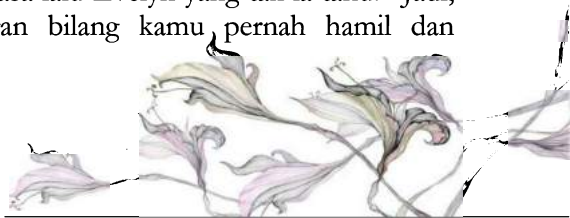
Eve tersenyum mendengarnya. Dan ia merasa bersyukur karena Abra yang akan menikahinya. Tak peduli bagaimana nanti jalan yang akan mereka lalui. Evelyn sedang tak mampu memercayai apa pun. Apalagi semenjak pertengkaraninya dengan Dylan semalam. Lalu seperti yang sudah-sudah, segala hal mengenai Dylan adalah kelemahannya. Namun, meninggalkan Abra di saat pria itu sudah berjuang begitu jauh untuk memilikinya, sama sekali tak benar. Evelyn tahu itu. “Tolong, pertahankan aku. Sebanyak apa pun dosaku yang nanti akan tersingkap di hadapan kamu. *Please*, jangan pernah pergi.”

Walau suara Dylan masih menggema di telinganya, wajah pria itu masih membayangi pelupuknya. Juga permintaan yang Dylan katakan, Eve lemah tak berdaya. Ingin rasanya ia mengabulkan hal itu, tetapi luka yang akan mereka toreh dalam keluarga mereka sendiri, pasti akan sangat menyakitkan. Dan Evelyn tak mau menyakiti keluarganya lagi.

*“Jangan menikahinya, Eve. Jangan lakukan apa pun untuk membuatnya jauh. Jangan menikahinya tanpa cinta dan luka akan kembali sama.”*

Eve memejamkan mata. Tak mau mengingat rintihan Dylan saat menghadangnya semalam.

Lalu Abra menegang kaku mendapati Evelyn bersikap janggal begitu. Namun, ia berusaha tetap tenang dan tak terpancing kepanikan. “Aku benci sinetron, Lun,” kata Abra akhirnya, setelah ia mampu mengusir bayangan tak mengenakan mengenai apa saja yang mungkin terjadi pada masa lalu Evelyn yang tak ia tahu. “Jadi, jangan bikin skenario dengan bilang kamu pernah hamil dan



melahirkan seorang bayi. Lalu, pergi ke Singapura untuk melakukan operasi keperawanan lagi. Karena kalau itu yang kamu bilang, aku bakal bawa Mamaku juga ke sana, dan bakal ngusulin ke Mama buat ngejalanin operasi serupa.”

Dada Evelyn membengkak karena rasa haru. Di saat normal, mungkin ia akan tertawa mendengar kicauan pria itu. Namun, sekarang, ketika beban tekanan sedang menyandera isi kepalanya, Eve bisa apa, selain menjatuhkan diri ke dalam pelukan Abra. Lalu, tersedu di sana. Menangisi hatinya yang tak akan pernah sama. “Tetap gini ya, Ab?” melas Eve di sela pelukannya. “Tolong, tetap kayak gini. Dan kamu nggak akan merasa ada yang perlu dikecewakan.”

Bagi Abra yang lemot sekalipun, hal itu sudah lebih dari cukup untuk menjelaskan beberapa rahasia yang tak akan ia ketahui dengan mudah. Namun, sudah terlalu jauh untuk berhenti. Jadi, Abra hanya mampu meneguhkan hatinya. “Aku bakal kayak gini sampai mati, Lun. Sampai kamu bosan sendiri sama aku,” janjinya hari itu.

\*\*\*







## ***BAB 25 : Abra Nikah, Mamen!***

Abra hanya tahu bagaimana dunianya menjadi berbeda saat pertama kali ia berjumpa dengan seorang wanita cantik bernama Aluna. Kemudian, Abra tak lagi sama begitu mengetahui wanita yang akan ia nikahi bukanlah sekadar Aluna. Evelyn nama depannya, dan fakta itu hampir membuat Abra terjungkal.

Namun, Abra pantang menarik ucapannya. Walau egonya terluka setelah paham benar kedudukan istrinya berada jauh di atas jangkauannya. Abra mengeluh, itu benar. Namun, tak lantas membuatnya sampai menjedotkan kepalanya ke dinding. Alih-alih merasa minder, Abra membuktikan keseriusannya dengan mendatangi keluarga Aluna yang ternyata sudah amat tersohor itu. Melamar wanita itu baik-baik, lalu mengabaikan kenyataan kalau dirinya tak lebih dari motor matic yang akan bersisian di sebelah Ferrari.

*Well*, Abra tak masalah. Sungguh. Karena ia ingat sebuah logo dari salah satu perusahaan motor yang mendunia. Bahwa katanya, Honda itu *One Heart*. Itu berarti, ia dapat dengan mudah membuat Aluna menjadi satu hati dengannya. Ya, pikiran Abra memang sesampah itu, tetapi Abra tak masalah, karena artinya ia sudah dalam tahap maksimal menghibur diri.

Dan karena Abra adalah motor matic, mungkin dirinya adalah Vario Techno, lalu merasa beruntung sebab Agnes Monica merupakan bintang iklannya.

Hahaha. Tidakkah pikiran Abra memang sereceh itu? Serius. Sejak dulu, Abra memang mahir menyenangkan dirinya sendiri. Karena ia tak mau diremehkan. Sebab, baginya yang menjunjung

tinggi tampang kerennya, diremehkan orang lain, hanya akan membuatnya mati gaya.

Dan Abra tidak suka mati gaya.

Lalu dengan jujur, Abra akan mengatakan, kalau ternyata ia masih sangat terganggu dengan bayang-bayang hari itu. Hari di mana ia melihat dengan sadar, bagaimana kronologisnya wajah Evelyn bersimba air mata. Namun, teka-teki yang Evelyn tinggal waktu itu, tidak menjadikan Abra patah semangat. Abra menganggap, semua adalah ujian sebelum pernikahan. Kejutan kecil dari Tuhan, untuk Abra, hamba-Nya yang masih saja bandel.

Seakan belum seberapa, Abra harus kembali dikejutkan dengan kenyataan, pria yang membuat Aluna menangis sewaktu di rumah sakit, bukanlah mantan kekasih Aluna, seperti yang sejak awal ia duga. Padahal, kejadian di rumah sakit itulah yang membuat Abra menggila dengan tiba-tiba saja. Bertindak sok heroik dengan mengatakan dirinya yang gagah perkasa ini adalah calon suami Evelyn.

Hah, seperti berada dalam jebakan Batman, Abra rasa, kini ia pun terkena jaring laba-labanya Spiderman. Karena setelah mengetahui siapa pria itu sebenarnya, Abra sudah tak bisa ke mana-mana.

Ck, mengherankan, karena ternyata pria berwajah dingin tersebut adalah bagian dari keluarga besar Smith. Lebih tepatnya sepupu dari wanita yang hendak ia nikahi. Lalu Abra merasa sangat malu ketika harus bertemu pandang dengan Dylan. Namun, hanya sekejap saja, sebab kemudian ia sudah harus dipaksa menikmati kegugupan sebagai seorang calon mempelai pria.

Bahkan sampai hari ini.

Hari di mana ia harus menjabat tangan besar seorang pria yang dulunya selalu menimang calon permaisuri hatinya. Jadi, bolehkah Abra memaki sekarang? Sumpah, makiannya akan ia simpan di dalam hati. Lagi pula, makian ini hanya bentuk dari rasa gugupnya setengah mati. Jadi, tak apa, ya, kalau Abra memaki pelan?

Oke, *shit!*



Ya, sudah begitu saja. Dan Abra merasa cukup, walau jauh dari kata puas.

“Sudah siap, Abra?”

Pertanyaan dari Bapak Penghulu di depannya, justru membuat Abra menjadi tak siap. Abra ingin meminta jeda beberapa menit, demi menetralisasi kegugupannya yang tak tertolong lagi. Namun, Abra tak bisa berkata apa-apa, ketika tanpa aba-aba, Abra justru mendapati tangan Keanu Abraham Smith terulur tegas di depannya.

Ah ... Abra tidak siap, Tuhan!

“Kita mulai sekarang saja,” kata Ayah Evelyn itu tenang.

Sebuah sikap yang membuat Abra ingin kencing di celana saking tak tahu harus melakukan apa. Mendadak, kantung kemihnya terasa penuh. Abra takut mengompol saat melaksanakan Ijab. Namun, ia lebih takut lagi jika harus meminta izin pada Tuan Smith yang sebentar lagi akan menjadi mertuanya.

Sialan!

Abra jadi menikah, *Mamen!*

“Bismillah, Ab, lo pasti bisa, kok.” Amar berbisik di belakangnya. “Calon mertua minta sentuhan pertama lo itu,” ledek Amar masih dengan suara berbisik.

Dan Abra tak sabar ingin memukul kepala temannya yang satu itu

“Demi persetubuhan halal, Ab,” lanjut Wira kurang ajar.

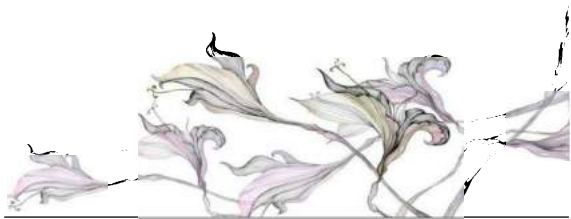
Bajingan! Maki Abra dalam benaknya. Bisa-bisanya berandalan dengan kerah berdasi ini membuat Abra makin tak berkutik di detik-detik sakral perkawinannya sendiri.

Ck, lihat saja nanti, Abra akan memberikan tendangan untuk kedua sahabarnya yang bermulut rusak itu. “Awat lo berdua,” desis Abra setengah jengkel.

“Tarik napas dulu, Ab. Rileks, jangan tegang. Cukup bagian lain aja yang tegang. Itupun nggak di sini.”

*Monyet!*

Abra memaki kencang. Untung saja masih dapat ia tampung di dalam hatinya sendiri.



Ck, ternyata Adam sama sialannya dengan kedua rekannya yang lain. Lalu bagaimana mungkin, Abra sanggup memercayakan kelangsungan semangat Ijab Kabulnya ini, pada sarjana-sarjana yang tak sempat menyekolahkan mulutnya itu?

Duh, Abra tentu akan biasa saja di hari lain. Dan akan dengan santai membalas olok-olokkan itu dengan sama kejamnya, pada waktu-waktu yang lewat. Tetapi, tolonglah, jangan buat Abra begitu tersiksa. Duduk satu ruangan dengan Alaric saja, masih cukup mampu membuat Abra salah tingkah. Lalu apa jadinya Abra sekarang?

Duduk berhadapan dengan Keanu Abraham Smith, di tengah Ballroom hotel yang telah dirias sedemikian indah untuk kelangsungan pernikahannya hari ini. Lalu, tak lupa, ratusan pasang mata, yang mendadak membuat Abra mengalami demam panggung saking gugupnya.

Oh, sial! Bukankah mereka sepakat untuk mengadakan pernikahan yang sederhana saja? Lalu, kenapa kini semuanya berkumpul di hotel bintang lima? Tak mengertikah keluarga Evelyn mengenai kata sederhana itu?

“Kita nikahnya secara sederhana loh, Lun? Kamu inget, kan. Kita berdua sepakat buat bikin acara yang sederhana aja?” tanya Abra tak berdaya sore itu. Tepatnya seminggu sebelum pernikahannya berlangsung.

“Ya, emang sederhana aja, kok, Ab.” Evelyn masih tampak asik menghitung berapa surat undangan lagi yang ada di *papper bag*-nya.

“Tapi ini di hotel, Aluna.” Abra langsung menarik tangan Evelyn, memaksa wanita itu agar melayani ketidakmengertiannya ini dengan benar. “Sudut mana yang sederhana dari hotel ini?”

Eve mendesah, ia melepaskan *papper bag*-nya yang di rebut Abra. “Kita cuma ngadain akad nikah di sini, Ab. Dan nggak pakai resepsi sama sekali. Itulah bagian dari sederhana di hotel ini.”

Ego Abra tersinggung. Bukan karena sejak awal ia tidak diberitahu perihal pelaksanaan akad nikahnya, melainkan karena ia pun tidak dilibatkan sama sekali dalam pengurusan segala hal terkait



pernikahannya. Evelyn hanya meminta mahar uang tunai sepuluh juta rupiah. Lalu, Abra menambahnya menjadi seratus juta.

Dan apa Evelyn berpikir, uang Abra tak akan cukup mendanai pernikahannya sendiri, setelah ia memaksa untuk memberi mahar sebesar itu?

“Kamu nggak ngasih tahu aku soal ini, Eve?” Abra menahan diri agar tak mengeram. “Aku jadi orang terakhir yang tahu, soal ini, kan?”

Eve menghela napas, berusaha menenangkan Abra dengan mengusap lengan pria itu. “Aku anak pertama dari keluargaku, Ab.” Eve berusaha menjelaskan. “Papa sudah cukup tersinggung saat aku mengatakan nggak ada resepsi setelah akad nikah. Keluargaku memang bukan orang yang gemar berpesta, tapi mereka punya segudang kerabat yang harus diberitahu mengenai berita bahagia ini. Dan halaman rumahku, atau mesjid sekalipun, nggak bisa menampung tamu yang ingin mendoakan kita.”

Abra berdecak. Ia sudah tahu, pasti akan begini akhirnya.

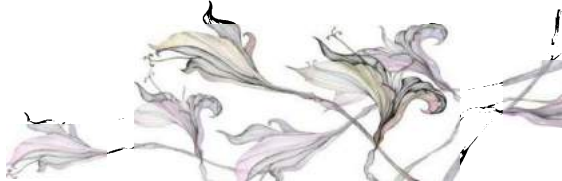
“Ab, *please*. Kita cuma bakal ijab kabul di sini. Nggak akan pakai resepsi. Orangtuaku menghormati keinginan kita.”

Pada akhirnya, Abra memilih mengalah dengan tak mengatakan apa pun terkait berapa biaya sewa untuk hotel ini. Karena kalau Abra nekat menanyakannya, Evelyn pasti tak akan pernah mau mengatakan nominalnya. Sebab, tak lama setelah mereka diam beberapa saat sore itu, Eve mengatakan sesuatu yang menurut Abra masuk akal.

“Kata Mama, anggap ini perayaan kecil dari mereka, buat nyambut kamu sebagai menantu. Nggak apa-apa ya, Ab. Biar ini jadi hadiah dari mereka untuk kamu. Sama sekali nggak bermaksud apa-apa. Semua ini dari mereka buat kita.”

Lalu kekehan sumbang menyela ingatan Abra mengenai peristiwa seminggu lalu. Kemudian, menyengatnya saat bisikan kurang ajar Wira membuatnya sadar, bahwa wajah calon mertuanya semakin masam setelah mendapatinya melamun di saat-saat genting seperti ini.

“Maaf, Om,” desah Abra menunduk malu.



“Biasalah Om. Manten, gugup, hehehe,” sambar Amar setengah mengolok. “Untung dia nggak izin pipis, Om. Cuma ngelamun doang,” tambah dokter itu tanpa rasa bersalah.

Lalu sahutan pedas datang dari Alaric yang berdiri tepat di belakang Ayahnya. “Nggak ada orang gugup yang melamun, Mar. Apalagi untuk detik-detik berharga di hari besarnya. Yang ada, biasanya orang itu berusaha tetap fokus. Menata lidah dan pikiran biar nggak keseleo.”

Nyali Abra mengerut seketika.

Namun, tepukan Amar yang ia indikasikan sebagai dukungan, membuat Abra merasa terharu. Apalagi mendengar pembelaan dokter sinting itu untuknya.

“Lha, yang mau dinikahi Abra bukan orang biasa, Al. Bisa jadi, gejalanya jadi beda, kan?” Amar berkata riang.

Kemudian dengkusan kecil keluar dari bibir Alaric. Namun, anehnya, calon adik ipar Abra itu tak mencoba menjatuhkan mentalnya lagi. Justru kata-kata Alaric setelahnya membuat pacuan semangat Abra bangkit lagi.

“Nggak peduli apa pun pangkatnya, perempuan yang kita pilih untuk kita nikahi adalah bagian rusuk yang hilang,” kata Alaric bijak. “Dan bagian yang hilang itu gunanya untuk melengkapi, bukan memandori. Karena menikah itu membentuk rumah tangga, bukan meniru rumah bertangga.”

Sebuah petuah ajaib yang diucapkan oleh lajang yang sama sekali tak memiliki tanda-tanda akan menikah di waktu dekat. Lalu Abra merasa jauh lebih luar biasa setelah menarik sebuah kesimpulan dibalik kalimat panjang Alaric itu.

Bahwa, Al, sedang berupaya menerima Abra menjadi bagian dari keluarga mereka. Dan Abra merasa lebih siap kali ini.

Berusaha menebalkan muka di depan calon mertua setelah kedapatan melamun tadi, Abra mengatasi sendiri kegugupannya dengan berulang kali mengucapkan Bismillah. Sebelum berangkat ke sini, Abra sudah mengambil wudu lebih dari tiga kali karena menurutnya, hal itu dapat mengusir banyaknya setan-setan berengsek di sekitarnya. Serius, Abra sedang tegang sekarang.



“Bisa kita mulai?”

Suara berwibawa sekaligus dingin itu kembali membuat Abra tersentak. Dengan gugup, Abra mengangguk. “Bi—bisa, Om,” jawabnya terbata.

Dan dengan tidak berperikemanusiaannya, Ken mengangguk. Lantas kembali memberi isyarat kejam bagi Abra agar segera menyambut uluran tangannya. Dari sorot matanya, Abra menerima pesan, bahwa jika sekali saja Abra membuat kesalahan, Ken tak akan segan-segan menyuruhnya pulang.

*“Bismillah, ya Allah ... please, biarin Abra jadi menantu yang di sayang. Jangan sampai ngulang Ijab, ya Allah. Tolongin Abra.”*

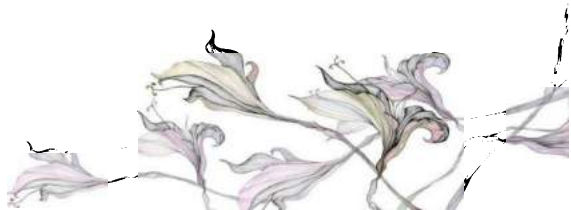
Abra berdoa dalam hati, sebelum ia menganggukkan kepala dan siap menyambut uluran tangan Ken Smith yang secara langsung akan memberikan Evelyn padanya. “Bismillah. Saya siap, Om,” kata Abra tegas. Ia menolak untuk terhanyut dalam kegugupan gila yang melandanya. Abra siap menyongsong hari baru dengan embel-embel siap menjadi bagian dari keluarga Smith. “Kita bisa mulai kok, Om.”

“Baik, kita mulai sekarang.”

Dan pada sepuluh menit setelahnya, status Abra telah resmi berganti.

*Alhamdulillah.*

\*\*\*







## ***BAB 26 : Hal, Istri!***

Abra tak ingin mengotori hari pernikahannya dengan ragam pikiran-pikiran berengsek yang hanya akan membuatnya murung. Dan beruntungnya, otak Abra memang tidak serumit itu. Bila diibaratkan, otak Abra ini se-*simple* film Indonesia, tetapi seceria film India. Sama sekali bukan tipikal sinetron dengan ratusan episode yang hanya akan membuat penonton membenturkan kepalanya ke aspal saking gemasnya terhadap pikiran-pikiran bodoh si aktor.

Jadi, intinya begitu. Abra adalah sosok rendah hati yang tak terlalu mau mendalami sakit hati. Baiklah, bukankah Abra merupakan tipe ideal bagi setiap wanita?

Sayang sekali, hanya satu wanita beruntung yang telah berhasil mendapatkannya.

Ya, benar. Abra telah didapatkan. Dalam arti sesungguhnya, Abra telah dimiliki.

Iya, dan wanita beruntung itu adalah Aluna.

Ah, Aluna ...

Mengapa Abra bilang beruntung? Karena jika ada laki-laki yang di posisi Abra saat ini, mungkin laki-laki itu akan gigit jari, setelah mengetahui sang istri adalah jelmaan Aphrodite dengan paras menawan dan kekayaan yang hampir menyentuh awan. Untung saja, Abra adalah laki-laki rupawan. Jadi, ia bisa mengatasi dengan mudah segala persoalan yang membentang.

Hahaha. Iya, Abra memang setampan itu. Hingga pilihannya jatuh kepada sesosok bidadari langit yang begitu memukau. Ah, bahkan Abra bisa melihat silaunya.

Kemudian, Abra bersiap menanti pengantinnya.



Dalam balutan beskap berwarna coklat muda, Abra berdiri gagah setelah menyalami orang-orang yang langsung memberinya selamat, begitu saksi-saksi pernikahannya menyerukan “Sah” secara serempak. Kemudian, diikuti oleh ratusan suara lain yang turut menggema.

*Gue suami orang!* Abra berteriak dalam hati.

Hah, sekarang Abra akan meralat ucapannya saat dulu ia mengatakan bahwa suara termerdu adalah milik Adele. Karena kini Abra percaya, suara-suara surgawi di sekitarnya ini adalah yang terbaik.

Lalu Abra merasa menjijikkan begitu menangkap makna dari cengiran teman-temannya. “Cengiran lo nggak berlaku di sini, Wir, kalau ampop lo di bawah lima juta!” sungut Abra ketus sambil menghampiri teman-temannya. Namun, raut wajahnya berubah manis begitu melihat Kinaya dalam gendongan Adam. “Naya-nya Om Abra cantik banget, sih?” Abra mulai lebay. “Gendong Om Abra, sini!” Abra merentangkan kedua tangannya, meminta Kinaya yang tengah memeluk leher ayahnya.

“Papa, *boyeh?*”

Adam menggeleng sambil menjauhkan anaknya dari Abra yang mulai memberengut kesal. “Nanti aja, ya? Bentar lagi, Om Abra mau gendong Tante Eve dulu.”

“Resek lo, Dam!” Abra berubah sewot. “Gue gendong-gendongannya nanti malem. Nggak bisa sekarang. Lo lihat aja tuh, *bodyguard* bini gue banyak,” keluh Abra sambil melirik pada deretan pria berdarah Smith yang berdiri sambil bercakap-cakap. Namun, tiba-tiba saja, tampang kecutnya berubah semringah. “Eh, tunggu! Tadi gue bilang bini, ya?” tanya Abra berbinar.

Adam dan Wira sontak memutar mata. Ya, mereka hanya berdua, karena Amar sudah berada dalam barisan keluarga Evelyn yang sedang bersiap menyambut istri Abra itu. Keduanya seolah paham, setelah ini Abra pasti mulai berceles gila mengenai apa saja terkait fisafat aneh yang kemudian akan dikemukakannya.

“Subhanallah. Gue udah punya bini!” seru Abra tertahan. Ekspresinya sungguh menggemasnya. Seperti bocah lima tahun



yang diperbolehkan mandi hujan sepuasnya. “Oh, Tuhan. Gue punya bini, Dam!”

“Lebay,” keluh Wira sambil menjauh dari Abra.

Adam hanya tertawa, lalu menyerahkan Kinaya kepada istrinya yang kebetulan memang meminta anak perempuan mereka. “Untung anak gue udah pergi,” kekeh Adam geli. “Udah, lo balik lagi sana di depan penghulu. Serahin sana mahar lo yang spektakuler itu, sekalian lo pasangin cincin kawin bini lo.”

“Jangan lupa, cium kening aja dulu. Cium bibirnya nanti malem aja,” tambah Wira mencemooh.

Abra lantas mendengkus mendengarnya. “Itu mahar juga karena gue kesel, masa Aluna cuma minta sepuluh juta. Udah, abis itu gue nggak ada ngeluarin duit apa-apa lagi katanya. Ya, nggak bisalah kayak gitu,” tutur Abra setengah menarik napas. “Walau Aluna yang minta nikahannya sederhana aja tanpa resepsi, ya tapi dia, kan orang penting istilahnya. Perempuan hebat yang luar biasa karismatik. Terus jiwa gue yang suci ini, ngerasa gue nggak bisa kalau nggak buat dia istimewa.”

“Lo ngomong gitu sekali lagi, gue beneran mutah, Ab,” komentar Wira tertawa.

Belum sempat Abra menanggapi, suara MC dari *Wedding Organizer* yang bertanggung jawab pada acara pernikahannya ini menginterupsi. Lalu, Abra merasa jantungnya berdebar kembali.

Deg ...

Deg ...

Deg ...

Kemudian sosok yang Abra gambarkan sebagai perpaduan antara Raline Shah dan Emma Stone mulai memasuki ruangan yang didominasi warna cokelat muda serasi dengan baju pengantin yang melekat di tubuhnya.

“Aw, bini lo, Ab.” Wira menyenggol lengan Abra yang berdiri terpaku di tempatnya. “Cepetan sana samperin. Sodorin lengan lo ke dia.” Wira mendorong punggung Abra agar mengarah tepat pada bagian yang telah dilapisi karpet merah.

Lalu segalanya ~~jadi~~ menjadi dengan begitu mendebarkan.



Evelyn Aluna Smith yang berjalan begitu memukau itu adalah istri Abra. Perempuan yang mulai hari ini akan menjadi segalanya dalam hidup seorang Abra Risdian Pahlevi. Perempuan yang telah menjadi tanggung jawabnya mulai kini. Dan perempuan itu ...

Oh Tuhan. Abra ingin menarik napas lagi karenanya.

Gaun pengantin tanpa ekor, tampak pas membelit tubuh jenjang wanita itu. Tinggi semampai bak Raline Shah di iklan Pantene. Sementara tubuhnya berisi tepat seperti Emma Stone di Film The Amazing Spiderman 2. Lalu, tatapan wanita itu bersiborok dengan Abra. Begitu tajam, namun ada binar bahagia di sana. Layaknya Raline saat berperan menjadi Rana di Film Supernova, sesaat setelah pertemuannya dengan Ferre di sebuah kafe. Kemudian senyumnya yang memikat terbit menyapa Abra. Sebuah senyum manis, seperti milik Gween Stacy saat pertemuannya kembali dengan Peter Parker setelah Peter menarik diri dari Gween sesuai amanah Ayah Gween yang meninggal.

Lalu ... lalu ...

Sial! Kapan sih, otak Abra menjadi waras?

*Duh, otak .... Please ... gue butuh pikiran waras!* Abra mengeluh dalam benaknya sendiri. Merasa prihatin pada pikirannya yang sulit menjadi normal.

Diam-diam menarik napas, Abra menetralkan kegugupannya perlahan. Ia mulai melangkah menuju pengantinnya. Mengabaikan para wanita yang menemani bidadari hatinya memasuki ruangan, mata Abra tak henti-hentinya memuja.

Oh, para dewa Olympus .... Berilah Abra sayap, agar ia dapat terbang dan bercinta di balik awan.

Ya, ya, ya.

Memadu kasih di negerinya para bidadari. Lalu bersama meraih puncak terindah di buminya manusia yang tak, kan abadi.

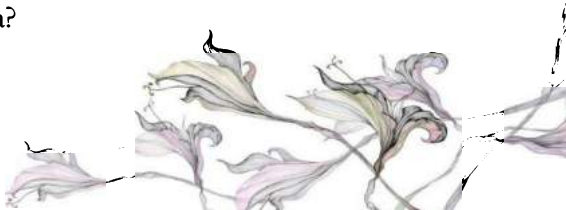
Tapi tunggu!

Apa-apa?

Bercinta?

*What!* Iya, bercinta!

Ah, kenapa Abra bisa lupa?



Gara-gara terlalu gugup mempersiapkan diri agar dapat diterima dengan baik dalam keluarga Smith, Abra sampai melupakan hal paling menyenangkan dari tiap pernikahan.

Iya, itu. Hahaha.Bercinta.

*Fix!* Abra lupa.

Dan kini, begitu menatap Evelyn sekali lagi, Abra dapat melihat bayangan ketelanjangan mereka berdua. Sepasang payudara membuncah dibalik brokat cantik di bagian depan dada Evelyn. Perut rata mulus, yang membuatnya tak sabar untuk mengecupi sampai pada pangkal yang lebih lembut lagi. Lalu, tiba-tiba, Abra merasa udara di sekelilingnya bagai neraka yang merangkak untuk membakarnya, tatkala matanya secara tak sengaja, menemukan Keanu Abraham Smith yang telah berdiri di samping putrinya.

Sial! Apa Abra ketahuan berpikiran mesum sekarang?!

*Ugh ...* Abra bisa mati kalau benar-benar ketahuan.

Abra berhenti melangkah ketika merasa telah berada di tengah. Lalu, diam menanti, sambil terus memandang lirik. Pendamping-pendamping perempuan di sekeliling Evelyn sudah menghilang. Kini istrinya itu sedang berjalan pelan bersama mertua Abra yang tuanya pun masih sanggup memukau. Abra lalu kembali melantur, setengah membayangkan, Evelyn pun masih akan sangat menawan di usia senja nanti. Namun, tenang saja, kegagahan Abra pun tak gampang pudar.

Kemudian, saat mereka hampir mendekat, langkah yang teredam karpet merah itu pun terhenti. Dan Abra menarik napas lagi.

Sialan! Abra semakin gugup!

Perona pipi di wajah sang bidadari, tampaknya menyebarkan aura merah muda ke mana-mana. Tak ada kain penutup yang menghalangi Abra memandang takjub wanita yang telah ia nikahi. Tak ada ragu, saat mata Abra memandang Evelyn dari jarak sedekat ini. Evelyn tampak tenang seperti biasa, bahkan ketika wanita berpoles lipstik *pink* itu melempar senyum, Abra bisa menilai, Eve tak mengalami susah tidur seperti yang ia alami beberapa malam terakhir menuju pernikahan. Namun, ketika Abra membalas



senyuman wanita itu, siluet kegugupan tampak di sana. Dan Abra hanya mampu menambahkan senyum dalam hati, Evelyn hanya terlalu mahir memanipulasinya.

“Abra.” Suara berat dari sisi kiri sang istri membuat mata Abra menatap awas. Mertuanya yang memanggil. Dan Abra mengangguk patuh, bersiap mendengar apa pun saat ini. “Saya cuma mau bilang.” Suara pria itu berwibawa, tampang tenang, hingga membuat Abra segan. “Pernikahan bukan sesuatu yang baik, jika kalian berniat hanya untuk bermain. Tapi, akan menjadi sangat menyenangkan, begitu kalian serius untuk menikmatinya.” Pandangan pria setengah baya itu meredup, lalu beralih memandang anak perempuannya. “Pernikahan itu tidak sulit. Hanya terkadang, terlalu rumit.”

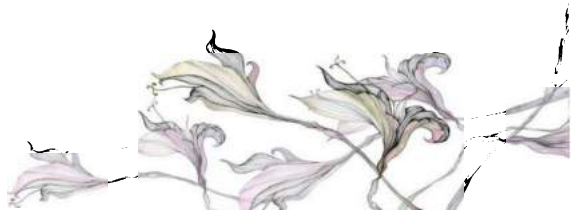
Abra mendengarkan dengan seksama. Walau wajah teduh milik Evelyn membuatnya galau, antara ingin menatap istrinya itu lebih lama, atau harus bersiap ditendang oleh mertuanya jika ia tetap terpaku memandang istrinya tanpa berkedip.

“Dan Abra ....” Tatapan Ken menajam. “Omong kosong jika kamu bersumpah tidak akan membuat Eve menangis. Karena saya tahu persis, rumah tangga tidak melulu soal cinta, lantas mengharamkan air mata. Tapi, saya akan memburu kamu, kalau ternyata hanya merana yang akan kamu limpahkan pada anak saya.”

Kemudian, Abra tidak berpikir dua kali untuk mereguk ludahnya sendiri. Ia tahu, semua itu tak hanya akan menjadi sekadar ancaman biasa.

“Tujuan orang menikah, beraneka ragam. Dengan beberapa yang menyerupai kebutuhan. Tetapi, untuk kamu dan Evelyn, saya harap, tujuan menikah kalian adalah menggenapi setiap keganjilan, menyempurnakan bagian yang cacat, saling memperbaiki, agar kelak menjadi manusia yang lebih baik lagi.”

Semua petuah itu berusaha Abra simpan rapat dalam ingatannya. Kali ini Abra serius. Ia memang butuh beberapa wejangan terkait pernikahan yang sebenarnya masih abu-abu dalam benaknya.



“Saya tidak terlalu mahir mengolah kata.” Ken berdeham canggung. “Tapi, sebagai orangtua Evelyn, saya tidak minta banyak pada kamu.” Sorotnya berubah menjadi lebih serius lagi. “Kamu harus memiliki segenap kemampuan untuk membuat anak saya tersenyum setelah dia menghapus air matanya. Karena pernikahan adalah bagaimana membuat pelangi kita sendiri, setelah badai dan topan yang kita cipta pergi.” Lalu Ken menarik napas. “Biasanya, masalah dalam rumah tangga adalah beberapa aspek yang memang tanpa sengaja kita cipta. Lalu, merasa bodoh saat masalah-masalah itu menjelma menjadi air mata.”

Ada gurat emosi yang Abra tangkap dari ekspresi tenang mertuanya itu. Ragam perasaan yang tak dapat pria tua itu ungkap, namun terpatir jelas dalam matanya yang tajam. Lalu, diam-diam, Abra menasbihkan hati. Ia akan menghormati orangtua di hadapannya ini, dengan segenap hati.

“Nah, Abra ...” Pandangan Ken berubah sendu ketika ia memandang wajah anak perempuannya. Tangannya terulur menyentuh pipi Evelyn yang telah basah. Kemudian, ia menggeleng, menyuruh anaknya itu menghentikan laju air matanya. Sebelum akhirnya, menjatuhkan kecupan dalam pada kening sang puteri. “Abra, aku serahkan mutiara hatiku padamu. Kuserahkan bidadari kecilkmu untuk menjadi istrimu. Tidak perlu meniru kami untuk menyayangnya. Hanya saja, tolong ... jangan sia-siakan anakku.”

Maka pada detik itu juga, Abra bersumpah tidak akan mengecewakan hati seorang Ayah yang rela memberikan anaknya.

Evelyn tidak serta-merta langsung menyerahkan tangannya pada sang suami. Ia memilih menghambur pada pelukan rentah milik cinta pertamanya yang paling berharga. “Papa ...” Suaranya serak parah. Air matanya tumpah dan ia tak ingin mencegahnya. Ia telah belajar selama 32 tahun hidupnya. Dan super hero terbaik yang ia punya adalah tubuh yang kini ada dalam peluknya. Pria yang tak lagi muda, namun tetap akan mengorbankan hidup untuk anak-anaknya. Evelyn merasa tak berdaya. *“I love you, My first love,”* bisiknya merana.



Dan Ken cukup bijak dengan tak menambah sedih sang bidadari kecilnya. Ia justru menguatkan anaknya. Dengan bahasa tubuh dan ungkapan cinta. Ia ingin Evelyn percaya segalanya akan baik-baik saja. “*Love you too, my princess. Love you so much.* Cintai papa sebesar dunia, dan cintai suamimu jika masih ada sisanya.”

Pelan-pelan Evelyn menarik diri. Ia tertawa kecil setelahnya. Lalu Ken menyerahkan tangan sang anak pada pria yang tadi menjabat tangannya erat. Dan kali ini, Evelyn siap menuju takdir baru yang menunggu.

“Hai, Istri,” bisik Abra tertahan.

Senyum Evelyn merekah, ia segera mengalungkan tangannya pada lengan Abra. “Halo, Suami,” balasnya dengan rona bahagia.

Ah, bahkan dalam mimpi pun, Abra belum pernah membayangkan hari ini akan datang. “Suami, istri banget, ya kita sekarang?” kekehnya pelan. “Duh, jadi nggak sabar bawa ke ranjang.”

Dan Evelyn langsung mencubit Abra tanpa peduli pada ringisan pria itu setelahnya.

\*\*\*





## *BAB 27 :*

### *Dua Idiot Yang Gemar Menggores Nadi*

*Nanti dulu ...*

*Biar kusemat titik pada ceritaku.*

*Sebentar dulu ...*

*Biar kututup laman-laman cintaku.*

*Kau telah berlabuh, walau bukan aku dermaga yang kau tuju*

*Kau telah menjauh, walau bukan aku sayap yang kau butuh*

*Lalu ...*

*Kupejamkan mata yang mulai layu*

*Kutahan gelombang rasa yang terus menderu*

*Menggerusku, hingga ku tak mampu*

*Kemudian, aku merasa lumpuh*

*Ah ... itu karena dirimu ...*

*Mengais pada rintihan pilu*

*Berhati-hati kubalut rindu*

*Agar kelak, saat bertemu denganmu*

*Rasa yang kupuja tak lekas menjadi abu*

*Lalu ...*

*Kapan kau kembali padaku?*

*Mungkinkah ini akhir dongeng sang waktu?*



*Yang buru-buru, kusenandungan rindu mengenai dirimu dan  
aku yang tak mungkin bersatu ...*

*Ah ... ya, begitu ...*

*Aku dan kamu, yang kemudian menjadi debu...*

\*\*\*

Gemuruh tak mampu pria itu redam. Walau tubuhnya telah bersandar dibalik pilar bagai pengecut yang takut dirajam. Kemudian, saat matanya menutup, senyum yang dulu ia pikir masih miliknya, perlahan memudar. Hingga lenyap meninggalkan asap putih dalam kegelapan.

Dan Dylan, merasa lebih merana dari itu.

Ia tak tahu, rasa itu masih ada atau hanya sekadar fatamorgana yang menyublim hatinya. Dylan pun tak paham, mengenai ketidakrelaan yang kini bercokol dalam sanubari. Arti yang terkandung dibalik semuanya pun, ia tak tahu. Yang jelas, rasanya benar-benar membuatnya sesak.

Inikah sisi egoisnya?

Di sinikah, ia kalah dan ingin menjadi pemenang cinta?

Namun, bukankah mereka telah sepakat untuk mengubur dalam-dalam segala romansa yang pernah tercipta? Lalu, kenapa, Dylan merasa dirinya ingin menjadi bajingan dan membawa kabur rasa konyol yang ia agungkan ini. Sebegitu menyedihkannya dirinya kini?

Dylan kembali menarik napas. Ini bukan sesak seperti yang sudah-sudah. Ini seperti sesak, karena sumbatan duri dan darah. Menjadi satu, seperti ingin membuatnya mati merana. Ah, entahlah ... Dylan belum dapat memastikan rasa apa ini.

“Menyendiri di keramaian keluarga, bukan sesuatu yang bisa dianggap benar.”

Alaric menemukannya. Mata pria muda itu tak berhenti menyoroanya. Dibalik sikap santai yang coba ia sematkan, Dylan tahu, Alaric membacanya dengan sangat baik. “Ada beberapa tawa yang menyakiti gendang telinga.” Dylan mengangkat bahu. Ia



menerima segelas minuman bersirup yang Al sodorkan padanya. “Sedang berkompromi dengan pendengaran, sebelum nanti aku kembali lagi ke sana.”

“Wah, mengesankan.” Al mencibir, namun matanya tak lagi menatap Dylan. Ia mengarahkan pandangannya pada kumpulan manusia yang tengah merayakan sebuah kebahagiaan. “Katanya yang paling mencinta, akan selalu kalah dengan mereka yang gigih berjuang.”

“Kata siapa begitu?” respon Dylan tak peduli. “Yang berjuang pun pasti kalah dengan mereka yang disebut jodoh.”

“Tapi, Tuhan bermurah hati.” Al tak patah semangat demi membuat Dylan emosi. Susah sekali memang mengusik akal sehat Dylan. Mungkin, satu-satunya ketidakwarasan yang dimiliki pria itu hanyalah menjatuhkan hati pada wanita yang tidak semestinya. Tetapi, cinta, kan masalah hati. Dan hati selalu punya cara ajaibnya sendiri dalam bekerja. “Konon katanya, jodoh itu dibentuk. Karena bila hanya menunggu ditemukan, mungkin pohon durian akan berbuah manggis.”

Dylan sama sekali tak tersentuh kelakar Alaric, rahangnya justru mengeras. Namun, ia tak tahu entah bagian mana dari guyonan sepupunya itu yang mengusik hatinya. “Aku mengupayakannya,” balas Dylan dingin. Enggan menatap apa pun kecuali tungkai gelas di tangannya. “Cuma saja, beberapa hal tidak bisa kulawan.” Dylan mencintai wanita itu dengan segenap jiwa. Ia juga telah berjuang, namun memang penghalang yang membentang tak bisa ia enyahkan. “Dan keberadaanku di sini, hanya untuk mengenang,” tambah Dylan sembari menyesap minumannya.

*Mengenang dan berandai*, tambah Dylan dalam hati.

Andai mereka bukanlah saudara. Dan andai, tidak pernah ada tragedi berdarah di sekitar mereka. Dylan pasti akan segera menyingkirkan semua penghalang yang ada.

Diam-diam, Alaric memandang Dylan prihatin. Alaric merasa ia bukan Tuhan yang pantas menilai. Sekaget apa pun ketika pada akhirnya sadar tatapan kakaknya untuk sepupu mereka ini, tak sama dengan sematan tatapan yang lain. Dan Alaric tahu, banyak hal yang



pasti telah membuat mereka berdua terluka. Bahkan hingga akhir pun, tak ada yang bahagia di antara mereka. Dylan menderita. Dan elama bertahun-tahun Eve pun sama.

Lalu Al memilih mengalihkan topik lain. Sayangnya, hari ini di otaknya hanya ada Evelyn dan pernikahan wanita itu. “Apa Evelyn akan bahagia?”

Dylan tak segera menjawab. Senyumnya tersumir tipis. Kemudian, pria itu menggeleng, tawanya meledak perlahan. “Sisi patah hatiku, pasti menjawab, tidak.” Pandangan mata Dylan menghangat, ketika ia menangkap senyum Evelyn yang mengembang cantik dari tengah ruang. “Tapi, aku percaya, Evelyn tahu apa yang terbaik untuknya.”

“Dan kalau aku perlu mengingatkan.” Tiba-tiba Al menyela. “Kalian adalah dua orang idiot yang kerap mengiris nadi sendiri atas nama kebaikan.”

“Ah, kami tidak semenderita itu.” Dylan berkilah cepat. “Kami hanya terlalu memuja cinta yang tak seharusnya, lalu terjerebap bersama-sama.” tatapannya melirik Alaric sadis.

“Hahaha. Ternyata Dylan bisa sesinis itu.” Alaric menyeringai tipis. Namun, ia tidak bisa membenci Dylan, hanya karena sepupunya itu jatuh cinta pada sang kakak. “Suatu saat Dylan ...” Alaric menepuk bahunya. “Suatu saat nanti, kita akan bersama-sama bahagia, lalu menua dan akhirnya terkubur dalam balutan tawa.”

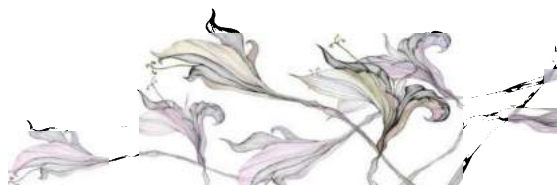
Dylan tertawa kencang, sampai bahunya terguncang saking luwesnya. “Alaric tidak pantas mengatakannya,” keluh Dylan sambil meringis.

Al mengedikan bahu saja, lantas mulai bergerak. “Akan kupanggil Evelyn ke sini.”

Dylan membuat suara kecil yang seperti orang tercekik. “Akan kubawa dia kabur.”

Memberi cengiran tengil, Al mengangkat sebelah alisnya. “Kita lihat sampai ke mana kegilaanmu.”

“Ck, jangan menantangku.” Dylan mendesah pendek. “Pria patah hati suka membuat beberapa keonaran.”



“Tissa tidak membuatmu begitu,” todong Al tiba-tiba, sama sekali tidak bersimpati pada raut wajah Dylan yang berubah kecut.

“Dia lebih dewasa menyikapi apa yang terjadi. Lalu, memberi waktu, walau entah kapan.” Dylan meletakkan gelasnyanya pada meja kecil di sisi pilar. Kemudian pria itu berdeham. “Ngomong-ngomong, aku melihat Violin di sini.”

Dan Al seketika meringis. Pria itu langsung mengangkat kedua tangannya ke udara. Ekspresinya tampak kesakitan. “Dan Arwen ada di sini.” Al mengeluarkan ponsel dari saku kemeja batik yang ia kenakan.

Hal yang membuat Dylan tertawa kecil adalah ternyata ponsel Alaric tengah tersambung dengan nomor Arwen. “Oh, aku yakin adik kecilku yang manis itu sedang mengerucutkan bibirnya.”

Tak mampu menahan tawa, Al mengangguk sembari tersenyum geli. “Dia di Jerman, tapi menyusahkanku sampai sejauh ini.”

Lalu, tanpa berpamitan, Al melangkah meninggalkan Dylan. Menyisahkan Dylan yang masih membuntuti punggungnya. Hingga saat punggung itu beralih ke sisi kiri, Dylan seperti menemukan sebuah telaga penuh misteri yang anehnya selalu membuatnya tenang.

Mata Evelyn menemukannya. Menatapnya serius dari balik wajahnya yang berhias rupawan. Jarak pandang di antara mereka cukup jauh, namun Dylan masih dapat mengenali tiara cantik yang tersemat pas di atas kepala Evelyn. Membuat *princess* mereka, benar-benar terlihat bagai seorang putri.

*Princess* Evelyn dari kerajaan Smith. Begitulah yang dulu selalu mereka katakan. Memiliki empat orang pengawal laki-laki paling setia di masanya. Para pengawal itu adalah, Dylan Alkantara Smith, Fabian Alkantara Smith, Rivan Alister Smith, dan Alaric Alvios Smith. Dan kini, putri mereka sudah dipinang oleh Ksatria dari negeri seberang. Ksatria itu tidak mereka kenal. Sebab, Ksatria itu tidak datang dengan melawan mereka, tetapi dengan akalnyanya sang Ksatria langsung menjerat sang putri. Entah itu jeratan berwarna merah muda, atau jeratan berwarna merah darah.



Para pengawal tak tahu. Karena sang putri menutup rapat-rapat warna apa yang dibawa sang Ksatria.

Ah, rasanya cukup sampai di sini.

Lalu Dylan memilih pergi.

Hatinya tidak akan tertolong lagi jika terlalu lama bersembunyi.

\*\*\*

Andai tak ada yang membelit pinggangnya, mungkin Evelyn telah berlari mengejar. Andai ia tak sadar pada hari ini, mungkin Evelyn telah berlaku gila dengan meninggalkan acaranya. Dan andai matanya tak menangkap siluet punggung kokoh yang menjauh itu, mungkin Evelyn tak akan merasa segamang ini. Apalagi saat punggung itu benar-benar raib dari pandangannya, Evelyn ingin menjerit menghentikan.

Mereka tak pernah dewasa di usia setua ini. Mereka masih tak mampu berpikir hanya menggunakan logika tanpa mengikutcampurkan perasaan walau era millennium telah mengambil alih peradaban. Dan yang lebih parah dari semua sikap kekanak-kanakan ini adalah mereka tidak sungguh-sungguh ingin membuang, dan malah memilih tetap sebagai penyimpan.

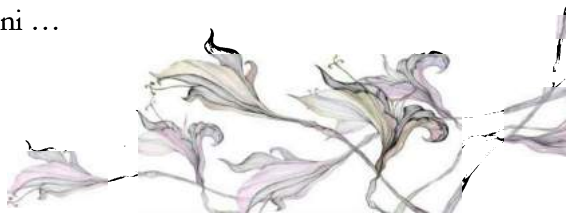
*Ah, mengapa begini lagi?* Rintih Evelyn dalam hati.

Tubuhnya mungkin tetap berada di sini, matanya yang nanar tetap memilih merespon tiap senyuman yang berterbangan untuknya, tetapi hatinya ...

*"Maafkan aku,"* bisiknya lirih. Teramat pedih untuk seorang pecinta yang gagal melabuhkan kapal berbendera romansa. *"Kisah kita, tidak di zaman ini."* Lagi ia berkata dalam benak sendiri. Mengiba pada takdir yang tidak pernah memihak.

Mereka memang tidak tahu diri karena saling jatuh hati. Tetapi, tak satu pun mereka lukai saat menyadari perasaan yang mulai tunas dan berduri dalam sanubari. Mereka tidak melukai siapa-siapa selain diri mereka sendiri. Mereka hanya sepasang anak Adam yang berayun di lingkaran setan.

Padahal cinta mereka murni ...



Padahal kasih mereka suci ...

Dan mereka hanya menyakiti diri sendiri. saling memandang dalam diam, saling meretas rindu melalui mimpi. Padahal, mereka begitu dekat.

Samar-samar, Evelyn masih berusaha terus mendengar lelucon astral yang mengudara memenuhi gendang telinganya. Beberapa waktu lalu, ia masih sempat menyumbangkan tawa. Namun, sekarang, jangan terlalu banyak menuntutnya, pikirannya sedang terbagi. Tetapi, ia masih berdiri di sebelah suaminya, menemani pria itu mengumbar bahagia.

Ah, dilema ... kapan kau berhenti menyiksa?

\*\*\*





## ***BAB 28 : Dewinya Abra***

Walau keinginan Abra adalah menghilang dari tempat ini secepat mungkin dengan istrinya, namun ia tak benar-benar mewujudkan ide sintingnya itu. Imannya ternyata tidak selemah itu. Buktinya ia sudah bertahan selama dua jam di sini. Menyalami berbagai tamu yang jumlahnya memang tidak terlalu banyak dari daftar seharusnya. Ya, karena lebih dari separuhnya sendiri langsung dicoret Eve begitu nama-nama undangan disodorkan oleh sekretarisnya.

Ngomong-ngomong, sekretaris itu bukan kakak Abra. Namun, sekretaris satunya, sebab kakak Abra sudah resmi mengajukan cuti.

Lalu bukankah istri Abra itu tampak keren?

Aww. “istri Abra”, kata itu bagai kunci jawaban dari sebuah Teka Teki Silang dengan hadiah berlibur ke Yunani selama setahun penuh. Dan mengapa harus Yunani? Karena, percaya atau tidak, Abra adalah penggemar berat kisah dewa-dewi dalam mitologi Yunani itu.

Abra percaya di masa lampau, apa saja bisa terjadi. Termasuk dengan sengketa antar para bidadari. Ada tiga dewi yang paling Abra suka. Pertama adalah Aphrodhite. Lebih dari rasa sukanya pada Emma Stone dan Emma Watson. Abra kerap memimpikan memiliki kekasih layaknya sosok Aphrodhite yang menggairahkan. Dewi paling cantik dalam bayangan Abra.

Kedua adalah Artemis. Abra menyukai sebuah skandal. Karena menurutnya, sebuah skandal akan menjadi angin segar saat hidup monoton sudah tak terlalu menggairahkan. Lalu, sosok dewi Artemis muncul dengan segala skandal yang kerap diciptakannya. Dan Abra menyayangi Artemis yang hidup dalam khayalnya.

Urutan terakhir dari sosok dewi yang Abra gandrungi adalah Athena. Dewi perang yang gagah perkasa. Cantik, tetapi tangguh. Seksi, tetapi tidak lemah. Dan Abra selalu memimpikan seorang wanita pemberani untuk berada di sisinya. Bukan karena ia pengecut, tetapi karena Abra menginginkan petualangan berdua tanpa rasa takut. Kemudian sosok Athena adalah yang paling pas mengisi khayalannya yang satu itu.

Lalu pertanyaan besarnya, mengapa Abra terus menerus berpikiran tak penting di sepanjang kehidupannya?

*Well*, jawabannya hanyalah satu. Karena dia adalah Abra.

Oke, jelas bukan?

Karena jika Abra menjelma menjadi Adam, yang ada dalam pikiran Abra tentulah segala hal yang berbau kerumitan. Dan Abra benci segala sesuatu yang membuatnya pusing.

Ya, cerita lama ... nyaris semua hal tak Abra sukai. Sebab kini, semua yang ia suka hanya berporos pada satu titik saja.

Iya, pada titik itu. Geserkan sedikit pandangannya, maka akan kita jumpai, dewi terbaik di Olympus. Ya, dewi Aluna tentu saja. Aah ... Aluna, ya? Kan, Abra gemas sekarang.

“Jadi, mau bulan madu ke mana setelah ini?”

Tentu saja, hanya orang tak waras yang berani mempertanyakan hal intim begitu di depan seorang Evelyn yang terkenal dingin. Dan orang sinting yang dimaksud, tentu saja bukan berasal dari daftar tamu yang diundang langsung oleh mempelai wanita. Karena tak akan ada dari klan terhormat yang dengan tak tahu malu menanyakan hal-hal remeh macam itu.

Wira yang bertanya, dan tentu saja dirinya berasal dari klan iblis, sebangsa dengan Abra. “Progres ke depannya Abra udah jelas, Eve. Dia mau produksi anak di tempat yang enak. Kalau progresnya kamu gimana?” tanya Wira polos. Tak memedulikan pelototan Abra yang menyuruhnya diam. “Ya, otaknya Abra, sih kita-kita udah hafal betul. Sekarang kamunya ini, Eve. Kalau kamu mau nolak, sekarang masih bisa kok,” tambahnya kalem.

Evelyn sudah menaikkan sebelah alisnya dengan sudut bibir berkedut geli. Namun, Abra buru-buru menyela.



“Jangan dengerin kaleng rombeng macam dia.” Ia benar-benar menutup sepasang telinga Eve dengan cara berlebihan. “Suaranya nggak baik untuk kesehatan telinga kamu. Ditutup aja dulu, ya telinganya? Suara yang baik untuk kesehatan itu cuma bisikkan-bisikkan rinduku.”

“Apaan, sih?” Evelyn terkekeh sambil berusaha menyingkirkan tangan Abra dari telinganya. “Rusak nanti rambutnya, Ab.”

“Dasar Abra aja yang lebay,” dengus Amar malas.

Dan baru saja Abra akan menanggapi, saat seruan tak kalah heboh di belakang mereka sudah mengambil alih segala atensi yang ada.

“Mbak Evelyn junjungankuuuuu ...!” Nada itu mendayu, namun berasal dari bariton dalam seorang pria. “Kenapa dikau tidak memilihku sebagai pasangan hidupmu? Kenapa harus pria itu yang berada di sampingmuuuu ...?”

Evelyn sudah tertawa di tempatnya. Bahunya bergetar menandai diri bahwa kali ini ia benar-benar merasa geli.

“Aku juga berondongmu yang berharga. Kenapa harus dia?” lanjut suara itu lagi.

“Sumpah, *security* mana, sih?” Abra langsung sewot. “Kenapa orang gila gini boleh masuk? Ini hotel mahal loh, bukan rumah sakit orang gila.” Mata Abra melotot sadis.

“Sabar, Ab. Dia tamu.” Adam berjengit geli.

“Dia mah, nggak bawa amplop, Dam. Cuma modal papan bunga di depan,” cibir Abra tanpa beban.

Dan pria yang disindirnya hanya cengengesan saja. Tanpa merasa bersalah, ia melewati Abra dan langsung menggenggam tangan Eve. “Amplopnya Satria gabung sama Mama, kok, Mbak.” ucapnya sok *innocent*. “Cuma Satria mau langsung nanya. Mbak beneran nggak kena guna-guna Abra, kan? Soalnya, dia memang jagonya ngepelet cewek.”

“Anjir ...!” Abra langsung bereaksi. Ia menarik kerah belakang dari kemeja yang digunakan Satria. Lalu, dengan garang kembali memelototi adik kandung mantan kekasihnya itu. “Ini mulut belum pernah dirukiyah pakai deterjen, ya, Sat?”



“Udah sering malah, Bang,” sambar seorang lagi dari rombongan Satria. Kali ini seorang bankir yang sudah Abra kenal beberapa bulan ini selama menjadi rekanan notaris di bank tempat pria itu bekerja. “Malah kalau gue bisa bilang, udah nggak mempan sama dia.”

“Eh, mulut lo ya, Bi! Jangan jelekin gue di depan ponakan imut gue, ya!”

“Lo emang udah jelek kok, Sat! Terima aja nasih lo!” Seseorang dari belakang mengekor mengolok Satria. “Athalla sama gue, kok, nggak sama Abi.” Dan benar saja, Arkan—nama pemuda itu—sedang menggendong bocah laki-laki bertumbuh gempal yang tengah sibuk menghabiskan sosis panggang dengan mulut penuh liur dan belepotan. “Lo boleh kok lanjut jelek-jelekin dia, Bi. Walau semua orang di sini tahu dia emang udah jelek.”

“Mony—“

“Bahasa kamu, Satria,” tegur Evelyn setengah geli. Ia seperti sudah bisa menebak apa yang akan keluar dari bibir anak dari teman ibunya itu. “Boleh ngomong gitu, tapi nggak di depanku atau di depan anak kecil.”

Satria menggaruk tengkuknya, malu. Kemudian pria itu mundur beberapa langkah ke belakang. “*Sendiko dawuh* gusti ratu,” ucapnya asal membuat mereka semua tergelak mendengar kekonyolannya. “Hamba hanya sedang khilaf,” lanjutnya tanpa beban.

“Sumpah, kok jadi kayak perkumpulan lenong bocah, ya?” keluh Abra jengkel.

Evelyn menyentuh lengan suaminya, lalu memberikan senyum terbaiknya untuk pria yang beberapa saat lalu menjabat tangan Ayahnya erat. “Jangan marah, ya? Aku lagi suka yang ramai-ramai.”

Abra menghela napas panjang, namun sorot matanya segera menghantarkan cinta. “Seumur hidup berisik gini juga nggak masalah, kok. Asal kamu tetap sama aku.” Wajah mesum Abra segera tercetak jelas.

“Mata gue seketika mules,” keluh Wira mengganggu.

“Dan perut gue mendadak pusing,” Satria menambahkan sambil memengangi telinganya.



Hal kesekian dari hari ini yang membuat Evelyn nyaris terbahak, namun urung ketika dengan luar biasanya ia mampu menekan keinginan itu. Pandangannya jatuh pada Athalla, keponakannya yang baru berusia dua tahun. Sepertinya Athalla tidak mengenalinya, karena biasanya, jika sudah melihatnya bocah laki-laki menggemaskan itu akan berteriak lalu meminta berada di gendongannya. “Atha kayaknya nggak sadar kalau *Tatak*-nya di sini ya, Bi?” tanya Eve lucu pada suami sepupu perempuannya itu. “Dia nggak bereaksi,” tunjuknya pada Athalla yang masih nyaman di gendongan Arkan.

“Nggak ngenalin Mbak dia. Kan biasanya nggak pakai baju beginian.” Abi ikut memperhatikan putranya yang sibuk mengunyah sosis. “Riza lagi sama tante Sarah. Athalla mau ikut sama Arkan aja dari tadi.”

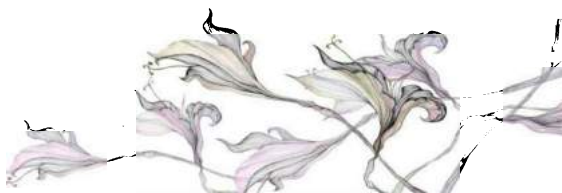
“Kangen dia sama gue.” Arkan segera menyahut. “Om kesayangannya Atha ini loh,” katanya sembari pamer pada Satria. “Mbak mau gendong?”

Selain Kenya, Evelyn memiliki seorang lagi sepupu perempuan yang sudah menikah. Namanya Riza, sepupunya dari pihak Ibu. Berbeda dengan Dylan yang merupakan sepupunya dari pihak Ayah.

Mengangguk kecil, Eve melepaskan kurungan tangannya dari lengan Abra. Lalu melangkah perlahan. Kedua tangan wanita itu lantas terulur ke depan. “Athalla, ini *Tatak*,” katanya menirukan panggilan yang selalu bayi menggemaskan itu tujukan padanya. “Yuk, gendong. Kenalan sama Om Abra. Mau?”

Orangtua Evelyn kerap memanggilnya Kakak. Dan Athalla yang pintar, segera meniru panggilan itu setiap kali Evelyn berkunjung. Ya, bukankah anak kecil selalu mengikuti apa kata orang-orang di sekitarnya? Dan Evelyn sama sekali tidak marah karena hal itu. Nanti, pelan-pelan, mereka akan memberi pengertian pada Athalla.

Athalla kecil tampak berpikir. Bibir mungilnya mengerucut berusaha menghabiskan makanannya. Dan yang paling



menggemaskan dari Athalla adalah keningnya yang berkerut-kerut, seperti Steven Gerrard kala mengukur keakuratan tendangan sudut.

“Nggak mau sama *Tatak*?” Evelyn menggoda. Mata besar Athalla sudah menjawab ketertarikan bocah kecil itu padanya. Hanya saja, Athalla ini memiliki gengsi yang sangat tinggi. Mirip sekali dengan kakeknya. “Ya, udah kalau Athalla nggak mau. Nanti *Tatak* Eve mau gendong Kakak Tata aja.”

“*Muuuuu ...*” Dengan lucu Athalla segera membuang sosis panggangnya yang tersisa. Tangannya langsung terulur menyentuh tangan Evelyn. “*Muuu, dendong.*” Ia lalu menggapai-gapaikan tangannya ke udara.

Terkikik lucu, Eve segera menerima Athalla yang semula berada dalam gendongan Arkan. “Sini, dong. Yuk, yuk, kita kenalan sama Om Abra.”

Abra menyaksikan semua itu. Tak pernah mengira Evelyn sangat cocok bersanding dengan anak kecil. Hingga tanpa sadar, terbit satu senyum simpul dari bibirnya. Namun, sayang sekali, otaknya justru tengah merencanakan hal jahat.

Ya, Abra ingin segera menghamili istrinya.

Hohoho. Setelah ini, mereka akan saling memperkosa.

Apa Abra akan di penjara setelahnya?

Tentu saja, iya.

Penjara hati sang *princess*, tentu saja.

Aww ... aww ... aww ... kapan sih mereka diperkenankan mencicipi ranjang pengantin berlapis sutera putih?

\*\*\*

Dan permohonan remeh Abra itu kembali terwujud dengan cepat. Alih-alih harus merasa menunggu seabad, dalam waktu satu jam kemudian, Abra sudah mampu menarik napas tercekat.

Oh, *shit*!

Abra tahu seharusnya ia mengucapkan Alhamdulillah berulang kali, namun saking gugupnya, yang keluar dari bibirnya malah umpatan-umpatan setan.



Ya, Tuhan. Sepertinya Abra benar-benar sudah tak tertolong lagi.

Namun, matanya sama sekali tak mampu berkedip dari wanita bertubuh jenjang yang kini menggunakan selembar gaun tipis berwarna hijau tua itu. Wanita itu tampak gugup, sama seperti Abra saat ini. Walau senyum malu terpatri sempurna di wajahnya, namun sirat matanya tampak gelisah.

Oh, inikah dia istri Abra?

Sial! Kenapa sih tidak dari dulu saja ia langsung menikahi wanita itu?

“Hei,” sapa Abra rikuh. Padahal yang sebenarnya ingin ia lakukan adalah segera menerjang wanita berambut setengah basah itu.

Ugh ... kenapa, sih, Eve begitu membuatnya berhasrat?

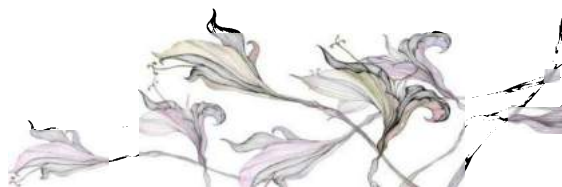
Abra tidak tahan, Tuhan!

“Sini, aku bantuin keringin rambut kamu.” Eve segera duduk di tepi ranjang. Meminta Abra yang baru saja keluar dari kamar mandi dengan rambut basah dan handuk yang mengalungi leher pria itu. “Kata Papa, nanti kita makan malam bareng mereka semua.”

Abra hanya mengangguk lugu. Makan malam masih beberapa jam lagi. Ini masih jam tiga sore. Acara mereka selesai sekitar satu jam yang lalu. Akad nikah tanpa resepsi tentulah tidak memakan waktu lama. Namun, tetap saja membuat mereka letih setelah beberapa jam menjadi pusat perhatian.

Memberikan handuknya pada Evelyn, Abra memilih duduk di lantai sementara ia membiarkan istrinya mengeringkan rambut. “Gini, ya kalau punya istri? Rambut dikit gini aja ada yang bantu keringin,” gumam Abra tenang. Matanya justru memejam, menikmati pijatan samar yang Evelyn sarangkan di kepalanya.

Eve menanggapi dengan tawa. “Nggak juga, sih,” katanya memutus kesombongan Abra semenjak resmi menjadi suaminya. “Ini karena aku kurang kerjaan, kamu juga mendadak kagok. Besok-besok, kita pasti bakal anggap ini kurang kerjaan,” cibir Eve dengan nada geli.



Abra tak menampik, ia justru tertawa menyetujui. “Iya juga sih.” Ia lantas terkekeh. “Gugup ini normal, kan? Aku takut makin gila kalau ternyata kamu bilang aku lebay.”

“Normal, kok,” tanggap Evelyn cepat. Ia sudah selesai dengan rambut Abra. Sebagai gantinya, kali ini ia benar-benar memijat kepala suaminya itu. Membuat Abra mendongak menatapnya dan Evelyn mendengkus lucu melihat kilat menggoda di mata pria tersebut. “Aku juga gugup sebesar itu,” bisiknya pelan. “Bahkan kalau aku boleh jujur, aku lebih milih lari waktu kamu keluar dari kamar mandi. Jantungku seakan pindah ke telinga. Detaknya benar-benar kenceng.” Lalu, perlahan Evelyn merunduk, dikecupnya pelipis Abra sekilas.

Abra tertawa lucu, lalu menahan kepala Evelyn dengan memegangi tengkuk belakang wanita itu. “Manis banget sih kalau istri lagi ngomong. Berasa pengen diteriakin sah terus menerus.”

Evelyn hanya menanggapi dengan senyum lebar. Ia menepuk bahu Abra meminta pria itu melepaskan dirinya. Dan Abra mengabulkannya dengan mudah. Namun, bukan untuk membuat Evelyn menjauh, Abra hanya ingin pindah ke samping sang wanita.

“Kalau dicium sekarang, Papa kamu nggak bakal marah lagi, kan?”

Tangan Evelyn terulur menyentuh pipi Abra yang sudah berada di hadapannya. Ia paham betul apa yang diminta pria itu darinya. “Papa udah nyerahkan aku ke kamu.”

Abra menangkap tangan Evelyn begitu wanita tersebut menurunkan jelajahnya. “Apa itu tanda lampu hijau dari kamu?” tanya Abra menggoda.

“Kamu tau cara mengemudi, kan? Dan sekarang juga udah punya SIM. Tenang aja, kamu bebas berkendara,” kelakar Evelyn santai.

“Duh, ucul banget, sih istriku?”

Kening Eve berkerut sedikit. “Ucul?”

Abra lupa bahwa istrinya ini adalah jenis wanita modern dengan pergaulan zaman ~~papa~~ yang mengesalkan. Tentulah tidak akan

paham dengan bahasa keren yang sedang ngetrend sekarang. “Lucu, sayang. Ucul itu artinya lucu.”

Evelyn seketika meringis. “Jangan terlalu banyak mengubah kata-kata yang sudah berada dalam kamus bertahun-tahun silam, Ab. Itu sangat tidak baik.”

“Kalau mengubah kamu dari istri menjadi ibu, boleh, kan?” kerling Abra menggoda.

Evelyn hanya tersenyum selama beberapa detik, sebelum akhirnya menjawab pertanyaan tersebut dengan tantangan. “Coba aja.”

Dan seketika itu juga, Abra berubah garang.

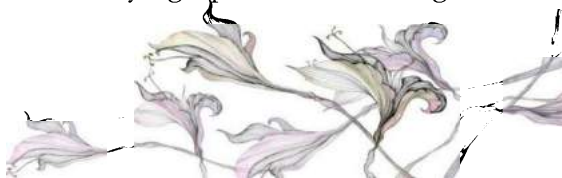
\*\*\*

Telanjang di depan Abra, Evelyn tak bisa menahan diri untuk tak gemetar hebat. Padahal, ini bukan kali pertama ia bertelanjang bulat di depan pria itu. Namun, entah mengapa, status baru yang disandangnya, membuat segalanya menjadi intens.

Cahaya jingga dari langit sore menambah intim peraduan keduanya yang belum mereka pasangkan lampu. Dalam temaram yang meresahkan, Evelyn gelisah saat tatapan Abra tak henti menyorotnya. Ada kilat gairah yang membayang apik di sana. Namun, suaminya itu tak juga bergerak untuk meraihnya. Menatapnya laksana patung telanjang di sebuah galeri, Evelyn ingin menutupi dirinya.

Evelyn tak tahu saja, kalau Abra sudah menahan napasnya sedari tadi. Keinginan untuk menandai begitu kuat, tetapi alih-alih segera bergerak, Abra ingin dulu memandangnya berlama-lama. Evelyn bahkan terlihat jauh lebih menggairahkan daripada saat terakhir Abra melihatnya tanpa busana seperti itu. Entah itu karena tubuh polosnya terkena pantulan cahaya dari luar jendela, atau karena Abra yang sudah memujanya laksana dewi.

Abra memejamkan mata sejenak, mengusir perasaan tak enak yang tiba-tiba saja menyusup. Karena jika ia mengatakan Evelyn layakna seorang dewi, bukankah yang pantas bersanding



dengannya adalah sang dewa? Lalu Abra? Abra adalah manusia fana yang mendamba wanita.

Ah, ini dia.

Dengan langkah-langkah besar, Abra segera memboyong Evelyn menuju ranjang besar di tengah kamar yang mereka tempati. Sepoi angin menambah syahdu bergabung, lewat jendela besar yang belum mereka tutup rapat. Sulur-sulur putih menambah semarak, kemeriahan penyatuan yang akan mereka cipta.

Evelyn terengah sambil mengedarkan pandangan ke sisi yang lain. Lalu, mendesah merasakan kasur yang lembut di bawah punggungnya, sementara berat badan Abra menindihnya dari atas. Rasanya, semua indra di dalam diri Eve menajam, tatkala Abra bergerak di atas tubuhnya. Pria itu tampak berbeda dalam kesempatan kali ini. Tidak sama seperti waktu-waktu itu.

Dan Abra mengangguk menutujui hal itu. Ia pun merasakan perbedaan tersendiri dari dalam dirinya. Menggerayangi Evelyn dengan mulutnya adalah hal yang akan menjadi bagian favoritnya setelah ini. Abra suka melihat Eve tersentak begitu ia menggigit-gigit kecil pinggul wanita itu. Membuatnya menggeram di tenggorokan begitu mendengar Eve mendesis sambil menangkap kepalanya yang hendak turun ke bawah. Namun, Abra segera mengecup tangan sang istri.

Gairahnya yang membuncah menginginkan lebih dari sekadar ini untuk dijelajah. Dan Abra melakukannya. Ia bergerak kembali ke atas, memerhatikan dengan mata membara sepasang payudara indah milik wanita yang kini telah menjadi istrinya. Payudara Evelyn berukuran sempurna di tangan Abra, cukup kencang namun begitu lembut begitu Abra meremasnya. Puting merah kehitamannya mengerut ketika Abra menggodanya dengan ujung jemari, membuat wanita itu terengah pendek dengan napas memburu di bawah tatapan Abra yang panas.

Lalu, tak mau menyia-nyiakan waktu, Abra membungkuk untuk memberikan ciuman basah di dasar payudara wanitanya. Hal yang kontan membuat Evelyn melengkungkan punggungnya. Napasnya sendiri sudah comang-camping menghadapi serangan tersebut.





Abra tidak memberikan Evelyn kesempatan bahkan untuk sekadar mengatur kembali pernapasannya. Karena pada detik berikutnya, lidah Abra sudah mengambil kendali dengan membuat pola-pola abstrak di sekitar puting Evelyn yang sudah menegang kaku.

*"Ugh."*

Abra tersenyum senang. Begitu susah memang membuat wanita dingin seperti Evelyn meleleh. Namun, di atas ranjang, Abra selalu merasa menang bak seorang pejuang. Dan sekarang, Abra akan mencoba membuat Eve mengeluarkan lebih dari sekadar erangan. Jadi, ketika melihat Eve sudah terengah-engah di bawahnya, Abra segera menyerang puting Eve dengan lidahnya. Lalu, mengisapnya kencang, seolah puting Evelyn adalah minuman yang paling ia suka.

"Ah!" Evelyn tak hanya sekadar mengerang, wanita itu menjerit seketika. Ia condongkan tubuhnya tepat ke arah Abra, membuat punggungnya semakin melengkung karenanya. "Abra! Please!"

Entah apa yang wanita itu mohonkan. Namun, bagi Abra yang sudah diliputi gairah, permohonan itu terdengar manja memintanya untuk melakukan hal yang lebih. Lalu, Abra yang baik hati ini memberikan apa yang diminta sang permaisuri.

Menegakkan tubuh di atas lutut, Abra menggunakan tangannya untuk mendorong kaki Eve terpisah. Area kewanitaannya yang merah muda, tampak berkilau oleh cairan. Abra tak mampu menahan diri, namun jika ia langsung memenuhi Evelyn dengan dirinya, Abra yakin ia akan klimaks dengan mudah. Dan Abra masih ingin menikmati wajah serius istrinya tampak merana karena rasa nikmat. Jadi, Abra memilih mengutus dua jarinya langsung ke sana. "Di sini sangat panas, Sayang." Ia membelai singkat. "Tapi, terlihat kosong." Mata Abra mengerling ke atas. Didapatinya Evelyn yang terhormat sedang menggigit bibir bawahnya. Abra kembali terangsang. "Pengin sesuatu untuk mengisimu, Sayangku?"

Dengan lemah Eve mengangguk. Lalu cengiran Abra muncul.

"Seperti ini, Sayangku?"

Abra menenggelamkan ibu jarinya dengan mudah. Dan sebagai akibatnya, Evelyn menjerit sambil mengangkat pinggulnya ke atas,



sementara tangannya mencengkeram bantal yang menjadi alasnya. “Oh, *please!* Abra!”

Abra menulikan telinganya. Ia pun segera menambah kecepatan jemarinya yang menginvasi dinding-dinding kewanitaannya istrinya. Tak peduli pada rintihan sang istri yang memelas entah untuk hal yang mana. Menghentikan kegiatan Abra atau justru menginginkan lebih dari sekadar jari.

“Abra, tolong ...” tangan-tangan Eve menggapai udara, tetapi yang di inginkannya hanyalah menggapai tubuh Abra yang ada di atasnya. “Ini ...” Napasnya terengah memberitahu. Sementara keringatnya, sudah membanjiri tubuh. “Oh, Abra!” Dan Eve menjerit saat orgasme pertamanya mengamuk di bawah sana. “Oh Tuhan ...” Eve terengah sesak.

Dan saat melihat cairan sang istri meleleh di bawah tangannya, Abra sudah tak dapat berpikir apa-apa lagi selain menyatukan tubuh mereka dalam lenguhan panjang yang tak berkesudahan.

Ah, tampaknya Abra akan menggemari ini.

\*\*\*





## ***BAB 29 : Gangguan Fabian***

*Tak perlu resah ...*

*Kuasa Tuhan itu sempurna*

*Termasuk menakdirkan kita tuk berpisah*

*Tidak apa-apa*

*Kita hanya harus pasrah dan menerima ...*

\*\*\*

Abra menginginkan tidur seharian atau bila boleh sampai dua harian, untuk menebus kelakuan primitifnya yang kampungan malam tadi. Abra ingat betul, ia menjelma seperti anak SMA lepas perjaka dengan tak mampu mengendalikan *ular* perkasanya di bawah sana. Kalau ada yang memercayainya, maka Abra bersumpah, ia bahkan sampai berdecak penuh ketidaksabaran dan nyaris mengumpat saat merasakan pendingin ruangan menjelma menjadi pemanas ruangan.

*Well*, dibalik semua keluhan Abra mengenai betapa lelahnya dirinya tadi malam. Fakta dirinya amat sangat terpuaskan, justru membuatnya serasa di awan. Lalu, bolehkah Abra melakukan pengandaian?

Jika diperbolehkan, maka Abra akan katakan kalau staminanya berubah luar biasa layaknya manusia serigala yang mengawini betinanya di malam bulan purnama. Kemudian, tidakkah kalian pahami, tidak ada manusia sesialan Abra sekarang?

Ya, ya, ya. Abra memang seberharga itu untuk menjadi suatu pengecualian. Bahkan untuk orang gila sekalipun.

Namun, ngomong-ngomong, Abra sudah terjaga sekitar lima belas menit yang lalu. Tangannya yang tadi ia gunakan untuk memeluk bantal, kini ia fungsikan memanjang. Meraba sisi kanan tempat tidurnya, yang ia ingat betul seharusnya ia menjumpai punggung mulus menggoda yang membelakanginya. Namun, alih-alih mendapati apa yang pikiran mesumnya bayangkan, Abra harus mendesah kecewa ketika pintu kamar mandi justru menjawab pertanyaannya.

“Kamu udah bangun?”

Padahal dalam benak Abra yang romantis ini, paling tidak ia harus berbisik manja di telinga istrinya. Lalu mengecup tengkuk belakang sang istri, sebelum menjalankan kecupan beserta tangannya ke seluruh tubuh polos yang berbagi selimut yang sama dengannya tadi malam.

“Bangun, Ab. Mandi gih.”

Abra sudah menebaknya. Evelyn bukanlah wanita romantis yang akan tersipu-sipu saat mendapati pagi hari terbangun bersama seorang pria tampan di atas ranjang dalam keadaan polos tanpa busana. Serius, Abra sudah memprediksi, kalau Evelyn tak akan pura-pura terkejut, lalu menutup wajahnya yang memerah dengan selimut dan akan memukul-mukul bahunya malu. Abra sadar betul, gambaran seperti itu memang tak cocok untuk Eve. Namun, yang Abra tak habis pikir, bagaimana mungkin Evelyn mampu bertindak sangat waras di saat tubuh sialannya justru kembali berkedut menginginkan kegilaan yang serupa semalam.

Oke, baiklah. Abra akan mengaku, istrinya memang sedikit peka itu.

“Come on, Ab. Kita harus keluar dan bergabung untuk sarapan.”

*Shit!*

Satu-satunya yang ingin Abra makan adalah tubuh polos Evelyn yang tadi malam merintih di bawah tubuhnya. Mengejang ketika hentakan demi hentakan ia berikan dengan penuh semangat. Dan yang paling Abra ingin lakukan adalah mendengar jeritan Evelyn yang merdu saat meneriakan namanya begitu klimaks panjang melanda mereka. Sumpah, hanya mengulang lagi kejadian semalam,



maka Abra akan bertobat layaknya biksu Tong mencari kitab suci ke Barat. Tetapi, Abra tak bisa mengatakan itu. Sebab, alih-alih masih memakai handuk, Evelyn Aluna Smith yang begitu memikat itu justru telah rapi dengan selembur gaun berwarna salem dengan rambut cokelatunya yang sudah berhasil dikeringkan.

Oh, *Man!* Bahkan kini sang istri sedang memoles bibirnya dengan lipstick.

Sial!

Kalau sudah begini, mana mungkin Abra dapat bermandi keringat lagi. Jangankan bermandi keringat, Abra sangsi ia mampu mendapat satu ciuman selamat pagi setelah ini.

Ah, tampaknya Evelyn tidak mempan dengan satu pesona saja. Baiklah, setelah ini Abra masih memiliki banyak waktu untuk mengeluarkan ribuan daya tariknya.

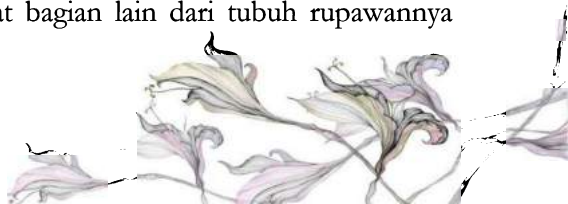
“Harusnya suami bangun itu ditawari *morning kiss*, atau kalau kamu lagi luang, boleh dong *morning sex*.” Abra menggeliat dari balik selimut. Walau dikatakan dengan nada setengah bercanda, namun Abra sungguh-sungguh menyampaikannya. “*Ugh*, penganten baru ini loh. Dibanguninya pakai perasaan, Sayang. Badannya diguncang-guncang manja, atau paling nggak telinganya digigit gitu,” sindir Abra mengedipkan mata.

Evelyn menggeleng-gelengkan kepala, senyum kecilnya mengembang cantik. Dan tanggapan Evelyn juga sangat santai. “Waktu kita lagi nggak luang, Ab. Lalu, tawaran *morning kiss*, mungkin bisa kuberikan saat kamu bangkit dari tempat tidur.” Eve membalas sambil memerhatikan melalui cermin riasnya. Melihat bagaimana Abra buru-buru duduk di atas ranjang, kemudian Eve tertawa karena tingkah Abra.

“Kok nggak bilang dari tadi sih.” Abra menggerutu, buru-buru ia menyibakkan selimut. Hal yang kontan membuat Evelyn terpekik sambil menutup mata.

“Pakai selimut, Abra!” pekiknya setengah meringis. “Astaga, kamu telanjang!” serunya menutup mata.

Sebelah alis Abra naik ke atas. Berusaha mencerna jeritan merdu istrinya yang membuat bagian lain dari tubuh rupawannya



terbangun. Ah, kenapa harus menjerit, sih? Kan tubuh Abra sensitif.

“Biasain pakai sesuatu, Ab! Kamu bukan Tarzan, oke?” Evelyn kembali berseru. Dan kali ini lebih panik, karena Abra sama sekali tak bergerak menutupi ketelanjangannya. Malah pria itu tampak santai saja, tak peduli Evelyn sudah membuang mukanya ke lain arah, agar tak dapat menyaksikan Abra mempertontonkan tubuhnya lewat cermin di depan wajahnya ini. “Ya Tuhan, Abra!”

Sambil menggaruk tengkuknya, Abra segera meraih selimut lalu melilitkan secara asal di pinggangnya. “Udah nih, loh. Buka mata dong, Sayang.” Abra harus memaklumi. Adaptasi Evelyn terhadap orang-orang baru di sekelilingnya memang payah. “Kalau kamu nggak buka mata sekarang, jangan salahkan aku ya, kalau beberapa detik lagi aku bakal buka-buka yang lain.”

Dan ancaman bernada geli itu sukses membuat Eve membuka mata dengan segera. Ia segera berbalik, mencoba menghalau semburat merah di kedua pipinya. Evelyn gagal bersikap tegas. Sebab, tanpa membuang waktunya, Abra melangkahakan kakinya tergesa menuju dirinya.

“Nah, ini baru istriku.” Tahu-tahu saja sebelah tangan Abra sudah berhasil membelai wajah Evelyn yang masih merona. Walau senyum yang ditawarkan pria itu bukan jenis senyum jutaan dollar yang mampu membuat lutut wanita lemas, nyatanya senyum receh macam itu mampu membuat Evelyn tidak berkutik. Mungkin karena pergaulan Eve dengan lelaki tidak sebanyak pakaian dalamnya yang tersimpan di laci. Jadi, dengan mudah ia meleleh begitu saja. “Duh, kalau malu-malu gini, jadi pengen disayang-sayang,” celoteh Abra tak bermatabat. “Diusap-usap gini aja, ngegemesin. Apalagi kalau dicium, ya?”

Menarik napas dalam-dalam, Eve mencoba menyelamatkan dirinya dari kegilaan Abra yang ia takut mampu menyeret kewarasannya tenggelam. “Jangan dibiasain males.” Eve mencoba melotot. Namun, gagal karena Abra justru menyerukkan wajahnya di leher Eve. Membuat wanita yang semula terkenal kaku itu mendesah, tak mampu berkata lagi. “Kamu ini, ya?” Namun, Eve



hanya terkekeh saja. Ia menyerah menghadapi Abra. “Mandi dulu, ya?” Ia menepuk punggung Abra pelan-pelan. “Udah siang. Kasian yang nungguin kita.” Seumur hidup, hanya Alaric yang kerap dibujuknya. Jadi, rasanya masih sangat aneh ketika ia harus membujuk orang lain. “Athalla nanti nyari-nyari aku.”

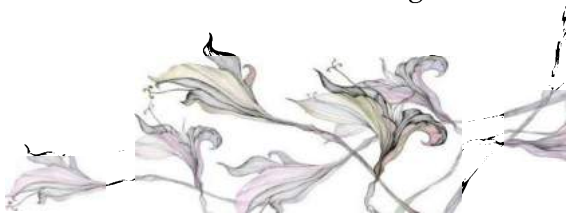
“Kamu nggak bakat, ya, ngerayu orang?” Abra tertawa setelah mendaratkan satu kecupan di leher sang istri. Sementara kedua tangannya memeluk pinggang Eve posesif. “Bukan gitu caranya ngerayu, Sayang,” Abra membiarkan tangan kanannya berkelana ke bawah. “Kayak gini, biar aku ajari, ya?”

Dan yang dilakukan Eve adalah menarik napas dalam-dalam, sambil berpegangan pada bahu polos Abra yang melingkupinya. “Abra.” Eve memperingatkan. Namun, peringatannya begitu lemah. Sangat tidak mampu untuk menghentikan kegiatan jemari-jemari nakal Abra yang sedang menggerayangi pahanya. “*Please.*” Eve merintih saat bibir Abra mulai menghujani lehernya dengan ciuman-ciuman basah yang dalam.

Seketika saja, pertahanan tubuh Eve melemah. Ia sampai mundur beberapa langkah ke belakang, nyaris terjatuh andai Abra tidak sigap menangkapnya. Membuat wanita itu terengah dan semakin merapatkan tubuh pada Abra yang hanya melapisi tubuhnya dengan selempang selimut.

Abra akhirnya mendongak, namun pandangan yang ia suguhkan untuk sang istri bukan lagi bersifat jenaka. Kabut gairah sudah kembali memenuhinya. “Kalau kita sarapannya di kamar aja gimana? Aku makan kamu, kamu makan aku. Abis itu aku janji, bakal langsung mandi.”

Dan sialannya, Abra tak membiarkan Evelyn menjawabnya. Bibirnya telah terlebih dahulu mengambil alih. Mengarahkan Evelyn kembali ke ranjang mereka, Abra sekarang memiliki kegembiraan baru, yaitu menindih Eve di ranjang. Sebab pria itu sadar betul, kalau dua detik saja dibiarkan berpikir jernih, Eve akan mendorongnya menjauh. Sementara Abra menolak berakhir dengan sabun di kamar mandi.



Karena satu-satunya yang enak dicengkeram dalam genggamannya adalah payudara kenyal wanita dengan puncak ranum yang akan menegang ketika lidah basahnya memberi jilatan panas di sana. Abra sudah tidak sabar lagi untuk menelanjangi jelmaan Aprodhite di bawahnya ini.

Dan untuk mertuanya yang menunggu mereka sarapan di bawah sana, Abra berharap mereka mampu memaklumi gelora pengantin baru yang sedang panas-panasnya ini.

Ah, iya ... Abra selalu suka sensasinya.

\*\*\*

Benar saja, mereka keluar dari kamar dua jam kemudian. Itu juga Evelyn sudah mati-matian menolak Abra yang menginginkan dirinya lagi setelah mereka selesai mandi. Padahal mandi saja, Abra harus membuat Eve pegal setelah membawanya berdiri nyaris dua puluh menit di bawah guyuran *shower*. Sebelum pada akhirnya mengangkat Eve menuju *counter* dan kembali menyatukan tubuh mereka lagi.

Serius, Eve berpikir ia tak pernah setelah ini seumur hidupnya.

Sementara untuk Abra sendiri, ia akui ia memang cukup lelah. Namun, baginya, lelah itu tak seberapa dibanding dengan klimaks beruntun yang ia alami. Dan sekarang Abra kelaparan, setelah dinding-dinding kewanitaan Eve yang kencang, menggerus habis cairannya tanpa ampun.

Sial! Apa Abra harus berubah menjadi kampungan dengan berubah menjadi pencinta seks yang tak mau jauh-jauh dari selangkangan wanita? Karena kalau sampai hal itu benar-benar terjadi, Abra hanya tahu satu hal yang pasti. Mereka tak akan membuka pintu kamar sampai mati.

Oh Tuhan. Mengapa Abra harus gila lagi?

Padahal ia sudah menikah. Sudah memiliki kepuasan halal yang tak akan membuatnya terserang batuk pilek karena jajan di luar. Dan kenapa harus gila lagi?





Lalu, jawabannya hanya satu, karena dia adalah Abra. Lain soal kalau ia berubah menjadi Alaric atau mungkin Amar.

Hah, sepertinya, memang hanya otak Abra yang bekerja paling rumit jika itu menyangkut selangkangan. Kemudian, siapa yang harus Abra salahkan? Rumput bergoyang? Atau malah pantat yang berdendang?

*Shit!* Jangan pantat lagi. Tolong ...! Abra tidak mau kejantanannya membengkak dan meminta penyaluran. Paling tidak, jangan di sini. Di saat mereka berdua tengah berjalan menuju lobi demi mengantar beberapa sanak keluarga yang hari ini akan kembali ke rumah mereka masing-masing.

Sumpah, Abra tidak ingin mendapati mertuanya kembali memasang wajah garang. Abra sedang ingin berperan sebagai menantu yang dapat diandalkan.

“Semoga pernikahan kalian membawa keberkahan, ya?”

Seorang nenek tua memberi doa sebelum beliau masuk ke dalam mobil yang sudah berisi keluarganya. Tangannya tak henti meremas tangan Evelyn, sementara matanya berbinar penuh harap. Eve ingat, nenek ini merupakan kerabat jauh ibunya yang menetap di Surabaya. Dan Eve sangat menyayangnya. “Hati-hati di jalan, Nek. Terima kasih sudah ke sini dan memberi doa untuk kami.” Wanita tua itu mengangguk. Evelyn menyempatkan diri memeluknya, kemudian berhati-hati membantu nenek tersebut masuk ke dalam mobil.

Abra segera merangkul pinggang Eve setelah tamu terakhir tadi berlalu dari hadapan mereka. “Kalau ada yang doain gitu lagi, sebelum jawab, harusnya bilang amin dulu. Biar berkah.”

Eve hanya menyunggingkan senyum, tangannya mengelus lengan Abra. “Udah di dalam hati. Dan Tuhan, sudah mendengarnya.”

Abra pura-pura mencibir, tetapi pada akhirnya ia berhasil mencuri satu kecupan di pipi Eve. “Kalau ibu direktur udah bilang gitu, iyain aja deh, biar proposal *make a baby*-nya cepet-cepet di-acc,” celetuk Abra genit.



Eve langsung tertawa, dan ia pun mencoba menjauh dari jangkauan tangan Abra. “Tergantung gimana kinerja karyawan. Kalau menurut bos kinerjanya udah, oke dengan peluang keberhasilan di atas 80 %, bos mana sih yang nggak mau Acc?” balas Eve santai.

“Oh, jadi begitu, ya?”

“Iya, dong,” Evelyn tertawa lagi. Pasalnya, Abra sudah memberinya seringai mesum yang kini Evelyn telah mengerti artinya. Membuatnya menjadi geli sendiri.

Namun, wajah berseri Evelyn segera pupus, begitu sosok gadis muda yang sebelumnya telah ia lupa, mendadak memunculkan wajahnya kembali. Saat itulah, Eve kembali mengingat segalanya. Juga kegagalan mengenai Dylan yang beberapa minggu terakhir tak pernah ia lihat bersama gadis muda ini.

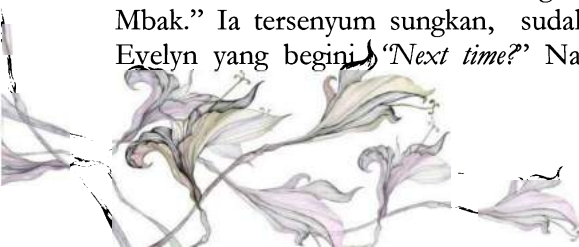
Namun, bukan Evelyn yang menyapa terlebih dahulu, Abra yang melakukannya. Membuat Eve kembali harus menyalahkan kewaspadaannya yang entah menghilang di mana, begitu mengingat kalau Abra dan gadis itu saling mengenal.

“Lho, Tissa?” Itu jelas seruan Abra. Dan sebagai informasi, Tissa merupakan Customer Service di salah satu Bank tempat Abra bekerjasama.

Tissa mencoba tersenyum manis pada Abra, walau tatapan matanya hanya terarah pada Evelyn. Sementara kedua tangannya saling meremas gelisah. “Mbak Eve, bisa bicara sebentar?”

“Nggak bisa,” Eve menjawab langsung. Ia paling tidak suka menunda-nunda jawaban. “Mungkin tidak sekarang,” tambahnya lagi dengan pandangan dalam. “Tidak di situasi begini.” Tetapi, ia tidak bisa lebih kejam dari ini pada Tissa. Wanita itu tidak sepenuhnya bersalah. Pelan-pelan, Evelyn menarik napas. Tissa tak pantas mendapati sikapnya yang begini. “Kamu mengerti maksudku, kan?”

Tissa diam sejenak. Dipandanginya wajah dingin Eve dalam-dalam. Lalu, wanita muda itu mengangguk perlahan. “Aku ngerti, Mbak.” Ia tersenyum sungkan, sudah memperkirakan tanggapan Evelyn yang begini. “*Next time?*” Namun, ia tak bisa bila tidak



mencoba peruntungan. Ia perlu berbincang dengan Evelyn mengenai satu atau dua hal.

Dan beruntung, Eve tidak sekeras yang ia bayangkan. Buktinya wanita itu mengangguk. “*Next time*,” balasnya singkat.

Itu cukup untuk Tissa. Jadi, wanita muda itu mengangguk. Hendak melangkah pergi, namun kerutan di wajah Abra menghentikan niatannya. Ia lupa menyapa Abra. “Hehehe. Selamat, ya, Bang. *Sorry*, gue nggak datang semalam. Ada acara sama nyokap.”

Tanggapan Abra begitu santai, seperti interaksinya dengan Tissa di hari-hari sebelumnya. Abra jelas terlalu polos untuk bisa membaca urusan antara istrinya dan rekan kerjanya itu. “Halah, lo kayak apaan aja, sih, Tis,” kelakar Abra sambil memasukkan sebelah tangannya ke dalam saku celana jin. “Eh, kantor gue buka, ya, mulai besok. Walau gue masih cuti, tapi kalau ada akad kredit pegawai gue bisa *handle*, kok.”

Evelyn membiarkan Tissa dan Abra mengobrol di depan lobi, sementara dirinya memutuskan masuk. Ia tahu, Tissa tidak akan sepicik itu untuk membuka fakta yang sampai saat ini masih ia simpan rapat. Dan kalau boleh ia berharap, rahasia itu tak akan pernah terbuka di hadapan Abra.

Prinsip Eve sekarang berganti. Jika bangkai itu bisa ditutup sampai mati, untuk apa kita membuatnya terbongkar suatu hari ini. Jadi, jika memang memungkinkan menutupnya rapat-rapat, Eve tak ingin Abra mengetahui masa lalunya. Termasuk alasan terkait pernikahan mereka. Sebab, Eve percaya, menjaga hati agar tak terluka lebih mulia dibanding membiarkannya berdarah.

“Tissa di sini?”

Evelyn mendesah, ketika mendapati Fabian sudah berada di hadapannya. Fabian ini merupakan saudara kembar Dylan, salah satu sepupunya yang sangat gemar mendebatnya.

“Tapi Dylan tidak di sini?”

Eve paham betul Fabian sedang mencoba memprovokasinya. Dan *mood* Eve sangat luar biasa sensitif hari ini. Tak peduli ia baru saja mengalami dua kali orgasme beberapa jam lalu. Suasana hatinya



begitu mudah berubah. “Dia menarik,” jawab Eve sekilas. Berharap setelah ini Fabian akan membiarkannya lewat.

“Wah, kenapa aku sudah bisa menebaknya, ya?”

Perkiraan Evelyn sangat akurat. Fabian tak akan membuatnya lepas dengan mudah. Setelah gagal menginterogasinya sebelum pernikahan karena istri pria itu baru saja melahirkan sepasang bayi kembar. “Aku sudah tahu sejak lama, kalau seorang Fabian yang menjengkelkan memiliki keakuratan berpikir yang begitu mengagumkan,” cibir Eve tak peduli.

Dan si sinting Fabian tertawa mendengarnya. “Aku selalu tersanjung terhadap semua kalimat yang keluar dari bibirmu, Eve. Haruskan kini aku memujamu, seperti Dylan yang masih menganggapmu dewi mataharinya?”

Eve melengos. “Itu bukan urusanku.”

“Ya, tentu saja. Karena urusanmu sekarang adalah pria lugu yang berstatus suamimu.” Nada sarkastis itu tiba-tiba saja membuat telinga Eve berdenging. Namun, Fabian tak membiarkan Evelyn menyelanya. “Dari tampangnya yang masih mampu melempar tawa di depan Tissa, aku asumsikan, pria itu masih begitu polos.” Fabian menaikkan sebelah alisnya. Pandangannya beralih pada Abra yang masih berdiri di luar bersama Tissa. “Jadi, apakah kita harus bertaruh, Eve?”

“Hentikan Fabian.” Eve mengeram pelan.

Namun, Fabian memang bebal. Pria itu tak mau berhenti. “Ayo kita bertaruh, Eve. Seberapa lama pernikahan ini akan bertahan?”

Menancapkan tatapan tajamnya pada Fabian, Eve mengepalkan tangan. “Berhenti mengolok pernikahanku, Fabian.” Eve memperingatkan. “Jangan biarkan pikiran kotormu merusak kebahagiaanku.”

Fabian membalasnya dengan seringai. Pria itu maju dua langkah ke depan, lalu menyejajarkan tingginya dengan Eve. Merunduk ringan, Fabian memamerkan senyum kecil saat mulutnya berada tepat di atas telinga sepupunya itu. “Menjadikan pernikahan sebagai pelarian, bukan tindakan yang bijaksana, Eve.”



Eve segera memberi lirikan penuh peringatan, tetapi Fabian sudah kembali memasang tampang menyebalkan yang membuat Evelyn muak. Sebuah ekspresi menjengkelkan, ketika pria itu merasa sudah merasa menang.

“Nah, itu dia suami sepupuku tersayang. Mari kita mulai sandiwara menyenangkan ini.” Lalu tanpa aba-aba, Fabian berjalan meninggalkan Evelyn. “Halo, Abra. Bagaimana rasanya hari pertama menjadi bagian dari keluarga kami?”

Evelyn memejamkan mata. Mungkin di antara saudaranya yang lain, Fabian adalah yang paling mahir berbasa-basi dengan orang. Tetapi, nada riang yang pria itu gunakan untuk menyapa Abra di belakang punggung Eve ini, merupakan bentuk dari olok-olok semata. Dan seperti yang Fabian katakan tadi, Abra begitu polos untuk menerjemahkan semua makna tersirat dibalik setiap kata yang diucapkan pria itu.

Sebab Abra membalas sapan tersebut dengan nada yang sama riangnya. Namun, Eve dapat merasakan ketulusan dari suara suaminya itu. Sebuah kebanggaan kecil dari Abra yang merasa telah diterima dengan sangat baik.

“Hai. Fabian, kan?” Itu suara Abra. Ia belum begitu mahir membedakan Fabian dengan Dylan. “Dan, wow. Rasanya mengagumkan,” kelakar Abra menjawab pertanyaan Fabian tadi.

Lalu kalimat Fabian selanjutnya benar-benar membuat Eve geram.

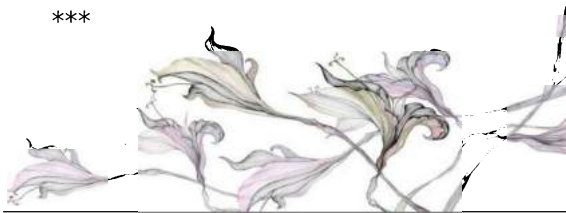
“Semoga selalu mengagumkan, ya? Bahkan setelah kamu masuk semakin dalam di kehidupan kami.”

Eve yakin pria itu menyeringai.

Fabian mungkin tidak akan sekurang ajar itu dengan membeberkan apa yang diketahui pria tersebut di kepalanya. Namun, Eve yakin, Fabian akan terus berada di sekeliling Abra dan memberikan pancingan-pancingan kecilnya setelah ini.

Sial! Seharusnya Evelyn membuat Fabian amnesia selagi ada kesempatan waktu itu.

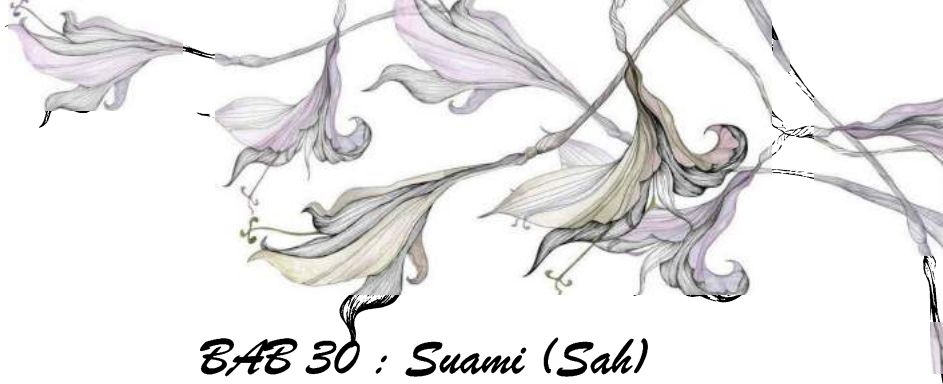
\*\*\*



*Nda Quilla*

*Posisi kita tak lagi sama  
Kau biarkan aku terpaku dalam bayang-bayang  
Sementara kubiarkan kau mencintainya begitu dalam  
Lentera kita telah padam  
Lalu bersama mari akhiri kelam*





## ***BAB 30 : Suami (Sah)***

*Jangan melulu bicara cinta  
Kadang bahagia pun tak bermula dari sana  
Tenang-tenang saja, hidup ini indah  
Dan di dunia, laki-laki tidak hanya dia*

\*\*\*

Seminggu berlalu setelah hari pernikahan itu selesai. Dan dalam waktu tujuh hari, Abra dan Eve sudah saling mencoba meredam ego masing-masing demi sebuah komitmen yang sudah mereka sepakati. Abra berubah kalem, sementara Eve lebih terlihat manusiawi dengan memposisikan Abra sebagai bagian baru dari hidupnya.

Dan apakah Abra bersyukur akan hal itu?

Tentu saja, iya. Bahkan Abra sempat bernazar akan mencukur habis rambutnya. Namun, buru-buru ia sadari, banyak wanita menjerit-jerit begitu Zayn Malik lewat dibanding saat Vin Diesel yang memulai pawai.

Lalu apa yang membuat Zayn Malik dan Vin Diesel ikut terlibat? Jawabannya *simple* saja. Zayn Malik berambut, sementara Vin sudah lama tak ditemani rambut. Kemudian, Abra sadar, menjadi laki-laki keren tetap memerlukan rambut. Selain tunggu janggut mampu membuat wanita menjerit ketika para pria menaklukannya dengan mulut, fungsi rambut tak kalah penting, yaitu sebagai media pelampiasan.

Iya, pelampiasan.

Karena biasanya, para wanita akan bergerak gelisah. Dan saat mereka gelisah, mereka membutuhkan tempat yang dapat digapai dengan mudah untuk menggulirkan keresahannya. Dan salah satunya adalah menarik rambut.

Hohoho. Bukankah otak Abra begitu hebat sampai ia bisa berpikir sejauh itu? Tentu. Ingatlah selalu, Abra ini spesies langka.

Lalu setelah menjadi menantu idaman dengan menetap di rumah orangtua Eve selama sepekan, akhirnya Abra memberanikan diri untuk memboyong istrinya menuju tempat tinggal sekaligus kantornya. Ruko tiga lantai yang dibeli Abra dua tahun lalu. Dengan niat suci ingin mulai membentuk kehidupan berdua layaknya suami istri yang siap menyongsong bahagia. Abra meneguhkan hatinya, ia pasti mampu.

Kemudian, di sinilah mereka sekarang. Berdiri pada lantai tertinggi di salah satu dari deretan ruko-ruko panjang yang berjajar di tepi jalan. Abra berdiri bersisian dengan sang istri, setelah melewati dua lantai dengan menggunakantangga manual. Sebab kantornya, tidak semaju kantor istrinya. Jadi, walau agak malu dengan keadaannya yang belum terlampau modern, Abra mencoba menekan rasa mindernya itu. Karena kalau hanya melulu soal kesetaraan, sampai Nia Ramadani terlihat jelek pun, pembahasan ini tak akan menuju pangkal.

Abra menggaruk tengkuknya gugup saat mereka telah sampai di lantai tiga. Tempat di mana Abra biasa merebahkan diri setelah seharian penat dengan pekerjaan. “Kita sementara kok di sini.” Mula Abra gugup. Ia memutar kunci secara dramatis. Beruntung tak ada musik yang mengiringi kegiatannya. “Nanti setelah aku dapat rumahnya, kita langsung pindah, kok. Aku cari yang langsung ada perabotnya. Jadi, kita nggak perlu repot-repot lagi nyari *furniture-furniture* segala. Kan kita berdua sibuk. Kalau nunggu kita luang, pasti kita nggak pindah-pindah.”

Evelyn mengulum senyum kecil. Entah mengapa melihat Abra gugup begini, ia merasa seperti melihat adiknya tertangkap basah sedang berbuat salah. Dan itu terlihat menggemaskan. Apalagi dibalut dengan tameng sok polos yang kini tengah Abra sodorkan





di hadapannya. Sama sekali tak cocok dengan *image* yang selama ini Abra perlihatkan. Menepuk lengan Abra pelan, Eve memberanikan diri memberi ciuman kecil untuk suaminya. Kegiatan yang kontan membuat Abra membelalakkan mata karena terkejut. Namun, Evelyn tak ingin mengomentari perubahan mimik wajah itu. Abra pasti dengan senang hati membuatnya pusing mengenai hal-hal yang tak penting yang akan dikemukakannya.

“Aku dulu sempat ikut pramuka. Hidup di dalam tenda aku bisa, kok,” kelakar Evelyn berusaha agar Abra tak merasa tak enak. “Jadi, tenang aja. Aku bisa hidup di mana aja. Kamu nggak perlu sungkan, oke?”

Dan tanggapan Abra tentu saja tak dapat Evelyn tebak. Alih-alih tersanjung dengan usaha sang istri menenangkan dirinya, Abra justru berdecak sambil memandang Evelyn dengan tatapan penuh peringatan. “Aku udah pernah bilang belum, sih, kalau secuil apa pun sentuhan kamu tuh, berpotensi banget ngebakar tubuh aku.”

“Gombalnya, ya, Tuhan ...,” cibir Evelyn geli.

Abra tak jadi membuka pintu. Ia biarkan saja kuncinya tergantung di sana. Ia lebih memilih memerangkap istrinya dan mengarahkan tubuh jenjang Eve pada dinding bercat putih di sebelah pintu. Mengabaikan sepenuhnya alis Evelyn yang diangkat tinggi-tinggi, Abra menurunkan pandangannya pada bibir berperona merah milik istrinya. “Kamu udah tahu, kan, kalau aku sekarang nggak suka jajan sembarangan?”

Eve mengangguk. Sementara Abra menjalankan telunjuknya di sekitar bibir bawah Evelyn. Wanita itu sama sekali tak terganggu, malah terkesan menantang. Membuat Abra gemas dan ingin segera melumat sampai tak tersisa. Kemudian, ia sadar, kalau sampai ia lumat habis, bagaimana pula nanti kelangsungan hidupnya setelah ini? Ck, mana mungkin ia bercinta tanpa memulainya dengan ciuman panas yang berasal dari bibir.

Baiklah, Abra akan merevisi ucapannya.

Abra tak akan melumat habis, hanya akan mengunyah-ngunyah manja saja. Toh, dengan begitu Abra tak akan kehilangan bibir kenyal laksana permen Yupi yang dulu kerap Abra beli sewaktu SD.



“Nah, tahu nggak akibat apa yang bisa terjadi karena aku nggak jajan di luar lagi?” Istri Abra yang memesonanya itu menjawabnya dengan kening berkerut. Namun, hal itu saja sudah cukup membuat urat-urat di sekitar selangkangannya menggeliat gelisah. Sumpah, Abra memang semurahan itu jika menyangkut Evelyn. Dan Abra tak malu mengakuinya. “Akibat nggak jajan di luar tuh, jadi suka ngemil di rumah.”

Evelyn menahan diri agar tak tertawa. Mati-matian ia menjaga momen intim yang sedang coba di bangun suaminya. Namun, dasarnya Abra. Ucapan dan sorot matanya itu tak pernah berkesinambungan. Membuat Evelyn yang harusnya tersesat pesona, malah harus menahan diri agar tak menyemburkan gelak tawa. “Oh, ya?” tanggapnya santai.

Lalu Abra mengangguk mantap. “Iya, aku jadi suka ngemil.”

“Nanti bisa gendut kalau keseringan,” balas Eve riang. Sebenarnya, ia sudah dapat menebak di mana pangkal akhir dari pembicaraan mereka ini. “Kolesterol bahaya untuk kesehatan.”

“Tapi, kata dokter pribadiku, kalau aku suka ngemilin kamu di rumah, kamu yang berpotensi gendut,” sontak saja Eve memutar bola mata. “Dan gendutnya kamu yang selalu aku camilin itu, baik untuk kesehatan. Bisa menambah jumlah populasi makhluk hidup di Indonesia.”

“Wah, bakal nambah utang Negara kalau gitu,” gumam Eve setengah tertawa. “Kasih dong gendutnya aku.”

Abra tak segera menjawabnya dengan argument seperti tadi. Ia memilih menghirup ceruk leher Evelyn yang dapat membuatnya mabuk sekalipun ia tahu persis istrinya tak menggunakan parfum yang mengandung alkohol. “Nggak kasihan, kok,” gumam Abra sambil meninggalkan kecupan-kecupan. “Nanti aku bantuin.”

Tahu ke mana Abra akan membawanya, Eve sengaja memanjangkan lehernya. Memberi kemudahan bagi Abra untuk mengakses tiap jengkal kulit lehernya. “Kamu yakin nggak mau bawa aku masuk?”

“Hm,” Abra mengendus belakang telinga. Lalu, sengaja meniup ringan telinga Evelyn yang sudah dilintasi lidahnya yang basah.

“Kita perlu banyak mengeksplor tempat, Sayang.” Kecupan-kecupan yang awalnya ringan berubah cepat dan berat. Tangan Abra sendiri tak tinggal diam. Meraba tepat sepasang paha mulus yang berhasil ia pisahkan dengan menggunakan sebelah pahanya sendiri. “Di sini bisa, kok.” Sebelah tangan Abra yang lain, mulai menurunkan tali spageti dari terusan yang Evelyn pakai. “Percaya sama aku, kan?”

Sebagaimana Eve percaya belum ada cinta di antara mereka, sepercaya itulah yang dirasakan tubuhnya terhadap sentuhan-sentuhan ajaib Abra. Seakan berpendapat lain, tubuhnya sering kali berkhianat. Salah satunya dengan cara yang begini. Meleleh dalam dekapan Abra, walau berkali-kali otaknya memerintahkan hal berbeda.

Karena alih-alih menghentikan jamahan tangan Abra, otak Evelyn yang sudah berkabut malah menanyakan suatu hal yang sia-sia. “Di sini? Kamu yakin kita nggak masuk dulu?”

“Ssshhh ...” Abra menempelkan jari-jarinya di bibir Eve dengan mata berbinar. Lalu, yang sebelah lagi meremas payudara sang istri tanpa aba-aba. Meraih tangan Evelyn, Abra membawa wanita itu mengikutinya. Ada sebuah sofa kecil di luar pintu. Dan ke sanalah Abra akan menuju. Namun, sebelum sampai di sana, Abra kembali merapatkan Evelyn ke dinding. Tangannya cekatan mengangkat ujung rok yang dikenakan wanita itu dan menurunkan celana dalamnya dengan cepat.

“Ah.” Eve menggigit bibir bawahnya tatkala jemari Abra memasukinya kasar. “Abra ....” Ia merintih saat meyakini Abra tak akan menghentikan kegiatannya itu.

Justru dengan tak sabar, Abra membuka ritsleting celananya sendiri. Lalu, mengeluarkan kejantanannya sembari mengangkat tubuh Eve lebih sedikit ke atas, kemudian meluncur ke dalam tubuh sang istri tanpa sepeatah kata pun. “Lingkarin kakimu di pinggangku, Sayang,” geram Abra menyembunyikan wajahnya di dada sang istri yang belum terekspos sepenuhnya.

Lalu Eve bisa apa selain menuruti sang suami? Bukankah kini Evelyn sudah menjelma menjadi istri yang baik?



Ah, tentu saja. Evelyn selalu menjadi anak yang baik.

\*\*\*

Kembali, pada rutinitasnya setelah seminggu penuh ditinggalkan, Eve tak lantas terkejut mendapati setumpuk berkas-berkas memenuhi meja kerjanya.

“Pak Fabian telah memeriksa semuanya, Bu.” Hana berdiri di sisi meja Evelyn. “Ibu hanya harus menandatangani saja.”

Biasanya Evelyn akan men debat. Memberikan wejangan mengenai betapa memeriksa ulang pekerjaan adalah hal terbijaksana daripada langsung memercayai kata-kata orang begitu saja. Namun, pagi ini, Eve ingin membuat satu pengecualian. Ia akan menelan wejangannya sendiri demi menghemat waktu. Setelah nyaris sejam ia meladeni para pegawainya yang memberikan ucapan selamat atas pernikahannya. Juga mendengarkan beberapa petuah dari petinggi perusahaan yang tak ia undang karena keterbatasan tempat.

Pagi tadi, Evelyn yang biasa mengangkat dagunya tinggi saat memasuki lift, harus menggeser sedikit kebiasaannya.

Dan kini, ia baru saja teringat pada janji temu siang yang ia sanggupi dengan Tissa. Mantan kekasih Dylan. *Well*, kabarnya mereka putus. Yang mengejutkan dari kabar putusnya hubungan mereka adalah karena Dylan sendiri yang memutuskannya. Sebuah kemajuan yang sangat luar biasa, untuk seorang Dylan yang selalu bersikap siap mati bagi siapa saja.

Jujur saja, Eve sedikit penasaran mengenai berita ini. Mungkin menanyakan langsung pada Dylan adalah pilihan yang bijak. Namun, Eve tahu situasi mereka sedang tidak baik untuk berdiskusi dalam waktu dekat. Bertanya pada Fabian pasti adalah alternatif yang paling tepat. Namun, Eve sangat yakin, sebelum ia memperoleh jawaban dari sepupunya itu, ia lebih memilih gantung diri menghadapi Fabian yang bermulut seperti kalajengking.

Jadi, satu-satunya orang yang tepat adalah Tissa. Beruntung wanita muda itu yang mendatangnya sendiri. Tanpa harus membuat Evelyn repot mengemis informasi.



“Sekitar jam makan siang, akan ada teman saya yang ke sini. Namanya Antissa Dera Wardhana. Suruh saja dia langsung masuk ke ruangan saya.” Eve memberi perintah sebelum menjatuhkan bokongnya pada kursi yang telah ia tinggalkan seminggu penuh. “Ngomong-ngomong, Soraya hanya akan cuti selama dua bulan pasca melahirkan. Dan untuk tugas-tugasnya, kamu yang akan mengambil alih. Tapi, jangan khawatir. Sekretaris Alaric akan diperbantukan untuk meringankan pekerjaan-pekerjaan kamu, Na.”

Anggukan sopan Hana berikan pada bosnya. “Saya mengerti, Bu.” Ia menundukan sedikit kepalanya, hendak berlalu pergi. Namun, langsung teringat lagi apa yang belum ia sampaikan. “Jam sebelas siang nanti, ada *meeting* dengan beberapa petinggi perusahaan. Sesuai yang Ibu katakan, Pak Fabian yang akan menghadirinya.”

“Bagus,” komentar Eve singkat. Ia sedang malas bertemu banyak orang yang berpotensi sebagai penjilat saat bertemu dengannya. Jadi, dengan mengutus Fabian, Eve sudah tahu keputusannya tepat. “Kamu bisa menyusul Fabian ke sana setelah tamu saya datang. Lalu, buat laporan hasil rapatnya dengan segera.”

“Baik, Bu. Saya akan kembali bekerja.”

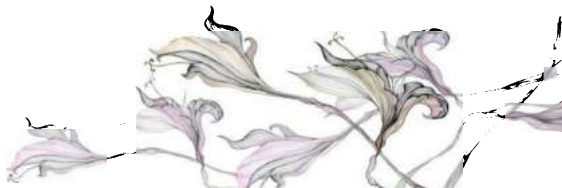
Evelyn hanya mengangguk. Ia segera mengambil satu berkas di tumpukan teratas dan membacanya. Ia memercayai kinerja Fabian. Namun, ia tak bisa memaafkan dirinya sendiri jika ada kesalahan yang luput dan disetujuinya. Sembari menunggu berita besar yang akan dibawa Tissa, tak ada salahnya ia menyibukkan diri dengan pekerjaan.

Hingga kemudian denting pesan sedikit menyita perhatiannya.

**Suami sah : *Kangen istriky***

**Suami sah : *\*istriku maksudnya.***

**Suami sah : *Grogi ngetiknya sayangki hahhahaa***



**Suami sah : *Kan typo lagi. Ya ampun, kamu bener-bener berpotensi buat aku gelagapan, Sayang. Hahaha***

Ada dua hal yang sepertinya akan dikomentari Evelyn dalam waktu bersamaan. Yang pertama, sejak kapan ada kontak bernama seperti itu di ponselnya? Dan yang kedua, Evelyn lupa. Selain menjadi bos yang harus menyejahterakan para pegawainya, Evelyn punya tugas baru, yaitu harus membalas setiap pesan yang dikirimkan pria berperilaku luar biasa yang berstatus sebagai suaminya.

Namun, Evelyn rasa, poin nomor dua akan menjadi hal yang paling merepotkannya.

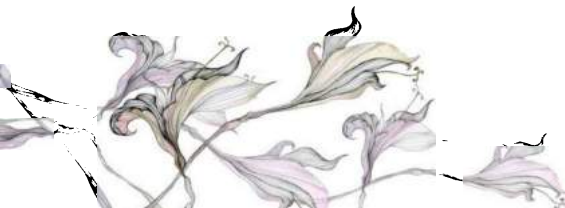
**Evelyn : *Tarik napas sebelum ngetik. Aku kerja dulu***

Walaupun masih bingung, Eve tetap membalas pesan dari suaminya. Sebuah pesan singkat tanpa nada manja sama sekali. Tanpa emot, bahkan tanpa tanda baca.

Yang Evelyn tidak tahu adalah suaminya sedang mengejang menerima pesan tak romantis ala istrinya itu.

Ck, Eve memang payah!

\*\*\*





## ***BAB 31 : Dinding Yang Mencuri Dengar***

*Halo, cinta ...*

*Kusapa kau dari ujung dermaga*

*Kuturuni beberapa anak tangga yang ada*

*Demi satu rasa yang ingin kudamba*

*Iya, tentu saja ...*

*Ikrar cinta kita dihadapan orangtua ...*

*Ah, bukankah itu indah?*

*Pasti iya ...*

*Karena setelahnya kita, kan bahagia*

*Di bawah payung bernama bahtera ...*

\*\*\*

Sebagai seorang karyawan di Bank swasta, Tissa tentu memiliki jam istirahat yang terbatas. Jadi, dengan waktu yang sedikit itu pula, Evelyn tak ingin membuat kedatangan Tissa sia-sia. Bahkan semenjak Tissa melangkah kaki menuju ruangnya, Eve tidak membutuhkan basa-basi dengan menawari Tissa duduk di sofa, dan tetap membiarkan wanita muda itu sendiri yang memilih duduk di hadapannya. Layaknya para karyawannya yang lain.

Satu-satunya yang ditawarkan Eve pada wanita itu hanya minuman, alih-alih menawarkannya makan siang. Eve bahkan yakin mereka akan bersama-sama memuntahkan makanannya dalam situasi yang canggung begini.

Selama menunggu sekretaris Eve membawakan mereka minum, Eve sudah menutup segala berkas-berkas yang tadi sibuk ia pelajari.

Mata wanita itu telah menilai seberapa besar kegugupan Customer Service berkemeja putih dengan rok berwarna biru tersebut di hadapannya. Dan bertingkah seperti saksi kunci sebuah kasus pembunuhan, wajah Tissa sungguh terlihat memprihatinkan.

“Ini minumannya, Bu.”

Evelyn hanya mengangguk. Membiarkan sang sekretaris mengangsurkan air hangat padanya. Sementara teh tawar untuk Tissa. Lihatlah, bahkan untuk minuman saja, keduanya sepakat tak melibatkan pemanis. Lalu, dari sini saja, Eve sudah membayangkan, bahwa obrolan mereka akan berlangsung pahit.

“Saya permisi dulu, Bu. Setelah ini saya akan ikut rapat menemani Pak Fabian.”

“Baiklah.” Eve memberi tanggapan singkat. “Berikan hasil rapatnya untuk saya.”

Menunduk paham, Hana undur diri dan segera menutup pintu atasannya dengan perlahan.

Sepeninggal sekretarisnya, Eve segera menghela napas. Lalu, meraih minumannya dan meneguknya sedikit. “*Well*, rasanya hubungan kita selama ini tidak membuat kita pantas saling bertukar basa-basi, bukan?” Sudah dibilang, Eve adalah manusia yang payah dalam menjalin komunikasi. Ia tipikal yang gemar berterus terang. Contoh nyatanya adalah ketika ia meminta Abra menikahinya.

Ah, Abra, ya?

Sejak pesan tadi pagi, suaminya itu tidak ada lagi menghubunginya. Mungkin sama dengannya, Abra pasti memiliki setumpuk pekerjaan setelah mereka melewati masuk kantor seminggu penuh.

“Iya, Mbak.” Tissa bisa mengerti dengan jelas maksud Evelyn. Wanita sibuk seperti Evelyn pasti tak ingin membuang-buang waktunya lebih dari ini lagi. Dan Tissa sadar diri dengan tak mengulur-ngulur waktu. Meneguhkan hati, wanita yang dulu terkenal riang menghela napasnya mantap. “Aku udah tahu soal hubungan Mbak dan Mas Dylan.”

*Yah, pasti begitu*, dengkus Eve dalam hati.





Ketika Tissa memutuskan untuk menunduk, Eve tengah mati-matian menahan desah napasnya. Tangannya begitu erat saat menggenggam gelas, sementara wajahnya tetap mengupayakan ketenangan. Ia tegang. Padahal ia sudah memprediksi hal ini sebelumnya. “Oh, ya?” tanggapnya kering. Berbanding terbalik dengan degup jantungnya yang berjampalitan. “Dan apa yang kamu tahu?” Eve takut jika rahasia kecil ini menyebar. Eve tak suka orang membicarakan masalah pribadinya. Dan yang paling Eve tak suka, beberapa orang akan mencoba menghakiminya.

Mengangkat wajah, Tissa mengulas senyum sungkan. “Tentang sebuah rasa yang menjadi rahasia.”

Wah, Tissa ternyata cepat sekali belajar. Buktinya, wanita itu mampu menjelaskannya secara tersirat. Dan Eve cukup senang dengan pemilihan kata yang Tissa lontarkan. “Dan sebagaimana sebuah rahasia, saya yakin kamu mengerti maknanya.” Eve menatap serius, meminta Tissa segera memberinya tanggapan. Lalu, dengan cerdas, Tissa mengangguk. Membuat senyum sumir Eve tercetak miring. “Lalu bagaimana bisa apa yang kamu sebut rahasia tadi bisa sampai kamu dengar?”

Tissa menarik napasnya pelan-pelan. Ia akan menjelaskan. “Aku bertanya dan Mas Dylan membenarkan.”

Eve tak bereaksi sama sekali. Ia sedang menahan rasa geram yang tiba-tiba saja menyeruak memenuhi dadanya. Satu pertanyaan yang lantas membayangi benak Eve. Apa yang ada di kepala Dylan saat itu? Karena seperti dirinya, Dylan merupakan salah satu dari sedikit orang yang mampu mengendalikan diri dari sebuah provokasi.

“Aku ngelihat semuanya, Mbak.” Tissa berkata lagi. “Pandangan Mas Dylan mungkin terkesan dingin, tapi begitu jujur ketika kita melihatnya dengan saksama. Dan aku bisa ngelihat Mbak ada di sana. Tersimpan begitu dalam, rapi, dan ... terlihat berharga.”

Jadi, Tissa hanya mempertanyakan apa yang terlintas dalam kepalanya. Sementara tanpa menutupi apa pun, Dylan membenarkan dugaan wanita itu. Eve menarik napas lagi, kali ini ia



bisa membayangkan bagaimana ketenangan Dylan ketika menjawab semua praduga dari kekasihnya.

“Setiap luka itu nggak bisa seratus persen sembuh tanpa meninggalkan bekas.” Tatapan Tissa melembut, namun senyumnya penuh kegetiran. “Sama kayak cinta, Mbak,” lanjutnya tenang, penuh penerawangan seakan tengah bercerita pada dirinya sendiri mengenai kegalauan hati yang menusuk-nusuk sanubari. “Karena menurutku, cinta itu adalah sebuah zat yang tersimpan di hati. Sementara kita hanyalah media. Dan perantara paling ampuh untuk menghubungkan kita dengan cinta adalah ketertarikan.” Senyumnya mengembang cantik. “Tertarik saling mengenal. Tertarik untuk melanjutkan obrolan dan tertarik dengan kenyamanan yang pasangan kita berikan.”

Tissa mulai mengerti arti kehidupan ketika kehidupan lain meninggalkannya. Tissa belajar memahami segalanya, saat rasa sakit membekas nyata di palung jiwanya.

“Cinta itu memang gitu, ya, Mbak? Sebuah kata murahan yang ngebuat dunia sebagian orang jungkir balik mengartikannya.”

Dicekam keheningan setelah perkataan terakhir Tissa, Evelyn meneguhkan hati. Ia mengatur napasnya sebentar, sebelum ia menanggapi semua kalimat-kalimat yang Tissa ucapkan tadi. “Kami cuma terjebak pada sebuah perasaan yang nggak seharusnya, Tissa.” Mula Evelyn mencoba terdengar santai. “Tapi, kemudian kami sadar. Kami berusaha keluar dari perasaan itu.” Evelyn teringat malam-malam di mana ia menangis seorang diri saat menyadari perasaannya pada Dylan. Lalu, merasa gila, karena di hari yang lain, Dylan mengatakan isi hatinya. “Kami terluka, Tissa. Kami menderita. Cinta yang seharusnya berwarna merah, berubah menjadi darah setiap kali kami merasakan gejolaknya. Dan sekarang, apa kamu ke sini untuk menghakimi kami juga?”

Evelyn merasa muak.

Fabian yang pertama menghardik mereka. Lalu, Alaric menatapnya kecewa. Kemudian, Om dan Tantenya yang tak sengaja mengetahui rahasia itu. Semua orang menjadikan mereka tersangka, sementara yang menderita dan terluka adalah mereka juga.



“Aku sudah muak mendengar semua cercaan mengenai kami. Aku bosan ketika orang-orang mencoba menilai apa yang tidak mereka ketahui,” ujar Evelyn penuh emosi. Lalu, tiba-tiba saja tatapannya berubah, penuh kesakitan. “Kalian tidak tahu seberapa menderitanya kami.” Serak suara Eve mengkhianati ketegarannya. “Kami hanya saling jatuh cinta. Aku mencintainya, dia mencintaiku. Lalu, bukankah seharusnya kami bahagia?”

Tissa langsung terdiam. Ia membiarkan Evelyn menumpahkan emosi di depan matanya.

“Kami ketakutan, Tissa. Kami bersembunyi. Cinta yang kami rasakan seharusnya membahagiakan. Tapi, nyatanya, kami berdua yang terluka bertubi-tubi. Tidak ada yang mengerti kami. Mereka menganggap kami sampah!”

Padahal mereka tidak menyakiti siapa pun. Mereka tidak mengganggu apa pun.

Merekalah korban dari sebuah keadaan. Mereka mungkin bersalah dengan membiarkan perasaan itu mekar. Namun, mereka tak merebut siapa pun. Mereka hanya takut mengaku di depan keluarga besarnya saja. Mereka takut membuat ribuan mata menatap mereka iba. Dan yang paling membuat Evelyn takut adalah membuat Ibunya kecewa. “Satu-satunya kesalahan yang kami buat adalah saling mencintai di tengah nama belakang kami yang serupa. Lalu apa kamu bakal nyebut kami sampah?”

“Aku nggak begitu, Mbak.” Tissa berkata tegas.

Namun, Evelyn tidak tersentuh sama sekali. “Tapi kamu memutuskan hubunganmu dan Dylan.”

Tissa menggeleng kuat-kuat. “Mas Dylan yang mengakhirinya,” balas Tissa tak gentar.

“Karena dia takut menyakitimu.” Sekarang, baru Eve mengerti mengapa Dylan yang memilih mengakhiri hubungannya dengan Tissa. Dylan masih pria yang selama ini Eve kenal. Dylan tak mungkin tega menyakiti seorang wanita. “Dylan tidak mau kamu mengingat cerita lain tentang sebuah hubungan yang salah. Karena hal itu hanya akan membuka luka lamamu. Dylan paham betul, kamu tidak sepenuhnya sembuh. Sama seperti dia.”



Lalu Tissa merasa terguncang. Eve terlalu gamblang mengatakan kebenaran itu. Kilat masa lalu langsung menyambar Tissa dalam hitungan detik. Teringat kembali, pada malam di mana ia harus tergopoh-gopoh berjalan di tengah hujan dengan seseorang yang sedang sekarat menanti ajal.

Air mata Tissa langsung membanjiri mata. Sekejap saja dan Tissa sudah merasa begitu lemah. Ternyata, masa lalu masih membelenggunya begitu erat.

Evelyn memperbaiki raut wajahnya. Senyum kecil ia lemparkan pada Tissa yang masih menatapnya nanar. “Lihat, kita adalah kelompok kecil manusia yang masih berkutat dengan duka dan luka, bukan? Apa sekarang kita harus membentuk arisan tiap minggu?” kelak Evelyn menertawakan nasib mereka.

Menolak kalah pada kenyataan, Tissa segera menghapus air matanya. Masih ada hal yang mengganjal dalam hatinya. “Dan apa Mbak mau mengulang kesalahan yang sama seperti yang Mas Dylan lakukan?” Eve menanggapi dengan sebelah alis terangkat. Belum mengerti apa yang dimaksud Tissa kali ini. Namun, dengan baik hati, Tissa segera menjelaskan maksudnya. “Menikah dengan orang yang nggak kalian cinta demi sebuah pengalihan.”

Wajah Eve langsung menyiratkan kengerian. Tissa mengatakannya dengan teramat jelas. Dan hal itu mengganggu Eve. Mengusik dewi batinnya yang hendak mengguguk membenarkan. Sementara Evelyn masih takut mengakuinya.

“Menikahi Abra cuma untuk pelarian. Sementara di hati Mbak, hanya ada Mas Dylan.”

Tissa berubah lagi menjadi wanita kejam yang tak berperasaan. Dan Eve membenci bagian ini. “Aku nggak melihat kamu pantas buat ikut campur dalam masalahku,” ujar Evelyn dingin.

Mengeleng pedih, dengan berani Tissa menyentuh tangan Evelyn yang berada di atas meja. “Prosesnya hanya akan begitu terus menerus, Mbak,” ucapnya penuh pengertian. “Nggak akan ada yang selesai. Pergolakan ini cuma bakal begitu-begitu aja. Mbak terluka, Mas Dylan terluka, dan sekarang setelah Mbak menikah, apa Mbak pikir Abra nggak akan terluka juga?”



“Bukan urusanmu!” balas Eve ketus. Ia menarik tangannya cepat. Tatapannya berubah marah. Kemarahan yang berasal dari setiap kata yang Tissa ucap terasa benar dan tepat.

“Kenapa nggak mencoba mencintai seseorang dulu sebelum memutuskan untuk menikah, Mbak?” rongrong Tissa tanpa ampun. “Kenapa harus pernikahan yang kalian ambil sebagai media pengalihan? Nggak cukup sakral apa arti pernikahan buat kalian? Sampai-sampai kalian selalu mengganggalkan hal itu?”

“Kenapa harus menikah katamu?” Evelyn telah diliputi emosi ketika Tissa dengan hebatnya menyinggung dirinya dengan pertanyaan itu. Mata Eve berkilat marah. Kurang ajar sekali Tissa dengan pertanyaan bodoh itu. Lalu, dengan tak terduga, Eve menggebrak meja. Sesuatu yang selama ini tak pernah ia lakukan, sekalipun mendapati kinerja anak buahnya menurun signifikan. “Karenamu!” Telunjuk Eve teracung. Ia tak segan lagi melempar tatapan bengis pada Tissa yang sepertinya sedang terguncang. “Karena dirimu! Inilah yang kulakukan untukmu! Dan dengan seandainya kamu mempertanyakan kenapa aku menikah?”

Tissa tidak mengerti.

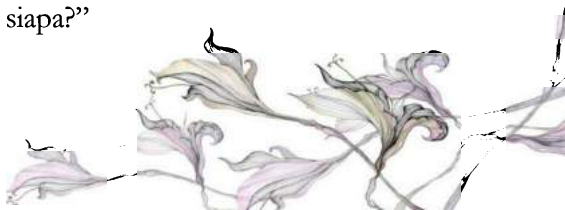
Dan Evelyn yang sangat baik hati, akan menerangkan sampai wanita muda itu paham. “Karena Dylan tidak akan menikahimu kalau aku tidak menikah. Karena kupikir, kamu akan tetap ada di sisinya. Mengobati hatinya dengan cintamu. Lalu, kalian akan menikah dengan segenap cinta. Karena itulah aku memilih menikahi Abra! Agar setelah itu kalian juga bisa menikah! Dan pengorbananku tidak berarti untukmu, bukan?” Senyum pedih Eve terpampang jelas. “Karena yang ada di kepalamu hanya keburukanku.”

“Mbak?”

Menggeleng sedih, Eve mengusap wajahnya. “Pergilah Tissa. Aku yakin waktu istirahatmu sangat terbatas.”

\*\*\*

“Maaf Pak, Anda mencari siapa?”



Terlonjak kaget, Abra memegang dadanya. Tempat di mana jantungnya tengah bertalu hebat. Ia tolehkan wajahnya yang sepias mayat pada sumber suara di belakangnya. Lalu, menelan ludah susah payah, ketika menyadari taluan jantungnya semakin menggila.

“Pak?”

Bibir Abra belum sepenuhnya tenang setelah gemetar mencekam seluruh tubuhnya. Napasnya masih memburu, sementara rasa sesak yang sebelumnya tak pernah ia rasa mulai menggedor-gedor dadanya dengan cara yang tak mengenakan. Abra membenci situasi ini. Abra tidak suka bila tiba-tiba terasa lemas begini.

“Maaf, Pak. Anda siapa?”

Wanita itu sungguh tak sabar mengetahui jati dirinya. Polesan lipstik merah dengan sapuan *blush on* tinggi di kedua pipi wanita itu membuat kesan judesnya semakin terlihat. Dari gaya berpakaianya, Abra mengasumsikan wanita itu adalah salah satu pegawai paling modis dari banyaknya pegawai wanita yang berdandan bak model sepanjang Abra melintasinya tadi.

“Bapak .... Kalau Anda diam saja, saya bisa memanggil *security* untuk menyeret Bapak keluar dari sini.”

“So—“ Suara Abra bergetar. Jadi, ia mencoba menarik napas sejenak. “Soraya,” katanya pelan. “Sa—saya ingin bertemu dengan Soraya,” dustanya terangkai payah.

Alis berwarna cokelat itu terangkat naik. Pandangan matanya mulai menilai Abra dari atas ke bawah. Lalu, wanita bertubuh ramping itu, mulai menjalankan langkahnya. Dan sepatu berhak runcing tersebut membuat ketukan suara konstan pada lantai marmer yang dipijak. “Soraya Larasati?” tanyanya penuh selidik.

Dan kepala Abra mengangguk cepat. Sementara ekor matanya mengintip celah di antara pintu cokelat berukiran rumit yang beberapa saat lalu ia buka perlahan. “Benar. Soraya yang itu,” kata Abra mencoba tenang. Lalu, memilih memasukkan kedua tangannya pada masing-masing saku celana bahan yang ia kenakan. Semata hanya untuk mengalihkan kedua telapak tangannya yang masih gemetar. “Apakah Mbak Sorayanya ada?” Abra tahu kakaknya

tidak ada di sini. Kakaknya sudah mengajukan cuti. Namun, Abra tak tahu apalagi yang harus ia katakan untuk berdusta.

“Mbak Soraya sedang cuti pasca melahirkan. Saya sekretaris penggantinya untuk sementara. Apa ada yang bisa saya bantu?”

Abra menggeleng terburu-buru. Ia mencoba tersenyum walau kini wajahnya telah kaku. “Tidak, tidak perlu.” Ia harus pergi dari gedung ini secepatnya. Ada jantung yang perlu ia tenangkan, sebelum benar-benar meledak karena gejala yang tak keruan. “Kalau begitu saya pamit dulu. Saya hanya memiliki sedikit kepentingan dengannya.”

Mau tak mau, Abra sedikit bersyukur mengenai pernikahannya yang hanya mengundang segelintir orang. Sebab, kalau mereka menggelar resepsi meriah, Abra asumsikan sekretaris pengganti tadi akan mengenalinya. Lalu, segera melapor pada atasannya. Dan pada akhirnya, Abra tak akan siap menyaksikan wajah terkejut sang istri dengan kedatangannya yang tiba-tiba. Apalagi di saat istrinya baru saja berteriak tadi.

Lalu Abra segera mengurut dadanya dengan tangan kanan yang masih sepenuhnya bergetar setelah ia masuk ke dalam lift. “Gue yakin bini gue lagi syuting *reality show* di dalam tadi.” Tiba-tiba saja Abra merasa butuh menyandarkan tubuhnya. “Untung gue sabar, dan nggak ngerusak acaranya.” Abra lantas tertawa, tetapi bibirnya langsung bergetar lagi. Sampai ia merasa perlu menggigit bibir bawahnya, agar tak mendengar gemeletuk giginya sendiri yang saling beradu.

Kemudian, Abra merasa ketakutan.

“Gue minum kopi buatan Rani tadi pagi.” Abra bergumam lelah. “Tapi, kok bisa, ya, gue mabuk gini? Sampai berhalusinasi parah.”

Abra memejamkan mata. Lalu suara itu kembali menyeranginya.

*“Menikahi Abra cuma untuk pelarian. Sementara di hati Mbak, hanya ada Mas Dylan.”*

*“Karena Dylan tidak akan menikahimu kalau aku tidak menikah. Karena itulah aku memilih menikahi Abra! Agar setelah itu kalian juga bisa menikah!”*



Membuka mata cepat, Abra bisa merasakan napasnya memburu dalam sekejap. “Tarik napas, Ab. Tarik napas.” Abra menyemangati dirinya. “Lo cuma lagi berdelusi. Si Rani pasti nyampur kopi lo pakai sesuatu. Lo harus damprat Rani, Ab.” Lalu setelah mengatakan hal itu, Abra merasakan kengerian membayangi benaknya.

Seharusnya, ia tidak pernah ke sini.

Seharusnya, ia tetap di kantornya.

Karena usahanya membuat kejutan sang istri dengan berniat mengajaknya makan siang bersama, nyatanya hanya berakhir dengan mendengar nyanyian sumbang yang melukai hatinya.

“Kayaknya gue butuh tidur siang,” kata Abra sesaat setelah denting lift menyadarkannya dari keterpakuan.

\*\*\*







## ***BAB 32 : Knock-knock Your Heart***

*Kadang rembulan pun tak menemani malam  
Kadang pelangi pun tak timbul di antara kelam  
Dan kadang, kau dan aku tak bisa bertahan  
Lalu segalanya hanya, kan jadi membingungkan  
Kemudian, pelan-pelan karam ...*

\*\*\*

Abra tidak jadi tidur siang. Dan keputusannya untuk melabrak Rani pun ia urungkan. Lagi pula, kembali ke kantor dengan kepala berdenyut juga tidak akan membuatnya tenang. Jadi, Abra mencari pengalihan demi hatinya yang katakanlah kacau tak keruan. Mungkin menambah kadar alkohol dalam darahnya adalah pilihan yang tepat. Sayangnya, setan dalam tubuh Abra sudah lama bertobat.

Menghubungi Wira untuk sekadar makan siang, Abra segera memarkirkan mobilnya begitu sampai pada tempat yang sudah mereka sepakati. Lalu, mendapati Wira sedang duduk di area bebas merokok sambil melambaikan tangan dengan seringai menjijikkan yang terpatrit di wajah perjaka yang tidak perjaka lagi itu.

Abra lantas mendengarkan. "Muka lo minta ditayamumin," gerutu Abra asal. Lalu, dalam hati berterima kasih pada temannya itu karena sudah memesankan makanan untuknya juga. *Well*, ikan bakar dengan bumbu saus padang, tentu adalah pilihan yang tepat dibanding soto ayam dan sejenisnya dalam situasi Abra yang begini.

"Dan mulut sampah lo, minta dirukiyah!" balas Wira tak peduli.

Mencibir, Abra mencuci tangan setelah meletakkan ponsel dan kunci mobilnya di atas meja. “Gue lagi nggak enak hati,” akunya jujur.

“Udah ketebak dari muka lo yang nggak lebih buruk dari bekas sabun colek ibu-ibu.”

Abra tak menanggapi. Ia membuka botol air mineral dan langsung meneguknya hingga tandas setengah. Ngomong-ngomong, Abra lebih menyukai air mineral daripada segala macam minuman berwarna atau bersoda saat makan. “Kok bukan Le Minerale sih, Wir?” keluhnya begitu air tersebut sudah masuk tenggorokkan. “Gue kan butuh yang ada manis-manisnya, gitu,” gerutunya sambil memandang sewot pada Wira yang sudah mulai memakan makan siang.

“Untung nggak gue pesenin air keras lo!” Wira bersungut kesal. Sumpah, Abra ini memang tidak tahu diri. “Nggak usah sok manja, deh. Gue bukan Evelyn yang kalau lo manyun langsung nyodorin tetek.” Wira membalasnya tak kalah sewot.

“Setan lo!” maki Abra kesal.

“Lo, Bapaknya!” balas Wira cepat.

“Dasar begundal dedemit!” Abra menambah makian.

Dengan mulut yang terisi nasi, Wira pun tak mau kalah. “Lo simpenan Nyi Blorong!”

“Monyet!”

“Anjing!” Wira terkekeh setelah umpatan terakhirnya. Memilih menyudahi perang makian, Wira mengasihani wajah Abra yang terlihat benar-benar ingin meledak. “Minum air mineralnya sambil liatin foto bini lo, Ab. Biar ada manis-manisnya, gitu,” goda Wira mengedipkan mata.

Sayang sekali Abra tak tergoda untuk merealisasikan omongan Wira. Sebab, alih-alih membuka ponsel, Abra melipat tangan kirinya di atas meja dan mulai mencicipi makanannya. “Perasaan gue lagi nggak enak banget, Wir.” Abra menyuapkan ikan tanpa nasi ke mulutnya. Kebiasaan Abra memang begitu. Ia harus merasakan dulu bagaimana rasa daging ikannya, sebelum memutuskan apakah harus makan dengan mencocol sambal atau cukup begitu saja.

“Beberapa saat yang lalu, gue ngerasa ada di satu titik di mana gue bisa kesetanan kayak orang gila. Tapi, di saat bersamaan gue ngerasa lemes banget kayak abis sunat dulu.”

Tak merasa prihatin dengan apa yang dirasa Abra, Wira menanggapi dengan tawa yang tak main-main. “Mungkin lo diare. Nggak serasi makan nasi di piring orang kaya. Jadi, bakteri-bakteri di perut lo pada demo.”

“Monyet biadab memang lo!”

Kembali menyumbang tawa, Wira lalu mencoba menatap Abra serius. Menahan kedut geli di sudut bibirnya. Wira mencoba lebih manusiawi pada temannya ini. “Memang kenapa, sih? Perasaan pagi tadi lo baru pamer di grup kalau abis *marathon sex* dari abis Subuh sampai setengah jam sebelum jam tujuh.”

Abra mendengkus. Ia lupa kalau dirinya selalu pamer akan apa pun. “Iya, itu kan tadi pagi,” kelit Abra setengah meringis. “Lo tahu, kan, nggak ada yang abadi buat manusia. Dan itu yang gue rasakan sekarang.”

“Ih, gue kalau denger lo ngomong bener dikit aja, rasanya merinding gitu,” sela Wira pura-pura ketakutan. “Udah banyak ustaz ganteng di tv. Jadi, lo jangan nambahi jumlah cewek-cewek yang minta dipoligami dengan pura-pura jadi ahli agama padahal niat lo cuma tebar pesona, doang.”

Memijat keningnya dengan tangan kiri, Abra menahan tangan kanannya agar tak benar-benar melempar piring sambal ke wajah Wira. “Ngomong kayak gitu sekali lagi, gue cabein mulut lo.”

Setengah meringis, Wira buru-buru meredam tawa. “Oke, oke. Kita ngobrol serius sekarang.” Wira tahu, Abra hanya memberinya lirikkan tanpa minat. Tetapi, Wira masa bodoh saja. “Nggak usah sok manyun, deh. Udah cepet ngomong. Kali ini, gue janji bakal mendengarkan dengan bijak. Lalu sebagai pendengar yang baik, saya akan memberikan solusi jika memang engkau memerlukannya, Gusti Prabu Angling Darma.”

Tanpa mengubah posisi duduknya, Abra segera melayani Wira. “Baiklah. Dengarkan ucapan Ayahandamu ini, Angling Kusuma.”

Lalu, jadilah mereka pendekar kolosal paling sinting di abad ini.



“Gue geli, Bra.” Wira terbahak-bahak.

“Bra banget ya, Wir?” Abra mencibir, sementara matanya melotot tajam.

Masih melanjutkan tawanya, Wira mengangguk tanpa dosa. “Anti banget sih dipanggil Bra. Lebih enak loh sebenarnya. Karena vokal terakhirnya hidup, nggak ganjil kayak panggilan lo selama ini,” kelakar Wira mengomentari sikap Abra yang selalu tak suka dengan panggilan seperti itu. “Kan mending Bra, sih, daripada gue panggil Beha.”

“Mati aja deh lo, Wir!” Abra berseru jengah.

“Iya deh, iya. Gue minta maaf.” Wira meringis, sok menyesali perkataannya tadi. “Jadi, apa yang bisa gue denger, nih?”

Sepertinya Abra pun tak ingin membahas ocehan absurd mereka lebih lanjut. Buktinya, ia langsung menarik napas dan meraih minumannya. “Gimana sih perasaan lo kalau ternyata istri lo punya mantan pacar yang nggak biasa?”

Dan jawaban Wira sangat diplomatis. “Wah, gue nggak tahu. Kan gue nggak punya istri.”

*Benar juga*, pikir Abra dalam benak sendiri. “Iya sih. Terus kenapa gue ngajak lo ke sini?”

“Kan lo yang nelepon. Mungkin hp lo kangen suara gue kali.”

Berdua, mereka menjelma bak idiot paling mengenaskan abad ini. Abra menjadi pikun setelah menangkap basah sang istri mendeklarasikan cintanya untuk pria lain. Dan Wira yang tertular bloon karena sudah berteman dengan Abra bertahun-tahun.

Namun, Wira mengabaikan kebodohan keduanya. Ia mulai tertarik dengan pertanyaan Abra tadi setelah menelaah pelan-pelan keresahan pengantin baru itu. “Jadi, lo udah tahu sekarang kalau Evelyn punya mantan?” tembaknya langsung. Karena Abra jelas tidak sedang membicarakan istri orang lain. “Ya, terus kenapa kalau si Eve punya mantan? Lo juga punya, kan?”

“Iya, tapi gimana kalau ternyata dia masih cinta sama mantannya itu?” Abra tak mungkin menceritakan semua yang ia dengar kepada Wira. Seberengsek-berengseknya dia sebagai pria, Abra tak pernah mau membeberkan aib para wanita yang pernah



menjalin suatu hubungan dengannya. Apalagi ini istrinya, mati sesat dia, kalau bisa membuka cerita itu pada orang lain.

“Ya, nggak kenapa-kenapa, sih menurut gue,” jawab Wira enteng. Berbanding terbalik dengan reaksi yang Abra tunjukkan. Lalu, Wira segera menimpali ucapannya. “Lo, kan yang bilang sendiri, kalau alasan si Eve ngajak lo nikah bukan karena jatuh cinta pada pandangan pertama sama lo. Jadi, gue nggak heran, kalau setelah kalian menikah masih ada bayang-bayang kata mantan di dalamnya.”

Kontan Abra terdiam. Otaknya yang tadi sibuk berpikir macam-macam, mulai terpaku pada kata-kata yang keluar dari bibir laknat sahabatnya itu.

*Benar juga.* Dewa batin Abra menggeliat bangun dalam sanubarinya. Menguap jelek sambil menghapus beberapa tetes liur yang sudah mengering di sudut bibir. Kemudian, membenarkan ucapan Wira dengan tegas.

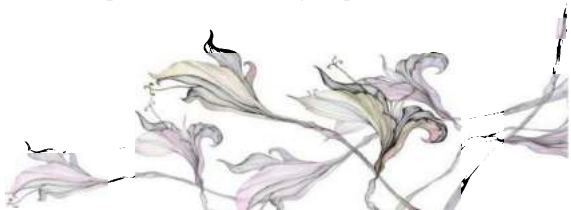
“Seharusnya, kan lo udah mengantisipasi hal itu, Ab,” lagi Wira berucap. “Mantan atau cinta masa lalu, pasti bakal lo jumpai setelah ini. Karena memang kalian nikah nggak berdasar cinta. Evelyn minta lo tanggung jawab karena ngeperawani dia. Sementara lo berpegang teguh sama prinsip Pak Ustadz yang nggak boleh jajan sembarangan lagi. Terus jadilah lo cowok paling beruntung yang menikahi *The most beautiful women* versi gue. Hehehe.”

Iya, benar lagi.

Terpekur sendiri, Abra mulai menyelami hatinya. Mengingat beberapa hal sebelum ia mengangguk setuju, mengiyakan pernikahan.

“Tapi, wajar nggak, sih kalau gue ngerasa sakit hati gitu.” Abra bertanya hati-hati.

Dan anggukkan Wira menjawab pertanyaan Abra segera. “Wajar, sih. Lo lakinya sekarang. Apalagi tipe gampang baper kayak lo,” tuding Wira tanpa beban. “Tapi, menurut gue, ada dua alasan yang bisa ngedasari kenapa lo nggak enak hati karena ternyata bini lo masih nyimpen kata mantan di tengah kata *manten* yang udah lo sematkan.”



Abra memilih diam. Ia yang kali ini memilih berubah menjadi Orlando Bloom yang memerankan peran sebagai Legolas di film *The Lord Of The Ring*, tiba-tiba saja mengatupkan rapat bibirnya. Wira sedang pintar menggurunya hari ini. Jadi, lebih baik, ia mendengarkannya dengan saksama.

Lalu, mengapa penyakit gila Abra harus terlempar jauh sampai menyentuh sosok Orlando Bloom? Jawabannya, karena Abra ingat. Dulu sewaktu ia dan kakaknya menonton Film tersebut, kakaknya selalu menjerit histeris tiap kali bangsa Elf muncul di tengah-tengah film. Dan ketenangan Abra dalam menonton, selalu saja dipicu dengan kemunculan Legolas yang membawa panah.

Jadi, sudah paham bukan, mengapa harus Orlando Bloom?

Oke, mari kembali pada Wira yang dalam kesempatan kali ini seperti berubah menjadi Adam versi urakan.

“Alasan pertama kenapa hati lo langsung berubah kecut itu, karena sebagai laki-laki kita memang harus egois. Lo nggak bisa terima ada laki-laki lain selain lo dalam pikiran Evelyn. Sekalipun lo paham betul, alasan kalian nikah itu tanpa melibatkan perasaan sesensitif itu.” Wira memandang Abra jumawa. Seolah ia tahu betul bahwa Abra sedang mendengarkannya layaknya dosen yang mengajar di depan kelas. “Dan alasan yang kedua ...” sengaja Wira membuat jeda. “Alasan yang kedua ...”

Abra mendengkus jijik, melihat betapa kurang ajarnya Wira memotong-motong kalimatnya sendiri. Apalagi setelah melihat seringai memuakkan yang terpatri di sana. Abra sampai harus menyabarkan dirinya berulang kali agar tak segera melemparkan gurame bakarnya yang masih tersisa setengah. “Nggak usah sok ngegoda gue kayak model Victoria Secret. Lo jelas nggak punya pantat semok yang bisa gue remes,” komentar Abra sewot.

Tertawa lagi, Wira menggelengkan kepala prihatin pada temannya yang satu ini. “Alasan keduanya itu ...” Memang dasar Wira berengsek. Ia sengaja memancing kemarahan Abra. Namun, Wira tak mau berlama-lama menggoda Abra. Ia butuh lebih dari sekadar membersihkan wajah dan pakaiannya kalau sampai nekat. Sebab, Abra terlihat benar-benar bertekad untuk melemparnya

dengan apa pun yang berada di hadapan pria itu. “Jadi, alasan kedua itu adalah ... tanpa lo sadari, Evelyn berhasil masuk ke dalam hati lo. Setelah tanpa sengaja, dia ngegoda lo dengan *knock-knock your heart*. Dan pertahanan lo ternyata lemah. Lo terlanjur ngebuka pintu dan ngebiarin dia ngedapetin satu tempat di sana.”

Sangat masuk akal.

Abra terdiam lagi dengan wajah memucat.

Sial! Kalau sampai itu benar-benar terjadi.

“Lo harus waspada, Ab. Karena cewek tuh bagai asap rokok, yang masuk ke paru-paru lo dan bisa ngerusak sebagian besar organ dalam lo. Termasuk hati.”

Abra mengangguk dalam hati. Tak berani membenarkan semua yang dijabarkan Wira untuknya. Karena kalau dia mengakuinya, Abra tak sanggup menghadapi kenyataan bahwa ternyata dirinya berada di alasan nomor dua. Kontan saja Abra bergidik.

“Dan jatuh cinta sama Evelyn itu bukan hal yang mustahil, Ab.” Kini Wira terdengar seperti ular iblisnya Voldemort—Nagini—yang gemar sekali mendesis dan mengganggu pikirannya. “Yang paling susah setelah lo jatuh hati sama dia, lo perlu tahu, masih ada tempat nggak sih di hati dia buat nama lo. Tapi, lo nggak perlu kecil hati, kalau ternyata tempatnya udah penuh semua. Lo cari tahu nama mantannya, Ab. Terus yang perlu lo lakuin adalah tarik nama itu keluar. Dan isi bagian itu dengan nama lo. Atau kalau tempatnya masih memungkinkan, lo tinggal geser aja nama dia ke kiri. Lalu, masalah beres.”

Nama mantannya ...

... Dylan ...

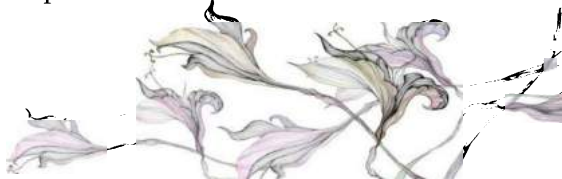
Abra langsung memejamkan mata.

Dylan Alcantara Smith.

Sial!

Sepupu Evelyn sendiri.

Dan Abra sedang membatin. Kenapa Evelyn tak berpacaran saja dengan Satria Alendra Rijata? Paling tidak, kalau Satria yang menjadi mantan kekasih istrinya, Abra tak akan segan-segan menyampur birnya dengan beberapa tetes sianida.



Hah! Dunia orang kaya memang begitu, ya? Abra pusing sendiri setelah masuk ke dalamnya.

Dylan ... Dylan ... Dylan ...

Ya Tuhan. Dalam diam pun pria itu sudah terlihat menakutkan.

Ck, sepertinya sekarang Abra harus bersekutu dengan Captain America dan Iron Man. Mudah-mudahan saja, saat ini mereka sedang cuti memberantas musuh setelah Donald Trump berhasil berjaya. Karena Abra tak mungkin menghubungi Panji Manusia Millenium untuk meminta bantuan. Apalagi pada Saras 008.

Baiklah, Abra semakin gila.

\*\*\*







## ***BAB 33 : Telur Dadar***

*Katanya mahligai itu indah  
Katanya, kita berdua ini cinta  
Dan katanya, tak akan ada yang berpisah  
Lalu ternyata mereka berdusta  
Kau dan aku rupanya hanya fatamorgana ...*

\*\*\*

“Eve, tunggu!”

Kepala Evelyn segera menoleh ke belakang. Ditatapnya Fabian dengan sebelah alis terangkat. Pria itu sama sekali tak tampak akan pulang. Dan hal itu cukup membuat Evelyn penasaran. “Apa masih ada pekerjaan yang belum selesai, Yan?”

Fabian hanya mengangkat bahu. “Aku sedang menuju ke ruanganmu.”

“Well, aku akan segera pulang.”

Fabian mengangguk dengan dagu menunjuk tas yang dibawa Evelyn. “Semua orang juga tahu, Eve.”

Evelyn jarang sekali memutar bola matanya, namun di hadapan Fabian akan selalu menjadi pengecualian. “Katakan keperluanmu, Papi. Karena Tante Evelyn sedang lelah dan ingin segera mandi.”

Fabian terkekeh pelan. Dia ingat betul, Evelyn akan menggunakan nada seperti itu jika sudah sangat kesal menghadapinya. “Berhenti marah-marah, Eve. Seorang pengantin harusnya beraura cerah.” Evelyn mendengkus dan Fabian tertawa.

“Berikan nomor ponsel Abra.” Pria itu segera mengeluarkan ponselnya.

Kening Evelyn berkerut dalam. Tangannya segera terlipat di atas dada. Menilai Fabian dari atas ke bawah. Evelyn mencium sesuatu yang tak ia sukai dari gelagat Fabian. “Aku sedang tidak ingin bertengkar, Yan,” ucap Eve dengan nada lelah. “Berhenti mencari perkara. Dan menjauhlah darinya. Seperti yang kamu bilang, Yan. Pria itu terlalu polos untuk bergabung dengan segenap masalah kita.” Bahkan dengan sangat sadis, Eve menyematkan delikan tajam untuk sepupunya itu.

Fabian langsung membuat ekspresi tercekik yang menyakitkan. “Dan berhenti main hakim sendiri padaku, Eve. Kamu pasti paham, bagaimana fatalnya main hakim sendiri saat ini.” Fabian memberi Evelyn tatapan penuh peringatan. “Aku hanya ingin meminta nomor ponsel Abra. Dan ngomong-ngomong pria itu sekarang adalah saudara iparku. Jadi, tidak bolehkah sepupumu yang selalu berada dalam tanda kutip jahat ini meminta nomor ponselnya? Karena menurutku sekarang kami adalah saudara. Dan sebagaimana seorang saudara pada umumnya, kami harus mulai memerhatikan satu sama lain.”

Evelyn mendecih. Ia mengabaikan sindiran Fabian dan memilih mengeluarkan ponsel dari dalam tas. Mungkin Fabian itu jahil, tetapi Eve cukup yakin, pria tersebut tak akan bertindak macam-macam. “Aku sudah mengirimnya,” kata Eve setelah melakukan aktivitas sedikit dengan alat komunikasi di tangannya itu.

Fabian tersenyum dengan sudut bibir tersumir geli. “Suami Sah?” Pria itu memerlihatkan layar ponselnya kepada Eve. Kali ini semburat geli langsung memenuhi wajahnya. “Apakah aku harus membuatnya viral?”

Eve meringis. Seharusnya tadi ia bacakan saja nomor Abra dan membiarkan Fabian mengetiknya sendiri. “Dia yang membuatnya.” Evelyn harus lebih berhati-hati mulai sekarang kepada siapa saja yang meminta nomor ponsel suaminya. Evelyn benar-benar tak sadar kalau nama Abra di kontaknya sudah berubah.



Dan Fabian jelas semakin tertawa. “Aku bisa membayangkan itu,” sahutnya geli. “Tapi, baiklah. Seperti yang sudah-sudah, rahasiamu selalu aman bersamaku.”

Mengabaikan cengiran Fabian yang menjemukan, Eve memilih melambai. “Cepatlah pulang. Aku akan menghubungi Tata di jalan. Aku merindukannya.”

Fabian menyeringai, walau Evelyn sudah memberinya punggung yang perlahan akan menghilang. “Buat satu yang seperti itu. Dan ayo kita lihat, sebesar apa rindumu saat harus meninggalkannya bekerja.”

Eve memilih tak menanggapi. Ia melambaikan tangan saja ke belakang.

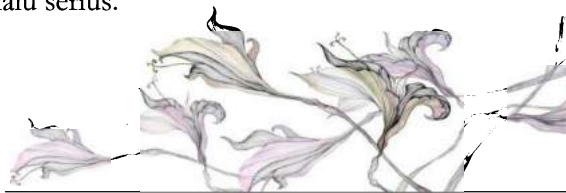
\*\*\*

Pada akhirnya, Abra harus menghadapi sang istri juga. Setelah seharian ia tak bertemu muka, maka saat matahari telah kembali ke peraduan, Abra tak lagi bisa mengelak. Setengah menarik napas dalam-dalam, Abra tengah berkeluh kesah pada hatinya sendiri.

“Semoga akting gue nanti, bisa sebelas dua belas sama Stevan William, ya Allah.” Abra sangat berharap agar ia tak perlu membuat kesalahan sebelum ia benar-benar tahu harus melakukan apa. “Eh, tapi kalau Stevan William, istri gue Celine, dong? Enak aja.” Tiba-tiba saja ia menggerutu. “Bini gue tetap Evelyn, kok. *Ogyah* gue yang lain,” desahnya dalam racauan sesuka hati. “Atau paling nggak, semoga tampang gue seserius Nicholas Saputra waktu ketemu lagi sama Dian Sastro, ya Allah.”

Abra belum mengerti harus bagaimana mengambil sikap. Obrolannya dengan Wira siang tadi, membuka pikirannya mengenai seberapa besar ia harus cemburu dan meredam perasaan. Namun, menghadiahi Evelyn dengan cercaan mengenai masa lalu wanita itu bukanlah hal yang bijak. “Ya, iyalah. Emang gue si kancil yang bijak? Gue jelas, si Abra yang *handsome*.”

Paling tidak, ia masih bisa menghibur diri sendiri. Dan itu artinya, masalahnya belum terlalu serius.



“Tapi, kenapa harus Dylan, coba?” Abra mendesah resah. “Kenapa nggak langsung Cristiano Ronaldo gitu. Jadi, pas mereka putus, gue tinggal berasumsi kalau Ronaldo buru-buru kepentok sama bodi bohaynya Gioginagio, gitu,” racauan Abra semakin jauh, tak tanggung-tanggung, ia bahkan sampai menyerempet rana Spanyol.

Ngomong-ngomong, Abra tengah menunggu istrinya pulang. Suami Evelyn yang tampan itu sedang duduk di ruang tunggu lantai dasar rukonya, tempat di mana ia biasa menerima klien. Sebelah kaki panjangnya bertumpu di paha. Sembari memikirkan kembali, informasi penting yang berhasil ia curi dengar tadi.

Kemudian Abra yang merasa hatinya sedikit tercubit, hanya mampu menghela napas panjang. “Niat gue ngasih kejutan, tapi malah gue yang terkejut.” Ia mendesah sok tua. “Duh Gusti ... baru juga penganten baru. Kenapa udah langsung dikasih ujian, sih? Kenapa nggak nunggu sampai 60 tahun ke depan, kek.” Abra berdecak kesal. “Kayaknya gue gagal, deh ngejalani *40 hari making love*.” Sesuka hati Abra saja jadinya jika sudah begini. “Eh, tapi kok bisa, ya? Mereka, kan sepupuan. Tapi, ngomong-ngomong masuk akal jadinya.” Abra mengingat semuanya. Satu per satu mulai ia urutkan. “Pantes aja, nggak ada yang tahu siapa mantan bini gue. Eh, ternyata ...”

Ya, ya, ya. Memang sejelas ini sekarang. Fakta mengenai tak seorang pun yang mengetahui siapa pria yang menjadi kekasih Evelyn, terjawab sudah. Lalu, Evelyn yang menangis di hadapan Dylan waktu itu sangat masuk akal. Sebelum tahu bahwa Evelyn dan Dylan adalah saudara, Abra pun sempat mengasumsikan pria itu merupakan mantan kekasihnya. Dan sebenarnya, hal itu jugalah yang melatari Abra membuat keputusan gila dengan bertingkah sombong, mengaku sebagai calon suami Evelyn yang terhormat.

Cih! Seandainya saja ia tahu hal itu lebih awal.

Jadi, kenapa rupanya kalau Abra tahu hal itu lebih awal? Toh, alasan mereka menikah memang tak seremeh soal cinta-cintaan belaka. Abra sendiri paham betul, daya tarik tubuh Evelyn lebih



memikatnya waktu itu. Sampai ia sendiri tak memusingkan betapa tak wajarnya memang pernikahan yang mereka langsung.

“Tapi, kan, Aluna buka *sege!* sama gue? Ya, udah ya kan. Seharusnya abis perkara.” Pemahaman Abra ternyata sudah maju sampai tahap tersebut. Terlepas dari seberapa seringnya Abra melantur tak tentu arah seperti sebelum-sebelumnya. “Ah, bodo amatlah! Ngapain coba gue stres-stres? Stres nggak bagus buat kesehatan. Bisa menyebabkan penyusutan!”

Dan Abra memilih tak menjelaskan lebih detail mengenai penyusutan yang ia maksud.

Meraih ponsel, Abra merasa ia memerlukan masukan yang lebih masuk akal dibanding ucapan Wira tadi. Dan satu-satunya teman paling waras yang ia miliki adalah Adam. Jadi, Abra langsung memilih mengetik kekusarannya pada pengacara tersebut.

**Abra :** *Dam, seandainya lo ada di posisi di mana bini lo ternyata punya seseorang yang dia cinta selain lo, lo gimana?*

Lalu jawaban Adam datang tak lama berselang.

**Adam :** *Kinaya malah udah jadi cinta utama bini gue.*

**Abra :** *Bukan anaklah dodol.*

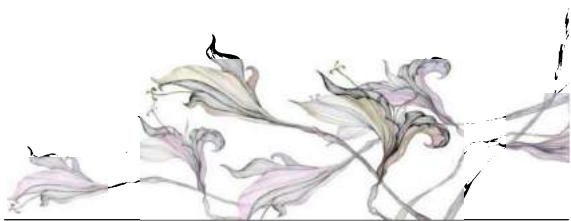
**Abra :** *Seseorang yang misalnya berasal dari masa lalu.*

**Adam :** *Kayak mantan maksud lo?*

**Abra :** *Pintar syekali, Mamas Adam*

**Adam :** *Gue lagi banyak kerjaan ini. Jadi, gue kasih tahu langsung poinnya aja, ya? Gue masih di kantor soalnya.*

**Abra :** *Yups.*



**Adam :** *Lo nggak bakal bisa hidup di masa depan tanpa masa lalu. Hubungan sebab akibat itu memang nggak nyata, tapi ada.*

**Adam :** *Sebab dia mengakhiri cintanya di masa lalu, lo bisa menikahinya di masa depan. Karena kalau nggak ada cinta yang berakhir, mana bisa ada kisah baru yang dimulai. Intinya, Ab. Berbenti pusingin masa lalu, karena masa depan, lebih dari sekadar berat untuk dipikirin masak-masak. Pusatkan perhatian lo buat satu titik aja, yaitu masa depan. Toh, masa lalu udah lewat. Evelyn udah jadi bini lo sekarang. terlepas dari siapa mantannya yang udah bikin lo senewen sampai sejauh ini.*

**Abra :** *Yeaahh ... enak aja lo! Mana ada gue senewen. Gue cuma nanya kok. Dan itu belum tentu mengenai gue sama bini gue ya!*

**Adam :** *Udah berapa kali gue bilang, lo nggak bakat jadi artis. Dusta lo udah kecium.*

**Abra :** *Setan lo, Dam!*

**Adam :** *Ya udah. Nanti kalau gue senggang, gue kasih lo pencerahan lagi biar aura butek lo nggak kelewatan. Sekarang gue beneran repot banget ini. Ada kasus baru.*

Menghela napas, Abra mengecek waktu di pergelangan tangannya. Sudah lewat dari jam tujuh. Seharusnya istrinya sudah kembali. Baiklah, sepertinya Evelynnya sedang terjebak macet. Baru Abra akan mengetik balasan untuk Adam, tambahan chat dari pengacara itu membuat Abra meneguhkan hati, bahwa keputusannya untuk menyimpan sendiri sedikit pengetahuan terlarangnya ini adalah yang paling baik.

**Adam :** *Gue belum tahu masalah lo apa ya, Ab. Tapi, yang jelas, sebagai temen, gue cuma pengen bilang, dalam pernikahan, segalanya memang kudu transparan. Tapi, dalam segalanya itu, pasti ada satu atau dua hal yang perlu lo simpen sendiri dulu. Bukan artinya lo nggak sayang istri. Tapi, lebih dari itu, lo harus belajar ngebuat semuanya jelas. Jangan dulu berprasangka*

*kalau ternyata yang lo dengar hanya kabar angin. Lo harus bijak, datangi sumbernya, pahami masalahnya, tarik kesimpulan sementara, setelah itu baru lo perlu konfirmasi sama yang bersangkutan.*

**Adam :** *Nyari kebenaran itu bertabap, Ab. Lo nggak bisa buru-buru.*

“Datangi sumbernya,” gumam Abra sambil menengadahkan ke atas. “Tissa.” Tiba-tiba saja nama itu yang keluar dari bibirnya. “Gue nggak mungkin nanya langsung ke Aluna sebelum gue memahami masalahnya.” Terpejam, Abra mencoba mengingat apa yang tadi singgah ke telinganya. “Ya, pertama-tama, mungkin gue bisa mulai dengan ketemu Tissa,” putus Abra berdiri, begitu mendengar deru mesin mobil di luar.

\*\*\*

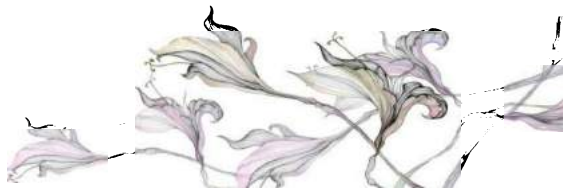
“Kita makan apa malam ini?”

Evelyn keluar dari kamar dengan kaus rumahan dan celana piyama panjang. Rambutnya yang masih setengah basah, ia biarkan saja tergerai di punggung. Tak juga memakai sandal rumah seperti yang telah Abra siapkan. Eve berkata bertelanjang kaki jauh lebih menyenangkan setelah seharian menggunakan sepatu di segala kesempatan.

Abra sendiri belum juga mandi, sedang malas-malasan di depan televisi sambil menyatel acara random. Hal yang semata-mata Abra lakukan agar hatinya mampu terkendali dengan baik. Karena kalau ia bergerak berdasarkan keinginannya, mungkin saat ini, ia dan sang istri masih terkurung di dalam kamar mandi, tengah melakukan hal lain seperti yang saat ini sedang ia bayangkan.

“Kamu pengen makan apa? Aku makannya disamain aja sama kamu.” Abra pura-pura menguap. Padahal hatinya sedang ketar-ketir menolak memandang.

“Kamu keberatan nggak, sih, kalau makan malamnya aku yang masak.”



Abra kontan menegakkan punggungnya yang tadi sudah *leyeh-leyeh* di atas sofa. Ia segera menoleh ke belakang. Lupa pada keteguhannya yang tak mau melirik istrinya sama sekali. Iya, Abra takut tergoda.

Senyum Evelyn segera terbit. Wanita itu berjalan perlahan menuju suaminya. Langkahnya begitu gemulai. Binar di wajahnya penuh rona merah muda. “Aku lihat ada nasi di *rice cooker*. Kamu yang masak?”

Mengangguk tanpa merubah raut muka, Abra bergumam pelan. “Kebiasaan dari zaman kuliah, kalau pagi suka masak nasi. Mama yang ngajarin sih. Katanya yang penting ada nasi. Masalah lauknya itu gampang.” Abra menelan ludah gugup begitu menyadari Evelyn hanya setengah meter di belakangnya.

Evelyn mengangguk senang. “Aku suka sama ajarannya Mama kamu,” tuturnya tulus. Tangannya terulur menyentuh bahu Abra yang menegang. Takut jika secuil pengetahuannya tadi ketahuan. “Indonesia banget, ya. Yang penting nasi.” Memberi pijatan-pijatan kecil di kedua bahu sang suami, Eve memang hanya ingin berdiri di belakang pria itu. “Tapi, di kulkas cuma ada telur, sosis, sama bawang Bombay. Aku yakin kita berdua lupa buat ngisi kulkas kamu.” Lalu ia tertawa.

Abra mengerjap setelah terbuai sentuhan. Setengah meringis sambil memaki tubuhnya yang murahan terhadap sentuhan Evelyn. Abra lantas berdeham malu karena melupakan mengecek isi kulkasnya. “Kalau gitu, kita pesan aja, ya?”

Evelyn menggeleng. Tangannya yang tadi berada di bahu Abra berpindah. Kemudian, mengalungkan seutuhnya di leher pria itu. “Aku mahir loh bikin telur dadar pakai bawang dan sosis. Kamu yakin nggak mau nyoba?”

Abra tahu betul, Evelyn sedang menggodanya. Karena saat ini Abra benar-benar merasa tergoda.

*Shit!*

Bajingan!

Berengsek!





*Ya Allah. Kalau kayak gini, bini gue kayak bini sungguban yang mencintai gue apa adanya, ya Allah ....*

Abra mengeluh dalam benaknya sendiri. Mengapa Evelyn selalu tampak seperti istri yang ia nikahi karena cinta.

*Apa jangan-jangan yang gue denger tadi cuma ilusi aja, ya? Atau sebenarnya tadi gue lagi tidur siang, terus mimpiin Aluna, ya?*

Mengeleng cepat, Abra segera bangkit hingga membuat istrinya terperanjat. Tiba-tiba saja matanya menyorot Evelyn tajam. “Jadi, kamu mau buat telur dadar?” Eve tidak menjawabnya, hanya menaikan sebelah alis saja. Lalu, Abra mengangguk mengerti. Ia segera menarik tangan istrinya. “Kamu boleh buat telur dadar untuk makan malam. Tapi, sebelum itu, kamu harus tahu, kalau aku punya dua telur lainnya yang butuh perhatian lebih dari kamu.”

Sebelum Evelyn mampu mencerna apa maksud suaminya, Abra langsung menjatuhkan Evelyn di atas sofa.

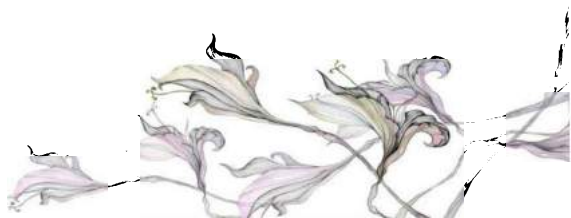
“Ab ...”

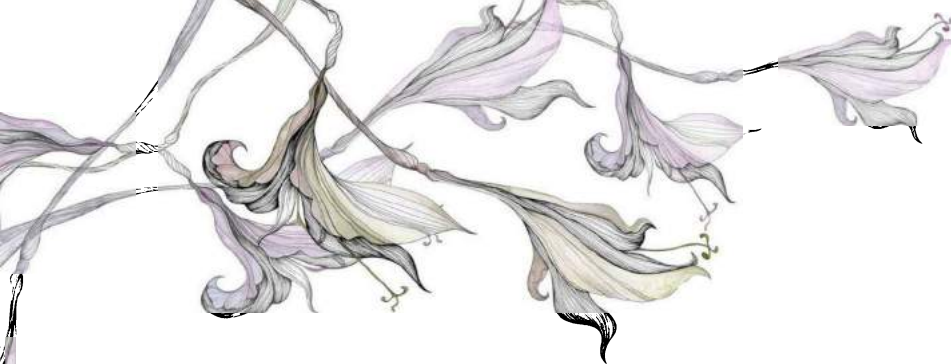
Abra mendesis kesakitan. “Kamu yang mancing-mancing, Sayang. Dan aku beneran kepancing.” Dan Abra tak perlu persetujuan lain untuk membuka kaus sang istri.

Ah ... baiklah. Mungkin Evelyn mencintai Dylan. Tetapi Aluna, jelas milik Abra seorang.

Benar, bukan?

\*\*\*





### ***BAB 34 : Abra Bilang "Jombelo"***

Benar-benar meresapi petuah Adam yang seperti biasanya—*bijak*, Abra melajukan mobil menuju salah satu bank tempatnya mengajukan kerjasama rekanan. Dan kali ini tujuannya bukanlah mencari Administrasi Kredit, seperti tiap kali kunjungannya ke bank-bank rekanan. Hari ini, Abra tak tertarik menanyakan hal-hal terkait pekerjaan. Banting stir menjadi nasabah biasa, tujuan Abra adalah Customer Service.

"Satu-satunya cara buat ngobrol sama Tissa tanpa menimbulkan kecurigaan, ya, ini." Abra meringis saat kartu Atm dengan logo bank milik pemerintah ia keluarkan dari dompet. Matanya mengarah ke sepanjang area parkir, dan desah panjang ia keluarkan kasar. "Duit gue ada di dalam ini," ringisnya menyakitkan. Matanya menatap sayang pada benda tipis yang ia amati berulang. "Tapi, sebagai seorang Ksatria, gue harus berkoban. Ini demi masa depan!" serunya mantap, lebih berapi-api bahkan. "Lagian, kan nanti langsung bisa diganti sama Tissa. Atm doang, sih, makanya gue berani melakukan hal tercela gini."

Ya, mematahkan media untuk menarik uang tunai dari mesin Anjungan Tunai Mandiri adalah cara alami yang bisa didapatkan otak luar biasa Abra saat ini untuk mencoba berbicara dengan Tissa tanpa membuat wanita itu menaikan sebelah alisnya. Dan tanpa menunggu waktu lama, Abra mematahkan kartu tipis berwarna *gold* itu menjadi dua bagian.

*Tek ...*

Dan Abra bisa merasakan sedikit hatinya ikut patah juga.

*Ah ...*

“Kalau nggak gini, mana bisa gue ngomong sama Tissa tanpa menimbulkan prasangka. Hehehe. Lo memang pintar, Ab,” puji Abra pada diri sendiri. Karena Abra cukup sadar diri, dan peribahasa mengenai air laut yang asin sendiri itu benar-benar cocok untuknya.

Kemudian Abra memilih keluar dari mobil, sembari membawa buku tabungan yang sudah ia persiapkan dari ruko tadi.

Yayaya. Semenjak bangun pagi tadi, Abra sudah benar-benar mematangkan ide ini. Ia tidak ingin membuang-buang waktu. Rasa penasarannya harus diberi makan, dan salah satu umpannya ada pada Tissa. Jadi, Abra tak keberatan mendatanginya sejenak.

“KTP udah di dompet,” gumamnya sambil berjalan. “Buku tabungan udah *ready*. Sekarang cuma tinggal mengerahkan mimik muka gue dengan serius. Dan Tissa pasti nggak tahu tujuan awal gue datang ke sini sebenarnya buat apa.” Dan Abra merasa sangat cerdas sekarang. “Kok gue makin pintar gini, ya?” Ia berdecak bangga. “Kayaknya udah cocok nih gue jadi dosen. Tinggal sekolah dikit lagi, terus dipanggil Profesor Abra. *Elah*, permisi, Prof.” Lalu, dengan tak tahu malu Abra terbahak sendiri.

\*\*\*

Sebelah alis Tissa terangkat naik, sementara tangannya sedang menimbang-nimbang patahan kartu Atm yang disodorkan Abra dengan senyum masam. “Bisa patah gini banget, ya, Bang?”

Abra mengangguk segera. “Ya, bisalah, Tis. Itu cuma kartu. Hati manusia aja sering patah kali, Tis.”

“Kalau nggak inget lo udah nikah, gue bakal nganggap lo lagi curhat.” Tissa mencibir. Ia hanya menggelengkan kepalanya saja setelahnya. “Lo nyimpen Atm di mana, sih? Dompet, kan? Atau ini patah abis lo nyendok semen?”

“Abis ngupill! Makanya patah!” dumel Abra jengkel.

“Dih, jijay gue!” Tissa pura-pura bergidik. Tetapi, kemudian terbahak pelan sambil meraih Kartu Tanda Penduduk dengan



nama Abra yang tertera di sana. “KTP lo belum di~~up~~grade nih, Bang?”

Mengerti maksud Tissa, Abra cengengesan saja. “Kalau ganti status, berarti ganti KTP lagi, ya, Tiss?” Tissa mengangguk tanpa mengalihkan perhatian dari komputernya. “Datengnya ke mana, sih? Catatan Sipil atau ke kantor Kecamatan?”

“Kantor polisi!” sahut Tissa sok judes. “Lo kalau ngoceh suka ngeselin, ya, Bang? Minta ditabok gitu biar sadar.”

Abra mengabaikan sindiran Tissa, karena pria itu bersiap mengoloknya. “Makanya nikah, Tis. Gue sih punya penelitian setelah nikah, ya. Bahwa sekarang yang lebih menyedihkan dari kaum duafa tuh, ya, kaum *jombelo*. Semodel lo gitu.”

“Mulut lo makin lancip, ya, Bang?” cibir Tissa memutar bola mata. “Lo juga kaum *jombelo* menyedihkan sebelum Mbak Eve ngangkat lo jadi lakinya.” Tissa berubah sewot, namun mimik wajahnya terangkat geli.

Harusnya Abra merasa biasa saja. Seharusnya Abra dapat dengan mudah mematahkan candaan Tissa dengan candaan yang lebih sadis lagi. Namun, entah kenapa, tiba-tiba saja sisi menjijikkan dalam diri Abra bangkit. Teringat kembali pada perseteruan kecil antara istrinya dan wanita di hadapannya ini beberapa waktu lalu. Kemudian, Abra merasa kata-kata Tissa itu tepat untuknya. “Kok lo ngomongnya bener banget, sih, Tis?” Abra mendesah merana. Tidak ada lagi sirat jenaka di wajahnya yang sedari tadi mengumbar tawa. Ya, beginilah Abra kalau sampai di mode menyebalkannya. “Hati gue agak cenat-cenut gitu,” ujarnya jujur.

“Kayak lo punya hati aja, Bang,” kekeh Tissa tak menyadari wajah Abra yang sudah berubah nelangsa. Namun kemudian, Tissa menatap Abra serius. “Gue masih nggak ngerti, gimana akhirnya lo sama Mbak Eve nikah, Bang. Lingkungan pergaulan kalian, kan beda banget. Ketemunya di mana, sih?”

Menjawabnya malas, Abra mengedikan bahu saja. “Ya, begitulah rahasia takdir, Tis.”

Tissa pura-pura bergidik. “Lo serem bijak gini, Bang.” Tissa mengulum senyum kecil, berusaha bersikap profesional. Namun,



rasanya Tissa tak bisa melakukannya di hadapan Abra. Mulutnya sudah gatal sendiri untuk mengocehkan hal-hal tak penting. “Lo pasti habis puasa Senin Kamis, ya, Bang? Makanya hidup lo yang awalnya butek, langsung bersinar kayak khasiat alami mutiara Korea.”

Berusaha menjaga *image* agar tak terbahak, Abra menundukkan kepala untuk menyembunyikan gelinya. “Ah, enggak. Lo cuma belum tahu aja kalau sekarang kulit manggis udah ada ekstraknya.”

“Dasar sampah kita, ya? Muka iklan semua.”

“Mungkin udah seharusnya kita *resign* dari kerjaan masing-masing Tis, terus mulai terjun kedunia akting. Muka kita udah kece gini, bisalah dipakai buat jadi pemain sinetron *striping* gitu.” Abra masih melanjutkan celoteh gilanya.

“Judulnya apa, Bang? Rahim yang tertukar gitu?”

“Eh, setan! Kok lucu, ya? Hahaha”

Jadilah keduanya terkekeh pelan. Menyadari otak mereka memang sereceh itu untuk menertawakan hal-hal yang sebenarnya tak betul-betul lucu.

“*Btw*, lo istirahat jam berapa sih, Tis? Gue traktir makan siang, deh. Mau?”

Tanpa menaruh curiga, Tissa mengecek waktu di arlojinya sendiri. “Setengah jam lagi, sih, Bang,” katanya penuh kejujuran. “Dalam rangka apa lo mau traktir gue?” Kedua alis Tissa terangkat tinggi-tinggi.

“Nggak ada apa-apa, sih. Cuma gue lagi luang, nih. Terus jiwa dermawan gue bangkit, dan pengen memberi bahagia kaum jombelo ngenes kayak lo. Itung-itung gue mau nostalgia sama masa-masa kelam gue sebelum punya gelar mentereng ‘suami’ kayak sekarang.”

Tisa tertawa kecil, walau sebenarnya yang ia ingin lakukan adalah terbahak. “Najis banget gue sumpah,” katanya tertawa. “Tapi, okelah. Traktir gue di warung depan aja, ya, Bang? Gue lagi pengen makan pecel lele ini.”

Abra mengangguk setuju, “Lo minta pecel buaya juga bakal gue turutin, Tis,” kelakar Abra setengah tergelak. “Gue lagi bermurah hati banget nih, mau sekalian jadi biro jodoh kalau bisa.” Tissa tak



menanggapi. Namun, senyumnya cukup mengatakan bahwa ia masih mendengarkan celotehan Abra. “Sepupunya Evelyn masih banyak yang jombelo loh, Tis.” Abra menaik turunkan alisnya, menggoda. “Gue comblangin deh lo sama mereka kalau mau. Lo tinggal pilih aja, Tis. Ada Rivian, adek ipar gue yang sadis, juga boleh deh, si Alaric. Atau lo mau sama yang dewasa? Nah, Dylan juga gue rasa jombelo, Tis.”

Pandangan Tissa di depan komputer teralihkan, wajahnya sendu ketika menatap Abra. Hilang sudah senyum yang merambat tadi. Rona di wajahnya akibat terlalu banyak tertawa pun pudar begitu saja. Tetapi, selebihnya, wanita muda itu tak mengatakan apa-apa. Hanya pura-pura menyunggingkan senyum tipis sebagai tanggapan.

Dan Abra cukup pintar untuk menebak hal itu. Bibirnya lantas menerbitkan seringai. Seperti yang sudah Abra harapkan, melihat raut wajah Tissa yang tiba-tiba berubah kecut ketika ia menyebutkan nama Dylan, cukup mengindikasikan memang ada sesuatu yang wanita itu simpan. Dan Abra perlu tahu dengan jelas mengenai sesuatu itu.

“Ya, gue nggak tahu ya, si Dylan jombelo beneran atau nggak. Tapi, pas nikahan gue, dia sendirian kok. Hehehe. Pengusaha, Tis. Terlepas dari bokapnya yang kaya, *uluuubbb* ... Dylan suami-*able* banget. Kayak gue inilah, kurang dan banyak lebihnya,” kata Abra cengengesan.

Berdeham singkat, Tissa hanya mengangkat bahu dan kembali pada pekerjaannya. “Kita lihat aja, Bang. Sampai mana lo mampu nyomblangi gue sama dia.” Tidak ada kilat jenaka seperti yang sedari tadi dia umbar, justru dalam hatinya sendiri, Tissa bisa merasakan dewi batinnya merana.

Abra justru merasa tertantang. Ia menegakkan duduknya, lalu melipat kedua tangannya di atas meja. “Kok gue jadi ngerasa tertantang, ya, Tis? Ibarat perang nih, gue kayak Jenderal yang abis denger pasukan gue nyepelehin kemampuan gue gitu. Dan kalau gue bisa mendramatisir suasana, mungkin gue bakal bilang kalau jiwa gue berdesir sekarang.”



Tissa tertawa sambil meringis. Ia gelengkan kepalanya beberapa kali sebelum ia benar-benar menatap Abra. “Bodoh amat, Bang! Kalau kata Vio, *Eta terangkanlah*. Hahaha.”

“Jadi, lo mau, ya, Tis?”

Tissa mengangguk cepat-cepat. “*Yups-yups*,” sahutnya kemudian.

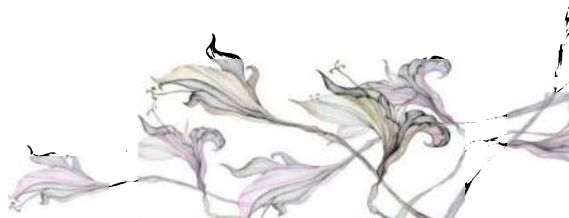
“Ini lo mau apanya Tis? Mau gue traktir makan atau mau gue comblangin sama Dylan?”

Tissa menahan napas sejenak, lalu mencoba menampilkan wajah santai tadi. “Yang mana lo mau deh, Bang. Gue iyain aja, itung-itung buat lo bahagia gitu.”

“Gue comblangin sama Dylan, ya? Kayaknya dia cocok gitu kalau sama lo, biar bisa mengayomi. Hahaha. Apalah bahasa gue ini,” kekeh Abra sendiri. “Tapi, katanya si Dylan ini agak dingin gitu sama cewek, Tis. Lo perlu deh mengerahkan segenap kemampuan elo buat ngelehin kebekuan dia,” ujar Abra dengan seringai kecil di bibirnya.

Dan jawaban Tissa sangat diplomatis. Hingga sekiranya mampu membuat Abra terdiam dengan waktu yang lama. “Kalau belum tahu nyatanya jangan menilai orang dari katanya. Nggak adil itu buat orangnya, Bang.” Tissa memang menerbitkan seulas senyum di sana, tapi senyuman itu hanya topeng. Karena jauh di dalam hatinya, selongsong kosong yang berisi nama itu bergetar.

\*\*\*





## BAB 35 :

### *Menyembunyikan Skandal Sang Putri*

“Jadi, apa yang ngebawa lo ke sini, Bang?” tanya Tissa setelah ia menggeser piring kosongnya ke tengah meja. “Lo nggak mungkin cuma sekedar berbaik hati sama gue yang lo bilang jomlo ini, kan?” Kedua tangannya terlipat di atas meja, sebelah alisnya terangkat tinggi. Menatap Abra dengan mata menyipit.

Dan Abra membalasnya dengan cengiran sungkan. Mendadak merasa tak enak karena Tissa sudah mengendus niatnya yang terselubung itu. “Hehehe. Lo gitu banget, sih ngeliatin gue, Tis? Gue memang seganteng itu, tapi gue ini laki orang loh kalau lo mau tahu,” kelakar Abra, sengaja untuk mengalihkan kecurigaan Tissa. “Jangan naksir gue, Tis. Gue masih penganten baru, aura gue merah jambu mulu, nih. Tolong jangan diganggu.”

Sontak saja Tissa mendecih. “Najis amat, Bang!” gerutunya sambil menyeruput minuman. “Ya, mungkin gue bukan adeknya Edward Cullen yang bisa baca pikiran lo. Tapi, gue tahu kok, lo ada keperluan mendesak sama gue. Makanya rela matahin kartu Atm lo kayak tadi.”

Sadis!

*Tissa sungguh mengerikan, pikir Abra dalam hati.*

“Ngomong aja, Bang. Gue janji nggak bakal cerita ke siapa-siapa dan bakal anggap ini sebagai bagian dari rahasia.”

Mati kutu, Abra menggaruk tengkuk. Sialan sekali, kenapa bisa ketahuan, sih?



“Karena sebagai seseorang yang selalu menampilkan kesan perfeksionis di depan umum, lo nggak mungkin bertindak sembrono dengan taruh kartu Atm lo di sembarang tempat, kecuali di dompet.” Wanita berambut sebauh tersebut mengutarakan asumsinya. “Jadi, Bang. Ada apa sebenarnya?”

Setanlah! Kenapa Abra bisa ketahuan begini, sih?!

*Aaakkkh!* Gagal sudah Abra menjadi artis sinetron. Ternyata kemampuan aktingnya memang payah. Adam tak berdusta rupanya. Ck, menjengkelkan!

“Ehmm ... gue cuma ... ehmm ... mau ngobrol aja sama lo, Tis,” ucap Abra ragu, sedikit terbata karena tak enak sudah ketahuan berbohong. “Dan gue bingung harus ngajak lo gimana supaya lo nggak curiga sama gue.”

Tissa tak mengatakan apa pun, namun anggukkan kepalanya menyatakan tanggapan. “Oke, karena sekarang kita udah di sini, jadi bisa gue denger lo mau ngomongin apa, Bang? Lo tahu, kan Bang, jam istirahat gue nggak banyak.”

Meringis, Abra mengangguk paham. “Baiklah, karena gue udah ketahuan.” Menarik napas pelan-pelan, Abra mencoba serius. “Gue mau nanya hal penting, Tis.” Tanggapan Tissa pun datang dengan tatapan balasannya untuk Abra yang tak kalah serius. “Ini soal bini gue.”

“Mbak Eve?”

Abra mengangguk mantap.

“Kenapa sama Mbak Eve?”

Abra sudah memikirkan hal ini semalaman. Bahkan setelah ia dan Evelyn berbaring tanpa busana hingga tengah malam. Dan berakhir dengan memesan makanan siap saji di restoran yang buka 24 jam. Keputusan Abra untuk menemui Tissa sudah matang.

Ia benar-benar butuh kepastian. Ia memerlukan sedikit pemahaman. Agar tak salah sangka. Supaya ia bisa menentukan langkahnya di masa depan. Dan yang paling penting, Abra harus mengerti bagaimana situasi rumah tangganya sebenarnya. Abra tahu, bahteranya yang baru saja berlayar ini memerlukan banyak perbaikan. Tetapi, yang Abra tak paham, di bagian mana saja.



Haruskah ia memperbaiki semuanya? Atau hanya mendempul bagian-bagian luarnya saja?

Yang jelas, rasa penasaran Abra ini harus diberi makan. Agar ia tenang, dan tahu ke mana harus berjalan.

“Gu—gue ...” Abra menarik napasnya lagi. Matanya memejam sejenak, semata supaya ia memiliki keyakinan lebih atas semua ini. “Gue nggak sengaja denger apa yang kalian obrolkan di kantor Evelyn beberapa hari yang lalu.” Dan sesuai dengan dugaan Abra, wajah Tissa sudah diterpa kekagetan. “Soal lo, bini gue dan ... Dylan.”

Jika tadi hanya kaget, kini wajah Tissa berubah pias.

Abra menanggapi dengan senyum kecil, lantas menggeleng murung melihat raut wajah Tissa. “Gue orang baru di lingkungan keluarga itu, Tis. Dan gue butuh lo untuk dijadiin pemandu.”

“Gue menolak,” sahut Tissa tiba-tiba. Raut wajahnya sendiri berubah keras. “Bukan ranah gue.”

“Tapi, gue ngedengernya dari lo!” seru Abra tak terima, namun buru-buru meralat ucapannya begitu melihat Tissa tersinggung karenanya. “Maksud gue, gue nggak sengaja tahu hal yang seharusnya nggak gue tahu, dari percecokan lo sama bini gue. Dan untuk itulah gue nanya.”

Menutup wajah dengan kedua telapak tangan, Tissa menghela gusar. “Ada hal-hal yang nggak perlu lo tahu, Bang,” desah Tissa pelan.

“Tapi, ini menyangkut Evelyn, Tis!” Abra langsung membantah. “Dia istri gue! Dan gue berhak tahulah.”

“Kenapa nggak lo tanya aja sama dia, Bang?” tantang Tissa mulai jengah. Ia sendiri sudah malas membahas persoalan ini. Seperti mimpi buruk, Tissa enggan untuk mengalaminya lagi.

“Karena gue perlu mempelajarinya, Tis. Ngebuat semua pertanyaan yang ada di benak gue terjawab, sebelum gue bisa ngambil sikap dan nanya langsung sama yang bersangkutan.”

Tissa sudah menebaknya. Suatu saat nanti Abra pasti akan mengetahuinya juga. Atau jika Tuhan menghendaki, Abra bisa saja tak akan mengetahui hal ini sampai akhir hayatnya. Dan Tissa rasa



poin kedua itu sangat tepat untuk Abra. Tak pernah sama sekalipun mengira Abra akan mengetahuinya secepat ini.

Menatap mata Abra lambat-lambat, Tissa bisa melihat sejumput harapan pria itu disematkan untuknya. Abra menginginkan lebih dari sekadar informasi. Sama seperti dirinya waktu itu. Bedanya, Tissa mengetahui hal itu berdasarkan pengamatannya sendiri. Jadi, ia tak perlu seterkejut Abra begitu mendengar langsung konfirmasi dari yang bersangkutan. Memejamkan mata, Tissa mengingat detik-detik menyedihkan itu dalam kepalanya.

*"Boleh aku nanya sesuatu, Mas?"*

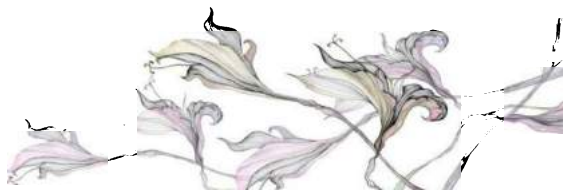
*Mereka sedang berada di dalam apartmen Dylan, sedang menonton acara televisi. Tissa sendiri merebahkan kepalanya di bahu kekasihnya. Mencoba menikmati waktu-waktu nyamannya, sebelum Dylan melempar bom atom yang sudah Tissa prediksi.*

*"Tanya apa?" Tangan Dylan yang tidak memegang remote tv mengelus rambut Tissa.*

*Sudah mengamatinya lebih dari tiga bulan ini, Tissa mencoba meneguhkan hati. Bukti yang didapatkannya dari laptop Dylan menambah keyakinan itu. Dan hal yang paling jujur terletak di matanya. Tak bertanya pun Tissa mengetahui jawabannya. Kemudian ia tak perlu terkejut lagi, karena di masa lalu pun ia pernah mengalami hal yang mirip dengan yang ada di depan matanya ini.*

*"Apa Mas pernah mencintai seseorang sampai begitu dalam?" Tubuh Dylan tak menunjukkan reaksi apa pun. Santai saja sebagaimana sikap Dylan biasanya. "Mencintainya sampai Mas mengira nggak akan bahagia kalau dia nggak tertawa? Walau pun Mas tahu, tawanya bukan lagi milik Mas. Apa Mas pernah mencintai seseorang sedalam itu?" Setelah mengatakan itu, Tissa menggigit bibirnya sendiri. Menahan gemuruh di dada yang berderak menginginkan pembebasan.*

*Kepala Tissa sudah tak berada di pundak Dylan, kini mereka sedang berhadapan. Dylan memiringkan tubuhnya, sementara Tissa melipat kedua kakinya di atas sofa. Kepalanya memang merunduk, tetapi ia bisa mengetahui bagaimana Dylan tengah menatapnya.*



Memberanikan diri mengangkat kepala, Tissa langsung mendapati mata cokelat Dylan melahapnya. Tangan Dylan terulur ke depan, disentuhnya dagu Tissa lembut. “Sebenarnya, apa yang ingin kamu tanyakan?”

Tissa memejamkan mata, berharap, air mata yang hendak keluar segera masuk kembali. Ia benci menjadi cengeng. “Ini mengenai, Mas.” Keparauan dari suaranya tak bisa disembunyikan. “Tentang apa yang terlihat di mata Mas, dan tentang sesuatu yang akhirnya aku temukan.”

Telaga sunyi bernama Dylan itu tetap menunjukkan ketenagannya. Seolah apa yang Tissa ucap, merupakan semilir angin kering di musim kemarau.

Tissa sendiri semakin terusik. Nyaris frustrasi karena Dylan justru tak membuat konfrontasi. Tak lagi memperoleh sabar, Tissa menjaubkan wajahnya dari tangan Dylan. “Apa Mas pernah mencintainya?” Tissa berbisik. Merana karena mengingat kembali kali ini pun tak ada cinta yang benar-benar utuh untuknya. Kasibnya lagi-lagi terbagi. “Aku melihatnya, Mas,” gumam Tissa semakin pilu. “Ada cinta yang lain saat kamu menatapnya. Dan saat dia menatap kamu.”

“Siapa?” Suara Dylan sendiri tidak membantu meredakan gejolak resah yang menyelebung Tissa. Malah terkesan sebaliknya, Dylan seakan meminta ketegasan lewat suaranya yang kelewat tenang. “Siapa dia itu?”

Jika tidak cukup mengenal Dylan, mungkin Tissa akan berpikiran pria ini sedang menantanginya. Namun, dengan pemahaman ia sudah cukup mengenal pria di depannya ini, Tissa memiliki asumsi lain. Dylan tak ingin menyiksanya lebih lama. Dylan ingin ia tegas dan mengambil sikap. Maka dengan pemahaman itu, Tissa menggenggam tangannya erat-erat. “Evelyn.” Bibir Tissa yang semula rapat terbuka, lalu nama itu keluar berat dari bibirnya. “Apa Mas pernah mencintainya? Mencintai Evelyn Aluna Smith?”

Jeda lama dengan ruang hampa yang mengambil alih peranan. Sementara dua manusia yang sama-sama bernapas itu, tampak memperlambat laju pernapasannya. Saling mendiamkan untuk menggodok masing-masing pemikiran. Pada akhirnya, Dylan mengalah dengan memecah keheningan.

“Kamu menyimpulkan sendiri atau ada seseorang yang memberi kamu bisikkan?”

Tissa menjawabnya dengan lugas. “Aku nyimpulin sendiri, Mas.” Tidak ada senyum yang Tissa tampilkan, wajahnya justru semakin keruh. “Ada



*dua pasang mata yang bercerita dalam diam tiap kali aku lihat mereka bertemu walau dari jarak yang jauh.” Mata Tissa menerawang, ia mengingat beberapa kali gundah karena menyaksikan sekelumit cinta yang ia ketahui diam-diam. “Apa Mas pernah mencintainya? Atau ...” Tissa tak sanggup mengatakannya, tetapi ada penasaran yang membutuhkan penjelasan. “Sampai sekarang masih mencintainya?”*

*“Saya nggak pernah mau menyakiti kamu, Tissa.” Suara yang kali ini keluar dari bibir Dylan begitu berat. Mata pria itu terfokus sepenuhnya pada tatapan nanar di depannya. Setengah menghela, tangan Dylan kembali terulur dan kali ini ia menyentuh lembut wajah kekasihnya.*

*“Kalau begitu ... jelaskan, Mas.” Tissa tak menolak sentuhan itu, ia membiarkannya. Mereka berdua tampaknya sedang mencoba mencari penenangan.*

*Dan helaan napas Dylan yang panjang, benar-benar membuat Tissa tercekat. Apalagi setelah mendengar apa yang pria itu ucap. “Mas pernah mencintainya, Tissa.”*

*Lalu sekali lagi, Tissa merasakan kapalnya karam.*

Tissa masih bisa mendengar suara itu dengan jelas. Bahkan hingga saat ini, ketika ia sudah mencoba ikhlas menjalani hari-harinya. “Itu cuma masa lalu, Bang,” kata Tissa murung. “Dan nggak perlu ada yang dikhawatirkan lagi.”

“Gue cuma pengen tahu, Tis!” Abra mendesak.

Tissa lantas berdecak. “Untuk apa lo pengen tahu, Bang? Semua keingintahuan lo itu nggak bakal ngubah apa-apa!” serunya terlihat marah. Karena Tissa sendiri sudah melalui hal itu. Keingintahuan dirinya mengenai kehidupan Dylan di masa lalu sama sekali tidak membantunya. “Nggak ada manfaatnya, Bang. Lo cuma bakal nambah kerisauan hati lo. Dan ngebuka luka lama yang coba mereka obati,” lirihnya pedih.

Mengusap wajahnya kasar, Abra menarik napas panjang. “Tis, gue mohon—“

“Lo nggak pantas memohon untuk sebuah kisah yang udah jadi bagian dari masa lalu istri lo, Bang!” sahut Tissa tajam. “Saran gue, coba lo buat istri lo jatuh cinta sama lo, daripada lo ngeributin sesuatu yang udah lewat.” Dengan garang Tissa memberi



peringatan. “Tapi, kalau lo memang mau tahu sesuatu, gue cuma bisa kasih tahu ini ke elo.” Tatapan Tissa menusuk, setengah mengasihani Abra. “Awalnya gue juga nggak mau terima ini, tapi percaya atau nggak, gue pernah ngalami hal ini sebelumnya. Dan kalau gue bisa menghitung, udah dua kali gue menjumpai sepasang manusia yang terlibat perasaan dalam ikatan keluarga. Mas Dylan sama Mbak Evelyn salah satunya.”

Abra menyimak dengan degup jantung yang tak keruan. Beberapa kali ia bahkan menahan napas agar suara Tissa terdengar khidmat dan dapat ia mengerti dengan jelas. Mungkin Abra bukanlah manusia yang religius, tetapi dalam kesempatan kali ini, ia ingin sekali Tuhan mendengarkan doanya. Hanya satu yang Abra inginkan.

Tolong, selamatkan hatinya.

“Sebelum mereka ketemu sama kita di hari ini, mereka cuma dua orang manusia biasa yang saling jatuh cinta.”

Abra menarik napasnya diam-diam. Sementara rahangnya mengeras. Ada takut yang tiba-tiba menyusup, tetapi pria itu tak dapat mendeskripsikan ketakutannya itu.

“Dylan dan Evelyn saling jatuh cinta, Bang. Dan yang membuat cinta itu salah adalah karena mereka saudara.”

Ada suara pecahan yang Abra dengar, tetapi ia tak paham di bagian mana.

Lantas, senyum Tissa tersumir pedih. Ia masih menyorot Abra dengan tatapan sendu. Mengasihani mereka berdua yang sudah terlalu banyak menggantungkan harapan pada pasangan yang hatinya belum dapat mereka genggam. “Tapi, mereka saling menyadari kekeliruhannya. Dan masing-masing mencoba menjauh.”

“Dengan mencari pelarian sendiri-sendiri?” tanya Abra kering. Tenggorokkannya nyaris pedih begitu ia menelan ludah.

Tissa membuang wajah ke arah lain, dia tak ingin melihat Abra sekarang. “Pelarian atau nggak, gue bisa melihat Mbak Evelyn sedang mengupayakan hubungan yang nyata sama elo, Bang.”

Tawa sumbang Abra mengudara. Wajahnya kembali ia usap. Tak peduli lagi betapa menyedihkannya dirinya di depan Tissa, Abra



menertawakan dirinya. “Dan apalah arti gue ini buat dia, Tis?” tanya Abra sarkatis, malah terkesan miris. “Cuma rakyat jelata yang tiba-tiba dapetin pinangan seorang putri cantik cuma karena putri itu mau menutupi skandalnya,” kata Abra sinis.

Kepercayaan dirinya sirna. Semangatnya yang menggebu-gebu tadi lenyap. Abra bagai seonggok daging tanpa tulang dan nyawa.

“Gue terlalu takabur waktu itu,” seringai Abra masam. “Gue dengan pede bilang kalau gue adalah laki-laki paling beruntung. Ck, Evelyn pasti ngetawain gue sekarang.” Abra pernah patah hati, tetapi tidak pernah merasa senyeri ini. “Dan alasan dia ngajak gue nikah adalah demi lo, Tis?”

“Maafin gue, Bang?” tutur Tissa merasa bersalah. “Waktu itu gue cuma berfirasat aja. Dan dengan berani gue nanya mengenai pernikahan sama Mas Dylan. Lupa soal pernyataannya dulu yang bilang, kalau dia bakal menikah setelah menyaksikan Evelyn bahagia.”

Senyum Abra tergambar tipis, kini semuanya tampak masuk akal. “Dan istri gue tersayang, mengorbankan hidupnya. Lalu, milih gembel kayak gue buat jadi suaminya. *Ckckck*. Luar biar biasa banget, ya, pengorbanan seorang Evelyn buat seseorang yang katakanlah masa lalunya. Lo harusnya buka mata, Tis. Masih ada cinta sialan diantara mereka!” Kemudian Abra berdiri, ia raup semua barang-barangnya yang berada di atas meja. Untung saja ia sudah membayar makanan mereka tadi.

“Bang—“

“Makasih udah nemeni gue makan siang, ya, Tis?” Abra mencoba meredam amarahnya dengan memejamkan mata. Kemudian, membukanya perlahan setelah dirasa cara ini lumayan membantu. “Gue paling benci kepancing emosi, Tis. Dan barusan gue kepancing.” Abra memilih jujur, menolak untuk dikasihani Tissa lebih dari ini lagi. “Gue nggak bakal datang ke tempat Dylan terus ngehajar dia. Lo tenang aja gue nggak seanarkis itu.” lambat-lambat Abra merasakan napasnya teratur lagi. Gemuruh di dadanya pun mulai mereda. “Gue mau tidur siang, Tis. Tapi, nggak bisa di rumah gue. Mungkin gue bakal ke hotel, ngadem. Hehehe.”





Tissa hanya mengganggu, ia terlalu ragu untuk berkomentar.

“Oke, deh. Gue balik dulu, ya? *Thanks* udah ngeganti kartu gue. Gila lo, duit gue di situ lumayan. Hahaha.”

Dan tanpa melambai kembali, Abra berjalan menuju tempat di mana ia memarkirkan kendaraannya. Kemudian, setelah ia duduk di belakang kemudinya, Abra mulai berpikir.

“Terus kenapa kalau dia cinta orang lain dan bukan gue?” Pertanyaannya mengambang. Lalu menjatuhkan keningnya ke atas kemudi, Abra mencoba bernapas. Namun, yang terjadi, Abra justru memukul-mulu kemudinya dengan geram. Ia ingin melampiaskan emosi, tetapi ia tak tahu siapa yang pantas dihajar. “Gue Cuma pelariannya, Tuhan. Harusnya gue sadar itu dari awal. Setanlah!” Abra kembali memaki. Kali ini untuk ketololannya sendiri. Hingga ia merasakan tubuhnya berguncang. Abra merosotkan punggungnya. Wajahnya ia sembunyikan di kedua telapak tangannya. “Aluna, *please*. Jodoh lo cuma Abra.”

Abra tak tahu bagaimana harus marah.

Sejak dahulu, ia sangat pintar menghibur diri.

Namun, yang tak Abra pahami, bagaimana caranya ia menenteramkan hati.

\*\*\*







## ***BAB 36 : Kegagalan Abra Versi Terbaru***

Dalam pernikahan, ketika terdapat masalah di dalamnya, waktu yang paling sulit untuk menghindari satu sama lain adalah pagi hari. Saat malam, alasan lelah dan mengantuk bisa menjadi alibi kuat, namun begitu matahari mulai membagi sinarnya, segala kepura-puraan hanya akan ketahuan.

Sama seperti yang tengah Abra rasakan sekarang ini. Ia sangat bersyukur tadi malam istrinya pulang larut malam karena perjalanan dinas meninjau salah satu cabang perusahaan di daerah Lembang. Pulang nyaris melewati tengah malam, Evelyn mengetuk pintu besi rukonya dengan ditemani beberapa karyawan dan juga supir yang mengantarnya.

Namun kini, Abra tak tahu harus bagaimana menghadapi istrinya. Mungkin ia berhasil menyurutkan api amarahnya, tetapi ternyata bara itu masih cukup untuk membuat dadanya panas. Dan Abra tak yakin apakah ia mampu bersikap wajar atau tidak. Setelah semalaman suntuk terjaga dengan memikirkan beberapa kemungkinan terburuk yang bisa saja terjadi dengan pernikahannya yang baru seumur jagung ini.

Oh, Tuhan. Kali ini Abra benar-benar tak tahu harus bagaimana mengambil sikap.

“Ab, udah siang. Bangun, gih.”

Suara Evelyn masih terdengar merdu di telinganya, menyapa paginya layaknya nyanyian indah para bidadari. Lihatlah, betapa Abra benar-benar sudah termakan oleh pesona sang istri. Sampai-sampai ia masih mampu mengucapkan syukur atas pagi harinya, yang selalu ditandai dengan suara Evelyn di dalamnya.

Mungkin benar kata Wira, Abra sudah membuka pintu hatinya terlalu lebar. Dan memperbolehkan Evelyn masuk, kemudian menetap. Abra bisa saja mengusir Evelyn dengan segera. Namun, hatinya tak bisa setega itu. Ia malah mempersilakan wanita itu duduk. Kemudian, berniat membuatnya minuman agar Evelyn betah berlama-lama di sana.

“Abra!”

Tangannya masih sehalus yang Abra ingat. Menyentuh lengan untuk membangunkan Abra yang sebenarnya tak juga terlelap sejak gelap menyelimuti bumi.

“Abra, *please wake up!*”

Biasanya Abra akan menarik tangan Evelyn ke arahnya, lalu membuat wanita itu kembali ketempat tidur. Menggulingkannya, kemudian Abra akan pura-pura tertidur dalam dekapan wanita itu.

Ya, itu biasanya ...

Sebelum Abra tahu, kalau ternyata menjadi sebuah pelarian bisa menyedihkan ini.

Demi Tuhan, Abra benci menjadi melankolis. Kalau boleh memilih, ia lebih menyukai antagonis, yang bertindak kejam pada orang-orang tanpa memedulikan kesakitan dan penderitaan. Namun, lagi-lagi, Abra tak bisa demikian. Menjadi satu-satunya pelindung setelah orangtuanya bercerai, bahkan Abra muda, sudah mengerti pentingnya menjaga.

Berniat mengakhiri drama pagi yang ia lakoni sendiri, Abra menghela napas panjang. Ia mengalah pada keadaan. “Aku udah bangun,” gumamnya dari balik selimut. “Aku mandi sekarang.” Buru-buru ia menyingkap selimut, membuat tangan Evelyn menjauh dari tubuhnya.

Pada pagi-pagi biasanya, Abra hanya akan mengenakan selempar boxer tanpa atasan, alias bertelanjang dada. Namun, pagi ini, saat Abra melompat dari ranjangnya, ia mengenakan piyama lengkap. Tak peduli betapa menjijikannya ia memakainya. Satu hal yang pasti, tubuhnya begitu murahan jika sudah bersentuhan dengan kulit Evelyn. Karena Abra sedang tak ingin bercinta dengan istrinya di saat seluruh otaknya masih dipenuhi Dylan semata.

Dan malam tadi merupakan awal dari pengecualian yang ingin Abra bangun dengan sungguh-sungguh. Mungkin, alasan Evelyn menikahinya memang tak berdasarkan cinta. Namun, jangan salahkan Abra bila dia sudah terlanjur melabuhkan harapannya pada pernikahannya ini. Cita-cita Abra hanya satu, ia ingin menikah sekali seumur hidupnya. Lalu, membiarkan kematian yang memisahkan perkawinannya.

Ia tak ingin memiliki pernikahan seperti orangtuanya. Yang kandas hanya karena hadirnya orang ketiga. Namun, rupanya, mimpinya itu terlalu muluk. Abra lupa dengan siapa ia menikah.

Menyadari gelagat tak biasanya dari suaminya, Evelyn mengangkat sebelah alis keatas. Ia cukup cerdas dengan menebak ada yang tak beres dengan suaminya itu. “Kamu sakit?” Ia mengikuti Abra yang berjalan cepat menuju kamar mandi. “Abra?” Pria itu menoleh sekilas, namun hanya beberapa detik saja sebelum kembali memalingkan wajah.

“Handuknya di mana?”

Eve menghela napas. Dipandanginya punggung besar itu cukup lama sekadar untuk mencoba membaca apa yang saat ini ada dipikiran suaminya. Tetapi, rasanya sulit, karena Eve tidak memiliki kemampuan seistimewa itu. “Tunggu sebentar,” ucapnya pada Abra, sebelum ia berjalan ke sisi lain kamar untuk mengambil handuk. Setelah menikah, Eve memang menyediakan sendiri kebutuhan suaminya. “Ini.” Bahkan saat Evelyn menyerahkan handuk, Abra tak juga menatapnya. Hal itu tentu saja membuat kecurigaan Eve menjadi-jadi. “Kenapa, sih?” tuntutan Eve masih mencoba mencari tahu. “Kamu lagi nggak enak badan?”

*Lagi nggak enak hati.* Andai Abra mampu mengatakannya dengan lugas. Tetapi tak apalah, simpan dulu di dalam hati. Siapa tahu, nanti Tuhan berbaik hati dan mengadakan undian berhadiah di dalam sanubari.

“Ab?” Evelyn masih berusaha.

Dan kali ini usahanya berhasil. Abra berhenti, kemudian membalikan tubuh. Menatap istrinya yang cantik lambat-lambat. Tetapi, decakan kagum setiap kali memandang Evelyn mati-matian



ia sembunyikan. Entahlah, Evelyn sangat sempurna bila tubuhnya sudah dibalut pakaian-pakaian kerja. Namun, akan sangat menakjubkan jika hanya berbalut selimut tanpa apa pun yang melekat di tubuhnya.

Tuhan .... Kapan sih istrinya terlihat jelek?

Menarik napasnya pelan, Abra tahu jika terlalu lama memandang istrinya, imannya akan kembali melemah. “Kamu udah siap?” Tak perlu menunggu jawaban, paduan blazer berwarna *navy* dengan rok sebatas lutut cukup mengatakannya. “Aku bukain pintu dulu, ya, di bawah? Bentar,” kata Abra berusaha keras mengabaikan raut wajah istrinya yang penuh tanda tanya.

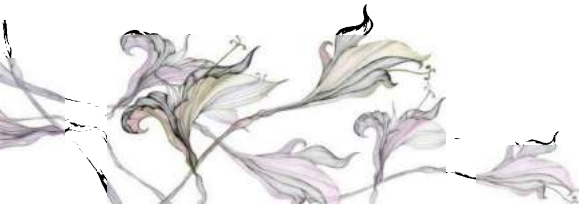
Demi Tuhan, Evelyn itu tetap saja terlihat menawan, sekalipun raut wajahnya tengah berkerut kebingungan. Rambut cokelat bergelombang yang kali ini diikat tinggi, mempertontonkan lehernya yang jenjang. Kulit putihnya menggoda untuk dikecupi. Abra jelas-jelas ingat bagaimana rasa semua itu ketika bersinggungan dengan bibirnya. Hanya satu kata yang pasti, nikmat.

Lalu Abra perlu mengerahkan segenap tekad yang ia miliki untuk menjauh dari kegemarannya menyusuri kenikmatan yang selalu diberi oleh tubuh istrinya. Cepat-cepat ia keluar dari kamar, menuruni tangga hingga ke lantai dasar mungkin akan sedikit membantunya membuat pengalihan.

Namun, Evelyn tidak berpikir demikian. Ia benci orang-orang yang memiliki masalah, namun menunda menyelesaikannya. Dan gelagat Abra pagi ini, cukup memancingnya untuk berpikir seperti itu. Jadi, alih-alih mengenakan sepatu dan meraih tasnya, Evelyn justru menarik tangan Abra yang sudah hendak menuruni anak tangga. “Kamu kenapa, sih?” sergahnya setelah berhasil membuat Abra berdiri di hadapannya.

Kening Abra segera berkerut. Ia memandang istrinya sekilas sebelum mengarahkan pandangan ke arah jam dinding. “Apanya gimana? Kamu udah hampir telat.”

“Abra,” desak Eve mencoba tenang. “Ada apa?” tatapnya tajam. Mungkin dirinya belum mengenal Abra sedalam itu. Namun,



hanya orang gila yang tak akan mengernyit kebingungan mendapati Abra berubah pendiam begini.

Abra melepaskan cekalan sang istri di lengannya. Sebagai gantinya, ia menyentuh pipi Eve dan mengelusnya dengan ibu jari. Tatapannya sendu saat membalas tatapan sang istri. “Nggak apa-apa.” Ia mencoba mengulas senyum. “Cuma ada sedikit masalah aja sama beberapa rekanan Bank. Biasalah, pergantian pimpinan. Biasanya ganti kebijakan.” Abra tak sepenuhnya berdusta. Memang dirinya juga memiliki sedikit masalah di pekerjaannya. “Aku lagi nggak bisa profesional, makanya jadi begini. Hehehe.”

Evelyn merasa ragu, apalagi senyum di wajah Abra tak tampak binarnya sama sekali. Tetapi, jika memang ini hanya masalah pekerjaan, Eve mencoba tak ikut campur terlalu jauh. “Kamu yakin?”

Tatapan Abra melembut, ia akhirnya mengangguk. “Aku yakin cuma sama Tuhan, kalau yakin sama yang lain namanya musrik. Males dong aku masuk neraka abadi nanti.” Ia mencoba berkelakar.

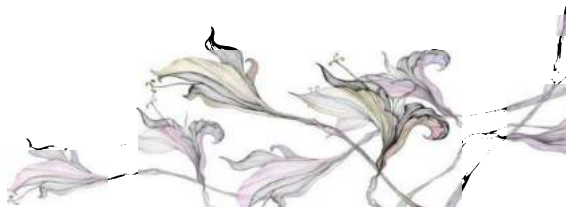
Dan terbukti berhasil. Lamat-lamat, Evelyn mengulum senyum. Lantas mengangguk dan menarik ujung piyama yang dikenakan sang suami. Hingga kemudian ia melangkah mendekat, lalu mendekap Abra cukup erat. “Tumbenan pakai baju lengkap gini?” Ada sirat geli yang ia tahan begitu telah berada nyaman dalam dekapan pria itu.

Yang Evelyn tidak tahu, Abra mengumpatinya dalam hati. Benar-benar memaki Evelyn, atas tindakan spontan yang nyaris meruntuhkan keimanannya.

*Ah, setan! Bini gue gini banget, sih, ya, Allah. Iman gue nggak setebal papan penggilesan, ya, Allah. Kan nggak lucu, kalau gue mesem-mesem setelah pasang muka setan dari tadi?*

Ah, sial!

Abra tak pernah membayangkan Evelyn bisa mengambil sikap provokatif macam ini. Tetapi, tak bersikap begini pun, Abra kerap tergoda. Jangankan melihat Evelyn mengulum senyum padanya, menyaksikan Evelyn menekuri laptop saja pun, Abra sudah tergoda



bukan main. Ya, benar. Tubuh Abra selalu bertingkah murahan jika sudah berada di depan Evelyn.

Mencoba membersihkan tenggorokannya dengan dehem, Abra berusaha keras agar tangannya tak bertingkah memalukan. Dalam artian, membalas pelukan Evelyn lebih erat dari seharusnya. Lalu setelah itu, bisa dipastikan Abra akan menjalankan tangannya di sekeliling pinggang ramping tersebut, kemudian turun ke bawah untuk merasakan kekenyalan sepasang pantat yang tak bosan ia remas. Hingga akan berakhir dengan Evelyn kembali berada di bawah tubuhnya, lengkap dengan napas compang-camping mereka.

Dan sialannya, Abra sudah membayangkan hal itu terjadi!

*Ugh!* Tolonglah sadarkan Abra sekarang juga!

“Kamu mau dimasakin apa nanti untuk makan malam? Aku bakal pulang sore buat masak.” Mungkin Evelyn tak sabar dengan keabsenan Abra menjawab pertanyaannya. Jadi, wanita itu kembali mempertanyakan hal lain.

Abra menarik napas panjang, lalu mengarahkan tangannya ke arah kepala sang istri. Ingin mengacak rambutnya, namun urung, melihat betapa istrinya sudah serapi ini. Jadi, sebagai gantinya, Abra hanya menepuk-nepuknya saja dengan pelan. “Nanti aku pikirin. Sekarang belum ada kepikiran mau makan apa.” Tetapi jika yang Abra temukan justru Evelyn yang telentang di atas meja dengan keadaan telanjang, mungkin Abra akan menyarankan agar menu itu saja yang harus dibuat sang istri untuk menyambutnya.

Segera melepaskan pelukan, Eve kembali memandang Abra dengan keheranan. Ia tahu ini bukan seperti Abra yang dua pekan ini menjadi suaminya. Pria di depannya ini berbeda. Abra tak akan melemparkan pernyataan tanpa guyonan apa pun padanya, dan Eve semakin merasa bahwa ada sesuatu yang sedang terjadi. Dan Abra sengaja tak memberitahunya. “Kamu yakin ini cuma masalah kerjaan?” tanya Eve curiga. “Selama yang aku tahu, kamu itu tipikal orang yang nggak akan terlalu memusingkan pekerjaan semalaman suntuk lalu berlanjut hingga pagi harinya.”

Tiba-tiba saja Abra merasa muak. Segera saja kekesalan terhadap Evelyn muncul ke permukaan. Sebelumnya, Abra tak



membenci seseorang yang menilainya hanya dari pandangan sekilas mata. Tetapi, entah mengapa, ketika Evelyn menyampaikan apa yang ada di kepala wanita itu, Abra merasa tersinggung.

“Tahu apa sih kamu soal aku,” gumam Abra pelan. Namun, sarat akan emosi yang teredam. Lalu, menjauhkan tubuh dari jangkauan tangan-tangan Evelyn. Kalau Evelyn mampu menerkannya dalam sekali pandang, berarti apa yang Abra lihat kali ini pun pantas untuk diungkapkan. “Pokoknya nanti aku kabari kalau aku kepengin makan sesuatu.” Ternyata tak mudah untuk berpura-pura, karena detik di mana Abra melangkah tergesa menuruni tangga, yang sedang dibayangkan otaknya justru berteriak di depan sang istri. Menginginkan kejujuran wanita itu. Kemudian, dengan setengah gila mempertanyakan apa arti dirinya di dalam pernikahan ini.

Murnikah hanya sebagai pelarian semata?

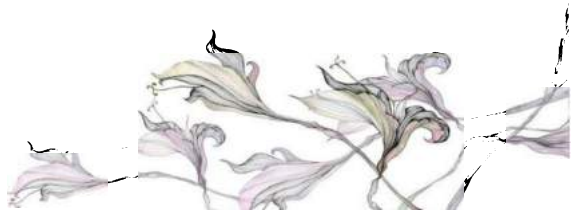
Atau seperti dirinya yang naif ini, menginginkan pernikahan ini menjadi segalanya.

“Nanti aja gue teriak-teriak marahnya.” Abra kembali bergumam. Namun, kali ini di hadapan pintu besi yang menghalangnya dari pandangan dunia. “Nanti, pas gue dapet obat penumbuh hati yang patah dari Wak Doyok.” Ia melanjutkan. “Tapi, sebelum orderan gue dibuatkan sama Wak Doyok, ada baiknya gue temenan sama para mantan yang gagal *move on*. Biar gue mahir menghindari kenyataan.”

Gurauannya kali ini pun terasa menyedihkan. Abra sendiri merasakan bahwa ia gagal menghibur diri sendiri.

Patah hati memang sebegitu mengerikan. Namun, yang terburuk dari semua itu adalah kita tak dapat menarik untaian harapan yang sudah terlanjur membumbung pada yang bersangkutan.

Bagi Abra yang baru saja memasuki gerbang pernikahan, ternyata ikatan perkawinan bukanlah akhir dari perjalanan menempuh *happily ever after*. Melainkan gerbang lain, dari kemunculan masalah-masalah di luar nalar.



“Gue cuma pengen jatuh hati. Tapi, kenapa jatuhnya sama perempuan yang udah nampung hati orang lain. Dan masalahnya sekarang, gimana caranya gue nahan hati gue yang udah kebetlet jatuh ini? Gue butuh lem, Tuhan.”

\*\*\*







## ***BAB 37 : Jadi Gini ...***

**Evelyn :** *Kamu udah makan siang?*

**Evelyn :** *Aku belum sempat lihat keadaan ruko. Semalam aku lembur dan pulang ke rumah Mama lewat tengah malam. Agenda kegiatan kamu cuma sampai 3 hari, kan?*

Setelah mengirimkan pesan pada suaminya, Eve kembali meletakkan ponsel ke tempat semula. Dengan lincah, jemarinya kembali berkuat pada revisi kontrak kerja yang coba ia kerjakan sendiri. Hal ini bukan karena Eve tak memercayai kinerja bawahannya, ia hanya sedang mencari kesibukan di sela rasa penasaran yang membuncah menuntut penjelasan.

Hanya Abra yang mampu membuat Evelyn kembali memikirkan beragam sisi negatif yang sudah sejak lama tak pernah ia biarkan muncul saat berprasangka pada seseorang. Apalagi ini pada suaminya sendiri. Seharusnya Evelyn cukup memercayai laki-laki itu. Tetapi, nyatanya begitu sulit. Semenjak ia tahu apa yang Abra ucap sedikit melenceng dari yang kemudian ia temukan.

Ya, ini sudah tiga hari sejak Abra bertingkah aneh pagi itu. Dan dalam rentang waktu beberapa hari ini, mendadak mereka tak bisa bertemu. Sebuah perkumpulan notaris dari seluruh Indonesia tiba-tiba saja diadakan di Bandung. Setidaknya itulah yang Abra katakan di telepon saat pamit untuk menghadiri acara itu padanya. Perkumpulan INI kata Abra waktu itu, Ikatan Notaris Indonesia.

“Pagi ...”

Tatapan Evelyn meninggalkan komputernya, segera memandang makhluk yang tak pernah sekalipun mau repot-repot mengetuk pintu ketika bertamu. Kemudian, bola mata Evelyn

berputar. “Bahkan sudah lewat makan siang,” cibirnya kembali menatap monitor.

Fabian hanya mengedikkan bahu. Tanpa sungkan ditariknya salah satu kursi di depan meja Evelyn. “Oh, aku pikir masih Subuh. Mendung terlihat di luar, dan saat melihatmu, aku yakin matahari belum sempat bersinar tadi.”

Eve menggeleng mendengar sarkasme saudaranya itu. “Aku hanya sedang bekerja.” Eve menjelaskan malas. “Dan kalau yang sedang kamu bicarakan adalah wajahku yang tertekuk serius, itu memang benar. Karena saat ini aku sedang bekerja.”

Fabian mengangguk dengan wajah berkilat seringai. “Ya, aku bisa melihat bagaimana kamu sangat giat bekerja. Sementara dua orang sekretarismu yang super sibuk itu bahkan sampai sempat mengecat kukunya di saat bos mereka melupakan waktu dan terkurung sepenuhnya di ruangan ini,” sindir Fabian tanpa repot-repot mengganti raut wajahnya. “Tapi, tenang saja, saudaramu yang baik ini sudah membentak mereka,” ujar Ayah tiga orang anak itu kalem.

Pelan-pelan, Evelyn mengulum senyum. Hubungannya dengan Fabian memang tak pernah manis. Selalu saja ada percecokan sebelum mereka bisa melihat sebesar apa kasih sayang satu sama lainnya. Mungkin jika Abra mengetahui situasinya, ia akan lantang segera memberi judul. Dan judul absurd yang akan Abra berikan adalah Benci Bilang Cinta, persis seperti judul sinetron.

*Well*, sayang saja Abra sedang tak berada di sini. Lagi pula, jika Abra di sini pun, ia tak akan berani mengatakan hal-hal remeh seperti itu. Maklumlah, lingkungan kaku keluarga Smith masih sangat begitu menyeramkan baginya.

Ibarat Klan dalam serial Animasi Naruto Shipudden, Klan Abra adalah Klan Uzumaki, sementara Klan istrinya merupakan Klan terkuat di Konoha, Klan Uchiha.

“Jadi ...?” Fabian menggantung pertanyaannya. “Apa yang membuat *Bos* masih mengurung diri di jam makan siang ini?”

“Pekerjaan, Yan. Kamu bisa melihat sendiri, kan?”



Fabian langsung mencebik. Segera saja ia melemparkan tatapan penuh cemoooh pada Evelyn yang sangat mahir berekspresi datar. “Ya, anggaplah aku tak pernah bertanya apa pun,” putus Fabian sambil menyandarkan punggung. “Ngomong-ngomong, kamu menginap di rumah Papamu?” Evelyn tak keberatan mengganggu kepalaanya. “Kenapa?”

“Abra sedang ada acara dengan teman-teman seprofesinya di Bandung,” jawab Evelyn lugas.

Dan Fabian tak akan cepat puas. “Perkumpulan para notaris?”

“Yes, Daddy.”

Fabian tertawa kecil, ekspresi Evelyn terlihat berbeda saat menjawab. Hal itu langsung membuat Fabian paham, ada yang terjadi dengan sepupunya itu. “Katakan Eve, apa ada yang mengganggumu?”

“Selain kehadiranmu yang mengganggu, kurasa tidak ada.”

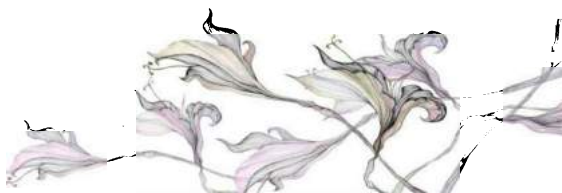
“Ck, itu kejam, Eve,” kekeh Fabian tergelak sambil memegang dadanya. “Aku hampir mengira bahwa kalian sedang mengurus perceraian.”

“*Shit!*” maki Evelyn segera. “Berengsek, Fabian!” umpatnya dengan mata melotot. “Oh, Tuhan. Apa dosa Tata sampai mempunyai Ayah tidak punya otak sepertimu!” seru Evelyn hiperbolis.

Hal yang hanya membuat Fabian kian terbahak di tempat duduknya. “Sial, Eve! Jangan membawa-bawa anak,” katanya masih diiringi tawa.

Evelyn tak peduli, ia masih betah memelototi Fabian. “Katakan hal itu sekali lagi, dan aku tak akan berpikir dua kali menyuruh Nessa membunuhmu saat tertidur.” Nessa itu adalah istri Fabian.

Memilih tak memperpanjang, Fabian segera mengubah posisinya. Kini kedua tangannya sudah terlipat di atas meja, memandang Evelyn sungguh-sungguh. “Katakan ada apa, Eve? Beberapa hari ini kamu terlihat sedikit tidak fokus. Dan kalau ini memang masalah rumah tangga, pakai saja pengacara keluarga kita untuk mengajukan gugatan.”



“Demi Tuhan!” Eve berseru sambil mengangkat kedua tangannya ke udara. “Tanganku begitu gatal ingin mencekikmu, Yan.”

“Baiklah, lupakan saja aku pernah mengatakan sesuatu.” Fabian menyeringai geli. “Dan sebagai gantinya, mari ceritakan masalah rumah tanggamu padaku.”

Menyerah, sekarang giliran Evelyn yang menyandarkan punggung sepenuhnya di kursi. Napasnya berembus berat. Dan ia membalas tatapan Fabian. Mungkin berbicara dengan Fabian akan sedikit mengikis prasangka buruknya. “Sebelum Abra pergi untuk menghadiri acaranya, dia kelihatan berbeda.” Fabian mengangguk, semata untuk menghargai Evelyn yang mulai bercerita kepadanya. “Dia seperti mendiampkanku, dan ... *well*, tidak menyentuhku di hari itu.”

“Hm ...” Fabian berpura-pura berpikir, namun tak lama berselang sirat matanya berubah jenaka. “Apa menurutmu kepergiannya ini hanya kedok untuk menemui istri mudanya?”

Eve kembali mengumpat. “Sialan Fabian!”

Namun, Fabian belum selesai dengan leluconnya mengolok Evelyn. “Atau justru istri pertamanya, Eve? Yang dinikahnya secara siri dan sekarang istrinya sedang mengandung dan Abra perlu berada di sebelah sang istri untuk melahirkan bayi mereka?”

Evelyn tak ragu melempar ponselnya ke arah Fabian, yang langsung dengan sigap ditangkap pria itu. Sementara Evelyn mengeram marah, Fabian justru terpingkal-pingkal di kursinya. Benar-benar terlihat puas menertawakan Evelyn. “Demi Tuhan, aku akan mengajari Tata menggunakan gunting untuk memotong kelaminmu, Fabian!”

“Hahaha. Aku bercanda, Evelyn!” seru Fabian tertawa. “Ya, Tuhan, seharusnya ada yang merekam ekspresi jelekmu tadi, Eve! Sumpah, kamu terlihat seperti istri yang sedang cemburu.”

“Diam!” sungut Evelyn kesal. “Seharusnya aku tahu, membicarakannya denganmu sama saja dengan melempar bom waktu ke diri sendiri. *Ck*, benar-benar menyebalkan.”



"No! kamu memang harus membicarakan ini denganku." Fabian mencoba meredam tawanya yang kurang ajar. "Tapi, ngomong-ngomong, kamu benar-benar terlihat seperti istri yang sedang merindu."

Memilih mematikan komputernya, Eve tak lupa menyimpan pekerjaan terakhirnya terlebih dahulu. Setelahnya, ia kembali meladeni Fabian. "Bukan seperti itu," elak Eve halus. "Aku hanya sedikit mengkhawatirkannya. Dia terlihat aneh, lalu kami tidak bertemu beberapa hari. Dan parahnya, otakku mulai membuat beberapa prasangka buruk, Yan." Evelyn enggan memberitahu Fabian terkait informasi apa yang telah ditemukannya kemarin.

Ia tak mau terlalu membuka aib rumah tangganya. Sisi Evelyn yang membijak mengatakan bahwa mungkin saja Evelyn yang keliru menelan segala informasi yang tiba-tiba saja datang menemuinya.

Ya, benar. Bukankah pernikahan memang seperti itu?

\*\*\*

Abra termenung. Kedua tangannya menopang wajah. Lalu, dengan dramatisnya lagi, ia menghela napas panjang, terhitung berat dan tampak sangat merana.

Biar saja Adam mengatakan bahwa ia tak berbakat jadi artis, tetapi menurut cermin yang tiap pagi Abra tatap, wajahnya yang elok ini tak berbeda jauh dari Hamisd Daud. Tetapi, ngomong-ngomong, bahkan istrinya jauh lebih cantik dari Raisa. Baiklah, Abra akan mencari tokoh lain yang akan sangat sempurna menggambarkan sosok akan dirinya dan istrinya yang jelita.

Mungkin kandidat terbaik adalah Pangeran William dan Kate Middleton. Namun, kalau dipikir-pikir lagi, Abra hanyalah rakyat jelata. Sementara yang memiliki darah terhormat khas bangsawan itu adalah istrinya. Jadi, sepertinya sosok Pangeran Inggris dan istrinya itu belum cocok untuk menggambarkan Abra dan Aluna.

Hm ... jadi siapa, ya?

Agus Harimurti Yudhoyono dan Annisa Pohan?

Atau, Ardie Bakrie dan Nia Ramadani?



Ah, rasanya tak cocok juga. Karena dari deretan nama yang ia sebut di atas, semua laki-lakinya, merupakan keturunan terhormat yang memiliki kekayaan lebih besar dibanding para istri mereka.

Jadi, siapakah yang sangat pas menggambarkan sosok mereka?

Lalu tiba-tiba saja, otak Abra seperti diterangi oleh sebuah bohlam. Wajahnya yang tadi tertekuk murung, langsung berbinar. Kepalanya mengangguk, seolah ia sedang bercerita dengan orang lain. Padahal seluruh pelayan di restoran ini nyaris bergidik, memandangi Abra yang sedari tadi duduk sendirian sambil melamun.

Ya, ya, ya. Sosok yang pas untuk menggambarkan perbedaan kasta antara Abra dan Evelyn tentulah si cantik Rapunzel dari kelas Walt Disney dan pria yang mendampingi sang putri adalah Flynn Rider, buronan kerajaan yang telah mencuri mahkota sang putri.

Ck, persis sama dengan apa yang terjadi dengan Abra. Bedanya adalah, *Princess* Aluna yang sudah mencuri hatinya. Oh, merananya Abra.

“Maaf, Pak. Apa sudah bisa kami tulis pesannya?”

Pelayan yang tadi mengantar air putih kembali mendatangi Abra. Pada awalnya tadi, Abra mengatakan nanti ia akan memesan setelah teman yang ia tunggu datang. Tetapi sudah setengah jam, pelayan tersebut menunggu, namun teman Abra tak juga datang. Dan pria tersebut tak kunjung memesan.

Abra berdecak sebal, nyaris mengumpat karena pelayan itu sudah berani-beraninya menyadarkan Abra dari kesengsaraan hidup. “Ck, nggak sabaran banget, sih?” gerutunya sambil meraih buku menu dan membukanya asal. Lalu, tak lama berselang, Abra mendengar seruan memanggil namanya. Sambil mengangkat kepala untuk mencari orang itu. Abra harus kembali memasang wajah sebal saat menoleh pada sang pelayan. “Tuh, temen gue,” ucapnya sewot. “Lama amat sih lo, Dam?”

Dan Adam hanya tertawa saja. Ia menarik kursi dan langsung menerima buku menu yang Abra sodorkan. “Gue belum pernah ke Black Roses. Jadi, nyasar, deh,” jelas pengacara itu lancar.



Kemudian, langsung mengatakan apa pesanannya pada pelayan yang sigap menulis pesanan mereka.

“Lo sih, gaunya di resto kalangan bangsawan. Nggak levelan gue, sih. Makan pakai garpu sama piso doang.” Abra masih menggerutu. Kemudian, menatap pelayan yang sedari tadi sudah ia musuhi. “Saya pesen nasi anget aja satu, sama telur dadar, terus di atas nasinya taburin bawang goreng, ya?”

Kontan Adam dan pelayan tersebut mengernyit begitu mendengar pesanan Abra. Adam langsung saja berkomentar geli. “Istighfar, Ab. Kita ada di restoran, bukan Warteg,” kekehnya geli. “Maaf ya, Mas. Ini temen saya memang minta di wudu, kan dulu.” Adam menyuarakan permohonan maafnya pada pelayanan dengan *name tag*—Rudi—di dada sebelah kanannya.

“Udah, saya pesen itu aja.” Abra sama sekali tak ingin merivisi ucapannya. Justru dengan cepat ia menambahkan. “Jangan lupa air mineral satu, yang kata iklannya *ada manis-manisnya gitu*, ya?”

Memukul lengan Abra kuat, Adam tak bisa merasa lebih kasihan lagi pada pelayan tersebut. “Sumpah, Ab. Kali ini aja, *please*, waras.”

Abra berdecak, ia mengabaikan perkataan Adam sepenuhnya. “Yang punya tempat ini masih Reno, kan? Yang tukang masak sok ganteng itu?”

“Chef, Ab. Bukan tukang masak.” Adam meralat geli.

Dan Abra kembali mengabaikan sindiran itu. Ia masih berniat serius melakukan sesi tanya jawab dengan pelayan tersebut. “Hari ini Reno ada, kan?” Kepala Rudi mengangguk ragu. “Nah, bilang aja sama dia, ada temannya yang paling ganteng mau makan nasi pake telur dadar. Sumpah, saya pengen makan itu, doang. Dan beneran mau si Reno yang masak. Jadi, tolong, ya? Oh, iya, bilang sama dia, nama saya Abraham Lincoln. Oke, sip?”

Lalu Rudi benar-benar angkat kaki dari meja Abra. Mungkin ingin segera melapor pada bosnya. Atau mungkin saja, sudah sangat gerah meladeni orang gila yang tak tahu adat.

Baiklah, sepeninggal Rudi, Adam tak ingin membuang waktu dengan berpura-pura tak tahu mengenai gelagat aneh Abra yang





sejak kemarin mendesak untuk bertemu dengannya. Dan karena Adam memiliki pekerjaan yang jauh lebih penting daripada hanya meladeni Abra seorang, jadilah hari ini Adam baru memiliki kesempatan bertemu dengan laki-laki yang entah mengapa selalu saja ia panggil sahabat. Padahal kalau dipikir-pikir, Abra tak pernah memiliki kontribusi apa pun dalam hidupnya, kecuali mengoloknya habis-habisan.

Ya, katanya memang seperti itu. Persahabatan selalu saja berawal dari hal-hal aneh. “Jadi, udah berapa lama lo ngungsi di apartmennya si Wira?” todong Adam langsung. “Dan kenapa lo berperan kayak korban banjir dan milih ngungsi tempat orang daripada tinggal di ruko lo sendiri?”

Abra mencibir pada mulanya, tetapi lama-kelamaan wajahnya yang tengil langsung tertekuk muram. Wira pasti tak akan mau berlama-lama menyimpan rahasianya. Dan karena Amar sedang giat-giatnya menunggu istrinya yang akan melahirkan, walau entah kapan. Adam jelas merupakan kandidat terbaik untuk menggosipkannya. *Ck*, Wira itu benar-benar.

*Well*, namun semua itu bukan gosip. Fakta sesungguhnya dari seorang Abra yang saat ini menobatkan dirinya sendiri sebagai Raja Merana.

Sesuka Abra saja.

“Gue lagi belajar menghindar, Dam,” akunya lesu.

Dan Adam tak perlu menahan diri untuk menertawakan Abra. “Menghindari kenyataan kayak banci Thailand yang cantik-cantik itu?”

“Setan, Lo!” maki Abra kesal. Seolah Adam belum cukup untuk membuat Abra sebal. Panggilan menjijikkan dari pemilik restoran ini membuat Abra kian kesal.

“Eh, Beha Kendor!”

Nah, benar, kan? Abra tak akan berdusta saat menggerutu dalam hati tadi.

“Apa sih lo, Sempak Apek?” Abra segera meladeni. Lalu, memutar mata malas begitu tukang masak, sekaligus empunya *Warteg* bergengsi ini berkacak pinggang di depan mejanya.



Ya, saudara-saudara, perkenalkan dia, Celebrity Chef kita, Reno Bagaskara pemilik Black Roses. Seharusnya tempat ini diberi nama Black Peni's, nama yang sangat sesuai dengan penis si pemilik yang konon katanya berwarna hitam.

Dan bagaimana Abra tahu? Ayolah, jangan menanyakan hal itu. Karena jelas-jelas Abra yang mengarangnya.

"Lo abis bayar tunggakan pajak apa, sih. Sampai harus jadi gembel gini?" tuntutan Reno tanpa tedeng aling-aling. "Pesenan lo, sumpah." Seolah-olah adalah hal yang sangat berat saat Reno harus menyebutkan pesanan Abra tadi. "Bra, anak SMA yang baru pertama kali mimpi basah aja, sanggup beliin ceweknya Fettucini Alfredo. Walau gue yakin, tuh cowok pasti abis *nilep* uang SPP."

Abra mengenal Reno beberapa tahun yang lalu. Tepatnya ketika mereka sedang berada di klub striptis. Ada dua orang penari telanjang yang meminta mereka untuk melucuti pakaian dalam yang tersisa dari tubuh sang penari. Hal yang tentu saja tak disia-siakan keduanya. Bahkan dengan jakun yang naik-turun serentak, kedua jejak yang sudah tak perjaka lagi tersebut tak berpikir dua kali saat pada akhirnya para penari tersebut meminta kontak mereka.

Ya, seperti persahabatan Adam dan Abra, pertemenan Abra dan Reno pun dimulai dari hal-hal paling menjijikan.

"Gue cuma lagi merakyat aja. Sesekali dateng ke restoran mesen makanan yang ada di warteg. Bukan apa-apa, gue cuma nggak mau sombong jadi orang," ujar Abra sok kalem, lalu kembali melanjutkan pidatonya. "Gue inget kata nyokap gue, kalau di antara semua menu yang ada di deretan restoran seluruh dunia, makanan paling nikmat untuk disantap adalah telur dadar dengan nasi hangat. Ditambah dengan taburan bawang goreng di atasnya, maka nikmat Tuhan mana lagi yang sanggup kau dustakan."

"Najis!" Adam langsung berkomentar.

"Dengarlah Wahai manusia, dunia kita akan segera kiamat!" seru Reno hiperbolis.

Dan Abra mencibir saja, tampaknya hari ini urat tertawanya sudah lepas. "Lo berdua, kan sirik sama gue," ocehnya semakin tak



jelas. “Tapi, ngomong-ngomong, lo belum kenal sama temen gue, kan, Ren?”

Reno segera mengalihkan pandangan dari Abra kepada Adam. Dengan sopan pria tersebut mengulurkan tangan pada Adam yang wajahnya masih tersisa sulur-sulur geli habis menertawakan kegilaan, Abra. “Gue, Reno.”

Adam segera menyambut. “Adam, temennya Abra.”

“Kok mau sih deket-deket titisan setan macam dia?” sungut Reno menunjuk Abra.

“Mungkin kayak kata sebagian temen kita, Abra punya aura mistis yang ngebuat siapa aja pasti kena peletnya,” kelakar Adam tertawa.

Lalu, Reno menganggapi kelakar Adam dengan antusias. “Wah, kita sependat, Dam. Gila! Baru kali ini gue seneng punya sekutu untuk menindas Abra!” serunya berapi-api.

Abra mendengkus kuat-kuat. Ia tahu jika diberi kesempatan berkolaborasi, Adam dan Reno pasti tak akan ragu untuk bersekutu menindasnya. “*By the way*, Ren,” sengaja Abra menyela kesenangan Chef muda itu, “Adam ini pengacara. Jadi, kalau nanti lo berniat cerai sama Rayya, lo bisa minta kontak ponsel Adam dari sekarang. Karena Adam ini pengacara beken. Gue takut, permohonan talak lo bakal diproses lama sama dia.”

“Eh, Babi!” Reno langsung sewot. “Najis banget lo, ya, Ab! Gue nikah aja belum. Doa lo monyet banget, sumpah!” Ia melotot sepenuhnya pada Abra. Tangannya yang tadi sudah terlihat santai, kini berada di pinggang lagi dan ia siap menghardik Abra. “Mulut lo belum pernah ditabok wajan panas, ya? Mau ngerasain? Sebentar gue ambilin!”

Kali ini Abra benar-benar terbahak-bahak melihat Reno pergi dari hadapannya dengan membawa dendam yang benar-benar berbahaya. Tetapi, Abra tak gentar, ia malah berteriak mengolok temannya itu. “Gue tunggu telur dadar gue lima menit lagi, ya, Ren? Kalau lo nggak ke sini bawa pesanan gue, seumur hidup gue bakal makan di sini, gratissss ...!”

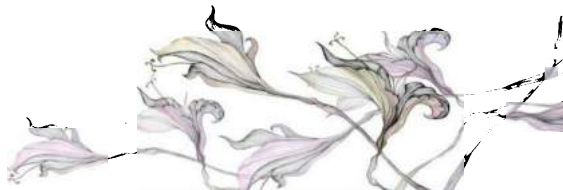


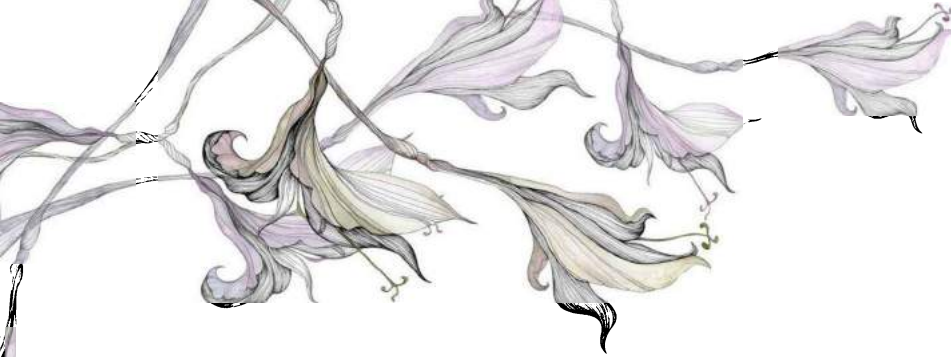
“Dasar, keturunan Dajjal! Suka-suka elo, lah, setan!” sahut Reno sambil berdecak sebal.

Sudah puas menertawakan Reno, kini Abra kembali fokus pada pengacara mahal di depannya ini. Pengacara yang kerap mendengar keluh kesahnya tanpa pernah mendapatkan sepeser pun dari Abra. Karena di antara mereka semua, Adam adalah spesies paling waras yang terjebak dengan makhluk-makhluk setengah alien macam mereka.

“Jadi, Dam. Gini ...”

\*\*\*





## ***BAB 38 : Obrolan Lanjutan***

*Aku pernah merindukanmu begitu berat  
Hingga kupikir kisahku, kan bertaban sampai kiamat  
Tapi rupanya cintamu malah berkarat ...  
Ah, aku lupa ...  
kau ternyata si pengkhianat ...*

\*\*\*

“Jadi, Dam. Gini ...”

Abra mengatur ekspresinya dengan begitu serius. Ingin Adam melihat kesungguhannya bercerita. Pria beristri itu tak lupa melipat kedua tangannya di atas meja. Dan kemeja biru tua milik Wira yang ia pinjam, telah tergulung sampai siku.

“Udah terhitung tiga hari gue nggak ketemu bini gue, Dam.”

Adam mengangguk, ia tahu soal yang satu ini. “Wira udah bilang. Lo tiba-tiba aja kayak pengungsi. Main selonong aja masuk tempat tinggalnya. Terus ngebuka bungkus *underwear*-nya yang baru. Hanya karena lo nggak bawa apa-apa ke sana.”

Mengabaikan sindiran itu, Abra tak mau niat sucinya untuk mencurahkan gunda gulana sirna. Lalu kembali pada mode gilanya untuk meladeni ocehan sampah Adam. Jadi, dengan kembali meneguhkan hati, layaknya pelajar SMP yang berusaha menembak kakak kelasnya, Abra tak mau kelurusan hatinya ini bengkok. “Gue udah ngikutin saran lo, Dam. Gue udah coba mempelajari masalahnya, ngedatangi sumbernya. Tinggal konfirmasi sama yang bersangkutan aja, mendadak gue nggak sanggup.”

“Sebenarnya masalah apa sih, Ab?” Wira tak memberitahu detail masalah Abra padanya. Wira hanya mengatakan bahwa kegalauan Abra sudah sampai di tahap yang memprihatinkan. “Masih soal mantan Evelyn?” tebaknya tepat.

Dan Abra memberinya anggukan lesu. “Gue lagi berada dalam fase labil sebagai seorang suami.”

Oke, biasanya Adam akan menertawakan kalimat itu. Tetapi, ia tak sanggup melakukannya. Mimik wajah Abra benar-benar seperti buruh yang di PHK tanpa pesangon. “Jadi, bisa gue denger cerita lengkap versi *suami labi*? Bukan karena gue kepo, cuma gue nggak bisa ngasih pendapat kalau lo ceritanya sepotong-sepotong.”

Abra lalu kembali mendesah, dipandangnya Adam dengan sorot penuh nestapa. Seakan-akan, ingin menyampaikan berita duka paling menyedihkan abad ini. “Aluna punya mantan, Dam.” Lalu, kepalanya tertunduk. Abra bertingkah layaknya remaja ingusan yang baru putus cinta. Sebuah ekspresi yang membuat Adam ingin mencekiknya karena merasa kesal. Catat ya, kesal. Bukan kasihan atau gemas. “Gue nggak tahu harus bilang mantan pacar atau mantan kekasih. Hubungan mereka terlalu rumit untuk kedua status itu. Yang jelas, Aluna pernah atau bahkan masih mencintai laki-laki itu.”

Adam tak ingin menyela. Ia menghargai Abra sebagaimana ia menghargai setiap orang yang memercayakan dirinya sebagai orang tepat untuk mendengar rahasia mereka.

“Sesuatu yang menjadi masuk akal banget, Dam, setelah gue menarik satu kesimpulan tentang bini gue dan alasannya buru-buru guber gue.”

Kening Adam terlipat bingung. “Bukannya alasan Evelyn ngajak lo nikah karena ya ... dia udah ngasih lo *something* paling barharga dari seorang perempuan?” Adam membuat tanda kutip dengan jarinya.

Abra mengangguk membenarkan. “Itu juga alasan yang gue tahu awalnya,” ucap Abra lemas. “Tapi, alasan sesungguhnya.” Pria itu menghela napas. Seolah untuk meneruskan kalimatnya, Abra membutuhkan kekuatan yang sangat besar. “*Well*, katakanlah,



sebuah pelarian,” lanjut Abra sentimental. “Entah sebuah pelarian, atau dia lagi ngebuat suatu pengorbanan.”

Baiklah, cukup di sini dulu Adam membiarkan Abra meracau. Karena semua yang Abra ucapkan sama sekali tak terdengar begitu jelas. “Oke, yang gue tangkep dari omangan rombeng lo ini, ada dua poin, Ab.” Adam melirik sekilas pada ponselnya yang bergetar di atas meja, lalu mengabaikan ponsel itu dan memilih fokus pada temannya yang sudah bertampang kusut itu. “Pertama, lo terganggu karena pada akhirnya lo tahu kalau Evelyn punya mantan. Katakanlah itu mantan orang yang pernah dia cinta.” Abra tak memberi tanggapan apa pun, tetapi sorot matanya mengatakan pembenaran. “Dan yang kedua, lo tiba-tiba aja tahu kalau alasan pernikahan lo sebenarnya nggak murni karena Evelyn menginginkan lo sebagai laki-laki pertama yang udah, katakanlah menodai dia.”

“Nggak menodailah,” sela Abra tak terima dengan pemilihan kata mengerikan yang diucap Adam. “Sama-sama menikmati kok. Mungkin kata yang paling tepat, laki-laki pertama yang ngebawa Aluna sampai ke hal seintim itu.”

“Panjang banget, Ab,” komentar Adam geli. “Ya, intinya gitulah pokoknya.” Abra hanya mendengarkan. Namun, tak menanggapinya lebih lanjut. Jadi, Adam memutuskan kembali melanjutkan kalimatnya. “Dan dari semua yang udah elo bilang tadi, gue lagi-lagi dapet satu kesimpulan.” Adam mengangkat bahu santai, punggungnya beralih bersandar sepenuhnya. Dan matanya masih mengintai Abra. “Ego lo lagi-lagi keganggu.”

Abra diam mencerna, tetapi pemberontakan langsung ia lakukan. “Ini bukan masalah ego, Dam.”

“Ini jelas masalah itu, Ab.” Adam berkata tegas. “Karena sedari awal lo juga tahu, alasan pernikahan lo sama Evelyn nggak sesentimental lo jatuh cinta sama dia atau dia jatuh cinta sama lo. Kalian berdua sama-sama nyadar kok, pernikahan kalian nggak dilandasi azas saling mencintai di dalamnya.”

“Bahasa lo sadis amat, Dam.” Abra geleng-geleng sendiri, tapi tak bisa ia pungkiri, apa yang Adam katakan itu ada benarnya. Sama



seperti yang dahulu sudah sempat dikatakan Wira. Hanya saja, Abra terlalu bebal untuk menyetujui.

“Semua orang punya masa lalu, Ab. Sama kayak semua orang punya mantan kekasih.” Adam mulai menasihati.

“Tapi, lo nggak tahu, kan siapa mantan bini gue?” Abra balas menyerang.

“Terus kalau pun gue tahu, gue mesti bilang apa?” tantang Adam tak mau kalah. “Toh, dia tetep bakal gue panggil mantannya Evelyn, kan? Karena yang gue tahu cuma lo yang akhirnya digandeng dia ke pelaminan.” Telak. Adam memukul Abra tepat sasaran. “Ya, nggak, Ab? Seribu orang pun yang gue tahu pernah pacaran sama Evelyn, orang-orang tetap bakal panggil mereka mantan. Dan elo adalah suaminya. Beres, kan?”

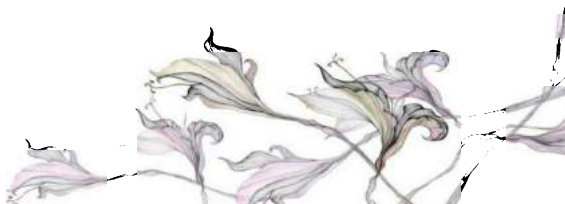
Abra berdecak kesal. Enak saja Adam sesantai itu mengatakannya. Tak tahu saja Adam, kalau Abra hampir gila memikirkan semua ini. “Gampang banget, ya, lo ngomong?” Abra mendadak berubah sinis. “Kalau seharusnya segampang itu, gue nggak akan milih menghindari bini gue sendiri, Dam!” serunya sebal.

“Karena lo sendiri yang ngebuat ini ribet, Ab.” Nada suara Abra masih sesantai sebelumnya. Seolah emosi yang diperlihatkan Abra tak mampu mengusiknya. “Coba ceritain ke gue, di bagian mana yang lo nggak terima dari keadaan ini, Ab?”

“Semuanya,” jawab Abra sigap. Ia bersiap menumpahkan emosinya andai saja pelayan Black Roses tak mengganggu mereka dengan alasan mengantarkan pesanan makanan. Namun, rupanya, pelayan tersebut memang mengantarkan apa yang mereka pesan tadi.

“Permisi, Mas.”

Kali ini bukan Rudi yang tadi, orang lain. Mungkin si Rudi sudah kapok. Dengan telaten, pelayan yang tak ingin diketahui namanya oleh Abra meletakkan masing-masing makanan di depan mereka. Sebelum berlalu pergi, pelayan itu menyebutkan lagi pesanan mereka, kemudian memberikan secarik kertas untuk Abra.



“Buat saya?” tanya Abra agak sengit. “Pasti dari si Kampret itu,” gerutunya sambil membuka lipatan kertas. Dan dugaan Abra tepat. Reno sialan, benar-benar membuatnya semakin kesal saja.

***‘Karena lo sekarang lagi merakyat, gue sengaja nggak ngasih sendok. Sebagai gantinya, lo makan pakai tangan lo sendiri aja. Gue udah siapin air kobokan, yang bisa sekalian lo minum. Biar lo benar-benar menjiwai peran lo sebagai rakyat jelata.’***

“Monyet!” maki Abra kesal. Ia segera meremas kertas berisi tulisan cakar ayam Reno. Beruntung saja Abra ini cerdas, jadi dia sanggup membaca tulisan makhluk astral macam itu. “Dasar, duda gate!”

“Lo mau kita makan dulu atau lanjut pembicaraan, nih?” tawar Adam dengan kedua alis terangkat.

Aroma gurih bawang goreng yang diterbangkan uap panas dari atas nasi, cukup menggoda Abra untuk benar-benar mencelupkan tangan kanannya pada wadah kaca berisi air yang diberi irisan jeruk nipis oleh Tukang Masak biadab itu. Dan harum lezat telur dadar, seharusnya mampu membuat Abra melupakan masalahnya dan mulai melahap makan siangnya.

Namun ternyata, perutnya tak semurahan itu. “Kalau kita lanjutkan pembicaraan aja gimana, Dam? Lo nggak punya sakit maag, kan? Gue nggak mau Kinaya jadi yatim gara-gara bokapnya telat makan.”

“Memang setan, ya, Lo?” kekeh Adam tertawa. Lalu, bapak satu anak itu, menggeser piring makanannya sedikit ke tengah, agar ia bisa leluasa berbincang. “Jadi, di bagian mana dari hal itu yang nggak bisa lo terima?”

Abra diam sejenak, semata untuk merenungkan hal-hal apa saja yang membuatnya merasa merana. Namun, setelah sekian lama ia berpikir, tak satu pun dari rasa tersebut dapat ia utarakan.

“Nah, nggak bisa jawab, kan?” Adam tersenyum miring. “Lo cuma udah terlanjur jauh berharap, Ab. Lo udah terlalu yakin kalau





cuma lo satu-satunya laki-laki di hidup Evelyn. Dan begitu lo tahu kenyataan yang sebenarnya, hati lo terlalu kecewa buat nampung realita yang ada.”

Abra membisu, matanya mengerjap beberapa kali. Sudut lain di dalam hatinya merasa tertampar, tetapi untuk mengakui, Abra belum menginginkannya sekarang.

“Sebenarnya nggak ada yang salah dari sebuah harapan. Lo layak berharap sama siapa aja. Semau lo, seingin lo.” Adam melanjutkan dengan lugas. “Tetapi, lo harusnya ingat, Ab. Sekuat apa pun kita menggantungkan harapan sama manusia, ujung yang bakal kita dapat itu cuma berbentuk kecewa. Karena harapan paling hakiki itu seharusnya kita gantungkan sama Tuhan,” Jeda cukup lama, Adam mengambil kesempatan itu untuk menyeruput minumannya. Membasahi kerongkongannya sejenak sebelum melanjutkan apa yang sudah tersimpan di kepalanya. “Ini cuma masalah ego lo, Ab. Masalah kesediaan lo untuk menerima Evelyn apa adanya. Baik di masa lalu, masa sekarang, dan masa depan nanti. Dan seharusnya lo udah cukup dengan pemahaman itu.”

Adam selalu benar. Adam selalu dapat membaca apa yang tersimpan di kepalanya secara gamblang. Dan lagi-lagi, Abra harus mengakui, ia akan senantiasa menaruh hormat pada laki-laki itu.

Namun, itu semua akan ia sampaikan nanti. Klimaks dalam ceritanya belum ia sampaikan. “Tapi, bagian terburuk dari semua itu, Dam ... gue masih bisa merasakan Aluna cinta sama dia.” Abra mendesah kasar. Tangan kanannya meraup kening dan menyingkirkan beberapa anak rambutnya yang menyentuh bagian itu. “Gue frustrasi. Gue jelas kalah pamor sama laki-laki ini. Apalah gue yang baru beberapa bulan kenal sama Aluna, sementara di luar sana ....” Abra kembali menarik napas. Kancing kemeja yang teratas ia buka cepat. Ia merasa kesulitan bernapas. “Sementara di luar sana, ada laki-laki yang udah mencintainya dan bahkan udah dia cintai nyaris seumur hidupnya. Dan apalah gue ini, Dam?”

Abra nyaris merintih. Mengekspresikan hatinya yang terasa sakit bila bayangan istrinya dan laki-laki itu berkelebat di kepalanya. Walau ia belum benar-benar melihat dengan matanya sendiri



bagaimana interaksi antara Dylan dan Evelyn selama ini. Namun, dengan membayangkan saja, Abra merasa tak terima.

“Dan siapa laki-laki itu, Ab?” todong Adam langsung. “Lo kenal?”

Memijat keningnya secara serampangan, Abra mengangguk. “Hal yang paling nggak masuk akal dari seorang Evelyn Aluna Smith, selain milih gembel ganteng kayak gue jadi lakinya adalah mencintai sepupunya sendiri.” Abra melihat kekagetan di wajah Adam, lalu Abra menertawakan ekspresi pria itu. “Selamat datang dalam kebingungan gue, Dam. Dan gue perkenalkan, laki-laki yang juga mencintai bini gue adalah Dylan Alcantara Smith. Kemudian, ayo kita teriakan, *wow*, bersama-sama,” lalu tawa getir Abra mengudara.

Adam memang terdiam beberapa saat, tetapi setelah kesadarannya kembali, Adam tak tampak terlalu terkejut dengan fakta yang baru saja Abra paparkan. Namun, pengacara itu tak bisa menutupi raut wajahnya yang berubah muram. “Cinta sedarah, ya?” gumamnya seolah sedang mempertimbangkan sesuatu dalam otaknya. “Gue mengenal satu yang nyaris kayak gitu,” lanjutnya dengan raut yang tak berubah. Pandangannya mengunci Abra yang kini telah menatapnya keheranan. “Dylan, ya?” Adam terlihat masih begitu asyik berdiskusi sendiri dengan dirinya. “Dylan dan Evelyn?”

“Jangan bilang kalau lo udah tahu soal mereka, Dam?” seru Abra ngeri. Karena kalau temannya itu juga telah mengetahui hubungan Dylan dan istrinya di masa lampau, Abra tak akan bisa berhenti menyebut dirinya tolol.

Seakan mengerti apa yang dipikirkan temannya itu, Adam segera menggeleng. “Gue nggak tahu, Ab,” jawabnya gamang. Namun, ia benar-benar tak mengetahui jika Evelyn dan Dylan pernah—atau bahkan masih terlibat perasaan sedalam itu.

“Tapi, ekspresi lo nggak ngeyakini, Dam?”

Buru-buru Adam mengerjap. “*Sorry*, soal itu,” ucapnya kalem.

“Dam ...” Abra merasa Adam masih berhutang banyak penjelasan setelah memasang ekspresi itu.



“Dan seharusnya lo nggak pernah ninggalin Evelyn dengan alasan itu!” hardik Adam cepat. Mendadak, wajahnya diliputi emosi. “Lo seharusnya tetap ada di samping dia. Seandainya yang lo bilang bener, soal pengalihan atau pelarian itu. Seharusnya lo bener-bener menjadi pengalihan yang tepat. Kalau Evelyn nganggap lo pelarian, kenapa nggak lo bawa aja dia lari sekalian?” Adam menatap tajam, matanya yang terhalang lensa kacamatanya, terus membidik Abra. “Prinsipnya adalah ajak dia berlari kalau baginya lo hanya sekadar pelarian. Lari, lo harus berlari sama dia. Sampai dia nggak sadar kalau dia udah meninggalkan bayang-bayangnya di belakang. Dan yang tersisa dari semua itu, cuma lo yang berdiri di sampingnya.”

Masuk akal, benak Abra yang tadi kalap mengangguk membenarkan. Namun, sisi egoisnya masih ingin menentang.

“Karena lo tahu apa yang paling sulit dari cinta yang melibatkan ikatan darah di dalamnya?”

Abra tak tahu. Tetapi, ia yakin Adam akan memberitahunya.

“Moral akan memaksa cinta lo supaya dicabut sampai akar. Padahal di saat itu, lo dan dia sedang berada dalam tahap mengembangkan bunga. Tapi, kesadaran mengenai ketidakpantasan itu, akan terus membuntuti lo. Hingga akhirnya lo menyerah dengan keadaan. Lalu, melepaskan cinta yang bahkan belum berani lo beri nama.”

Lalu bayangan tangisan Evelyn dan tatapan merana seorang Dylan, langsung menyandera benak Abra. Istrinya yang menangisi keadaan yang ada. Dan Dylan berperan sebagai pihak yang meratapi takdir.

Tersentak oleh bayangan yang diproyeksikan otaknya, mata Abra tiba-tiba saja terbelalak. Kesimpulan segera ia dapatkan. Lalu, lambat-lambat, perasaan bersalah mulai merenggut hatinya yang semula tertutup ego.

“Ya, Ab,” Adam menarik lagi piring yang tadi ia geserkan. Wajahnya telah berubah santai, walau belum sepenuhnya. “Gue yakin banget, sewaktu Evelyn memilih buat nikahin elo. Dia udah memutuskan hubungannya dan Dylan nggak akan ke mana-mana. Terlepas dari sebagai apa dia menilai lo. Gue yakin, Evelyn dan



Dylan udah berakhir.” Adam menyendok makanannya yang sudah mulai mendingin. Bagian terbaiknya adalah ia tak perlu meniupnya lagi. “Harus ada sebuah kisah yang selesai, bukan? Sebelum kita memulai kisah yang baru? Nah, seharusnya lo dampingi Evelyn. Bantu dia memulai kisah barunya, tapi dengan lo yang ada di dalam dongengnya.”

Adam menutup sesi panjang obrolan seriusnya dengan Abra. Namun, sebelum Adam mulai sibuk mengisi perut, pria itu segera menambahkan.

“Ngomong-ngomong, Ab.” Ada sirat geli yang membayangi matanya ketika ia mengerling pada Abra yang terlihat sedang *shock* mendengar pidato hebatnya tadi. “Kalau gue jadi elo, gue nggak bakal mau pusingin urusan Evelyn sama Dylan. Atau takut Dylan bakal ngerebut Evelyn lagi. Karena gue yakin itu nggak akan pernah terjadi. Gue justru bakal takut sama orang yang udah ngasih nama belakang Smith di dalam nama Evelyn.”

“Maksud lo?” Sumpah, Abra tidak mengerti.

Dan dengan baik hati, Adam kembali menjelaskan. “Kalau gue jadi lo, Ab. Gue malah bakal takut sama bokapnya Evelyn. Sumpah, jadi menantu cowok di depan mertua cowok, nggak segampang nebak pakaian dalamnya Kendal Jenner,” kekeh Adam puas. Apalagi setelah melihat raut wajah Abra yang tiba-tiba saja pias.

“*Shit!*” maki Abra panik. “Mampus! Gue lupa, anak siapa yang gue nikahin!” serunya ketakutan.

Adam tertawa tanpa rasa kasihan sama sekali. “Dan karena Evelyn pulang ke rumah orang tuanya, gue yakin, Keanu Abraham Smith yang bakal lo temuin nanti, akan segera menghapus status lo sebagai menantunya.”

“Monyet lo! Setan! Biawak!” maki Abra semakin tak terkendali. Jujur saja, mendengar Ayah mertuanya berdeham saja, nyali Abra sudah menciut. Lalu, bagaimana bila sosok penuh wibawa itu mengetahui dustanya? “Dam, mati gue ini?”

“Hahaha. Mampus lo! Kali ini, gue nggak mau ikutan.”

“Monyet lo!”

“Lha, kan spesies yang sama kayak elo.”



“Setan!”

“Iya, Ab, gue tahu. Elo memang sebangsanya.”

Dan Abra hanya mampu mengeluarkan beberapa umpatan cabul yang hanya dibalas Adam dengan tawa penuh kepuasan. Sementara jantungnya kembali bertalu hebat. Kali ini bukan bayangan Evelyn dan Dylan yang berkelebat, melainkan tatapan dingin dari seorang Smith lainnya.

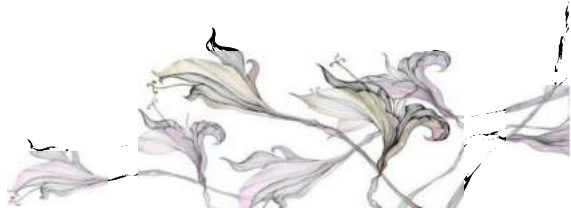
Tuhan. Tolong berikan mukjizat untuk Abra, Tuhan.

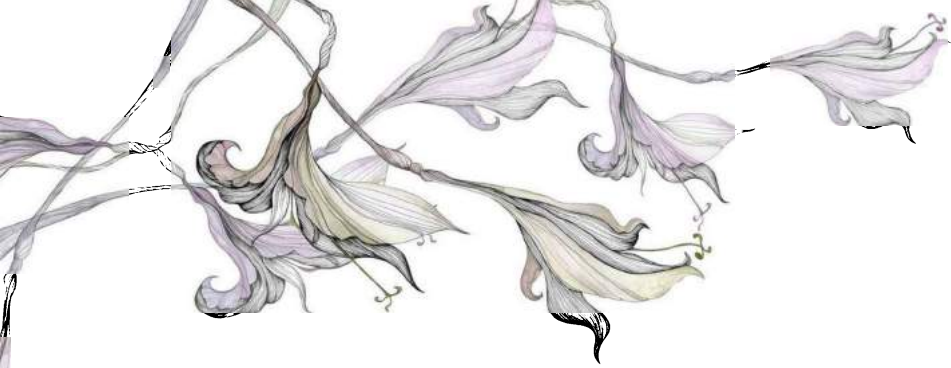
Semoga saat ini mertuanya sedang berpelesir keluar negeri.

Dan semoga saja Nobita segera membuang Doraemon. Karena saat ini juga, Abra benar-benar membutuhkan mesin waktu.

Aaahhh ...! Abra tak kuat membayangkannya, Tuhan!

\*\*\*





## ***BAB 39 : Keanu Abraham Smith***

Abra meneguk liur gugup setelah ia keluar dari dalam mobilnya. Ia masih mengatur napas, berusaha keras mengulur waktu. Kalau perlu, semalaman suntuk jika bisa. Sayang saja, Abra tak memiliki keberanian sampai menundanya lagi lebih lama. Tiga hari sudah ia bertingkah bak pengecut dan membiarkan istrinya menelan bulat-bulat alasan bohong yang ia karang. Sekarang adalah saat yang tepat untuk mengungkapkan permohonan maaf.

Namun, sebelum itu, Abra harus menghadapi dulu sambutan mertuanya. Abra sudah berfirasat, kali ini pun ia tak akan dengan mudah lepas dari tatapan tajam Ayah mertuanya. Sebagaimana yang diucapkan Adam tadi, Keanu Abraham Smith bukanlah orang bodoh yang dengan mudah percaya pada alasan yang ia buat. Belum lagi jika Alaric sudah berada di rumah, Abra tak yakin ia bisa menghadapi dua orang dominan dari keluarga Smith tersebut dalam keadaan utuh.

Baiklah, untuk bagian terakhir, ia sedikit berlebihan.

“Hadeh. Mati gue,” dengkus Abra merinding. “Ngebayangin disambut Alaric aja, gue udah nggak pede gini, apalagi nanti kalau sampai mertua gue ternyata belum tidur, ya? Ck, modar, deh lo, Ab!” gerutunya untuk dirinya sendiri.

Serius, Abra belum berani melangkah masuk. Tangan kanannya masih menggenggam kunci mobil, sementara ponsel, berada di tangan kiri. Ibarat lagu dangdut, mungkin Abra akan mulai berdendang tentang madu di tangan kanan sementara racun di tangan kiri. Beruntung saja malam ini, urat malu Abra masih

terpasang sempurna. Belum sama sekali putus, jadi ia tak perlu khawatir akan bertingkah gila.

Ia sudah menghubungi ponsel istrinya setengah jam yang lalu, tetapi ponsel tersebut sedang tak aktif. Hingga pada akhirnya, Abra meminta tolong kakaknya untuk menelpon kantor Evelyn. Informasi yang didapat dari kakaknya, Evelyn sudah pulang sejak dua jam yang lalu. Karena ini sudah pukul Sembilan malam, berarti istrinya yang tercantik itu sudah sampai di rumah ini jam tujuh malam tadi.

“Ya, Allah. Gini banget, sih, nasib gue,” rintihnya dengan tampang sok sengsara. “Bohong sekali doang, berasa langsung kena azabnya.”

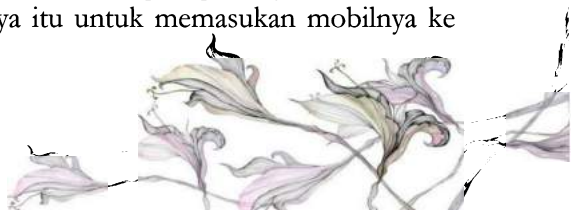
Lalu azab yang disebutkan Abra dalam dumelannya tadi, langsung berwujud dari sinar lampu mobil yang menyorot ke arahnya. Lagi-lagi, Abra menelan ludah susah payah. Sedikit banyaknya, ia mulai mengenali kendaraan-kendaraan yang digunakan oleh keluarga barunya ini. Dan dari tempatnya kini berdiri, Abra tahu itu adalah mobil Alaric.

“Perasaan gue, Alaric ini nggak pernah dugem, deh. Pulang kantor cepet mulu, sih ini anak muda,” gerutunya demi mengatasi kegugupan. “Sumpah, gue udah kayak maling kolor sekarang.”

Mercedes Benz berwarna hitam berhenti tepat di sebelah mobil Abra. Mesin halus mobil tersebut mati tak lama kemudian, menyisahkan Abra yang bersiap menyambut adik iparnya. Entahlah, Abra tetap menganggap Alaric sebagai adik ipar, sekalipun kata “kakak” tak pernah benar-benar tercetus ketika mereka berinteraksi dalam lingkup obrolan yang sama. Mereka berdua masih sangat canggung.

Dan ketika pintu pengemudi mobil itu terbuka, yang diinginkan Abra adalah segera menghilang. Sayang saja, ia belum sempat bersekutu dengan jin, jadi keinginannya itu tak akan terlaksana. “He-hey! Baru pulang?” sapa Abra ramah. Penuh kepura-puraan.

“Ya.” Alaric menyahut segera. Setelah melihat supir keluarganya mendatangi tempatnya berdiri, Alaric langsung menyerahkan kunci mobil pada pria setengah baya itu untuk memasukkan mobilnya ke



garasi. Lalu langkah-langkah panjang Alaric mengarah pada Abra. “Tidak masuk?”

Abra menahan keinginan untuk memutar mata karena kekakuan dari bahasa yang digunakan pria seumurannya ini. Namun, ia buru-buru ingat kalau memang beginilah keluarga dari pihak istrinya bersikap. “Baru sampai juga, kok.” Abra mencoba santai. “Mau ke dalam dan jemput Evelyn.”

Alaric mengangguk mengerti. “Evelyn lembur semalaman. Dan pagi tadi ia harus memimpin rapat. Kuasumsikan sekarang dia sudah tertidur.” Al sangat hafal dengan kebiasaan kakaknya. “Tetapi, ayo kita lihat. Apa dia ada masih terjaga atau sudah tertidur?”

Kali ini Abra berdoa sungguh-sungguh agar istrinya belum memejamkan mata. Sumpah, kemampuannya beradaptasi dengan adik ipar dan mertuanya masih buruk. Dan kalau harus menginap di sini, Abra tak siap mendapati sarapan pagi bersama mereka.

Tolonglah, jantung Abra belum sekuat itu.

Lalu, setelah merasakan ia telah menarik napas yang cukup, Abra mengangguk dan mengikuti langkah Alaric memasuki rumah.

Begitu sampai di depan pintu, mereka disambut oleh sang Nyonya rumah. Lengkap dengan wajah ramah dan senyum yang hangat. Sepertinya Ibu kandung Evelyn ini sempat menghubungi anak lelakinya sewaktu di jalan tadi. Lalu, memperhitungkan waktu yang tepat untuk menyambut anaknya tersebut. “Lho, bareng sama Abra pulangnya, Al?”

Alaric segera maju untuk mencium kedua pipi ibunya. “Ketemu di depan, Ma. Abra juga baru sampai.”

Wajah Kirana masih berseri-seri, bahkan ketika tatapan lembutnya mengarah pada menantunya. “Abra baru pulang?”

Abra tak mengerti mengapa hatinya segera tenteram begitu berhadapan dengan sosok wanita yang telah melahirkan istrinya ini. Karena di antara sikap dominan seluruh penghuni rumah ini, Ibu mertuanya selalu menjadi pengecualian. “Iya, Ma. Baru pulang.” Abra langsung menyayangi Ibu mertuanya saat pertama kali mereka





bertemu. Segera menyalami wanita paruh baya tersebut, Abra menghaturkan hormat.

“Udah makan belum, Ab? Makan sama Alaric, ya?”

Satu hal yang Abra ingat betul perkataan Ibu mertuanya tempo hari, bahwa bagi keluarga, tak ada lagi istilah dipersilakan masuk.

“Udah makan tadi, Ma.” Sebenarnya belum. Abra hanya tak dapat makan dengan kondisi seperti ini. Ia perlu segera bertemu istrinya. Ia harus meminta maaf pada wanita itu. Namun, Abra sadar betul, ia tak bisa begitu saja langsung menanyakan perihal sang istri. Ada satu hal lagi yang perlu ia tanyakan demi kesopansantunannya sebagai seorang menantu. “Papa mana, Ma? Udah tidur?”

*Pliiiss ... semoga udah tidur!* Doa Abra dalam hati.

“Lagi nonton itu, Ab.”

*Mateee ...!!!* teriak Abra dalam benak sendiri

“Mama buatin teh, ya? temenin Papa ngobrol dulu. Biar Mama temenin Al makan.”

Ya, sudahlah, jika begitu keadaannya.

Mengangguk lunglai, Abra menyelipkan senyum simpul. “Iya Ma. Abra ke sana dulu.”

Dan sebelum Ibu mertuanya menghilang ke arah dapur, wanita tersebut memberitahukan perihal Evelyn yang ternyata sudah tertidur setelah makan malam tadi. Lalu, layulah harapan Abra untuk segera memboyong istrinya pulang.

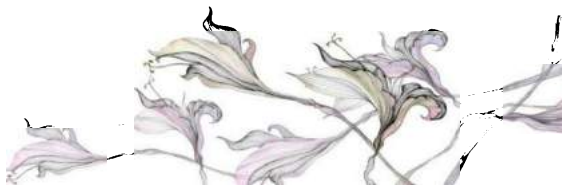
*Sabar, Ab. Biasanya Kstaria juga butuh waktu lebih panjang buat ngobrol serius sama Raja, sebelum dia diperkenankan masuk ke dalam ranjang pengantinnya.*

Abra menyemangati dirinya sendiri. Ia harap, basa-basinya dengan Ayah mertuanya tak akan seberat membicarakan bagaimana posisi bercinta Raisa dan Hamish Daud setelah resmi menjadi suami istri.

Ya, baiklah. Kencangkan ikat pinggangmu, Anak Muda!

Kemudian, Abra melangkah penuh percaya diri.

Halo semuanya .... Inilah dia, Sang Menantu yang hilang!



Sudah dari sepuluh menit Abra duduk bersama Ayah mertuanya sambil menonton berita yang ditayangkan CNN. Sebenarnya bukan berita-berita kriminal, justru berita olahraga. Mengenai beberapa kepindahan pemain-pemain sepak bola Eropa ke klub-klub baru musim ini. Mulai dari transfer pemain termahal, hingga transfer pemain-pemain yang hanya dipinjamkan untuk beberapa musim saja ke klub lainnya.

Jujur saja, Abra tak mengerti. Sumpah! Abra tak berdusta begitu mengatakan hal ini.

Ia tak terlalu menyukai sepak bola, hanya mengenal beberapa klub-klub anyar saja. Juga beberapa pemain-pemain hebat berwajah tampan dengan deretan wanita-wanita cantik di sekeliling mereka. Sebut saja sang mega bintang Cristiano Ronaldo, yang membuat Abra pernah berpikir gila, seandainya saja Ronaldo mau bertukar tempat dengannya, tentu akan sangat menakjubkan sekali hidup Abra di negeri Matador sana.

Berganti kekasih pasti akan semudah mengganti celana dalam. Dan siapa pun yang ia kedipkan mata, maka para hawa bertubuh sintal akan berbondong-bondong menjilat keringatnya. Kemudian, Abra ingin berkhayal.

Aahhh ... apakah dengan tampang Cristiano Ronaldo, Abra mampu berkencan dengan Emma Watson sekaligus Emma Stone di saat bersamaan?

Lalu, Abra ingin sekali menampar dirinya sendiri karena sudah berani berpikiran melantur ke mana-mana di saat sedang duduk bersama mertuanya.

*Jaga otak lo, Ab! Tolong jangan gila dulu!*

“Jadi, kamu baru pulang?”

Beruntung, Abra sudah benar-benar lepas dari ketidakwarasannya dalam berpikir saat suara tenang penuh kewibawaan terdengar memecah udara. “Iya, Pa. Baru aja pulang,” jawabnya santai. Sepertinya sugesti yang Abra kirimkan ke otaknya benar-benar berhasil.



Tanpa mengganggu atau pun menoleh pada sang menantu, Ken terlihat puas mendengarkan jawaban itu. Mata tuanya masih fokus memerhatikan televisi. Sikap duduknya pun sama santainya dengan jawaban yang baru saja dilontarkan sang menantu. Namun, siapa yang tahu, bahwa sebenarnya orangtua tersebut tak setenang itu. “Baru pulang dari kantormu sendiri atau baru saja kembali dari rapat fiktif Ikatan Notaris Indonesia?”

Senyum di wajah Abra kontan menghilang. Wajahnya yang tadi masih terlihat bersemu, kini mendadak pias. Matanya membulat sempurna ke arah sang mertua yang sama sekali tak mengubah apa pun dari raut wajahnya. Tubuh Abra yang tadi sudah merasa santai, menegang dengan kengerian yang mencekam.

Hanyalah seorang Keanu Abraham Smith yang dapat melakukan hal tersebut padanya. Dan hanya butuh seorang Smith untuk membuat Abra berpikir, bagaimana seandainya tsunami segera melanda Jakarta.

“Apa yang sebenarnya kamu rencanakan untuk anak saya, Abra?”

Oh, *shit!*

Abra ketahuan!

Dan sialnya, kenapa harus mertuanya yang mengetahui dusta itu?

Ya, Tuhan. Bisakah badai Katrina segera ke sini?

Sial! Sial! Sial!

“Pa ...”

Kepala Ken menggeleng, lalu ia menoleh santai pada sang menantu yang berwajah pucat pasi sekarang. “Kamu kenal Nyonya Soehardjo Hadie?” Wajah Ken masih santai, tetapi keinginannya menelan Abra bulat-bulat, tentu terlihat dari tatapannya yang buas. “Kebetulan sekali anak terakhirnya baru menikah dua hari yang lalu. Dan kami sekeluarga diundang.”

*Please ... please ... please ....* Siapa pun, tolong Abra ...!!!

Ya Tuhan, Abra benar-benar ingin tenggelam saat ini juga. Sungguh-sungguh ingin bumi terbuka dan menguburnya hidup-hidup seandainya bisa.



Sumpah! Abra tak tahu harus bagaimana lagi.

“Pa, gi—gini ...”

“Tidak, kamu yang dengerin saya dulu.” Ken memotong cepat. Senyumnya sudah menghilang, berganti dengan wajah keras menahan emosi. “Saya mengutuk kamu, di hari saya tahu kamu membohongi anak saya.”

*Ya, Tuhan. Apalagi ini?* batin Abra semakin nelangsa.

“Papa, maksud saya nggak kayak gitu,” sahut Abra gelagapan. Keringat dingin sudah membasahi kepalanya, gerah mulai mengambil alih tubuhnya. Semua tak berasal dari pengapnya ruangan sejuk ini, justru panas tersebut berasal dari ketakutannya sendiri. Abra harus melakukan sesuatu. Nyonya Soehardjo Hadie merupakan salah satu Notaris senior dengan sederet kemampuan mengagumkannya di sepanjang karier. Dan Abra tak pernah berpikir kalau keluarga Evelyn juga mengenalnya.

Sumpah, seharusnya Abra tahu, keluarga Evelyn memiliki kenalan-kenalan mengagumkan. Namun, yang tak Abra tahu, mengapa takdir begitu kejam padanya begini?

Baru juga sekali berbohong. Sangat berakibat fatal karena Ayah mertuanya langsung mengetahuinya.

Demi Tuhan ...! Pikirkan sesuatu, Abra!

“Wajah Evelyn sudah seputih kapas begitu Nyonya Soehardjo mengatakan tak ada acara apa pun terkait perkumpulan Notaris dalam agendanya.” Ken tak lagi menatap Abra, tetapi tangannya bergerak mencari remote dan mematikan televisi. “Semoga saja apa yang dikatakannya itu dusta. Dan kamu tidak sengaja membohongi istrimu sendiri.”

“Pa, nggak kayak gitu.” Abra ingin beringsut mendekat. Tetapi ia sadar, ia tak mungkin bersikap begitu. Jadi, dengan memasang sikap siap, punggung Abra menegak dan ia siap merangkai dusta yang lain. Semoga setelah ini, Tuhan akan mengampuni dosaduanya. “Saya nggak—”

“Jadi, kamu nggak berbohong?”

Telak.

Abra kontan terdiam.



“Nah, kamu berbohong, kan?” Senyum sinis terbit menggantikan kerasnya wajah Ken yang barusan. Lalu, Ayah dua orang anak tersebut memutuskan untuk memandang menantunya serius. “Saya benci pembohong. Benar-benar tidak menyukainya.”

Bertambah panik, Abra nyaris frustrasi untuk mengutarakan pembelaan. Kemudian, tiba-tiba saja, ucapan yang tak ia perkiraan sebelumnya malah keluar lugas dari bibirnya. “Saya berbohong untuk kebaikan, Pa!” ujar Abra tanpa berpikir.

Kening Ken segera berkerut, sementara sebelah alisnya naik. Namun, setelah itu, ia tak mengatakan apa pun. Mungkin memberi kesempatan pada Abra untuk mengajukan pembelaan.

Dan kesempatan itu tak disia-siakan Abra sedikit pun. “Sumpah, Pa. Saya nggak pernah berpikir untuk membohongi, Evelyn.” Keringat dingin semakin terasa, sementara Abra tak juga mampu mengatur napasnya dengan baik. Ia harus mencari sesuatu. Ia harus mencari alasan lain yang lebih masuk akal dan bisa diterima. “Saya cuma menenangkan diri.” Abra menggigit lidahnya. Mengutuk bagian tanpa tulang yang mengemukakan alasan remeh macam itu. Merasa tak dapat menarik kembali ucapannya, akhirnya Abra kembali memutar otak. “Tentang kesetaraan antara saya dan Evelyn yang lagi-lagi menjadi sorotan, Pa.”

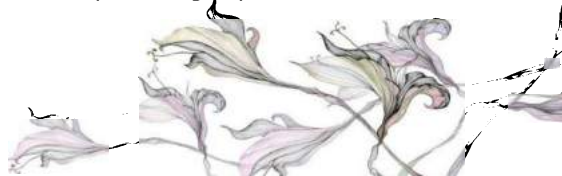
Sumpah, hanya ini yang dapat Abra pikirkan.

Hanya alasan ini yang selalu berputar di kepalanya. Jadi, tolong ... jangan hardik Abra dulu.

“Saya bersikap kekanak-kanakan tempo hari, Pa. Terus mengarang kebohongan untuk membuat jarak di antara saya dengan Evelyn.” Abra tak pernah pantas berkata-kata formal begini. Rasanya setiap kali ia mengucapkan kata-kata yang berada dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, setan jahat dalam tubuhnya akan menertawakan. Dan itu benar-benar membuat Abra kesal. Tetapi, di depan mertuanya yang beraura kelimah begini, mana mungkin Abra berani mengajukan keberatan.

Hah, tak di penggal saja kepalanya, ia sudah merasa bersyukur.

“Beberapa waktu yang lalu, saya bertemu teman lama,” dusta Abra mulai terangkai. “Dan waktu saya bilang saya udah menikah



dengan Evelyn, teman saya itu nggak percaya, Pa.” Mungkin sudah saatnya Abra menjual nama Reno di sini. Syukur-syukur mertuanya tak mengenal laki-laki busuk macam Reno. “Secara gamblang, teman saya itu menjabarkan betapa nggak pantesnya saya ini bersanding sama Evelyn, Pa.” Padahal yang sesungguhnya, Abra sendirilah yang merasa begitu. “Terus, ada sisi dalam hati saya yang secara nggak sengaja membenarkan perkataannya. Dan rasa minder saya kembali menjadi pemenang, Pa.”

Lengkap dengan raut merana, Abra menunduk. Punggunya juga sengaja ia turunkan, tak setegap tadi.

“Jadi, itulah yang ngebuat saya harus ngarang cerita soal rapat Ikatan Notaris di Bandung.” Abra sudah mengangkat wajahnya, kemudian memberi senyum sungkan pada sang mertua. “Maafin saya, Pa. Saya benar-benar nggak bermaksud berbohong.”

“Tapi, Fabian sudah mengatakan pada Eve, kalau kamu mungkin saja sedang berada di suatu tempat dan sedang menunggu istri tuamu melahirkan.”

Sontak Abra menoleh ke belakang. Di pandangnya Alaric dengan ngeri. Ia bahkan sempat bergidik ketika berusaha mencerna apa yang diucapkan oleh laki-laki itu. Seolah-olah, apa yang baru saja dikatakan Alaric merupakan cerita horror paling menakutkan yang telah berhasil dibuat oleh perfileman Indonesia.

Ya, Tuhan. Tuduhan apalagi itu?

Membayangkannya sendiri saja sudah membuat Abra merinding.

Apa tadi kata Alaric?

Sedang menunggu istri tua melahirkan?

Bah! Fitnah dari mana itu?

“Fabian mengatakan hal itu pada Eve siang tadi,” lanjut Alaric santai sebelumnya. Seakan ia tak mau menaruh sedikit pun iba pada suami kakaknya yang sudah bertampang mengenaskan itu. “Kata Fabian, mungkin saja sebelum menikah dengan Eve, kamu sudah punya istri siri lainnya.”

“Demi Allah! Nggak ada, Al!” seru Abra panik. Ia ketakutan sungguh. “Sumpah, Pa, Al. Cuma Evelyn satu-satunya istriku.



Nggak ada yang lain. Ya, Allah .... Sumpah, Pa. Nggak ada yang kayak gitu!” Kini Abra sudah berdiri. Kedua tangannya yang berkeringat segera mengusap wajahnya dengan kasar. “Al, itu semua fitnah. Nggak ada wanita lain selain Evelyn! Sumpah—“

Lalu tawa Alaric menyembur tiba-tiba. Hal yang kontan membuat racauan panik Abra terhenti.

Wajah Abra sungguh-sungguh seperti orang bodoh. Kalau dianalogikan, mungkin terlihat seperti Sule yang tiba-tiba saja mendengar Isyana Saraswati mau menjadi istri keduanya.

Serius, Abra benar-benar bertampang seabodoh itu sekarang.

Masih dengan tawa yang tersisa, Alaric berjalan menghampiri saudara iparnya. Pria tampan itu tak sungkan menepuk-nepuk punggung Abra. Entah ingin menyadarkan pria tersebut dari keterpakuannya, atau malah ingin menghibur. Yang jelas, setelah melakukan hal itu, Alaric memilih meninggalkan Abra dan malah duduk di sofa yang sama dengan sang Ayah. “Bernapas, Abra. Fabian hanya bercanda.”

Namun, Abra tak juga melakukannya. Napasnya masih tertahan, tetapi beberapa detik setelahnya, ia mampu menghela napas panjang tergesa. Ia tatap kembali Alaric dengan wajah menyiratkan keputus asaan dan butuh lebih dari sekadar penjelasan.

“Itu hanya gurauan kami saja, Ab,” kelak Alaric sambil tersenyum simpul. “Fabian senang mengganggu Eve. Dan hari ini aku tertawa mendengar lelucon itu.”

Abra belum mengerti. Ia masih berusaha mengatur napas, sekaligus mencerna semuanya baik-baik. Namun, tak ada satu pun pemahaman yang dapat ia simpulkan. Hingga pada akhirnya, ia mendengar Ayah mertuanya berdeham dan Abra memilih memusatkan perhatian pada pria tersebut.

“Saya pikir, kamu sudah naik kelas dengan tidak menjadikan perbedaan di antara kalian adalah soal yang menyulitkan.” Pria lewat setengah abad itu berucap tenang. “Kamu tahu Abra. Sekalipun kita tidak mengerti bagaimana mulanya, tapi selamanya satu ditambah satu akan tetap dua.” Mata tua pria itu tak setajam sebelumnya, kali ini berupa tatapan teduh yang ingin mengayomi. “Sama seperti



selamanya, Evelyn akan tetap menjadi anakku. Seberapa seringnya pun kamu berandai, nama Smith tetap menjadi bagian dari sederet kata yang kurangkai untuk mempersembahkan nama pada putriku itu.”

“Maafkan saya, Pa,” tutur Abra sungguh-sungguh.

Ken mengangguk menerima. “Jangan ini-ini saja, Abra.” Maksud Ken adalah masalah kesetaraan ini. “Saya percaya, Evelyn tidak akan menuntutmu dengan meminta nafkah yang melebihi laba perusahaannya. Evelyn adalah anak yang baik. Berikan padanya semampumu dan dia akan mensyukurinya sebesar dunia.”

Dan Abra merasakan keyakinan dari apa yang diucapkan oleh sang mertua membuat dadanya menghangat.

Tentu saja, Evelyn akan seperti itu. Istrinya bukanlah tuan putri manja yang menginginkan taburan berlian dibalik gaunnya. Istrinya juga bukan perempuan penuntut yang memintanya agar memiliki jabatan lebih tinggi darinya. Karena istrinya hanyalah seorang wanita biasa, yang kebetulan saja sudah mengenakan jubah indah sejak terlahir kedunia. Namun, sebagaimana kodrat wanita pada umumnya, seorang istri adalah sebaik-baiknya perhiasan yang dipilihkan Tuhan untuk melengkapi seorang suami.

Ah, kenapa sekarang ia jadi merindukan istrinya begini, ya?

*Lun .... Aku pulang ....*

\*\*\*







## *BAB 40 : Tunggu Saja*

*Bukan inginku terus mengingat masalah  
Terkadang masa depan pun terlihat bagai hantu  
Lalu aku akan kembali berseteru  
Denganmu yang malah menambah luka baru  
Padahal seharusnya kau tahu  
Perih yang terpatrit, tak pernah sembuh ...*

\*\*\*

*“Good morning ....”*

Senyum Abra merekah, matanya yang masih terasa berat segera ia paksa membuka. Dan hal tersebut tak disesalnya. Abra langsung saja mendapati wajah indah untuk dipandang kedua cakrawalanya. Membuatnya langsung melebarkan senyuman, lalu menghitung seberapa banyak rindu yang telah ditahannya selama “*masa pengasingan*” yang ia buat sendiri itu.

*“Aku lagi mimpi didatangi bidadari,” gumamnya pelan.*

Evelyn tertawa, lalu menggeser sedikit tangan Abra agar ia dapat merapatkan diri ke dalam pelukan pria itu. “*Wake up, Sleeping Handsome*. Sudah saatnya menginjak bumi.”

Mengeratkan pelukan, Abra menyarangkan hidungnya di antara helaian-helaian surai lembut milik sang istri. “Dari kalimat itu, yang aku tangkap cuma satu.” Abra merindukan aroma ini. Terlebih, ia memang merindukan satu-satunya wanita yang telah ia nikahi beberapa waktu lalu.

*“Apa?” tanya Eve masih enggan melepaskan diri.*

Snyum Abra seketika menjadi angkuh. Andai Wira ada di sini, Abra akan memberi pria itu seringai keji. Mengingat Wira pernah dengan tak tahu diri mengatakannya sebagai itik buruk rupa yang bersanding dengan merpati putih. Ck, Wira tak tahu saja, Evelyn baru saja memujinya. “Kamu bilang aku ganteng. Dan pujian dari kamu tuh terasa bener aja di telingaku.”

“Narsisnya,” Eve tertawa geli. “Karena cuma perempuan yang wajib dibilang cantik. Jadi, laki-laki ganteng, dong?”

Membelitkan sebelah kaki di antara kaki Evelyn, Abra rakus ingin istrinya benar-benar melekat padanya. “Muji suami sendiri ganteng nggak dosa, loh,” tutur Abra penuh kesenangan. “Malah berpahala, lebih berfaedah, dan memberi nikmat,” cerocos Abra sesuka hatinya. “Juga mendatangkan keberkahan dalam kehidupan berumah tangga.”

Evelyn benar-benar tergelak kali ini. Setengah mengurutkan dada, mengenai bagaimana mungkin ia bersuamikan seseorang yang jiwanya bahkan terlalu lucu dibandingkan para pelawak tanah air. “Ngomong apa sih itu?” Berusaha melepaskan diri dari dekapan Abra, Eve mencubit pinggang lelaki itu, lalu berguling ke samping dan melanjutkan tawanya. “Coba sesekali ngobrol santai sama Alaric, aku yakin dia bakal ngangkat alis tinggi-tinggi.”

“Terus dia bakal nyeletuk, *Kamu bisa diam, tidak?*” lengkap sama dengkususan sebal dari bibirnya.”

Evelyn mengangguk membenarkan. “Alaric menyukai keteraturan. Dan satu-satunya kekacauan yang bisa dia terima dengan baik adalah keberadaan Arwen.” Eve menjelaskan pada suaminya.

“Arwen?”

“Anaknya teman Papa dan Mama. Kami sudah berteman sedari kecil.”

Abra pernah bertemu wanita bernama Arwen itu setelah ia menikah. Dan dari yang Abra ingat, wanita itu tak sekacau apa yang Eve katakan, hanya saja selalu mengikuti ke manapun Alaric berada. Lantas ia mendesah, ia tak terlalu ingin memusingkan hal lain.



Dan pelan-pelan, dipandangnya Evelyn lamat-lamat. Seolah ingin merekam setiap ekspresi yang dikeluarkan wanita itu, semata untuk membayar beberapa hari yang sudah terlewat tanpa memandangi salah satu bidadari surga yang diturunkan Tuhan untuknya. “Kangen,” ucap Abra sungguh-sungguh. Kemudian, tangannya menggapai tubuh sang permata hati, kembali membawa mereka dalam dekapan penuh kehangatan. “Kangen banget sama istriku.”

Kali ini Evelyn tak tertawa. Wanita itu malah menyingkap rambutnya yang sedikit menutupi wajah. Kemudian, menghela panjang dan membalas pelukan suaminya. “Jam berapa pulang semalam? Aku kebangun jam empat tadi pagi, terus ngelihat kamu di samping aku.” Eve sedang menahan keinginannya untuk bertanya. Ia benci mengawali pagi dengan sesuatu yang buruk. Jadi, dengan berpikir untuk menahan sejenak konfrontasi yang akan ia lakukan nanti, Eve ingin menjadi istri yang baik untuk suaminya yang sudah beberapa hari berada di luar kota. Setidaknya, seperti itu yang Abra ucap.

“Tadi malam sampai sini. Jam Sembilan dan kamu udah tidur.”

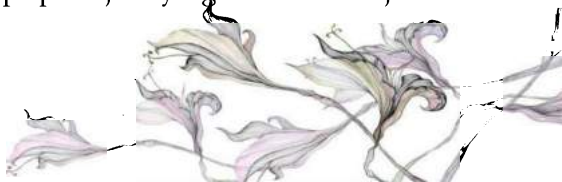
Abra melonggarkan dekapan. Secara keseluruhan, tiada celah cacat yang ia temukan saat memandang istrinya dari jarak sedekat ini. Evelyn memiliki wajah yang akan membuat wanita-wanita Korea dan Jepang iri setengah mati. Kelopak mata lebar dengan mata cokelat gelap yang indah. Dan di antara kelopak matanya itu, tumbuh bulu mata lentik yang menaunginya. Sepasang alis hitam tebal yang rapi, melengkung sempurna mengikuti kontur wajahnya.

Mendesah dalam hati, Abra mengucapkan syukur berkali-kali.

*Maka nikmat Tuhan mana lagi yang mau lo dusta, kan, Ab?*

“Kata Al kamu lembur kemarin dan paginya harus memimpin rapat.”

Evelyn mengangguk. Ia berusaha keras agar tak memandang Abra dan mendapati kebohongan pria itu di sana. Jadi, dengan memutuskan tetap memandang dada suaminya, Eve berharap waktu, kan membuatnya melupakan tiga hari yang sudah terlewat di antara mereka. “Ada beberapa pekerjaan yang harus aku kerjakan



sendiri,” gumam Eve tanpa diminta. “Sekaligus memangkas waktu yang membosankan selama nggak ada kamu.”

Biasanya Abra akan tersenyum, lalu menggoda istrinya habis-habisan. Namun, untuk kali ini, Abra tak melakukannya. Perasaan bersalah yang sejak semalam bernaung di dalam sanubari mulai mengepakkan sayap lagi. Membuat Abra pilu dan ingin segera memperoleh pengampunan dari sang istri. Tetapi, untuk berkata jujur mengenai alasan dibalik sikap kekanak-kanakannya itu, Abra belum siap.

Teringat bagaimana reaksi Tissa sewaktu itu saja sudah cukup membuatnya yakin, Evelyn pasti akan sangat terguncang jika mengetahui Abra sudah tahu mengenai rahasia yang ingin istrinya sembunyikan rapat-rapat. Mungkin benar kata Adam, terkadang menunda kebenaran itu lebih baik daripada membuatnya berakhir rumit. Barangkali, menyimpannya sendiri tak akan jadi masalah berarti. Toh, bukankah semuanya hanya masa lalu?

Abra menurunkan pandangan. Telunjuk pria itu bergerak mengangkat dagu Evelyn dengan hangat dan penuh kehati-hatian. Memaksa mata dengan binar terindah yang pernah ia lihat agar segera bersitatap dengan pandangannya. Dan beruntung sekali, Evelyn menurut. Kemudian, tak ada yang lebih disiapkan Abra selain keseriusan di antara tatapan mereka yang saling terhubung. “Maaf,” ucapnya sungguh-sungguh. “Maafin aku,” lanjutnya lagi.

“Untuk kesalahan yang mana?” sahut Evelyn hati-hati. Ia tak mau berpura-pura bodoh dengan tak mengerti untuk apa maaf itu diulang Abra sampai dua kali.

Abra merunduk, di kecupnya pelipis Evelyn lembut. “Kesalahan yang kemarin. Alasan tiga hari yang lalu itu bohong.”

Eve mengangguk kaku. “Lalu?”

Mengambil napas dalam-dalam, Abra tak ingin tubuhnya dan Evelyn dijauhkan. Jadi, tangannya ia tetapkan agar terus berada di pinggang sang istri. “Nggak ada rapat INI seperti yang kemarin aku bilang,” ucap Abra bersalah. “Aku bohong.”

Dan secara mengerikan, Eve bisa mendengar omongan berengsek Fabian semalam mengganggu pikirannya. “Fabian



mengatakan hal-hal menakutkan terkait kamu yang pergi selama tiga hari.” Eve memilih mengeluarkan apa yang ada di pikirannya saat ini. “Bahkan beberapa ucapan bodohnya terdengar masuk akal.”

“Demi Tuhan. Semua itu nggak bener, Sayang!” seru Abra langsung. Ia ingat perkataan Alaric semalam. “Sumpah, Lun. Aku nggak punya istri selain kamu! Aku memang pernah menjadi bajingan waktu itu, tapi cuma hubungan satu malam dan semua langsung selesai. Nggak ada yang pernah aku bawa ke pelaminan. Sumpah, Lun. Apa yang Fabian katakan itu nggak mungkin terjadi.”

Evelyn tak tersenyum, bukan berarti ia tak tersentuh. Hanya saja, ada beberapa hal yang membuat senyumnya kali ini terasa mahal. “Fabian sudah mengatakan tuduhannya seperti jaksa penuntut. Dan sebagai hakim, aku nyaris percaya. Lalu, apa pembelaan kamu sebagai terdakwa?”

Abra terkesiap seketika. Evelyn benar, sekarang statusnya adalah terdakwa. Namun, ia tak bisa mengungkapkan alasan yang sesungguhnya. Kembali berkelit, Abra menyamakan pembelaannya dengan apa yang sudah ia sampaikan semalam di hadapan mertuanya. Karena jika kebenaran yang ia sampaikan sekarang, Abra tak akan mampu melihat sirat terluka di mata sang istri.

Ck, kalau sudah begini Abra terlihat seperti Stevan William yang sangat mencintai istrinya. Hah, padahal kalau boleh memilih, Abra ingin seperti Jamie Dornan saja. Yang syuting dengan terus menerus memandang kaki telanjang Dakota Johnson. Tentu saja hal itu lebih menyenangkan, dibanding harus panas-panasan berperan sebagai anak jalanan pemimpin geng motor.

Dan saat pikiran Abra hampir melantur ke mana-mana, ia merasa beruntung ketika pusaran cokelat di mata sang istri berhasil menariknya kembali. “Tuduhan Fabian ngeri banget. Sumpah.” Abra menarik napas dalam-dalam. Mengelus rambut ikal istrinya, kemudian menunduk untuk memberi cecupan singkat di kening Evelyn. “Aku nggak suka loh kalau pagi-pagi udah mellow. Kayaknya nggak cocok aja sama keutuhan jiwaku gitu.” Abra berucap setengah meringis. Lalu tertawa sendiri dan kembali memeluk kepala sang istri. “Ya, Allah. Aku gugup mau ngaku ...”



Mau tak mau Eve mengulum senyum. Ternyata memang sulit untuk tak tertawa bila berada di dekat Abra. “Aku masih nunggu penjelasannya, Ab.” Eve menuntut.

Mengangguk mengiyakan, Abra menahan napasnya sesaat sebelum mengembuskan perlahan. “Aku malu sama kamu,” bisiknya.

Kening Evelyn berlipat tak mengerti. “Malu? Kenapa?”

Abra memilih memberi jarak. Kemudian, ia beringsut duduk dan menyandarkan punggung sepenuhnya di kepala ranjang. Wajahnya muram karena harus merangkai dusta lagi. “Beberapa teman lama mengolokku. Harusnya aku biasa aja, ya, kan? Tapi, waktu itu aku lagi cemen banget, Lun. Terus kepikiran aja. *Endingnya*, aku ngerasa kerdil di depan kamu.”

Mengikuti Abra, Evelyn pun kemudian menyingskap selimut dan duduk bersila di atas ranjang. “Soal apalagi? Status antara aku sama kamu?”

Tangan Abra terulur, ia meminta istrinya mendekat. Dan Evelyn melakukannya. “Imanku lemah, Lun. Terus aku goyah. Terus aku mulai jadi pengecut.”

“Kita udah pernah ngebahas ini, Ab.”

“Iya. Aku tahu, Lun.”

“Terus?”

“Iya. Aku ngaku salah,” desah Abra resah.

Menggeleng tak mengerti, Evelyn memijat keningnya yang tiba-tiba terasa pening. “Mau sampai kapan gini terus, Ab?”

“Nggak akan gini lagi kok,” jawab Abra dengan senyum ceria. “Ibarat tobat, sekarang ini bener-bener tobat nasuha, Sayang.” Abra membuat mimik manis di wajahnya.

“Kamu yakin?” Eve merasa sangsi. Namun, selebihnya, ia tampak memercayai apa yang Abra ucap. “Sebelum menikah kita udah beberapa kali ngebahas ini loh, Ab?”

Mengalungkan kedua tangannya ke pinggang Evelyn, Abra beringsut mendekat. Gayanya begitu manis, persis seperti balita lima tahun yang rindu di timang ibunya. “Janji, Sayangku. Ini yang terakhir.” Bertingkah sok kalem, Abra malah merebahkan kepalanya

di bahu Evelyn. “Mumpung masih pagi. Kangen-kangenan dulu, yuk?”

Sontak saja Eve mengangkat alisnya tinggi-tinggi. Wajahnya menyiratkan keberatan. Namun, dengan tak tahu malu, Abra merengek dengan cara yang menjijikan.

“Kangen.” Lagi ia berucap. Kali ini dengan tambahan kecupan-kecupan manja di sepanjang bahu istrinya. “Ya, ya, ya?”

Evelyn jelas tahu apa yang diinginkan suaminya. Bahkan wajahnya telah merona. Hanya Abra yang mampu membuat Eve bertingkah layaknya remaja dengan senyum rikuh saat menyadari benaknya sudah berpikiran yang tidak-tidak. “Aku belum mandi, Ab.”

Tak berupaya menghentikan, Eve hanya memberi peringatan. Beruntung Abra anak yang bandel, jadi ia tak perlu repot-repot menanggapinya. “Masih wangi, kok. Aku suka.”

Sudut terdalam di hati Evelyn, mungkin saja belum bisa memercayai sepenuhnya alasan dibalik menghilangnya Abra selama tiga hari belakangan ini. Namun, Evelyn tahu persis, prasangka hanya akan membuat segalanya sia-sia. Tak mau lagi kehilangan momen untuk *sembuh*, Evelyn bisa apa selain menerima suaminya dengan tangan terbuka.

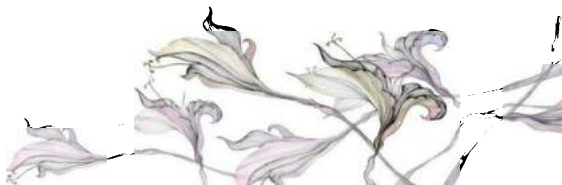
Termasuk saat Abra mulai melucuti pakaian yang ia kenakan, Eve hanya ingin menikmati waktunya sebagai seorang istri. Memejamkan mata ketika Abra mulai bergerak di dalam tubuhnya, Eve menipiskan bibir, menahan desah yang hendak bergabung dengan mereka.

Ah, tidak apa-apa, bukan?

Pria ini suaminya.

\*\*\*

Evelyn kembali menekuni berkas-berkas yang harus ia pelajari sekali lagi sebelum akhirnya akan ia bubuhi tanda tangan nanti, ketika ketukan di pintu menginterupsi kegiatannya. Dan tanpa





mengalihkan perhatiannya, Eve hanya berseru menyuruh siapa pun yang berada di luar sana untuk segera masuk.

“Permisi, Bu.”

Suara sekretaris Evelyn menyapa. Wanita itu mengganggu mempersilakan. “Ada apa lagi?” jawab Eve tak ramah. Kepalanya nyaris pecah setelah memeriksa temuan yang didapatkan Fabian, lalu benar-benar sakit kepala setelah memeriksanya sendiri. “Bukannya saya sudah bilang, untuk urusan rapat dan pertemuan dengan klien, alihkan semua itu pada Fabian atau Alaric.”

“Iya. Saya sudah mengerti, Bu.”

Evelyn berdecak, ia benci basa-basi. “Katakan,” responnya ketus.

“Seseorang mencari Ibu. Katanya dia sudah buat janji pribadi dengan Ibu.” Ketika akhirnya Evelyn mengangkat pandangannya, sekretaris itu buru-buru menambahkan. “Antissa Dera Wardhana namanya, Bu. Beberapa waktu lalu, dia pernah datang ke sini dengan undangan Ibu.”

“Tissa?” gumam Evelyn pelan. Pena yang sedang tadi berada di antara sela jemari, ia letakkan di sela berkas-berkas. Pandangannya lurus ke depan, sementara kernyitan di dahinya semakin dalam. Mengecek ponsel, Eve memeriksa kotak suratnya dan tak menemukan *chat* masuk dari wanita tersebut. “Mau apa dia ke sini?” Eve merasa sudah tak ada lagi yang harus mereka bicarakan. Namun, daripada penasaran, sudah sebaiknya ia mendengar langsung keperluan Tissa. “Suruh dia masuk,” titah Eve masih mencoba menebak apa yang akan dibahas Tissa kali ini.

“Saya akan menyampaikannya, Bu.” Kemudian sekretaris Eve melangkah keluar.

Tissa tak akan senekat ini jika wanita itu tak memiliki suatu hal penting untuk disampaikan. Mengingat bagaimana pertemuan terakhir mereka, Eve yakin, Tissa harus kehilangan kewarasannya dulu sebelum datang ke sini hanya untuk mengajak Evelyn minum kopi.





Jadi, sambil menunggu Tissa dan maksud menemuinya, Eve mencoba kembali mempelajari berkas-berkas di hadapannya. Hingga tak lama berselang, pintu ruangnya kembali di ketuk.

“Masuk!” baiklah, Eve lebih siap kali ini.

Dan Tissa berdiri di belakang sekretarisnya yang membuka pintu. Mengenakan kemeja cokelat, Tissa memadukannya dengan celana bahan sampai mata kaki. Rambut wanita itu dikucir tinggi. Ada blazer berwarna senada dengan celana yang didekap Tissa di dadanya.

“Mbak?” Tissa menyapa sungkan.

Evelyn hanya mengangguk, lalu mempersilakan Tissa duduk. “Duduklah, Tissa. Mau minum apa?”

Tissa menggeleng sopan. “Aku bentar aja, Mbak.”

Sesaat, pandangan Eve meneliti Tissa dengan saksama. Kemudian, mendesah panjang, ketika Eve tak dapat menebaknya sama sekali. “Baiklah.” Evelyn menyandarkan punggung sepenuhnya. “Jadi, apa yang membawa kamu ke sini?”

Melihat Evelyn yang tak ingin berbasa-basi, Tissa pun meneguhkan tekadnya. “Apa Mbak dan Abra baik-baik saja?”

Salah satu alis Evelyn terangkat naik. “Kamu mendoakan kami tidak baik-baik saja?”

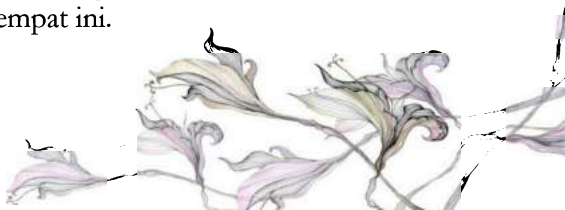
Tissa segera menggeleng panik. “Bukan begitu, Mbak. Aku nggak ngedoain kayak gitu.”

Tatapan Evelyn yang semula datar, mendadak dingin. “Saya nggak suka Abra terbawa-bawa dalam masalah kita, Tissa. Dia nggak selayaknya menjadi bahan pembicaraan di antara kamu dan saya.”

“Maafin aku, Mbak.” Tissa merunduk segan. “Aku cuma sedikit khawatir aja sama Abra.”

“Khawatir dengan Abra? Ada apa rupanya?”

“Berarti Abra belum ada ngomong sama Mbak?” Tissa mulai merasa tak enak. Ia sudah sempat berfirasat Abra sudah berbicara dengan Evelyn. Mengingat betapa urakannya Abra itu, Tissa menyangsikan Abra mampu menjaga rahasia. Dan kini, Tissa merasa salah telah datang ke tempat ini.



Evelyn menegaskan punggungnya. Kedua tangannya berada di atas meja, bersedekap sepenuhnya memandang Tissa. “Jelaskan maksud kamu, Tis? Dan katakan, apa yang kamu ketahui soal Abra?”

Tissa memejamkan mata. Ia harus segera pergi dari sini. Kalau Abra berpikir untuk tak mengatakan apa pun pada Evelyn, sudah seharusnya Tissa juga tak berada di sini.

Namun, Evelyn tak bisa dikecoh. Ia tahu apa yang sedang dipikirkan Tissa. “Jangan coba-coba pergi dari sini sebelum menjelaskannya padaku, Tissa,” peringatnya tajam pada Tissa.

“Bukan sesuatu yang penting sebenarnya, Mbak.” Tissa terpaksa harus mengatakannya. Namun, ia berjanji, tak akan sampai sedetail yang ia ketahui. “Nyaris seminggu yang lalu, Abra datang ke kantorku, Mbak.”

Evelyn mengangguk, ia mendengarkan dengan baik. “Lalu?”

“Kami berbicara sebentar,” cicit Tissa tak enak.

“Dan apa inti dari pembicaraan kalian itu?” Firasat Evelyn mendadak buruk. “Kapan tepatnya Abra datang ke tempatmu, Tis?” Nyaris seminggu yang lalu kata Tissa, dan terasa sangat tepat mengingat kelakuan Abra yang mendadak lebih kalem dari sebelumnya. Evelyn sendiri sudah menyangsikan penjelasan Abra tempo hari, tetapi ia tak suka memaksa. Biasanya, Evelyn akan memperoleh jawaban dengan suka rela begitu ia menyematkan tatapan tak bersahabat pada lawan bicaranya. Namun, terkhusus suaminya, Eve tak melakukan hal itu. Ia hanya tak ingin menyamakan suaminya dengan orang lain. Maka itu, Eve selalu memberi Abra semua pengecualiannya. “Aku yakin apa yang kalian bicarakan cukup serius, Tissa. Sampai kamu begitu khawatir dan memilih datang ke sini.”

Tissa mengangguk, ia tertekan belakangan ini. Pernah mengiriminya Abra pesan, Tissa tak yakin dengan jawaban baik-baik saja yang ditulis Abra sebagai balasan. “Abra datang dengan alasan mengganti kartu debitnya yang patah, Mbak—”

“Evelyn!”



Tissa belum meneruskan, ketika pintu ruangan Eve kembali terbuka dan menampilkan sosok yang sedang berusaha mati-matian ia hindari. Mata wanita itu membulat, sementara tangannya yang sudah berkeringat terasa semakin basah. Jantungnya bertalu tiba-tiba, lalu kesadaran membuatnya mengerjap. “Mas?” Jantung Tissa berdegup kencang, mengenali siapa yang berdiri di depan pintu tersebut.

Mungkin, pria itu tak hanya satu-satunya di dunia. Karena sejak dari kandungan, sudah ada saudaranya yang berwajah serupa dengan pria tersebut. Namun, Tissa dapat langsung mengenalinya.

“Tissa?” Sama seperti Tissa yang kaget dengan kehadirannya, Dylan pun merasakan hal yang sama.

Dan tak ada yang lebih diinginkan Tissa selain bergegas pergi dari ruangan ini. “Maaf Mbak. Sepertinya jam makan siangku hampir habis.” Tissa buru-buru berdiri. “Lain kali aku bakal ke sini lagi.”

Harusnya Eve menghentikan wanita itu. Seharusnya Evelyn menahan Tissa agar tetap meneruskan ceritanya. Namun, Eve tak bisa sekejam itu. Ia mengerti bagaimana rasanya merasa tertekan dan tak ingin bertemu dengan orang-orang tertentu sebelum mental kita sendiri siap. Jadi, Evelyn membiarkannya.

Bahkan ketika Tissa tergopoh-gopoh melewati tubuh besar Dylan dan Dylan terlihat menahan lengan wanita itu sebelum pada akhirnya Tissa memberontak lalu minta dilepaskan, Eve meringis pedih. Rasa iba langsung menyanderanya melihat pemandangan tersebut. “Seharusnya bukan begitu akhir dari sebuah hubungan yang melibatkan perasaan, bukan?” komentar Evelyn setelah Dylan masuk ke ruangnya dan menutup pintu.

Dylan tak mengganggu, bahkan tak mau repot-repot menarik kursi, Dylan memilih duduk di kursi yang sebelumnya di duduki Tissa. “Ada apa dengan Tissa?”

Eve tersenyum miring. “Aku hampir mengetahuinya sebelum kamu tiba-tiba masuk ke sini.”

“Aku tidak tahu dia di sini.”



Mengelengkan kepala, Eve menopangkan dagu dengan salah satu tangannya. “Menurutmu apa yang membawa Tissa ke sini, Dylan?”

Wajah Dylan tak terbaca, ia hanya diam dan tampak menerawang. “Dia menghindariku. Aku yakin apa yang membawa Tissa ke sini tidak berhubungan dengan kami.”

Evelyn menyetujuinya. “Dia mengatakan sesuatu soal Abra.”

“Abra?” Dylan tertarik membahasnya. “Ada apa dengan laki-laki itu?”

“Katanya Abra sempat datang ke kantornya untuk membahas sesuatu.”

“Soal pekerjaan?” Dylan tahu Abra bekerja sama dengan Bank tempat Tissa bekerja.

“Aku yakin bukan.” Jika hanya urusan pekerjaan, Tissa tak mungkin setegang itu saat ingin mengatakannya. “Apa menurutmu Tissa mengatakan sesuatu yang tidak seharusnya pada Abra?” asumsi Eve sementara.

“Tissa bukan orang yang seperti itu.” Dylan membela mantan kekasihnya. “Abra belum mengetahui apa-apa?”

Menengadahkan kepalanya ke langit-langit, Eve berusaha menarik napas panjang untuk merilekskan tubuhnya. “Dia tidak perlu mengetahui apa pun, karena aku sedang berjuang untuk menutup *sesuatu* di antara kita. Sesegera mungkin, secepat yang bisa aku lakukan.” Pandangan Evelyn berubah tegas, menyampaikan kesungguhannya pada Dylan. “Dia tidak pantas terluka Dylan. Dia tidak boleh ikut menderita karena kita.” Senyum simpul Evelyn terbit, binar tulus di matanya terpancar jelas. “Harus ada yang menjadi pengecualian, kan, Lan? Kali ini, aku mau Abra jadi pengecualian itu.”

Dylan mengangguk, tangannya terulur menyentuh tangan Evelyn. Membalas senyum sepupunya, Dylan mengangsurkan pandangan teduhnya untuk menyorot wajah Evelyn yang menginginkan pengharapan. “Dia layak mendapatkan pengecualian itu,” ucap Dylan tulus.



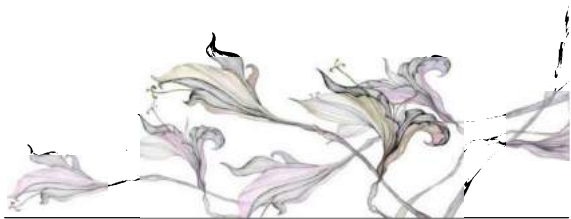
Ya, karena Evelyn percaya, kehadiran Abra dalam hidupnya bukan hanya sekadar persinggahan. Ada bagian dari hatinya yang menginginkan tetap bersama, lalu menghabiskan waktu yang sangat panjang dengan pria itu.

*Tunggu sebentar, ya, Ab ...*

Namun, Evelyn tak tahu, Abra telah membawa bom atomnya sendiri. Kapan saja pria itu menginginkannya, pria itu dapat meledakannya. Tetapi, kalau Abra memang pintar, sudah pasti ia akan berupaya menjinakan bom itu.

Tinggal menunggu saja, bagian mana yang akan dipilih Abra.

\*\*\*





## *Bab 41 : Abra Membutuhkan Jenderal*

“Kamu kapan sih melahirkannya? Aku capek jadi pesuruh kamu,” Evelyn menggerutu jengah. Namun tetap saja tangannya ia biarkan bekerja mengusap-usap perut buncit Kenya yang tak kunjung *meledak*.

Kenya mengibaskan tangan, merasa sangat di atas awan karena berulang kali sukses membuat Bos Besar menuruti keinginannya. “Berkorban dikit kali, Eve, keponakan kamu ini.”

Evelyn mendengkus, pandangannya menyapu dengan hangat sekeliling halaman belakang rumah Fabian yang sudah disulap menjadi sebuah tempat nyaman untuk menyelenggarakan pesta ulang tahun pertama anak kembarnya. Ada kedua orangtua Evelyn, lengkap dengan orangtua Fabian juga, yang sedang bercengkrama dengan Tata—anak pertama Fabian, juga ada Athalla—anak dari sepupu Evelyn yang lainnya. Keluarga lengkapnya berada di sini, saling bercengkrama sambil bertukar cerita. “Andai tiap hari bisa seperti ini, ya, Ken?” desah Eve mengembangkan senyuman.

“Tiap hari kayak gini? Mau anak siapa aja yang diulang tahunin?” celetuk Kenya sadis. “Makanya, cepet punya satu. Biar tiap hari bisa kamu ulang hariin.”

Memilih memutar mata, Evelyn menghentikan gerakan tangannya. Kemudian tanpa merasa bersalah sama sekali, ia menoyor kepala Kenya.

“Astaga, Evelyn!” pekik Kenya hiperbolis. “Kamu kudu sungkeman ih, udah berani-beraninya bertindak kriminal sama ibu hamil! Aku panggilin suamiku, ya? biar dijewer kamu?” sengaja Kenya mengeraskan suaranya membuat para orangtua segera

melihat mereka dengan kerutan penuh tanya. “Om, Evelyn menganiaya, Kenya!” adunya seketika begitu melihat Ayah Eve juga menatap mereka.

“Please, jangan buat aku pindah duduk dari sini, Ken?” lengkap dengan pandangan malas, Eve bersidekap.

“Hehehehe ... maaf sayanku,” Kenya beringsut mendekati Evelyn yang sudah memilih duduk di pojok sofa *bed*, yang sengaja dikeluarkan Fabian memang untuk Kenya.

Hamil tua memang cukup merepotkan, begitulah gerutuan Fabian sebelum merelakan sofa kesayangannya di angkut keluar.

“Harusnya aku bantuin Nessa nyiapin camilan, bukan duduk sama perempuan hamil manja gini,” Evelyn kembali membawa tangannya mengitari perut Kenya. “Geli nggak sih, Ken, sewaktu dia bergerak-gerak gini?” mata Evelyn berbinar. Bagian yang paling ia suka dari mengelus perut Kenya adalah merasakan bayi di dalam perut sepupunya itu bergerak dan sesekali akan menyentuh tangannya yang kebetulan ada di atas.

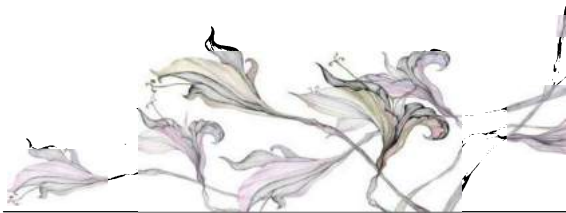
Kenya terkikik, ia ikut mengelus perutnya setelah merasa tendangan si kecil di bagian sebelah kiri. “Awalnya aneh, aku sempet ngira perutku ada aliennya. Terus aku di damprat sama Amar, dan dia bilang, kalau alien di dalam perutku ini ya anakku sama dia.”

Evelyn tidak menyangsikan kebodohan Kenya, hanya saja ia tak percaya kalau Kenya memang seajaib ini. Sampai-sampai anaknya sendiri dikatakan sebagai alien. “Sumpah, kalau nanti anak kamu sudah besar. Aku bakal bilang, Ibunya yang gila sempat menyebutnya sebagai alien.”

“Ih, Evelyn! Apaan sih?!” Kenya kembali berseru. Tak memedulikan tatapan Fabian yang sedari tadi seperti bersiap kapan saja untuk menyiramkan air panas kepadanya. “Awas kalau sampai nanti anakku nanya kayak gitu, ya? Aku janji bakal buka aib kamu?”

“Aib apa?”

“Aib kalau Tantenya yang cantik jelita, adalah perawan cukup tua sebelum kejantana—“



“Stop, Ken!” Eve memberi peringatan. Ia sudah tahu apa yang akan di teruskan Kenya. “Tolong, mulai kontrol kata-katamu. Kamu akan menjadi Ibu, Ken.”

Membuat gerakan mengunci bibir, Kenya mengangkat tangannya ke atas. “Fine, aku bertobat.”

“Good,” sahut Evelyn cepat. Lalu pandangannya mengelana dan menemukan Fabian sedang kesusahan menimang Ayanna yang menangis. Sementara Avanna, anak kembarnya yang lain ada dalam gendongan Alaric. “Tata sedang memonopoli Dylan, dan aku yakin Aya juga meminta perhatian Pamannya.” Eve langsung berdiri, anak pertama Fabian sangat dekat dengan Dylan. Dan kalau sudah ada Dylan, anak itu tidak akan pernah mau berbagi.

“Mau ke mana?”

“Mengambil Tata,” Eve segera menyahut. “Tenang saja, pesona Tante Eve selalu sebanding dengan pesona Papa Dylan di mata Tata.”

Bersiul mengejek, Kenya mengedipkan sebelah mata pada Evelyn. “Dan jangan lupa, pesona Tante Eve juga masih mengganggu Papa Dylan,” kata Kenya kemudian. “Atau malah sebaliknya, ya? pesona Papa Dylan lah yang ternyata masih mengganggu Tante Eve,” ujarnya kalem.

Evelyn melotot, tangannya berada di pinggang, sorot matanya memperingatkan Kenya dengan tegas. “Tolong, otakmu juga dibersihkan. Apa Amar keberatan membelikanmu *detergent* bubuk di rumah, Ken? Karena kalau memang Amar keberatan, mulai besok aku akan mulai memasukkannya ke dalam pengeluaran bulananku.”

“Ulalaaa ...!” Seru Kenya tertawa. “Tante Evelyn dalam mode sewot. Apa sebaiknya aku nelson Om Abra segera ya?” kekeh Kenya merasa menang. “Ngomong-ngomong, Abra kok lama ya?”

Eve menahan sejenak keinginannya untuk segera beranjak dari sana. Meraih tasnya yang berada di meja, Eve mengeluarkan ponsel. “Masih di jalan sih tadi katanya, mungkin sebentar lagi sampai.”

“Memangnya dia ke mana dulu sih? Kok tega banget biarin istrinya sendirian tanpa pasangan gini.” Kenya mengompori.





Sayang saja, Evelyn tidak mudah terbakar. Pengendalian dirinya cukup baik. Hanya sekali-sekali saja Kenya mampu memengaruhinya. “Lagi bantuin suami Soraya cari kambing untuk acara Akikahan anak Soraya.” Dengan lugas Eve memberi tahu.

Kenya mengangguk, “Anaknya cewek atau cowok sih, Eve?”

“Entahlah, aku belum melihat.”

Kenya sontak saja melotot. “Jangan bilang kamu belum lihat keponakannya Abra, ya, Eve?” tanya Kenya dengan raut wajah menyiratkan kengerian.

Evelyn yang tidak mengerti hanya mengerutkan kening saja. “Memangnya ada yang salah?” ia balik bertanya.

Lalu seperti yang sudah-sudah, Kenya histeris dan membuat nyaris seluruh keluarga mereka kembali menatap keduanya. “Demi Tuhan, Evelyn!” seru wanita itu sambil berusaha berdiri. “Ya, ampuuunnn ...! Kenapa sih untuk urusan pribadi kamu itu selalu aja berubah jadi tolo!”

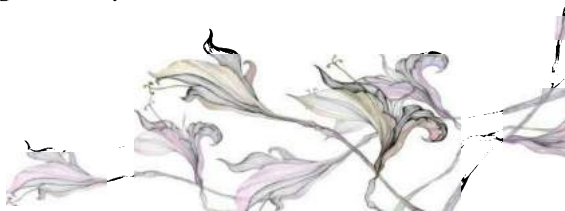
“Kenya, hati-hati ...”

“Bodo amatlah!” Kenya memotong ucapan Eve yang hendak memperingatkannya lagi. “Sumpah ya, Evelyn Aluna Smith yang konon katanya *smart*! Di mana kepintaranmu, Sayangkuuuuu ...?!”

“Ada apa sih, Kenya?!” Fabian berteriak dengan tampang sebal. “Sedari tadi kamu terus membuat keributan!” serunya kesal. Bagaimana tidak, anaknya tak kunjung berhenti menangis, sementara ada dua orang wanita dewasa tanpa bantuan apa pun terus berisik semenjak tadi. “Mar, bawa pulang Kenya sana!” tampang Fabian memberengut kesal saat ia menyuruh kakak kandung istrinya itu untuk membawa Kenya pergi dari sini.

“Ih, ini anak ya!” Kenya mengerutu. “Eh, Yan, denger ya, ini aku lagi ngasih pengertian sama bos kamu yang selalu dodol tiap berurusan sama hal pribadinya!” Kenya tak keberatan jadi pusat tontonan. Toh, yang ada di sini keluarganya semua.

“Tapi tolong tidak dengan saling berteriak!” balas Fabian masih diliputi emosi. “Aya menjerit, kamu menjerit, dan Tata sama sekali nggak mau berbagi Dylan dengan adiknya!”



“Makanya, berhenti memproduksi anak!” sindir Kenya tanpa rasa takut.

Amar yang sejak tadi sedang menyiapkan bara api, sontak saja meninggalkan pekerjaannya itu. Buru-buru ia berjalan menuju istrinya yang sudah berdiri sambil menopang pinggang dengan sebelah tangan. Kenya senang berulah. Harusnya Amar biarkan saja. Tetapi ia ingat hal terakhir yang akan terjadi begitu membiarkan Kenya dan Fabian cekcok. Ya, acara hari ini hanya akan menjadi kenangan buruk.

“Ada apa lagi sih, Sayang?” Amar mendesis masam.

“Kalian kok nyalahin aku semua sih?” Kenya tak terima disalahkan begini. “Aku cuma mau nyadarin Evelyn aja. Dia ini bebal kalau menyangkut urusan pribadi, Mas. Makanya butuh dikasih pencerahan.”

Mendengar namanya disebut-sebut terus oleh Kenya, Eve hanya berusaha memelihara sabar. Kenya sangat mengerikan kalau sudah ada dalam mode menggurui seperti ini. “Biarin aja, Mar. Ayo kita dengarkan Professor ini berbicara.”

Wajah Kenya bersungut sewot. “Dengerin ya, Eve,” mulai Kenya memilih kembali duduk. Ia belum mau melahirkan sekarang. Setidaknya, jangan hari ini. “Terlepas dari Soraya itu adalah sekretaris kamu di kantor, dia sekarang tuh kakak iparmu. Dan sebagai adik ipar yang baik, udah sepantasnya kamu nengokin dia yang baru aja melahirkan. Karena sekarang anaknya Soraya itu keponakannya Abra. Terus kalau kamu lupa, Abra itu suami kamu. Dan kalau kamu belum tahu juga, keponakannya Abra itu udah pasti jadi keponakan kamu juga.”

Evelyn mengernyit sembari berpikir. Walau terbilang asal, apa yang Kenya ucap sering kali dapat dikatakan sebagai kebenaran. Sama seperti saat ini. Kenya mengatakan hal-hal yang sebelumnya tidak pernah terpikir olehnya. “Abra nggak ada ngajak aku ke sana.” Sahut Eve kering.

“Ya inisiatif sendiri dong!” Kenya menyalahkan Evelyn. “Ini nih, yang selalu buat aku prihatin sama kamu,” Kenya masih mengomel. “Kamu sih, gaulnya sama Dylan terus. Dua manusia



yang nggak komunikatif bersama bertahun-tahun. Ya, kayak kalian pikir semua orang berkomunikasi kayak kalian aja! Pakai bahasa kalbu gitu.”

“Sayang, minum dulu ya?” Amar ngeri melihat istrinya jika sudah mengomel begitu. “Kamu tarik napas coba, dari tadi aku liat kamu nyeros terus.”

Menerima minuman pemberian suaminya, Kenya langsung meneguknya hingga tandas. Tetapi ia merasa belum selesai dengan Evelyn. “Makanya, sekali-kali gaul sama Fabian. Biar sekalian berengseknya.”

Memijat pelipisnya, Eve meringis mendengar Kenya yang tidak berhenti mengomel. “Mar, bisa tolong kasih suntikan cepat melahirkan nggak sih? Aku butuh dia supaya diam.”

Amar tertawa kecil, dikecupnya pelipis Kenya sekilas. “Makanya Eve, kalau punya sepupu itu, di Ospek dulu. Jadi nggak ribet kayak gini.” Seloroh Amar terkekeh. “Tapi apa yang dibilang Kenya itu bener juga, Eve. Kamu udah sepantasnya jenguk kakak Abra.”

Kenya yang beruntung mendapatkan Amar sebagai suaminya. Bukan malah sebaliknya. “Rencana besok aku baru ke sana, Mar. Abra baru ngajak tadi malam. Katanya sekalian menghadiri acara Akikahan.”

Segera saja Kenya kembali menyambar. “Dasar bos yang tahunya nyogok bawahan pakai hadiah-hadiah gede. Makanya, nggak tahu dia nilai persaudaraan!” sambar Kenya berapi-api. “Kapan sih kamu hamilnya? Biar tahu rasa kamu, gimana nggak enakunya nggak ada yang nengokin kamu pas lahiran.” Kenya masih saja meneruskan. “Lagian ini Abra gimana sih? Kok nggak becus gini ngamilin kamu. Dasar, pejantan karbetan juga dia itu!”

“Mar! Istrinya tolong mulutnya di plester!” Fabian kembali berseru. Sekarang Ayanna sedang ditenangkan istrinya, jadi dia bisa fokus memarahi Kenya. “Ini juga, kateringnya nggak nyampe-nyampe. Nyasar di mana sih?!”

Kenya mendengus kuat-kuat, ia alihkan sepenuhnya perhatian pada Fabian yang kini sibuk dengan ponsel. “Makanya, kalau nggak bisa ngurus apa-apa sendiri, nggak usah sok keren dengan bilang



bisa nge-*handle* sendiri! Mending dari tadi ke MekDi. Udah puas kita makan. Dulu ulang tahun Tata juga di resto. *Preeett*, banget deh Yan, dengan alasan sok kekeluargaan ala kamu.”

Sialannya Fabian meladeni ocehan gila Kenya itu. “Mar, setelah nanti Kenya lahiran, dia suruh konseling kejiwaannya sama Arwen. Aku takut aja, penyakit gilanya semakin tak terkendali. Tapi mumpung Arwen ada di sini, coba kamu ke dalam sana, Ken. Ngobrol di dapur sana sama Arwen.”

Mengabaikan pertikaian antara Fabian dan Kenya, Evelyn kembali pada niat awalnya untuk mengambil Tata dari gendongan Dylan. Agar Fabian bisa berhenti bertekuk muram dan Nessa tak terlalu kebingungan membuat persiapan. Kue ulang tahun kedua anak kembar itu di buat sendiri oleh Nessa, dan menurut Evelyn, Nessa belum menancapkan lilin dan segala pernik-pernik lainnya.

Mungkin perkataan Kenya tadi ada benarnya. Fabian dan Nessa belum bisa menjadi tuan rumah yang mengatur sendiri pesta mereka. Yah, Fabian saja yang keras kepala.

“Kakak Tata, sama Tante sini!” Eve memanggil Tata yang duduk di ayunan sambil memeluk Dylan begitu erat. “Papa Dylan nggak sewangi Tante lho. Tante parfum baru.” Anak pertama Fabian ini sangat tergila-gila pada sesuatu yang berbau wangi.

Anak perempuan dengan mata sembab sehabis menangis karena berebut ingin menguasai Dylan itu pun merespon panggilan Evelyn. Rambut ikalnya yang kali ini dikuncir dua, ikut bergerak tertiuap angin.

Evelyn mengulum senyum, tinggal beberapa langkah lagi dan dia akan sampai di ayunan. “Yuk, sama Tante. Tante udah wangi ini.”

Matanya mengerjap beberapa kali, bibirnya memberengut, lalu anak perempuan itu menggeleng. Tangannya memeluk Dylan semakin erat. “*Pi*, Papa nyanyi.”

Evelyn meringis mendengar jawaban Tata. Baiklah, Dylan memang tidak mahir membuat anak-anak kecil tertawa. Karena jika sudah bersama dengannya, anak-anak itu tidak akan dibuat terbahak. Dylan akan lebih banyak diam seperti biasanya. Namun



satu hal yang pasti, di antara kediaman itu, Dylan kerap menyenandungkan lagu-lagu yang dihafalnya. Membuai anak itu dalam ketenangan, sebelum akhirnya jatuh tertidur dalam gendongannya.

“Tapi Tante wangi lho,” Eve masih berusaha.

“Papi wangi, *pi ndak bica* nyanyi.”

Telak.

Diam-diam Evelyn tertawa sendiri.

Papi yang dimaksud Tata adalah Fabian. Sementara panggilan Papa untuk Dylan.

“Ya, udah, kalau nggak mau. Tante gendong Adek Athalla ya?” dan begitu Evelyn berjalan ke arah orangtuanya, justru Athalla kecil yang berlari menyongsong Evelyn. Bocah gempal itu langsung turun dari pangkuan Ibu Evelyn tanpa persiapan. Untung saja tubuhnya tak terjerebab menyentuh tanah. Eve nyaris jantungan di buatnya.

“Tataakkk ... *dendong!*”

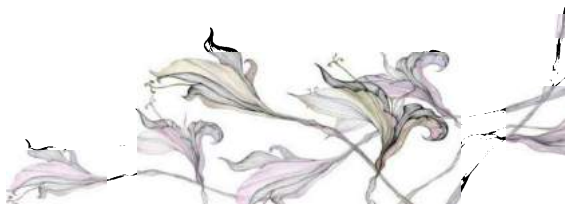
Tertawa senang, Eve menutup mata dengan kedua tangan. Merasa belum terbiasa menghadapi bocah-bocah kecil yang berlarian menyongsong dirinya. Entahlah, ada sesuatu yang aneh di dadanya, tiap kali makhluk-makhluk mungil itu mulai merentangkan tangan padanya. Mungkin saja ia tidak mengerti bagaimana cara bersosialisasi dengan baik. Tetapi ia tahu bagaimana cara menyenangkan anak kecil. “Kakak Eve mau gendong Kakak Tata dulu ya, Bang? Abang Athalla sama Oma dulu.”

Seakan tidak mendengarkan permintaan itu, Athalla segera memeluk kaki Eve begitu tubuh mungilnya tiba di hadapan sang tante. Lalu menjulurkan tangannya ke atas, benar-benar ingin di gendong.

Tersenyum, akhirnya Evelyn menekuk kakinya, lalu berlutut di depan bocah menggemaskan itu. “Atha mau di gendong Kakak?” dan Athalla segera mengangguk. “*Sun* dulu dong kakaknya.”

“No!”

Bukan Athalla yang berteriak, tetapi Tata.



Lalu seperti sebelumnya dengan Dylan, Tata pun berusaha keras untuk memonopoli Evelyn. Tak peduli sama sekali dengan jeritan Athalla yang juga menginginkan Evelyn untuknya sendiri.

Fabian meringis sambil berjalan menuju kerusuhan yang kali ini didalangi oleh anaknya sendiri. “Heran ya, kenapa dua manusia dengan keminiman bersosialisasi gini bisa jadi rebutan anak-anak kecil.”

Evelyn melotot, tidak tersinggung sebenarnya. Hanya saja, ia memang suka sekali memberi tatapan tajam jika sudah berhadapan dengan Fabian. Namun sebelum ia mengomentari perkataan Fabian dengan sadis, suara suaminya terdengar riang menyapa telinga. Membuat Eve yang tadi berwajah kelam, sontak mengembangkan senyumnya pada pria yang kedatangannya selalu ditandai dengan warna. Setidaknya, untuk Evelyn sendiri.

“Hallo ... Hallo ... maaf telat. Mana nih yang ulang tahun? Om Abra bawa balon banyak ini!”

Itu benar-benar Abra, berdiri dengan jins biru pudar yang membungkus kaki panjangnya. Juga kaos berwarna hitam dengan potongan lengan seperempat siku, memeluk tubuh berotot Abra secara mengesankan. Kedua tangannya memegang masing-masing lima balon gas yang berwarna-warni. Cengiran di wajahnya tampak tulus, dan matanya terlihat mencari-cari sesuatu.

Tentu saja istrinya.

Dan ketika menemukan Evelyn yang sedang berjongkok di antara Tata dan Athalla, senyum Abra seketika mengembang.

Ah, itu dia istrinya yang cantik.

Namun, ketika Abra menaikan pandangannya ke atas. Tepatnya setelah ia melihat ada sepasang kaki yang berdiri di belakang punggung sang istri, Abra bisa merasakan babak baru dari *Merana* versinya akan segera di mulai.

*Ck, sialan! Kenapa ada Dylan sih? Runtuknya dalam hati.*

Lalu suara cempreng Kenya mengintrupsi gerutuan Abra, membuatnya harus kembali berakting. Dalam hati, Abra sedang mencoba menghitung, sudah berapa banyak episode patah hati yang ia rasakan semenjak mengetahui ada Dylan di hati sang istri.



*Kalau gue main sinetron, udah yakin gue, bayaran gue bisa sampai lima ratus juta perepisode. Terus hitung aja, udah berapa episode sekarang? Yakin gue, harusnya udah bisa beli segerobak set lingerie keluaran terbaru Victoria Secret. Mungkin sekaligus bisa nyewa Gigi Hadid nari striptis di depan gue selama sejam.*

“Wah! Om Abra bawa balon!” seru Kenya girang. “Om Abra bawa badut nggak sih?! Ini pesta ulang tahun anak kecil nggak cocok kan kalau Fabian yang jadi badutnya?”

Abra segera meringis, sarkasme yang di lontarkan Kenya, berindikasi buruk untuk kepekaan Abra yang kini sudah menajam 60 % dari biasanya. Ia mengira, pasti wanita gila itu baru saja bertengkar dengan tuan rumah. Lalu Abra mencoba berkelakar. “Kayaknya lo udah cocok jadi badut deh, Ken,” kata Abra sambil melirik perut besar Kenya. “Tinggal minta Fabian ngambilin tomat terus tempel di hidung lo aja.”

Kenya kontan melebarkan mata. Tak menyangka sama sekali bahwa Abra menolak menjadi sekutunya. “Eh mulut lo ya, Ab!” Kenya kembali pada mode bar-bar. “Gue sumpahin bini lo nanti kalau bunting bakal kayak paus! Nggak perlu jadi badut segala!”

Abra terkekeh, ia memilih meninggalkan Kenya dan bergerak menuju pusatnya anak-anak kecil di tengah halaman. “Lho Kakak Tata kok nangis?”

“Rebutan Evelyn sama Athalla. Tadi abis rebutan Dylan sama Aya.” Fabian yang menjawab dengan sirat geli di antara suaranya. “Kami sampai heran lho, ini Dylan sama Eve benar-benar jadi pusatnya dua anak-anak.”

Harusnya Abra tertawa menanggapi hal itu, lalu mulai mengolok istrinya dengan candaan-candaan yang menjurus pada godaan. Tetapi apa boleh buat, episode dari Merana ala Abra sudah dimulai. Dan saat mendengar nama istrinya di sandingkan dengan Dylan, Abra merasakan bunyi patahan pada hatinya.

Ah ... Abra memang terkadang selebay itu ...

Evelyn berdiri sambil membawa Athalla di gendongannya, sementara Tata bergelanjut di pahanya dengan kedua tangan melingkar erat. Eve menghela napas sambil tersenyum, lalu matanya





berpendar hangat begitu sang suami juga menatapnya. “Beli balon di mana?”

Berubah tangguh layaknya Jenderal Valerius dari Romawi, Abra menegapkan punggung, mengulum senyum simpul sebelum menjawab pertanyaan sang istri. “Tadi ngisi bensin dulu di SPBU, terus nggak sengaja liat balon-balon ini di jual adek-adek. Ya, udah aku borong aja,” jelas Abra tanpa keraguan.

Evelyn mengangguk, senyumnya kali ini terasa lebih cerah. “Tata sama Om Abra ya? biar Tante gendong Athalla bentar.”

“*Ndak mu. Ta mu Ate ...*”

“Om Abra wangi juga lho, Ta. Gendong Om Abra sana, biar dikasih balon.”

“Papa *ja nyanyi, mangi.*” Maksud Tata adalah Papanya saja juga wangi dan bisa nyanyi.

“Ih, ini Tata mau nguasain Mas Dylan aja ya?” Arwen muncul dari dapur sambil membawa dua buah piring berisi udang goreng tepung untuk di letakan di atas meja kayu panjang yang sudah di siapkan untuk menaruh makanan-makanan yang ada. “Nggak apa-apa kok, Kak. Sama Papa aja terus, mumpung Papa jomlo lagi, jadi Kakak boleh minta nyanyiin terus sama Papa.” Cengiran Arwen tersungging jahil.

“Iyaaa ... Papa nyanyi *ma Kakak.*”

“Hu’uuh, sama Papa aja. Papa udah wangi terus pinter nyanyi ya kak?” lanjut Arwen masih mengompori. “Jangan mau sama Om Al ya? Om Al itu wangi aja, tapi nggak bisa nyanyi.”

“Iyaaa ... *ma Ate ma Papa.*” Tata manggut-manggut mengerti.

Abra sempat melirik adik iparnya yang mendengus keras, namun ia sungguh tak mengerti apa yang diucapkan Tata. “Ngomong apa sih anak kamu, Yan?” kekeh Abra memilih jujur.

Fabian tersenyum geli saat menjawabnya. “Dia manggil Dylan itu Papa. Untuk informasi tambahan, Tata sangat menyukai orang-orang yang wangi, dan akan sangat jatuh hati pada orang yang bisa bernyanyi. Lalu kamu bisa bayangkan, Ab? Dylan memiliki kedua hal itu. Dylan wangi dan Dylan selalu bernyanyi untuknya, jadi apalah aku ini sebagai Ayah biologis yang kalah pamor?”





*Persis kayak gue, Yan.* Dalam hati, Abra menambahkan.

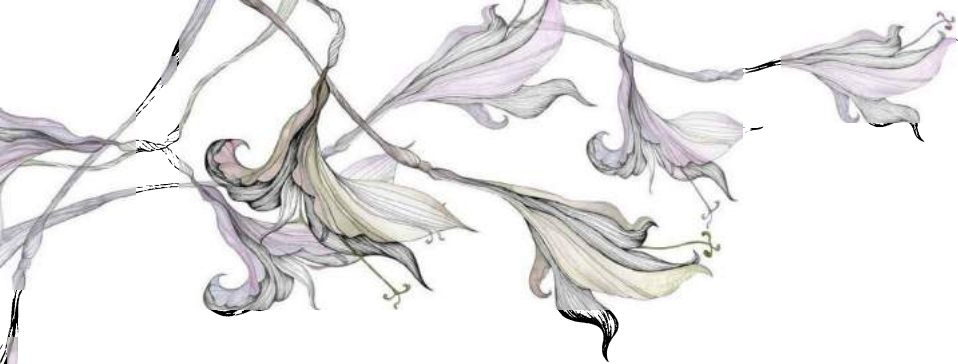
Lalu tanpa dapat ia cegah, ekor matanya melirik ke arah Dylan yang berdiri tenang sambil menggendong salah satu bayi kembar Fabian. Dan di saat yang bersamaan, Dylan juga sedang menyorot Abra. Seharusnya Abra sudah cukup sampai di situ saja, namun Abra tak dapat menghentikannya. Alih-alih membuang pandangan ke arah lain, Abra justru dengan mantab menancapkan matanya pada Dylan seorang.

Bahkan ketika Dylan mengernyitkan kening tanda tak mengerti dengan arti tatapan itu, dengan tenang Abra menaikan sebelah alisnya. Seakan memberi pertanda, Abra menantang pria itu.

Oh, *My* ... Abra harus apa, Jenderal?!

\*\*\*





## *Bab 42 : Telaga Tanpa Riak*

“Ada yang ingin kamu bicarakan dengan saya?”

Abra nyaris terlonjak dan menjatuhkan Athalla dari pangkuannya, begitu mendengar suara Dylan menyapanya tanpa permissi. “Astaga, ngagetin sumpah,” keluh Abra sambil mengusap dadanya.

Dylan hanya mengedikan bahu, lalu menarik salah satu kursi plastik yang berada tak jauh dari tempat Abra duduk bersama Athalla. Mereka sedang memberi makan ikan-ikan di kolam bulat milik Fabian di belakang rumah. Sementara yang lainnya masih berada di teras samping, tadi Athalla menangis sewaktu Ayahnya pergi karena ada urusan sebentar. Lalu Abra berinisiatif menawarkan diri pada Riza—Ibu Athalla yang terlihat kerepotan menenangkan bocah menggemaskan itu.

“Sedari kamu datang sampai makan siang tadi, kamu terlihat seperti ingin menyampaikan sesuatu pada saya.” Tangan Dylan terulur kesamping ketika Athalla menjulurkan tangan kepadanya. Anak itu memang sudah mengenal Dylan, jadi tak heran melihat Athalla ingin berpindah pangkuan. “Karena itulah saya kemari, kalau-kalau kamu merasa sedikit tak enak jika berbicara dengan saya di sana.”

Dalam hati, Abra meringis sejadi-jadinya. Tak menyangka kepekaan Dylan jauh lebih baik dibandingkan alat pendeteksi gempa milik BMKG. Benar-benar membuatnya frustrasi sekarang.

Hah, sial!

Pasalnya, Abra sama sekali belum mengantisipasinya. Ia takut salah langkah, salah ucap, lalu akan berakhir dengan salah sesalah-salahnya.

*Hadeeeh ... nih cowok satu agresif banget sih? Gue kan belum nyiapin alasan.* Abra kembali menjadi si penggerutu.

“Mumpung Evelyn belum menyusul ke sini. Dan sebelum Riza datang mengambil Athalla, kita mungkin masih memiliki waktu berbincang sekitar lima belas menit.”

Abra berpikir, kapan ia bisa bersikap setenang Dylan. Suatu sikap yang benar-benar membuat Abra iri setengah mati di buatnya. Sebuah pengendalian diri yang luar biasa, hal yang Abra pastikan tak akan pernah bisa ia ikuti. Jadi dengan berdeham dan mencoba bersikap tenang sebisanya, Abra melempar beberapa makanan ikan ke dalam kolam. Athalla sudah berpindah sepenuhnya ke pangkuan Dylan. “Kok lo mikirnya gitu? Perasaan, nggak ada indikasi gue mau ngobrol ‘kan?” kilah Abra sok santai.

Lalu merasa malas untuk membalas perkataan Dylan dengan bahasa formal. Sumpah, Abra lelah terus mengingat semua kata baku yang ada di dalam Kamus Bahasa Indonesia. Menurut Abra, hal itu sama sekali tidak efisien untuk mempersingkat waktu.

“Bicara saja, Abra.” Dylan tidak suka mengulur-ulur waktu rupanya. “Mengingat pertemuan pertama kita tidak berlangsung baik, saya yakin banyak hal yang mungkin saja ingin kamu tanyakan.”

Ya, ampun, Abra mendesah dalam hatinya. Betapa Dylan benar-benar terlihat mirip dengan Ayah mertuanya ketika berbicara dengan bahasa formal begitu.

Serius, benar-benar mirip. Terasa berat dan terhormat. Dan yang paling penting, terdengar sangat berwibawa sekali. Seperti mengindikasikan yang mana anak kandung Pangeran Charles dan yang mana anak tirinya.

Ya, begitu.

Ngomong-ngomong, kenapa analogi Abra terdengar sampai jauh ke Inggris? Karena Abra sudah tak mau lagi mengatakan dirinya sebagai gembel tampan. Adam bilang, perkataan itu adalah



doa. Dan Abra tak mau menjadi melarat walau nanti diiming-imingi ketampanan. *Sorry* saja ya, perempuan sekarang itu pintar. Mereka cepat mengenali mana Honda CRV dan yang mana Honda Vario. Padahal, sama-sama keluaran dari Honda.

Jadi, mulai sekarang, tolong berhenti memanggil Abra dengan sebutan *gembel tampan tambatan hatiku*. Atau dengan panggilan *rakyat jelata menguasai sanubariku*. Karena kalau ada yang menyebutnya dengan itu sekarang, Abra tak akan mau menoleh lagi.

Kalau mau memanggilnya, dan berpikir Abra akan segera menoleh, maka panggil dia *Abra yang kaya dan tampan*. Niscaya, akan banyak yang memuntahkan isi perut mereka.

Baiklah, memilih mengakhiri pikirannya yang lagi-lagi tercemar, Abra mengembuskan napas sebelum melirik pada Dylan yang tetap tenang sekalipun Athalla bertepuk-tepuk tangan sendiri di pangkuan pria itu. “Nggak ada apa-apa sih, Lan.” Coba Abra sesantai Dylan. “Cuma kalau nggak salah, gue pernah liat foto lo ada di Instagramnya Tissa.” Mampus, Abra kembali menjual nama orang. Lengkap dengan dustanya yang terangkai payah. “Maksud gue, Tissa ada foto bareng elo, terus di upload sama dia di jejaring sosial—“

“Saya tahu apa itu Instagram,” potong Dylan tanpa beban. “Walau saya tidak memiliki akun atas nama saya di aplikasi tersebut.”

Abra memutar bola matanya tanpa sadar. Ia pikir Dylan sekuno bahasanya, yang tidak tahu apa itu Instagram dan kegunaannya. Mengingat Evelyn sendiri hanya memiliki akun Line, WhatsApp dan Path di ponsel pintarnya. “Iya, maksud gue yang itu. Gue ngefollow Tissa, terus inget dia pernah ngeshare foto berdua sama lo. Awalnya gue nggak tahu siapa laki-lakinya, tapi setelah inget-inget lagi, ternyata itu elo, hehehe ...” kelakar Abra garing. Lalu Abra menutup cengirannya, setelah tak mendapat respon apa-apa dari Dylan. “Ya, jadi, itu aja sih yang mau gue tanyakan tadi. Ternyata lo pernah pacaran ya sama Tissa?”

Dylan masih tak menjawab, pria itu diam dengan pandangan menatap air kolam yang bergoyang-goyang. Ia biarkan tangannya



menjadi mainan Athalla, kemudian selebihnya Dylan tetap bak telaga tanpa riak. Begitu tenang, terlalu sunyi dan sedikit menakutkan.

Sangat berbanding terbalik dengan apa yang dilakukan Abra. Abra nyaris menggeser kursinya sedikit menjauh. Hampir mengubah posisi duduknya karena merasa tak nyaman dengan keberadaan Dylan. Dan satu hal yang benar-benar ingin Abra lakukan adalah segera pergi dari tempat beratmosfer tak sehat ini. Namun lagi-lagi, ia menahan diri. Ibarat darah kotor yang dibiarkan terus menerus, mungkin saat ini Abra sudah memiliki banyak bisul karena terlalu banyak menahan keinginannya.

“Saya yakin kamu sudah menghubungi Tissa untuk menanyakan hal itu bukan?”

*OMG!*

Selain memiliki pembawaan setenang malam, apa Dylan juga memiliki kemampuan membaca pikiran?

Karena Abra bahkan sudah menggerakkan kepala sepenuhnya untuk menatap Dylan tanpa kedip. Matanya nyaris keluar, dan satu hal yang tak dapat Abra tutupi, keterkejutannya.

Bagaimana mungkin Dylan bisa mengetahui sampai sejauh itu?

“Dan apa kata Tissa soal itu, Ab?” berondong Dylan dengan pertanyaan lainnya. “Lalu apa yang kamu simpulkan?”

Abra meringis sendiri. Memang tidak mudah berurusan dengan keluarga Smith. Abra mengakui itu sekarang. Dari mulai hubungan satu malamnya dengan Aluna yang ternyata merupakan bagian dari Evelyn, hingga berbuntut dengan pernikahan. Dan kini, ia melibatkan diri dengan urusan Dylan. Mati saja Abra kalau ia berkata baik-baik saja.

“Gue nggak nyimpulin apa-apa,” tolak Abra mengaku. “Dan Tissa nggak ngasih tau apa-apa. Itulah kenapa gue nanya ke elo, Lan.”

Abra ingin mengatakan yang sebenarnya. Mengenai kisah cinta rahasia antara Dylan dan istrinya. Tapi hal yang terakhir Abra inginkan hari ini, adalah bertengkar dengan pria tersebut di tengah keluarga besar Smith yang sedang merayakan sebuah kebahagiaan.



Jadi dengan memutar-mutar kebohongan, Abra tak ingin mengaku bahwa ia sudah mengetahui segalanya.

Ya, segalanya. Walau segalanya itu hanya berupa satu versi dari orang ketiga. Tapi kalau dipikir-pikir, Tissa pun tidak mengatakan apa-apa. Abra hanya tak sengaja mendengar perdebatannya, lalu mendesak Tissa untuk menyuarakan apa yang diketahui wanita itu. Selebihnya, tak ada apapun yang ia ketahui.

“Tissa banyak mengunggah foto. Dan saya tahu persis kapan dia mengunggah foto kami berdua.” Memutar kepala, Dylan menatap Abra tanpa ragu. “Katakan Abra, apa yang ingin kamu ketahui.”

*Shit!*

Pintar sekali sih Dylan ini? seharusnya Dylan melamar sebagai kepala KPK, Abra yakin, dengan mudah ia akan menangkap koruptor-koruptor kelas kakap yang pintar berkelit. Lalu membasmi semua wakil rakyat yang menerima suap. Kemudian Indonesia akan menjadi negeri yang sejahtera dan makmur sentosa. Dan akhirnya tamat.

“Lo yakin gue harus ngomong di sini?”

Dylan sama sekali tak membutuhkan waktu berpikir untuk menjawab, pria itu langsung mengangguk.

Dan Abra kontan meringis. “Dengan Athalla berada di tengah-tengah kita?”

“Abi tidak memasang chip apapun di dalam tubuh Athalla, itu artinya tidak akan ada yang menyadap pembicaraan kita. Jadi kita aman, karena Athalla belum bisa bercerita pada ibunya sewaktu menyusu.”

Telak. Abra menelan bulat-bulat ringisannya. “Okelah,” pandangannya turun pada Athalla yang terlihat mengantuk, sementara satu tangan Dylan menepuk-nepuk sebelah paha anak kecil itu dengan lembut. Dalam hati, Abra mengakui, Dylan terlihat lebih pantas menjadi suami dan ayah di banding siapapun di antara mereka. Bahkan lebih baik dari Fabian sekalipun. “Kenapa lo putus dari Tissa?”

“Karena jodoh kami hanya sampai di sana.”



Abra memijat kening karena tak tahu harus menghadapi sikap tenang Dylan bagaimana. “Gue yakin alasannya nggak *sesimple* itu.”

“Kami memang ingin membuatnya mudah,” tanggap Dylan lugas.

Abra lantas bernapas jengkel. “Bahkan setelah beberapa tahun kalian bersama?”

Dylan mengangguk, “Ya, bahkan setelah beberapa tahun bersama.” Wajah Dylan terlihat murung, lalu membelai kepala Athalla yang ternyata sudah tertidur. “Katakan saja Abra,” wajah Dylan menengadah. “Apa yang sudah kamu ketahui?”

Diam-diam, Abra berperang sendiri dengan hatinya. Satu sisi mengharapkannya mampu setenang Dylan, namun sisi lainnya memintanya tegas mengambil sikap. Membuatnya bingung sendiri ingin mengabdikan keinginan yang mana.

Secara mengejutkan, Dylan membuka suara tanpa diminta. “Ada banyak pasangan yang gagal menjalin hubungan setelah bertahun-tahun bersama.”

“Seperti lo dan Tissa?”

Dylan mengangguk tanpa mau menatap Abra. “Seperti saya dan Tissa.”

Mengeratkan rahang dan kepalan tangannya sendiri, Abra memutuskan mengeluarkan sedikit pengetahuan yang ia dapatkan. Lalu bersumpah akan menampar mulutnya suatu saat nanti karena kelancangannya berucap. “Seperti lo dan Evelyn juga?”

Akhirnya ...

Debar di jantung Abra belum mereda, walau sedikit perasaan lega membanjiri relung jiwa. Dan ia menahan keinginan untuk menolehkan kepalanya melihat ekspresi Dylan. Abra takut terkecoh dan berakhir dengan mengajak pria itu berkelahi. Hanya Tuhan yang tahu bagaimana gemuruh mengerikan terjadi di dalam dadanya.

Tetapi Abra tak tahan, ia segera menggerakkan kepalanya ke samping, lalu menyesali keputusannya. Karena sialannya, Dylan masih setenang telaga. Masih sesunyi langit tengah malam. Dan hal itu benar-benar membuat Abra kehilangan kesabaran. “Saudara



macam apa yang bisa kebablasan mencintai saudaranya sendiri?” mulai Abra dengan kemarahan tertahan. “Persaudaraan seperti apa yang kalian bangun, sampai memperbolehkan perasaan itu berkembang?!”

Seketika saja kemarahan Abra naik, belum sampai ke ubun-ubun memang, namun sudah cukup untuk membuat nada suaranya meninggi beberapa oktaf. Napas Abra sendiri sudah memburu, baiklah, Dylan yang memancingnya. Namun sialannya, bukan dari kalimat-kalimat provokatif, kediaman Dylan yang membuat Abra panas.

Memilih bangkit dari kursi, Abra nyaris menendang kursi itu andai ia tidak teringat pada Athalla yang sedang tertidur di antara mereka.

*Tuhan ... kasih gue kesabaran yang banyak Tuhan ... gue nggak mau ngebangunin anak kecil yang lagi mimpi ketemu power rangers.*

Lalu Dylan ikut berdiri, kini tangan besarnya terlihat begitu pas menggendong Athalla. “Saya nggak tahu kamu dapat cerita itu dari mana,” tukas Dylan langsung, masih dengan raut tenang seperti tadi. “Tissa nggak mungkin mengatakannya. Evelyn juga tidak. Jadi sepertinya, kamu yang membuat kesimpulan sendiri.” Dylan melangkah, hendak pergi seperti itu. Namun buru-buru Abra menghentikan langkah itu.

“Kenapa lo nggak yakin kalau Evelyn yang nyeritain itu ke gue?!” tanya Abra sengit. “Gue suaminya, nggak ada alasan dong dia bakal nutupin apapun sama gue!”

Dylan menatapnya lurus, kemudian pria itu menggeleng sambil kembali melajukan langkah. “Berarti kamu belum terlalu mengenalnya.”

Balasan pria itu terdengar biasa saja, tetapi justru hal itu membuat Abra semakin tertohok. Mata Abra menatapnya nanar, ia ingin mengatakan sesuatu, namun tak bisa ia ungkapkan akibat bongkahan bara yang terasa mencekik tenggorokannya.

Jadi, Dylan yang mengambil alih kesempatan bersuara yang seharusnya menjadi milik Abra. “Karena Evelyn memang tidak





akan pernah melakukan hal itu. Dia tidak akan sudi membuat orang lain merasa terbebani hanya karena dirinya.”

Selesai.

Dengan hati-hati, Dylan melangkah. Sambil membawa Athalla di dekapannya, Dylan melewati Abra dengan mudah. Tak peduli raut wajah pria itu terlihat memprihatinkan.

“Jauhi istriku,” desis Abra setelah mampu menggeser bongkahan bara dari tenggorokannya. “Jauhi Evelyn,” lagi ia berkata, masih berupa bisikan.

Lalu tanggapan Dylan meluncur cepat. “Dia saudaraku.” Tegas, Dylan berucap. “Tidak akan pernah kujauhi dia. Karena dia saudaraku. Setidaknya sekarang, aku sedang mengusahakan perasaan itu.”

“Omong kosong!” hardik Abra berang. Emosinya benar-benar melejit sekarang. Kedua tangannya sudah terkepal erat di masing-masing sisi tubuhnya. Setengah berteriak, Abra lupa di mana dia sekarang. “Jauhi istriku, berengsek!”

Dylan menggeleng, “Jangan seperti ini, Abra. Kamu tidak perlu berteriak di depan saya. Dan kamu nggak perlu melarang saya untuk melakukan sesuatu yang nggak bisa saya lakukan.”

Mendecih dengan memasang raut jijik, Abra memandang Dylan dengan senyum miring. “Gue perlu ngelakuin ini,” sahut Abra skeptis. Lalu ia menggelengkan kepala, memilih berjalan dan berhenti tepat di depan Dylan. Tidak akan ada baku hantam, Abra jamin itu. Keberadaan Athalla di antara mereka cukup membuat Abra memiliki otak untuk tidak melakukan hal rendah macam itu. “Gue kira kalian adalah makhluk berpendidikan yang punya otak,” kata Abra ketus. “Yang selalu berpikir seribu kali sebelum bertindak. Lalu menjunjung logika daripada sekadar mengikuti insting perasaan yang terkadang benar-benar menyesatkan.”

“Kami hanya manusia biasa,” tanggap Dylan cepat. Rahangnya tampak mengerat kuat, terlihat sekali, pria itu sedang mati-matian menahan diri. “Kami pernah tersesat dan melakukan kesalahan, kalau itu yang mau kamu dengar,” geraman dari suara Dylan terdengar. “Tapi tolong jawab pertanyaanku ini,” Dylan mengambil



napas hanya tuk meredam gemuruh yang mulai mengusiknya. “Apa sih yang kamu tahu soal kesalahan? Dan apa definisi dari dosa yang kamu ketahui?” Dylan bertanya tenang, “Lalu apa pendapat kamu tentang dua orang saudara yang saling mencintai? Selain alasan jijik yang sudah sangat tergambar sekali dari wajahmu itu.”

“Pendapatku tentang dua orang saudara yang terlibat cinta, sudah seharusnya kalian memeriksakan diri ke rumah sakit jiwa! Atau mulai melakukan konseling. Dan jangan lupa, minum Parasetamol, agar penyakit itu segera mereda.” Jawab Abra lugas, begitu tampak puas ketika melihat wajah Dylan kehilangan ketenangannya. “Karena sebagai manusia, kita punya otak, Lan. Tuhan ngasih kita otak buat mikir. Dan harusnya lo mikir, kalau perasaan yang lo besarkan buat Evelyn itu nggak wajar.”

Ada sirat kemenangan di wajah Abra saat itu juga begitu tak melihat ada tanda-tanda Dylan akan menjawabnya. Pria tersebut tampak terpukul. Ketenangan yang sedari tadi angkuh menyinggahi wajah Dylan melebur, Abra bisa melihat ada segores luka bersarang di sana.

Mengambil dua langkah ke depan, Abra menepuk bahu Dylan dengan pongah. Sebenarnya, sikap seperti ini bukan Abra sekali. Abra tidak akan bertingkah kurang ajar begini di depan orang lain. Mungkin benar, saat kita terbakar emosi, jangan biarkan setan memenangkan pengendalian diri kita. Karena setan tersebut, hanya akan membuat kita tersesat secara mengerikan. Seperti yang saat ini sedang terjadi pada Abra.

Abra ingin menghentikan mulut pedasnya ini. Serius, Abra ingin menyudahi amarahnya. Namun setan mengendalikan dirinya dengan begitu menyeramkan. Hingga kata-kata laknat lainnya, meluncur lepas begitu saja dari kendalinya. Dan rasanya, Abra ingin sekali memukuli dirinya sendiri. Ketika kalimat terakhirnya membelah udara.

“Akal yang ngebikin kita sama hewan itu beda. Kita dibekali akal untuk berpikir. Sementara binatang, dibiarin ngawinin saudaranya sendiri. Gue yakin, lo nggak mau ‘kan gue samain sama binatang?”



Itu jahat. Abra sendiri menyadarinya. Tetapi ia tak bisa menahan diri, alih-alih meminta maaf, Abra menambah kekurangajarannya dengan menyeringai sinting, Abra merasa puas sudah mengulahi Dylan.

Walau jauh di dasar sanubarinya, menyesali semua yang sudah ia ucap barusan.

Tetapi mau bagaimana lagi? Semua yang sudah diucapkan tak bisa ia tarik, bukan?

Ah, sudahlah, lebih baik Abra kembali saja.

Namun ketika Abra membalikan tubuhnya, ia dihadapkan oleh seorang jelmaan dewi, yang menatapnya pias.

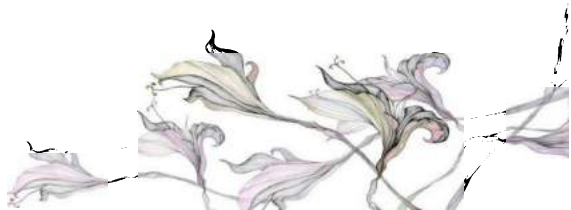
Bibir Abra bergerak gemetar melafalkan nama itu.

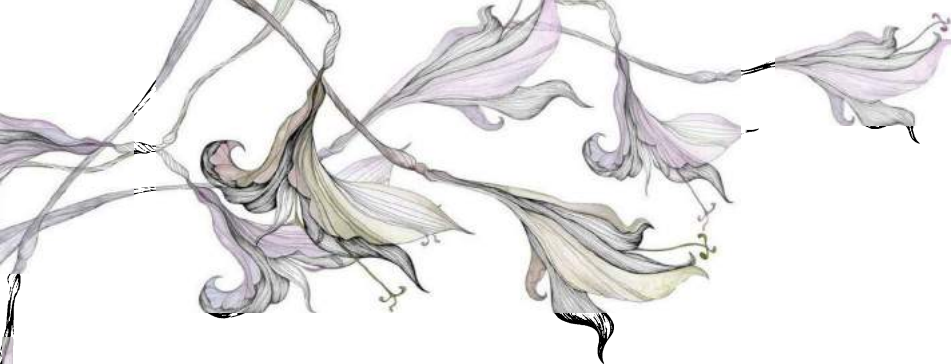
“ ... Lun ... ”

Dan lagi-lagi Abra bisa merasakan cubitan merana yang menaungi dadanya tanpa permisi.

Ah, selesai sudah.

\*\*\*





## *Bab 43 : Meranamu Atau Aku?*

*Kuketuk sendiri pintu hatiku  
Berharap waktu telah jauh membawa bayangmu  
Menjejar emosi yang mendadak pilu  
Aku tahu, luka ini belum juga sembuh ...  
Namun mengapa kau menambah sembilu?  
Bukan malah mengobati rindu ...  
Kau siapa?  
Yang berani-beraninya mempermainkanku?*

\*\*\*

Pernah membaca cerita Mahabarata? Atau setidaknya pernah menonton serial India tersebut di televisi? Nah, kalau pernah melakukan salah satunya, mungkin kita bisa menyelami bagaimana situasi yang kini terjadi pada Abra atas kehadiran Evelyn di halaman belakang rumah Fabian.

Bukan mengenai bagaimana perang Baratayudha itu di laksanakan di Kurusetra. Atau bukan pula, mengenai bagaimana Abimanyu putera Arjuna gugur dengan cara yang menyakitkan. Serius, apa yang terjadi di halaman belakang rumah Fabian tidak semengerikan bagaimana Bima merobek dada Dursasana dan meminum darahnya. Sumpah, Abra jelas sedang berada dalam keadaan tak bisa mendramatisir sampai sebegitu menyeramkannya.

Perumpaan di atas hanya mengarah pada ekspresi yang di bawa oleh masing-masing dari mereka saja.

Eve jelas mendengar rentetan kalimat kurang ajar yang tadi dengan pongah Abra sampaikan. Karena saat ini, wajah wanita itu tak lebih baik dari ekspresi Drupadi sewaktu Dursasana ingin melucuti pakaiannya di Hastinapura. Atau setidaknya, layaknya Subadra yang dengan kondisi hamil tua harus ditinggalkan Arjuna menjalani masa pengasingan setelah kalah dalam permainan dadu yang sudah di dalangi oleh Sangkuni dan Duryudana.

Intinya seperti itu.

Evelyn jelas merana.

Wajah yang biasa tegas, tampak lunglai dengan sorot kesakitan nyata di dalam matanya. Bibir yang selalu mengulum senyum saat melihat suaminya, tertekuk hanya untuk mengaburkan gemetar yang mulai menjalar setiap inchi tubuhnya. Evelyn lebih dari sekadar dikatakan terkejut. Karena Abra seperti baru saja menembak mati hatinya.

Ya, hatinya. Bagian lembek yang berada di dalam tubuhnya, yang pernah ia nyatakan mati namun Abra berhasil menghidupkannya kembali dengan aura yang berbeda. Tetapi kini terkulai lagi.

Suara penuh ketegasan berubah layaknya rintihan lagu kematian di akhir pemakaman ketika mulutnya terbuka perlahan. “Jadi aku hanya binatang?” tanyanya gemetar. Kesedihan yang biasa mampu ia curangi dengan memasang topeng tak tersentuh kini lepas. Nyatanya ia tetap manusia biasa yang kalah pada merana beratas nama air mata. “Binatang, ya?” sebulir permata bening keluar dari kelopakannya yang indah. Orang terakhir yang Evelyn bayangkan akan menyembuhkannya, justru membuat luka baru di atas sebuah luka masa lalu yang tak pernah sembuh. “Abra ...”

Eve ingin meraung kalau bisa. Ia ingin menangis sesenggukan andai ia tahu caranya. Namun sesakit-sakitnya yang ia rasa, Eve menjelaskan banyak hal dari sikap berdirinya yang sok tegar. Bahwa wanita, tidak harus meraung dan merintih untuk menunjukkan kesedihan.

Lalu Abra bisa apa lagi selain mencelos ingin membunuh dirinya sendiri saat itu juga. Ibarat seorang prajurit penjaga, Abra



jelas kalah karena telah gagal menjadi perisai sang puteri. Buktinya, Puteri yang ingin ia lindungi telah hancur akibat panahnya. Kesakitan dan berdarah, kemudian Abra tahu ia baru saja meleburkan hidupnya juga.

*Maaf sayang ... tolong jangan natap aku kayak gitu.*

Semilir angin yang biasanya membelai sejuk, kini menyapu bagai embusan gersang di gurun pasir. Tidak ada yang menyenangkan dari situasi ini. Bahkan jika para pelakonna di beri kesempatan, mereka pasti akan lebih mengubur diri daripada harus saling menghadapi seperti ini.

Situasinya sudah salah kaprah. Abra sendiri tak berhenti memaki dirinya atas kalimat-kalimat biadab yang sudah terlanjur keluar tanpa bisa lagi dicegah. Abra seakan lupa, di mana dirinya sekarang berada.

Memang bajingan iblis-iblis penghuni neraka yang sudah berhasil memprovokasinya!

Sial!

Bangsat!

“Evelyn,” adalah Dylan yang berhasil tetap bersikap tenang di tengah gelora kesalahan yang berpusat mengerikan. “Kita bicarakan ini nanti, tidak di sini, Eve.”

Evelyn menggeleng dengan gigil yang menusuk tulang. Saat melihat Dylan berjalan mendekat, Eve segera mengangkat tangannya ke udara. Ia tak mau ditenangkan. “Bawa Athalla ke Riza, Lan,” tuturnya enggan menatap. “Athalla harus berbaring.”

Dylan tampak menghela panjang, ada kekhawatiran nyata di benaknya. Namun ia berusaha untuk menghargai permintaan Evelyn. Benar, sudah sepantasnya dia memberikan ruang untuk Evelyn dan Abra menyelesaikan masalah mereka.

Bersikap sebagaimana seorang saudara seharusnya, Dylan mengangguk pendek. “Aku akan membawa Athalla.” Karena urusan rumah tangga seseorang, bukan ranah bagi siapapun untuk mencampurinya tanpa diminta.

Eve bahkan tidak mengangguk, ia diam saja dengan mata menyorot nanar pada tubuh suaminya yang berjarak sekitar lima



meter dari tempatnya berdiri. Ia sendiri yang kemudian memutuskan menghampiri, bukan apa-apa, Evelyn hanya tidak ingin hal ini menjadi berlarut-larut karena ketidakmampuan Abra menghadapi dirinya.

Ya, Evelyn bukan tipikal yang seperti itu.

“Jadi ini yang membuat kamu berubah, Ab?” kini mereka sudah berhadapan. Dari jarak yang dekat seperti ini, Eve bisa melihat gurat penyesalan menggantung di mata sang suami. Tetapi ia tak lagi tersentuh untuk yang satu itu. Andai keduanya saling terbuka, mereka pasti sudah lebih bahagia dengan pemahaman bahwa masing-masing dari keduanya mulai saling menggantungkan harapan. “Alih-alih membicarakannya samaku, kamu merasa lebih baik nyimpulin sendiri?”

Seandainya sedang berada dalam mode gila seperti biasa, Abra pasti sudah mengumamkan betapa ia membutuhkan bantuan alat Doraemon sekarang. Ia ingin menghapus bagian terkutuk itu, karena tak mampu menerima akibat dari sebab yang sudah terlanjur ia buat.

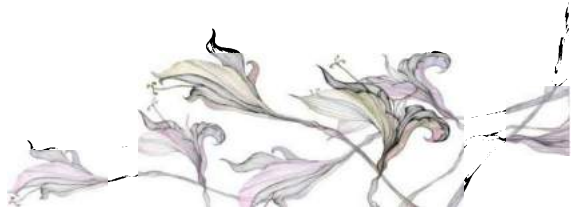
“Aku udah nanya kamu hari itu ‘kan, Ab? Dan kamu memilih menghindar.”

Merana yang biasanya kerap ia sandingkan dengan beberapa olokkan konyol, mendadak memeras kesakitannya hingga begitu dalam. Sampai Abra merasa lunglai dan tak tahu harus melakukan apa. Abra terdiam di tempatnya, membisu bagai batu yang seperti baru saja tak sengaja melukai bayi. Bahkan matanya memejam demi mendapat kekuatan untuk membalas tatapan sedih istrinya itu. “Maafin aku,” bisiknya tak mampu menghadapi kenyataan.

“Aku nggak akan maafin kamu,” pelan, namun sarat akan kepastian, Eve membalasnya tanpa berpikir.

Hingga akhirnya Abra mengalah dan membuka mata. Lalu ia semakin menyesalinya, begitu air mata yang tadi ia perkiraan hanya berwujud kristal bening saja, sekarang sudah menganak sungai dan melintasi pipi yang kerap merona bila ia goda.

“Sudah berapa lama kamu tahu?” tuntutan Evelyn getir.



Memilih menyudahi sikap bodohnya, Abra siap meladeni tuntutan istrinya. Baiklah, sudah terlanjur untuk terus ditutup-tutupi. Ibarat mandi, sudah selayaknya ia basah. “Seminggu yang lalu,” jawab Abra berusaha tenang. Padahal hatinya sudah remuk redam sekarang.

Evelyn sempat berpikir sejenak, sebelum mengganggu pasti. “Jadi tiga hari kamu menghilang waktu itu, sebenarnya kamu lagi ngambil jarak buat kita?”

“Ya,” tercekot Abra menjawabnya.

Dan senyum mengerikan terbit dari bibir Evelyn. “Jarak karena ternyata kamu sadar kalau aku menjijikkan?” tanyanya skeptis.

Segera saja Abra menggeleng. “Enggak, Lun, bukan gi—”

“Ya, Ab, kamu baru mengatakannya tadi.”

Mengumpat terjadi-jadinya dalam hati, Abra mengusap wajahnya frustrasi. “Dengerin, Lun—”

“Kamu udah terlalu banyak ngomong tadi, Ab.” Eve memotong cepat. “Tapi baiklah, kalau masih ada hal-hal mengerikan yang belum sempat kamu sampaikan,” senyum Eve berupaya sadis. Padahal ia sedang mengelabui kegetiran hatinya.

Terluka, karena Abra adalah orang terakhir yang ia inginkan untuk menghakimi kisah masa lalunya serendah itu.

Mendapat provokasi seperti itu, setan dalam diri Abra mengamuk lagi. Setan-setan biadab itu berbisik, katanya ; menjadi berengsek tak perlu tanggung-tanggung, karena dosanya sama saja. Dan iman Abra yang lemah itu pun goyah. Abra menuruti perkataan setan-setan terkutuk itu seketika. “Kamu yakin mau denger?” sisi lain dalam tubuhnya memaki Abra atas intonasi tak sopannya pada sang isteri. Seperti mengejek, tak lupa Abra memberi senyum miring untuk di pandang. “Karena apa yang kamu denger setelah ini adalah apa yang menggajal di hatiku. Soal kamu, Dylan dan cinta berengsek kalian yang melibatkan aku.”

Tiba-tiba saja, Evelyn merasa ketakutan. Mendadak, ia ragu bisa setegar karang saat melihat kilat mencemooh di mata suaminya. Evelyn kontan terdiam. Seperti bukan Abra yang kini berada di hadapannya. Dewi batin Evelyn berbisik merana, yang di depannya





ini adalah perwujudan dari sosok Abra yang sudah dibalut kecewa, lengkap dengan perasaan dipermainkan oleh kehidupan.

Kemudian fakta itu membuat Evelyn pias.

Matanya melebar, menyadari kesakitan juga tampak nyata di wajah tengil suaminya. Abra tak benar-benar ingin mengatakan hal itu, Eve bisa membacanya sekarang. Namun keadaan, membuat Abra memang harus menyakitinya lewat kata. Sebagaimana ia telah melukai pria itu dengan kenangan masa lalu yang belum juga mampu ia abaikan.

Lalu Evelyn memilih menunggu. Layaknya *Sleeping Beauty* yang menanti tertusuk jarum, untuk menggenapi takdirnya. Dan kini, Eve sedang melakukan hal yang serupa. Tapi bukan untuk menggenapi takdir, melainkan menjalankan karma yang sudah dipersiapkan untuknya.

Ah, kali ini Eve tak akan mengelak lagi.

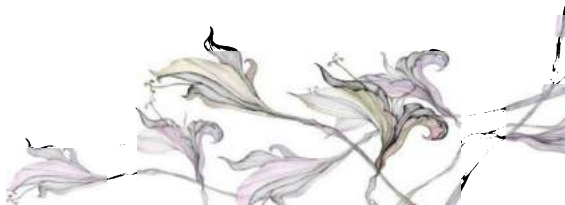
“Kasih tahu aku, Ab. Keluarkan apa yang mengganjal di hatimu.”

Baiklah, Evelyn sudah meminta. Dan sebagai suami yang baik, sudah saatnya untuk mengabulkan, bukan? Dengan seringai miring yang ia paksa terbit, Abra mengambil satu langkah besar, memangkas ruang jarak di antara dirinya dan sang istri. Lalu tangan kanan Abra terulur, ia mengangkat dagu Eve dan memaksa netra istrinya hanya bertemu pandang dengan miliknya. “Karena aku terlalu naïf, Lun,” Abra memulai dengan berbisik. “Aku terlalu bodoh dengan ngeyakini, kalau Tuhan lagi baik hati waktu mempertemukan kita berdua. Terus nganggap kamu sebagai mukjizat dari langit yang turun ke bumi hanya buat rakyat jelata kayak aku ini.”

Rahang Evelyn mengetat, “Aku nggak pernah nganggap kamu serendah itu, Ab.” Suaranya parau mengerikan.

“Ya, karena kamu nganggap aku cuma pelarian,” bantah Abra cepat. “Barang rongsokan dari ketidakmampuan kamu buat ngelupain barang asli yang nggak mungkin kamu miliki.”

Air mata Evelyn mengucur deras. “Kamu nggak ngerti sama apa yang kamu bilang, Ab.”



Abra menggeleng pedih, namun senyum miringnya tetap terpatrit di wajah. Ia sedang malas membiarkan Evelyn melihatnya memelas. “Itu yang kurasakan, Lun,” kemudian kepalanya merunduk. Ia satukan dahinya dengan dahi Evelyn, sambil memejamkan mata, Abra menyuarakan gerusan rasa sakit yang melanda dada di sebelah kirinya. “Aku terlalu sombong, Lun,” keduanya saling bertukar napas. “Aku terlalu besar kepala dengan beranggapan kalau kamu memang jodohku. Dan pernikahan kita adalah takdir bahagia. Aku lupa, sama siapa aku nikah. Aku lupa, siapa aku sebenarnya yang bisa-bisanya nganggap kalau seorang dewi bakal jatuh hati sama makhluk fana kayak aku.”

“Ab—“

Abra menggeleng setelah meletakkan jari telunjuknya di bibir Evelyn yang bergetar. Setengah mati mengabaikan kepiluan sang istri, Abra ingin mengambil peran sebagai pihak antagonis sekarang. Ia tak mengizinkan istrinya bercerita. Karena dalam kesempatan kali ini, ia yang akan membacakan dongengnya. “Aku nyingkirin anggapan kalau kamu nganggap aku pelarian, karena nggak seorang pun yang tahu kamu punya mantan kekasih.” Mata Abra membuka, dan dari jarak sedekat ini, ia tak berniat menghapus air mata Evelyn. Ia tak berani. Karena jika ia melakukan itu, ia akan meraung pada Evelyn dan mengemis cinta pada wanita itu. Jadi Abra mengangkat wajah dan menjauhkan kedekatan mereka. “Terus aku ngerasa besar kepala, Lun, lalu beranggapan ngebuat kamu jatuh cinta samaku itu mudah.”

Sudah cukup, batin Eve bersuara.

Ia sudah tak ingin mendengar apapun lagi. Ia merasa sudah gagal. Karena hal terakhir yang ia inginkan di dunia ini adalah membuat Abra terluka karena masa lalunya. Mungkin hanya sekadar masa lalu, tapi siapa sih yang menginginkan menjadi cadangan dalam kehidupan? Siapa yang mau menjadi pelarian di saat harapan menjadi yang utama terlihat begitu menjanjikan?

“Abra,” suara Eve memelas mendayu. “Apa yang Tissa sampaikan, tidak semuanya benar, Ab.” Walau tak yakin Abra akan mendengarkannya, Eve berusaha keras membutuhkan matanya.



Abra kontan mengambil satu langkah mundur ke belakang. Dahinya mengernyit menatap Evelyn tanpa kedip. “Tissa?” tanyanya bingung.

Sambil menghapus air mata, Eve mengangguk kecil. “Kamu mendatangi Tissa tempo hari ‘kan? Dan apa yang disampaikan Tissa tidak sepenuhnya benar.”

“Kamu pikir, Tissa yang ngasih tahu aku?”

“Kemarin, Tissa datang ke kantorku. Dia bilang—”

“Demi Tuhan, Lun! Tissa memang turut andil memberitahuku! Tapi pertama kali aku ngedengernya, itu dari kamu!”

Wajah Evelyn terpampang ngeri. “Aku?”

Lantas Abra menyeringai lagi, ia mengangguk setelahnya. “Ya, kamu. Kamu dan Tissa yang lagi berantem di kantormu. Dan masalah yang lagi kalian bahas waktu itu adalah mengenai cinta di antara kamu dan Dylan, terus kamu nyeret aku sebagai pemain cadangan. Semata, bukan kamu yang pengen nikah, tapi karena kamu berkorban untuk Dylan. Ck, sial!”

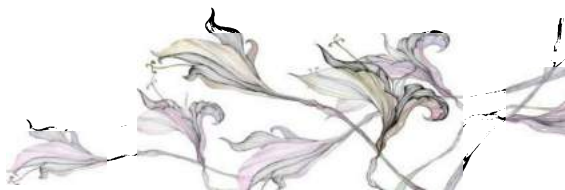
Abra mengambil jarak semakin jauh, ketenangannya sudah terkikis habis. Tangannya merambat menjambak rambut, kemudian menarik rambutnya demi menyalurkan kefrustrasiannya.

“Sial, Lun! Hebat banget ya, kamu!” seru Abra berdecak. “Orang hidup tuh, berkorbannya kambing! Ini malah kamu berkorban nikah! Orang kaya gitu, ya? selalu anti *mainstream*.”

Andai dalam situasi normal, Eve jelas tak akan berpikir dua kali untuk tersenyum menanggapi seruan konyol suaminya. Tapi kali ini, situasinya berbeda. Abra mengatakan itu bukan untuk menghiburnya, melainkan meluapkan kekecewaan atas dirinya.

“Dan kamu tahu apa yang buat aku paling merana, Lun?” Abra mengambil langkah mendekat, wajahnya tidak menyiratkan seringai lagi. Namun kepedihan pekat menggantung di sana. “Pemikiran setiap kali aku nyentuh kamu, aku takut kalau yang kamu bayangkan itu malah Dylan.”

Evelyn tercengang, tak pernah mengira sebelumnya kalau Abra bisa memikirkan hal semengerikan itu mengenai dirinya.



“Mengingat betapa besar pengorbanan kamu untuk Dylan, aku hampir ngeyakini kalau setiap kali kita bercinta, benakmu selalu mikirin Dylan.”

*Plakk ...*

Evelyn bergetar merasakan kemarahan yang tiba-tiba melesat mendengar penilaian terakhir Abra terhadapnya. Tangannya masih sepenuhnya gemetar setelah menampar suaminya. “Kamu boleh marah sama aku, Ab,” kegamangan terasa di suaranya. “Kamu boleh kecewa sama aku,” menarik napas yang tiba-tiba terasa berat, Eve menjeda ucapannya sebentar. “Tapi kamu nggak boleh ngerusak semua momen berharga kita dengan penilaian keji itu. Kamu nggak berhak ngelakuinnya.”

Bahkan untuk berteriak pun Eve sudah tak mampu. Seakan tenaganya sudah habis.

Saat Evelyn memutuskan untuk mengatupkan bibirnya, ia tak mampu melakukan hal itu. Karena gemetar parah melandanya tanpa ia prediksi sebelumnya. Evelyn menarik napas, ringisan kesakitannya meluncur keluar. “Kamu nggak boleh mengotori kebersamaan kita seperti itu,” Evelyn ingin menjerit sebenarnya, tetapi kekuatannya sudah tak lagi bersama raga.

Dadanya terasa sesak. Napasnya memberat, Evelyn ingin hilang kesadaran saja.

“Sekalipun aku ini ... binatang,” tersenggal, Eve mengatupkan bibirnya dengan kedua tangan yang sepenuhnya berkeringat. “Binatang,” ia meraup udara semampu yang ia bisa, namun percuma saat dadanya menolak semua usaha yang ia lakukan. Bayangan Abra akan meninggalkannya membuatnya semakin tak berdaya. “Abra ...” rintihnya sesak. Ia tak bisa meneruskan ucapannya. Tiba-tiba saja merasa takut dengan kenyataan yang membayangi benaknya kini.

“Evelyn?!”

Abra mendongak ketika mendengar suara memanggil nama istrinya. Rupanya, Alaric yang berjalan ke arah mereka. Adik iparnya itu terlihat berhenti sejenak, lalu menautkan kedua alisnya menatap mereka keheranan.



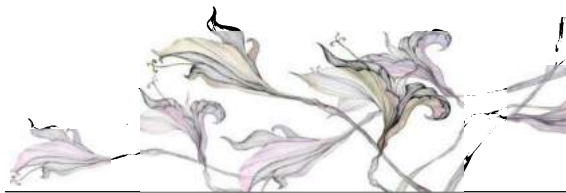
Eve segera mengusap wajahnya secara kasar. Berniat menghapus bekas-bekas air mata yang menjadi saksi pertengkaran pertama antara dirinya dengan Abra. “Pergilah, Ab, kita berdua butuh waktu.” Kemudian dengan sisa tenaga yang tak seberapa, Evelyn berbalik menuju adiknya. Ia sedang tak ingin ada pertengkaran lain. Apalagi yang akan melibatkan Alaric di dalamnya. Namun sebelum benar-benar jauh, Eve sempat menoleh sebentar pada suaminya. “Aku bakal bilang kalau suami Soraya membutuhkan bantuanmu.”

Dan Abra tercenung lama, merasakan sebelah hatinya yang turut di bawa pergi oleh sang permaisuri hati.

Ah, ternyata benar kata Wira, perasaan tak bertuan di hatinya ini, sudah memiliki nama.

Tapi kenapa malah merana yang mengambil alih jiwanya?

\*\*\*





## *Bab 44 : Menepi*

Apa yang sekarang sedang Abra rasakan, bukanlah sesuatu yang dapat ia jabarkan. Perasaannya begitu penuh, hingga ia tak mengerti harus memulai dari mana untuk menjelaskan. Tak ada satu pun yang Abra tangkap dari rangkaian peristiwa di luar perkiraannya hari ini. Bahkan, bagaimana caranya sampai di depan unit apartemen Wira pun, Abra tak mengerti.

Namun satu hal yang pasti, setelah Abra menekan bel tempat tinggal temannya itu, tubuhnya merosot ke lantai. Tulang-tulang penyanggah kakinya ternyata tidak sekokoh yang ia pikirkan. Ia lunglai, saat fokus kenangannya hanya menangkap gurat air mata di wajah sang jelita.

Kemudian Abra memilih menutup mata. Dan seketika itu juga, bayangan kebersamaannya dengan Evelyn menguat menyandra otak. Membuatnya kewalahan ketika rindu menggebu-gebu memintanya bertemu. Padahal mereka hanya terpisah dalam lautan jam yang tak sampai sewindu.

“Woy, gue nggak nerima kaum Dhuafa di sini!”

Mendengar bunyi pintu terbuka serta teriakan tak manusiawi temannya itu, Abra tetap diam diposisinya. Matanya memang telah terbuka, namun ternyata mendung gelap membuatnya gagal menyingkap tabir yang masih tersembunyi. Setengah menghitung dalam hati, kapan semua masalah ini ‘kan berhenti. “Gue tersesat, Wir,” bisiknya pelan dengan helaan merana yang sengaja ia panjang-panjangkan.

Wira berdecak mendengarnya. Dari wajah mengenaskan ala Abra itu, ia bisa menyimpulkan bahwa masalah Abra kali ini lebih

berat dari sebelumnya. Tetapi Wira berusaha berkelakar. Semata untuk menghibur aura neraka yang di bawa Abra di depan kediamannya. “Ada lagunya lho, Ab? Lo mau denger?” ketika Abra tak menanggapi, dengan kejam Wira benar-benar berdendang. *“Aku tersesat, menuju hatimu ... beri aku, jalan yang indah ... izinkanku lepas penatku ... tuk sejenak lelap di bahumu ...”* dengan semangat Wira lalu bersiap menuju Reff dari lagu yang dinyanyikan Astrid tersebut. Tetapi langsung kandas, saat Abra bergegas berdiri dari tempatnya.

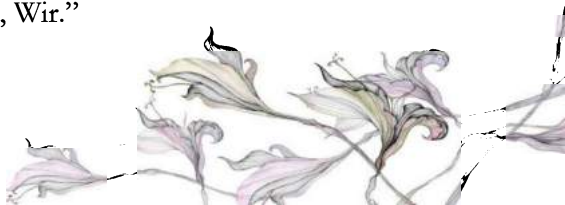
“Gue mau duduk di sofa empuk aja,” gumam Abra ketika seenak jidatnya menggeser Wira dari depan pintu masuk. “Hidup gue udah cukup keras, dan gue menolak berada di tempat yang keras juga.”

Memutar bola mata, Wira menggelengkan kepalanya geli. “Sesuka rakyat jelata aja deh, bisa gila gue ngikutin elo.” Lalu Wira memilih beralih ke dapur, walau yang berkunjung adalah orang setengah waras, tak sopan jika ia tak menawari minuman. “Lo mau minum apa, Ab? Kalau cari Le Minerale gue nggak ada stok,” kata Wira begitu membuka kulkasnya.

Abra tampak benar-benar memprihatinkan, alih-alih duduk seperti yang tadi ia katakan, pria itu justru tengah berbaring di atas sofa kulit yang tak dapat menampung seluruh tubuh panjangnya. Namun ia masih berusaha terdengar seperti manusia, karena tetap menanggapi tawaran yang disebutkan Wira tadi. “Gue juga lagi nggak butuh yang ada manis-manisnya. Kalau lo nggak punya bir, Pocari Sweet boleh deh. Ion tubuh gue berasa hilang sekarang.”

Wira tak mampu menahan tawanya yang segera membahana. Sepertinya, kondisi Abra tidak terlalu mengkhawatirkan. Toh, pria itu tetap saja gila seperti biasa. Yang mengherankan justru saat Abra tiba-tiba waras. Hal itu jelas mengindikasikan kegilaan sesungguhnya bagi seorang Abra. “Jauh banget dari bir ke Pocari? Gue ada nih Jas Jus rasa Jambu,” seloroh Wira sambil membawa dua minuman bersoda dari lemari esnya.

Abra hanya mengerang kecil, ketika Wira melempar minuman dan mengenai perutnya. Tetapi selebihnya ia tak mengeluarkan protes berarti. “Gue lagi sedih, Wir.”



“Gue nggak nanya sumpah,” Wira membuka tutup kaleng minumannya. “Dan kenapa setiap lo *sedih* lo mondoknya di sini sih, Ab? Lo nggak tahu ini Sabtu apa? Gue ‘kan mau *prepare* buat malam mingguan.”

“Perjaka rasa setan memang begitu ya, Wir? Malem mingguan doang yang ada di agenda lo.” Abra mencibir, tak sadar pada dirinya sendiri sebelum menikah dengan Evelyn juga bertindak seperti Wira. “Kasian juga sih lo, lo kan nggak punya sekretaris. Arsitek mah temenannya sama kertas terus coret-coret. Paling banter juga kalau ketemu klien yang kebetulan bawa asisten cewek. Selebihnya lo ‘kan ketemu sama batangan tiap hari.” Cerocos Abra tak tahu malu.

Dan Wira bukannya merasa tersinggung, pria itu justru terbahak dan melempar asbak kayu ke arah Abra yang masih terlihat tak berdaya di atas sofanya. “Lo memang kebangetan ya, Setan!” seru Wira geli. “Udah numpang lo! Ngatain gue pula! Gue depak dari sini, paling banter lo ngejogrok aja di ruko purba lo itu!”

“Ck, bodo amat!” cibir Abra sembari bangkit. “Gue lagi sedih, Wir. Gue abis berantem sama bini gue.”

“Gue nggak nanya sumpah!”

Abra kini sudah bersilah, “Gue lagi cerita, Dodol! Orang cerita itu nggak perlu pakai ditanya.”

“Suka lo aja deh, Ab. Orang gila bebas ngomong di sini.”

Mengangguk tanpa tenaga, Abra melempar kembali kaleng minuman yang diberikan Wira tadi padanya. Lalu kening Wira berlipat penuh tanda tanya. “Gue lagi nggak punya tenaga, bukain minuman gue.”

“Anjirrr ...! *Mate* aja udah lo, Ab!” kekeh Wira tergelak setelah mendengar penuturan polos Abra barusan. “Gila ya, pengaruh Evelyn benar-benar mematikan gini!” tawa Wira masih menyembur di udara, tetapi pria itu tetap saja membukakan penutup minuman Abra. “Ini, Mas suaminya Mbak Evelyn, minumannya sudah hamba bukakan.”

Abra meraih minumannya, lalu mengangguk takzim pada kesablengan Wira. “Gue nggak mau berkomentar,” sunggut Abra





melirik pada Wira yang masih saja menggodanya untuk mengatakan hal-hal tidak berguna di tengah kemelut resah yang memeluknya begitu erat. “Gue lagi bingung, Wir.”

Wira segera mendengus, lalu menjulurkan kakinya ke atas meja. Toh, apartemennya sendiri. Tak mungkin tamu melarang apapun yang dilakukan pemilik bukan?

“Kali ini kenapa lagi sih, Ab?” tanya Wira berusaha serius. Karena memang sulit menjadi serius ketika badut Ancol berada di depan matanya. “Masalah mantan Evelyn lagi?”

Abra mengangguk tanpa ragu. “Tapi lebih parah lagi, Wir.”

“Parahnya?”

Mendesah kasar, Abra mengurai kakinya yang semula bersilah. Mengikuti apa yang diperbuat tuan rumah, kaki Abra pun sudah berada di atas meja marmer yang sama dengan Wira. “Gue nggak sengaja cekcok sama mantannya Aluna, terus kayak Ftv gitu, Aluna denger balasan kurang ajar gue ke mantannya.”

“Apa? Lo berantem sama mantannya Evelyn?”

Abra hanya mengangguk menjawab. Membuat Wira setengah mati gemas untuk mengeceknya. Karena ekspresi yang ditunjukkan Abra sungguh mengesalkan.

“Lo udah tahu apa siapa mantannya si Evelyn?” Abra mengangguk lagi dan Wira hanya mampu menyabarkan dirinya agar tak segera melempar kaleng minumannya kepada pria itu. “Sumpah ya, gue aja nih, masih antara percaya sama nggak percaya ini kalau Evelyn pernah pacaran. Minimal perkiraan gue, mantannya Evelyn haruslah dari orang-orang beken luar negeri. Secara Laudya Cintya Bella itu aja dapetnya pengusaha negeri Jiran. Terus si Raisa dapetnya WNA juga. Otomatis, harusnya Evelyn dapet yang gitu juga. Minimal dia pernah terlibat *affair* sama anaknya Raja Minyak gitu.”

“Sayangnya bukan anaknya Raja Minyak,” gumam Abra menarik salah satu kakinya.

“Terus siapa?”

“Ada, lo nggak usah tahu dulu. Ribet nanti.”



Menendang sebelah kaki Abra yang tersisa di atas meja, Wira mengabaikan ringisan pria yang katanya sudah tak lagi memiliki daya dan upaya dalam tubuhnya. “Minggat lo sono! Sok main rahasia-rahasiaan aja lo!”

“Bukan gitu,” Abra akan menjelaskan mengapa ia merasa perlu menutupi hal ini dari Wira padahal ia sendiri sudah mengatakan semuanya pada Adam. Jawabannya sederhana saja, Adam adalah pemegang rahasia terbaik menurut Abra. Sementara Wira, merupakan sumbu kompor terpendek dalam jajaran kompor minyak tanah yang kini nyaris langka. “Gue lagi berusaha nyimpen aib bini gue. Lo boleh tahu masalah yang menimpa gue, cuma kan lo nggak wajar dapetin hal-hal mendetail soal masalahnya. Karena sekarang, masalah yang terjadi sama gue tuh nggak cuma melibatkan gue seorang, ada kehormatan perempuan yang mesti gue jaga.”

Bertepuk tangan, Wira menggeleng-gelengkan kepalanya takjub. “Super sekali Bapak Mario Abra!” serunya setengah mencibir. “Jadi katakan, resolusi Anda setelah datang ke sini dan menceritakan betapa berawasannya Anda ini, Pak.”

Abra mendengkus, kemudian menengadahkan kepala melihat langit-langit. “Gue udah nyakitin dia, Wir. Gue ngomong kasar ke dia. Dan yang paling penting, gue udah buat dia nangis.”

Wira mengangguk paham, atau ia memang sok paham saja. Tetapi saat menumpuhkan dagunya di salah satu tangan, sorot wajah Wira terlihat serius. “Gue sih nggak tahu apa-apa soal rumah tangga ya, Ab. Cuma kalau gue boleh ngasih pendapat, kehidupan rumah tangga nggak mesti setiap hari harus banjir tawa kok, Ab. Sesekali lo tetap boleh ngebawa air mata di dalamnya.”

Abra memutuskan untuk memusatkan perhatian pada teman urakannya ini. Ia memang sedang menunggu mendengar beberapa petuah. Adam mungkin yang terbaik, tetapi Abra tidak bisa terus menerus mengganggu Adam yang juga memiliki kehidupan rumah tangga sendiri yang mesti pria itu urus.

“Air mata itu wajar kalau gue bilang, karena di sela kesedihan itu, lo juga bisa belajar. Bahwa menemani pasangan hidup itu nggak



melulu disaat sukanya aja. Tapi juga di waktu duka. Biar kalian saling belajar, gimana sih caranya berada di tengah badai berdua.”

“Tapi masalahnya nggak sesederhana itu, Wir,” potong Abra sebelum ia terhanyut dalam buaian kata-kata penyemangat itu. “Gue terlalu bingung buat ngambil sikap. Haruskah gue marah? Atau malah sebaliknya, gue harus minta maaf sama bini gue?”

“Ngapain sih marah, Ab, kalau lo masih punya angan buat balikan sama dia,” komentar Wira Bijak. “Dan soal harus minta maaf atau nggak, semua orang hidup pasti punya salah, Ab. Jadi minta maaf itu kewajiban karena lo jelas nggak luput dari dosa.” Melempar kaleng bekas minuman pada keranjang sampah yang tak jauh dari sudut sofa, Wira setengah berdecak karena lemparannya meleset.

“Tapi nggak segampang itu lha, Wir.” Kalau memang semudah itu, Abra yakin ia tak mungkin memiliki kemarahan sebesar tadi. “Lo mau cuma di anggap pelarian doang? Apa lo bakal biasa aja setelah tahu pasangan lo nggak menganggap pernikahan lo sepenuh hati? Sementara lo udah mati-matian niatin pernikahan lo itu sebagai takdir Illahi.”

Menggelengkan kepala, Wira mengulum senyum simpul menyadari keresahan Abra sesungguhnya. “Gue punya tiga jawaban plus satu kesimpulan dari pertanyaan-pertanyaan lo barusan, Ab.” Wira kelihatan santai, buktinya ia sampai menyandarkan punggung terlebih dahulu. “Jawaban pertama, emangnya Evelyn sendiri yang bilang kalau lo itu pelarian dari cinta masa lalu?”

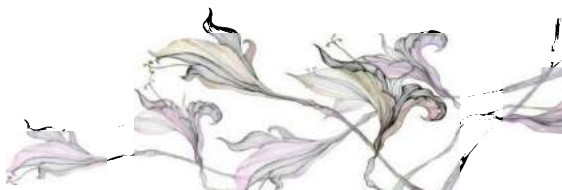
Abra tak mau menjawab. Jadi, ia biarkan saja Wira menertawakannya.

“Enggak, Ab, Evelyn nggak pernah bilang kayak gitu ‘kan?”

*Tapi gue denger Tissa ngomong gitu, Njing!* Gerutu Abra dalam hatinya.

Namun setelah dipikir-pikir, Evelyn sama sekali tidak menyetujui perkataan Tissa itu. Apa jangan-jangan ...

Tidak!



Batin Abra segera menggeleng keras. Tak mungkin Abra yang pecicilan begini mampu menggeser Dylan yang tanpa celah itu dengan mudah.

“Dan jawaban yang kedua,” Wira menyela gerutuan Abra yang sibuk melantur ke mana-mana. “Biarin aja pasangan gue nggak nganggep pernikahan gue dengan sungguh-sungguh, yang penting gue nggaknya serius. Sebodoh amat sama dia. Toh, dosanya langsung nyampe ke Tuhan kok.” Wira berkata lancar. “Sakit sih mungkin di awalnya, cuma seiring berjalannya waktu gue yakin, dia bakal nyadar sendiri kok. Karena tulang rusuk yang sebenarnya, nggak akan mau menyakiti pemiliknya. Tapi kalau seandainya nggak bisa bersama, berpisah secara baik-baik juga nggak buruk kok, Ab.”

Poin yang mengagumkan dari seorang Wiratmaja Andika, yang tenar dengan nama beken Wira karena enggan di panggil Andika. Katanya sewaktu itu, mengingatkannya pada mantan vokalis band, yang kerap tampil sok keren di berbagai kesempatan. Tetapi yang membuat Wira bergidik adalah karena sederet wanita cantik pernah menjadi istrinya. Dan belum lama ini, ia sempat diperkaraan oleh istrinya sendiri.

“Terus jawaban yang ketiga,” Wira berhenti sejenak untuk memeriksa wajah tertekuk masam Abra. “Udah jelas pernikahan lo ini takdir Illahi. Karena kalau nggak ada persetujuan dari Tuhan, nggak bakal ada yang namanya pernikahan. Beginilah takdir lo, Ab, menjadi suami dari Evelyn Aluna Smith. Ini beneran garis suratan lo. Karena apa pun yang terjadi sama kita di hari ini, masa lalu atau masa depan nanti. Hal itu udah jelas merupakan ketetapan dari takdirnya Allah. Berdosa lo meragukan takdir.”

Kalimat terakhir Wira membuat Abra bergidik. Abra akui, dia merupakan manusia yang tidak taat. Namun bukan berarti ia lupa bahwa keberadaan surga dan neraka itu merupakan hal yang pasti. Jadi, jangan salahkan Abra jika sekarang ia takut mati.

“Dan dari semua jawaban yang udah lo dapet, gue punya satu kesimpulan buat lo, Ab.”

Tiba-tiba saja Abra merasa berdebar.



Kemudian seringai menjijikkan ala Wira terbit begitu saja. “Lo jatuh hati sama Evelyn. Tapi lo nggak rela, kalau perasaan lo ternyata bertepuk sebelah tangan. Lo beneran nggak siap, kalau ternyata Evelyn nggak punya perasaan apa-apa buat lo. Itulah yang ngebuat lo jadi marah. Lo nggak mau cinta sendiri. Karena jauh di dalam hati lo, lo udah berharap bisa hidup sampai mati sama Evelyn.”

Seperti tebasan anak panah, apa yang diucap Wira benar-benar menancap tepat di jantungnya.

Abra tamat.

Dan Wira benar.

“Tapi tenang aja, Ab. Lo punya waktu seumur hidup buat menyetujui atau malah menentangnya.” Kemudian teman Abra yang mendadak bijak itu berdiri. “Lo boleh sabotase kamar gue lagi, Ab, buat mikirin ini. Tapi gue nggak ngizinin sempak gue lo obrak-abrik.” Peringat pria itu dengan wajah lucu. “Tapi kalau lo memang ngerasa udah nggak bisa mempertahankan rumah tangga lo, gue saranin telepon Adam sekarang. Dia pasti mau kok jadi kuasa hukum lo.”

Mata Abra melebar menyadari maksud terakhir yang Wira sampaikan. Namun Wira sama sekali tak tersentuh melihat wajah temannya berubah ngeri begitu. Alih-alih meminta maaf atas ucapannya, Wira justru terpingkal-pingkal.

“Lha ‘kan bener kata gue?”

“Monyet lo!” desis Abra kesal. Lalu ia bersunggut cemberut. “Tapi bini gue yang ngusir gue, Wir. Dia yang nyuruh gue pergi.”

Mengangguk jumawa, Wira menarik napas lalu tetap mengerling jenaka pada temannya itu. “Kalau gitu, lo tinggal nunggu aja bini lo yang ngamperin lo dan minta maaf.”

“Kalau dia nggak nyamperin-nyamperin gue juga gimana, Wir?” ada gusar yang terlihat di wajah Abra. “Aluna itu cewek paling nggak peka menurut gue. Dia nggak ngerti kode-kode merajuk atau ambekan gitu, Wir. Model dia tuh, kalau pengen sesuatu ngomong. Kalau ada yang salah bilang. Pokoknya, kebalikan sama gue yang super peka ini. Bini gue adalah spesies langka.”



Tergelak, Wira menepuk-nepuk pahanya lucu. “Ya, kalau gitu, lo beneran tinggal datangi pengadilan agama aja deh, Ab. Udah selesai. Habis perkara.”

Abra mendengus kuat-kuat, kemudian wajahnya kembali murung. “Gue serius, Wir. Gue nggak tahu apa yang harus gue lakuin,” desahnya panjang. Mengingat kalau dirinya hanya pelarian saja, dan pernikahan yang sedang ia upayakan dengan sesungguhnya ini hanyalah sebuah pengalihan bagi istrinya, hal itu benar-benar membuat Abra kalap. Namun mengingat semua kenangan mereka selama ini, jiwa Abra kontan merana. Sedikit saja, Abra bisa merasakan bahwa istrinya begitu tulus memperlakukannya sebagai seorang suami. “Gue harus apa, Wir?”

“Tidur, Ab,” Wira berkata lugas. “Sono deh, mondok lagi di kamar gue. Karena katanya kalau orang emosi tuh kudunya wudhu, cuma gue nggak yakin itu mempan buat orang kayak lo. Makanya, daripada setan-setan lo, lo mandiin, mending lo ajak tidur aja deh. Siapa tahu pas bangun tidur, semua yang lo alami ini malah mimpi.” Wira tertawa lebar ketika mengatakan hal itu.

Wajah Abra belum memperlihatkan ekspresi berarti. Namun ia merasa lapar, tetapi ia malas mengunyah sesuatu. Beranjak dari atas sofa, Abra melangkah ke arah kamar tidur utama. Kamar tamu Wira tidak memiliki pendingin ruangan, sementara Abra tidak bisa tidur jika tidak dingin. “Gue laper, Wir. Pesenin seblak dong,” pintanya sebelum menutup pintu. Dan meninggalkan makian Wira menggantung di udara.

Abra merasa lelah.

Ia butuh tidur. Namun ia benar-benar butuh makan.

Tetapi yang paling penting dari semuanya, ia butuh melihat senyuman di wajah Aluna. Lalu seperti kata Wira, menganggap semua ini mimpi belaka. “Gue harus apa, Lun?”

\*\*\*

Entah sejak kapan tepatnya, namun seperti sudah menjadi tradisi, nyaris semua keluarga Smith memilih Mercedes Benz



sebagai kendaraan mereka. Walau berbeda-beda tipe, namun Mercedes selalu menjadi primadona. Hanya Fabian saja yang tidak pernah membeli mobil dengan merk yang sama dengan para anggota keluarganya, pria itu memang selalu lain sendiri dari kebiasaan para Smith yang terkenal kaku.

Dan kali ini, mobil asal Jerman itu sedang membelah jalanan sunyi sebuah komplek perumahan sederhana. Setelah menurunkan kaca mobil untuk menyapa Satpam yang bertugas menjaga akses keluar masuk warga, Eve segera melajukan mobilnya menuju sebuah rumah berpagar besi sebatas dada orang dewasa. Lalu menghentikannya, ketika ia sudah sampai di rumah yang ia tuju.

Tangannya bergerak meraih ponsel. Kemudian mengetik beberapa kata di aplikasi pesan. Sambil menunggu balasan, Eve menjatuhkan kepalanya ke atas kemudi.

Semenjak paham artinya tanggung jawab, Evelyn tahu bahwa hari-harinya akan selalu berat. Bahkan ketika menyadari kalau benaknya tak lagi sama saat memandang Dylan bukan hanya sebatas saudara saja. Kemudian bertambah kacau ketika tahun-tahun telah terlewat sementara perasaan di antara mereka tidak juga mau beranjak. Hingga ketika Dylan membawa wanita yang ia sebutkan sebagai kekasihnya, waktu itu Evelyn yakin, bahwa harinya yang semula berat akan berubah mengenaskan.

Sampai akhirnya ia bertemu dengan Abra. Seorang pria yang jauh dari lingkup pergaulan dan keluarganya. Sesosok manusia lain yang tidak memiliki keteraturan dalam hidupnya, namun tetap merasa bahagia dengan apa yang sudah ia lalui. Lalu Evelyn mulai menaruh perhatian pada laki-laki itu.

Eve yang selalu beraura serius, perlahan-lahan mengerti mengapa orang senang tersenyum dan tertawa. Evelyn yang kaku dalam lingkup pergaulan, mulai belajar pentingnya membaur bersama orang-orang. Dan Abra yang memperkenalkan semua itu padanya. Mengajari Evelyn keluar dari zona keteraturannya yang membosankan. Lalu bersama Abra pula, Eve tahu cara menikmati ritme hidup. Kemudian Evelyn mulai menyukai hidupnya yang





baru. Merasa akan sangat luar biasa, jika selamanya kehidupan seperti inilah yang akan menemaninya.

Dan tentunya bersama laki-laki itu.

Laki-laki yang selalu menganggap konyol sesuatu yang berbau serius, namun kerap mempermasalahkan hal-hal remeh dengan tampang jenaknya. Dan Evelyn sudah yakin, hidup bersama dengan Abra bukan suatu hal yang pantas ia sesali. Setidaknya sebelum hari ini.

Sebelum semua yang ia simpan rapat berubah menjadi petaka, ketika entah darimana Abra datang dengan palu penghakiman yang membuat Evelyn merasa kerdil.

“Mbak?”

Ketukan di jendela mobil membawa Evelyn kembali pada realita. Ia memaksakan senyumnya saat menurunkan kaca jendela. “Mbak boleh nginep di sini sementara?”

Eve tidak memilih apartemen sendiri sepanjang hidupnya, karena ia lebih menyukai tinggal di rumah di mana ada orangtuanya berada. Tetapi Evelyn tidak mungkin berada di sana untuk sekarang ini. Hal terakhir yang ia inginkan adalah melihat mendung kelabu di mata tua sang Ayah. Lalu mendengar isakan kecil yang diam-diam keluar dari bibir Ibunya. Dan Eve tak mau melakukan itu.

Rumah Kenya bukan pilihan yang tepat untuknya yang menginginkan sedikit ketenangan. Sementara itu, Eve membenci hotel dan aura menyeramkan di sepanjang koridor sunyi yang pasti akan ia lewati sebelum mencapai kamarnya.

Jadi, satu-satunya tempat yang menurut Evelyn tepat adalah rumah Athalla. Kedua orangtua bocah menggemaskan itu merupakan pribadi yang benar-benar baik. Dan Evelyn menyukai keduanya.

Riza mengangguk dengan senyum tulus terukir di wajahnya. “Rumahku selalu nerima Mbak, sebanyak apapun waktu yang Mbak butuhkan buat tinggal di sini.”

Evelyn tertawa kecil, “Rizaku sudah semakin dewasa ya? di kasih makan apa aja sih sama Abi?” kata Eve berusaha berkelakar.

“Ya, makan nasilah, Mbak.”





Mendengkus kecil, Evelyn meraih tas dan memasukan ponselnya ke dalam sana. “Abi mana? Dia aja yang masukin mobil Mbak ya? Mbak pengen rebahan ini. Kepalanya pusing.”

Sambil membuka pagarnya lebar-lebar, Riza mengangguk. “Mau aku buat teh, Mbak?”

Evelyn langsung menggeleng. Lalu ia menatap Riza yang masih menantinya memberi jawaban. “Kamu nggak nanya alasan Mbak ke sini?”

Ibu satu anak itu menggenggam tangan Evelyn lembut. “Apapun alasannya, aku nggak peduli, Mbak. Yang penting Mbak ada di rumahku. Aku yakin Mbak pasti milih ke sini karena Mbak percaya akan baik-baik saja setelah berada di sini.”

*See ...*

Iniilah yang membuat Evelyn melajukan mobilnya ke tempat ini. Kedewasaan Riza kerap membuat Evelyn bertanya-tanya siapa yang sebenarnya lebih tua di antara mereka. Walau kedewasaan memang tak pernah mematok usia untuk ikut serta.

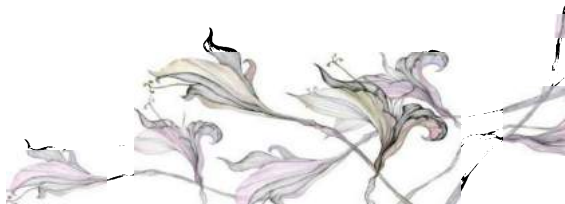
“Mbak boleh langsung masuk kamar, Ri?”

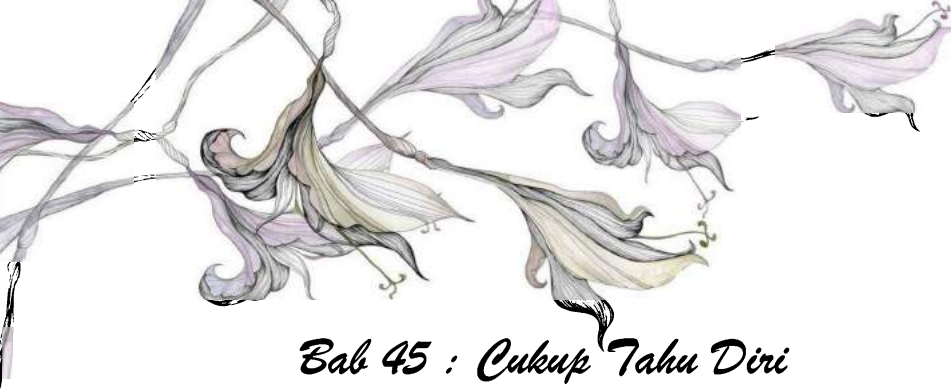
“Tentu aja, Mbak. Kalau Mbak butuh sesuatu, Mbak bisa panggil aku.” Tak perlu menceritakannya agar orang lain mengerti. Karena orang yang peduli padamu tak membutuhkan itu. Cukup biarkan mereka menatap matamu, kemudian mereka akan merasakan gundahmu. Dan Riza membuktikan bahwa teori itu benar.

Ya, dan Evelyn merasa tepat telah berada di rumah sederhana milik keluarga kecil bahagia. Lalu mulai kembali melanglang bna dengan pikirannya sendiri, mempelajari bagaimana ia harus mengambil sikap setelah ini.

“Abra,” bisiknya ketika tak lagi bisa menahan rasa sesak yang membuncah di dada. “Maaf ...”

\*\*\*





## *Bab 45 : Cukup Tahu Diri*

*Bukan memilih yang menjadikanku seorang bidadari  
Atau malah dipilih yang malah membuatku menjadi puteri  
Aku hanya ingin disebut sebagai istri  
Yang kelak 'kan memberimu banyak pelangi  
Bergandengan tangan sampai ajal kita nanti  
Kau suami ...  
Yang kan menjaga cintaku sampai mati ...*

\*\*\*

Biasanya Evelyn benci jika sudah bersikap tidak professional begini. Ia tidak menyukai orang-orang yang raganya berada di tempat kerja, sementara pikirannya sibuk mengelana pada urusan-urusan pribadi. Evelyn tak pernah segan-segan menegur orang-orang yang tidak memperlihatkan kredibilitasnya ditempat kerja.

Namun kini ia tengah merasakan hal itu sendiri.

Lalu, siapa yang berani menegurnya?

Evelyn perlu kembali pada ketenangannya. Ia tidak boleh sekacau ini. Tetapi, lagi-lagi ia tidak bisa. Masalah menumpuk di kepalanya. Dan kali ini, Evelyn tidak tahu harus bagaimana menyelesaikan semua itu.

Sudah dua hari ini pikirannya tak bisa ia fokuskan. Selalu saja berjalan diluar konteks pekerjaan yang ia inginkan. Pikirannya mengkhianati raganya, kemudian memilih menjadi pelamun yang sibuk melakukan perandaian dalam hidup.

Bahkan Evelyn tak lagi mampu duduk di kursinya dengan mencoba menyibukkan diri di antara tumpukkan berkas yang biasanya sukses membuat masalahnya teralihkan. Karena alih-alih menempati kursi seperti biasa, Evelyn lebih memilih membaringkan tubuh di atas sofa di dalam ruang kerjanya. Sambil memejamkan mata, gairah Eve untuk memajukan perusahaan lenyap.

Sisi melankolis dari dalam dirinya membuat Eve mengangkat tangan menyerah. Sisi itu benar, ia memang berhasil menyejahteraan nasib ribuan karyawan dengan kecemerlangan kepemimpinannya. Dan sisi itu benar lagi, karena rupanya Evelyn memang gagal dengan peran barunya sebagai seorang istri.

Istri Abra.

Dua hari berlalu setelah kenyataan buruk diterimanya, dan semenjak hari itu pula ia tak lagi bertemu dengan suaminya. Padahal, kemarin ia datang ke rumah Ibu mertuanya. Mengikuti acara Akikahan anak Soraya yang ternyata berjenis kelamin laki-laki. Eve datang dengan beberapa staff di kantornya, Fabian dan istrinya juga ikut serta. Hanya saja, di sana ia tidak bertemu dengan Abra.

Evelyn yakin Abra menghindarinya, sebagaimana ia yang juga belum siap untuk bertemu laki-laki itu. Perasaan rendah diri dan bersalah, masih bercokol penuh di hati Eve. Dan keputusan Abra menghindarinya hari itu adalah keputusan tepat menurutnya. Entah jadi apa jika mereka bertemu hari itu.

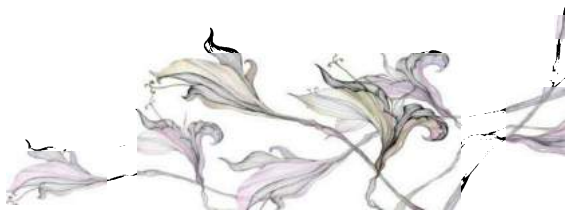
*Tok ... tok ... tok ...*

Ketukan di pintu tak juga membuat Evelyn mau mengganti posisinya. Ia masih terbaring di atas sofa, sementara lengan kanannya menutupi mata. “Masuk!” serunya tenang.

Dan Tania, sekretaris Alaric yang kini menggantikan tugas Soraya sementara waktu datang menghadap. “Permisi, Bu,” katanya sopan.

“Ada apa, Tania?” Evelyn tak mengubah apapun dari posisinya kini. Hanya tangan kirinya saja yang ia angkat untuk memijat pelipis.

“Apa saya harus menjadwalkan ulang *meeting* siang ini, Bu?” tanyanya hati-hati.



Evelyn berpikir sejenak. Semenjak kemarin, Fabian dan Alaric yang terus menggantikannya memimpin rapat. Dan hari ini, Alaric tidak ada di kantor, ia sedang menjemput Rivan yang siang ini baru akan kembali dari Jerman. Menyuruh Fabian hanya akan membuat pria itu datang ke sini dan memarahinya. Hal terakhir yang ingin Evelyn lakukan dengan kepala nyaris pecah ini adalah mendengar omelan Fabian.

“Bisa kamu jadwalkan lagi untuk besok? Hari ini saya ingin berada di kantor saja.”

Menjadi bawahan itu tak pernah menyenangkan. Tania serius mengurus dadanya. Setidaknya, untung saja Evelyn tidak melihatnya melakukan hal itu. ingin rasanya perempuan muda itu membantah, namun ia sendiri paham semua hanya akan menjadi percuma. Argumennya pasti akan selalu kalah. Jadi, wanita berambut sebauh itu mengangguk walau Eve tak melihat hal itu. “Baik, Bu, saya akan konfirmasi kembali pada klien kita.”

Eve hanya mengangguk. “Kalau butuh apa-apa dengan saya, tolong diganti saja untuk besok, ya? Saya tidak ingin melakukan apapun sekarang dengan konsekuensi hanya akan membuat pekerjaan semakin tak keruan.”

“Saya akan melakukannya, Bu.”

“Bagus,” komentar Eve puas. “Saya ingin istirahat sebentar.”

Tania mengubah ekspresinya, kini dipandangnya sang atasan yang belum juga membuka mata. “Apa perlu saya ambilkan obat, Bu?”

Evelyn berpikir sebentar, hal itu terlihat dari keningnya yang langsung berkerut. “Obat, ya?” gumamnya pelan. Namun kemudian ia menghela napas panjang dan menggeleng. “Sepertinya nggak perlu. Kamu boleh pergi, Tania.”

“Saya mengerti,” Tania segera pamit undur diri.

Lalu setelah ketukan stiletto milik sekretarisnya menjauh, Evelyn mengusap wajahnya sesaat. “Mau sampai kapan seperti ini, Eve?” katanya pada diri sendiri. Ia tidak bisa seperti ini terus menerus. Ia tidak boleh terlalu lama menikmati kekacauan hidupnya. “Tapi aku harus gimana?”



Ketika pintu ruangnya kembali terbuka tanpa terlebih dahulu di ketuk, Evelyn segera membuka mata dan mendesah putus asa saat merasakan bau ketenangannya akan segera terusik.

“Well, bangun, Evelyn!”

Mengusap wajah frustrasi, Eve memilih menutup kembali matanya. “Pergi, Yan. Aku sedang sakit.”

Fabian mendengus keras-keras sebelum mengempaskan dirinya di salah satu sofa di depan Evelyn. “Ya, itu menjelaskan bagaimana kamu bersikap begitu malas beberapa hari ini.”

“Aku sakit, Fabian. Beda dengan malas,” kilah Eve sambil berusaha untuk duduk. Percuma saja ia berpura-pura tidur, Fabian pasti tidak akan melepaskannya.

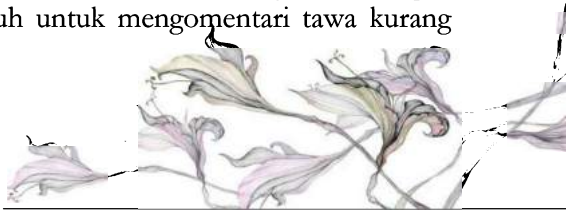
Fabian mengangkat kakinya ke atas meja, mengabaikan sepenuhnya pelototan Evelyn terhadap tindakan tak sopannya. Tapi masa bodoh saja, memangnya Fabian peduli. “Jadi, bagian mana yang sakit? Aku harus segera membuat diagnosanya.” Fabian jelas-jelas mencibir Evelyn, ia tak pernah mempercayai keluhan wanita itu.

Sambil memijat belakang leher, Evelyn memandang Fabian dengan sorot enggan. “Hatiku sedang berdarah, sementara otakku hancur lebur. Jadi, bisa aku dengar apa penyakitku ini?”

Tertawa kecil, Fabian menurunkan kedua kakinya. Matanya berbinar antusias ketika menatap Evelyn. Seperti seorang bocah laki-laki yang baru saja melihat Boboiboy dalam versi nyata. “Ya ampun, jadi ini benar-benar serius? Sial, Evelyn! Kamu memang sakit!” seru Fabian ceria. Sama sekali tak terlihat iba melihat raut kusut saudaranya.

Memutar bola mata, Evelyn melipat kedua tangannya di atas dada. “Terima kasih diagnosanya, Dokter. Kalau begitu silakan keluar dari sini. Untuk biayanya akan segera saya transfer setelah ini.” Evelyn balas mencibir.

Dan Fabian terbahak di kursinya. “Ya, ampun, ini tanggal berapa sih? Kenapa hari ini tampak membahagiakan ya, untukku? Evelyn benar-benar sedang sakit. Hahaha ...!” Evelyn mendengus kuat, sama sekali tak tersentuh untuk mengomentari tawa kurang



ajar Fabian. “Katakan, apa ini ada hubungannya dengan kepergiaan Abra yang mendadak waktu itu?”

Evelyn harusnya tak usah menanggapi. Namun pada siapa lagi ia harus bercerita, jika bukan pada pria tengik di depannya ini? Baiklah, mungkin Fabian bukanlah teman curhat idaman. Tapi, hanya pria itulah satu-satunya yang Eve punya. Bercerita pada Alaric hanya akan membulatkan tekad adiknya untuk baku hantam dengan Abra semakin mulus saja. “Kami bertengkar,” desah Eve murung. “Dan aku menyuruhnya pergi. Kami sedang membutuhkan waktu untuk berpikir.”

Fabian mengangguk sok mengerti. “Aku lihat, kamu terlalu lembek padanya,” cetus pria itu tanpa mau repot-repot mengoreksi apa yang ia ucap barusan. “Interaksimu dengan laki-laki sangat minim, Eve. Dan begitu kamu menikah dengannya, aku nyaris mengira kamu sedang memperlakukannya sebagai raja. Benar-benar diluar sikapmu yang selalu antipati terhadap laki-laki. Aku yakin, ini disebut kemajuan.” Maksud Fabian, Evelyn bersikap lebih manusiawi setelah menikah. “Nessa dan aku sempat mengira, bahwa kamu sudah berhasil keluar dari bayang-bayang semu cinta yang salah itu. Lalu benar-benar menikahi Abra karena kamu menyukainya.”

Eve hanya memandang Fabian lurus. “Aku nyaris merasakan duniaku penuh oleh Abra, sampai tidak pernah memikirkan kalau aku pernah mencintai seseorang begitu dalam.”

Senyum simpul Fabian terbit menggemaskan. “Apa itu sebuah ungkapan cinta? seharusnya aku membuat rekaman untuk yang tadi ya?”

“Aku benar-benar sedang berusaha kali ini, Yan.” Jika tidak mengenal Fabian dengan baik, Eve pasti mengira Fabian sedang menyindirnya. “Abra mengetahui kalau aku dan Dylan punya kisah,” Eve mengatakannya tanpa diminta. “Semuanya terjadi begitu saja, Yan, tahu-tahu aku melihat segunung luka juga kekecewaan di matanya.”

Dan tanggapan Fabian jauh diluar ekspektasinya. Bukan malah bertingkah menyebarkan dengan mengeluarkan seruan histeris,



Fabian justru terlihat begitu santai. “Ya, bangkai memang tidak baik ditutupi terlalu lama,” komentar pria dengan wajah prihatin. “Jadi, seperti apa reaksinya?”

Melihat gelagat Fabian yang tidak terlihat terkejut dengan kabar yang ia bawa, Eve merasa jauh lebih baik. Entahlah, mungkin perkataan Fabian itu ada benarnya juga. Jika tidak sekarang Abra mengetahuinya, mungkin besok-besok, Abra akan mengetahuinya juga. “Dia marah,” Eve mengembuskan napas pendek. “Lalu sesuatu yang buruk keluar dari bibirnya.”

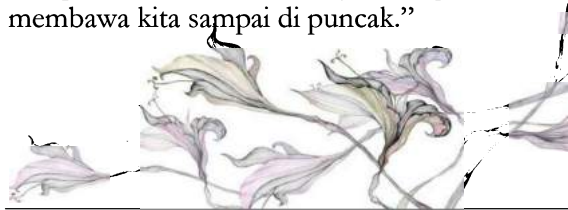
Mengangguk kembali, Fabian seperti sedang membayangkan bagaimana persisnya. Wajahnya kini sudah memancarkan keprihatinan yang sesungguhnya. “Aku juga selalu mengumpat kalau sedang marah,” gumam pria itu mengambang. “Wajarlah, Eve,” lalu Fabian melanjutkan. “Tampang polos sok bejat gitu, pastilah terkejut.”

Andai Kenya ada di sini, mungkin wanita hamil itu akan terbahak-bahak mendengar pemilihan kata yang Fabian ucap. Sayang saja, di sini hanya ada Evelyn seorang, manusia yang memiliki kadar minim dalam hal lelucon. Jadi, perkataan lucu Fabian hanya ditanggapi datar saja olehnya. “Menurutmu aku harus gimana, Yan?”

“*Simple*, Eve, minta maaf dan ceritakan semuanya ke dia kalau kamu masih berpikir rumah tangga kalian ini cukup berharga.” Fabian bertutur santai, namun ia benar-benar serius kali ini. “Atau segera pergi ke pengadilan kalau kamu pikir pernikahan kalian hanyalah sampah.”

“Jaga bicaramu, Fabian,” Eve tersinggung.

Namun Fabian tidak ingin repot-repot merevisi ucapannya. “Aku menikahi Nessa bukan hanya sekadar masalah tanggung jawab, Eve. Lebih dari itu, aku menikahinya bersama dengan segenap tekad yang kuat.” Senyum Fabian tercetak mantab, bahkan saat pria itu berdiri dan mulai merapikan ujung jasnya, senyumnya tak surut menyorot Evelyn. “Jangan dulu membicarakan cinta. Karena katanya, niat yang kuat dapat membuat kita menyeberangi lautan. Sementara tekad bulat, membawa kita sampai di puncak.”





Dalam hidup seorang Fabian Alcantara Smith, hanya ada satu cinta yang ia kenal sejak lama. Lalu gugur, saat orang itu tak juga mau menoleh barang sebentar saja untuk melihatnya. Kemudian Fabian lebih realistis menjalani kehidupan, sampai ia bertemu dengan istrinya yang dulunya merupakan salah satu dari jajaran sekretaris yang dimiliki Evelyn.

Dan Fabian jujur dengan mengatakan bahwa awal pernikahannya bukan sesentimentil ia mencintai istrinya seperti saat ini. Namun terkadang, waktu memang cukup membantu menempah kekuatan agar tak terpisahkan. Fabian mengakui itu sekarang. Berawal dari tekadnya untuk menjadikan Nessa sebagai bagian dari cerita hidupnya, Fabian merasa berhasil saat bunga-bunga bernama cinta hadir sendiri tanpa ia minta. Tapi Fabian tidak menufik, sesungguhnya ia memang menunggu saat-saat seperti itu.

“Mempertahankan atau melepaskan, semua tergantung kebulatan tekad, Eve. Seperti saat kita memikirkan, mana yang lebih baik antara bersama atau meninggalkan,” tambah Fabian dengan bijak.

Evelyn terpekur diam sambil memikirkan. Lalu matanya bergerak untuk mengadukan hal terakhir yang menguasai kepalanya. “Tapi aku malu, Yan,” Eve mengatakan yang sejujurnya. “Gimana kalau ternyata Abra nggak mau ketemu aku lagi? Gimana kalau ternyata dia yang malah,” Eve menarik napas panjang. “Dia punya teman pengacara, Yan. Dan dia orang hukum, aku nggak bisa berpikir yang lain, selain bisa saja Abra ...”

“Yang malah menggugat cerai?”

Tepat. Jadi Evelyn tak perlu mengganggu lagi.

Tawa renyah Fabian kembali terdengar, pria itu sudah siap pergi sepertinya. “Ternyata benar ya, pengaruh seorang Notaris, mampu membuat Evelyn yang terhormat kehilangan kepercayaan dirinya?” Fabian jelas mencibir, dan Eve sedang malas mengomentari. “Hey, ke mana bos besar kami, kamu sembunyikan? Ke mana Evelyn yang selalu percaya diri di setiap kesempatan?” seru Fabian hiperbolis, semata hanya agar Eve kembali sadar dan tak terlena pada keterpurukan masalahnya.





“Aku sedang rentan, Fabian.”

Fabian mengangguk lagi. “Bangun, Evelyn,” kata Fabian menyemangati. “Hadapi kekacauan yang sudah kamu buat. Jadi tangguh seperti biasanya, Eve. Dan cepat atur langkahmu. Ada seorang suami yang membutuhkan penjelasanmu dan jangan lupa, kamu punya ribuan karyawan yang harus di beri makan. Tanggung jawabnya besar, Evelyn.”

“Aku lelah, Yan.”

“No! itu bukan kamu.” Fabian berseru, ia melangkah mendekati Evelyn. Tidak untuk duduk di sofa yang sama dengannya, Fabian memilih membungkukkan punggung dan menyentuh bahu Evelyn erat. “Ingat, Eve, pilih satu dan lepaskan yang lainnya.”

Evelyn tahu apa yang dimaksud Fabian. Jadi dengan lantang, ia memberitahu pilihannya pada laki-laki itu. “Aku sudah melepaskan masa laluku.”

“Good,” puji Fabian tulus. “Kalau begitu, kejar masa depanmu.” Nasihatnya sungguh-sungguh. “Genggam dia kalau memang kamu merasa dia yang paling tepat. Tapi kalau kamu merasa hatimu belum beranjak, biarkan dia pergi, Evelyn. Setiap perbuatan punya konsekuensi, entah itu kehilangan atau perpisahan yang menyakitkan. Dan aku percaya, Tante dari anak-anakku yang paling menyebarkan ini, sudah tahu apa yang harus dilakukannya.”

Tersenyum, Evelyn tak keberatan ketika Fabian memeluknya. Serius, mereka sudah tak saling memeluk lagi semenjak Evelyn mendapatkan haid pertamanya.

“Dan Evelyn, kalau memang ingin melepaskan Abra. Aku yakin, istilah duda mapan yang tampan, akan membuat Abra semakin tenar.” Seloroh Fabian yang langsung mendapat hadiah pukulan-pukulan keras dari Evelyn.

\*\*\*

Abra baru saja membubarkan karyawannya ketika adzan Maghrib hampir berkumandang di masjid. Dan ia bersiap pulang ke apartemen Wira setelah mengemasi sedikit pakaiannya dari lantai atas. Ultimatum Wira sudah jelas, Abra diperkenankan mengingat di sana, asal tidak lagi mengenakan celana dalam pria itu.



Oke, sebuah syarat yang tidak terlalu susah buat Abra. Jadi, alih-alih menghindari lantai ketiga rukonya dengan konsekuensi terus dihantui oleh kenangan-kenangan antara dirinya dan sang istri di sana, Abra malah kerap pergi ke lantai itu untuk sekadar menumpuk ribuan rindu.

Ya, Abra memang sedang mencari penyakit.

Lalu, ketika ia sudah keluar dari rukonya, kenyataan berat yang seharusnya masih ia hindari menampakkan wujud. Seorang pria, bukan wanita. Bersandar tenang di depan sebuah Mercedes berwarna gelap yang Abra ketahui adalah milik si pria itu.

Lalu Abra mengumpat.

*Shit!*

“Ini memang cowok satu, agresifnya nggak ketulungan,” gerutu Abra sambil mencari cara menghindari pria itu. “Kampret, mana ruko gue udah di kunci sama si Viyan. Ah, elah, ke mana ini gue?”

Tak menyadari karena sibuk menggerutu, Abra harus melompat terkejut saat rupanya Dylan sudah berada tak jauh darinya. Pria itu tanpa rasa iba, memanggilnya. Membuat Abra semakin kacau karena bibirnya tak berhenti mengucapkan beberapa makian yang tak bermatabat.

Sudahlah, rusak semua imejnya.

“Abra?”

Setelah mengatasi keterkejutan, Abra harus berdeham agar terlihat lebih macho. Benaknya meyakinkan, bahwa sekarang adalah saat yang tepat untuk mengasah bakat beraktingnya. “Oh, hey, Lan!” serunya tenang, dengan senyum lebar yang terlalu dipaksakan. Jika ada sutradara disekitar sini, akting Abra barusan akan dikomentari dengan kalimat tak natural. “Kenapa di sini?”

*Sebodo amat*, pikir Abra.

Dan lagi-lagi, sikap tenang Dylan membuat Abra ingin menjedutkan kepalanya ke dinding.

Sialan betul laki-laki ini.

“Kamu ada waktu? Kita perlu bicara.”

Andai memutar bola mata tidak dinilai kurang sopan, maka Abra akan melakukannya sekarang juga. Namun dengan tas hitam



di tangannya, juga kemeja putih dan celana bahan berwarna biru yang ia kenakan, Abra akan sangat malu pada profesinya jika bertingkah seperti itu. *Well*, walau kadang-kadang Abra kerap bertingkah lebih dari itu. Tetapi di depan Dylan—yang sudah Abra tetapkan sebagai rival—Abra harus ekstra menjaga sikap, agar jarak bumi dan langit di antara mereka tidak terlalu terlihat.

“Gue ada urusan,” ujar Abra mencoba *cool*. “*Next time* aja deh, gue kabari kalau jadwal gue agak longgar.”

Mampus situ, bila Dylan menganggapnya sombong. Peduli setan saja.

“Ini mengenai Evelyn, Abra. Saya rasa, ada sedikit kesalahpahaman di antara kita.”

Bah! Sedikit dia bilang?

Abra yakin Dylan ini sudah sinting.

“Ada beberapa hal yang salah kamu tafsirkan.” Dylan benar-benar terlihat tenang dan menguasai medan. Buktinya, pria itu bertutur saja walau yang di ajaknya berbincang sudah menolak mengobrol bersamanya. “Saya dan Evelyn memang pernah memiliki hubungan, tapi tidak seperti yang kamu pikir, kami sudah lama selesai, bahkan sebelum kamu dan Evelyn menikah.”

Setelah termakan kata-kata Wira, juga kerinduan yang nyaris mencekiknya, Abra nyaris percaya. Namun egonya masih tergores dan tidak mau dengan mudah kalah pada harga dirinya sebagai seorang suami yang sudah tercoreng. Jadi Abra mengangkat dagu saja, mencoba terlihat tak peduli, padahal mati-matian ia ingin mendengar semua kebenaran.

“Kami sudah mengakui kesalahan kami, Abra. Dan menerima kenyataan kalau kami tidak akan pernah bisa bersama dengan mengorbankan banyak hati yang lagi-lagi harus mengulang kepahitan. Kami sadar diri, jadi kami mundur teratur dengan perlahan.”

“Kalian bisa menikah,” gumam Abra menatap Dylan tajam. “Kalian bisa lari keluar negeri.”

Raut wajah Dylan yang tenang mulai terusik. Ia memang masih menatap Abra, namun dengan pandangan yang berbeda. Lalu pria



itu mengganggu. “Ya, kami bisa,” tutur Dylan mengambang. “Tapi kami tidak ingin,” tambahnya sembari menarik napas. “Ada banyak perasaan yang kami jaga di atas perasaan kami berdua, Abra. Ada banyak kenangan masa lalu dalam keluarga kami yang harus kami hargai, supaya kami bisa lebih berhati-hati dalam menata sikap.”

Oke, untuk poin ini Abra tidak paham. Jadi ia sungguh-sungguh menunggu Dylan melanjutkan ucapannya.

Namun bukannya melanjutkan apa yang Abra tunggu, Dylan justru terburu-buru menganggit panggilan di ponselnya yang mengintrupsinya untuk menjelaskan perihal ini lebih lanjut pada Abra.

“Iya?” suara Dylan menggantung di udara. Lalu raut wajahnya berubah serius. “Tata, hey Tata ...” ada panik yang terdengar mendesak. “Oke, Yan, aku ke sana sekarang.” Kemudian ia terlihat terburu-buru saat kembali menatap Abra. “Kamu benar, Abra, sekarang memang bukan waktu yang tepat untuk berbicara. Saya harus pergi, Tata jatuh dari tangga.”

Demi Tuhan ...! Seharusnya Abra menahan Dylan. Tetapi ia ingat betul kata Fabian tempo hari, bahwa anak pertama Fabian itu sangat mengidolakan Dylan demi dari apapun. Dan jatuh dari tangga, bukan perkara ringan untuk seorang anak kecil.

*Sabar, Ab, orang sabar auranya pasti terpancar.* Abra menyemangati dirinya sendiri.

“*Next time* kita bisa bertemu dengan sama-sama duduk dan tidak berdiri, ya?”

Sial! Dylan menyindir Abra ya? Belum sempat Abra menanggapi, kata berikutnya yang meluncur keluar dari pria itu justru sesuatu yang tidak Abra bayangkan dalam waktu dekat.

*Hell no!*

Dylan baru saja mengucapkan maaf, *Man!*

“Maaf, Abra. Untuk perasaanku yang dulu pada Evelyn. Maaf karena rupanya, perasaanku itu merepotkan kamu di hari ini.”

Aduh, Abra belum membuka mulutnya ketika Dylan bergegas pergi menuju mobil.

Sial!





## Bab 46 : Tentang Pelarian Istimewa

Ketika Abra sampai di apartemen Wira selepas Maghrib, keningnya terpaksa harus berkerut saat mendapati gerombolan pria-pria tampan yang kadar ketampanannya masih berada jauh di bawahnya tengah berkumpul dengan formasi lengkap.

Lengkap dalam artian, ada Wira sebagai pemilik tempat, lalu Amar si dokter gadungan dan Adam si pengacara cerdas nan memikat. Kemudian formasi itu bertambah sempurna saat dirinya, hadir sebagai penguasa segala ketampanan. *Well*, intinya begitu. Jadi, tolong, biarkan saja Abra membual kenarsisannya sendiri.

“Lho kok ada tahlilan di sini?” seru Abra begitu melangkah mendekati ruang tamu Wira yang sudah terisi dengan berbagai makanan berat. Sebut saja Lasagna, Spagethi dan tentu saja kegemaran Wira, sebungkus nasi padang. “Kok gue nggak dipesenkan ini?” Abra menggeser kaki Amar yang bertengger di atas meja. “Yasinnya mana nih? Tahlilan nggak afdol kalau nggak baca yasin.”

Dan Abra berusaha keras untuk mengabaikan pertemuannya dengan Dylan tadi. Ia sudah tidak mau menilai apapun dari cerita yang hanya setengah-setengah. Mungkin nanti, saat ia dan Dylan sudah duduk bersama untuk membicarakan hal ini lebih serius, Abra baru akan memikirkannya lagi.

Kemudian tanpa tedeng aling-aling, Abra mengempaskan tubuhnya di sebelah Adam. Memberi cengiran tengil pada pengacara itu, sambil membuka beberapa kancing teratas kemejanya, pengap juga rasanya.

“Eh, busett ... mayatnya masih bisa jalan ternyata,” komentar Amar terbahak. “Dam, tolong dong, mayat sebelah lo buru-buru di kafani. Kita udah siap ini buat nyolatkan.”

“Anjing!” Abra memaki heboh, “Itu mulut lho belum pernah di kasih makan kapur barus ya, Mar? Bau bangke, sumpah!” gerutu Abra dalam mode sewot. “Lo ngajak berantem, gue masih kuat nih ngeladenin lo, Mar.”

Terbahak-bahak, Amar dan Wira serentak melempari Abra dengan kacang kulit yang sedang mereka makan. Kedua pria itu dengan kejam menertawakan Abra, sementara Adam yang berada di sebelahnya hanya terkekeh pelan sambil menepuk-nepuk punggung laki-laki itu.

“Elah, minggir lo, Dam,” Abra mengibaskan tangan Adam di punggungnya. “Gue nggak butuh teman berbulu serigala.” Sewot Abra, lalu menyambar satu kaleng soda yang belum terbuka di atas meja. “Kalian ngapain sih ke sini? Ada masalah juga apa sama bini?”

“Lha, lo kira tempat gue nih *basecamp*nya lakik ketika ada masalah sama bini gitu?” Wira mencibir.

Dan parahnya, Abra malah menganggukkan kepala. “Sebagai perjaka yang masih galau meniti hidup, lo perlu sering-sering gabung sama para suami keren kayak kita gini, Wir.” Komentar Abra tanpa merasa bersalah. “Terus lo seharusnya bersyukur sama kehadiran gue di tengah-tengah suramnya masa depan lo ini, Wir. Harusnya lo nganggap gue nih sebagai berkah.”

“Najis amat, Ab!” seru Wira geli. “Sumpah, ngomong sama lo memang penuh najis ya? Dan seharusnya mulai malam ini lo mandinya lumpur, biar tubuh lo jadi suci lagi.”

Ketika semua sedang asyik menertawakannya, Abra mendengus sambil menekuk wajahnya. “Serius deh, kalian kenapa sih pada ngumpul di mari, Dam, Mar? Ini udah malem, bini-bini kalian butuh kehangatan.”

“Terus gimana sama bini lo, Ab?” kali ini, Adam yang menanggapi. Walau masih dengan senyum geli yang terpatrit di wajah, kata-kata yang dikatakan pria itu terasa tepat mengenai sasaran. “Lo aja di sini, terus si Evelyn gimana kalau kedinginan?”



*Fuck!*

Bapaknya Kinaya ini benar-benar menyebalkan!

Bagaimana mungkin dengan mudah, Adam melemparkan busur dan mengenainya tepat di jantungnya dengan gestur santai begitu?

“Resek lu, Dam!” dengus Abra mencoba mengabaikan. Namun iblis bernama Wira dan Amar tentulah tak tinggal diam. Abra sudah meyakini itu. Dan keyakinannya tersebut langsung terbukti.

“Lo manis baget, Ab, kalau lagi cemberut gitu.” Amar langsung tertawa kembali. “Kayak dedek gemay yang butuh tabokan.” Sambungnya terpingkal-pingkal.

Mendengus kuat-kuat, Abra meletakkan minumannya di atas meja. Lalu tanpa mengatakan apapun dia menyambar bungkus nasi padang yang ia tahu adalah milik Wira. “Gue kalau lagi di *bully*, bawaannya laper. Jatah lo buat gue, Wir.” Abra melotot pada Wira yang sudah hendak mendebatnya. “Nah, sekarang boleh lanjut ngata-ngatain gue. Gue udah ngisi amunisi ini.” Bahkan Abra tak keberatan tak mencuci tangannya terlebih dahulu, dan malah berganti dengan mengambil tisu basah untuk membersihkan tangan kanan. “Wuiih, rendang,” mata Abra berbinar ketika ia sudah membuka bungkus nasi padang tersebut.

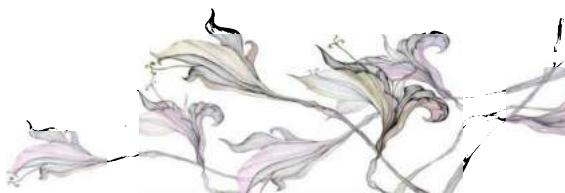
“Dasar rakyat jelata!” Wira mendengus sambil melempari Abra dengan tatapan malas.

“Udah biarin, Wir,” Amar menengahi. “Kasihannya, udah berapa hari coba pisah ranjang sama istri? Makan nggak ada yang ngurusin, lo liat ajalah, badan Abra kurus kering begitu.”

“Bangsat, kalian!” cibir Abra sembari tetap meneruskan makan. “Dam, kali ini lo ada dikubu gue ya, Dam? Tolong, laknat iblis di depan kita ini pakai undang-undang hukum pidana.”

Adam hanya mengulum senyum geli, kemudian berkutat sejenak dengan ponselnya sebelum kembali terfokus pada teman-temannya yang masih sibuk saling melempar cibiran. “Jadi, gimana lo sama bini lo, Ab? Beneran mau pisah?”

“Astaghfirullah, Dam!” Abra berseru heboh, sampai ia tak jadi menyuapkan nasi yang sudah berada di tangannya. “Lo nyumpahi





gue atau gimana sih, Dam? Omongan lo bagai Jelangkung, sumpah! Nyeremin!”

Tertawa kecil, Adam menyeruput minumannya terlebih dahulu. “Lha, jadi gue harus bilang gimana, Ab?” tanyanya dengan sirat jenaka. “Lho berantem sama bini lo kata Wira. Terus lo milih minggat di sini, sementara itu bini lo entah berada di mana. Jadi nggak salah dong kalau gue bilang lo lagi *otewe* ke tahap itu?”

Abra bergidik seketika. Laparnya menghilang begitu saja, mendadak ia kenyang mencerna kalimat panjang Adam itu. “Lo ngedoain gue beneran pisah ya, Dam? Lo mau, temen lo ini beneran jadi duda?” tanya Abra dengan tampang nelangsa.

Suatu ekspresi yang membuat Adam sungguh-sungguh kasihan padanya. “Ya, gimana ya, Ab, lo nya berantem ninggalin bini gitu. Makanya gue sama anak-anak yang lain mikirnya udah ke sana.”

Amar mengangguk membenarkan. “Gue belum bilang lho ini sama bini gue, takut langsung kontraksi. Dan kayaknya Eve juga nggak ngomong apa-apa sama Kenya, makanya bini gue adem ayem aja sekarang.” Amar menatap Abra dengan serius. “Masalahnya apa sih, Ab? Gue denger dari Wira ini udah kali kedua ya, lo ngumpet di sini?”

Dasar Wira benar-benar si mulut besar! Abra menggerutu dalam hati.

“Dan kayaknya Evelyn juga belum bilang sama orangtuanya, ya? Karena keluarga mereka juga kelihatan tenang aja.” Amar melanjutkan investigasinya. “Cuma Evelyn udah kelihatan kok stresnya,” lanjut Amar yang kali ini sukses membuat perhatian Abra sepenuhnya terarah padanya. “Dia beberapa kali udah mangkir dari *meeting* penting kata Fabian. Dan buat informasi tambahan buat lo ya, Ab, Evelyn nggak tinggal di rumah ortunya. Nggak juga nginep di rumah gue atau Fabian.”

Wajah Abra berubah ngeri, tetapi ia berusaha menutupi. “Sok tahu deh lo,” cibir Abra sambil membungkus kembali nasi padang yang masih tersisa setengah. “Dia ada di rumah orangtuanya kok kemaren, waktu *season* pertama masalah kita.” Namun Abra tak bisa menutupi dentam tak mengenakan yang mendebar jantungnya.





Rasanya sungguh-sungguh tak mengenakkan, karena sebenarnya ia juga ragu di mana istrinya kini berada. “Dan informasi tambahan juga buat kalian ya, bini gue yang ngusir gue. Terus gue harus apa coba?”

“Mati aja lo!” celetuk Wira terbahak.

“Sore tadi Fabian nanyain alamat kantor lo, ada berkas yang belum di tanda tangani sama Evelyn katanya. Tapi karena Evelyn lagi sewot banget kalau di telepon, makanya si Fabian mau datang langsung.”

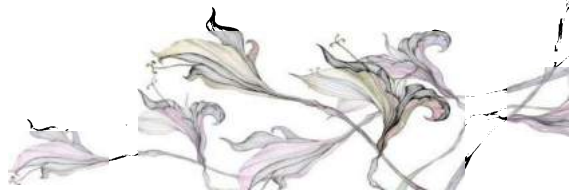
Oke, kini Abra yakin istrinya memang tidak berada di rumah mertuanya. Lalu pertanyaannya besarnya adalah, di mana Evelyn tinggal beberapa hari ini? Jika di rumah Fabian atau Kenya sekalipun, istrinya tidak berada di sana.

Kemudian Abra hanya ingin segera menggigiti kuku-kuku jari tangannya sekarang juga.

“Nah, semrawut ‘kan jadinya, Ab?” tanggap Adam, matanya melirik Abra prihatin. “Boleh berantem sih, Ab, tapi ingetlah di mana pulangnye. Butuh waktu buat sendiri ya nggak apa-apa, tapi komunikasi sama istri harusnya tetap jalan. Minimal kamu tahu dia di mana. Tanggung jawab kamu itu si Evelyn, sekalipun dalam hal ini dia yang salah.” Adam menebak, hal ini tentunya masih berhubungan dengan apa yang Abra ceritakan padanya tempo hari. “Gue yakin, Evelyn tahu apa salahnya, Ab. Dan rasa sesal, pasti udah dia rasakan. Tapi lo mikir nggak sih, sikap lo yang menjauhi dia ini makin ngebuat dia merana, Ab. Semakin buat dia nggak punya nyali untuk bangkit dari rasa bersalahnya.”

Abra tak pernah memikirkan sampai sejauh itu. Namun jujur saja, ia pun merasa tak nyaman ketika harus berjauhan kembali dengan istrinya. Tiga hari waktu itu saja sudah membuatnya gelisah, dan ditambah yang kali ini, Abra serius saat ia mengerang frustrasi. Dan itu benar-benar membuatnya gamang.

“Tapi dia salah, Dam,” desah Abra nyaris merana. Ia ingin Adam berada untuk membela keputusannya yang memang setengah-setengah ini. Jujur saja, jauh di dalam hatinya Abra pun



tahu bahwa ada yang salah dengan sikapnya. “Lagipula, dia kok yang nyuruh gue pergi.”

“Kalau Eve nyuruh lo pergi dan lo beneran pergi, terus gimana waktu dia nyuruh lo mati? Apa lo beneran bakal mati, Ab?” komentar Wira serius. “Sumpah, gue awam banget sama urusan rumah tangga, cuma apa ya, Ab? Kenapa lo nggak *keukeuh* tetap di samping dia aja kalau *endingnya* lo malah galau gini?”

“Halaah, lo nggak bakal ngerti juga kalau gue kasih tahu,” komentar Abra singkat. Karena dia sendiri sedang berada dalam mode tak tepat untuk berpikir. “Kejadiannya gitu aja, Dam,” pandangannya beralih ke Adam. “Gue sakit hati, ngerasa sengsara banget sebagai seorang suami. Terus ngerasa udah nggak tahan lagi, tahu-tahu aja, gue bilang semua yang ngeganjel di hati gue.”

“Nggak apa-apa,” Adam menyemangati. “Wajar kalau lo ngerasa marah, Ab. Terus kecewa karena ternyata apa yang lo harapkan nggak sejalan sama apa yang terjadi.” Adam yang tahu mengenai masalah apa yang membelit Abra hanya dapat memberi sedikit pembenaran atas sikap temannya itu. Dan ia benar-benar mengatakannya. “Tapi Ab, lo salah karena terlalu lama ngebiarin masalah ini berlarut-larut.”

“Aluna yang ngusir gue, Adam ...” Abra mengingatkan.

“Iya, gue paham, Ab,” kata Adam kemudian. “Memang kalau udah di usir ya kita harus pergi. Cuma, masalah lo harus buru-buru di carikan solusi. Biar lo sama Evelyn sama-sama enak. Sama-sama jelas statusnya.”

“Gue masih butuh waktu, Dam.”

“Mau sampai kapan, Dodol?” sunggut Amar dengan tatapan malas. “Terlepas dari lo temen gue ya, Ab, Evelyn juga udah jadi saudara gue.” Tatapan Amar membara seketika. “Dan sepanjang pengetahuan gue, dia adalah orang baik, titik. Dia nggak narkobaan, dia bukan penganut seks bebas kecuali sama lo. Dan yang lebih penting, dia pengusaha yang nggak pernah semena-mena sama orang. Dia orang yang selalu menghargai orang lain, walau dia sendiri nggak pinter buat mengekspresikan perasaannya. Jadi, buat masalah kalian berdua ini, gue yakin Evelyn punya alasan tersendiri. Dia



orang bijak kalau gue bilang. Tapi Ab, setiap orang pasti akan selalu bertindak nggak waras kalau menyangkut perasaan. Dan kenapa sih, Evelyn nggak boleh masuk menjadi salah satu orang nggak waras itu?”

Abra diam tak menanggapi. Memasrahkan telinganya mendengar ocehan panjang Amar yang jarang-jarang terjadi, Abra benar-benar memberikan kesempatan pada calon Ayah itu untuk mengguruinya.

“Waktu lo patah hati dari Alya dan lo pengen sembuh, lo berubah jadi berengsek dengan nidurin cewek mana aja waktu lo lagi *horny* kan? Itu juga masuk dalam kriteria nggak waras, Ab.” Amar mengingatkan Abra lagi dengan kelakuan bejat pria itu sebelum menikah. “Dan gue masih inget, lo bilang Evelyn masih perawan sewaktu lo nidurin dia buat pertama kali. Jadi gue yakin, hubungan Evelyn sama mantannya nggak sejauh itu. Evelyn masih menyisahkan hal paling berharga dari seorang wanita cuma buat lakinya. Dan dia ngasih *itu* ke elo, Ab. Mikir nggak sih lo kalau sebenarnya lo itu juga berharga buat dia?”

Tidak. Abra tidak sempat memikirkan hal itu.

Otaknya sudah terlanjur kacau. Jadi yang ada di dalam kepalanya hanyalah prasangka-prasangka buruk saja.

“Kalau gue boleh berpendapat, Ab,” masih Amar yang berbicara. “Gue nggak setuju waktu lo bilang, Evelyn nggakgep lo cuma sebatas pelarian doang. Karena perempuan tuh ribet, Ab. Dan perempuan kayak Evelyn, pasti menjunjung perasaan di atas segalanya. Terus saat dia ngelayani lo sebagai suaminya, apa lo pikir dia bisa ngelakuin itu berulang kali sama lo, seandainya dalam benak dia, lo cuma sebatas pelarian? Pinter coba, Ab.” Amar segera memasang senyum masam, kepalanya lantas menggeleng sedih. “Lo bukan pelarian buat Evelyn, Ab. Lebih dari itu, Evelyn nggakgep lo sebagai salah satu media untuk *sembuh* dari patah hati masa lalunya. Dan seandainya Evelyn belum cinta sama lo, gue bisa bayangin, kalau setelah kalian nikah, Eve lagi giat-giatnya nabur benih dan nyiramin benih itu biar tumbuh lalu nama lo akan mekar bersama cinta yang dia tunggu.”



*Nive ...*

Abra bisa merasakan adanya mengembang untuk sebuah pemahaman yang baru saja terbuka di kepalanya. Ada kuncup lain yang mekar di sebelah taman lain di dalam hatinya yang sudah layu.

Saat Abra masih tak kunjung memberi tanggapan, Adam datang menyelamatkan kebisuan setelah ucapan panjang Amar tadi. Tangannya segera menepuk-nepuk lengan Abra. Sementara senyum mengembang seketika terbit dari wajahnya. “Itu bener, Ab. Karena kalau Eve nganggap lo hanya sebatas pelarian, berarti lo adalah pelarian paling berharga di hidupnya. Lo istimewa buat dia, Ab,” senyum Adam tulus.

“Tapi kenapa dia nggak ngomong dari awal sama gue, Dam? Kenapa dia nggak jujur aja, Mar?” Abra belum mau sepakat dulu dengan kedua rekannya. Ia ingin kepastian. Ia butuh mendengar lebih dari pemahamannya ini.

Adam yang menanggapi. “Ada dua kemungkinan kenapa Eve nggak ngomong dari awal, Ab. Pertama, mungkin dia butuh waktu lebih banyak lagi untuk bisa percaya kalau lo nggak bakal salah paham setelah dia menceritakan semuanya. Dan yang kedua, mungkin Evelyn menganggap masa lalunya udah nggak penting lagi setelah dia nikah sama lo. Tinggal lo pilih aja, Ab. Poin mana yang mau lo setuju.” Pria berkaca mata itu menutup kuliah singkatnya dengan senyum tersungging puas.

“Atau lo mau denger poin ketiga?” Wira tiba-tiba saja menyeletuk. Bingar jenaka terpendar menyilaukan dari kedua sorot matanya.

“Nggak usah, gue nggak butuh,” sahut Abra judes. Ia sudah tahu Wira tak akan benar-benar memberi solusi.

Tapi Wira tak gentar, ia berucap saja seolah Abra menyetujui. “Poin ketiga, karena Evelyn lupa. Kan semenjak nikah lo gencar nelanjangin dia di setiap kesempatan.”

“Monyet sialan lo, Wira!”

Lalu ketiga pria lainnya hanya terbahak saja mendengar umpatan Abra.



Ketiga teman Abra itu hanya tak tahu saja, jauh di dalam hatinya, Abra sedang menggodok baik-baik semua yang telah di ucap teman-temannya itu.

*Kamu di mana, Sayang? Kamu baik-baik aja 'kan? Aku harus gimana?*

*Bentar ya? aku nyari solusi dulu.*

*Tapi ngomong-ngomong, aku bukan sekadar pelarian 'kan?*

\*\*\*

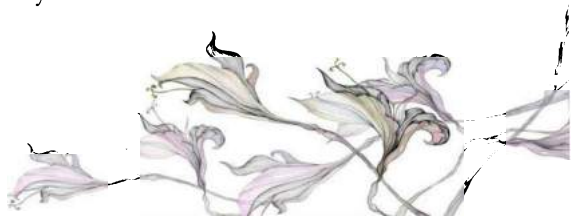
“Lho, Mbak?” Riza mengerutkan kening keheranan begitu ia tiba di dapur. Sampai-sampai ia harus mengecek ulang jam dinding demi memastikan waktu. “Mbak ngapain?” kebingungan karena mendapati Evelyn sudah bangun dan telah berkulat di dapurnya bahkan ketika matahari belum juga menampakkan diri secara sempurna. “Mbak masak?” ragu Riza bertanya.

Evelyn menoleh sambil tersenyum. “Bangun kepagian, Ri. Dapurnya mbak ambil alih ya?” lalu kembali ia berkulat di depan kompor sebelum bergerak ke kanan untuk memotong daun seledri di atas talenan.

Riza meringis pura-pura, sebelum berjalan mendekati Evelyn. “Ya, ampun, semur ayam.” Riza menghidu aroma sedap yang menguar dari kual yang mengepulkan asap. “Jadi tadi malam Mbak belanja mau masak toh?”

Evelyn menggigit bibir salah tingkah, ada semburat malu yang coba ia samarkan dengan tawa kaku mengudara. “Nggak terencana kok, Ri. Pas aja Mbak ke supermarket dan belanja, terus tadi Mbak bangun kepagian.”

Riza tahu Evelyn hanya berkelit saja, namun Riza menghargai usaha tersebut. Diam-diam, ia mencoba menemukan alasan di balik keinginan Evelyn untuk memasak pagi ini. “Ini semur aja, Mbak? Nggak pakai sayur?” Riza mencoba mengalihkan pembicaraan. Melihat gelagatnya, Evelyn tampak tak nyaman untuk membicarakan alasan memasaknya.



“Uhm,” Eve menatap Riza setelah mengecilkan api kompornya. “Mbak niat mau bikin capcay, kamu keberatan nggak sih kalau Mbak pakai udang yang ada di kulkas? Soalnya Mbak lupa beli udangnya, malah kebeli cumi.”

Riza berdecak dengan senyum merekah, “Mbak ini ya, kayak sama siapa aja.” Kemudian Riza berjalan ke arah lemari es dan mengeluarkan udang dari dalam. “Udangnya masih beku, aku kasih air dulu ya, Mbak?” Riza menuju westafel dan membiarkan wadah berisi udangnya terisi air. “Sayurannya ini ‘kan, Mbak?” ia menunjuk pada sayuran-sayuran yang berada di atas meja. “Aku yang ngupas ya? Tenang aja, hari ini Mbak semua kok yang masak.”

Mematikan kompor, Eve menaburi semur ayamnya dengan irisan daun seledri dan bawang goreng. “Abi kalau ke kantor bawa bekal ‘kan, Ri?” Riza hanya mengangguk untuk menjawab. “Dia doyan semur ‘kan?”

“Abi nggak rewel kalau soal makan, Mbak.” Sebenarnya Riza ingin sekali bertanya, namun melihat keadaan Evelyn yang kadang terlihat tertekan dan stress saat pulang ke rumahnya, membuat Riza mengurungkan niat. Hanya pagi ini saja Evelyn tampak lebih segar dari biasa, kemudian Riza takut kalau pertanyaannya nanti justru membuat Eve kembali murung. “Mbak mau bawa bekal juga ke kantor nanti?” tanyanya hati-hati.

“Nggak, ah,” Eve menjawab sambil mencari wadah untuk semur ayamnya yang sudah matang. “Mbak cuma pengen masak aja, udah lama rasanya nggak masak.”

Memberanikan diri untuk bertanya, Riza menarik napas sejenak. “Mbak mau ngebekalin, Mas Abra?” Sesaat, Riza bisa merasakan kegiatan Evelyn di depan kompor terhenti. Wanita itu memang sedang memungginginya, namun Riza tahu betul senyum di wajah Eve sedang surut. “Maafin Riza, Mbak. Cuma Riza khawatir sama, Mbak.” Riza menambahkan kegusarannya. “Mbak kurang tidur, dan selama di sini Mbak makannya dikit banget. Aku cuma nggak mau Mbak kenapa-napa.”

Hening lama, dan Riza juga tak melanjutkan ucapannya.



Lalu helaan napas terdengar dari balik punggung Evelyn. Ia sudah meletakkan spatulanya. “Keliatan banget ya, Ri, mengenskannya?”

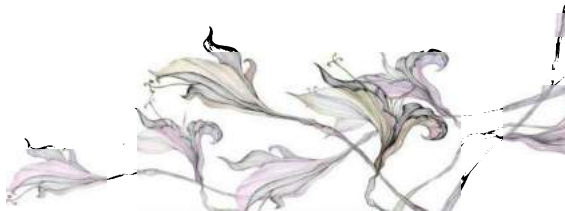
Riza bangkit dari kursi, membiarkan wortel yang belum semua terpotong-potong olehnya berada di atas meja. Kemudian Riza meletakkan tangannya di punggung tegak Eve yang tampak rapuh, lalu tangannya menjalar ke atas dan meremas bahu kakak sepupunya itu. Memberi tahu bahwa Evelyn tidak sendiri.

“Mbak nggak tahu harus apa, Ri. Tiba-tiba inget aja kalau Abra suka semur ayam dengan ekstra taburan bawang goreng di atasnya. Dan Mbak pengen buatin.” Eve menghela napas panjang, ia sedikit menggigit bibirnya untuk meredam sesak yang tiba-tiba saja hendak menyeruak. “Mbak punya salah sama dia, Ri. Kami bertengkar dan Mbak ngerasa ada yang hilang semenjak hari itu.”

Saat Eve merunduk menatap jemari tangannya yang berhias emas putih dengan tahta berlian sederhana di atasnya, hatinya semakin teriris.

“Mbak seperti pengkhianat dalam rumah tangga, Ri. Dan Mbak nggak tahu harus menebusnya bagaimana.” Sebulir kehangatan meluncur keluar tanpa permissi dari kelopaknyanya. Evelyn tidak ingin menangis, sejak dulu, ia benci menjadi cengeng. Namun pagi ini terasa berbeda, ia ingin air matanya mengalir dan hatinya ingin berbagi cerita. “Mbak terlalu malu ketemu Abra lagi. Tapi Mbak nggak mau kalau hubungan kami berakhir seperti ini. Mbak nggak tahu harus berbuat apa, Ri,” akunya jujur.

“Apa yang Mbak lakuin ini udah bener, Mbak.” Riza mengusap lengan Eve dengan lembut. Ingin Evelyn tahu bahwa ia benar-benar tulus menguatkannya. “Yang penting Mbak udah mau mengaku salah, lalu berusaha untuk memperbaikinya. Aku yakin, Mbak, setiap masalah pasti ada penyelesaiannya. Dan apa yang memang milik Mbak, bakal kembali ke Mbak. Dan kalau kemarahan Mas Abra udah mereda, aku yakin, dia pasti bisa menilai semuanya dengan lebih bijak.”





Ada bayangan yang menguat, namun Eve tidak ingin terlalu berharap. Ia takut malah terperosok sangat dalam, dan begitu ia sampai ke dasar, sudah tidak ada lagi Abra yang menantinya.

“Mbak, yang namanya rumah tangga itu memang begitu. Akan menjadi serius, bila masalah kecil kita sepelekan.” Nasihat Riza pelan, ia tidak bermaksud menggurui Evelyn. Hanya ingin mengutarakan pengetahuannya saja sebagai salah satu pelakon dalam kehidupan berumah tangga. “Kayak aku sama Abi, Mbak. Sebelum tamat kuliah, dan dapat pekerjaan seperti sekarang ini, Abi pernah jadi tukang cuci piring cuma buat nafkahi aku, Mbak. Awalnya dia juga nggak pernah bilang, Mbak. Dia takut aku ngerasa bersalah udah nyusahin dia. Dan itu memang aku rasain setelah dengan nggak sengaja aku tahu dari temennya kalau sehabis pulang kuliah, Abi kerja. Aku marah sama dia, Mbak. Aku ngerasa Abi udah nggak ngehargai aku.” Riza menghapus air mata Evelyn ketika Eve membalas tatapannya. “Tapi setelah mendengar penjelasannya, aku ngerasa benar-benar terharu, Mbak. Terus aku mencoba buat ngertiin alasan di balik sikapnya yang nyembunyiin hal sekrusial itu dariku. Dan pelan-pelan aku paham, bahwa terkadang ada hal-hal yang perlu ditunda kebenarannya untuk di ucapkan.”

Riza mengamit tangan Evelyn dan menarik sebuah kursi untuk wanita itu. Kemudian mengulum senyum takzim saat Eve tak menolak duduk.

Lalu Riza kembali melanjutkan ucapannya. “Semua butuh proses, Mbak. Dan aku yakin, kemarahan Mas Abra saat ini nggak akan sebanding dengan rasa harunya setelah mendengar penjelasan sebenarnya dari, Mbak.” Riza tak tahu apa-apa mengenai masalah yang tengah menimpa Evelyn. Namun dari sikap tertekan dan bersalah yang saat ini terlihat jelas dari raut wajah sepupunya, Riza bisa mengasumsikan bahwa Evelyn berada di pihak yang harusnya melebur dosa. “Terima kemarahannya karena itu memang perlu, Mbak. Bukan untuk apa-apa, paling nggak, itu sebagai pengingat, kalau Mbak pernah alpa sebagai seorang istri.”

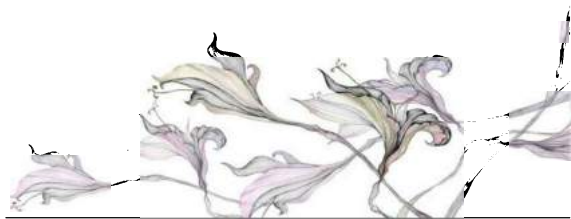
“Gimana kalau dia nggak mau maafin Mbak, Ri?” Evelyn tertunduk dengan kantung mata telah dipenuhi oleh air mata lagi.





“Nggak semua doa di jawab dalam satu malam. Ada prosesnya, sampai Allah mengabulkan apa yang kita minta.” Riza tidak meneruskan kuliahnya setelah ia positif mengandung Athalla. Abi sudah menyuruhnya berulang kali, namun bagi Riza, belajar dari kehidupan sehari-hari jauh lebih penting di banding gelar yang nantinya akan tersemat di belakang namanya. “Kalau maaf pertama Mbak nggak berhasil meluluhkan kemarahan Mas Abra, Mbak masih punya ribuan kesempatan untuk meminta maaf setelah itu.” Ibu muda itu tersenyum manis, tangannya masih menggenggam tangan Evelyn, menyalurkan kekuatan serta keyakinan. “Setelah jeda beberapa hari ini, aku yakin, Mas Abra udah jauh lebih baik dalam melihat masalah rumah tangganya sendiri. Dan satu hal lagi, Mbak, hasil nggak akan mengkhianati usaha ‘kan?’”

\*\*\*





## Bab 47:

### *Bukan Amplop Berlogo Pengadilan*

Abra datang ke kantornya lebih siang dari biasa. Alasan pertama karena Wira berengsek itu tidak membangunkannya. Dan alasan kedua ia sempat mampir dulu untuk sarapan di restoran Reno. Mendadak ia ingin bubur ayam dengan hujan bawang goreng di atasnya. Beruntung saja pagi ini Reno sedang disambangi malaikat bersayap, jadi tidak perlu pakai cekcok segala, tukang masak yang katanya terkenal itu langsung membuatkan pesanan Abra tanpa berpikir dua kali.

Jujur saja, begitu melihat Reno yang semringah menyambutnya tadi, Abra sempat curiga akan diracuni. Lalu tanpa pewaris akan meninggalkan dunia fana ini begitu saja. Kemudian ternyata perubahan sikap Reno yang mengerikan itu di dasari oleh kabar baik yang menemani pria itu. *Well*, Reno sialan itu mau menikah rupanya. Ck, Abra agak tak terima karena duda gatal itu sudah siap menyambut bahtera. Membuat Abra mual saja begitu mendengarnya bercerita bagai seorang pria kasmaran yang tergila-gila.

Iya, mendadak *Black Roses* berubah menjadi *Pink Roses* semenjak Abra menebalkan telinga dan membutakan mata melihat teman *tak* karibnya itu mengeluarkan aura merah muda.

Halah, bangsat memang!

Keluar dari mobil, Abra mendapati matahari terik seakan mengejek kesuramannya. Sambil memicingkan mata karena

silanya, Abra nyaris mengumpat begitu menyadari tasnya tertinggal di tempat Reno. Sambil mengerutu, Abra mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi Reno. “Ck, sial banget sih gue. Nggak fokus gue makin parah nih. Kayaknya udah harus kembali ke Aqua lah, karena Le Minerale cuma ngingetin gue sama Lee Minhoo,” desah Abra panjang sambil menunggu Reno mengangkat panggilannya.

*“Assalamualaikum, Mamas Bra.”*

Abra kontan memutar bola mata, semenjak akan memulai hidup baru, Reno berubah menjadi genit. “Walaikumsalam,” jawab Abra ketus.

*“Tiibb, Mamas kenapa gituuu? Rindu Mas?”*

“Najissss Ren ... Najissss sumpah!” seru Abra jengkel. Lalu kekehan Reno biadab itu benar-benar membuat Abra semakin kesal. “Tas gue kayaknya ketinggalan deh di resto lo. Di meja gue tadi. Tolong carikan ya, Ren? Nanti kalau ada biar karyawan gue yang ngambil.” Kemudian tanpa mendengar balasan menjijikan dari pria itu, Abra segera mematikan sambungannya. Setidaknya, di dalam tas itu hanya ada beberapa stempel dan materai saja. Bukan berkas-berkas penting yang bisa membuat Abra kalang kabut sekarang juga.

Begitu melangkah menuju kantornya, Abra sempat beberapa kali menyapa segelintir orang yang memang ia kenal. Seperti tukang parkir yang sigap berada di depan pelataran, satpam Bank Permata yang kebetulan berdiri hanya beberapa meter dari rukonya, juga seorang nasabah Bank Daerah yang dikenal Abra karena sempat menjadi kliennya dalam urusan tanah.

Dan begitu mendorong pintu kaca, Abra langsung diterpa pendingin ruangan yang menyegarkan. Seolah benar-benar ingin membuat Abra nyaman setelah ditertawakan matahari beberapa saat yang lalu.

“Selamat datang, Pak,” Hesti menyambut Abra dengan sikap hormat yang dibuat-buat. Lalu tertawa kecil begitu Abra menanggapi dengan dengusan.

“Nggak usah senyum-senyum, pesona kamu nggak mempan sama saya.” Abra berujar ketus dengan wajah masam yang malah



membuat karyawannya semakin tertawa. “Panggilin, Viyan dong, Hes. Suruh ke Black Roses dia. Tas saya ketinggalan di sana.”

“Wah, pagi-pagi Bapak udah main ke restoran aja ya, Pak? Tumbenan ini? Biasa cuma diganjel Sari Roti, udah anteng itu perut,” kelakar Hesti berusaha membuat lelucon.

“Ya, gimana ya, Hes? Laki-laki masih muda, tampan, udah mapan lagi, mau ngapain lagi coba kalau nggak buang-buang duit?” jawab Abra sombong, dengan seringai keji yang tersungging di bibirnya.

“Diih ... semenjak udah nikah makin sok keren ya, Hes?” sambar Rani yang ternyata sudah duduk cantik di sofa ruang tunggu sambil memencet-mencet remote televisi sesukanya.

“Lho ngapain kamu di bawah, Ran?” Abra langsung menghunuskan tatapan tajam pada karyawannya yang satu itu. “Sadar Rani, tempat kerja kamu itu di atas. Istighfar Rani ... tolong jangan buat saya terus nyebut dibuat kamu!” serunya sedikit hiperbolis.

“Th, Bapak, serem deh kalau udah *nyebut* gitu.” Rani mengerutkan bibirnya sok imut. “Berasa banget bakal terjadi sesuatu yang buruk gitu.”

“Iya, bakal terjadi sesuatu yang buruk di sini,” sambar Abra langsung. “Pemecatan kamu tanpa pesangon.”

“Allahuakbar!” giliran Rani yang berseru. Bahkan ia kontan melompat dan berdiri kikuk sambil menggaruk pipinya. “Bapak udah nggak sayang sama saya,” keluhnya mendramatisir.

“Iya memang,” komentar Abra yang membuat Hesti terkikik namun justru semakin membuat Rani cemberut. “Enyah kamu sana ke atas, terus panggilin Viyan suruh ke sini. Saya lagi kenyang ini, males naik tangga.”

“Iish, Bapak, beneran deh ngambeknya.” Rani mencoba berkelakar, tetapi gagal karena Abra tak menunjukkan sedikitpun wajah lunak. Hingga akhirnya Rani mengembuskan napas panjang dan mulai menjelaskan alasan yang membawanya sampai di bawah sini. “Itu lho tadi, Pak. Saya nganterin Bu Bos ke bawah.”

“Nggak usah ngedes kamu,” sambar Abra judes.



“Suer, Pak. Saya nggak bohong. Tanya aja Hesti kalau nggak percaya, Pak. Iya ‘kan, Hes? Tadi Bu Bos ke sini?”

Hesti tersenyum tak enak pada Abra yang melotot melihatnya. “Iya, Pak, tadi Ibu ke sini. Nungguin Bapak lama, tapi Bapak nggak datang-datang.”

“Kan bener, Pak. Mana mungkin saya bohong sama Bapak.” Rani begitu antusias agar dirinya tak disalahkan. “Tadi saya di suruh Hesti bawa Ibu ke ruangan Bapak, terus pas Ibu mau balik ke kantornya, saya yang nganterin ke bawah, Pak. Serius, Pak, saya nggak mungkin main-main ke bawah kalau nggak ada sebab.”

Tunggu ...

Ibu?

“Apa sih?” Abra tidak mengerti soal *Ibu* yang mereka maksud ini. “Ibu siapa? Mama saya?”

Lalu dengan lantang Rani mencibir. “Elaah, Bu Bos lho, Pak. Bukan Mama Bos, bedain *atuh*, *Kasep*.”

Abra masih mengerutkan kening karena belum mengetahui, namun kedua tanganya yang tadi berkacak pinggang sudah ia turunkan. Ia memandang Rani dan Hesti secara bergantian.

Dengan gemas Rani melanjutkan. “Ya Allah, Bapak tadi sarapan apa sih sampai lemot gini?” gerutu Rani tak menyadari ucapannya. “Ibu Bos lho, Pak. Yang kata Bapak perpaduan antara kaki jenjang Raline Shah dan bodi *gemaynya* Emma Stone.”

Hanya satu orang yang ia juluki begitu. Dan orang itu memang perempuan. Tapi Abra sangsi ia pernah mengatakan hal seperti itu untuk Ibunya. Bisa kena kutuk dirinya, bila mengatakan hal itu terang-terangan.

Jadi siapa ya?

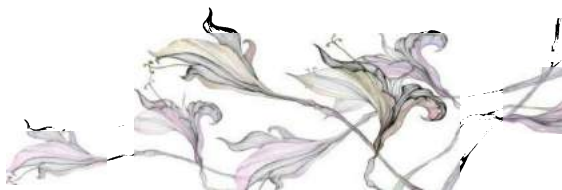
Abra mendadak lemot. Kemudian ia sempat berprasangka, bahwa dalam bubur ayam tadi Reno pasti memasukkan sesuatu.

Eh, tunggu-tunggu ...

Perpaduan antara Raline dan Emma Stone adalah istrinya. Iya, si cantik dan memukau, Evelyn Aluna Smith yang jelita. Ah ...

Jadi, Ibu yang dimaksud karyawannya tadi adalah ... *what?*

Aluna?



Tidak mungkin.

Lalu seperti biasa, Abra mendramatisir keadaan. Mendadak ia menelan ludah gugup ketika pemahan baru ia simpulkan. Dengan gerakan *slow motion*, bibirnya terbuka hendak mengatakan sesuatu. “Istri saya?” ia sendiri tak yakin ketika menanyakan hal itu. “Evelyn?”

Rani benar-benar gemas setengah mati melihat ekspresi bosnya ini. Andai ia tidak memiliki malu dan punya paling tidak memiliki Sembilan nyawa, sudah jelas ia akan melangkah ke arah Abra dan mencubit kedua pipi bosnya itu. “Ya Allah, Bapak ... iya lho. Ibu Evelyn Aluna Smith, baru aja ke sini. Memangnya Bapak sama Ibu tuh pindah ke mana sih? Udah nggak tinggal di ruko lagi ‘kan? Tapi memang nggak panteslah, Pak, hidup bareng istri cakep setengah mampus gitu di ruko. Mau jadi apa coba? Gila ya, Pak, auranya orang kaya tuh diem aja terpancar ya, Pak? Sampai saya nyaris pakai kacamata saking silaunya ngeliat kulit mulus putih gitu.”

Mengabaikan ocehan Rani, Abra menatap Hesti menuntut kepastian. “Beneran istri saya ke sini tadi?”

“Iya, Pak, bener. Lumayan lama, Pak. Ada sih setengah jam lebih.”

“Dia bilang sesuatu sama kamu, Hes?” tanya Abra lebih mengebu.

Dan Hesti menjawabnya dengan gelengan. “Ibu nggak bilang apa-apa, cuma tadi kelihatannya dia bawa sesuatu, Pak. Mungkin di tinggal di ruangan Bapak. Karena sewaktu turun tadi, Ibu nggak bawa apa-apa.”

Lalu kelebat percakapan dengan teman-temannya langsung menyandra ingatan.

Membawa sesuatu?

Ucapan Wira langsung mengambil alih kewarasan Abra. Membuat tubuh Abra menggigil entah untuk alasan apa. Tiba-tiba saja ia merasa ketakutan.

Mungkinkah istrinya ke sini untuk itu?

Menyerahkan berkas ... cerai?

Sumpah, lebih baik Abra tidak perlu sadarkan diri sepanjang hari.



\*\*\*

Abra tertegun begitu ia membuka pintu ruangnya. Harus ia akui, terpaan pendingin ruangan cukup membantunya mengatasi kegelisahan. Namun debar jantungnya belum surut, tetap berdentam tak terkendali begitu ia melangkah penuh kehati-hatian ke dalam.

Bukan amplop cokelat seperti yang sudah otaknya bayangkan akan tersampir di atas mejanya. Bukan pula selebar kertas berlogo Pengadilan Agama yang terlihat di sana. Melainkan sebuah kotak makan berwarna hijau yang menyandra penglihatan. Abra menahan napas, ia tak siap untuk berekspektasi lebih sekarang.

Namun ia tak dapat menahan diri, ia melangkah tergesa untuk menyebrangi ruang. Ada note yang di tulis dengan kertas kuning dan terletak tepat di atasnya. Dengan hati-hati Abra mengangkat kertas tersebut, seolah kertas itu adalah pecahan kaca yang mati-matian disatukan, Abra menarik napas sebelum membaca tulisan yang tersemat di sana.

***Kamu ingat apa yang aku bilang sebelum kita menikah?***

***Aku takut kamu lupa. Tapi seandainya kamu memang lupa, boleh aku berharap kamu akan segera ingat?***

***Untuk semua kesalahanku, aku minta maaf Abra.***

***-Aluna-***

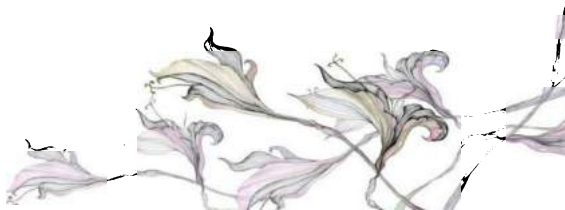
Abra terduduk lemas di kursinya. Kepalanya mendongak ke atas, sementara matanya memilih memejam. Ada haru yang memenuhi jiwanya, ada hangat yang menyusup dan berlama-lama berada dalam sanubari. Abra tidak bisa menahan kedutan di bibirnya lebih lama.

Aluna, katanya. Aluna ...

Bahkan saat semua orang hebat memanggilnya Evelyn, Abra bisa sedikit menyombongkan diri, ketika wanita itu tak pernah keberatan untuk di panggil Aluna olehnya.

Aluna ...

*Just, Aluna.*



Hah ...

Membuka mata, perasaan Abra mendadak lebih ringan dari sebelumnya. Ia meletakkan kertas kecil itu ke sisi kiri. Lalu tangannya dengan cekatan meraih kotak bekal bermerk Tupperware—favorite ibu-ibu—dengan sedikit gugup. Abra sampai harus menarik napas pendek-pendek sebelum pada akhirnya menyingkirkan penutup kotak bekal tersebut, lalu mendesah bahagia begitu aroma bawang goreng segera menempati ruang di antara hidungnya.

Ya Tuhan ... godaan apa ini?

Ah, aroma ini merayunya. Kemudian saat Abra menatap lauk yang menemani nasi putih, bibirnya segera saja melengkungkan senyuman. Ya Tuhan ... seperti sedang puasa di minggu-minggu terakhir, Abra bisa merasakan liurnya sedang berkumpul kelaparan. “Gue murahan nggak sih, kalau bilang sekarang gue mendadak laper?” gumamnya menatap beberapa potong semur ayam yang terlihat lezat. “Semur ayam, ya Tuhan ...” Ia melanjutkan gumaman. “Aduh, Mama ... menantumu bikin anakmu galau, Ma ... dia nyogok pakai semur. Mana kuat Abang gantengnya, Ma.”

Setengah meringis, Abra bingung harus menyesal atau malah bersyukur sempat memberitahu istrinya bahwa ia menyukai semur ayam lebih dari rasa sukanya terhadap telur dadar. Dan Abra pasti menyerah pada setiap makanan yang membubuhkan banyak sekali bawang goreng di atasnya.

“Sumpah, tipis banget harga diri lo, Ab,” komentar sinisnya mengudara. Namun segera menghela panjang ketika perutnya melambai-lambai ingin mencicipi. “*Fine*, inilah gue apa adanya. Dan bener kata Adam sama Amar, gue bukan sekadar pelarian. Gue istimewa.”

Ia sudah lelah menyangkal hal tersebut. Ia tak mau lagi membohongi diri. Tak ada pelarian yang selamanya akan menjadi pelarian. Jika sebuah pelarian itu tak berhasil, maka dia hanya akan menjadi kenangan. Namun kalau pelarian itu berhasil, maka dia akan menjadi masa depan. Dan untuk Abra, ia menolak jika hanya





berakhir menjadi kenangan, ia masih memiliki impian untuk menjadi masa depan.

Meraih ponsel Abra tak bisa menahan senyum yang langsung berkembang begitu membuka aplikasi pesan dan mencari kontak istrinya di sana. Kirim pesan dulu, kalau langsung menelpon, Abra tak yakin ia dapat berbicara dengan baik.

**Suaminya Aluna : aku udah terima kejutannya. Kamu lebih bakat ngasih kejutan daripada aku. Makasih, Lun.**

Yups, Abra sudah mengganti *Display Name*-nya sendiri dengan nama itu. Sebodoh setan ada yang menyebutnya norak. Abra 'kan, harus mematenkan statusnya. Tidak hanya di mata hukum dan agama, dalam bentuk digital juga harus.

Tanpa menunggu balasan dari istrinya, hati Abra yang sedang berbunga-bunga menarik mendekat bekal yang dibawa Eve untuknya. Setengah berteriak, Abra memanggil salah satu karyawannya untuk mengambilkan sendok dan juga air putih.

“Rani! Rani!” teriak Abra antusias.

Dan empunya nama langsung tergopoh-gopoh menyentak kasar pintu ruangan Abra, tetapi kali ini Abra enggan berkomentar. “Iya, Pak! Kenapa?” seru Rani panik.

“Ambilkan saya air putih sama sendok dong, saya mau makan.”

Rani tak segera beranjak, ia justru menegaskan punggungnya yang tadi sempat membungkuk untuk mengatur napas. Dengan keheranan, wanita muda itu langsung mengecek waktu, kemudian mengernyit memandang Abra ngeri. “Bapak yakin nggak lagi cacingan?” tanyanya dengan sedikit meringis. “Ini belum ada lima belas menit lho dari Bapak bilang kalau Bapak baru aja sarapan bubur ayam.”

Abra mendengus, “Ya, terus kenapa?”

Memberanikan diri untuk melangkah ke dalam, Rani kembali memasang wajah penuh kesangsian. “Pak, bubur itu pakai beras lho buatnya, mengenyangkan sama kayak nasi. Terus Bapak makan buburnya pakai ayam. Bapak yakin, lambung Bapak cuma ada satu?”



Siapa tahu waktu lampu merah tadi, ada yang jual lambung illegal dan Bapak beli terus langsung telen?”

Memutar bola mata, Abra bebas melakukan apapun di kantornya sendiri. “Rani, gaji kamu saya lho yang transfer. Kamu mau kalau bulan depan, gaji kamu berkurang lima ratus ribu? Yakin kamu sanggup nggak beli tas Hermes yang replika buat ke acara reunian SMA?”

“Iiihh ... sadis bener kalau ngancam orang,” Rani menggerutu dengan bibir memberengut. “Baiklah, Bapak Abra yang terhormat, air putih sehat dan sendok berlapis emas akan segera datang,” cibir Rani telak.

Dan Abra tak mau berkomentar. Ia bergaya *stay cool* saja, lalu sukses membuat Rani melengos sambil cemberut. Dan selepas karyawannya itu pergi, Abra tergelak, menertawakan kekonyolan Rani yang terkadang juga menjengkelkan.

“Kenapa ya, hari ini rasanya matahari begitu bersahabat sama hati gue? Dia benar-benar menyinari hati gue,” gumam Abra menerawang. Seakan lupa pada gerutuannya pada sang bola api raksasa di langit beberapa waktu yang lalu. “Sinarnya menghangatkan, bikin gue merasa damai. Ah, indahnya.”

Baiklah, terserah Abra saja. Hanya orang kurang kerjaan yang mau mengingatkan orang yang kurang waras.

“Plisss ... semoga ayam yang dibeli Evelyn nggak di kasih obat PCC. Kan nggak lucu gue yang ganteng gini bakal selonjoran di lantai.”

\*\*\*





## Bab 48 : Dongeng Tentang Masa Lalu

Abra sedang memandangi ponsel juga kertas berisi tulisan istrinya itu dengan saksama. Ada pertanyaan besar yang ingin sekali ia tanyakan pada sang istri, namun ragu segera memeluk keyakinannya.

Setelah membaca ulang tulisan tersebut, Abra merasa gamang. Setengah mengumpat kemampuan mengingatnya yang payah, Abra benar-benar memeras otaknya untuk kembali teringat pada memori yang sudah ia tinggalkan. “Maksud Aluna ini apa sih? Kata-kata dia yang mana yang mesti gue ingat?” Abra mengerang frustrasi. “Coba inget, Ab, coba lo inget.” Sugusnya dalam benak sendiri.

Kemudian Abra memutuskan untuk menelungkupkan kepalanya di atas meja. Matanya ia paksa terpejam, lalu mulai mengurut lagi peristiwa-peristiwa penting pertemuannya dengan Aluna hingga pernikahan mereka. Mungkin, pertemuan pertama mereka harus ia skip. Karena sekarang ini Abra sedang dalam kondisi tak bagus untuk membayangkan yang *iya-iya*. Berusaha berkonsentrasi penuh, Abra mulai mengurutkan segalanya.

“Apa yang pernah kamu bilang, Lun?” bibir Abra berbisik, mencoba mengingat sesuatu yang mungkin saja sudah ia lewatkan. “Apa yang mungkin aku lupa?”

Ada takut yang tiba-tiba begitu erat mengelilinginya. Ada resah yang tak tahu entah untuk hal yang mana.

“Apa yang kamu bilang?” ulangnya sambil memejamkan mata, tak lupa ia mengetukkan jarinya di kening, otaknya ia paksa terus untuk berpikir. “Otak gue mandek ya, *Lord*,” gerutunya tak senang.

“Apa gue telepon aja ya bini gue?” buru-buru Abra mengeluarkan ponsel.

Tepat saat ia telah menemukan nomor kontak sang istri di ponselnya, sekelebat ingatan membuat kegiatannya terhenti. Abra membiarkan ponselnya berada di tangan, namun pikirannya tidak ikut serta. Pikirannya kini sedang terbang. Kembali ke momen itu.

Ketika dirinya dan Evelyn sedang berada di dalam mobilnya. Lalu Abra memejam, berusaha keras mengingat semuanya.

*“Abra, mungkin pernikahan kita nanti tidak akan selalu berjalan indah yang kamu harapkan.” Eve menatap lurus ke depan, enggan turun dari mobil Abra yang menjemputnya di kantor. “Akan ada beberapa kesalahpahaman yang terjadi di masa depan. Beberapa kisah masa lalu yang terkuak. Juga kelabilanku yang kembali menghampiri.” Akhirnya Eve memberanikan diri menatap Abra. Tangan wanita itu terulur menyentuh wajahnya. “Tapi apa pun yang terjadi nanti ... tolong jangan pernah ceraikan aku.”*

Mendadak Abra menjadi lemas. Ponselnya langsung ia geletakkan begitu saja. Suara Evelyn di benaknya kian menguat.

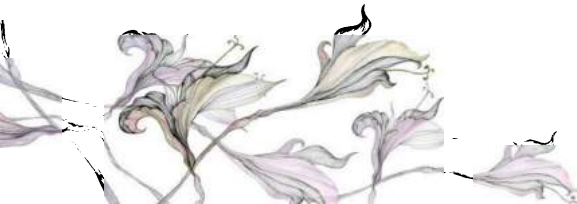
*“Tolong, pertahankan aku. Sebanyak apa pun dosaku yang nanti akan tersingkap di hadapan kamu. Please, jangan pernah pergi.”*

“Lun ...” bisik Abra nelangsa. “Jadi ini yang kamu maksud waktu itu?” menyandarkan punggungnya yang lemas di sandaran kursi, Abra mengatur udara yang memasuki pernapasannya dengan tergesa. “Ya, Tuhan ...” ia mengusap kasar wajahnya. “Kenapa nggak bilang dari awal, Lun?” mengerang frustrasi, Abra segera menyambar ponselnya. Ia perlu menghubungi istrinya sekarang juga.

Namun usaha pertama Abra gagal, nomor Evelyn sedang sibuk.

“Ck!” berdecak, buru-buru Abra bangkit. Mungkin benar kata Adam, sudah saatnya mendengar penjelasan wanita itu. Aluna sudah memperingatkannya sejak awal. Wanita itu sudah memberitahunya secara tersirat.

Baru saja ia menyambar kunci mobil, saat pintu ruangnya terbuka dan Hesti yang terlihat di sana. Menunduk sopan sambil



melempar senyum rikuh pada sang atasan. “Permisi, Pak,” sapanya penuh basa-basi. “Tapi maaf, Pak, ada yang datang mencari Bapak.”

Sebelah alis Abra langsung terangkat. Ia mengutuk siapapun yang bertamu di saat-saat genting seperti ini. “Hes, tolong kamu *handle* sendiri aja, ya? saya mau pergi sekarang.” Sengaja Abra menggertakan giginya, berharap Hesti tahu bahwa ia sedang dalam mode terburuk menerima tamu sekarang ini.

“Ta—tapi, Pak ...”

Hesti tidak jadi melanjutkan ucapannya, karena sosok yang katanya datang sebagai tamu Abra sudah terlebih dahulu memperlihatkan dirinya. “Hey, Ab! Kamu lagi sibuk beneran?”

Bukan Dylan, pria itu Fabian.

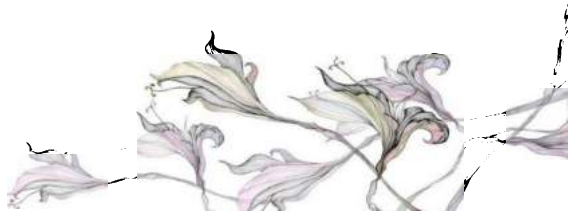
Berdiri dengan seringai kecil dan mata berbinar jenaka.

“Lho, Yan?” tak mungkin Abra mengusir pria itu. Pengalaman mengajarkan Abra, selamanya menghindari para Smith hanya akan membuatnya gunda gulana. “Masuk, Yan,” tawarnya memaksa tersenyum. “Tumbenan ini kamu ke sini,” Abra mempersilakan Fabian untuk duduk.

“Aku lagi bolos kerja, sengaja biar Eve yang mimpin rapat,” jelas Fabian tanpa mau berbasa-basi. “Beberapa hari ini ‘kan dia galau terus, sampai nggak bisa apa-apa selain melamun di ruangnya.” Dengan sengaja, Fabian mengedipkan mata, menggoda Abra yang terlihat terperangah mendengar keceplaseplosannya itu. “Ngomong-ngomong, kemarahanmu sangat membuat Evelyn tak berdaya, Ab. Boleh aku minta resep rahasianya? Aku sedang dalam misi menindas Evelyn.”

Wajah Abra kontan meringis, ia merasa tidak nyaman saat penilaian Fabian itu terang-terangan menyindirnya. Mencoba berdeham, Abra mengalihkan pembicaraan. “Mau minum apa, Yan?” tawarnya basa-basi.

Dan Fabian langsung menggeleng, “Aku cuma mampir sebentar, Ab. Aku tidak suka berbasa-basi, jadi aku ke sini hanya ingin kamu mendengar pendapatku mengenai Evelyn, Dylan dan kisah cinta mereka yang menurutku dan menurutmu adalah suatu hal berengsek.”



Abra menelan ludah gugup. Serius, ia belum terbiasa dengan sikap *to the point* yang sepertinya sudah mendarah daging dalam keluarga istrinya. Namun baiklah, sudah tak ada jalan lagi untuk mundur, Abra pun siap mendengarnya. “Katakan dari sudut pandangmu, Yan,” Abra menyambut positif. “Aku yakin kamu udah tahu ini sejak lama.”

Fabian mengangguk ringan, “Sebelum kamu mendengarkan penjelasan dari Dylan dan Evelyn, kamu bisa mengingat pendapatku ini dan menjadikannya perbandingan.”

“Dylan udah nemui aku,” ucap Abra tertahan.

“*Well*, Dylan memang begitu. Dia tidak suka menunda-nunda waktu. Tapi katakan padaku, Ab, apa berbicara dengan Dylan membuatmu merasa terkena darah tinggi? Karena jika memang iya, kamu dan aku harus membentuk sebuah koloni.”

Mau tak mau Abra tersenyum, kepalanya menggeleng dengan sirat geli menaungi wajahnya. “Dia ngebuat aku rendah diri, Yan. Sumpah mati, Dylan benar-benar bermatabat,” kekeh Abra meringis. “Sementara aku pecicilan gini.”

“Ya, Dylan memang begitu. Dia bisa menjadi Presiden.” Fabian tersenyum memaklumi penilaian Abra terhadap kembarannya. “Tetapi satu hal yang pasti, Ab, Dylan dan Evelyn benar-benar telah berakhir.” Tatapan Fabian berubah serius, binar jenaka di matanya memudar lalu berganti dengan kesungguhan. “Mungkin Evelyn belum sampai pada tahap dia mencintaimu dan kamu adalah hidupnya, Ab, tapi aku percaya, Evelyn sedang dalam perjalanan menuju tahap itu.”

Abra menarik napas, Dylan pun berkata demikian. Lalu Amar dan Adam pun berpikir begitu. “Aku terlalu emosi waktu itu, Yan, jadi semua yang keluar dari mulutku nggak bisa aku rem. Susah, Yan,” aku Abra jujur.

Anggukkan Fabian segera menyambut. “Kamu kaget? Fakta bahwa Evelyn dan Dylan pernah saling mencintai?”

Fabian benar-benar blak-blakan, membuat Abra merasa nyaman mengeluarkan uneg-uneg di kepalanya. “Sumpah, Yan, yang bikin aku sedih, kenyataan kalau Evelyn nikah samaku cuma buat



pengalihan. Semacam pelarian bagi dia, sementara aku mati-matian ngebayangin soal masa depan yang cuma ada kami berdua. Kagetlah, aku. Sakit hati aja tiba-tiba.”

Tak mengubah apapun dari wajahnya, Fabian terlihat begitu tenang, namun tetap terkesan tajam. “Kalau aku bilang niat awal seseorang bisa saja berubah seiring berjalannya waktu, kamu terima nggak, Ab?”

Abra diam memikirkan.

“Dan kalau aku boleh bilang, itu mungkin juga terjadi sama Evelyn.”

Mencoba mengutarakan gerusan kegelisahannya, Abra mengangguk samar. “Tapi, Yan, apa sih yang membuat mereka bisa saling jatuh cinta gitu? Dan kenapa kalian terkesan merasasi ini? Toh, perasaan suka antar saudara itu nggak lagi terlalu tabu deh buat kita. Kakak adek saling jatuh cinta aja ada kok, jadi pasti banyaklah kalau misal sepupu sama sepupu gitu.”

“Keluarga kami rumit, Ab,” Fabian mencoba memperlihatkan gestur santai. “Jika hanya menurut perasaan, Evelyn dan Dylan bisa melakukan apa saja. Seperti kawin lari misalnya, mereka bisa melakukan itu. Mengenyampingkan apa pun, termasuk restu orangtua dan lainnya, mereka sudah dewasa. Dan aku yakin, mereka juga akan menerima semua konsekuensi yang ada dengan kesadaran mereka sendiri.”

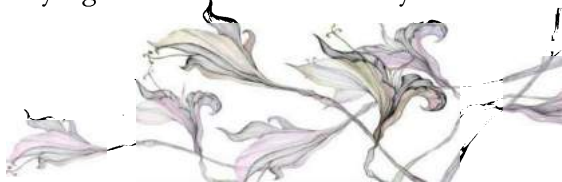
Pandangan Fabian menerawang, ada senyum getir yang tersumir di wajahnya ketika ia menggeleng dan menatap Abra.

“Ini bukan soal agama, bukan juga soal norma ketidakpantasan, lebih dari semua itu, mereka memikirkan keluarga. Evelyn begitu mencintai Ibunya, dan Dylan sangat mencintai Eve lalu rela melakukan apapun untuk cintanya itu.”

Oke, untuk bagian yang terakhir, Abra agak panas.

Fabian sedang menceritakan pria lain yang mencintai istrinya sampai begitu dalam. Sementara sebagai suami, ia merasa belum tahu apa-apa mengenai istrinya.

“Ada cerita yang memilukan di masa lalu, Abra. Mengenai orangtua kami. Dan hal itulah yang membuat Eve serta Dylan





begitu hati-hati menyimpan rahasia mereka. Eve tidak mau Ibunya terluka lagi dengan mengingat kisah mengerikan yang pernah terjadi di masa lalu.” Fabian mencoba memberi pengertian pada Abra, walau sebenarnya dirinya bukan orang yang tepat untuk menceritakan hal ini. “Sebelum kisah cinta antara Eve dan Dylan muncul, sudah ada cinta lain yang mendahuluinya. Dan kisah itu sangat mengerikan. Harus mengorbankan empat nyawa dan kehancuran sekaligus, Ab,” Fabian enggan mengingat cerita ini, namun tidak adil rasanya membiarkan Abra bertanya-tanya sendiri, dan amat sangat malang bagi Dylan dan Evelyn yang terus menerus dicurigai. “Kisah antara adik perempuan Papa kami dengan kakak laki-laki Ibu Evelyn.”

Bahkan Abra tidak tahu kalau Ayah mertuanya memiliki adik perempuan. Ia bahkan berpikir bahwa Ibu mertuanya adalah anak tunggal dari pernikahan pertama Nenek Devni dari suaminya yang terdahulu. “Dan di mana mereka ini, Yan? Apa mereka kawin lari?” tebak Abra sedikit tak enak.

Fabian menggeleng pedih, “Mereka sudah meninggal.”

Bagus sekali! Batin Abra mengomentari. Ini pasti akan menjadi cerita penuh kekejaman yang dengan menebak-nebaknya saja sudah mampu membuat nyali Abra menciut sampai ke dasar. Abra bisa merasakan jantungnya berdebar menunggu cerita selanjutnya. Ia takut ini terlalu menyeramkan untuk diterima akal sehatnya. Sementara kalau ia melewatkan bagian ini, Abra tak yakin Fabian akan menceritakannya lagi sekalipun ia memelas kesetanan. “Omnya Luna sama Tante kamu meninggal?”

Fabian mengangguk, ia tumpukan kedua tangannya di atas meja. “Juga tentang bayi mereka dan Ayah kandung Tante Kirana.”

“Ba—bayi?”

“Ya, anak Tante Lusi dan Om Dimas.”

Oke, sepertinya benar dugaan Abra, ini akan sangat menakutkan.

“Maksudmu, Adik Papa Ken sama Abangnya Mama Kirana punya bayi?” Abra tak yakin ketika mengutarakan pertanyaannya. “Maksudnya gimana sih, Yan? Adiknya Papa mertua sama





Abangnya Mama mertua pernah nikah gitu? Terus bayinya ninggal? Terus papa sama mama mertua nikah juga? Gimana sih maksudnya, Yan?”

“Mereka nggak sempat nikah, Ab.” Fabian menjelaskan semampunya saja. “Tante Lusi, anak terakhir dan satu-satunya anak perempuan dalam keluarga Smith. Teramat di sayang oleh Papaku dan juga *uncle* Ken, meninggal di usia belia. 16 tahun. Dan meninggalnya karena melakukan proses aborsi illegal.” Fabian sempat melirik Abra yang tercengang mendengar penuturannya. “Dan orang yang menghamili Tante Lusi adalah Om Dimas, kakak kandungnya Tante Kirana. Nah, kamu udah bisa nebak kalau cerita ini rumit, bukan?”

Yes, Kapten! Abra sampai bingung harus meringis atau malah terperangah sekarang.

“Dan Om Dimas ini juga meninggal di hari yang sama dengan kematian Tante Lusi sama anak mereka,” lanjut Fabian muram. “Mau tahu apa penyebab kematian Om Dimas?”

Tidak. Abra tidak ingin tahu.

Serius, tiba-tiba saja ia merasa horor sekarang.

Tak memberikan kesempatan Abra untuk menebaknya, Fabian meneruskan saja ceritanya. “*Uncle* Ken memukulinya sampai mati.”

Oke, di mana kameranya?! Abra harus menyerah sekarang.

Uji nyali kali ini terlalu mengerikan bagi kesehatan mentalnya.

Senyum Fabian tercetak miring, ia mengangguk seakan mengerti kengerian Abra. “*Uncle* Ken memukuli Om Dimas bertubi-tubi, sementara Om Dimas yang udah nggak punya tenaga menerima aja hukuman itu. Cintanya meninggal, dia bisa apa coba?”

“Merinding gue, Yan,” keluh Abra benar-benar meringis.

Fabian tertawa kecil mendengarnya. “Om Dimas geger otak kalau nggak salah. Kata Papaku, Om Dimas merasa sangat bersalah. Jadi dia nggak ngelawan waktu *uncle* Ken memukulinya habis-habisan.”

Baiklah, ternyata alasan Abra takut menghadapi mertua laki-lakinya bukan isapan jempol semata. Lihat, mertuanya pernah membuat orang meninggal karena kepalan tangan.



Sip, kali ini Kapten tidak akan membuat ulah lagi.

Abra berjanji, akan menjadi menantu yang sangat baik.

“Papa dan Mama Evelyn, sudah berpacaran sejak SMA. Hubungan mereka sudah sangat dekat, Keanu Abraham Smith yang dingin dan arogan, berubah menjadi lebih manusiawi setelah berpacaran dengan Kirana Alifia. Semuanya terlihat mengarah pada hal yang positif, sampai entah sejak kapan, ternyata Tante Lusi juga berhubungan dengan Om Dimas.”

Abra sudah bisa membayangkannya sekarang. Saat kedua mertuanya sedang menjalin hubungan, diam-diam saudara mereka yang lain pun tengah mengupayakan hal yang sama.

“Hubungan Om Dimas dan Tante Lusi belum selama hubungan antara orangtua Evelyn, namun mereka sudah bertindak di luar batas.”

Gelora pada masa remaja merupakan kutukan terburuk saat kita tak mampu meredakannya. Dan percikan-percikan gairah yang menyusup bersama kata-kata cinta, biasanya adalah bisikan setan terampuh yang dapat menyesatkan anak muda. Banyak yang sudah salah kaprah, menerjemahkan cinta tak lebih dari sekadar pelegalan hubungan badan semata.

“Lalu Tante Lusi mengandung.” Suara Fabian tidak terdengar tenang, justru terkesan dingin. “Tante Lusi terlalu menyayangi saudaranya, hingga dia berpikir kalau dia mengaku pada keluarga, jalan satu-satunya adalah menikah dengan Om Dimas. Sementara dia tahu persis bagaimana *uncle* Ken dan Tante Kirana saling mencintai.” Fabian menarik napas, berusaha keras merilekskan tubuhnya. “Pikiran pendek gadis remaja, Ab, terlalu mengagungkan cinta lalu dengan mudah melakukan pengorbanan atas dasar saling menyayangi. Ya, dan *sesimple* itu, lalu mereka sepakat untuk menggugurkan kandungannya.”

“Tapi ‘kan, nggak apa-apa ya, kalau mereka menikah terus Papa sama Mama juga nikah, Yan?” tanya Abra hati-hati.

“Aku juga mikir begitu, Ab,” Fabian menyetujui pemikiran Abra. “Tapi Mamaku bilang, bukan hubungan Tante Kirana sama *Uncle* Ken aja yang jadi pertimbangan Tante Lusi. Lebih dari apa

pun, Tante Lusi memikirkan orangtuanya juga. Menjadi anak kesayangan nggak selamanya menyenangkan, Ab. Apalagi untuk kita yang sudah terlibat masalah. Kalau dia mengaku mengandung, maka bisa dibayangkan bagaimana reaksi orangtuanya. Makanya, Tante Lusi berpikir pendek, berusaha keras menyingkirkan bukti kealpaannya.”

Abra yakin, ini belum masuk dalam bagian terburuknya. Jadi Abra harus menyiapkan mentalnya lagi. Ia meneguk liurnya, ketika Fabian juga terlihat mencoba sesantai kehadirannya di awal. Namun tampak gagal, saat beragam emosi terlintas di mata pria itu.

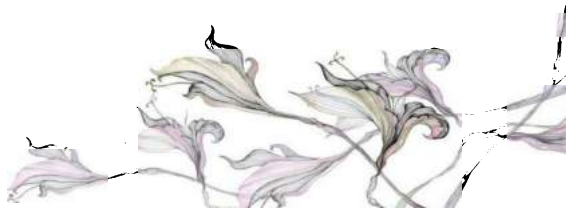
“Tapi operasi ilegal itu berjalan buruk. Tante Lusi mengalami pendarahan yang hebat. Om Dimas yang gelagapan berniat membawa Tante Lusi pulang ke rumahnya. Lalu segalanya terjadi begitu cepat, saat Tante Lusi kembali dilarikan ke rumah sakit, nyawanya sudah tak tertolong lagi.”

Benar-benar buruk, meninggal akibat menggugurkan bayi sendiri. Belum sempat bertaubat karena sudah melenyapkan nyawa calon anaknya, tahu-tahu saja, Tuhan langsung memanggilnya ikut serta. Biasanya Abra tidak suka menilai dosa orang lain, sebab ia sadar diri, dosanya sendiri setinggi Himalaya. Tetapi rasanya begitu tragis, akhir hidup seorang putri Smith itu.

“Keluarga Papaku marah besar. Mereka mengutuk Dimas. Puncaknya, ketika rasa sakit kehilangan tak mampu dibendung lagi, Papa Evelyn menghajar Dimas tanpa ampun. Di rumah sakit itu juga. Sampai ajal menjemput Dimas di sana. Kemudian seperti pernah berjanji, kedua sejoli itu benar-benar sehidup semati.” Senyum Fabian tersungging miring. “Kami menyebutnya kisah Romeo dan Juliet abad 21, Ab. Menyedihkan, bukan?”

“Banget, Yan,” gumam Abra prihatin. “Suasana pasti kacau banget ya, Yan? Ogah deh ngebayangin.”

Abra pikir Fabian akan menutup ceritanya. Namun Abra mendadak ingat, bahwa tadi Fabian sempat mengatakan bahwa Ayah dari Ibunya Evelyn juga meninggal. Lalu Abra bergidik, tak mungkin ‘kan, Ayah mertuanya yang melakukan itu juga?



“Ehm, tadi kamu bilang kalau Ayah kandungnya Mama Kirana juga meninggal ya, Yan?” tanya Abra hati-hati. “Berarti kakeknya Evelyn ya?”

“Ya, kakek Evelyn meninggal. Kalau tidak salah sebulan setelah peristiwa tragis itu.”

“Meninggal kenapa, Yan?”

*Pliss ... jangan bilang dibunuh mertua gue, Tuhan.*

“Bunuh diri.”

*Holly crap!*

“Bunuh diri?” Abra membeo tak percaya.

Dan sudut bibir Fabian terangkat naik, tersenyum masam sambil menganggukkan kepalanya. “Tidak bisa menerima kenyataan kalau anak lelakinya meninggal. Juga ketidakmampuannya mengambil sikap setelah keluarga Papa memusuhi mereka, akhirnya kakek Evelyn memilih jalan pintas. Dia bunuh diri dengan meninggalkan tumpukan utang yang tak mampu di bayar oleh Nenek Devni dan juga Tante Kirana.”

Benar-benar kesialan bertubi-tubi, batin Abra turut sedih. Ia sendiri enggan membayangkan bagaimana jadinya bila dirinya yang berada dalam situasi itu. Namun ia tak bisa menghentikan benaknya berkelana. Mengingat bagaimana karakter lemah lembut Ibu mertuanya, Abra harus bergidik ngeri membayangkan wanita sebaik itu harus menghadapi banyak sekali kesialan dalam usia remaja. Kehilangan kakak sekaligus calon keponakan, tidak lama berselang harus kehilangan Ayah. Ditambah utang yang bahkan dia sendiri pasti tak tahu bagaimana harus membayar.

“Tante Kirana dan Ibunya kabur karena tak dapat melunasi utang-utangnya. Selama bertahun-tahun, mereka melupakan hidup enak. Bekerja serabutan demi bisa makan, hingga kalau aku tidak salah, sepuluh tahun kemudian Tante Kirana baru bertemu dengan *Uncle Ken*. Dan kamu tahu bagaimana pertemuan mereka bisa terjadi?”

Demi Tuhan ... Fabian benar-benar sukses membuat Abra bergidik setiap kali harus menebak. Lebih dari sekadar seperti



menonton film Final Destination, seakan Abra yang mampu melihat sendiri ajalnya.

Sialan Fabian ini! Pintar sekali memotong-motong cerita.

“Di kelab malam, Abra. Saat dengan frustrasi Nenek Devni ingin menjual Tante Kirana pada beberapa laki-laki hidung belang.”

*Good!*

Bagus!

Lengkap sudah cerita horor ini.

Baiklah, di mana kamera tersembunyinya sih? Abra sudah mengangkat tangan tinggi-tinggi sekarang.

Ternyata seperti itu ya sebenarnya kehidupan orang kaya? Dari luarnya saja bak cerita negeri dongeng, namun begitu masuk ke dalam, hidup mereka tak lebih baik dari perjalanan hidupnya Frodo Baggins dalam Lord Of The Ring. Mengerikan, penuh tantangan dan lebih banyak adegan mencekam.

“Gue menolak untuk mendengar lebih dari ini, Yan,” potong Abra yang yakin bahwa pertemuan antara Ayah dan Ibu Evelyn pasti tidak berakhir menyenangkan. “Mungkin *next time*, pas mental gue lebih kuat dari sekarang, kita bisa ngebahas ini lagi.”

Fabian tersenyum, kali ini bukan jenis senyuman suram yang sedari tadi terus ia perlihatkan disepanjang cerita. “Aku juga capek ngedongeng, Ab. Dan lain kali, kamu mungkin bisa bertanya pada Evelyn langsung.” Goda Fabian sambil mengedipkan sebelah matanya. “Mungkin setelah sesi pertama percintaan panas kalian. Selama menunggu tenaga untuk ke sesi berikutnya, mungkin kamu bisa bertanya langsung pada Evelyn.”

Setan!

Fabian ini memang setan!

Ck, Abra tak masalah jika yang menggodanya adalah Wira, Amar atau pun Adam. Tapi rona di wajahnya mendadak salah tingkah begitu mendengar Fabian yang mengatakan hal seintim itu.

*Gue malu, Kampret!* Gerutu Abra sebal.

“Jadi intinya begitu, Ab,” Fabian mengecek waktu di arlojinya. “Alasan mengapa Dylan dan Evelyn tidak nekat menerobos segala norma untuk bersama adalah itu. Sudah terlalu banyak darah dan air



mata tumpah di keluarga kami. Dan mereka tidak ingin menorehkan hal yang sama.”

Fabian terlihat lebih dewasa dari beberapa tahun yang lalu. Tepatnya saat ia membuat masalah dan menyumpah serapahi romansa antara Evelyn dan Dylan yang tak kunjung berakhir. Namun setahun belakangan ini, pikirannya telah jauh lebih terbuka. Lalu mencoba memahami apa yang dirasakan oleh kedua saudaranya itu.

“Dan Abra,” Fabian sudah terlihat siap untuk pamit ketika pria itu memasukan ponsel ke dalam saku jasnya. “Jika ini bisa membuatmu merasa lebih baik,” senyum Fabian terlihat tulus. “Evelyn begitu kacau setelah pertengkaran kalian. Dia merasa sangat menyesal telah membuatmu kecewa karena masa lalunya. Tapi Abra, dia tidak pernah menyesal telah memilihmu sebagai suaminya.”

Sudah.

Hati Abra merasa cukup.

Abra bisa merasakan sudut bibirnya melebar membentuk senyuman. Dewa-dewa genit yang terpenjara dalam hatinya menari sembari menaburkan bunga. Seperti sedang ada suatu perayaan, kalimat Fabian bagai syahdunya angin musim semi.

Ya, Tuhan ... Abra ingin istrinya.

“Baiklah, aku pamit, Ab.” Fabian sudah berdiri, sementara Abra tetap duduk. Sepertinya Abra begitu menikmati euforia kecil yang menyinggahi sanubari. “Bangkit, Abra, kalau kamu ingin bertemu dengan istrimu dengan segera, keluar dari ruangan ini, lalu turuni tangga, dan *taraa* ... Eve sudah menunggumu di bawah.”

Wajah Abra yang tadi sudah mengulum senyum mendadak berubah bingung kembali. Dan Abra belum sepenuhnya memahami maksud pria itu saat dengan kejam Fabian justru tertawa keras.

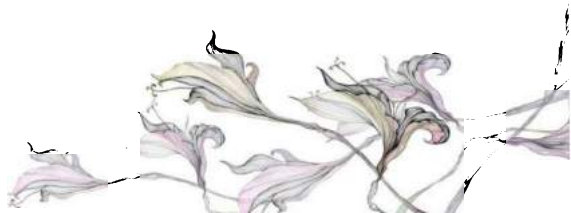
“Selama kita mengobrol di sini, Eve menunggumu di bawah.” Senyum jahil Fabian terbit. “Selamat Abra, selamat rujuk kembali,” kelakar pria itu santai. “Dan kalau aku menjadi dirimu, aku sudah mengangkat bokongku itu dari kursi lalu secara dramatis, berlari menemui istriku.”



Dan kalimat Fabian itu sungguh-sungguh bagai mantra. Karena tanpa berpikir dua kali, Abra sudah melompat dari kursinya. Masih di iringi oleh tawa Fabian yang menyebalkan, tahu-tahu saja Abra sudah membuka pintunya seperti Rahul yang tak sabar bertemu Anjeli dalam Kuch Kuch Hota Hai.

*Sayang ... Kapten datang ...*

\*\*\*





## *Bab 49*

### *Bersama Hingga Nanti*

### *Ending*

Abra tak menuruni tangga dengan sungguh-sungguh, karena sejatinya ia sedang melompat untuk segera memangkas jarak. Layaknya Spiderman yang tak sabar untuk menumpas kejahatan, Abra juga sedang mengupayakan hal serupa.

Bedanya, Abra bukan ingin menumpas kejahatan. Tapi, menumpas rindunya.

Ada tangan-tangan tak kasat mata ingin menjegal langkahnya, namun sebisa mungkin Abra menghindar. Baiklah, untuk perumpamaan di atas tadi tidak sepenuhnya benar. Karena bukan tangan-tangan tak kasat mata yang ingin menjegalnya, melainkan bait-bait kerinduan yang menjeratnya dengan cara yang tak keruan.

Sial! Abra membenci sisi romantisnya yang seperti sudah siap membuatnya melankolis. Tapi Abra tidak ingin mengenyahkan sisi itu, sebab rindu yang memenuhinya adalah bentuk nyata dari perasaan murni yang ia miliki untuk sang jelita.

Ah, apa kini Abra sudah mirip dengan pujangga? Baru saja Abra seperti sedang bersyair lewat ceritanya.

Bukan tabuhan genderang perang seperti yang sudah dibayangkan oleh otak rusaknya, yang akan menyambutnya di lantai bawah. Bukan pula lantunan simponi yang menyayat hati menyapa telinganya. Serius, suasana khidmat seperti yang sempat otaknya proyeksikan gagal total. Alih-alih keheningan mencekam, Abra mendapati banyak tawa memenuhi udara.



Adalah para karyawannya tumpah ruah di sana. Duduk santai sambil mengaktifkan gerak tangan dan mulut secara luar biasa. Tangan digunakan untuk mencomot serakan makanan di atas meja marmer persegi yang Abra peruntukan untuk meletakkan minuman atau jamuan bagi para klien yang menunggunya, kini menjelma bak meja prasmanan dengan jejalan makanan yang tak muat ditampung di sana. Sementara mulut-mulut karyawannya sibuk berceloteh sambil menjejalkan makanan-makanan itu sekalian.

Abra bingung harus berkomentar bagaimana.

Biasanya ia akan siap berkacak pinggang bila mendapati kekacauan yang mereka buat, tetapi dalam situasi ini, Abra lupa cara melakukannya. Kegugupannya sudah mencapai taraf yang benar-benar mengkhawatirkan. Sampai ia sendiri kebingungan menata langkah.

Namun, di tengah badai kebingungan yang kini tampak senang sekali menyinggahinya, Abra menemukan sosok itu. Tepat menjadi sentral dan Abra merasa tak keruan saat rindunya menggebu-gebu menginginkan temu.

Ah ...

Tuhan, Abra merasa lemas.

Tidak seseksi Kendal Jenner saat mengenakan gaun malam dengan belahan sampai di pinggang, tidak juga se-*amazing* Rihanna sewaktu menyanyi di dalam konsernya sendiri dan tidak pula sesempurna Kate Middleton yang berdiri di samping *Prince* William. Namun, dewinya ini adalah yang terbaik. Menempati posisi teratas dalam jajaran mega bintang, para tuan putri juga ratu dari kerajaan mana pun.

Dan, itulah dia ...

Ya, ampun ... Abra *nervous* menyebut namanya.

Itu dia ...

Aluna, istrinya.

Duh, terasa syahdu, bukan?

Lalu kedamaian Abra dalam mengamati pusat rindunya harus tercemar dengan suara cempreng Rani. Mengganggu kekhusyukannya yang sedang berterima kasih pada Tuhan karena



telah menciptakan manusia seindah istrinya yang sampai tua nanti pun tak akan pernah bosan ia pandangi.

Kapan sih, kamu jeleknya, Lun? Keluh Abra dalam benaknya. Beberapa kali ia pernah terbangun tengah malam, lalu mengamati istrinya yang tengah tertidur. Seperti seorang putri, komentar Abra waktu itu.

“Eh, Bapak!” suara Rani menyebabkan keriuhan teredam sesaat. Semua yang berada di sana sontak mencari sosok yang di panggil Rani dengan selantang itu. Dan ketika semuanya telah menemukan Abra, Rani melanjutkan celotehnya. “Sini, Pak, gabung-gabung sama manusia!” seru wanita muda itu ringan. “Lihat ini deh, Pak, Bu Bos bawa makanan seabrek.”

Abra sudah melihatnya. Dan untuk informasi, ia enggan mengomentari. Sebab kini, matanya sudah menemukan sepasang netra titisan para bidadari yang sedang menyergapnya dengan segudang emosi. Dalam hati Abra bertanya-tanya, adakah rindu seperti miliknya di sana?

Demi Tuhan ... Abra merindukannya.

“Tadi kita order makanan disuruh Ibu, Pak.” Viyan yang melanjutkan ocehan Rani. “Boleh pesen di mana aja katanya. Terus kita sepakat buat pesen makanannya di—“

“Kalian bisa menyingkir dari sini?” geram Abra tertahan. Bukan sejenis geraman karena marah dengan kelakuan para anak buahnya. Geram yang menyulut Abra adalah perpaduan tak sabar dan tentu saja gemas ingin menumpaskan rindu. “Dalam hitungan lima, bisa kalian enyah dan kembali ke posisi kalian?”

Abra belum sempat menghitung ketika para pegawainya lari serabutan menuju tempat mereka masing-masing. Bahkan Hesti dan Vira yang bertugas di depan, juga ikutan raib entah ke mana. Menyisahkan Evelyn dengan serakan makanan yang berada disekililingnya. Namun seperti bunga teratai, wanita itu tetap saja memesonanya.

Ya Tuhan ... beginikah jatuh hati?

Evelyn tersenyum begitu Abra melangkah ke arahnya. Sama sekali ia tidak ingin beranjak atau sekadar mengganti posisinya, Eve



tetap duduk, memerhatikan laki-laki itu menghampirinya. “Aku membuat kekacauan,” gumamnya sembari mengamati kotak-kotak makanan yang ditinggal begitu saja oleh pemiliknya.

“Aku mulai suka sama semua kekacauan yang kamu buat,” komentar Abra tanpa melepas kontak matanya dengan sang jelita. Lalu saat Abra benar-benar telah berada di depan Evelyn, tangan Abra terulur, kepalanya menunduk, kemudian segera saja ibu jarinya membelai lembut pelipis sang istri. “Makanannya enak, aku suka,” desah Abra serak, penuh kerinduan juga segunung penyesalan. “Bekal yang kamu buat tadi, aku mau lagi nanti.” Ditatapnya mata itu lama, kemudian merasa tak puas hanya mengamati dari atas, Abra tak segan duduk di atas meja. Menyorot langsung bunga tidurnya yang kini menjelma nyata.

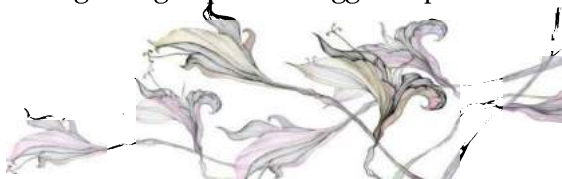
Evelyn meraih tangan Abra, kemudian tak sungkan untuk mengecupnya. “Seumur hidup aku bakal buatin. Kamu nggak keberatan?” gelengan kepala Abra menjawab pertanyaan itu. Dan Eve mengulas senyum penuh kesyukuran. “Maafin aku,” katanya sarat akan makna. “Maafin aku. Untuk semua yang belum sempat kuberi penjelasan,” tutur Evelyn tulus. Senyumnya tampak lemah, namun sorot matanya memancarkan harapan. “Untuk sesuatu yang membuat kamu marah, untuk semua yang udah buat kamu kecewa.”

“Aku yang lebih banyak salah,” gumam Abra penuh penyesalan. “Aku udah ngomong nggak pantas sama kamu.”

Seseorang menepuk punggung Abra dengan cukup keras, membuat Abra terlonjak kaget dan melompat turun dari meja dengan beberapa rentet kata makian yang melayang memenuhi udara saking terkejutnya.

Mengutuk siapapun yang telah membuyarkan momen romantisnya dengan sang istri, Abra menoleh berang dan siap memaki siapapun itu dengan berbagai bunyi umpatan mengerikan. Namun sebelum sempat Abra mengeluarkan makiannya, Fabian sudah menguap dengan tampang bosan.

“Cari tempat, oke?” nasihat Fabian setengah mencibir. “Setengah lusin karyawanmu sedang mengintip dari tangga. Tapi



tenang saja, aku sudah memarahi mereka.” Lagi, Fabian mencibir. “Dan Evelyn, aku ke rumah sakit sekarang. Kamu istirahat di sini saja, ya?”

Tangan Evelyn masih menggenggam tangan Abra ketika wanita itu memutuskan untuk berdiri. Sebelum memberi tanggapan atas pertanyaan Fabian, Eve sempat melihat Abra sedang mengurut dadanya dengan napas yang terkesan compang-camping. Membuat senyum Evelyn tak pudar, walau kini di hadapannya ada Fabian yang terang-terangan mengejeknya. “Minta maaf pada Abra, Yan. Kamu mengagetkannya,” tegur Evelyn.

Buru-buru Abra menanggapi. Ia tidak ingin Fabian salah sangka dan menganggapnya *cemen*. Tentu hal itu tidak akan baik bagi reputasi kerennya sebagai seorang suami. “Nggak apa-apa, Yan, serius. Nggak usah minta maaf.” Ia langsung cengengesan, berusaha menampilkan raut wajah seperti biasanya.

Fabian menguap lagi, entah ia benar-benar mengantuk atau hanya salah satu taktik mencemooh Evelyn. Yang jelas, Fabian segera menarik kuci mobil dan ponselnya dari dalam saku. “Akan kuhubungi kalau bayinya sudah lahir.” Kemudian tanpa berbasa-basi lagi, Fabian langsung pamit.

Meninggalkan Abra dengan pertanyaan baru, bayi siapa yang akan lahir?

Seolah mengerti dengan pertanyaan yang masih bergelanyut dalam benak sang suami, Eve mengusap lengan Abra penuh perhatian sembari memberinya jawaban. “Kenya sedang di rumah sakit,” Eve memberitahu. “Sepertinya bayinya akan lahir hari ini. Aku sempat menemaninya di sana, tapi tiba-tiba saja kepalaku pusing mendengar keluhannya. Jadi Fabian membawaku ke sini, katanya cuma tempat ini yang cocok untukku beristirahat.”

Setelah Evelyn mengatakannya, Abra baru menyadari kalau wajah istrinya memang sedikit pucat dari biasa. Selain kantung mata yang mulai terlihat di bawah kelopakannya, wajah Evelyn juga memancarkan kelelahan. “Kamu sakit?” tanya Abra buru-buru. Langsung saja tangannya berpindah ke dahi Eve untuk memeriksa



suhu tubuhnya. Perilaku yang membuat tawa kecil Evelyn mengalun ke udara.

“Aku baik-baik saja, Ab,” kata Eve berusaha memangkas kekhawatiran suaminya. “Aku sedikit ketakutan mendengar rintihan Kenya terus menerus, ditambah aku belum sempat makan siang tadi. Dan Kenya terus menarik-narik tanganku. Aku hanya ingin tidur.”

Berubah kembali menjadi seorang *gentleman*, Abra menunjukkan sikap sigapnya. “Ayo ke atas, kamu memang harus istirahat.”

Namun Evelyn menggeleng, “Enggak, sebelum aku dengar suamiiku memaafkanku.”

*Suamiku ...*

Alamak! Evelyn baru saja bilang *suamiku*.

Tuhan ... Abra merasa ingin terbang sekarang. Tetapi, tolong katakan, di mana sayapnya?

“Jadi, Ab—“

“Kita ngobrol di atas ya?” potong Abra dengan sedikit kesadaran yang tersisa, karena nyaris setengah kesadarannya sedang mengepak-ngepakkan sayap di angkasa dengan tampang sombong.

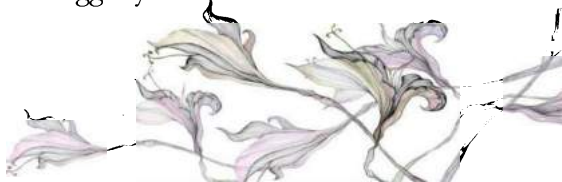
Panglima ...! Jenderal pulang membawa Permaisuri.

Tolong, bentangkan karpet merah sekarang!

\*\*\*

Tak ada yang berubah dari lantai tiga yang telah Evelyn tinggalkan nyaris seminggu ini. Mungkin hanya ada sedikit tambahan, yaitu tambahan debu. Evelyn melarang Abra yang ingin meminta bantuan karyawan untuk membersihkan area pribadi mereka. Kata Evelyn, biarkan saja seperti ini dulu. Nanti setelah kepalanya sedikit merasa baikan, ia akan membantu Abra membersihkan tempat tinggal mereka.

Dan selama Abra memilih mengganti seprai yang sudah seminggu tak terjamah, Eve harus menunggu Abra di sofa yang berada di luar kamar tidur mereka. Awalnya Eve merasa keberatan, tetapi Abra ngotot ingin Eve menunggunya di sana. Kemudian Eve



menyerah dan membiarkan suaminya melakukan apapun yang ingin pria itu lakukan.

Sambil merebahkan kepalanya di antara bantalan-bantalan kecil sofa, Eve mengingat lagi peristiwa yang membuatnya merasa tak berdaya seperti sekarang ini.

Serius, jeritan kesakitan Kenya saat mengedan untuk mengeluarkan bayinya, sungguh-sungguh membuat Eve merasa terguncang. Karena secara sialannya, Kenya menginginkan Eve berada di dalam ruang bersalin. Dan berengseknya hanya mau memegang tangan Eve alih-alih tangan suaminya.

Kenya memang sesialan itu. Untung saja, Ibunya Kenya datang tepat waktu. Dan ketika Tante Sarah membawa Eve yang sudah sepucat mayat keluar dari ruangan tersebut, ia mendapati Fabian dan Nessa di sana. Lalu Fabian membawa Eve ke sini, bukan ke rumah Riza seperti yang Evelyn pinta pada pria itu.

“Hey,” suara Abra menyapa Evelyn yang tengah menutup mata. “Pindah ke kamar?”

Andai tidak dalam situasi seperti ini, Eve bisa mengasumsikan bahwa ada ide mesum di balik tawaran suaminya tersebut. Namun Eve tahu, Abra bukan orang sinting yang lebih memikirkan kejantannya dibanding permasalahannya. “Udah selesai?” saat Eve membuka mata, ia mendapati Abra berjongkok di sampingnya. Menumpuhkan lutut di atas lantai, sementara tubuh pria itu condong di atas tubuhnya. Mau tak mau senyum Evelyn terbit tanpa diminta. “Kamu nggak ke bawah lagi?” tanya Eve setelah memastikan suaminya sudah mengganti kemeja dengan kaos rumahan, walau untuk celana masih mengenakan yang dipakainya tadi.

Abra mengamit tangan Evelyn, mengecupi masing-masing jemarinya, lalu melebarkan senyuman. “Aku temani kamu tidur,” katanya kalem.

Evelyn berbaring miring, menghadap Abra sepenuhnya. “Kamu memang harus nememin aku tidur,” gumam Eve sembari menjalankan jemarinya yang bebas menelusuri alis lebat Abra secara



berulang. “Maafin aku,” kata Eve penuh kesungguhan. “Aku minta maaf, Ab. Aku minta maaf.”

Abra mengangguk cepat-cepat. “Aku nggak ngerasa jadi murahan untuk maafin istriku.”

Senyum Evelyn merekah. “Dan aku nggak ngerasa menjadi pengemis sewaktu meminta maaf dari suamiku.”

Abra tersenyum lebar saat kembali mendengar Evelyn memanggilnya dengan panggilan keramat itu.

Suamiku.

Aduh, Abra tak tahan lagi bila tak segera mengecup istrinya. “Kangen kamu,” bisik Abra menurunkan kepalanya. Lalu mendaratkan bibirnya di kening sang istri dan secara berlebihan memberi banyak kecupan di sana. Membuat Evelyn tertelak dan berusaha melepaskan dirinya. “Ya, ampun ... ini kulit kok makin lembut gini sih?” seru Abra heboh setelah melepas bibirnya dari sana. “Atau bibirku ya, yang terlalu lama kering jadinya?”

“Ya Tuhan ...” Eve tertelak geli. “Sini aku periksa bibirnya yang kering?” canda Eve setengah geli.

Sesuatu yang malah membuat mata Abra berbinar, lalu gurat mesum yang sebelumnya tak berada di wajahnya, kini dengan mentereng memperlihatkan diri. “Beneran mau periksa?” tanya Abra terlalu antusias. “Tapi bibirku ini jenisnya beda lho? Nggak bisa diperiksa pakai mata atau di raba-raba doang pakai tangan.”

Evelyn memutar bola matanya, sudah tahu persis ke mana lanjutan dari celotehan Abra ini.

“Yang serius dong sayang,” Abra menggoda Evelyn dengan seringai tipis. “Bibir termasuk asset yang menjanjikan lho. Jadi harus diperiksa pakai bibir juga biar jelas. Dan bibirku tuh udah cocok banget sama bibir kamu, jadi bolehlah kalau kita lakukan pemeriksaan segera.”

Tertawa lepas, Evelyn tidak tahu bagaimana ia bisa menjalani hari-harinya belakangan ini tanpa seruan konyol dari pria ini. Tangan Evelyn memukul pelan bahu bidang pria tersebut, sebelum pada akhirnya melingkarkan salah satu tangannya di sana. “Bibirnya makin basah gini kok, apanya yang kering?” kekeh Eve sambil





mencubit bibir Abra dengan gemas. “Cuma memang agak nggak sehat aja sih dari teksturnya.” Eve sengaja menggoda gantian.

Dan Abra yang tak tahu diri segera berseru menyetujui, dengan belingsatan ia segera bangkit dan menarik tangan Evelyn agar mengubah posisinya, dari berbaring menjadi duduk. “Yuk, yuk, yuk, ayo buru diperiksa.”

Evelyn tidak pernah membayangkan bisa tertawa sekeras ini selama hidupnya. Tidak pernah seorang pun mampu membuatnya lepas kendali begini. Dan bersama Abra, selalu saja ada hal-hal baru yang senantiasa tak pernah terduga sebelumnya. Tetapi Evelyn menyukai perubahannya, ia bersyukur karena Abra telah berhasil memperkenalkannya dengan banyak warna. “Kangen kamu juga,” kata Evelyn setelah ia berhasil meredam tawa. Lalu kedua tangannya segera melingkari leher suaminya, menarik pria itu mendekat, dan Eve tak pernah berpikir bahwa wajah asing inilah yang ia inginkan untuk tinggal selamanya di dekatnya. “Untuk semua masa lalu yang sudah kutinggalkan, bisakah jadi jaminan untukmu berada di masa depanku?”

Mata Abra mengerjap dua kali, secara *slow motion*, ia menatap istrinya penuh minat. Lalu masih bergerak secara lambat, bibirnya berkedut sebelum senyum lebar memenuhi wajahnya. Lantas segera memangkas jarak dan menggigit hidung Evelyn tanpa aba-aba. Sumpah, Abra gemas setengah mati. “*I love you*,” tuturnya dengan binar membara.

Mata Evelyn membulat, ia memang butuh jawaban dari suaminya. Namun bukan tiga kata berbahasa asing yang sudah teramat tenar itu. “Ya?”

Terkekeh pelan, Abra memajukan wajahnya lagi. Kali ini, sudut bibir Evelyn yang berhasil ia beri cecupan. “Ya, ampun ... aku gugup kalau suruh ngulang lagi.” Tawanya menyebar ke udara. “Tapi demi kamu, aku rela jadi pujangga kesorean yang ngulang kata-kata itu lagi.” Riuhan geli masih terdengar samar, sebelum pada akhirnya Abra membuat mimik serius di wajah saat matanya bertemu pandang dengan juwita yang memenjara hatinya. “Aku





tahu ini receh banget, Lun. Dan nggak cocok sama umur dan status kita sekarang kalau kita masih harus ngobral cinta-cintaan gini.”

Abra melingkarkan tangannya di sekeliling pinggang ramping Evelyn. Tersenyum lama sambil menatap istrinya lambat-lambat. Seakan tengah mengagumi pemandangan luar biasa Danau Toba di saat matahari terbit. Dengan banyak gumpalan-gumpalan awan yang berada tepat di atas danau hijau itu, membuat mata termanjakan oleh lukisan apik dari Sang Maha Kuasa.

“Sejak aku pertama kali ngucap Ijab Kabul untuk memiliki kamu, sewaktu itu juga aku paham, kalau segala sesuatu harus diungkap, biar segalanya jelas. Termasuk perasaan cinta. Kan nggak lucu kalau aku ngucap ijab Kabul di dalam hati, sama kayak nggak mungkin aja sih aku nyimpen perasaanku. Duh, aku ngomong apa ya ini, Lun?” keluh Abra sendiri. “Kok aku nggak ngerti ya sama yang aku omongin?”

Merangkum wajah Abra dengan kedua tangannya, Eve mengangguk mengerti. “Tapi aku paham kok,” katanya ceria. “Biar aku sederhanakan pakai kata-katanya Kenya, ya?” masih membingkai wajah suaminya, Evelyn mencium sekilas ujung hidung pria itu. “Batuk itu seperti jatuh cinta. Kita harus mengeluarkan suara untuk mengusir masalah ditenggorokkan, sama seperti kita harus mengatakan cinta untuk mengusir gelisah di dalam dada.”

“Uuuh, pinter banget sih istriku?”

Eve segera mencibir. “Itu kata-kata Kenya, aku ngasih tahu kamu untuk menyederhanakannya.”

Abra pura-pura memutar bola mata, namun akhirnya ia tertawa menyetujui. “Jadi intinya, aku punya masalah nih di dada. Terus berdentam-dentam gitu nyebut-nyebut cinta. Dan anehnya, ada nama kamu yang bersanding di sana.”

Evelyn tidak mengerti, bagaimana kata-kata absurd itu mampu membuat hatinya berbunga-bunga. Eve tahu persis, itu adalah pernyataan cinta. Hanya saja, ia tak pernah mengira sebelumnya, bahwa Abra begitu kaya kosakata. Hingga mampu mengolah kata-kata tersebut dengan gaya khas yang hanya dia dan Tuhan yang tahu bagaimana cara merangkainya. “Ini ungkapan cinta?”



Lalu anggukan polos Abra menjawab segera.

Dan Eve tidak tahu harus bersyukur pada Tuhan, atau malah mengasihani hidupnya. Karena rupanya, Tuhan menyandingkannya dengan seseorang seajaib Abra dalam kehidupan ini.

“Nggak perlu dijawab sekarang,” potong Abra lengkap dengan cengiran. “Karena aku bukan Arjuna yang mencari cinta,” kalimat ajaib lain mengalun bersama tawa renyah dari bibir Abra. “Aku ini Abra yang rindu istrinya.” Cengiran Abra kian melebar. “Jadi tahu ‘kan, gimana rindu harus dituntaskan?” kemudian kedipan-kedipan mata jahil mengawali pangutan rindu yang berusaha mereka leburkan.

Ah, ini dia candunya.

Narkotika terampuh yang mampu membuat para suami menggigil pilu.

Iya, ini ...

Ah, jangan memaksa Abra mengatakannya.

\*\*\*





*(Sequel)*

## *Knock Your Heart*

*Konspirasi Alam*

“Jadi di sini?” Abra menatap sendu dua buah pusara yang saling berdampingan di depannya. Rumput hijau yang membungkus tanah gundukan tersebut, terlihat rapi dan sangat sedap dipandang. “Aku pikir karena akhirnya keluarga Mama dan Papa saling membenci, makam mereka pun terpisah jauh.”

Evelyn mengangguk, ia membungkuk untuk meletakkan satu persatu rangkaian bunga yang ia bawa pada masing-masing makam. “Alam scakan turut berkonspirasi dalam mengatur tempat pemakaman keduanya. Mereka disandingkan bersama di pusara terakhirnya,” gumam Evelyn sendu. “Nenek Maria sempat bercerita, bahwa dia nggak pernah menyetujui makam mereka yang berdampingan gini. Tapi akhirnya, egonya mengalah.” Senyum Evelyn mengembang, ada kebanggaan ketika ia menceritakan hal itu pada suaminya. “Mereka saling mencintai, hanya saja, mereka terlalu keliru mengambil sikap.”

Abra memandang istrinya yang masih menatap rindu pembaringan terakhir kedua keluarganya itu. Memilih menggenggam jemari sang istri, Abra menguatkan Evelyn melalui hangat genggamannya. “Remaja adalah tempatnya kekeliruan. Tapi mereka luar biasa karena sempat memikirkan pengorbanan di usia belasan,” tutur Abra tulus.

Evelyn tersenyum menyetujui, namun tak bisa menghentikan setitik air matanya yang melaju meninggalkan kelopak. “Mama pernah bilang, seandainya Om Dimas dan Tante Lusi berkata jujur mengenai keadaan mereka, mungkin saja jodoh Mama bukan Papa. Dan dia nggak akan kehilangan apa pun selain mungkin aja, cinta Papa dan hubungan mereka.”

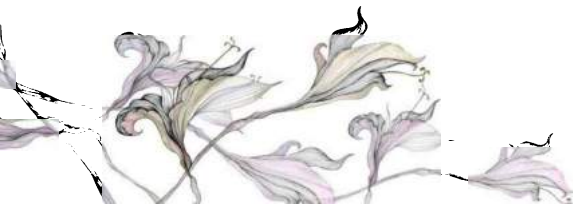
Karena seandainya Dimas dan Lusi mengaku, Ken dan Kirana akan berakhir menjadi saudara ipar. Sebelum pada akhirnya bertemu jodoh mereka masing-masing di masa depan. Eve bisa membayangkan hal itu tidak terlalu buruk.

“Karena Mama bilang, jodoh nggak selamanya ditemukan, ada kalanya jodoh itu tercipta setelah kita berusaha sendiri untuk mengupayakannya.” Evelyn membalas genggam tangan suaminya, memberitahu laki-laki itu bahwa dirinya menyadari keberadaan Abra di sisinya. “Ala bisa karena biasa. Dan siapapun bisa menjadi jodoh kita, setelah kita terbiasa dengan keberadaannya. Begitu kata Mama.”

Abra tidak mahir memberi kata-kata wejangan layaknya Adam yang luar biasa. Ia hanya mampu berkelakar. Mengeluarkan beberapa kata receh untuk mencairkan suasana. Karena Abra adalah tipikal orang yang membenci dibelenggu kesedihan. “Tapi kalau Om Dimas sama Tante Lusi nikah, dan Mama sama Papa nggak jodoh, aku nggak jadi nikah sama kamu dong?” ujar Abra mengeluarkan isi kepalanya. “Ya, nggak terima juga dong aku kalau gitu,” sunggutnya dengan wajah serius.

Jika Ken dan Kirana tidak bersama, bagaimana mungkin Evelyn Aluna Smith ini akan lahir?

Lalu siapa yang akan ia nikahi?



Ck, secara menyebalkan, Abra tidak menyukai gagasan mengenai mertuanya yang kelak hanya akan berakhir menjadi ipar. Dunia tentu akan sedikit kecewa, karena beberapa makhluk-makhluk rupawan tak jadi terlahir ke dunia.

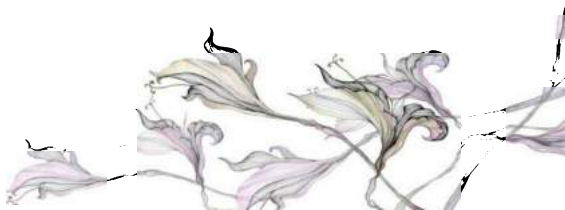
Hah, serius, Abra menolak bayangan itu!

Evelyn mengangkat kepala, senyum geli terpatrit di wajahnya yang sendu sehabis menangis tadi. Membuat kelopak matanya yang biasa berhias ketajaman, kini berubah teduh saat menyorot sang suami. Ada bahagia yang terselip di sana, sebelum akhirnya menggelengkan kepala dan memeluk lengan Abra sebagai sebuah kesyukuran. “Kamu sama aja kayak Papa,” gumam Eve pelan. Tetapi semburat merah muda di wajahnya kian terpancar. “Sewaktu Mama ngomong begitu, Papa selalu aja pasang muka masam. Dia benaran nggak setuju kalau istrinya bukan Mama.”

“Ya, iyalah, harus itu,” seru Abra setengah tertawa. Lantas mengelus rambut panjang Evelyn yang tertiuip angin senja, Abra menghela napas panjang. Ada kelegaan ketika menyadari dunianya tak lagi semrawut sebelumnya. Istrinya ada di sini, tengah berbagi rahasia juga kenangan yang belum sempat mereka bincangkan. “Akhirnya ada juga kesamaan aku sama Papa ya?” kekehnya sungguh-sungguh. “Aku sempet pesimis, soalnya karakterku sama Papa tuh bagai bumi dan langit, pembawaan kami apa lagi. Tapi Alhamdulillah, akhirnya Allah itu Maha Adil. Allah ngedenger doaku, ternyata aku sama Papa satu pemikiran juga.”

“Apaan sih?” tawa Eve tak mengerti. Rasanya, ia seperti tak pernah berhenti keheranan terhadap pemikiran-pemikiran laki-laki itu. “Harus ya, disyukuri perkara seperti itu aja?”

“*Issb*, ini jujur lho ungkapan dari hatiku yang terdalam,” kata Abra sedikit cemberut. “Setelah tahu kamu anak siapa, aku nggak berhenti ngukur perbedaan antara aku sama kamu. Terus bertambah parah waktu tahu kamu sempat ya, katakanlah *main hati* sama si *ehem* ... Dylan itu.” Evelyn tertawa lagi, kali ini sembari memukul paha Abra dengan gemas. Namun Abra tak melarang, ia membiarkan istrinya melakukan hal itu. “Serius Lun, waktu tahu



kamu sama Dylan sempet saling suka, jiwaku rasanya melempem gitu. Kamu tahu nggak melempem itu apa?”

Kontan saja Evelyn menggeleng, “Aku nggak tahu apa itu.”

Abra mendengkus, ia melingkarkan sebelah tangannya di pinggang Evelyn. Menarik wanita itu mendekat dan Abra mengecup keningnya lama. “Intinya gitu, pokoknya pastikan kamu beneran belajar *move on* sekarang. Karena aku nggak mau cemburu lama-lama setiap ngeliat Dylan. Buat informasi aja ya, cemburu itu sejenis penyakit hati paling mematikan sejak zaman purbakala. Dan cemburu itu juga yang ngebuat hewan-hewan purba benar-benar punah.”

“Cemburu dan hewan perbakala?”

Abra menggangguk antusias. “Iya, bahkan sampai sekarang Para *Cemburu* masih suka bikin binatang-binatang nggak aman di dalam hutan.”

Evelyn menatap Abra lama, berusaha memahami cemburu apa yang dimaksud laki-laki itu. Cemburu dan hewan purbakala? Para cemburu?

*Fix*, Evelyn menggeleng-gelengkan kepala geli setelah mengerti apa yang dimaksud sang suami. “Astaga ...!” seru Eve tertawa. “Itu Pemburu, Abra! Demi Tuhan, namanya Pemburu!”

Mengedikkan bahu sok santai, Abra memeluk istrinya dengan gemas. “Ya, semacam itu,” ia menolak ikut tertawa. Dan malah membenamkan tawa Evelyn teredam di dadanya. Abra sedang menyenangkan hatinya, sedang memenangkan perasaannya, bahwa memang wanita inilah alasan dentam berbeda di jantungnya. “Kalau udah muhrim gini, pelukan di mana aja enak ya? nggak peduli *backgroundnya* kuburan, terus *backsongnya* kicau burung gagak. Dengan latar langit yang udah mulai gelap. Sumpah ya, Lun, kalau nggak sama kamu, aku ogah ke kuburan sore-sore begini,” keluh Abra meringis sembari memandang sekelilingnya. “Mungkin kalau penjaga kuburan tadi nggak kenal sama kamu, dia bisa mikir kalau kita ke sini mau nyari sesajen pesugihan.”

Eve membiarkan cerocosan gila Abra memenuhi telinganya. Sambil memejamkan mata, Eve ingin menyimpan semua kenangan



yang ia miliki. Bukan untuk apa-apa, Eve hanya mau menggenapi hari-harinya yang alpa tanpa Abra di sampingnya tempo hari.

“Tapi Ab, aku serius lho waktu bilang nggak mau tinggal di ruko lagi.” Evelyn teringat hal yang mulai mengganjal di kepalanya sejak kemarin. “Aku mulai ngerasa nggak nyaman tinggal di ruko.” Eve memilih bertutur jujur.

Semalam setelah berbaikan, Eve mengatakan keinginannya untuk pindah dari ruko yang selama menikah menjadi tempat tinggal mereka. Abra sudah mempertimbangkan permintaan istrinya itu tadi malam, tetapi belum sempat melanjutkan obrolan itu lebih lanjut. Sebab semalam, rindu Abra bergerak kesetanan.

“Iya, nanti aku cari rumah. Kata Adam, di dekat komplek perumahannya ada komplek perumahan yang baru dibangun.”

“Aku mau yang langsung terisi *furniture* aja, Ab. Kayaknya kalau ngandelin kita yang pilih-pilih perabot nggak bakal sempat. Aku mau yang tinggal masuk aja.” Putus Evelyn dengan nada serius.

Sesuatu yang langsung membuat kening Abra langsung berkerut. Sejak semalam, istrinya memang sudah ngotot tidak ingin tinggal di ruko terlalu lama lagi. Alasan Evelyn, terlalu lama ia tinggal di rumah Riza, membuatnya menyadari bahwa tinggal di rumah sendiri dengan halaman dan para tetangga merupakan hal termewah dalam berumah tangga. Dan Eve ingin juga merasakannya.

“Naik turun dari lantai satu ke lantai tiga, udah nggak efisien lagi menurutku.”

Abra tahu, istrinya bukanlah wanita manja, sekalipun ia memang terlahir dari keluarga berada. Mungkin istrinya lelah, peraduan mereka berada di lantai tiga. Cukup jauh dan menguras tenaga ketika dalam keadaan capek harus melangkahkan kaki ke sana.

“Iya, nanti setelah pulang dari sini, aku langsung tanya Adam.” Abra segera menyanggupi. Tak lupa, ia sematkan senyuman paling manis buat istrinya.

“Tapi Ab, aku minta gini bukan berarti aku nggak bersyukur lho. Aku nggak minta rumah yang gede-gede, rumah sederhana

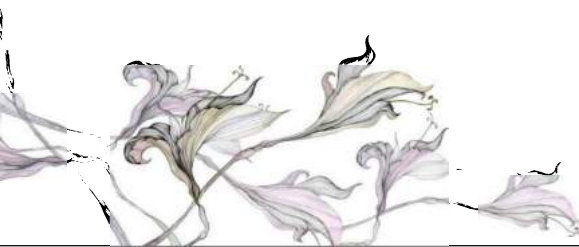


seperti tempat tinggal Riza, aku juga nggak masalah. Yang satu lantai aja, Ab, sumpah aku nggak apa-apa.”

Melepaskan pelukan, sebagai gantinya Abra merangkum wajah istrinya. Senyumnya berganti dengan seringai, dan sirat jenaka di matanya segera memenuhi. “Iya, Sayang, aku ngerti kok maunya kamu.” Cengiran Abra berubah mesum. “Tinggal di kos-kosan juga nggak masalah, kan? Buat kamu, asal ada aku sama ranjang yang membentang, itu udah lebih dari cukup, kan?” goda Abra sambil menaik turunkan alisnya. “Iya, aku tahu kok. Bagi kamu, aku memang sespesial itu. Sampai pesona Dylan yang luar bisa menyilaukan aja langsung pudar, waktu kamu ketemu aku?”

Demi Tuhan, Evelyn tidak tahu bahwa ia telah menikah dengan pria yang paling narsis sedunia. Dan sepertinya, tingkat kenarsisan suaminya, sudah berada dalam tahap yang memprihatinkan. “Kamu cepet sadar ya, Suami? Sebelum aku buat jadwal konseling sama Arwen,” ucap Evelyn meringis ngeri. “Suasana mencekam udah terasa, kamu jangan bikin aku ngeri dengan tiba-tiba kerasukan jin narsis di sini, ya?” sunggut Eve mencoba menjauh dari jangkauan Abra yang malah memilih terbahak tanpa beban.

\*\*\*





## *Sakit Perut Evelyn Versi Pemahaman Abra*

Lewat Maghrib, Abra dan Evelyn baru tiba di rumah sakit. Sudah sejak semalam Kenya melahirkan bayinya, namun karena mereka berdua terlalu sibuk berbaikan, baru sekarang sepasang suami dan istri tersebut sempat menengok anggota baru keluarga mereka.

Eve langsung mendekati *box* bayi begitu salam dari mereka di depan pintu hanya disahuti cibiran oleh Kenya dan juga Amar. Sementara Abra memilih meringis, begitu mengetahui siapa-siapa saja yang berada di dalam.

Untuk informasi lengkapnya, duduk di atas sofa ada Fabian beserta istrinya, Alaric dengan Arwen, dan seorang lagi adalah adik terakhir Kenya yang kalau tidak salah, memang bekerja di luar kota. Karena itulah Abra tidak terlalu mengenalnya. Namun ngomong-ngomong, Alaric masih menjadi alasan utama keseganan Abra. Entahlah, ada sesuatu di dalam diri pria itu yang mampu membuat Abra segan.

Sumpah mati, Abra tak mau melirik pada Alaric.

Serius, tampang sengit Alaric kala menatap mampu menembus belakang kepalanya. Jadi Abra tak butuh berpaling untuk melihat betapa mengerikan Adik iparnya itu kala menatap.

“Wuuuh, yang baru rujuk, hebat bener ye?!” seruan Amar mengudara menyindir. “Sampai lupa waktu sama yang lain!” lagi Amar mencibir. “Inget lu Ab, pas galau siapa yang ngewarasin elu!”

Setan!

Monyet!

Iblis!

*Aaakkkh!!* Amar ini ingin dicekik ya?! Apa dokter gadungan itu tidak tahu, kalau Abra sedang menjaga martabatnya di depan Alaric? Bisa-bisanya Amar berteriak mencemoohnya begitu! elum pernah mungkin ya, Amar ini cuci muka dengan air keras! Apa perlu Abra yang mencucikannya?!



“Papa muda, tolong ya, mulut di kunci? Kupingku lagi sensitive denger jejeritan.” Abra mencoba berkelakar santai.

“Sensitive kenapa?” Amar tak mau kalah. “Oh, abis denger Eve ngedesah marathon ya? setelah seminggu nggak ngebelai?”

Bangsat!!!!

Biadab!!

Neraka jahanam memang kau, Amar!!!

Abra melotot murka, namun Amar sama sekali tidak merasa peduli. “Apa lo melotot-melotot?” tanya Abra sensi. “Bener ‘kan kata gue?”

Mendengus, Abra mencoba tak terusik mendengar kekehan Arwen mengalun menertawakan mereka. “Ya, gimana dong, bermesraan sama istri itu ‘kan ibadah? Timbang gue ngebelai guling yang nggak ngebales belaian gue, udah pasti lah, gue milih ngebelai bini gue. Langsung terasa gitu perlawannya kalau kita main belai-belaian.”

Lalu Abra harus menahan jeritannya, begitu dengan sadis, Evelyn membalikan badan dan memijak sepatunya dengan ujung tumit runcing dari sepatu yang dipakai wanita itu. Sembari melotot, Evelyn menatap Abra dan Amar bergantian. “Mulut kalian tolong, ya? Di sini ada bayi baru lahir yang nggak semestinya ngedengar apa yang diperdebatkan dari tadi.”

“Mbak, aku juga belum cukup umur buat coba ngerti apa maksud belai-belaian, Mbak.” Arwen mengangkat tangan ke udara. Wajahnya berseri dengan kerlingan jenaka yang tampak jelas di matanya.

Wajah Evelyn merona samar, namun langsung ditepis dengan memasang muka judes. “Arwen ...” Eve memanggil nama perempuan muda itu dengan tatapan sarat akan peringatan.

“Hehehe ... *piiiss*, Mbak.” Arwen mengerti, lalu pura-pura bersembunyi dengan mengangkat sebelah tangan Alaric untuk menutupi wajahnya.

Melengoskan tatapan yang semula bermuara pada Arwen, Evelyn lalu menggulirkan pandangannya pada sang suami. Lalu



Abra hanya mengangkat kedua tangannya ke udara, tanda menyerah. Oke, Eve tidak akan memperpanjangnya lagi.

“*Hello, Prince Harry,*” gumam Eve dengan nada lembut begitu ia menengok ke dalam *box* dan mendapati bayi mungil berlapis selimut biru gelap terlelap nyaman. Ngomong-ngomong, Kenya serius menamai anaknya dengan nama adik Pangeran William. Kenya adalah fans The Royal Family garis keras. Ia mencintai seluruh keluarga kerajaan Inggris. Walau hal ini hanya mengacu pada kehidupan anak-anak mendiang Putri Diana saja. “Sayangnya, Tante,” Eve menjulurkan telunjuknya dan membelai ringan pipi pualam sang keponakan.

“Nggak usah sentuh-sentuh sambil ngomong sayang, kalau nyatanya Harry cuma jadi nomor sekian dari agenda sibukmu!” sunggut Kenya kesal. Melirik sadis pada Eve yang sedang menahan kedutan geli di sudut bibirnya. “Apa perusahaan itu bakal bangkrut kalau sejam aja kamu datang ke sini dan menimang anakku, sewaktu matahari belum di usir malam?”

Sarkasme Kenya tak membuat Eve berhenti membelai pipi bayi berusia dua hari itu. “Wah, Tante Eve dimarahin *Mommy*. Harry tutup telinganya, ya?”

“Sibuk apa dia?” Fabian langsung menyahut. Ia hanya bersama istrinya di sana, sementara ketiga anaknya tidak ikut serta. Nanti saja, setelah Harry pulang ke rumah, baru Fabian akan mengenalkan anak-anaknya pada sepupu baru mereka. “Sejak kemarin, Evelyn sama sekali tidak masuk kantor.”

Dan Evelyn langsung menghela. Kepalanya berputar dan menyematkan tatapan penuh peringatan pada mantan pemabuk berat itu. “Fabian,” Eve mengangkat alisnya tinggi.

“Aku bicara mengenai kebenaran,” kilah Fabian dengan tampang sok kalem. “Aku sudah pensiun jadi pendusta, Evelyn.”

Baiklah, menghadapi berandalan yang telah insyaf memang tidak mudah. Fabian sudah mulai pintar berdebat sekarang.

Menyerukkan kembali kepalanya ke dalam *box* bayi, Eve menyentuh pipi Harry dengan ujung hidungnya. Menghidu aroma khas bayi yang sudah menjadi favorite Eve semenjak Tata lahir.



Kemudian Eve, langsung menegakkan punggung, ia tahu betul setelah ini Kenya pasti akan mencercanya.

“Oh, baguuuuuu ...!”

Prediksi Evelyn tak pernah meleset. Suara Kenya langsung menyambar bak obor yang tertimpa minyak tanah.

“Jadi dari kemarin sampai hari ini, kamu ke mana, hah?!”

Eve membenci nada dalam suara Kenya. “Kecilkan suaramu, Ken,” ia memperingatkan.

Namun Ibu satu anak itu tak peduli. Dari posisi setengah berbaring, kini Kenya sudah benar-benar duduk tegak di atas ranjang. Tampaknya, jahitan pasca melahirkan tak lagi ia rasakan. Ia terlihat sangat siap mencerca Evelyn. “Dari semalam nggak ngantor? Terus ngapain? Hari ini juga nggak ke kantor? Dan kamu baru sampai di sini selepas Maghrib? Hebat sekali, Evelyn!”

*Well*, Kenya belum tahu kalau sebelum hari ini, ia sedang memiliki masalah serius dengan Abra. Jadi Kenya tak tahu saja ke mana ia menghabiskan waktunya sejak kemarin.

Namun si lainnya, Amar adalah penggosip terbaik, selain Fabian tentu saja. Karena tanpa menunggu waktu lama, Amar berubah bak Fenny Rose ketika menceritakan kemelut rumah tangga yang menimpa Evelyn baru-baru ini. Membuat Eve mendengus keras-keras, sebelum pada akhirnya menarik suaminya untuk mengambil tempat duduk di antara Fabian dan Alaric yang langsung memberi ruang cukup untuk keduanya.

Sambil menyandarkan kepala ke bahu Abra, Eve tak merasa sungkan ketika jari-jarinya memilin jemari Abra sembari menunggu Amar selesai bercerita. “Abis dari sini, kita ke dokter lain bentar ya?” bisik Eve pada suaminya.

Membuat Abra yang sedari tadi mencoba menebalkan muka, selama Amar membuka aibnya terpaksa harus menundukkan kepala dan menatap istrinya dengan pandangan tak mengerti. “Kamu sakit?”

Evelyn langsung mengangguk.

Segera bereaksi, Abra terlihat panik. “Apanya yang sakit? Yaudah, sekarang aiaiyuk?”



Tersenyum, Eve memeluk lengan Abra dengan kedua tangannya. “Bentar lagi aja,” ucap Eve tenang. “Perutku sakit, kata Riza kemungkinan ada yang lagi berusaha numpang hidup di perutku. Makanya kita tanya ke dokter nanti, ya?”

Dan Abra yang mendadak lemot, tidak berusaha mencerna apa yang diucapkan sang istri. Buru-buru ia mengangguk, lalu menggumamkan persetujuan.

Ah, andai Abra mengerti sedikit saja, mungkin ruangan ini akan kembali terisi kehebohan.

\*\*\*

“Lho, kita nggak ke spesialis penyakit dalam aja ini?”

Sesuai permintaan Evelyn tadi, mereka tidak langsung pulang. Turun dari lantai lima tempat Kenya di rawat, Abra dan Eve menuju lantai dua. Tampaknya Eve serius ingin menemui dokter.

“Spesialis penyakit dalam di lantai satu, Sayang,” Abra kembali bersuara. Ia bahkan menahan lengan Evelyn. “Kamu ‘kan sakit perut, salah lantai ini.” Abra mengingatkan setelah dua kali menelusuri lantai dua yang ramai dengan pasien anak-anak dan sebagian ibu hamil. “Lihat tuh,” Abra menunjuk kanannya. “Di sini dokter spesialis anak sama Obgyn. Kita salah lantai.”

Evelyn mengulum senyum geli, ia gantian menahan tangan Abra yang hendak membawanya masuk ke dalam lift lagi. Eve menggeleng sewaktu Abra menatapnya dengan segurat kebingungan. “Kita nggak salah lantai, Ab,” ucap Evelyn lembut. Tangannya bergerak mengelus punggung tangan Abra, masih dengan senyum terpatir indah, Eve memberanikan diri mengecup pipi suaminya di tengah hilir mudik perawat dan pasien. “Kita memang perlu ke lantai ini.”

Abra jelas terkesima dengan perlakuan Evelyn barusan. Tidak seperti dirinya yang kerap tak tahu malu jika ingin mencuri satu ciuman saja dari sang istri, Evelyn bukan perempuan romantis yang dapat Abra bayangkan akan membalas perlakuannya di depan umum suatu saat nanti. Tetapi barusan, Evelyn melakukannya.



Membuat tubuh murahan Abra bergejolak penuh suka cita, lupa pada kebingungannya, Abra berubah menjadi sosok centil yang siap menggoda sang istri. “Lihh, cium-cium ya?” Abra bersuara manja. “Udah mulai nakal ini. Hukum ya? pakai peluk, mau?”

Tertawa kecil, Eve menarik tangan Abra agar mengikutinya. “Jangan yang aneh-aneh. Ayo cari tempat duduk.”

“Eh-eh, tunggu.” Beruntung Abra segera sadar dari keterpakuannya. “Ini serius kita ke sini?” tanya Abra setengah meringis. Mengamati beberapa balita tampak lelah menunggu, sementara para ibu hamil sedang bergelung manja di lengan para suami mereka.

“Iya, kita beneran ke sini.”

Menatap istrinya dengan pandangan sangsi, Abra mengernyitkan kening sambil mengusap pelipisnya sekilas. “Lun, mungkin semua dokter bisa meriksa perut dan ngasih diagnosanya. Tapi nggak juga harus ke dokter anak, Sayang. Kalau kamu nggak mau ke dokter spesialis penyakit dalam, ayo kita mending ke dokter umum. Kita nggak harus ngantri bareng anak-anak gini.”

“Aku mau ke Obgyn, Ab.” Tegas, suara Eve memutus racauan Abra yang sepertinya belum dapat menebak *clue-clue* samar dari Evelyn. “Kita mau ke Spesialis kandungan dan kebidanan, oke?” Eve beraura jengkel sekarang. Tanpa menunggu reaksi Abra, Eve memilih berjalanan terlebih dahulu.

Abra masih terlihat tak mengerti. Namun ia tetap membuntuti istrinya. “Dokter Farah Nugraha,” setelah duduk di samping Eve, Abra membaca nama papan nama di depan pintu ruangan yang masih tertutup. “Lho, kita ke dokter kandungan ini?”

Evelyn kontan memutar bola mata. Andai saja ia memiliki sedikit saja sikap blak-blakan seperti Kenya, maka Eve tidak akan berpikir dua kali untuk menyerukan beberapa kalimat bernada jengkel pada suaminya. “Tadi aku udah bilang,” komentar Eve pendek. Lalu ia berdiri setelah mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya. “Kamu sini dulu, aku mau kasih tahu ke perawatnya.”

Nama Evelyn sudah terdaftar menjadi salah satu pasien untuk sesi sore ini. Kebetulan saja ia mengenal dokter kandungan yang



namanya disebutkan oleh suaminya tadi. Jadi Eve langsung menghubungi kontak pribadi sang dokter untuk menjadwalkan kunjungannya.

Sekembalinya Eve ke tempat duduknya, Abra tampak sedang menghubungi seseorang. Dan wajah laki-laki itu tampak serius begitu Eve kembali duduk di sebelahnya. “Aku barusan nelpon Adam,” lapor Abra langsung dengan wajah setengah panik. “Farah Nugraha ini kakak iparnya Adam,” lanjut Abra menatap cemas. “Dan setahu aku, kakak ipar Adam ini dokter kandungan lho, Lun.”

Tak tega melihat gurat cemas di wajah suaminya, Evelyn mengembuskan napas lalu mengangguk sambil tersenyum. “Iya, Ab, kita memang lagi di dokter kandungan.”

Abra tak bereaksi, ia takut menebak-nebak.

“Perutku aneh beberapa hari lalu, kata Riza kemungkinan aku kedatangan teman mainnya Athalla. Jadi dia nyuruh aku periksa di sini.”

Abra mengangguk walau ia tak tahu apa yang ia mengerti. “Aku cuma nangkap kalau perut kamu sakit, Sayang.”

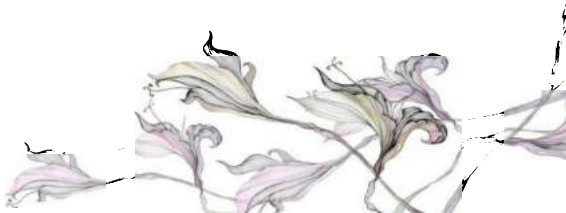
“Iya,” Eve membelai wajah suaminya dengan penuh perasaan. “Perutku lagi kedatangan sesuatu.”

“Oke,” sahut Abra sembari menelan ludah gugup. Ia sudah berfirasat sekarang. Namun masih belum ingin mengutarakannya. Abra takut kalau ia terlalu berharap.

Tertawa pelan, Evelyn menunduk dan memperhatikan perutnya yang masih serata yang ia ingat sebelumnya. “Aku nggak pernah mahir ngasih kejutan,” kikiknya samar. “Aku cuma mau bilang,” ia mengangkat wajah kembali. Dan ibu jarinya mengusap pipi Abra dengan lembut. “Ya ampun, gimana caranya ya?”

Tak mengerti bagaimana harus mengatakan pada suaminya, Eve malah berhambur dalam pelukan Abra.

“Hey,” Abra menegur, tidak menggoda Eve seperti tadi. “Lun, kenapa ih?” ada debar yang tak mampu Abra baca dalam hatinya. Ada riuh yang tidak bisa Abra redam, pun ia memang tidak ingin meredamnya. “Lun ...”



Menarik diri dari dekapan suaminya, Eve menyunggingkan senyum tipis. Lalu merangkum wajah Abra dengan kedua tangan. “Aku hamil,” tutur Eve pelan. Ada haru yang menyeruak bangga, ketika Evelyn mengatakannya. Senyumnya bahkan tak surut saat Abra belum memberikan tanggapan sama sekali. Dan Evelyn kembali memeluk suaminya. “Kalau *testpack* yang dibeli Riza nggak salah, maka sekarang, ada sesuatu yang lagi tumbuh di rahimku. Dan kalau kenyataan ini benar, berarti kita lagi setahap di depan untuk menjadi orangtua, Ab.”

Abra sudah menebaknya beberapa saat yang lalu, tepatnya saat menyadari bahwa istrinya mengajak bertemu dokter kandungan, alih-alih dokter penyakit dalam seperti yang ia pikirkan sebelumnya. Bahkan ketika ia menelpon Adam tadi, Adam juga meledeknya dengan ungkapan serupa. Padahal Abra menelpon temannya itu hanya untuk menanyakan perihal kakak ipar Adam yang memang berprofesi sebagai dokter kandungan.

Lalu setelah pemahaman bahwa istrinya tidak mengidap sakit perut biasa, saat itu pulalah Abra mulai merasa resah. Walau yang namanya bahagia tetap saja menyusup di antara timbunan gelisah.

Hamil.

Istrinya hamil.

Persis seperti yang Adam katakan padanya tadi. Dan Abra tidak pernah tahu, ada bahagia yang lebih mengikat daripada sekadar mendapatkan Surat Rekanan dari Bank Central tempo hari.

“Ibu Evelyn Aluna!”

Saat nama istrinya di panggil dan istrinya bergegas bangkit, Abra belum mengatakan apapun. Bahkan ketika Eve menarik tangannya untuk berdiri, Abra masih gamang dan seperti berada di tengah awang-awang.

Kemudian Eve berbisik, “Ayo kita lihat, Ab. Apa sesuatu itu ada di rahimku atau nggak. Dan kamu benaran jadi Papa atau kita masih perlu usaha lagi.”

Lalu saat itulah Abra melakukan hal norak. Ia menarik Evelyn kembali ke dekatnya tanpa mengatakan apapun, Abra mendaratkan



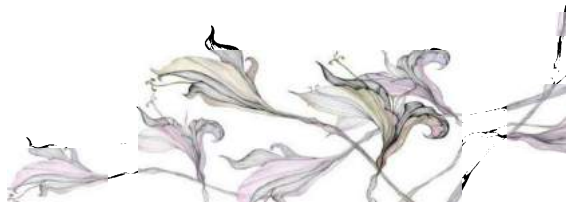


ciuman beringas pada istrinya. Tepat di bawah tatapan menunggu sang perawat.

“Aku udah pernah bilang aku cinta kamu ‘kan?” mata Abra berpijar panas. “Dan hari ini, aku mau bilang kalau aku cinta kamu sampai mati.”

Terbahak-bahak, Eve menutup wajahnya yang merona. Tangannya mencubit bibir bawah Abra gemas. “Ayo kita lihat anaknya, Pa.” Kerling Evelyn sengaja menggoda.

\*\*\*



## *Abra. Norak!*

“Astaga, Ab, udah dong ngeliatin itu terus!” seru Evelyn setengah bergidik. Ia baru saja keluar dari kamar mandi dan mendapati suaminya masih seperti orang gila yang memandangi foto USG dengan begitu serius, namun lucunya bibir pria itu tersenyum lebar. “Udah hampir jam sebelas, Ab,” tegur Evelyn menggelengkan kepala. “Simpen aja di bawah bantal, terus besok masukin dompet bawa ke kantor sekalian,” sindir Eve geli.

“Aku masih terlalu bahagia, Sayang,” Abra memberi cengiran pada istrinya. Lalu kembali telungkup di atas ranjang dengan tangan kanan yang masih memegang foto buram yang kebanyakan berwarna hitam itu. “Dia pasti ganteng nih kayak Papanya,” gumam Abra sambil membelai foto calon anaknya. “Tinggi, putih, cakep, punya lesung pipi, pinter, aduuuh ... jadi rebutan cewek-cewek dia nanti.”

Memutar bola mata, Evelyn harus berkali-kali menyadarkan dirinya sendiri, bahwa ia menikahi pria dengan segudang khayalan. “Itu anaknya belum terbentuk, Ab. Dari mana kamu tahu dia laki-laki? Bisa jadi perempuan ‘kan? Dan dia bisa jadi hitam, nggak putih.”

“Ya nggak mungkinlah,” Abra langsung duduk bersila. “Dia ini hasil dari pernikahan bibit unggul, Sayang. Lihat aja, Mamanya,” mata Abra mengerling pada Evelyn. Lalu membuat mimik wajah yang memesonakan. “Mamanya aja tanpa celah, dipadu sama Papanya yang sempurna ini. Aduuhhh ... kellar hidup anak-anak gadis orang di masa depan nanti.” Sunggut Abra berbinar.

Tertawa kecil, Evelyn sungguh-sungguh tak pernah tahu bahwa dunianya yang penuh keteraturan dulu, tak ada apa-apanya semenjak ia menemukan Abra. Tingkah ajaib suaminya, juga jutaan kosakata yang seperti tak ada habisnya keluar dari seorang laki-laki biasa yang dulu menggilai kerlapnya dunia malam, mampu membuat Eve memutuskan untuk tinggal di sisi pria itu. “Bibit unggul itu kok seperti merujuk ke bibit jagung ya, Ab,” komentar Eve seadanya.

“Seandainya berlian itu bisa ditenak, mungkin keluarga kecil kita ini bisa kita analogikan ke sana,” sahut Abra masih tak memandang istrinya.

“Ya, ampun, apa lagi itu?” Evelyn tertawa nyaring. “Sumpah Abra, ini udah malam, jangan bikin aku ketawa terus denger kamu ngeracau gitu.”

“Ini bukan racauan, Lun, ini perandaian.” Akhirnya Abra menatap istrinya juga. Matanya masih berbinar begitu cerah, sama sekali tak ada tanda-tanda mengantuk di sana. “Kalau ada kualifikasi gitu lho maksud aku, Lun. Dan anak kita nanti masuk dalam kategori yang dilindungi saking sempurnanya perpaduan antara aku sama kamu,” ujar Abra berapi-api.

Meringis, Eve tak mau mengomentari perkataan suaminya lagi. Abra semakin menyeramkan jika meracau tak jelas begitu. Dan Eve menolak tertular kegilaan itu. “Yang satu jadi kamu kasih ke Mama ya fotonya?

Evelyn sudah berada di depan cermin, sedang memberi serum untuk wajahnya. Ngomong-ngomong, sekarang mereka menginap di rumah orangtua Evelyn. Abra yang mengusulkannya. Kata Abra yang kerap heboh di berbagai kesempatan, mereka sudah tak bisa lagi tinggal di ruko. Dan sewaktu di jalan tadi Abra sedang gencar menghubungi teman-temannya yang kira-kira bisa memberinya referensi mengenai rumah siap huni yang di jual segera.

“Iya, jadi aku satu Mama satu. Kan adil,” kata Abra membenarkan. “Biar Mama sama Papa juga bisa mandangi foto calon cucunya. Ya, ampun, Lun ... gila aja ya, aku sempet kaget lho pas Papa juga peluk aku tadi.”

Jadi, setelah memutuskan untuk menginap di rumah mertuanya sementara waktu. Paling tidak sampai mereka benar-benar menemukan sebuah rumah, Abra dengan heboh memberitahu Ibu mertuanya perihal kehadiran calon cucu mereka yang saat ini masih berada dalam kandungan Evelyn.

Dan sebagaimana kegembiraan Abra menyambut calon anak pertamanya, hal serupa juga ditunjukkan oleh Ibu mertuanya. Lalu bagian yang tak disangka-sangka adalah ketika Ayah mertuanya



telah melepaskan pelukannya dari Evelyn, Abra dibuat terkejut saat tanpa kata, Bapak Keanu yang terhormat itu mengucapkan selamat sambil memeluk Abra juga.

Sumpah mati, Abra merasa tengah terbang di awan seketika itu juga.

“Terus waktu disenyumin Alaric, aku udah *speechless* langsung.”

Ya, setelah dipeluk mertuanya, Abra masih terus mendapat kebahagiaan. Salah satunya adalah saat Alaric menjabat tangannya lalu tersenyum tulus sambil mengucapkan terima kasih karena telah membawa kabar bahagia pada mereka.

“Ya ampun, padahal ‘kan kamu tahu ya, Lun, Alaric tuh masih suka judes gitu.”

“Alaric anak yang baik, mungkin kemarin kamu sama dia belum sempat ketemu celah yang tepat buat ngobrol.”

Abra tak membalas perkataan istrinya, karena fokusnya kembali pada foto di tangannya. Kegiatan yang kembali membuat Eve menggeleng-geleng geli.

“Mau di pandangi seratus kali juga itu foto nggak akan berubah, Ab. Mending cepetan ganti baju ih, ambil baju kamu sana di kamarku.” Karena sekarang mereka sedang menempati kamar tamu di lantai satu. Sementara kamar Evelyn ada di lantai dua. Tentu adalah Abra dan Ayah Eve yang mendadak satu pemikiran malam ini, dengan berpendapat akan sangat mengerikan bila Eve menginjak tangga dalam kondisi hamil muda begini. “Abra, ya, ampun ...” Eve menatap kesal suaminya yang seolah tengah sibuk dengan dunianya sendiri. “Kamu kalau bandel gini nanti nurun lho ke anaknya. Mau anaknya jadi bandel?”

“Iiish, doanya jelek,” Abra mendengarkan. “Sebentar lagi lho, Sayang. Ini masih kangen-kangenan sama anakku.”

Baiklah, Evelyn menyerah. Setelah meletakkan sisirnya, Eve berjalan menuju ranjang. “Terseher mau tidur pakai celana jins, terseher mau tidur pakai baju yang udah kena keringat. Aku nggak ngelarang ya,” Eve memperingatkan. “Cuma jangan tidur deket aku. Aku nggak mau dipeluk bareng bakteri.”



Ancaman yang langsung sukses membuat Abra bergerak dari keterlenaannya. Segera saja ia menjejakkan kaki di lantai, walau pantatnya masih menempel di ranjang. “Papa ngambil baju dulu ya di atas, kamu di sini dulu sama Mama.” Abra berbicara pada foto calon bayinya. “Ancaman Mama terasa mengerikan,” lalu ia mengerling istrinya. “Nitip anakku ya? Papanya mau ke atas dulu.” Lengkap dengan seringai geli, Abra meninggalkan istrinya yang tengah bersiap melemparnya dengan bantal.

“Tidur di luar aja sekalian!” seru Eve kesal.

“Nanti kamu nggak bisa tidur kalau nggak ada aku?” Abra masih sanggup berkelakar. “Pokoknya nitip anakku, jangan di pelototin kalau bandel.”

“Iya, nggak bakal,” Evelyn menanggapi. “Aku lebih suka jewer kuping kamu kok daripada anakku.”

Abra sudah membuka pintu kamar ketika menoleh ke belakang untuk melihat istrinya lagi. “Iya aku tahu kok. *I love you too*, Sayang,” kekehnya segera berlari ke luar.

\*\*\*

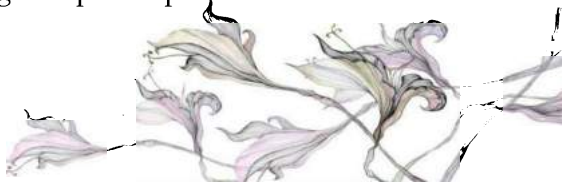
Biasanya Abra paling enggan kalau menginap di rumah mertuanya adalah ritual sarapan bersama. Namun, semenjak dirinya dan Evelyn akan menjadi bertiga, Abra mulai percaya diri dengan meyakini tak ada lagi yang perlu ia khawatirkan dari acara makan pagi bersama itu. Bahkan setelah membaca doa tidur semalam, Abra sudah meyakini bahwa acara pagi ini akan menjadi ritual mengisi perut yang menyenangkan.

Keluarga istrinya, mungkin sudah memiliki segalanya. Namun mereka tak akan pernah mendapatkan cucu tanpa dirinya. Dan pemahaman itu membuat yakin, kalau dirinya sudah menjadi bagian paling penting di sini.

Ya, setidaknya biarkan saja Abra yang berpikir demikian.

Biarkan saja ia menyenangkan dirinya sendiri.

Saat Abra terbangun, tak ada mentari yang menerobos masuk. Sepertinya mendung sedang berpesta pora setelah berhasil



menyingkirkan bola raksasa panas itu. Lalu Abra melirik sang istri, senyum seketika merekah di bibirnya. Lebih dari hangat mentari, Abra pikir, andai ia seorang pujangga, mungkin dirinya akan mengatakan lebih membutuhkan istrinya daripada sumber energi bumi itu.

Ck, sayang saja Abra hanyalah seorang Notaris. Yang kerjanya lebih banyak membacakan utang-utang nasabah di bank dan selalu berhubungan erat dengan Kantor Pertanahan.

Tetapi sebagai hamba yang mulai taat, Abra sangat bersyukur akan pekerjaannya.

*Makasih ya Allah, udah ngasih Abra kerjaan.*

Karena Abra memahami, betapa sulitnya mencari pekerjaan sekarang. Oke, marilah kita kembali pada Abra yang sedang menatap istrinya dengan takjub. Seakan tak ada yang lebih menarik perhatiannya dibanding wajah pulas Evelyn ketika memejamkan mata.

“Cakepnya bini gue,” gumam Abra mendekatkan tubuh pada sang istri. “Untung imam gue lagi tebal nih sekarang, jadi seranjang gini tetap bisa jaga syahwat. Elah, udah bisa ya gue jadi penceramah ini,” racauan absurd Abra mengudara.

Ya, dokter kandungan yang mereka datangi semalam menyarankan untuk berhati-hati jika ingin melakukan hubungan intim di trimester pertama ini. Kemudian Abra yang memang kerap menanggapi hal-hal secara berlebihan, mengatakan pada istrinya bahwa dirinya akan mencoba tidak *mendatangi* istrinya selama seminggu kedepan. Hal itu Abra lakukan, agar kandungan Evelyn baik-baik saja. Dan anak mereka tidak terganggu dengan *kedatangannya* yang biasanya tak pernah puas jika hanya satu kali saja menyentuh istrinya.

Baiklah, biarkan saja Abra menjadi biksu selama seminggu penuh ini. Ya, itu juga andai imannya memang setebal yang ia pikirkan.

Karena buktinya sekarang ini, tangannya sudah berjalan-jalan menelusuri wajah damai Evelyn yang tertidur miring menghadapnya. Mengelus lembut pipi halus yang terasa lembab



karena tertimpa AC dan cuaca mendung di luar sana. “Ini pipi lembutnya udah kayak bayi gini, terus gimana ya nanti rasanya kulit anak gue? Kalau Mamanya aja kulitnya udah sehalus ini,” decak Abra mengagumi. Kemudian berjingkat kaget, karena tahu-tahu saja sang istri sudah membuka mata. “Astaga,” keluh Abra memegang dadanya.

Evelyn mendengkus, “Pagi-pagi udah ngomel.”

“Hehehe ... itu namanya improvisasi, Sayang.”

Hanya menghela napas pendek, Eve memutuskan tidak memperpanjangnya. Sebagai gantinya, ia mengulurkan tangan dan menarik hidung Abra. “Seneng mau punya anak?” tanya santai.

Anggukkan kepala Abra segera menyambut. “Banget,” jawab Abra riang.

Dan senyum lembut Evelyn terbit. Kemudian membingkai wajah suaminya dan menarik Abra mendekat untuk mendaratkan satu cecupan di pipi pria itu. “Belajar bareng-bareng jadi orangtua, ya? ingatkan aku kalau nanti sering alpa.”

Mengambil satu tangan Evelyn yang berada di wajahnya, Abra mengecup salah satunya. “Kayaknya nanti aku yang bakal jadi paling heboh ngurusin dia,” Abra meringis. “Kok nggak ngasih tahu dari awal sih, Lun? Gimana kalau kita berantemnya lama? Apa aku harus dibuat kaget dulu sewaktu akhirnya kita baikan dan kamu lagi hamil besar?”

Evelyn tertawa, ia mengangkat kepalanya dari bantal, lalu memilih untuk menjadikan lengan suaminya sebagai penyangga kepala. “Nggak akan seperti itu,” bisik Eve mencari posisi ternyaman di pelukan suaminya. “Kita lagi butuh waktu berpikir. Dan waktu aku tahu kalau aku sedang hamil, aku nggak pengen keadaanku inilah yang akhirnya buat kamu milih maafin aku dengan alasan karena aku udah terlanjur mengandung anak kamu. Aku nggak mau yang seperti itu, Ab.” Evelyn menjelaskan maksudnya. “Karena kalau aku bilang sedang hamil, keputusan yang kamu ambil nanti bisa jadi berat sebelah. Aku nggak mau, kamu tetap berada di sisi aku hanya karena anak. Itulah kenapa aku nggak langsung ngasih tahu kamu.”



“Tapi gimana kalau aku ternyata sebebak itu, Lun? Aku sama egoku nggak bisa berdamai? Dan kayak yang aku bilang tadi, tahu-tahu aja perut kamu udah besar. Mati aja aku kalau gitu.”

Mengeratkan pelukan, Evelyn tersenyum sembari mencium dada Abra. “Jalan pikiranku nggak sesinetron itu, Ab. Lagipula, aku tahu kamu nggak bisa jauh lama-lama dari aku.” Senyum Evelyn perlahan merekah. Ia geli sendiri mendengar kalimatnya barusan. “Ini aku jatohnya seperti lagi ngegombalin kamu ya?” keluh Eve tertawa.

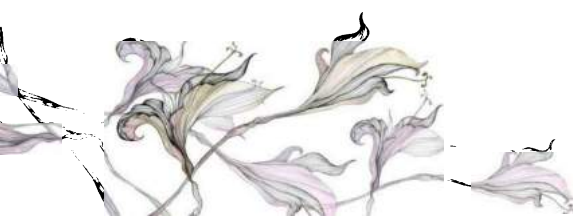
Hal yang langsung saja disambut Abra dengan persetujuan. “Aku nggak keberatan digombalin istriku,” katanya bahagia. “Terus pertama kali tahu kalau lagi hamil gimana?” tanya Abra penasaran.

“Riza sih pertama yang ngerasa,” Eve sudah menjauhkan kepalanya, bermaksud hanya agar ia bisa bertemu pandang dengan suaminya. “Aku pernah pulang kantor sebelum sore, aku bilang sama Riza kalau kepalaku pusing, jadi pengen istirahat. Riza nawari aku teh pakai madu, padahal aku lebih suka kopi.” Cerita Eve sambil mengusap-usap dahi suaminya. “Athalla datangiku, dia habis mandi. Wangi minyak telon, terus tiba-tiba aja aku ngerasa mual. Pengin muntah, tapi kepalaku berat banget rasanya.”

“Kasihani istriku,” tutur Abra tulus. Lalu menunduk dan mendaratkan ciuman singkat di bibir Evelyn.

Eve hanya tersenyum, tak keberatan saat Abra mulai memijat bahunya. “Aku jadi pengen nangis waktu itu, dan beneran nangis waktu Athalla malah naik ke tempat tidur dan cium aku kayak biasanya.” Eve ingat bagaimana menggemaskannya Athalla dengan taburan bedak di wajahnya, menghampiri Evelyn yang merasa tak bertenaga di atas ranjang. “Mungkin karena Riza pernah hamil ya, jadi instingnya cukup kuat. Dia nanya samaku, kapan terakhir kali aku datang bulan. Ya, udah gitu aja, malamnya aku beli di beliin *testpeck* sama dia. Dan taraaa ... ada anak kamu di sini.”

Mengelus perutnya sendiri, Evelyn tak keberatan saat Abra menghujannya dengan ciuman-ciuman yang membuatnya kewalahan.



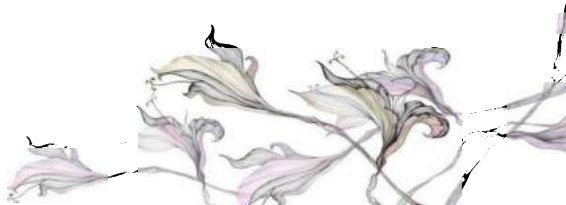


Kemudian pria itu menghentikan aksinya, mungkin Abra teringat pada puasanya yang baru beberapa jam lalu ia niatkan. Sebagai gantinya, pria itu mendekap istrinya dengan penuh kasih sayang. “Rasanya, sekarang tuh aku udah bisa bayangin kalau kita lagi pelukan bertiga,” desah Abra bahagia.

Evelyn mengangguk, “Kata Mama, nggak ada bahagia yang bertahan selamanya. Karena air mata, ada di antara kelopak kita. Tapi nggak apa-apa, asal tangan saling bertaut, kita pasti bisa melewati segala macam cobaan kehidupan bersama-sama.”

“Astaga, kok makin sayang ya sama istriku.” Seru Abra di sela dekapannya. “Sayang, jangan pernah bosan di peluk aku ya? Karena semenjak nikah, aku udah males temenan sama guling.” Kelakar Abra bercanda.

\*\*\*



## Rumah Mertua

Abra selalu menganggap bahwa menyantap sarapan di rumah mertuanya sama dengan mengikuti kelas kepribadian. Yang artinya, begitu sangat formal dan penuh kekakuan. Walau sebenarnya tidak semengerikan itu. Buktinya, selalu saja ada percakapan di meja makan, tiap kali Abra berkesempatan bergabung dalam acara mengisi perut ini.

Hanya saja, Abra belum terbiasa. Bercanda gurau dengan mertua dan Adik iparnya, bukanlah perkara mudah. Walau semalam, mereka sudah memberinya lampu hijau bahwa ia sudah sangat diterima dengan baik di sini.

Ya, semua masalah itu hanya ada pada Abra yang kerap menyikapi segala persoalan dengan cara berlebihan. Maklumi sajalah, interaksi Abra dengan kalangan atas tidak selancar klimaksnya tiap kali memandang tubuh telanjang istrinya. Jadi Abra belum terlalu mahir berbaur bersama mereka.

Sayang saja, Tuhan memberinya mertua yang berasal dari klan bangsawan. Bukan sekadar orang biasa yang mendadak kaya, keluarga istrinya memang sudah kaya sejak Tuhan memutuskan untuk mengutus mereka ke dunia.

*Well*, bukankah tidak sepantasnya kini Abra menggerutu?

Ingatannya masih sangat jelas ketika merekam bagaimana Fabian mengisahkan mengenai Ayah Evelyn yang pernah secara tak sengaja menghajar orang lain sampai mati. Dan walau kini sudah berumur lanjut, Abra percaya, ia bisa saja setengah mati saat mertuanya memutuskan untuk memukulinya atas keluhannya itu.

Baiklah, Abra akan mengunci pikirannya agar tak berkelana ke mana-mana. Sip, Abra sudah duduk manis, Jenderal.

“Papa dengar kamu sedang cari rumah?”

Pertanyaan kepala keluarga itu ditujukan kepada Abra yang sedang melahap nasi goreng buatan Ibu mertuanya. Beruntung saja Abra telah berhasil memfokuskan diri, jadi ia tidak perlu gelagapan mendapati pertanyaan itu. “Iya, Pa, hari ini mau ketemu sama

teman yang kebetulan ngasih info ada rumah siap huni.” Abra menjawab lancar. Sebab ia sudah tak mau menjadi lelaki yang suka melantur lagi. Ia akan menjadi seorang Ayah tak lama lagi, mati saja dirinya kalau tetap bebal begitu.

“Mau yang langsung bisa huni sekalian, Pa,” Eve menambahkan penjelasan. “Jadi nggak terlalu mikirin perabot lagi.”

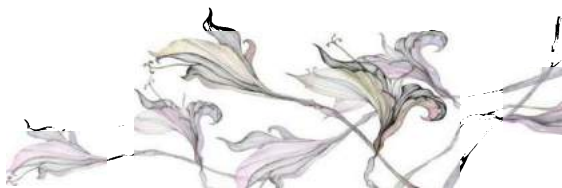
“Tapi kan, Kak, kadang perabot bawa’an itu kualitasnya jelek. Mereka suka ngasal nempatkannya.” Ibu Evelyn menimpali. Nyata sudah ia terlihat cemas begitu ide Evelyn mengenai tempat tinggalnya tercetus. “Mama nggak mau ah, kalau cari hunian yang kayak gitu. Banyak yang nggak sesuai mau kita, dan ujung-ujungnya kita rugi. Karena nanti pasti kita tata ulang lagi. Kakak juga pasti nggak nyaman, apalagi kondisi hamil gini. Jangan cari yang sembaranglah, Mama kok rasanya keberatan ya?”

Abra tahu itu benar. Tetapi masalahnya, Evelyn sendiri yang meminta begitu. Istrinya sedang malas direpotkan dengan pemilihan-pemilihan *furniture* yang akan memakan waktu lagi. Abra asumsikan, istrinya benar-benar ingin segera pindah dari ruko. Dan entah mengapa, Abra pun berpendapat demikian.

Membayangkan istrinya yang kini sedang hamil harus menapaki banyak anak tangga untuk sampai di lantai tiga rukonya, sudah membuat Abra was-was sendiri. Apalagi jika mereka tetap berada di sana sampai perut Evelyn membesar, sumpah mati, lebih baik Abra mendirikan tenda saja di depan rukonya dari pada harus membuat istrinya kesusahan seperti itu.

Dan itulah mengapa, Abra benar-benar harus mendapatkan rumah sesegera mungkin. Tadi malam mertuanya sudah menawari mereka agar tinggal di sini saja, tetapi Abra tidak ingin menyusahkan. Lalu sepertinya istrinya pun berpikir demikian, karena Eve langsung menolak gagasan itu.

“Eve ngerasa capek Ma kalau harus cari-cari *furniture* yang sesuai,” Abra mencoba menjelaskan pada Ibu mertuanya. “Salah saya juga sih, Ma, yang sewaktu Evelyn belum hamil nggak buru-buru cari rumah. Tiba giliran sekarang baru bingung,” tutur Abra



jujur. Lalu menyematkan senyum segan pada wanita setengah baya itu.

“Ya, udah, beli aja rumah Papa.” Ken berkata tenang. Setenang ekspresinya saat menghidu teh buatan istrinya sebelum di minum. Ia tak mengomentari menantunya yang melongo menatapnya. Juga ada Eve yang sama bingungnya dengan suaminya. Ken hanya melirik puteranya sekilas, dan seperti dugaannya, Alaric tak tampak bingung. Alaric memang cepat tanggap. “Kamu lagi cari rumah ‘kan?” tanyanya pada Abra dengan raut serius.

Merasa tak enak hati, Abra menganggukkan kepala. “Iya, Pa,” sahutnya pendek.

“Nah, kamu cari rumah, kebetulan Papa mau jual salah satu properti. Ya, udah kamu beli aja.” Lanjut Ken enteng.

“Rumah yang di mana?” kali ini Evelyn yang bertanya.

Dalam hati, Abra membatin pertanyaan yang dilontarkan istrinya itu.

*Rumah yang di mana?*

Memang ada berapa rumah sih yang dimiliki mertuanya? Sampai-sampai istrinya sendiri bingung dengan rumah mana yang ingin dijual pada mereka.

“Rumah yang kemarin mau Papa jadikan alternative kalau di sini udah bosan ‘kan?” Alaric menyeringai, ia yang semenjak tadi hanya menjadi penyimak akhirnya angkat bicara. “Yang di komplek rumahnya Tante Risa ‘kan?”

Ken mengangguk membenarkan. “Iya, yang di sana.”

Abra sedang mengingat-ingat kawasan pemukiman di sekitar rumah orangtua Dylan itu. Dan sepanjang ingatannya, rumah di sekitar tempat tersebut tidak berbeda jauh dengan rumah yang saat ini ditempati mertuanya.

Bah! Yang benar saja?! pekik Abra ngeri.

Mau berapa milyar ia harus membayar?

Ngomong-ngomong, isi tabungannya pun belum mampu mencapai angka satu milyar. Gila saja! Mau dapat uang dari mana?!

“Rumah itu terlalu besar, Pa.”



Abra segera menatap istrinya, setengah bersyukur karena ternyata istrinya sendiri yang menolak ide rumah itu.

“Kami mau rumah yang sederhana aja. Rumah seperti tempat tinggal Riza itu juga lebih baik, Pa. Kawasannya masih asri, lingkungannya juga sepertinya bersahabat.”

Sejak kemarin, Eve memang mengatakan hal demikian pada Abra. Istrinya selalu bilang, tak masalah jika rumahnya hanya terdiri dari satu lantai saja. Namun Evelyn sangat menginginkan halaman yang ditumbuhi rumput hijau yang lebar.

“Ya, udah, kalau gitu rumah yang Papa beli di komplek sebelah aja,” celetuk Alaric memberi masukan. “Nggak terlalu jauh dari sini, jadi Mama bisa jenguk Kakak kapan aja.” Usul Alaric meyakinkan.

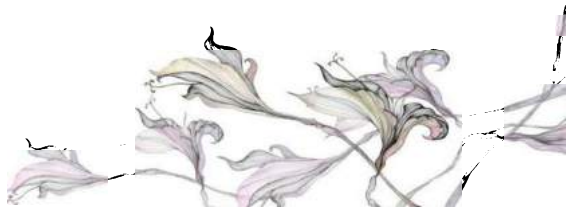
Kening Evelyn berkerut, tampak berpikir sejenak, sebelum pada akhirnya mengangguk seperti telah mengingat sesuatu. “Rumah yang waktu itu mau kamu tempati ‘kan, Al?”

Setelah kembali dari Italia waktu itu, Al sempat mengatakan pada ayahnya agar lebih baik kalau ia tinggal sendiri. Beberapa tahun tinggal di negeri orang, Al dibawa suasana Eropa, di mana hampir seluruh anak muda yang sudah berusia di atas tujuh belas tahun akan memilih tinggal jauh dari orangtuanya. Selain melatih kemandirian, mereka juga membutuhkan lebih banyak ruang untuk privasi.

Ayah mereka nyaris menyetujui, menganggap Alaric sudah dewasa, dan pertimbangan lainnya adalah karena jarak rumah tersebut sangat dekat dengan mereka. Namun sang Ibu meradang, mengancam Al akan meninggalkan rumah juga kalau anaknya itu tetap berkeinginan untuk tinggal terpisah dari mereka.

Tentu saja Alaric tak menginginkan Ibunya marah, ia terlalu mencintai wanita itu, hingga tanpa perdebatan berarti, ia mengalah dan melupakan wacana untuk tinggal terpisah dari keluarganya lagi.

“Iya, lagipula rumahnya juga udah terisi. Dua lantai memang, tapi sederhana kok, nggak sebesar rumah ini.” Al menyeruput cepat kopinya. “Di lantai satu ada dua kamar kalau nggak salah, terus di atas juga ada dua kamar. Masih bisa direnovasi karena halamannya cukup luas.”



“Papa setuju,” Ken memberi suara. “Kakak jangan pilih kamar di lantai dua, di lantai pertama ada kamar yang bisa di jadikan kamar utama. Ranjangnya Al ada di lantai dua kemarin itu ya, Al?” Alaric menjawab dengan anggukan. “Nanti kalian tinggal beli ranjang aja. Itu rumah udah berisi perabot semua.”

“Berarti tinggal dibersihkan aja ya?” gumam Eve sambil menimbang tawaran itu. Kemudian ia menoleh pada suaminya, meminta pendapat. “Gimana, Ab? Kamu mau?”

Abra berdeham untuk menguasai diri. Ia tidak tahu standar sederhana dalam keluarga ini bagaimana. Namun dari yang ia tanggap, istrinya tampak tak keberatan. Dan sirat pengharapan di mata istrinya tampak jelas, sepertinya rumah yang mereka maksud itu cukup sederhana untuk di terima otak dan dompet pejuangnya.

Baiklah, Abra akan menyetujui. “Aku kan belum tahu gimana rumahnya. Tapi kalau menurut kamu bagus dan kamu nggak keberatan tinggal di situ, aku pasti setuju kok.” Dalam hati Abra mengingat-ingat saldo tabungan di masing-masing rekeningnya.

Begini, bukannya Abra sombong dengan menyatakan banyak memiliki rekening di sejumlah bank yang rata-rata memang terisi uang yang lumayan cukup untuk membuat hidupnya bergaya dan berwarna. Jadi, kegunaan pembukaan rekening-rekening itu memang diharuskan oleh bank-bank tempatnya mengajukan kerjasama rekanan. Ia harus terdaftar sebagai nasabah dulu. Karena seluruh biaya yang Abra bebaskan pada nasabah-nasabah yang menggunakan jasanya sebagai pihak pelegal, akan ditransfer melalui bank tempat di mana akad kredit itu berlangsung.

Lalu hal itulah yang membuat Abra memiliki banyak sekali buku tabungan di brangkasnya.

“Papa mau jual berapa, Pa?” tanya Abra hati-hati, setengah berdoa agar harga yang diberikan oleh mertuanya terkesan masuk akal untuk kesehatan isi tabungannya.

“Kakak mau beneran ‘kan rumah itu?” Ken bertanya dulu untuk memastikan.

Evelyn mengangguk, “Lokasinya bagus, dan Al benar masih bisa di renovasi lagi suatu saat nanti.”



Abra tidak tahu bagaimana keadaan pemukiman itu, tetapi ia percaya, jika mertuanya saja memiliki properti di sana, sudah pasti lingkungan tersebut tidak perlu diragukan lagi keamanan dan juga kenyamanannya. Dan aman serta nyaman, akan selalu di dukung dengan fasilitas lengkap. Lalu semua kemudahan itu tentulah tidak murah. Abra sedang berdoa dalam hati, semoga harga yang diberikan oleh mertuanya masih dapat membuatnya bernapas.

“Kalau Evelyn udah yakin, saya juga pasti yakin kok, Pa,” ujar Abra sopan. Namun sejujurnya hatinya sedang kebat-kebit menebak harga rumah tersebut. “Jadi di jual berapa, Pa?”

Kata mertuanya, mereka hanya tinggal membeli ranjang baru saja untuk mengisi kamar utama. Sementara semua perabot-perabot yang lain sudah lengkap. Abra nyaris lemas memikirkan perabot apa saja yang berada di sana. Walau rumah itu sempat diperuntukan bagi Alaric, Abra yakin betul pilihan laki-laki itu pasti tak main-main.

Lihat saja *style* Alaric selama ini.

Bahkan Abra yakin, ia tak akan mampu mengimbangi gayanya. Serius, Alaric terlalu *cool*, untuk disamai. Membuat Abra mengelus dada saja karenanya. *Cheek* ...

Menyadari keengganannya Ken menyebut harga, Abra menjadi merasa tak enak. Ia yakin, mertuanya itu berniat memberikan rumah tersebut secara cuma-cuma. Abra sudah berfirasat akan hal itu. “Pa, saya mau beli rumah. Kasih saya kesempatan buat ngasih tempat tinggal yang layak untuk istri sama anak kami nanti, Pa. Untuk itu, kami benar-benar berharap kalau Papa mau ngejual rumah itu buat kami, Pa. Menjual rumah ya, Pa, bukan memberi rumah sama kami.”

Abra mencoba memberi pengertian bahwa ia sedang berusaha membangun keluarga yang mandiri. Ia semua berasal dari kemampuannya selagi ia bisa. Dan selagi rezeki masih mengalirinya, Abra akan terus berusaha memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

“Kalau pun nanti harganya terlalu mahal buat isi tabungan saya sekarang, Pa, saya nggak akan malu minta keringanan sama Papa.” Abra berkelakar untuk mencairkan suasana, padahal sebenarnya itu



akan benar-benar ia lakukan nanti. “Nyicil bayarnya ke Papa kalau uang saya sekarang kurang, hehehe ...”

Tersenyum geli pada suaminya, Eve mengelus punggung pria yang sudah menjadikannya istri dengan gerakan lembut. Sungguh, Eve tak pernah menyesali malam di mana ia telah bertingkah idiot dengan menanggalkan kewarasannya untuk menjumpai Abra. Ternyata, Abra tidak seburuk pemikirannya di awal. Bahkan pria itu adalah takdir terbaik menurutnya.

Ken tampak menghela panjang, ia melirik pada istrinya sekilas sebelum akhirnya tersenyum kecil pada wanita yang sudah bertahun-tahun menemaninya itu. “Kamu lihat aja dulu rumahnya, Ab.” Tenang, pria itu berucap. “Setelah kamu ngerasa cocok, nanti Papa kasih harga,” lanjut Ken menyorot Abra santai. “Tenang aja, Ab, kamu boleh mencicil sampai sepuluh kali nanti.”

Bukan menyindir, Abra tahu persis karakter Ayah mertuanya itu. Tetapi entah kenapa, jatuhnya Abra tetap saja merasa tersindir.

Hah ...! Jenderal mati langkah, Kawan!

\*\*\*





## *Ngidamnya. Rakyat Jelata.*

Entah bagaimana ceritanya, sampai mereka seperti memutuskan secara tersirat kalau apartemen Wira adalah *basecamp* terbaik ketika mereka menginginkan berkumpul dengan suasana yang lebih *private*. *Well*, ini bukan pertemuan bisnis. Karena obrolan mereka tak pernah sekeren itu sampai bisa menghasilkan uang.

Obrolan mereka adalah lontaran ucapan-ucapan sampah yang terkadang terasa tepat sasaran. Walau tak jarang tetap saja terdengar menyesatkan.

Iya, mereka.

Abra, Wira, Adam dan juga Amar.

Sedang berada dalam formasi lengkap lagi. Kali ini sedang membahas mengenai Abra dan kepindahannya beserta rumah baru yang seharusnya berharga lebih dari dua milyar, namun hanya harus di bayar Abra sebesar lima ratus juta saja. Itu juga boleh dicicil sesuka hatinya. Padahal rumah berlantai dua itu sudah terisi lengkap dengan barang-barang di dalamnya.

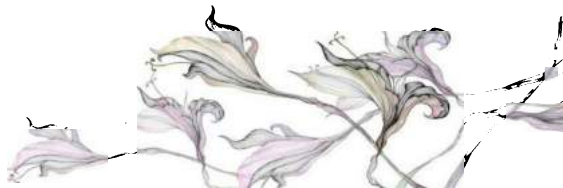
Bah! Abra memang si brengsek yang beruntung!

*Ckek*, memang terlalu mujur nasib bajingan yang satu itu.

“Lo beneran kayak lagi disinari auranya Biksu Tong yang pergi ke barat mencari kitab, Ab,” cetus Wira setelah melihat rupa rumah yang akan di tinggali Abra mulai besok melalui gambar di ponsel temannya itu. “Ibarat murid-muridnya, mungkin lo adalah reinkarnasinya Ti Pat Kai. Gue yakin seribu persen, Ab.” Seru Wira berapi-api.

Yang langsung mendapati Abra melemparnya dengan bantalan sofa. Sembari melotot, calon Ayah itu mencibir Wira dengan wajah bertekuk masam. “Dan lo adalah Sun Gokong, tapi minus tongkat sakti dan ekor panjang. Alias monyet beneran.”

“Hahaha ... kampret lo, setan!” Wira balas melempar Abra dengan botol bekas minuman isotonik. “Monyet nggak temenan sama kadal, Ab. Monyet temennanya sama buaya.”



Abra mendengus keras-keras. “Dan ngomong-ngomong, gue bukan kadal, Nyet. Lebih dari yang lo tahu, gue mantan modelnya Calvin Klein.”

“Sesama binatang tolong jangan berisik!” Amar menengahi dengan tampang bosan. “Tolong ya, monyet sama kadal diem dulu? hargailah manusia waras yang berada di sekitar kalian ini.” Amar menunjuk dirinya dengan Adam yang hanya melempar cengiran geli di atas sofa. “Dam, coba lo kasih Kultum dulu, buat para binatang yang selalu mengganggu kita ini, Dam. Biar mereka sadar dan cepat mengambil jalan menuju nirwana.”

“Kampret!” Abra dan Wira mengumpat bersamaan.

Membuat suasana yang tadinya memang riuh, bertambah menggemuruh karena umpatan-umpatan yang mulai terdengar nyaring seiring dengan banyaknya tawa yang mengudara bersamaan.

“Jadi, mertua lo yang sebelumnya lo katakan bertampang kejam, mendadak berubah selayaknya *Prince Charming* yang baik hati kayak yang ada di buku dongengnya Kinaya gitu, Ab?” Adam membuat tanda kutip dengan menekuk telunjuk dan jari tengahnya ke udara. Wajah pengacara itu berkilat jenaka ketika Abra membalasnya dengan dengusan sebal. “Ya, kan lo yang bilang gitu dulu, Ab?” sindir Adam cengengesan.

“Betul sekali, Pak Pengacara,” timpal Wira tertawa. “Memang gitu deh dulu Abra menilai Bapak mertuanya.”

“Yee, itu ‘kan dulu,” Abra berkilah tak nyaman. Sedikit merasa bersalah dan tak enak karena dirinya memang pernah menilai mertuanya begitu. “Itu dulu banget, pas awal-awal mau nikah. Sumpah, siapa yang nggak tremor coba, ditatap dingin pakai muka sedatar tembok? Gue yakin, lo-lo pada pasti bakal belingsatan juga kalau jadi gue.” Abra berusaha membela diri.

“Ya, apapun itu,” cibir Amar memutar bola mata. “Tapi sekarang lo tahu ‘kan, kalau Om Ken lebih baik dari pada Ibu Perinya Cinderella?” Amar menguap, tampak sekali wajahnya memang kurang tidur. Baru saja menjadi seorang Ayah, Amar memang merasa kurang tidur. Jam malamnya sedikit terganggu atas



rengekan si kecil yang terkadang menangis karena kehausan, sementara istrinya adalah manusia yang kalau sudah tidur susah sekali dibangunkan. “Ibu peri pas ngasih kebahagiaan sama Cinderella aja pakai waktu, udah gitu nggak ada mewah-mewahnya lagi.”

“Ho’oh,” timpal Wira masih berwajah geli. “Pakai labu ya, Mar? terus cuma sampai jam dua belas malem lagi.”

“Udah deh, kalian ngelanturnya kejauhan,” Adam segera meleraikan lemparan cibiran itu. Ia menjatuhkan tatapan penuh ketertarikan pada Abra dengan segera. “Terlepas dari harga rumah mewah lo yang murahnessnya kebangetan itu, Ab, gue lupa ngasih selamat karena lo bakal jadi bapak.”

Abra langsung menepuk-nepuk dadanya sendiri bangga. Tak peduli ada cibiran Wira maupun Amar yang kembali mengudara.

“Ck, memang penjahat beruntung dia,” ucap Amar dengan nada tak ikhlas. “Gue nyaris setuju sama bini gue kalau lo bukan pejeantan yang diharapkan mampu menghamili Evelyn.”

“Eh itu mulut tolong dibacain ayat kursi, ya?” Abra melotot tak terima. “Enak aja lo ngeraguin kualitas sperma gue ini!” Abra masih ngotot dan tengah diliputi ketersinggungan. “Sperma gue kualitasnya di atas A, lo pikir deh sendiri seberapa berharganya sperma gue ini dalam sekali *tembak*.”

Tak ada yang tak terbahak-bahak mendengar ucapan vulgar Abra itu. Bahkan Adam pun sampai harus melepas kacamatanya saking tak berfaedahnya ocehan teman gilanya tersebut. Jangan tanya bagaimana reaksi Amar dan juga Wira, karena tentu saja mereka sudah tergelak heboh sambil memukul-mukul meja.

“Gue yakin, Evelyn bakal meringis histeris kalau ngedenger omongan sampah lo barusan,” komentar Amar tergelak.

“Dan gue berani bertaruh, Papanya Eve nggak bakal mau nganggap lo sebagai menantunya. Walau faktanya lo udah berhasil buntingin anaknya.” Sambung Wira tertawa.

“Bodo amat deh kalian semua,” sergah Abra ketus. Lalu pandangannya beralih ke Adam. “Lo percaya nggak sih, Dam, kalau yang hamil bini gue, tapi yang ngidam gue,” ucap Abra meringis.



Adam berusaha keras meredam tawanya, lalu seperti biasa, ia menanggapi serius curhatan Abra. “Iya, gue pernah denger yang kayak gitu, Ab. Wajar kok itu.”

Namun Abra merasa tak ingin mewajari ngidamnya ini. “Tapi gue ngerasa nggak nyaman kalau ternyata gue yang ngidam lho, Dam.”

“Lho kenapa?” tanya Adam menyadari kegusaran temannya itu.

“Nggak masalah lho, Ab, kalau suami yang ternyata ngalami proses ngidam itu.” Amar berkomentar menurut pengalamannya sebagai dokter, walau ia bukanlah dokter kandungan. Namun rekan-rekan sejawatnya dan beberapa pasiennya pernah bercerita masalah yang kurang lebih sama dengan apa yang sedang dialami Abra sekarang. “Biarinlah, Evelyn yang perutnya besar. Dan lo yang malah muntah-muntah. Jangan enaknya aja lo mau, Ab, giliran istri keliyengan karena hamil, lo malah nyuri *start* bersikap bodo amat.”

“Ck, bukan gitu, Dodol!” sergah Abra segera memutus omelan Amar. “Bukan yang masalah itunya yang gue nggak terima.”

“Lha, jadi apaan dong?” Amar berkerut curiga.

Lalu seperti biasa, Abra mendramatisir keadaan. Ia mengusap wajahnya dengan gerakan berlebihan. Seakan sedang menyuguhkan kefrustrasian terhadap keadaan. Benar-benar khas Abra sekali. “Ngidamnya gue nggak banget, Dam, Mar, Wir,” kata Abra sedikit meringis. “Apa ya, nggak berkelas gitu. Rakjel bangetlah, pokoknya.” Keluh Abra ngeri.

“Maksudnya gimana nih?” Adam tak paham.

“Gini lho, Dam,” Abra sudah menegakkan punggungnya, sementara kedua tangannya merangkum minuman kalengnya yang memang belum habis. “Dari jauh, siapa aja yang ngeliat bini gue pasti tahu kalau dia benar-benar berkelas. Angun, cantik, pinter, yang terpenting nggak pernah jadi bagian dari cewek-cewek yang berlabel rakyat dunia maya yang sering bermimpi nikah sama pangeran.”

Hanya orang bodoh yang membiarkan Abra memanjangkan ocehan sampahnya. Namun sepertinya, baik Adam, Amar maupun Wira sudah terciprat sedikit kegilaan Abra. Buktinya, mereka

membiarkan saja Abra mengoceh panjang lebar dengan sedikit pemahaman kalau pembahasan ini akan berlangsung lama. Dengan terlalu banyak intermezzo yang tidak perlu.

Ya, Abra memang selalu identik dengan semua itu. Maklumi saja.

“Pokoknya, lo semua tahu kan, kalau bini gue nggak ada tampang-tampang penggemar bajigur?” Kening ketiga teman Abra berkerut bersamaan. Dan Abra mendesahkan napasnya panjang. “Nah, gue lagi tergila-gila banget sama bajigur,” ringis Abra dengan tampang merana. “Nggak elit banget kan ngidamnya anak gue?” kembali menyandarkan punggungnya di sofa, Abra menatap ketiga temannya dengan wajah masam. “Kemarin-kemarin, gue ngidamnya juga nggak nggak berkelas gitu. Gue pernah ngidam di masakini telur dadar sama si Reno, terus pernah pengen banget makan seblak. Nggak bergaya banget ‘kan?”

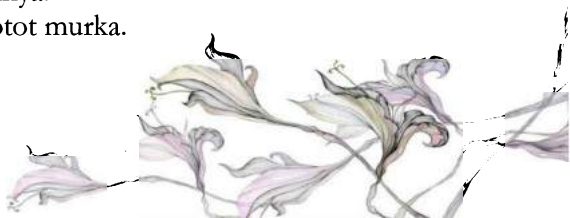
Wira tak bisa menghentikan diri untuk tertawa. Tak peduli lirikan tak bersahabat dari Abra, Wira terus membuka mulutnya dan mengeluarkan tawa. “Astaga ... gue pikir apaan, Njing!” makinya geli setengah mampus. “Abra, otak lo benaran butuh butiran rinso deh, gue ngeri noda di dalam kepala lo semakin nggak tertolong lagi.”

“Abis itu jangan lupa siram molto sekali bilas, biar otak lo jadi wangi.” Sambar Amar sadis.

Mengabaikan kedua temannya itu, Abra mempercayakan nasib curhatannya ini pada Adam seorang. “Gue khawatir kalau kepenginan aneh gue yang nggak elit ini, berpotensi buruk sama selera anak gue nanti, Dam.”

“Mati aja lo, Ab! Hahahaha ...” tawa Wira menggema lagi. “Ampun deh gue punya temen satu biji kayak elo ini.” Wira kembali tergelak begitu melihat Abra buru-buru meneguk minumannya, lalu tanpa tedeng aling-alang, melempar kaleng bekas minumnya ke arah Wira. Beruntung Wira segera menghindar, namun rupanya hal itu malah membuat tawanya semakin pecah. “Dasar, calon Bapak biadab lo!” pekik Wira setelahnya.

“Diem, Nyet!” Abra melotot murka.



Adam memijat pelipisnya demi menahan diri untuk turut menyemburkan tawa juga. Bukan apa-apa, ia hanya ingin menghargai Abra saja. “Udah deh, Wir, kunci mulut lo coba.” Perintahnya pada Wira yang sama sekali tak di dengar pria itu. Mengabaikan Wira yang kini malah melakukan tos bersama Amar, Adam kembali menatap Abra. “Itu bagus malah, Ab,” komentar Adam dengan mimik muka mencoba serius. “Artinya, anak lo nanti bakal hidup merakyat.” Adam berkata sungguh-sunggu. “Dia nggak tipe rewel soal makanan, gue yakin hal itu malah menunjukkan kualitasnya sebagai manusia yang bakalan rendah hati.”

Berusaha keras berpikiran terbuka setelah mendengar beberapa orang mengolokmu bukanlah hal yang mudah, tetapi Abra sedang mencoba. Ia mengabaikan Amar dan Wira, dan fokus sepenuhnya pada Adam si pendengar curahan hati terbaik dalam dunianya. “Tapi kan nggak keren, Dam?”

Otak Abra ini memang entah terbuat dari apa. Bisa-bisanya dia memikirkan hal yang jauh dari penting di saat-saat seperti ini. Benar-benar membuat Adam keheranan mengenai cara berpikir Abra yang unik begini.

“Lo lebih mikirin keren dari pada fakta bahwa anak lo nanti bisa jadi merupakan sosok rendah hati yang bisa aja menjadi pemimpin yang bisa ngebanggain bangsa, Ab?”

Itu Amar yang berkomentar, dan Abra menanggapi dengan sinis. “Otak lo ketinggian,” tegurnya bernada sinis. “Udah, kalian mingkem. Gue cuma mau denger sabdanya Adam aja.” Dan Abra melengoskan tatapan dari duo mengesalkan, Amar dan Wira.

Adam terkekeh pelan, benar-benar susah terus menerus memasang wajah serius ketika bersama Abra dan dua kurcaci lainnya. Namun ia berusaha sebijak yang mampu ia tampilkan. “Setelah nanti lo ngeliat anak lo lahir, Ab, gue yakin, lo nggak butuh anak yang keren buat lo pamerin sama dunia. Karena setelah lo ngeliat gimana sakitnya perjuangan istri lo buat ngelahirin anak kalian, satu-satunya yang bakal ada di doa lo adalah supaya istri dan anak lo sehat selalu. Udah itu, Ab, titik.”



“Nah, Adam bener,” Amar menimpali. Ia sudah berhasil meredakan tawanya. Kini kewasaran Amar telah kembali menempati tahta tertinggi di kepalanya. “Waktu pertama kali ngedenger tangis Harry, saat itu juga gue tahu, Ab, kalau hidup gue udah nggak lebih penting lagi dari hidupnya anak gue.” Senyum Amar merekah bangga. Ya, ia bangga sudah berhasil menjadi Ayah. “Gue pernah curhat sama Adam sebelum Kenya melahirkan, dan Adam bilang, tangis bayi yang baru lahir itu magis. Tangisan mereka bisa ngebuat kita lupa sama visi hidup kita yang dulu. Terus di saat yang bersamaan, kita seolah harus menjadi jaminan buat hidup anak kita. Dan sebentar lagi, lo bakal ngerasain hal yang sama, Ab.”

Adam mengangguk membenarkan. “Rasanya nggak bisa diungkapkan dengan kata-kata, Ab. Kalau ternyata kedekatan kita sama istri kita selama ini, mampu menghadirkan makhluk indah bernama bayi di tengah-tengah kita. Dan itu rasanya benar-benar luar biasa.”

“Perasaan lo saat itu nggak bakal mampu lo jabarin pakai kata-kata, Ab.” Amar menarik napas lalu melebarkan senyuman. “Antara takjub sama bahagia, antara bangga sama takut. Pokoknya *speechless* aja gitu, Ab. Dan lo bakal tahu, kalau ternyata nggak semua adegan di sinetron itu bohong. Tapi kalau kata gue sih, cuma bagian bahagia punya anak itu aja.”

“Hadeehh ... mendadak kuping gue panas,” keluh Wira menggosok-gosok telinga. “Nggak asik ah, obrolannya bapak-bapak gini. Sebagai satu-satunya perjaka tanpa buku nikah di sini, gue tersinggung.”

Abra tidak memedulikan keluhan tak penting dari Wira itu. “Jadi nggak masalah ini ya, kalau selera ngidamnya gue receh banget?”

“Ya nggak apa-apa lah, Dodol,” sunggut Amar melempar Abra dengan asbak yang tak ada isinya. Karena mereka semua memang tidak merokok, kecuali kepepet dan terlalu stress dengan pekerjaan. “Ngidam itu katanya cuma mitos aja. Gue sih mikirnya, seandainya gue atau bini gue yang ngidam, gue anggap itu sebagai ciri khas dari masa kehamilan. Dan itu ngebahagiain, Ab. Jalani aja prosesnya,





nemeni istri hamil tuh kayak makan apel, ada seger, manis dan ada juga sedikit rasa asemnya. Tapi apapun itu, intinya menyehatkan.” Cengir Amar sambil menaik turunkan kedua alisnya.

Abra terdiam sejenak, mencerna lagi apa yang dikatakan temannya itu dengan bijak. Kali ini, Amar dan Adam tentu saja sudah tepat jika ia panggil dengan sebutan senior oleh Abra. “Beneran sebahagia itu ya, pas punya anak?” pertanyaan Abra berupa gumaman.

“Banget, Ab,” tanggap Adam sigap. “Apalagi dengan keadaan gue waktu itu.” Adam mendesah panjang. “Lo semua pada tahu ‘kan gimana kisah gue sama bini gue? Udah pastilah, kelahiran Kinaya itu adalah momen paling membahagiakan dalam hidup gue. Sumpah mati, gue bahkan berikrar sama diri gue sendiri bahwa nggak akan pernah gue nyakitin Lintang dalam keadaan waras. Gila *man*, proses kontraksi bini gue lebih dari sepuluh jam. Gue nggak ngebayangin gimana sakitnya itu. Tapi Lintang tetap berusaha ngelahirin anak gue dengan selamat.”

*Standing aplouse* untuk semua para Ibu di dunia.

Abra benar-benar memberi ribuan terima kasih untuk wanita-wanita hebat di luaran sana.

“Duh, lo ngomongin bini terus sih, Dam. Kan gue jadi kangen bini gue.” Abra melempar cengiran pada Adam. Sepertinya, suasana hati Abra sudah baik-baik saja. “Setelah dapat pencerahan dari lo-lo pada, abis pulang dari sini, gue nggak bakal malu buat minta bikini gado-gado sama mertua gue, hehehe ...”

Abra beranjak berdiri setelah memungut kunci mobil dan juga ponselnya.

“Ck, awas lo di makan Om Ken,” cibir Amar sambil memutar bola mata.

Mengibaskan tangan ke belakang, Abra berpamitan tanpa sopan. Menurut Abra, orang tampan akan selalu menjadi pengecualian. Jadi, ia sedang menikmati ketampanannya itu. “Duluan ya, papa-papa dan perjaka suram. Suami ganteng mau pulang dulu, kangen istri cantik di rumah.” Seringainya mengembang sombong.





“Eh, kampret! Tunggu dulu!” Wira memanggil Abra yang sudah mencapai pintu apartemennya. “Gue lupa, ada undangan buat lo. Bentar gue ambil.”

Bersandar di daun pintu, Abra melirik Adam beserta Amar untuk menanyakan undangan siapa yang dimaksud oleh Wira. Namun kedua lelaki yang sudah memiliki anak tersebut hanya mengangkat bahu saja, mereka tidak tahu. Jadi, Abra harus puas dengan bersandar sembari menunggu Wira yang tadi melesat menuju kamar.

“Ini, Ab, untung aja nggak kelupaan lagi.” Wira menghampiri Abra untuk menyodorkan kartu undangan berwarna pink cerah itu.

Abra menerimanya segera. “Siapa yang mau nikah, Wir?”

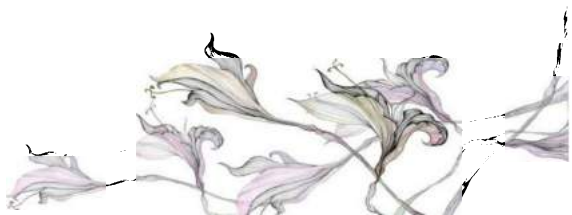
“Rosie, Ab, mantan elo.”

“Mantan yang mana?” buru-buru Abra membaca nama mempelai yang tertera di sana. “Anjir, si Rosie?” pekik Abra tak percaya.

Wira tertawa pelan, ia menepuk lengan Abra geli. “Iya, si Rosie, mantan partner *ena-ena* elo.”

Dan Abra meringis karena Wira mengingatkannya dengan masa-masa suram sebelum bertemu istrinya.

\*\*\*



## *Cemburunya Evelyn*

Pada hari Sabtu, Abra dan Evelyn sedang berkendara menuju hotel tempat diselenggarakannya resepsi pernikahan dari Rosie Farahyani—mantan *partner seks* Abra di era kegelapan. Ya, karena sekarang Abra sudah berada di era yang baru, masa di mana ia sudah tak perlu lagi *jajan* sembarangan untuk mendapatkan kepuasan.

Sungguh, Abra sudah tidak lagi berhubungan dengan Rosie jauh sebelum ia benar-benar menikahi Evelyn. Bahkan saat Abra menikah pun, Rosie tidak seistimewa itu untuk menjadi salah satu dari jajaran tamu yang ia ingat untuk di undang. Tetapi ternyata, tidak bagi Rosie, alih-alih tak mengingat Abra seperti Abra yang tak mengingatnya di hari bahagia, Rosie justru memberinya selebar undangan. Secara tersirat, meminta Abra untuk datang dan mendoakan kebahagiaannya.

Baiklah, Abra pasti akan memberinya doa setelah mereka sampai di sana. Lalu menyalami Rosie dengan cipika-cipiki, bukan kecupan basah nan manja seperti yang dulu kerap mereka lakukan dengan latar kelab malam yang luar biasa bising.

Oh, tidak, tidak, tidak, Abra harus berhenti memikirkan itu sekarang. Sebelum istrinya yang cerdas mampu membaca isi pikirannya. Membuka percakapan selama senyap mengambil alih perjalanan, Abra mengulurkan tangan untuk mengelus perut istrinya yang masih rata. “Nggak apa-apa ‘kan perutnya?”

Evelyn berpaling dan menatap tangan suaminya. “Nggak apa-apa, udah kamu nyetir aja.” Kemudian Eve menyingkirkan tangan Abra dari atas perutnya.

Dan entah mengapa, Abra merasa ada yang berbeda dari sikap istrinya sejak ia memberitahukan bahwa hari ini ada undangan pernikahan yang harus mereka datangi. Istrinya itu sempat siapa yang menikah, dan tadi pagi Abra berkata sangat polos dengan menerangkan siapa itu Rosie di masa lalunya. Hal yang kontan membuat wajah berseri istrinya berubah sekelam jelaga.

Iya, benar, Abra mengatakan pada Evelyn kalau Rosie adalah salah satu dari kealpaannya sebagai perjaka yang membutuhkan pelepasan. Sebuah penjelasan yang kini menjadi penyelesaian tersendiri buat Abra. Sumpah, tadi Abra belum sempat berpikir ketika menjelaskan semuanya sedetail itu, tetapi semenjak mendapati sikap istrinya berubah, baru saat itulah Abra ingin mengutuk mulut embernnya.

Ck, sialan!

Apa ya, Evelyn jadi lebih pendiam, enggan menatap Abra, bahkan saat mandi tadi pun, Evelyn menyuruh Abra untuk mandi di kamar atas. Lalu sangat lama berada di kamar, hingga ketika Abra nyaris ketiduran di sofa dengan handuk yang melilit pinggang, Abra terpaksa mengerjap saat tahu-tahu saja istrinya sudah berdiri di depannya dengan gaun berbahan brokat cantik yang sialannya nyaris memamerkan punggung mulus istrinya dengan sangat menggoda.

*Damn!* Evelyn selalu tahu kapan membuat Abra terpanah.

Oh, ya, ngomong-ngomong, mereka sudah pindah ke rumah baru sekitar seminggu yang lalu. Sudah mengadakan acara syukuran kecil-kecilan di rumahnya. Dan hanya mengundang keluarga besar mereka saja, baik dari pihak keluarga Abra juga keluarga Evelyn serta beberapa teman-teman dekat mereka.

Kembali mengomentari aura suram yang masih membelenggu istrinya, Abra melirik takut pada wanita hamil paling cantik versinya ini. "Sayang, ngomong dong." Abra berusaha keras meraba kesalahannya yang membuat istrinya muram begini. Dan langsung tahu apa yang menjadi salahnya. Namun ia sedang bersikap sok bodoh saja. "Kamu nggak nyaman pergi kondangan hari ini? kalau memang nggak nyaman, kita bisa pulang kok. Aku juga nggak terlalu kenal-kenal banget sama Rosie. Jadi, kalau aku nggak datang dia juga nggak bakal tahu."

Tanggapan Eve datang dengan cepat. "Nggak usah, kita datang aja."

Lalu ya begitu lagi, istrinya kembali diam. Membuat Abra menghela frustrasi dan nyaris memukulkan kepalanya pada kemudi. Adam bilang, kadang wanita hamil kerap disinggahi oleh *bad mood*



berkepanjangan. Sepertinya hal itu juga berlaku pada Evelyn. Hanya saja, Abra tak tahan harus menganggap wajar semua sikap judes istrinya selama satu hari ini.

Demi Tuhan, Abra lebih baik dihukum telanjang selama seminggu penuh dengan Evelyn yang juga sama telanjangnya dengan dirinya. Dari pada terus menerus dicemberuti begini. Hah, rasanya tidak mengenakan.

Mengambil napas panjang, oke, Abra sudah mengambil keputusan. “Udah kita puter balik aja,” putusnya cepat.

“Jangan!” sergah Eve langsung. Ia memelototi suaminya dengan alis menukik tajam. “Sebentar lagi kita sampai, Ab, dan tolong hargai waktu kita yang sudah terbangun untuk berdandan dan perjalanan panjang untuk sampai di tempat acara.” Eve memperingatkan dengan nada serius.

Tapi Abra tidak mau mematuhi. Setidaknya, sebelum istrinya mengatakan penyebab yang mengganggunya. “Aku males di jutekin kamu terus. Sementara aku nggak tahu apa salahku. Makanya, lebih baik kita pulang aja. Ke sana juga kamu cemberut terus buat apa?”

Evelyn membuang wajahnya ke arah lain. “Aku nggak cemberut, Ab,” kilah Eve tak meyakinkan.

“Oh, ya? terus ini apa ya?” Abra menarik dagu istrinya lembut, membawa wajah wanita itu menghadapnya. “Ini muka asem terus lho, terus bibirnya cuma segaris aja. Nggak ada melengkungnya sama sekali.” Evelyn mendengkus, tetapi Abra malah tertawa. “Bilanglah, Lun, biar aku tahu apa salahku.” Abra mengelus pipi halus istrinya. Mereka sedang terjebak lampu merah, tak masalahlah jika Abra mengalihkan fokusnya yang sedari tadi ke jalanan menuju istrinya. “Ngomong, Lun, biar aku tahu.”

“Nggak ada apa-apa, Ab. Aku cuma pengen nyimpen tenaga aja, buat ngehadirin acara pernikahan seseorang yang pernah menjadi spesial buat suamiku.”

Abra meringis telak. Langsung merasa tak enak. “Tapi ‘kan, waktu itu kamu juga udah pernah ketemu Alya, Lun. Dan kamu baik-baik aja.”



Eve mengangguk sekadarnya. “Karena kebetulan aku sudah kenal Alya beberapa tahun sebelum aku kenal kamu. Dan kalau aku boleh koreksi, kamu putus dengan Alya di usia yang katakanlah remaja. Bukan di saat kamu sudah sedewasa ini dengan hubungan yang lebih mengerikan dari sekadar pacaran anak muda.”

Mati! Sindiran Evelyn membuat Abra kontan terdiam.

Sial! Sial! Sial!

Kenapa sih, istrinya pandai sekali menyindir? Sudah seperti Ayah mertuanya saja, batin Abra langsung merana.

“Kita nggak lagi berantem soal mantan lagi ‘kan, Lun?” tanya Abra hati-hati. Berusaha keras agar tak menyinggung istrinya.

Namun jawaban Aluna justru semakin membuat Abra serba salah. “Kenapa nggak? Toh dulu kamu juga marah karena mantanku ‘kan? Sekarang giliranku masa nggak boleh?”

Positif!

Ya, Evelyn positif mengajak bertengkar.

Namun Abra tidak akan mengabulkannya dengan mudah. Porsi sabarnya sudah lebih banyak dari sebelumnya. Dan mengingat kata-kata Adam lagi, wanita hamil kerap membuat segala hal sepele menjadi suatu masalah besar. Baiklah, Abra akan mencoba keras untuk memenangkan hati istrinya. “Tapi aku sama Rosie itu beda, Lun. Nggak sama kayak kamu sama Dylan.”

“Iya, memang,” sahut Eve enteng.

“Nah, jadi kita nggak boleh bertengkar cuma gara-gara Rosie, ya, Sayang? Karena hubunganku sama dia, nggak sedalam perasaan kamu sama Dylan. Nggak ada yang perlu kamu curigai atau cemburuin, oke?”

Menghela napas panjang, Evelyn menatap suaminya dengan tatapan tak percaya. “Ya, hubungan kalian memang nggak sedalam permainan perasaan antara aku sama Dylan. Karena hubungan kalian terlalu intim untuk dijabarkan.”

*Fine!* Abra menyerah!

Bukan karena ia kesal dengan kata-kata sang istri, lebih dari itu Abra tak bisa mengajukan pembelaan karena apa yang diucapkan istrinya merupakan kebenaran.



Dan Abra sedang mati kutu.

\*\*\*

Sekembalinya dari resepsi pernikahan Rosie, aura yang di bawa Evelyn semakin suram. Abra sudah tahu persis apa yang membuat istrinya menjadi seperti itu. Dan ia benar-benar tak habis pikir bagaimana mungkin Rosie tidak punya urat malu, padahal dia sedang berdiri di depan pelaminannya ketika Abra dan Evelyn berniat bersalaman.

Ya, dengan tak terduga, Rosie memekik saat melihat Abra menuju pelaminannya. Lalu tak tahu diri dan segera memeluk Abra sambil mengeluarkan sederet kalimat tak beradab yang lucunya malah membuat suami Rosie tergelak, sementara mendung gelap tetap memenjara wajah istrinya.

Iya, Rosie memperkenalkan Abra pada suaminya dengan sebutan mantan jurang kenistaan, yang anehnya justru membuat suami Rosie terbahak-bahak sambil menepuk-nepuk punggung Abra. Membuat Abra tak habis pikir, bahwa ternyata orang gila di dunia ini bukan hanya dirinya saja. Rosie dan Ardian—suami Rosie—membuktikan bahwa mereka lebih tak waras dari Abra.

“Kamu marah?” Abra menahan lengan Evelyn yang hendak berlalu menuju kamar mereka. “Aku minta maaf,” Abra mempersempit jarak saat istrinya berhenti melangkah. “Maafin aku,” bisiknya setelah berhasil merangkul tubuh wanita itu.

Evelyn mengembuskan napas yang tampak lelah. Kehamilan ini tidak membuatnya menginginkan apapun selain bermalas-malasan seharian di tempat tidur. Tetapi keadaannya sebagai pemimpin perusahaan, tidak membuatnya bisa mewujudkan keinginan sederhananya itu dengan mudah. Mungkin, ia jatuh cinta pada calon bayinya, namun tanggung jawabnya yang menggaji ribuan orang tidak bisa ia abaikan.

Dan Sabtu ini, Evelyn berniat merealisasikan keinginan terpendamnya itu. Ia sudah berencana terkubur selimut sepanjang



hari dan membiarkan Abra mengganggunya lalu mereka pasti akan bergulung-gulung seharian.

Tetapi apa yang diharapkan Eve hanya tinggal wacana belaka, alih-alih bersantai di Sabtu mendung ini, suaminya justru mengajaknya pergi. Dan bukan sekadar pergi biasa, mereka pergi menghadiri resepsi pernikahan salah satu mantan dari suaminya. Namun sialannya, bukan mantan kekasih. Mantan partner seks lebih tepatnya. Dan entahlah, Eve langsung merasakan emosinya melejit tanpa mampu ia cegah.

Fakta bahwa dirinya bukanlah yang pertama bagi suaminya, cukup mengganggu Evelyn disepanjang perjalanan. Tiba-tiba saja ia menjadi kekanak-kanakan. Bayangan ketelanjangan sang suami dengan banyak wanita menyandra benaknya. Membuat perasaan Evelyn kian suram dan tak menentu.

“Lun, jangan marah ...”

Terlambat, dewi jahat yang bersemayam dalam tubuh Evelyn menggeliat sambil melempar seringai.

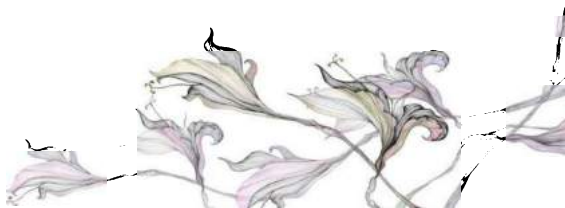
“Hubunganku sama Rosie nggak sespesial itu, Lun. Sumpah, aku udah nggak inget apa-apa soal dia.”

Dusta. Evelyn mengembuskan napasnya cepat. Namun ia belum ingin berkomentar. Eve sedang berusaha mewaraskan pikirannya, tidak mau terlalu menuruti emosinya yang gampang sekali tersulut semenjak tahu bahwa dalam tubuhnya, ada calon manusia baru yang sedang berjuang tumbuh.

Ya, Tuhan ... ia akan segera menjadi Ibu. Tetapi untuk mengontrol amarah pun ia belum becus. Lalu bagaimana dengan anaknya nanti?

Tangan Evelyn meraba perutnya, merasakan sesuatu yang tumbuh di sana. anaknya ...

Setelah merasa lebih tenang, Eve memejamkan mata. Semua perasaan yang menumpuk di dadanya ini tidak mampu ia cegah. Datang begitu saja dan membelenggu terlalu erat. “Tiba-tiba aja aku ngerasa marah,” Eve memilih jujur. Ia sedang tidak baik-baik saja untuk mengelak. Ia perlu solusi agar gemuruh segera mereda dari



dadanya. “Aku nggak suka datang ke acara tadi,” gumamnya mengutarakan isi hati.

Abra membungkuk mengecup bahu istrinya. “Aku sayang kamu, Lun,” pelas Abra berusaha meyakinkan. “Sumpah, nggak ada yang lain. Cuma kamu aja, Lun.”

Eve mengangguk mengerti, ia membiarkan tangan Abra memeluk perutnya. Kemudian dengan kesadaran penuh, Eve menyandarkan punggungnya pada tubuh Abra. Membelai lengan besar yang melingkari perutnya. “Maaf.”

Evelyn memiringkan kepalanya ke belakang. Sebelah tangannya terulur menyentuh pipi Abra yang kini terasa sedikit berjambang. Suaminya ini sedang terobsesi memiliki rahang berbulu seperti Dylan dan Fabian, atau setidaknya bisa sekeren tampilan rahang kokoh Alaric.

Ya, Abra memang tidak pernah konsisten.

“Kan aku yang salah,” giliran Abra yang cemberut. “Kamu nggak usah minta maaf. Aku yang ngajak kamu ke sana.”

Pelan-pelan Evelyn mengembangkan senyuman. Sesuatu yang sedari tadi alpa menemaninya. “Aku cemburu,” aku Eve tenang. “Nggak suka lihat suamiku mikirin yang lain. Dan nggak suka lihat mantan-mantan suamiku. Boleh ‘kan?’”

Abra terpaku lama, ada sesuatu yang menghantam kepala belakangnya. Sampai ia harus menatap istrinya dengan seksama untuk memastikan sesuatu.

Ya, itu dia ...

Iblis genit mengedipkan mata manja padanya. Lalu mengangguk centil sambil melenggak-lenggokan pantatnya.

Demi apa ...

“Kamu bilang apa tadi?” tanya Abra hati-hati. “Ini aku salah denger atau aku lagi berhalusinasi ya?” lanjut Abra dengan tampang bodoh.

Menarik hidung mancung Abra dengan gemas, Evelyn segera membalikan tubuh sepenuhnya. Dan kini, tangan sang suami telah berpindah, bertumpuh pada pinggangnya. “Aku cemburu,” bisik Evelyn berjinjit. Kemudian menggigit ujung hidung Abra geli.





“Puas? Aku bilang cemburu.” Lalu mengecup bibir Abra sekilas sebelum terkikik sendiri dan berhasil melepaskan diri dari rangkulan suaminya yang sudah tak terfokus.

Abra benar-benar seperti berada di ambang dilema. Ada bagian yang terus merayunya untuk tetap di sana, sambil terus meresapi tiap kata yang tadi dilontarkan sang istri, namun sebagian lagi memintanya supaya cepat bergerak.

Ada kepastian yang perlu ia beri makan.

Jadi, setelah mengerjap beberapa kali, otak Abra segera bersinergi. Memberinya informasi, bahwa istrinya sudah menghilang ke dalam kamar mereka. Dan Abra tidak membutuhkan waktu lama untuk menerobos masuk. Tepat di saat istrinya sedang membuka anting panjang yang tadi digunakan sebagai asesoris.

“Awat ya, kamu nggak bisa lari lagi sekarang.” Ancam Abra lengkap dengan seringai mesum ketika ia memacu langkah ke arah istrinya.

“Lari ke mana?” Eve segera mengelak begitu Abra ingin menyambar pinggulnya. Wanita itu tertawa pelan, lalu berlari menuju ranjang. Tak peduli bahwa sebelah antingnya belum ia lepas. “Jangan macem-macem ya, Ab.” Eve terpekik, saat Abra menangkap kakinya. Beruntung saja Eve sudah berada di tempat yang empuk.

“Ngapain rupanya harus macam-macam? Orang semacam aja langsung jadi,” Abra menunjuk perut Eve dengan dagunya. “Sayang,” suara Abra penuh rayuan mesum. Bahkan tangannya sudah beranjak naik menyentuh betis sang istri. “Ngomong apa tadi?”

Tertawa geli, Eve berusaha keras melepaskan kakinya dari kurungan Abra. “Aku bilang, aku cemburu,” kikik Eve sengaja menggoda.

Mata Abra melebar antusias, seringai cabulnya tak juga pergi. “Kata lain dari cemburu apa hayo?” ia gantian menggoda.

“Berhenti, Abra, aku mau mandi.” Eve tak mau menjawab.

Lalu Abra mendengkus sambil menyingkap bawahan gaun selutut yang di kenakan sang istri, wajahnya turun, kemudian



menjalankan ujung hidungnya naik-turun ke atas paha Evelyn. “Katanya, cemburu itu tanda-tanda lho.”

Berusaha keras meredam tawanya, Evelyn bersandar pada kepala ranjang. Dan memerhatikan saja, kegiatan suaminya yang sedang merayu. “Tanda apa? Tanda tangan?”

Mengangkat kepala, Abra memiringkan pandangan dengan kilat penuh damba yang terselubung di sana. “Katanya, cemburu itu tanda ... sayang ...” Abra sengaja memanjang-manjangnya nada suaranya. “Tanda ... cinta ...”

“Oh ya?” tanggap Eve meredam tawa.

Dan Abra mengangguk antusias. Ia sepenuhnya membungkuk di atas Evelyn, tubuhnya ia topangkan pada kedua siku. “Jadi?” ia meraih sejumput rambut Evelyn. “Jadi?”

Mendorong Abra yang ada di atasnya, Eve memilih berguling ke sebelah kiri. Tawanya masih mengudara. Benar-benar luar biasa sekali ya, *mood swing* itu? batin Eve menghela panjang. Sejak pagi, ia dibuat *badmood* berkepanjangan, sementara sorenya ia terpingkal-pingkal. “Ya, kamu simpulin sendiri aja.”

Abra menggeleng cepat. “Nggak mau,” rajuknya terlihat menjijikan. “Aku mau kejelasan.” Todongnya berapi-api.

Eve mendengus, “Seperti remaja saja.” Sunggutnya geli.

“Kan aku masih remaja, Lun. Rembulan manja yang menginginkan ungkapan cinta.”

“Astaga ...!” Evelyn memekik geli.

Abra terus mendorong Eve agar mengutarakannya. “Ngomong dong, Lun. Biar jelas,” ia menarik Evelyn mendekat. Lalu memerangkap istrinya itu dengan kurungan lengan dan pahanya. “Kayak kamu dulu sama Dylan gimana? Kamu bilang *lope-lope* gitu ‘kan ke dia?”

Eve menahan tawanya setengah mati. “Nggak ya,” Eve mencibir suaminya.

“Jadi?”

Merangkum wajah Abra gemas, Eve benar-benar menggigit dagu Abra hingga pria itu memekik kesakitan. Tapi Evelyn mengabaikannya, ia tertawa lepas saja seperti tadi. “Dylan yang

mengungkapkan. Terus aku yang menyetujui.” Ungkap Eve sambil mengelus bekas gigitannya tadi.

“Kayak mana jadinya?” Abra bertanya optimis, sudah lupa pada perlakuan istrinya tadi. “Dia bilang *I love you*, gitu?”

Evelyn mengguguk dan tersenyum. “*I love you too ...*” bisiknya mendekatkan bibir di sudut bibir sang suami. Lalu mengecup lama di sana.

“Itu tadi apa?” mata Abra melebar mencari tahu. “Ah, nggak sah begitu ungkapan cintanya. Ayo ulang-ulang.”

Wajah Evelyn yang semula masih berkilat geli, pelan-pelan berubah serius. Sementara tangannya tetap berada di wajah suaminya, jemarinya ia biarkan berkelana menyentuh wajah Abra dari satu titik ke titik lainnya. “Aku nggak terlalu paham apa itu cinta, tetapi kalau cinta itu adalah kata lain dari ungkapan kalau aku nggak mau hidup tanpa kamu, berarti saat ini aku sedang jatuh cinta.” Jemari Evelyn berhenti lama di sepasang alis lebat Abra. “Kalau definisi cinta adalah aku ingin terus melihat kamu ada di masa depanku, berarti aku benar-benar jatuh cinta, Ab.” Eve tersenyum lembut, kemudian memanjangkan leher untuk mencium kening sang suami. “Dan sewaktu aku memejamkan mata, hal pertama yang pengen aku lihat itu kamu, Ab. Jadi Abra, aku benar-benar jatuh cinta sama kamu.”

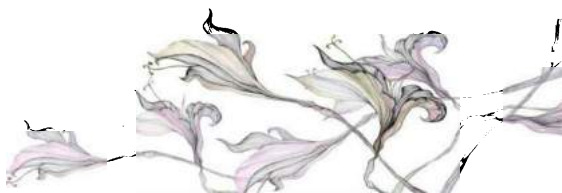
Dan pada hari itu, Abra tahu, ada perayaan kembang api yang meletup-letup melalui dadanya.

Terima kasih Tuhan ... akhirnya cintanya berbalas.

Lalu hanya dengan hitungan waktu, mereka berdua sudah saling melucuti pakaian satu sama lain.

Ah, indahnya ungkapan cinta setelah halal itu.

\*\*\*



## *Bayi Perempuan*

Kandungan Evelyn sudah menginjak bulan ke enam. Dan sebagaimana pasangan suami istri lainnya, Eve dan Abra juga rajin mengunjungi dokter untuk memeriksa kesehatan tumbuh kembang bayi mereka.

Sama seperti malam ini, setelah Abra menjemput Evelyn dari perusahaannya, mereka sudah memiliki janji temu dengan dokter. Jadi Abra bergegas membawa istrinya ke sana. Kondisi bayi mereka sangat bagus, gerak lincahnya di perut Eve menandakan betapa aktifnya bayi itu. Dan ketika Evelyn ngotot untuk mengetahui jenis kelamin bayinya, Abra langsung tertunduk muram, saat dokter Farah memberitahu mereka jenis kelaminnya.

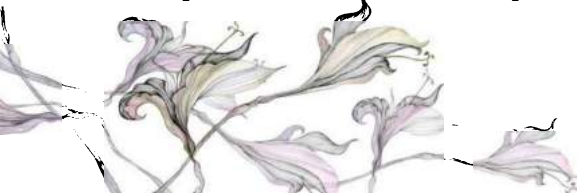
Dan sepanjang perjalanan menuju rumah orangtua Evelyn, Abra sama sekali tak banyak bicara.

“Kamu nggak senang lihat hasilnya?” tebak Evelyn langsung. Mendengar pertanyaan istrinya itu, Abra segera bereaksi. Namun Eve terlebih dahulu melanjutkan. “Kasihan dia, kalau tahu Papanya nggak senang, karena dia nggak sesuai sama apa yang diharapkan Papanya.” Tutar Evelyn sambil mengelus lembut permukaan perut buncitnya.

Dan Abra langsung gelagapan. “Demi Allah, aku nggak kayak gitu, Lun!” sergah Abra panik. “Ya, Allah, Papa nggak kayak gitu, Nak. Papa seneng kamu di sini. Papa nggak sabar nunggu kamu lahir, sumpah.” Abra sudah menepikan mobilnya saat ia menyentuh perut Evelyn. Wajahnya memperlihatkan kepanikan nyata setelah mendengar istrinya bertutur seperti itu tadi.

Evelyn belum menunjukkan reaksi apa-apa. Ia hanya menatap suaminya lama. Lalu menghela panjang dan memilih menatap jalan di depan. “Muka kamu yang ngasih tahu aku, Ab. Kamu masam terus semenjak dokter ngasih tahu jenis kelaminnya.” Tampak jelas Evelyn tersinggung.

“Ya, ampun ... nggak kayak gitu, Sayang.” Abra mengiba panik. “Sumpah, aku nerima anakku apa adanya. Mau perempuan atau



laki-laki nggak masalah samaku, Lun. Astaga! Kenapa kamu mikirnya begitu?”

“Kamu tiba-tiba jadi diem, Ab. Padahal sebelum kita ketemu dokternya, kamu selalu ngajak dia ngomong. Terus ngelus dia, dan selalu berusaha keras ngelindungi dia. Tapi pas tahu jenis kelaminnya, kamu keliatan kecewa.”

“Astaga! Astaga!” seru Abra hiperbolis. “Demi Allah, Lun, aku bahagia sama anakku. Nggak ada yang bikin aku kecewa. Dan fakta kalau anakku perempuan, nggak ngubah sedikitpun rasa syukurku.” Abra sudah melepas sabuk pengamannya, memfokuskan seluruh inderanya pada sang juwita. “Lun, aku cinta kamu,” tutur Abra tulus. Tangannya segera meraih tangan istrinya, lalu mengecupnya dengan penuh rasa cinta. “Dan aku cinta sama anakku. Nggak peduli dia bukan laki-laki, aku tetap cinta sama dia.”

“Tapi sikap kamu langsung berubah, begitu tahu kalau anak kita perempuan. Dan bukan laki-laki seperti yang selama ini selalu kamu harapkan.” Eve bahkan ingat jelas, Abra kerap memanggilnya anaknya dengan sebutan *Jagoannya Papa* sama sekali terlihat yakin bahwa anak mereka adalah laki-laki.

Menghembuskan napas panjang, Abra menundukan kepala dan mencium perut buncit istrinya. “Papa sayang kamu, Kak,” ucapnya lembut. Kemudian mengusap-usap perut istrinya itu. “Maafin Papa ya, Kak,” kata Abra lagi pada perutnya. Sebelum kembali menatap istrinya dengan segunung penyesalan yang tampak di matanya. “Aku malu, Lun.”

Dan satu kalimat pendek itu berhasil membuat kening Eve mengerut. Ia tak mengerti.

“Malu karena aku selalu nyapa dia dengan panggilan Abang. Aku selalu manggil dia dengan jagoannya papa. Aku lupa, kalau anak kita bisa aja perempuan.” Abra menarik napas kembali. “Aku selalu ngajak cerita dia seolah dia laki-laki, Lun. Dan itu bikin aku malu. Buat aku nggak punya muka buat nyapa dia lagi.”

“Maksud kamu?”

Abra mengangguk sembari menggenggam tangan istrinya. “Aku takut nanti, sewaktu dia lahir, dia ingat kalau aku selalu nganggap



dia laki-laki. Dan aku takut, dia nggak suka sama aku karena masih ingat panggilanmu selama dia dikandung.”

Astaga! Apa lagi sih isi pikiran Abra ini?!

“Bukan aku yang kecewa, Lun. Aku malah takut anak kita nanti yang kecewa,” wajah Abra berubah muram. “Aku kepedean banget ‘kan waktu itu, nganggap dia laki-laki terus.” Tangan Abra masih betah berada di atas perut Evelyn. “Aku takut dia nggak suka samaku. Soalnya kata Mamaku, ingatan anak kecil itu kuat. Terus kesalahpahamanmu sama dia, bikin dia benci aku.”

Oke, Evelyn paham sekarang.

Hanya saja, ia sedikit tak terima dengan racauan berlebihan suaminya itu. Serius, Evelyn sudah tahu bahwa suaminya itu ajaib. Tetapi Evelyn tak pernah tahu kalau suaminya seajaib ini.

Memandang Abra dengan wajah berkilat ngeri, Eve sampai bingung harus mulai dengan cara bagaimana untuk menyadarkan suaminya yang sudah berpikiran terlalu jauh dan tak masuk akal itu. Fakta jika Abra merasa sedikit kecewa karena ternyata anak pertama mereka adalah perempuan, mungkin masih bisa Evelyn terima. Tetapi untuk menerima seluruh racauan tak masuk akal dari suaminya itu, Evelyn agak susah melakukannya.

Jadi bagaimana ya, untuk memberitahu suaminya itu?

Eve tak bisa berkata-kata, atau yang lebih tepatnya lagi, ia telah kehilangan kemampuan berkatanya. Apa yang tersimpan di kepala suaminya, terkait anak perempuan mereka, sungguh membuat Evelyn tercengang.

Baiklah, biarkan Eve berpikir sejenak.

Namun lagi-lagi otaknya mendadak kosong. Pengakuan Abra membuat Eve merasa bodoh. Karena sesungguhnya, Eve tak pernah mengira pemikiran Abra akan melantur sejauh itu.

“Ab,” Evelyn memanggil pelan, lalu terdiam lagi sebab bingung memilih kata. “Memang betul kalau daya ingat anak kecil itu lebih kuat dari orang dewasa,” ia menjelaskan hati-hati, takut Abra salah menangkap ucapannya. “Tapi Ab, ini anak kita belum lahir. Dia masih di dalam perut. Lagipula, defenisi antara bayi dan anak kecil itu berbeda.”



Abra tak mengatakan apapun, ia sudah menempelkan sebelah pipinya di perut bundar sang istri. Kebiasaan Abra jika sudah kumat manjanya.

Sambil memijat hidungnya, Eve harus menyadarkan diri, bahwa pria inilah yang ia inginkan untuk menggenapi semua kekurangannya. Ya, hanya pria ini. “Abra,” tangan Eve mengelus puncak kepala suaminya. “Anak kita nggak akan ingat sama apa yang kamu bilang sebelum dia lahir. Dan Abra, kamu nggak harus ngerasa bersalah karena itu. Yang penting, kamu terima dia apa adanya. Sayangi dia seperti niat awal kamu, walau sekarang kamu tahu, anak kita bukan laki-laki. Oke?”

Abra mengangkat kepala, lalu mengangguk sok kalem di depan Evelyn. “Oke, Sayang.” Katanya sambil mengecap bibir berperona merah muda milik Evelyn. “Ah, tiba-tiba pengen langsung pulang aja,” ucap Abra sesaat setelah merasa Evelyn membalas ciumannya. “Kita pulang aja ya, Sayang? Ke rumah Papanya besok?” lengkap dengan seringai mesum Abra menaik turunkan alisnya.

Membuat Evelyn terpingkal, namun anehnya ia menyetujui usul suaminya itu. “Iya, kita pulang aja.”

Dan sekali lagi, mereka berciuman di dalam mobil. Berperan layaknya remaja kasmaran, bahkan Abra tak sabar meraba kulit istrinya yang masih tersembunyi di dalam pakaian.

Ya, gelora calon orangtua.

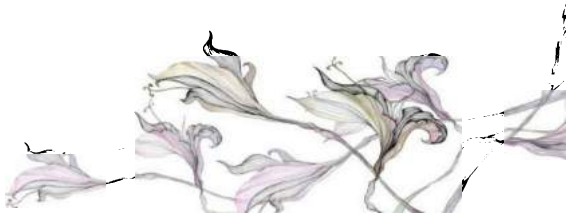
Atau mungkin, Abra saja yang terlalu sesat, hingga mampu memperdaya istrinya. Tapi ngomong-ngomong, bukankah hasrat memang begitu? Tak jarang berperan terlalu kuat dan tak mampu dihentikan.

Ah, biarkan saja mereka.

\*\*\*

“Jadi perempuan?”

Suara Fabian terdengar geli, sesuatu yang membuat Abra meringis ketika mendengarnya.



Mereka sedang berada di rumah orangtua Evelyn. Dan karena hari libur, mendadak arisan kecil-kecilan terjadi di sini. Bukan benar-benar arisan, Abra hanya bingung saja mengatakannya sebagai apa. Yang jelas, rumah mertuanya menjadi sangat ramai dengan kehadiran keluarga besar Evelyn. Bahkan Dylan juga berada di sini.

Dan ngomong-ngomong, bagaimana reaksi Abra ketika bertemu Dylan lagi setelah rahasia mencengangkan yang terbongkar?

Jawabannya adalah, Abra mencoba biasa saja. Walau biasa versi Abra tidak benar-benar biasa. Serius, nenek-nenek jompo juga pasti tahu kalau kemampuan akting Abra memang memprihatinkan. Namun anehnya, keluarga ini tak pernah mengomentari kemampuan buruk itu.

Bahkan Fabian yang terkenal bermulut ringan saja pun, tak mengatakan apa-apa terkait interaksi kaku antara Dylan dan juga Abra. Fabian mungkin berpendapat, tidak seharusnya ia mengungkit kisah yang sudah jauh tertinggal di belakang. *Well*, keputusan bijak sepertinya.

“Iya, anak perempuan. Kenapa?” Evelyn yang menimpali. Ia melirik sewot pada Fabian yang mencoba meredam tawa.

“Ya, nggak apa-apa, ‘kan bagus.” Tanggap Fabian cepat.

Evelyn memutar bola mata, ia tahu pujian Fabian selalu bermakna ganda. “Kalau melihat dari seringaimu, aku nggak yakin ucapan itu tulus dari hati.”

Fabian terbahak, membuat Ava memprotes Ayahnya karena sudah membuat membuat pangkuan pria itu bergetar karena tawanya sendiri. “Kamu selalu mencurigaiiku, Evelyn. Dan itu menyakitkan.”

Evelyn mendengus sebal. “Aku sedang mengatakan fakta yang kudapat setelah mengamatiimu seumur hidupku, Yan.”

“*Well*, begitu. Evelyn memang seperti itu.” Cibir Fabian sambil membuat gerakan malas.

Menengahi istrinya dan Fabian yang saling melempar cibiran, Abra duduk di sebelah sang istri dan merangkul bahu wanita itu.





Cengirannya tercetak jelas, ketika Fabian berdecak di kursinya. “Iya nih, Yan, yang pertama perempuan ternyata.” Abra tak lagi sungkan untuk menunjukkan keintimannya dengan Evelyn di depan keluarga mereka. Seperti saat ini, di tengah keluarga besar yang menjadikan Evelyn sebagai pusat atensi, Abra mengelus perut bundar Evelyn penuh kelembutan, sementara sebelah tangan Abra merangkul pinggang istrinya.

Toh, mereka sudah halal, sah di mata hukum dan agama, siapa pula yang akan membentak mereka bila mereka bermesraan di sini? Lagipula, keintiman yang mereka umbar masih sangat wajar untuk menjadi konsumsi publik. Ya, iyalah, tak mungkin Abra menyuguhkan permainan ranjang mereka yang selalu diliputi bara api yang panas membara. Mati saja dia kalau berani melakukan itu.

Bukan apa-apa, entah mengapa, Abra yakin di suatu tempat di rumah ini, mertuanya pasti memiliki minimal satu senjata berapi. Atau malah Alaric juga memilikinya. Dan ya, sudah di pastikan, Abra akan mati kalau dia bertingkah percaya diri dengan menunjukkan *skill* mumpuninya dalam menaklukkan Evelyn.

Sudahlah, Abra yang sedang berbaik hati tidak ingin sombong dengan memamerkan keperkasaannya. Lagipula, apa yang tersembunyi di dalam perut Evelyn sudah membuktikan betapa jantannya seorang Abra ini.

Ya, ya, ya, Abra tak boleh sombong bukan?

Baiklah, kembali ke topik anak perempuannya yang akan lahir tiga bulan lagi. Abra sedang memandang Fabian dengan cengiran yang masih ia paksakan. Lalu tersenyum rikuh, ketika matanya bertemu pandang dengan Dylan yang sedang menimang Tata sambil menyenandungkan lalu yang hanya Tuhan, Tata dan Dylan sendiri yang tahu lagu apa yang sedang pria itu nyanyikan.

“Kalau memang anak perempuan, bagus, Ab,” Fabian berkomentar santai. “Kamu nggak perlu berguru jauh-jauh buat mendidik anak perempuan. Kamu tahu rumahku, kamu tahu nomor ponselku, jadi kamu tahu ‘kan ke mana harus mencariku?”

Yah, sebagai seorang Ayah dari tiga anak perempuan, Fabian sudah pantas di panggil *master* oleh Abra.



“Tapi hati-hati, Ab, menurut pengalamanku, anak-anak perempuan cenderung jatuh hati pada Dylan. Dan aku ngeliat potensi itu untuk anak perempuanmu nanti, Ab.” Seringai Fabian mengembang culas, lalu matanya melirik Dylan yang hanya menanggapi dengan dengusan samar. “Gimana, Ab, bener ‘kan?”

Sinting!

Fabian ini sinting!

Dan Abra bersumpah akan mengurung anak perempuannya nanti di dalam rumah. Tak akan ada yang boleh masuk ke sana kecuali dirinya dan tentu saja istrinya. Namun, Abra akan mati dipanggang oleh mertuanya jika rencana gilanya itu benar-benar ia realisasikan.

Cih! Mana mungkin!

Ini cucu pertamanya Bapak Ken, Jenderal!

Apa siap, jika kita nanti di tombak?!

Mencoba berkelakar, Abra kembali bermain peran. “Tenang aja, Yan. Pesona Papanya nanti, nggak akan kalah kok sama Dylan, hehehehe ...” matanya mengerling sopan pada sosok yang namanya tadi ia sebut. Lalu mengangguk pelan saat Dylan membalas tatapannya. Dylan itu tak tahu saja, bahwa sampai sekarang, Abra nyaris mati gemas tiap kali bertemu tatap dengan pria itu.

“Laki-laki sama perempuan itu sama aja,” suara Kirana menyela. Dipandangnya sang puteri yang akan segera memberinya cucu dengan tatapan bahagia. “Yang penting sehat ya, kak?” Evelyn mengangguk menyetujui apa yang Ibunya ucapkan. “Oh, ya, beneran jadi ‘kan fokus ngurus anak nanti? Udah *deal* sama Iyan?”

Nah, perkataan terakhir Ibu mertuanya ini yang Abra belum paham. Tetapi sepertinya, sebentar lagi Abra akan mengerti. Karena istrinya langsung menjawab pertanyaan tersebut.

“Iya, Ma, udah *deal* kok sama Iyan,” kata Evelyn pendek. “Mungkin sekitar dua minggu lagi, setelah pekerjaan yang aku tangani selesai. Tinggal menunggu tanda tangan Papa dan *uncle* Sam, serah terima jabatan akan dilakukan.”



Wah, apa ini? batin Abra bergemerusuk tak nyaman. Ia langsung menoleh pada istrinya. Meminta penjelasan, tentu saja. “Serah jabatan apa ya? kok kayaknya penting?” tanya Abra hati-hati.

Evelyn segera merangkul lengan suaminya tanpa canggung. “Aku mau pensiun dini,” tutur Evelyn tertawa.

“Pensiun dini gimana?” Abra tak paham.

Terkekeh pelan, Eve mengeratkan rangkulannya. “Aku belum bilang sama kamu, kalau aku mau ngundurin diri dari perusahaan.”

“Hah?” adalah sebuah tanggapan yang wajar menurut Abra.

“Iya, aku capek ngurusin nasib karyawan-karyawanku. Karena itu, aku pengen ngurusin kamu sama anak kita aja setelah ini.”

Abra tak tahu harus bagaimana bereaksi. Namun yang pertama-tama ia lakukan adalah memelototi istrinya dengan kening berkerut tak percaya. Ini maksud istrinya apa sih? Pensiun dini? Mengundurkan diri?

“Astaga, Abra! *Please, control your face!*” seru Fabian tertawa.

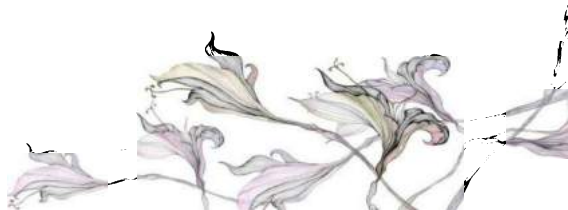
Buru-buru Abra segera mengerjap, setengah memaki Fabian dalam hati. “Kamu apa?” Abra bertanya tak yakin. “Ngundurin diri dari perusahaan?”

Evelyn mengangguk. Ia menghela napas panjang dan meletakan sebelah telapak tangannya ke pipi suaminya. “Aku mau fokus ngurus suami sama anakku. Bolehkan kalau aku nggak kerja lagi? Aku capek tiap hari pakai blazer sama hak tinggi terus. Kamu keberatan nggak sih, kalau setelah ini, aku pakai daster?”

Abra tak berpikir dua kali ketika pada akhirnya ia memangut bibir istrinya mesra. Lalu sadar, saat dehemman mertuanya terasa memukul-mukul kesadarannya. Kemudian yang bisa Abra lakukan hanyalah cengengesan saja.

Yah, seharusnya mereka berada di rumah sendiri. Dan terkurung dalam keadaan telanjang tanpa seorang pun mengganggu.

\*\*\*



## *Happily Ever After*

Abra tidak pernah membayangkan, bahwa hidupnya yang dulu kelam dan jauh dari kata teratur akan berubah seketika. Berawal dari permainan *truth or dare* yang semula ia sebut sialan, romansa yang dulu pernah Abra rasa telah mati mendadak bertunas lagi.

Adalah seorang Aluna tanpa nama belakang yang datang menghampiri kamar hotelnya malam itu. Seorang wanita ramping dengan rambut mengikal panjang itulah yang berhasil menjungkirbalikan dunianya. Wanita yang saat ini bertahta di hatinya dengan sebutan istri. Namun sebelum panggilan paling merdu itu ia sandingkan ketika memanggil wanita itu, Abra harus menghadapi sekelumit kisah panjang untuk mematenkan statusnya sebagai seorang suami.

Aluna yang Abra sentuh malam itu, rupanya bukan hanya sekadar Aluna. Ternyata, Aluna memiliki nama depan dan juga nama belakang. Nama lengkapnya adalah Evelyn Aluna Smith. Pemimpin tertinggi dari sebuah perusahaan multinasional yang merupakan tempat di mana kakaknya mengais rezeki. Dan saudara-saudara, wanita yang dikencani Abra malam itu adalah atasan sang kakak. Lalu fakta itu saja sudah mencengangkan.

Bukan apa-apa, Abra hanya menginginkan pendamping hidup yang sederhana. Yang mampu tetap menemaninya di kala susah melanda tanpa pemberitahuan berarti. Namun Abra tak mendapatkan yang sederhana itu dalam diri Aluna, karena Aluna merupakan Evelyn yang tersohor. Memiliki kecantikan yang sebanding dengan kecerdasannya. Mempunyai kekayaan yang setara dengan prestasi gemilang yang diraihinya.

Lalu tiba-tiba saja, wanita sempurna itu menginginkan Abra menjadi suaminya. Dan Abra melakukannya. Ia berusaha menjadi suami terbaik bagi seorang Evelyn. Hingga pada suatu masa yang telah terlewat, Abra bisa merasakan tunas yang tumbuh di hatinya sudah bernama cinta. Tentu saja, cinta untuk istrinya. Tetapi apakah istrinya mencintainya?



Jawabannya adalah tidak. Atau mungkin, belum.

Karena ternyata, hati Eve sudah dimiliki pria lain. Dan itu bukan Abra.

Abra ingin menyerah saat itu. Ia sudah merasa kalah waktu itu.

Dan andai ia melakukan apa yang diinginkan sisi pesimisnya, mungkin kini, tak akan ada tiga bidadari penguasa hatinya yang sedang tertidur nyaman di atas ranjangnya. Tiga orang perempuan berkulit sama yang menguasai tempat di mana seharusnya Abra beristirahat.

Bukannya merasa kesal, Abra justru melengkungkan senyumnya.

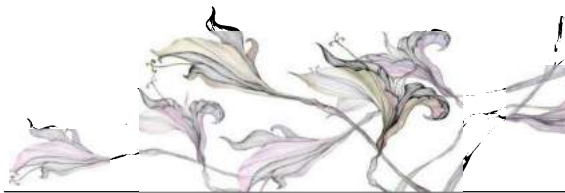
Ah, para bidadarinya. Ia mengecupi satu persatu pengisi sanubarinya.

Aletta Fidelia Abana—puteri sulungnya yang lahir tiga tahun lalu, merupakan mutiara pertama yang membuat Abra terus menerus mengucap syukur pada Tuhan atas nikmat tak terkira yang ia terima. Menemani istrinya berjuang melahirkan, Abra sadar ia belum melakukan apapun sebagai suami. Apa yang ia lakukan belum sebanding dengan pengorbanan istrinya dan Abra tahu ia sudah berhutang nyawa pada wanita itu.

Dan kehadiran Aletta adalah penyempurna rumah tangganya. Memperkuat ikatan di antara dirinya dan Evelyn. Lalu sebagai permohonan maaf karena sempat mengira bahwa anak pertamanya adalah laki-laki, Abra lah yang merangkai nama untuk Aletta. Karena katanya, di balik sebuah nama, ada doa orangtua di dalamnya. Nama Aletta pun demikian. Abra menyelipkan segenggam doa untuk sang puteri. Perempuan jujur bersayap kecil itu arti namanya, sementara Abana adalah ulah kenarsisan Abra sendiri. Ia ingin mematenkan haknya sebagai seorang Ayah. Dan Abana merupakan singkatan dari Abra dan Aluna.

Ya, Abra masih sesinting itu, tentu saja.

Menjadi seorang Ayah bukan berarti mengubah apapun dari diri Abra. Ia tetap Abra seperti dulu. Hanya saja, sekarang ia adalah pria bertanggung jawab. Pencari nafkah untuk istri dan anak-anaknya.



Si kecil Neola, lahir setahun yang lalu. Menambah suka cita, serta kebahagiaan di dalam keluarga kecil Abra. Evelyn yang menginginkan memiliki anak lagi sebelum usianya kian bertambah. Angka empat puluh, bukanlah usia yang diinginkan Evelyn untuk melahirkan lagi. Jadi, sebelum usianya sampai sejauh itu, Eve ingin menghadirkan seorang bayi lagi untuk mereka.

Dan lahirlah, Neola Malva Abana, si gadis muda berhati lembut milik Abra dan Aluna, begitulah kira-kira arti dari nama anak kedua mereka.

Berbeda dengan sang kakak yang berambut lurus, Neola lahir dengan rambut ikal menggemaskan dan tambahan lesung pipit di sebelah pipi kirinya. Dan kemarin, baru saja Neola merayakan ulang tahunnya yang pertama dengan hadiah-hadiah menakjubkan dari para paman-pamannya.

“Belum tidur?” Evelyn menggeliat pelan dari setumpuk selimut yang baru beberapa saat lalu di sampirkan Abra ke tubuh istrinya. “Jam berapa sih?”

“Jam sebelas,” jawab Abra tak melepaskan tatapan dari istrinya yang sedang berusaha bangkit. “Bentar lagi Dedek Ola nyusu?”

Evelyn mengangguk, ia duduk bersandar di kepala ranjang. Matanya jelas masih sangat mengantuk. “Kok Papanya nggak tidur? Mau nonton bola?”

Abra menggeleng sambil mendekati istrinya dengan perlahan. Begitu hati-hati, takut kedua anaknya bangun. “Lagi menyaksikan pemandangan indah,” celetuknya menyeringai. “Ada tiga orang bidadari kahyangan yang jatuh ke bumi. Terus aku harus apa coba?”

Evelyn tertawa geli, tangannya terulur mencubit lengan suaminya. “Gombalnya, ya, Tuhan,” bisiknya terkekeh. Takut anaknya terbangun kalau ia bicara terlalu keras.

Sambil meringis, Abra menarik tangan istrinya dan memberikan gigitan-gigitan kecil di sana. “Sayang kamu,” gumam Abra merayu. “Anakku cantik-cantik semua, aku lagi nyusun strategi gimana ngejagain anakku kalau udah gede nanti.”



“Jangan galak-galak pokoknya kalau ada laki-laki yang datang ke rumah di usia mereka yang udah dewasa ya?” Eve memperingatkan serius.

Abra mencebik, pura-pura tak mendengar. “Lihat nanti aja,” bisiknya sambil menarik Evelyn semakin dekat. Lalu mencondongkan sedikit tubuhnya dan mencuri satu ciuman dari Ibu dua orang anak itu. “Bibirnya kok makin lembut ya perasaan,” gumam Abra disela kecupan. “Ini kayaknya bibir kamu memang serasinya sama bibir aku. Ibarat kata, bibirku pelumas terbaik, Sayang.”

Menyembunyikan wajahnya di bahu Abra, Eve menggigit bahu itu untuk meredam tawanya. Sumpah mati, ia tak pernah kebal dirayu Ayah anak-anaknya ini. “Mulutnya makin manis gini sih?” keluh Eve geli. “Siapa yang ngajarin? Jangan gaul sama yang aneh-aneh. Inget, anaknya udah dua.”

Menyeberangi ruang di antara kedua anaknya yang tertidur nyenyak, Abra segera menempeli istrinya dengan gerakan seduktif, sarat akan maksud yang hanya Evelyn yang paham gelagat suaminya itu.

“Kita serius mau nambah anak?” tanya Abra hati-hati.

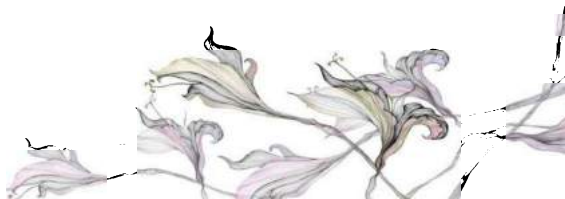
Evelyn bergelung di dada suaminya, menggantung sambil membuat lingkaran-lingkaran abstrak di sekeliling perut Abra yang tak tertutupi baju sama sekali. “Kalau hamilnya tahun ini, melahirkannya jadi tahun depan. Tepat umurku tiga puluh tujuh.”

Abra menghela napas, di elusnya lengan Evelyn dengan lembut. “Aku punya anak perempuan aja juga nggak apa-apa lho. Kayak Fabian itu, anaknya perempuan semua nggak masalah.”

“Aku nggak ngebet juga pengen punya anak laki-laki. Tapi kalau cuma dua, nanti sepi, Ab.” Eve sudah berulang kali menjelaskan alasan ini pada suaminya. “Minimal, nanti pas kakak-kakaknya udah mulai sekolah, masih ada adeknya lagi di rumah. Nggak enak rumah sepi, Ab.” Eve sudah memikirkan masak-masak.

“Tapi kan, kata pemerintah dua anak cukup, Lun.”

“Kan kata pemerintah, Ab. Kalau kataku sih belum.”



Abra tertawa sambil mencium leher sang istri. “Ngelahirin anak-anakku, bikin ketagihan ‘kan?”

Evelyn memukul suaminya keras. Membuat pria itu secara tak sadar terpekik karenanya. “Mulutnya minta di sekolahin ini,” lalu Eve mencubit bibir suaminya dengan gemas.

Dan saat Abra mulai terpekik heboh sendiri, sepasang orangtua itu tak sadar kalau ulah mereka membuat anak sulungnya terbangun.

“Paaaaa!” suara Aletta melengking, “Papa,” lalu ia mulai merengek. Kebiasaan jelek dari Aletta jika waktu istirahatnya terganggu.

“Iya, Kak. Ini Papa.” Abra langsung memungggungi istrinya dan menggendong anak perempuannya, berusaha menenangkan. “Cup, cup, cup, Nak. Ini Papa ini.”

“Tuh, kebiasaan mulutnya,” Evelyn mencibir. Ia memilih memeluk Ola dan membiarkan suaminya menangani Letta yang mengamuk. Namun akhirnya Evelyn tak tega juga. Ia segera berdiri untuk mengambil alih anaknya. “Sini sama Mama aja, Papa nakal, iya?”

Dan Aletta tak menunggu dua kali untuk segera berpindah gendongan. Dengan wajah basah bersimbah air mata, kulitnya yang putih seperti kepunyaan Evelyn segera saja tampak memerah di beberapa bagian. Seperti bawah mata, hidung serta bibir mungilnya.

“Papanya kebiasaan, suka jerit-jeritan tengah malam ya, Kak?”

Dengan mata mengantuk, Aletta mengangguk. “Papa nakal.”

Abra meringis mendengar tudingan itu. “Mama yang cubit Papa, Kak. Mama yang nakal.” Aletta tak menanggapi, karena rupanya kini ia sudah terbuai lagi ke alam mimpi. Sambil mendekati kedua bidadarinya, Abra mencium pipi Evelyn terlebih dahulu, sebelum akhirnya melabuhkan kecupan penghantar tidur untuk Aletta. “Yakin, mau nambah adik lagi buat Letta?”

Evelyn mengangguk mantab. “Yakin-yakin aja sih aku. Nanti kalau adiknya udah lahir, Letta sama Ola udah bisa ya kita tidurkan di kamar anak.”

“Ih, janganlah. Masih kecil.”





Selalu begitu, Evelyn sampai harus memutar bola mata, saking bosan dengan jawaban suaminya. “Ya, udah, nanti kalau adiknya lahir, kita tidur aja berlima di sini.” Evelyn mencibir, lalu membawa kembali anaknya untuk di tidurkan di atas ranjang.

“Abis ini, Ola bangun. Nyusu setengah jam.” Abra menghitung waktu di jam dinding. “Abis itu baru giliran Papanya ya, Ma? Kita buat adek laki-laki, sungguh-sungguh malam ini.” Seringai Abra terpatri mesum.

Dan Evelyn tak berpikir dua kali untuk melempar wajah suaminya dengan bantal. Mulut blak-blakan ala Abra benar-benar mengkhawatirkan. Tetapi inilah hidup yang dipilih Eve, dengan laki-laki yang ditakdirkan Tuhan untuknya.

Tak perlu laki-laki terbaik untuk menyempurnakan hidupnya. Ia hanya membutuhkan pelengkap untuk menggenapi takdirnya. Dan menjadi istri Abra adalah takdir terindah yang tak pernah Evelyn duga sebelumnya.

Ya, karena akhirnya mereka menemukan dunia mereka sendiri.

Tidak melulu bersenandung tawa memang, tetapi tak juga kerap mengalirkan air mata. Dunianya kali ini berbeda. Tetapi Evelyn dan Abra tahu, mereka akan selalu mengupayakan bahagia.

Iya, benar.

Bukankah untuk itu manusia berlomba?

Ah, iya, agar senantiasa bahagia.

Selamat tinggal.

\*\*\*

***SELESAI***

